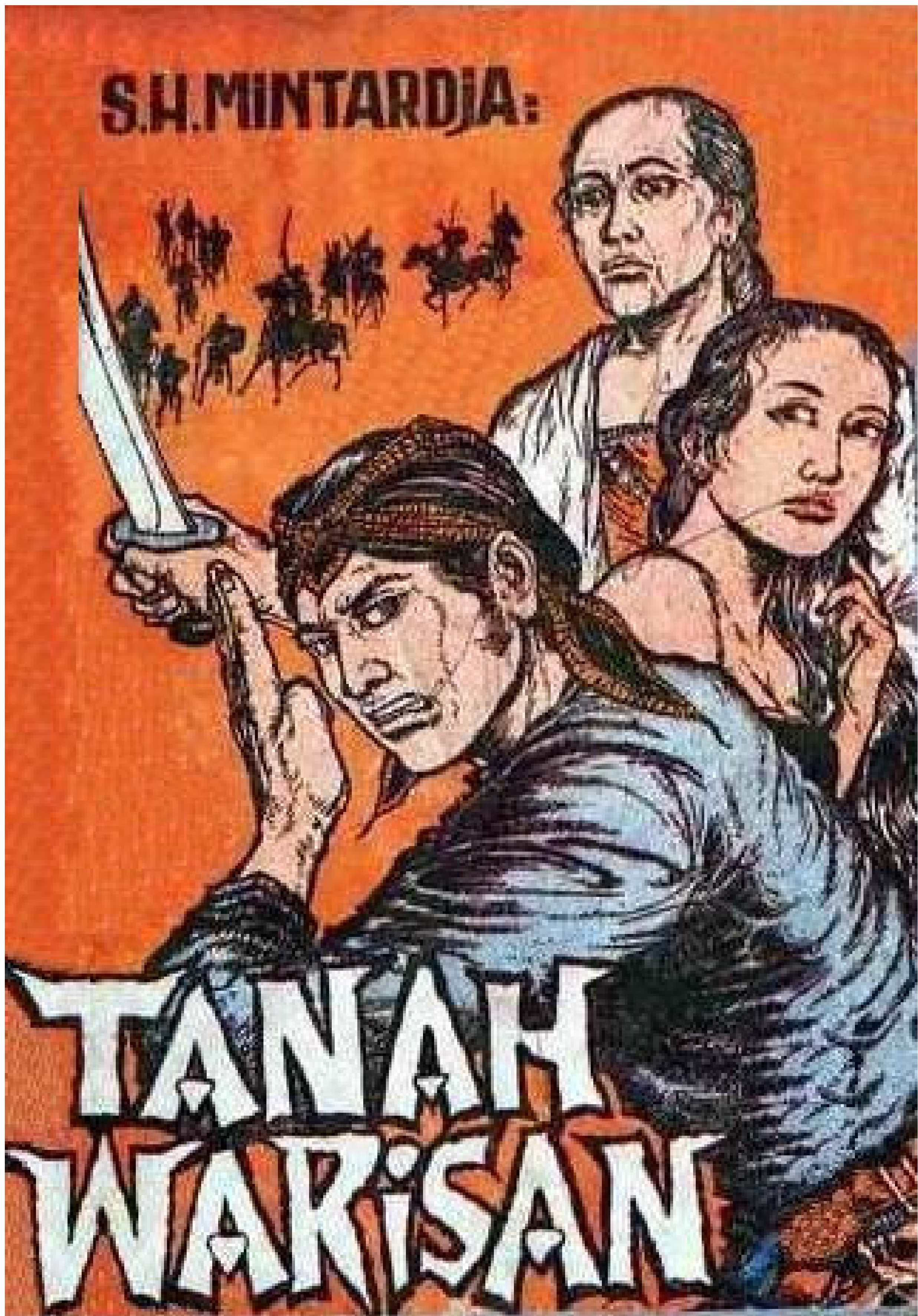


Gambar Kulit: Herry Wibowo b.a

Serial Bersambung Diambil Dari Situs Kedaulatan Rakyat (www.kr.co.id)
(07-08-2001 - 02-06-2002)

AWAN yang kelabu mengalir dihanyutkan oleh angin yang kencang ke Utara. Segumpal bayangan yang kabur melintas di atas sebuah halaman rumah yang besar. Kemudian kembali sinar matahari memancar seolah-olah menghanguskan tanaman yang liar di atas halaman yang luas itu.

Seorang perempuan tua berjalan tertatih menuruni tangga pendapa rumahnya. Kemudian memungut beberapa batang kayu yang dijemurnya di halaman. Sekali-kali ia menggeliat sambil menekan punggungnya.

Dengan telapak tangannya yang kisut dihapusnya keringat yang menitik di keningnya.

"Hem," perempuan itu berdesah.

"Kalau saja mereka masih ada di rumah ini." perempuan itu kini berdiri tegak. Ditengadahkan wajahnya kelangit, dan dilihatnya matahari yang telah melampaui di atas kepalanya.

Tanpa sesadarnya diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Keningnya berkerut ketika dilihatnya halaman rumahnya yang menjadi liar karena tidak terpelihara. Rumah besar yang kotor dan rusak. Kandang yang kosong dan lumbung yang hampir roboh.

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kembali ia membungkukkan punggungnya, memungut beberapa batang kayu bakar yang dijemurnya di halaman. Ketika perempuan itu melihat seseorang berjalan di lorong depan regol halamannya, maka ia mencoba menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Tetapi orang itu memalingkan wajahnya, dan berjalan semakin cepat.

"Hem," sekali lagi perempuan tua itu berdesah. Di pandanginya orang itu sampai hilang dibalik dinding halaman rumah sebelah. Sejenak kemudian dengan langkah yang berat perempuan itu melangkah masuk ke rumahnya yang kotor dan rusak, langsung pergi ke dapur.

Perlahan-lahan ia berjongkok di depan perapian. Sebuah belanga berisi air terpanggang di atas api. Satu-satu dimasukannya batang-batang kayu bakar yang kering ke dalam lidah api yang menjilat-jilat. "Kalau anak-anak itu ada di rumah," sekali lagi ia berdesah. Seleret kenangan meloncat ke masa lampaunya. Kepada anak-anaknya. Dua orang anak laki-laki. Tetapi keduanya tidak ada disampingnya. Tetapi perempuan tua itu mencoba menerima nasibnya dengan tabah. Kesulitan demi kesulitan, penderitaan demi penderitaan lahir dan batin telah dilampauinya. Namun seolah-olah seperti sumber air yang tidak kering-keringnya. Terus menerus datang silih berganti.

"Hukuman yang tidak ada habisnya," desahnya. Namun kemudian ia mencoba menempatkan dirinya untuk menerima segalanya dengan ikhlas.

"Semua adalah akibat dari kesalahanku sendiri."

Perempuan itu tiba-tiba terkejut ketika ia mendengar langkah beberapa orang berlari-lari. Semakin lama semakin dekat. Perlahan-lahan ia berdesis. "Apakah mereka datang lagi?"

Ia bangkit berdiri ketika langkah-langkah itu semakin banyak berderap di jalan dimuka regol halaman bahkan ada di antaranya yang meloncat memotong melintasi halaman rumahnya.

"Tidak ada gunanya mereka berlari-lari," gumam perempuan tua itu sambil melangkah ke pintu. Ketika kepalanya menjenguk keluar, dilihatnya beberapa orang yang terakhir melintas di bawah pohon-pohon

liar dihalaman rumahnya. Sejenak kemudian perempuan tua itu mendengar derap beberapa ekor kuda mendatang. Semakin lama semakin dekat.

"Mereka benar-benar datang," desisnya. Dan perempuan itu benar-benar melihat orang berkuda melintas cepat di jalan di muka rumahnya. Cepat-cepat perempuan tua itu menutup pintu rumahnya. Sambil menahan nafasnya ia bergumam.

"Apalagi yang akan mereka lakukan di kademangan ini?" Dan ia tidak berani membayangkan, apa saja yang telah dilakukan oleh orang-orang berkuda itu.

Sementara itu, orang-orang berkuda itupun telah memasuki beberapa buah rumah sambil berteriak-teriak kasar. Seorang yang berkumis lebat dengan sebuah parang di tangan berteriak-teriak.

"Ayo serahkan permintaanku sebulan yang lalu."

Orang berkumis lebat itu turun di sebuah halaman yang bersih dari sebuah rumah yang bagus. Beberapa orang kawannya pun turun pula sambil mengacung-acungkan senjata masing-masing.

“Jangan sembunyi,” teriaknya.

Tetapi pintu rumah itu masih tertutup rapat.

“Buka pintunya,” ia berteriak lagi. “Kalau tidak, aku bakar rumah ini. Cepat.”

Perlahan-lahan pintu rumah itu terbuka. Seorang laki-laki tua menjengukkan kepalanya dengan tangan gemetar. “Ha, kau ada di rumah. Jangan mencoba bersembunyi ya?”

“Tidak,” jawabnya dengan suara yang bergetar aku tidak bersembunyi.”

“Tetapi kau tidak mau membuka pintu rumah ini.”

“Aku berada dibelakang.”

“Jangan banyak bicara. Sekarang serahkan permintaanku sebulan yang lalu.”

Laki-laki tua itu terdiam sejenak. Tetapi tubuhnya yang gemetar menjadi semakin gemetar.

“Ayo jangan banyak tingkah.”

“Tetapi, tetapi,” suaranya tergagap. “Aku sudah menyerahkan pajak itu kepada Ki Demang yang akan membawanya ke Pajang bersama upeti yang lain.”

“Aku tidak bertanya tentang upeti. Kau jangan mengigau lagi tentang Pajang, Demak atau kerajaan iblis sekalipun. Dengar. Sekarang sengketa antara Pajang dan Mataram menjadi semakin tajam. Kedua pasukan berhadapan di daerah Prambanan. Mereka tidak akan sempat mengurus pajak dan upeti. Karena itu, maka tugas mereka itu pun telah kami ambil alih. Kalian tidak usah menyerahkan apapun lagi kepada Ki Demang, sebab ia tidak akan menyerahkannya kepada Sultan Hadiwijaya yang sedang sibuk berkelahi melawan puteranya sendiri itu. Yang berperang biarlah berperang. Aku ingin melakukan tugas-tugas yang lain. Misalnya memungut pajak.”

Orang tua itu menjadi semakin gemetar. Kini orang berkumis itu telah berdiri didepannya. Ketika sekali

tangannya disentakkan kemuka, orang tua itu terpelanting keluar.

"Berlakulah agak sopan sedikit menerima tamu," berkata orang berkumis itu.

Tertatih-tatih orang tua itu mencoba berdiri. Kemudian katanya, "Tetapi, tetapi, semuanya telah terlanjur aku serahkan kepada Ki Demang."

Namun belum selesai ia berkata, tangan orang berkumis itu telah menarik leher bajunya.

"Apa kau bilang? Bukankah sebulan yang lalu aku telah berkata kepadamu, bahwa kau harus menyerahkannya kepadaku, kepada kami? Kepada Panembahan Sekar Jagat?"

"Tetapi, tetapi....... suaranya terputus ketika sebuah pukulan menyentuh pipinya yang telah berkerut. "Ampun, ampun," teriaknya sambil tertatih-tatih. Sejenak kemudian laki-laki tua itu terbanting jatuh terlentang.

"Berikan kepadaku seperti permintaanku. Kalau tidak, maka aku mengambilnya sendiri ke dalam rumahmu. Ingat, aku adalah Wanda Geni, utusan terpercaya Panembahan Sekar Jagat mengerti?"

Orang tua itu kini telah mengigil. Matanya dibayangi oleh perasaan takut tiada terhingga.

"Cepat," teriak orang yang menamakan dirinya Wanda Geni.

"Tetapi..........," sekali lagi suaranya terpotong. Kini bukan saja ujung parang orang berkumis itu telah menyentuh dadanya. "Apakah kau masih akan berkeberatan."

Orang tua itu tidak dapat ingkar lagi. Kepalanya kemudian tertunduk lesu. Dengan suara gemetar ia menjawab. "Baiklah, aku akan menyerahkan apa yang masih ada padaku."

"Bagus. Cepat. Aku masih banyak pekerjaan. Hari ini aku harus memasuki sepuluh pintu rumah."

Orang tua yang malang itu kemudian menyeret kakinya yang lemah masuk kedalam rumahnya diikuti oleh Wanda Geni. Beberapa orang kawannya tersebar dihalaman dengan senjata masing-masing siap ditangan mereka. Betapa pun beratnya, orang tua itu terpaksa menyerahkan sebuah pendok emas yang selama ini disimpannya baik-baik. Tetapi ia masih lebih sayang kepada umurnya yang tinggal sedikit daripada kepada pendok emas itu.

"Ini adalah satu-satunya miliknya yang paling berharga," berkata orang tua itu.

Wanda Geni tertawa. Suaranya berkepanjangan seolah-olah menelusur atas. Katanya, "Kau sangka aku dapat mempercayaimu? Kau sangka aku tidak tahu bahwa kau menyimpan pula pendok emas yang lain, yang justru kau tretes dengan intan dan berlian. Kemudian sebuah timang emas bermata berlian pula? Kau sangka aku tidak tahu, bahwa kau telah berhasil memeras orang-orang melarat disekitar ini dengan segala macam cara? Huh, jangan mencoba membohongi aku. Kau tahu, bahwa orang-orangku sebagian adalah orang-orang Kademangan ini. Orang-orang yang mengerti betul, apa yang tersimpan disetiap rumah disini."

Laki-laki itu tidak menjawab. Ia merasa, bahwa lebih baik diam daripada membuat Wanda Geni itu marah.

"Baiklah," berkata Wanda Geni kemudian. "Aku akan minta diri. Kali ini aku sudah cukup dengan pendok

emas ini."

Laki-laki tua itu tidak menyahut. Kedipan matanya sajalah yang seolah-olah berteriak menyuruh orang-orang itu pergi segera dari rumahnya.

"Jangan terlampau kikir." kata Wanda Geni kemudian.

"Semua harta bendamu itu tidak akan dapat kau bawa mati. Bukankah umurmu sudah menjelang enampuluh lima tahun."

Laki-laki tua itu mengangguk.

"Nah, seharusnya kau sudah tidak memikirkan harta benda lagi. Kau buang sajalah semua kekayaanmu, supaya tidak membuat jalanmu menjadi gelap."

Sekali lagi Wanda Geni tertawa. Kemudian direbutnya pendok yang masih dipegang oleh laki-laki tua itu. Dengan suara menggelegar Wanda Geni kemudian berkata. "Baik-baiklah di rumah. Aku minta diri." Tanpa menunggu jawaban, orang berkumis itu segera melangkah keluar, turun kehalaman dan langsung meloncat ke punggung kudanya.

Sejenak kemudian terdengarlah ledakan cambuk disusul dengan derap kuda menjauh. Tetapi kuda-kuda itu akan segera berhenti lagi, memasuki halaman rumah yang lain dan memeras penghuni-penghuninya sambil menakut-nakutinya dengan ujung parangnya.

Sepeninggal orang-orang berkuda itu, barulah istri laki-laki tua yang kehilangan pendoknya bersama anak gadisnya berani keluar dari persembunyiannya. Dengan tubuh gemetar mereka bertanya, apa saja yang telah dibawa oleh orang- orang berkuda itu.

"Syukurlah," berkata isterinya. "Kalau hanya sebuah pendok, kita akan merelakannya. Seribu kali rela."
"Huh," potong laki-laki tua itu. "Aku menabung sejak aku masih muda."

"Tetapi masih ada yang lain yang tinggal di rumah ini," berkata isterinya.

"Lihat, kelak mereka akan kembali dan kembali lagi. Semua kekayaan kita akan dikurasnya sampai habis."

"Tetapi itu lebih baik daripada nyawa kita yang diambilnya."

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam. "Tetapi ini tidak dapat berlangsung terus menerus," geramnya.
"Lalu, apakah yang dapat kita lakukan? Apakah kita akan mengungsi saja?"

"Tidak ada tempat lagi di kolong langit ini. Orang-orang besar saling berebut kekuasaan, maka kita kehilangan perlindungan. Orang-orang yang merasa dirinya kuat, berbuat sewenang-wenang untuk kepentingan diri mereka sendiri. Seperti apa yang dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat."

Laki-laki itu berhenti sejenak, lalu, "Sepanjang umurku baru sejak Pajang menjadi kisruh itulah aku mendengar nama Panembahan Sekar Jagat. Kalau keadaan tidak segera menjadi baik, maka akan timbul pula ditempat lain orang-orang serupa itu, yang dapat saja menyebut dirinya Ajang Sekar Langit, atau Kiai Ageng Sekar Langit atau apa saja."

Istri dan anak gadisnya tidak menyahut. Namun ketakutan yang sangat telah membayang di wajah mereka. Dengan suara tertahan-tahan isterinya berkata sekali lagi, "Kita mengungsi dari tempat ini. Kita mencari tempat yang paling aman. Kita akan dapat hidup tentram meskipun tidak sebaik ditempat ini."

"Sudah aku katakan, tidak ada tempat yang baik saat di Bumi Pajang telah menjadi panas. Sebentar lagi Pajang akan meledak, dan Mataram akan menjadi bara yang terlampau panas. Semua tempat akan mengalami gangguan serupa. Tidak ada seorang prajuritpun yang sempat melindungi rakyatnya dari gangguan orang-orang gila macam Panembahan Sekar Jagat itu."

Isterinya tidak segera menyahut. Ia tidak dapat membayangkan, bagaimanakah bentuk harapan suaminya itu. Karena itu, maka ia hanya dapat menundukkan kepalanya sambil memeluk anaknya.

"Sudahlah nyai," berkata laki-laki tua itu.

"Sementara ini kita tidak akan diganggu lagi, sampai saatnya iblis itu datang dibulan depan. Aku kira mereka akan memerlukan sesuatu lagi dari padaku dan orang-orang lain yang dianggapnya cukup di Kademangan ini. Sekarang beristirahatlah. Berlakulah seperti biasa. Tidak ada apa-apa. Setidak-tidaknya untuk sebulan mendatang."

Isterinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian bersama anaknya mereka pergi ke ruang belakang.

Di serambi belakang beberapa orang pembantu dan pelayan, menggigil ketakutan tanpa dapat berbuat sesuatu.

Demikianlah maka sepanjang hari itu, Wanda Geni memasuki beberapa rumah untuk mengambil apa saja yang dianggapnya berharga. Setelah kerja itu dianggapnya selesai, maka kuda-kuda mereka pun segera berderap pergi meninggalkan desa itu di dalam ketakutan dan kecemasan. Sepeninggal orang-orang berkuda itu, beberapa orang laki-laki yang bersembunyi bertebaran di gerumbul-gerumbul liar, saling bermunculan. Dengan tergesa-gesa mereka pulang ke rumah-rumah masing-masing. Mereka ingin segera tahu, apakah rumah-rumah mereka pun telah didatangi pula oleh Wanda Geni. Terutama yang merasa mempunyai simpanan sesuatu di dalam rumahnya.

Ketika orang-orang berkuda itu berpacu lewat dimuka regol rumah tua, tempat perempuan tua itu tinggal, terdengar salah seorang dari mereka sempat berteriak. "He Nyai Pruwita, kenapa kau tidak menyambut kedatangan kami?"

Perempuan tua, penghuni rumah yang kotor dan rusak, yang dipanggil Nyai Pruwita, menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak berani keluar dari rumahnya, meskipun ia tahu bahwa orang-orang berkuda itu tidak akan memasuki rumahnya karena tidak ada sesuatu yang akan dapat mereka ambil. Meskipun demikian, berita yang didengarnya sedikit-sedikit tentang orang-orang berkuda itu telah membuatnya menjadi ngeri.

"Sebenarnya lebih baik bagiku untuk tidak melihat apa saja yang terjadi di Kademangan ini," desisnya.

Tetapi perempuan tua itu tidak dapat pergi dari rumahnya. Apapun yang terjadi di desa itu, apapun yang dialaminya, baik yang ditimbulkan oleh ketakutannya tentang orang-orang berkuda, maupun sikap orang-orang Kademangan itu sendiri tidak terlampau baik kepadanya, juga betapapun rumahnya telah menjadi onggokan kayu bakar yang tidak berarti, ia akan tetap tinggal di rumah itu.

Di halaman yang luas itu. Karena rumah itu adalah rumah peninggalan.

Tanah yang didiaminya itu adalah Tanah Warisan.

"Aku ingin mati di dalam rumah ini," desisnya setiap kali.

"Meskipun seandainya aku akan tertimbun oleh atapnya yang roboh karena hujan atau angin."

Panggilan orang-orang berkuda itu ternyata telah menumbuhkan kebanggaannya kepada orang yang bernama Pruwita. Seorang laki-laki tampan, tegap dan berani. Tetapi laki-laki itu telah mati. Laki-laki itu di masa hidupnya adalah suaminya. Kemudian dikenangnya kedua anaknya laki-laki. Kedua anaknya telah pergi meninggalkannya ketika mereka masih terlampau muda. Bahkan masih kanak-kanak. Tanpa diketahuinya kemana mereka itu pergi.

Kini, ia hidup sendiri menunggui sebuah halaman yang luas di rumah yang besar. Namun keadannya tidak lagi seperti beberapa puluh tahun yang lalu. Rumah itu sudah tidak lagi memancarkan sesuatu, selain wajah perempuan tua yang cekung dan dalam. Tetapi meskipun perempuan yang bernama Nyai Pruwita itu, seakan-akan hidup terpisah dari orang-orang disekitarnya, namun ia dapat merasakan kegelisahan yang sangat telah membakar Kademangannya.

Orang-orang yang paling penting, yang dianggapnya paling kuat diseluruh Kademangan, tidak berdaya untuk melindungi rakyatnya dari sentuhan jari-jari orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat.

Demikianlah perempuan tua yang bernama Nyai Pruwita itu hidup terasing di dalam masyarakat yang sedang dibayangi oleh ketakutan, kengerian dan kecemasan. Sehingga dengan demikian, maka terasa hidupnya menjadi semakin sepi. Rumahnya yang besar dan halamannya yang luas menjadi semakin lama semakin suram. Tetapi tanah itu tidak akan ditinggalkannya, sampai maut merabanya.

Tanah warisan itu akan ditungguinya sampai akhir hayatnya.

"Kalau saja, anak-anak itu ingat kembali kepada Tanah ini," katanya setiap kali di dalam hatinya.

"Mereka pasti akan datang. Mudah-mudahan umurku masih sempat melihat salah seorang atau bahkan kedua-duanya kembali ke rumah ini."

Dan setiap kali perempuan itu berdoa sambil menyesali segala kesalahan yang pernah dilakukannya.

Dalam pada itu, orang-orang berkuda yang dipimpin oleh Wanda Geni telah menjadi semakin jauh dari Kademangan yang telah dijadikan korbannya. Kademangan Candi Sari.

Dengan gembira mereka kembali kepada pimpinan tertinggi mereka yang menyebut dirinya Panembahan Sekar langit, karena mereka merasa bahwa perjalanan mereka kali ini cukup memberi harapan untuk mendapatkan kepercayaan yang lebih besar lagi dari Panembahan Sekar Jagat.

Dengan demikian, maka mereka tidak menaruh perhatian sama sekali ketika mereka melihat seseorang berdiri tegak di atas pematang sawah di pinggir jalan yang mereka lalui.

Hanya sekali Wanda Geni melihat seorang anak muda dengan pakaian yang kusut, memandang orang-orang berkuda itu dengan penuh keheranan. Selebihnya, anak muda itu tidak menarik sama sekali. Namun sebaliknya, orang-orang berkuda itulah yang telah menarik perhatian anak muda itu. Berbagai

macam pertanyaan telah menyentuh dinding hatinya. Tetapi ia sama sekali tidak berbuat sesuatu selain memandanginya sampai hilang di belakang debu putih yang mengepul dari bawah kaki-kaki kuda mereka.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya dipandanginya langit yang telah menjadi kemerah-merahan. Matahari telah menjadi semakin rendah di arah barat.

"Kademangan itu hampir tidak berubah," desisnya.

TANPA sesadarnya anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam lagi. "Pohon preh itu adalah pohon kira-kira sepuluh tahun yang lampau."

Perlahan-lahan kepalanya terangguk-angguk.Kemudian kakinya yang kotor oleh debu, mulai bergerak-gerak terayun selangkah mendekati padukuhan induk Kademangan Candi Sari. Tetapi anak muda itu tidak segera masuk ke dalam pedukuhan itu. Sejenak ia masih dibayangi oleh keragu-raguan.

Karena itu, maka kemudian, sambil beristirahat ia ingin melihat, apakah ia masih berhak untuk memasuki desa itu kembali. Perlahan-lahan diletakkannya dirinya, duduk di bawah pohon preh disimpang tiga, beberapa patok dari desa yang terbentang dihadapannya. Diikutinya setiap gerak yang tertangkap oleh matanya. Anak-anak yang berlari sambil membawa binatang yang baru saja digembalakannya. Orang-orang tua yang pulang dari sawah, dan anak-anak muda yang kembali, setelah mereka bersembunyi digubug-gubug dipategalan mereka.

Tiba-tiba dadanya berdesir ketika ia melihat seorang gadis lewat beberapa langkah didepannya sambil menjinjing sebuah wakul. Agaknya ia baru pulang dari sawahnya, memetik lembayung. Sekilas anak muda itu merasa bahwa ia pernah mengenal gadis itu. Tentu saja semasa kanak-kanak. Hampir sepuluh tahun yang lampau. Tanpa sesadarnya tiba-tiba ia berdiri dan melangkah mengikutinya. Dan hampir tanpa sesadarnya pula ia memanggil. "Ratri."

Gadis itu terkejut, sehingga langkahnya pun terhenti. Ketika ia berpaling dilihatnya seorang anak muda berdiri tegak dibelakangnya. Sejenak gadis yang bernama Ratri itu berdiri dengan tegangnya. Ia tidak segera dapat mengenal, siapakah yang telah memanggilnya itu. "Kau tentu saja tidak mengenal aku lagi bukan Ratri?," bertanya anak muda itu.

Ratri mencoba mengingat-ingat. Namun akhirnya bibirnya yang tipis itu bergerak menyebut sebuah nama, "Panggiring."

Tetapi sekali lagi Ratri terkejut ketika ia melihat wajah itu benar-benar berkerut-kerut. Bahkan tampaklah bahwa anak muda itu menjadi kecewa. Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, "Bukan Ratri. Aku bukan Panggiring anak setan itu."

"Oh," Ratri menutup mulutnya dengan sebelah tangannya, "Jadi kau, adiknya. Bramanti."

Kepala anak muda itu terangguk lemah. Terdengar suaranya parau. "Ya, aku Bramanti."

"Aku hampir tidak dapat mengenalmu lagi Bramanti," berkata Ratri sambil melangkah mendekat.

"Kau sudah sedemikian besar dan gagah. Kemanakah kau selama ini? Kau dan kakakmu Panggiring telah hilang dari Pedukuhan kami lebih dari sepuluh tahun yang lampau. Wajahmu benar-benar mirip dengan wajah kakakmu. Dimana kita masih kanak-kanak, tidak terlampau sulit membedakan, yang manakah Panggiring dan yang manakah Bramanti, karena umurmu terpaut agak banyak dari kakakmu. Tetapi

wajah itu sukar dibedakan kini."

"Apakah kau pernah melihat Panggiring akhir-akhir ini?" bertanya Bramanti.

Ratri menggeleng, "Tidak. Tetapi menurut bayangan angan-anganku, wajahnya tidak terpaut banyak dengan wajahmu. Apalagi kau tampak jauh lebih tua dari umurmu".

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya. Aku bekerja berat selama ini. Tetapi bukankah Panggiring pergi jauh lebih dahulu dari kepergianku."

Ratri mengingat-ingat sebentar. Jawabannya kemudian. "Ya. Aku ingat sekarang. Panggiring memang pergi lebih dahulu dari padamu. Waktu itu aku masih terlampau kecil. Karena itulah maka aku tidak begitu ingat lagi akan wajah itu. Tetapi wajah itu benar-benar seperti wajahmu sekarang. Bahkan semasa kecil wajahmu itu tidak seperti wajahmu kini."

Bramanti menjadi semakin tunduk. Terbayang sekilas di rongga matanya wajah kakaknya, Panggiring yang kini sama sekali tidak diharapkannya untuk bertemu lagi.

"Dan sekarang," terdengar suara Ratri, "Apakah kau akan pulang ke rumah yang sudah kira-kira sepuluh tahun kau tinggalkan itu?"

Bramanti mengangguk lemah. Jawabnya, "Ya, aku akan pulang ke rumah itu. Ibuku masih ada di dalam rumah itu."

Namun tiba-tiba Bramanti mengangkat wajahnya, "Bukankah ibuku masih ada di rumah itu?"

Ratri mengangguk. Jawabnya, "Ya, ibumu masih tinggal di rumah itu."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ibu pasti sudah menjadi tua."

"Seperti kau Bramanti. Ibumu tampak jauh lebih tua dari umurnya yang sebenarnya."

"Aku dapat membayangkan. Betapa berat beban hidupnya. Sementara sumber penghasilannya sudah habis sama sekali."

Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kedatanganmu pasti akan menjadi obat keprihatinannya selama ini."

"Ya, aku mengharap demikian."

"Tentu, sudah tentu," potong Ratri.

Tetapi yang Ratri masih akan berbicara terus itu tertegun. Didengarnya seorang memanggilnya, "Ratri, he apa yang sedang kau lakukan?"

Barulah gadis itu sadar, bahwa ia bukan Ratri yang dahulu. Yang masih pantas bermain berkejaran dengan Bramanti. Dan Bramanti itu pun bukan Bramanti yang dahulu pula. Ia kini seorang anak muda yang sudah dewasa. Karena itu, maka tiba-tiba wajahnya menjadi merah. Sambil menundukkan kepalanya ia berkata, "Maaf Bramanti. Aku dipanggil ayah."

“Ayahmu datang ke mari Ratri.”

“Oh,” Ratri mengangkat wajahnya memandang ke ayahnya yang dengan tergesa-gesa mendekatinya. “Dengan siapa kau berbicara he?,” bertanya ayahnya.

“Anak yang sudah lama hilang dari permainan dipadukuhan kami ayah. Kini ia kembali.”

“Siapa,” orang tua itu mencobanya mengamat-amati wajah Bramanti, tetapi ia tidak segera dapat mengenalnya. “Aku tidak mengenal anak ini.”

“Tentu ayah mengenalnya. Tetapi agaknya ayah tidak punya waktu untuk mengenal wajah anak-anak waktu itu. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu.”

“Oh, sepuluh tahan yang lalu.”

“Ya ayah. Inilah Bramanti putera paman Pruwita".

“He?” orang tua itu mundur selangkah. “Jadi kau anak Pruwita?”

“Ya paman,” sahut anak muda yang bernama Bramanti itu.

“Oh, anak Pruwita sudah sebesar kau ini?”

“Ya paman,” anak muda itu mengangguk pula.

Bramanti menjadi heran ketika wajah orang tua itu semakin tegang. Tiba-tiba ia meraih tangan anak perempuannya dan menariknya sambil berkata. “Marilah. Jangan berhubungan lagi dengan anak muda itu,” Lalu kepada Bramanti ia berkata, “Aku tidak mempunyai sangkut paut dengan Pruwita.”

“Ayah,” potong Ratri, “Kenapa dengan ayah?”

Tetapi orang tua itu menarik tangan Ratri, “Marilah. Marilah.”

Ratri tidak dapat membantah lagi. Sambil berlari-lari ia mengikuti langkah ayahnya, karena tangannya masih juga ditarik oleh ayahnya itu.

Bramanti berdiri kebingungan. Kenapa ayah Ratri itu bersikap demikian terhadapnya? Anak muda itu kemudian menundukkan kepalanya. Ia mencoba mengerti akan sikap itu. Dicobanya untuk mengenang, apa saja yang pernah dilakukan oleh ayahnya di masa kecilnya. “Ayah memang bukan seorang yang terlampau baik,” katanya di dalam hati.

“Tetapi ia dahulu seorang yang kaya, seorang yang disegani, diluluti oleh tetangga. Namun ketika ayah menjadi miskin, serentak mereka menjauhkan dirinya. Dan bahkan ayah harus mati dalam keadaan yang paling menyedihkan.”

Bramanti menggeram. Diangkatnya wajahnya. Dengan sorot mata yang berapi-api ia memandang padukuhan yang terbentang dihadapannya. Semakin lama menjadi semakin kabur, karena cahaya matahari menjadi semakin suram dan bahkan kemudian menjadi merah kehitam-hitaman. “Aku akan pulang. Apapun yang akan terjadi,” geramnya.

Tiba-tiba langkahnya justru menjadi tegap. Dadanya tengadah dan matanya memandang lurus ke

depan. Dengan tidak menghiraukan apapun lagi ia berjalan kemulut lorong desanya. Satu dua ia masih bertemu dengan orang-orang yang terlambat pulang dari sawah. Tetapi orang-orang itu sama sekali tidak memperhatikannya. Orang-orang itu pada umumnya sudah tidak dapat mengenalnya lagi. Tetapi langkahnya kemudian tertegun pula ketika ia sudah berdiri diregol halaman rumahnya yang rusak.

Terasa sesuatu menyangkut dikerongkongannya. Rumah ini seolah-olah telah menjadi rumah hantu. Gelap dan mengerikan.

Halamannya pun sudah tidak ubahnya lagi dengan sebuah hutan kecil yang pekat dengan berbagai macam pepohonan liar.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam.

Kemudian dipaksanya kakinya melangkah memasuki halaman yang kotor ini.

Yang pertama-tama disentuhnya, adalah sarang labah-labah yang menyangut diwajahnya. Perlahan-lahan Bramanti melangkah menunju ke tangga pendapa. Pendapa itu masih juga berdiri, diatas tiang yang kokoh kuat. Saka guru yang hampir sepemeluk besarnya, kemudian tiang-tiang yang lain masih juga tampak kuat. Tetapi ketika ia menengadah, maka atap rumah itu sudah dipenuhi oleh lubang-lubang sebesar kelapa.

"Selama ini ibu tinggal seorang diri di rumah ini," desisnya. Apabila ketika diingatnya sikap ayah Ratri terhadapnya. Maka desisnya, "Apakah demikian pula sikapnya terhadap ibu?"

Pertanyaan itu telah mendorongnya semakin cepat menaiki tangga pendapanya dan langsung menunju pintu pringgitan. Dari lubang-lubang dinding gebyog yang retak ia melihat seleret sinar yang kemerah-merahan menerangi ruangan dalam rumah itu.

Dengan tangan gemetar ia mengetuk pintu rumahnya. Perlahan-lahan, kemudian semakin lama semakin keras.

"Siapa di luar?" terdengar suara parau seorang perempuan.

Bramanti akan menyahut. Tetapi sesuatu terasa menyumbat kerongkongan, sehingga ia harus mendehem beberapa kali.

"Siapa di luar?" terdengar suara itu sekali lagi.

"Aku, aku," suara Bramanti pun gemetar pula.

"Aku siapa?"

"Aku ibu, Bramanti."

"He," perempuan tua yang sudah berbaring dipembaringannya itu terloncat berdiri. Tetapi ia tidak segera percaya kepada pendengarannya. Sekali lagi ia bertanya, "Siapa di luar?"

"Bramanti ibu."

"Bramanti, Bramanti," perempuan itu kemudian berlari sehingga hampir saja ia jatuh terjerembab ketika

kakinya menyentuh sudut pembaringannya. Dengan tergesa-gesa dibukanya selarak pintu rumahnya.

Ketika pintu rumah itu terbuka, sepercik cahaya lampu minyak meloncat keluar, mengusap wajah anak muda yang berdiri dengan kaki gemetar di muka pintu yang sudah sepuluh tahun ditinggalkannya. "Bramanti," suara perempuan itu seolah-olah menyangkut dikerongkongannya pula.

Anak muda itu tidak sempat menjawab, ketika tiba-tiba saja perempuan tua itu memeluknya. Menciumnya seperti masa kanak-kanaknya dahulu. Terasa setitik air mata hingga dipundaknya yang bidang. "Kau akhirnya pulang ngger."

"Ya ibu. Aku harus pulang. Tidak ada tempat lain yang paling baik buatku daripada tanah ini. Daripada rumah ini dan halaman ini."

"Ya, ya ngger. Aku memang sudah menyangka bahwa kau akan pulang. Karena itu, betapa hatiku pedih, aku tetap tinggal di rumah ini sambil menunggumu".

"Sekarang aku sudah pulang. Ibu tidak akan sendiri lagi. Aku akan membantu ibu dalam kerja sehari-hari. Aku akan membersihkan halaman. Memperbaiki rumah kita yang rusak".

"Tentu. Tentu Bramanti. Kau tidak boleh pergi lagi. Kau harus tinggal dirumah ini apapun yang terjadi. Karena rumah ini, halaman ini, adalah rumah kita. Tanah ini adalah Tanah Warisan yang tidak akan dapat dimiliki oleh orang lain. Meskipun aku hampir mati kelaparan, tetapi tanah ini tidak akan aku serahkan kepada siapapun dengan ganti apapun lagi."

Bramanti tidak menjawab. Yang terdengar kemudian adalah isak tangis ibunya sambil menariknya masuk. Dengan suara yang patah-patah perempuan tua itu berkata. "Marilah Bramanti. Masuklah. Jangan kau tinggalkan lagi rumah kita ini".

Bramanti pun kemudian masuk ke dalam ruang yang sudah lama ditinggalkannya itu. Setelah menutup pintu dan memasang selaraknya kembali, Bramanti mengamat-amati setiap sudut ruangan. Tiang-tiang itu masih juga berdiri dengan kokohnya. Kayu-kayu nangka yang kekuning-kuningan. Gebyog yang masih kuat meskipun kotor. Seperti pendapa rumah itu, yang paling parah adalah atapnya.

"Tetapi tidak sulit untuk memperbaikinya," desisnya di dalam hati. Aku akan mencari ijuk, kemudian untuk sementara, sebelum sempat membuat atap kayu, biarlah aku sulami saja dengan ijuk."

Bramanti terkejut ketika ia mendengar suara ibunya. "Duduklah ngger. Inilah rumahmu sekarang." "Biarlah bu," jawab Bramanti, "Besok aku akan memperbaikinya. Aku akan membuat rumah ini seperti rumah kita beberapa puluh tahun yang lampau."

"Oh," perempuan itu mengangkat wajahnya, namun kesan yang dengan tiba-tiba membayang, segera lenyap. Bahkan ia pun kemudian tersenyum, "Ya ngger. Kau harus memperbaiki rumah ini. Betapapun kesan orang-orang disekitar kita."

Sekali lagi lewat sekilas ingatannya tentang sikap ayah Ratri kepadanya. Tetapi tidak bijaksana baginya apalagi ia segera bertanya. Ia tidak akan merusak suasana pertemuan yang membuat dadanya serasa menjadi retak.

Ketika ibunya kemudian pergi ke dapur menjerang air, maka Bramanti berjalan berputaran di dalam setiap ruang rumahnya. Tidak ada yang berubah, selain menjadi kotor dan rusak. Tetapi sesuatu telah mengembang di dalam hatinya. Aku akan menjadikan rumah ini seperti beberapa puluh tahun yang

lampau. Semasa ayah masih seorang yang kaya raya.

Setelah minum beberapa teguk dan mandi di sumur di belakang rumah, maka Bramanti kemudian berceritera tentang dirinya. Pengalamannya selama ia meninggalkan rumah ini. "Orang tua itu sangat baik bu," katanya.

"Aku tinggal di rumahnya seperti aku tinggal di rumah sendiri. Aku dianggapnya sebagai anaknya. Apalagi orang tua itu memang tidak mempunyai seorang anakpun".

"Tuhan menuntun jalanmu sampai ke rumah yang baik itu ngger."

"Ya ibu," jawab Bramanti.

"Aku diketemukannya di pinggir sungai ketika aku beristirahat. Hampir-hampir aku mati kelaparan. Tetapi Tuhan masih melindungi aku."

"Bersyukurlah ngger," sahut ibunya.

"Lalu apakah katamu ketika kau bermaksud pulang ke rumah ini?"

"Aku berkata terus terang. Aku rindu kepada ibu, kepada rumah ini dan kepada tanah ini."

"Apa ia tidak berkeberatan?"

"Tidak ibu. Sama sekali tidak. Ia tidak menganggapku hilang, sebab setiap saat aku dapat pergi kepadanya atau ia pergi kepadaku, ke rumah ini."

"Oh, apakah kau masih akan pergi kepadanya?"

"Maksudku, aku dapat menengoknya untuk sehari dua hari. Lebih baik aku pergi bersama ibu pada suatu ketika."

"Senang sekali Bramanti."

"Tetapi lebih daripada itu ibu, aku telah dipercaya olehnya untuk mewarisi ilmunya."

"Ya, ilmu kanuragan. Aku telah mendapat pelajaran tata bela diri sebaik-baiknya. Aku sangat berterima kasih kepadanya. Kepada kepercayaan itu."

"Oh," tiba-tiba wajah perempuan tua itu menjadi cemas.

"Kenapa kau pelajari ilmu semacam itu ngger?"

"Apa salahnya?"

Perempuan itu tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi suram, dilemparkannya pandangan matanya yang sayu ke sudut yang gelap. Kemudian terdengar suaranya parau. "Ayahmu juga mempelajari ilmu semacam itu dahulu."

Bramanti tidak segera menjawab. Ia melihat ibunya justru menjadi kecewa.

Dengan demikian maka sejenak mereka dicekam dalam kesenyapan. Masing-masing membiarkan angan-angannya meloncat ke saat-saat yang lampau. Bramanti yang masih kecil saat itu tidak dapat mengerti lebih banyak lagi, kenapa ayahnya mati terbunuh dalam perkelahian yang tidak adil. Beberapa orang telah mengeroyoknya beramai-ramai. Betapapun tinggi ilmu ayahnya itu, namun untuk menghadapi beberapa orang yang berilmu pula, agaknya ia tidak mampu. Kekuatan lawan-lawannya berada di luar kemungkinan perlawanannya. Sehingga akhirnya ia harus terkapar mati berlumuran darah.

Dan Bramanti yang kecil itu sudah tidak tahu bahwa di antara mereka yang membunuh ayahnya adalah orang-orang padukuhan ini sendiri. Tetapi ibunya sudah dapat menangkap lebih banyak persoalan daripada Bramanti yang kecil. Perempuan itu tahu benar, bahwa perselisihan itu timbul di lingkaran judi. Dalam perselisihan yang demikian, maka tidak ada seorang pun yang mampu menahan hatinya lagi. Dan terjadilah akibat yang mengerikan itu. Suaminya terbunuh.

Masih terbayang di rongga matanya, apa yang terjadi saat itu, seperti baru kemarin malam. Darah yang merah mengalir dari kening dan pelipis suaminya. Tiga buah tusukan melubangi dada dan lambungnya. Yang paling pedih adalah, geremang orang-orang yang melihat peristiwa itu. "Tidak ada yang dapat disalahkan. Setelah Pruwita menjadi miskin, maka sifatnya tidak lebih baik dari seekor serigala".

Dan ternyata kemudian, bahwa akibat yang timbul tidak hanya terhenti sampai sekian. Meskipun Nyai Pruwita itu telah merasakan, bahwa orang-orang di sekitarnya, para tetangganya, telah mulai menjauhi keluarganya, namun sejak meninggalnya suaminya sikap itu menjadi semakin nyata. Hanya dalam soal-soal yang sangat penting, orang-orang disekitarnya bersedia menghubunginya. Mereka berbicara kadang-kadang sekali, sekadar satu dua patah kata.

Dengan demikian maka hidupnya kemudian menjadi terasing. Justru setelah ia menjadi miskin. Setelah semua kekayaannya satu-satu mengalir kelingkaran judi.

Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ditatapnya wajah anaknya yang masih tunduk. "Ilmu itu akan selalu membawa malapetaka ngger," desisnya kemudian.

Bramanti menggeleng. "Tidak selalu ibu. Aku tahu, bahwa orang-orang yang memiliki ilmu tata bela diri, sering menyalahgunakan ilmunya. Orang-orang yang demikian itulah yang akan tersesat dalam kegelapan dan bahkan malapetaka.

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berdiri dan melangkah mendekati anaknya yang duduk terpekur. "Bramanti, apakah kau menyimpan dendam dihatimu atas kematian ayahmu?"
Bramanti terperanjat. Diangkatnya wajahnya dan ditatapnya mata ibunya yang sayu. Kemudian dengan suara yang mantap ia berkata, "Tidak ibu. Aku tidak menyimpan dendam didalam hati. Apapun yang telah terjadi atas ayah, biarlah itu terjadi. Aku tidak akan mempersoalkannya lagi. Ini bukan berarti aku tidak berbakti kepada orang tuaku. Tetapi tidak dengan cara itu aku akan menjunjung nama ayah dan keluargaku.

Seleret cahaya memancar dari sepasang mata yang tua itu. Tiba-tiba perempuan tua itu sekali lagi memeluk anaknya dan mencium keningnya. "Kau anak baik ngger. Kau benar. Bukan begitu cara yang sebaik-baiknya untuk berbakti kepada orang tua. Dendam tidak akan menumbuhkan ketentraman didalam hati dan di dalam keseluruhan hidup ini.
"Ya ibu, begitu jugalah pesan orang yang memungutku menjadi anaknya dan sekaligus muridnya."
"Apa pesannya?"
"Aku harus berbuat sebaik-baiknya. Aku harus mengembalikan kewibawaan ayah dengan cara yang baik. Aku harus bekerja keras, memberikan suasana yang demikian, akan terhapuslah nama yang kurang baik dari ayah dan keluargaku. Seandainya ayah memang pernah berbuat salah, maka aku harus menebus

kesalahan itu."
"Oh," ibu yang tua itu membelai rambut anaknya yang panjang. "Kau akan memenuhi idamanku ngger. Kau adalah anak yang terlampau baik. Dengan demikian akan hilanglah coreng moreng dikening kita.
"Mudah-mudahan aku berhasil ibu."
"Mudah-mudahan," dan ibu yang tua itu kemudian melepaskan anaknya, sambil menghapus air matanya yang meleleh di pipinya yang sudah mulai berkeriput. Katanya sejenak kemudian, "Baristirahatlah nak. Kau tentu lelah setelah menempuh perjalanan sehari ini."
"Ya, aku memang lelah. Tetapi aku belum ingin tidur."
"O," ibunya menyahut. "Kalau begitu, aku harus merebus air lagi. Kita duduk-duduk sambil berbicara apapun. Namun kita harus menyediakan minum."
"Ibulah yang nanti menjadi lelah. Bukan aku. Karena itu, biarlah. Aku tidak terlalu haus."
"Ah," desis ibunya. "Biarlah aku merebuskannya untukmu. Untuk kedatanganmu."
Tetapi ketika perempuan tua itu berdiri, maka langkahnya menjadi urung. Bahkan dadanya menjadi berdebar-debar karena ia mendengar langkah kaki memasuki halaman dan naik ke pendapa rumahnya. Tidak hanya seorang, tetapi beberapa orang.
Bramanti pun telah mendengarnya pula. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya. Hanya sorot matanya sajalah yang seolah-olah bertanya kepada ibunya, "Siapa mereka?"
Tetapi ibunya masih berdiri diam mematung.
Sejenak kemudian terdengarlah pintu rumah itu diketuk orang. Sekali, dua kali, kemudian berkali-kali dan semakin lama semakin keras.
Nyai Pruwita, bukalah pintu rumahmu," terdengar seseorang berteriak di luar pintu.
"Siapakah kalian?" bertanya Nyai Pruwita.
"Bukalah pintu, kau akan mengenal siapa kami."
Nyai Pruwita menjadi ragu-ragu. Baru siang tadi orang-orang berkuda memasuki Kademangan ini.
"Cepat Nyai, supaya kami tidak usah merusak pintu rumahmu yang hampir roboh ini."
Dalam keragu-raguan Nyai Pruwita memandangi wajah anaknya. Seolah-olah ia minta pertimbangannya, apakah yang sebaiknya dilakukannya.
Sejenak Bramanti menjadi ragu-ragu. Namun kemudian dianggukkannya kepalanya.
Tetapi ibunya tidak melangkah menuju ke pintu rumahnya, tetapi ia meraih kepala anaknya sekali lagi sambil berbisik, "Jangan Bramanti. Jangan berbuat apa-apa atas mereka. Aku kira mereka bukan orang-orang jahat yang siang tadi memasuki Kademangan ini. Tetapi mereka adalah tetangga-tetangga kita yang baik, apapun yang akan dilakukannya."
"Aku tidak akan berbuat apa-apa ibu. Sudah aku katakan, aku tidak menyimpan dendam di dalam hatiku.
Nyai Pruwita melepaskan kepala anaknya. Kemudian melangkah perlahan-lahan menunju ke pintu pringgitan. Perlahan-lahan pula tangannya yang lemah meraih selarak pintu dan membukanya kembali. Begitu pintu rumah itu terbuka, maka beberapa orang laki-laki yang tegap dan beberapa orang anak-anak muda berloncatan masuk. Bahkan beberapa orang di antara mereka membawa senjata ditangannya.
"Nyai," berkata salah seorang dari mereka, "Aku dengar, anakmu pulang kembali ke rumah ini."
Nyai Pruwita mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia berpaling ke arah Bramanti yang masih duduk ditempatnya.
"O," orang itu menyambungnya. "Itukah anakmu yang bernama Bramanti? Ia sudah cukup dewasa. Tubuhnya kekar dan utuh. Ia sudah pantas mewakili ayahnya untuk melepaskan dendamnya kepada kami."
Nyai Pruwita terperanjat mendengar kata-kata itu. Bramanti pun tidak kalah terperanjat pula. Tetapi segera ia menekan perasaan itu. Sehingga ia sama sekali tidak beringsut dari tempat duduknya.

“Kalian salah,” Nyai Pruwita hampir berteriak. “Anakku sama sekali tidak membawa dendam. Ia pulang oleh kerinduannya kepada ibunya, kepada rumah dan halamannya dan kepada tanah kelahiran. Ia

pulang karena ia mencintai semuanya itu. Sama sekali bukan diseret oleh perasaan dendam.". Seorang anak muda melangkah maju sambil tertawa. Dipandanginya wajah Bramanti yang kemerah-merahan oleh sinar lampu minyak yang redup. Kau banyak berubah Bramanti. Tetapi aku masih tetap mengenalimu. Tetapi bukan saja kau yang tumbuh menjadi besar, tetapi anak-anak yang sebaya dengan kau, kawan-kawanmu bermain di Kademangan ini pun telah tumbuh pula sebesar kau."

Bramanti berpaling. Dilihatnya wajah anak muda itu sekilas. Kemudian perlahan-lahan ia berdiri sambil menjawab, "Ya, kalian telah menjadi besar pula. Bahkan lebih besar dari aku."

"Dan orang-orang tua kami disini sudah menjadi bertambah tua. Tetapi jangan kau sangka bahwa kau akan dapat membalas dendam kepada mereka. Sebab pada umumnya mereka pun mempunyai anak laki-laki seperti ayahmu mempunyai anak laki-laki."

"Maksudmu, kalau aku ingin membalas dendam, maka aku akan berhadapan dengan anak-anak muda kawanku bermain dahulu?"

"Ya."

"Kau keliru. Ibuku sudah mengatakan, bahwa aku sama sekali tidak pulang karena didorong oleh perasaan dendam. Apa yang dapat aku lakukan atas kalian disini. Aku hanya seorang diri. Bahkan seperti katamu, bahwa anak-anak muda disinipun telah tumbuh pula menjadi dewasa.

Apakah yang dapat aku lakukan? Pembalasan dendam bukan suatu penyelesaian bagiku. Aku tidak ingin hidup dalam kegelisahan seperti ayah. Aku ingin hidup tenteram bersama ibuku yang telah tua. Aku ingin berbuat sesuatu yang baik bagiku, bagi keluargaku dan apabila mungkin bagi Kademangan ini.

Tiba-tiba anak muda itu tertawa. Katanya, "Setiap anak yang menyadari dirinya, ingin berbakti kepada orang tuanya. Apakah kau tidak akan berbuat demikian? Apakah kau tidak ingin membuat ayahmu tenteram di alam baka dengan melepaskan sakit hatinya?"

"Aku tidak berpendirian demikian. Aku berpendapat bahwa arwah ayahku tidak akan dapat disucikan dengan darah. Tidak. Darah hanya akan menambah bebannya di alam baka. Karena itu, aku tidak akan berbuat bakti dengan cara demikian.

"Ada dua kemungkinan," tiba-tiba seorang setengah umur berkata, "Bramanti seorang anak durhaka, yang tidak merasa perlu berbakti kepada orang tuanya, tahu ia mencoba menipu kami. Ia akan mencari kesempatan supaya kami menjadi lengah. Dalam kelengahan itulah ia akan dapat berbuat menurut kehendaknya."

"Yang kedualah yang paling mungkin," sahut suara yang lain. "Kalau ia benar-benar anak durhaka, yang tidak merasa perlu berbakti kepada ayahnya, ia tidak akan datang kembali ke Kademangan ini. Ia akan tetap tinggal di rantau, apapun yang akan terjadi atasnya."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia mencoba menjelaskan, "Aku mencintai ibuku. Aku mencintai kampung halaman. Karena itu aku kembali."

"Ah," seorang yang tinggi berkumis melintang berkata, "Kita tidak perlu mendengarkan kicauannya. Kita mendapat tugas menangkapnya. Melawan atau tidak melawan. Kita bawa saja anak ini menghadap Ki Demang. Terserah, apa yang akan dilakukannya atas anak ini."

"Ya, itulah yang baik," kata yang lain.

"Marilah, kita tangkap anak ini."

Orang yang berkumis itu maju mendekati Bramanti sambil berkata. "Kita harus menangkapmu nak. Apakah kau akan melawan?"

Bramanti memandang orang yang tinggi dan berkumis itu dengan sorot mata yang aneh. Bagi Bramanti orang yang tinggi dan berkumis ini memang aneh. Sikapnya agak lain dengan kawan-kawannya, meskipun pada dasarnya, ia akan menangkapnya pula.

Sejenak Bramanti tidak dapat menjawab. Namun kemudian terasa tangan ibunya meraba pundaknya,

“Bukankah kau tidak mendendam?”

Bramanti mengangguk, “Ya, aku memang tidak mendendam,” Kemudian kepada orang yang tinggi berkumis itu ia berkata, “Aku tidak akan melawan. Aku sama sekali tidak akan mampu melawan kalian.”

Belum lagi Bramanti selesai bicara, seorang anak muda yang berkulit kekuning-kuningan, bermata tajam dan berwajah tampan menarik tangannya kemudian mendorongnya, "Ayo, kita pergi ke Ki Demang."
Bramanti terdorong beberapa langkah ke depan. Ketika ia berpaling, maka terdengar ia berdesis. "Kau Temunggul."
"Hem," anak muda itu menggeram, "kau masih ingat kepadaku."
"Tentu. Aku dapat ingat hampir setiap anak disini."
"Kau ingat peristiwa yang telah terjadi?"
"Ya."

"Nah, karena itulah, maka kami akan menangkapmu. Jangan mencoba melawan. Ayo, berjalanlah sendiri tanpa kami dorong-dorong. Bukankah kau masih ingat jalan ke Kademangan?"
Bramanti memandang sekeliling. Disambarnya setiap wajah dengan sorot matanya. Kemudian dipandanginya wajah ibunya yang kecemasan. "Tenanglah ibu," berkata Bramanti. "Aku percaya bahwa orang-orang Kademangan Candi Sari adala orang yang baik, yang dapat membedakan antara yang jahat dan yang lurus. Karena itu, ibu jangan cemas tentang diriku. Aku akan segera kembali."
Dengan wajah yang suram ibunya mengangguk. Namun tampaklah betapa ia menyandang kecemasan di dalam hatinya.
"Ayo pergi," sentak anak muda yang bernama Temunggul.
Bramanti tidak menjawab. Dengan kepala tunduk ia pun kemudian berjalan diiringi oleh beberapa orang dan anak-anak muda yang di antaranya membawa senjata di tangan mereka.
Di Kademangan, ternyata beberapa orang telah bersedia menerimanya. Selain Ki Demang sendiri, beberapa orang perabot yang lain telah hadir pula.
Ketika mereka melihat Bramanti memasuki halaman, maka sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian, Ki Jagabaya yang bertubuh tinggi besar dan bermata tajam, berdiri dan melangkah perlahan-lahan menuruni tangga pendapa.
"Hem," ia menggeram dalam nada yang berat, "Kau Bramanti."
Bramanti menundukkan kepalanya, "Ya Ki Jagabaya". "Naiklah. Ki Demang menunggumu."
Bramanti pun kemudian naik ke pendapa dan duduk di atas sehelai tikar pandan yang kasar, menghadap Ki Demang yang duduk sambil memilin kumisnya.
"Aku tidak ingin Kademangan ini menjadi kisruh," tiba-tiba terdengar suara Ki Demang berat.
Bramanti tidak segera menjawab. Kepalanya masih menunduk dalam.
"Aku tahu, ayahmu mati terbunuh di Kademangan ini," berkata Ki Demang kemudian. "Setelah kau hilang beberapa tahun, maka tiba-tiba kau datang lagi. Seorang telah melihatmu dan melaporkannya kepadaku."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan serupa telah didengarnya lagi. Dendam. Orang-orang Kademangan ini pasti akan bertanya dan bahkan menuduhnya, bahwa ia menyimpan dendam di dalam hatinya. Bahwa kedatangannya itu telah didorong oleh perasaan dendamnya atas kematian ayahnya. Untuk kesekian kalinya ia terpaksa menjawab. Jawaban serupa pula. Seperti yang dikatakannya kepada ibunya, kepada orang-orang yang datang ke rumahnya. Dan kini kepada mereka yang berada di Kademangan itu.
Ternyata di antara sekian banyak orang, hanya ibunyalah yang dapat mempercayainya dengan tulus. Hampir setiap orang memandangnya dengan penuh curiga, seolah-olah ia adalah orang yang paling jahat yang pernah ditangkap oleh orang-orang Kademangan itu.
Bahkan Ki Demang pun menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Kau bercerita tentang sesuatu yang tidak kau mengerti sendiri. Karena itu, maka ceriteramu seperti ceritera mimpi.
Bramanti pun tidak menjawab. Apalagi yang dapat dikatakan, apabila orang-orang itu bersikap mutlak.

"Atau," tiba-tiba Ki Jagabaya menyambung. "Kau termasuk salah seorang dari murid-murid orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat?"
Bramanti terkejut mendengar pertanyaan itu sehingga kepalanya menengadah, memandang wajah Ki Jagabaya yang tegang.
"Jawablah," desak Ki Jagabaya. "Sekar Jagat baru saja mengirimkan orang-orangnya kemari untuk memeras. Mereka seakan-akan tahu pasti, siapa-siapa yang memiliki benda-benda berharga disini. Apakah kau termasuk petugas sandinya yang harus menyelidiki Kademangan ini, dan kau mempergunakannya sebagai suatu cara untuk membalas sakit hatimu."
Dahi Bramanti berkerut ketika diingatnya orang berkuda yang dijumpainya di pinggir Kademangan ini, pada saat ia datang. Namun ia tidak segera bertanya. Dan didengarnya Ki Jagabaya berkata terus, "Karena kau tidak mampu melakukan balas dendam itu sendiri, maka kau telah memperguakan cara yang kotor itu."
Bramanti tidak segera menjawab. Kini kembali kepalanya menunduk. Di cobanya untuk mengingat-ingat, berapa orang dan siapa sajakah mereka yang telah menyebut dirinya murid-murid Panembahan Sekar Jagat itu.
Tetapi Bramanti terkejut ketika tiba-tiba sebuah tangan yang kasar telah merenggut bajunya, "Ayo, katakan tentang dirimu."
Ketika sekali lagi Bramanti mengangkat wajahnya, maka dilihatnya wajah Ki Jagabaya yang menyeramkan.
"Bukankah kau angota dari perampok itu?"
Tergagap Bramanti menjadwab, "Tidak Ki Jagabaya. Sama sekali tidak."

"Lebih baik kau mengaku," Ki Jagabaya mengguncang baju Bramanti, sehingga anak muda itu ikut terguncang pula.
"Tidak Ki Jagabaya. Aku tidak mengenal Panembahan Sekar Jagat."
"Jangan bohong," ternyata Ki Demang pun membentaknya.

"Tidak Ki Demang. Aku berkata sebenarnya. Aku baru saja datang dari jauh. Kalau yang Ki Demang maksudkan orang-orang berkuda, maka aku memang menjumpai mereka itu di pinggir Kademangan ini."
"Aku tidak bertanya tentang orang-orang berkuda itu. Kami di sini melihat sampai jemu. Bahkan di antara kami dipaksa untuk menyerahkan harta benda kami. Yang ingin kami ketahui, apakah kau termasuk dalam lingkungan mereka?"
"Tidak. Aku bersumpah," jawab Bramanti. "Tetapi katanya kemudian, "Apakah Ki Demang tidak berhasil menangkap mereka."
"Apa kau bilang? Menangkap?" Ki Jagabaya berteriak, "Apa kau kira kami terlampau bodoh untuk menyerahkan leher kami karena sepotong benda yang kami anggap berharga."
"Tetapi mereka hanya beberapa orang saja. Sedang aku lihat beberapa kuatnya kemampuan setiap laki-laki di Kademangan ini.
"Apakah kau ingin menjebak kami he?"
"Sama sekali tidak Ki Jagabaya."
"Apa kau kira, aku tidak ada kekuatan lain kecuali mereka yang datang kemari itu? Kau kira kami akan dapat melawan seandainya Panembahan Sekar Jagat itu marah dan turun ke Kademangan ini untuk menghukum kami?"
"Siapa Panembahan Sekar Jagat itu?"
"Pertanyaan yang bodoh. Tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya."
"Kenapa kita tidak berani melawannya? Kita belum pernah mengenalnya. Dari siapa kita tahu, bahwa kita tidak akan dapat melawan kekuatan mereka. Apalagi kita mempertahankan hak kita sendiri."
Ki Jagabaya tidak segera menyahut. Tanpa sesadarnya dipandanginya wajah Ki Demang yang tegang. Namun sejenak kemudian Ki Demang itu berkata, "Kau mengigau. Yang ingin kami ketahui, apakah kau salah seorang dari mereka?"

"Tidak Ki Demang."
"Dan kau datang benar-benar tidak akan membuat onar Kademangan yang sedang dicengkam ketakutan ini?"
"Tidak Ki Demang. Aku tidak akan berani melakukan."
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Setelah memandangi setiap wajah yang ada di pendapa Kademangan itu, maka kemudian ia berkata, "Aku akan memberi kau kesempatan. Tetapi apabila kau membuat onar, maka kami tidak akan mengampuninya. Supaya kau tidak akan dapat mengganggu kami lagi untuk seterusnya, maka hukuman yang akan kami berikan adalah hukuman yang seberat-beratnya." Ki Demang berhenti sejenak, lalu, "Nah kau boleh pulang. Tetapi ingat, jangan berbuat sesuatu yang dapat mengantarmu ke lubang kubur. Kami tidak segan-segan bertindak terhadap siapapun yang melanggar tata tertib kehidupan di Kademangan ini.
"Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk dalam-dalam ia berkata, "Terima kasih Ki Demang. Aku akan mencoba mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Aku akan membuktikan, bahwa aku tidak mempunyai maksud sama sekali untuk mempersoalkan lagi apa yang telah terjadi. Apalagi menuntut balas.
"Aku tidak perlu mendengar igauan itu. Aku hanya ingin melihat apa yang akan kau lakukan di sini. Sekarang pergilah."
"Terima kasih Ki Demang. Aku minta diri."
Ki Demang menganggukkan kepalanya dengan acuh tak acuh. Ia sama sekali tidak memperhatikan lagi ketika Bramanti melangkah surut, kemudian berdiri meninggalkan pertemuan yang mendebarkan itu. Setelah memandang berkeliling, menembus kesuraman malam, maka ia pun segera turun ke halaman. Perlahan-lahan ia berjalan menyeberangi halaman yang luas. Sekali-kali ia berpaling. Dilihatnya, di pendapa para pemimpin kademangan masih duduk melingkari lampu minyak.
Tanpa sadar tiba-tiba dadanya berdesir ketika dilihatnya beberapa anak-anak muda berdiri di regol halaman Kademangan. Setiap mata mereka memandanginya dengan tajamnya. Seolah-olah ingin melihat langsung ke pusat jantungnya.
Di bawah cahaya lampu di regol yang kemerah-merahan Bramanti melihat Tumenggul berdiri bertolak pinggang.
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak tahu kenapa sikap Temunggul itu kini sangat menyinggung perasaannya. Temenggul adalah kawan bermain yang baik di masa kanak-kanak.
Langkah Bramanti pun menjadi semakin lambat. Tetapi ia tidak berhenti. Dengan dada berdebar-debar ia maju semakin dekat.
Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, "Mungkin aku terlampau berprasangka."

Karena itu, maka Bramanti pun melangkah terus. Berjalan di antara anak-anak muda yang berdiri tanpa beranjak sejengkal dari tempatnya. Sedang Bramanti pun sama sekali tidak berpaling pula. Bahkan kepalanya semakin menunduk ketika ia melangkah di depan Temunggul yang bertolak pinggang itu.

Bramanti tidak sempat berbuat apapun juga, ketika hal itu terjadi dengan tiba-tiba. Ia merasa tangan Temunggul mendorong punggungnya. Sedang kakinya disilangkannya di hadapannya. Dengan demikian, maka Bramanti itu pun terdorong ke depan, namun karena kakinya terkait, maka ia pun terbanting jatuh tertelungkup.
Bramanti masih mendengar anak-anak muda di regol itu serentak tertawa berkepanjangan. Beberapa di antara mereka tidak dapat menahan air matanya yang membasahi pelupuk. Yang lain lagi terpaksa memegangi perutnya yang berguncang-guncang.
"Ayo cepat, cepat bangun anak manis," terdengar Temunggul berdesis. "Ayo bangunlah, meskipun belum pagi."
Bramanti mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Sebagai seorang anak muda maka darahnya segera mendidih. Namun kemudian dikenangnya kata-kata gurunya dan bahkan ibunya. "Jangan mendendam

ngger."
"Tetapi ini bukan soal dendam," katanya di dalam hati. "Aku telah dihinanya. Apakah aku akan tetap menundukkan kepala saja."
Yang kemudian diingatnya adalah kata-kata Ki Demang. "Tetapi apabila kau berbuat sesuatu yang menyakitkan hati kami, apalagi membuat onar, maka kami tidak akan mengampunimu."
Bramanti menggigit bibirnya untuk menahan hatinya yang bergolak. Suara tertawa anak-anak muda di sekitarnya masih terdengar. Dan Temunggul masih juga berkata, "Ayo bangun anak manis."
Bramanti bangkit perlahan-lahan bertelekan pada kedua tangannya. Kemudian ia berdiri pula pada lututnya. Sekilas dipandanginya anak-anak muda yang berdiri di sekitarnya. Mereka bergembira karena mereka merasa mendapat permainan yang mengasyikkan.
Ketika terpandang wajah-wajah anak-anak muda itu, maka ia berkata di dalam hatinya. "Anak-anak itu juga. Anak-anak yang kini seolah-olah menjadi liar? Kalau ayahku terbunuh karena ayahku dianggap oleh orang-orang Kademangan ini sebagai seorang yang liar, seharusnya akulah yang menjadi liar melampaui ayah dan melampaui keliaran anak-anak muda itu."
Tetapi sekali lagi ia seolah-olah mendengar kata-kata gurunya. "Ayahmu memang bersalah. Karena itu jangan kau selusuri jalan hidupnya. Kau harus mencari jalan sendiri. Jalan yang baik. Kau harus membuktikan, bahwa tidak selalu tabiat orang tua yang kurang baik itu dapat menurun kepada anaknya. Dengan jalan itulah kau berbakti kepada orang tuamu."
Namun sekali lagi dadanya bergolak. "Tetapi ini adalah soal yang lain. Aku dihinanya tanpa sebab."
Belum lagi ia menemukan jalan yang akan ditempuhnya, terasa punggungnya terdorong oleh telapak kaki sambil didengarnya lagi suara Temunggul, "He, apakah kau masih terlampau lelah."
"Sekali lagi Bramanti terdorong jatuh tertelungkup. Wajahnya yang basah oleh keringat, menyentuh tanah berdebu, sehingga menjadi keputih-putihan.
Oleh cahaya pelita, wajahnya menjadi tampak terlampau acuh, sehingga anak-anak muda disekitarnya tertawa semakin keras lagi.
Bramanti tidak dapat lagi menahan hatinya. Betapa pun ia mengingat segala macam nasehat, tetapi darah mudanya telah mendidih sampai ke ubun-ubun.
Namun sebelum ia berbuat sesuatu, didengarnyalah suara keras di antara anak-anak muda itu. "He, siapa yang berbuat ini?"
Anak-anak muda itu saling berpandangan. Suara tertawa mereka telah lenyap ditelan kecemasannya melihat wajah yang berdiri di antara mereka dengan marahnya.
"Kalian selalu membuat kisruh saja."
Bramanti kemudian mengangat wajahnya. Ditatapnya orang yang sedang marah-marah itu.
"Ki Jagabaya," desisnya.
Perlahan-lahan ia pun segera bangkit. Sambil membenahi pakaiannya ia berdiri termangu-mangu melihat sikap Ki Jagabaya itu.
"Kenapa kalian lakukan hal itu? Ki Jagabaya membentak.
Anak-anak muda itu menundukkan kepalanya. Tidak seorang pun yang berani memandang wajah yang seram dan kemerah-merahan karena merah dan karena cahaya pelita yang jatuh di atas garis-garis yang keras di wajah itu.
Tetapi anak-anak muda itu mengangkat wajah-wajah mereka ketika mereka mendengar suara yang lain, "Biar sajalah Ki Jagabaya. Begitulah adat anak-anak muda. Bukankah kita berbuat seperti itu pula ketika masih seumur dengan mereka."
Ternyata suara itu adalah suara Ki Demang Candi Sari. Dan Ki Demang berkata seterusnya, "Suatu cara perkenalan yang bai bagi Bramanti. Ia harus berusaha menyesuaikan dirinya di sini."
"Aku mengenalnya sejak kanak-kanak," sahut Temunggul.
"O. Kalau begitu kau bertemu dengan sahabat lama? Pantaslah kalau kau dapat bergurau begitu meriah."
Anak-anak muda itu kini mulai tertawa.
"Tetapi perbuatan itu sudah keterlaluan," geram Ki Jagabaya.

"Ki Demang tertawa. Katanya kemudian, "Pulanglah Bramanti. Jangan kamu pikirkan lagi apa yang terjadi. Setelah lama kalian tidak saling bertemu, maka anak-anak itu merasa kangen bergurau dengan kau lagi."

BRAMANTI tidak segera beranjak dari tempatnya. Ditatapnya saja wajah Ki Demang dan Ki Jagabaya berganti-ganti.
Tetapi dadanya berdesir ketika ia mendengar Ki Demang berkata, "Tidak ada tempat bagi anak-anak cengeng di Kademangan Candi Sari. Jangan menangis. Pulanglah dan lainkali, bersikaplah seperti seorang laki-laki."

Sekali lagi jantung Bramanti serasa tergores oleh sembilu. Tetapi dihadapan Ki Demang dan Ki Jagabaya ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab kalau ia menuruti perasaannya, maka akibatnya pasti akan berkepanjangan. Melawan Ki Demang dan Ki Jagabaya berarti melawan seluruh Kademangan Candi Sari.
"He, kenapa kau berdiri saja membatu," terdengar Ki Jagabaya membentak, sehingga Bramanti terperanjat karenanya.
"Ayo pergi, cepat, pergi," Ki Jagabaya berteriak.
Bramanti menganggukkan kepalanya sambil berkata. "Aku minta diri."
Baik Ki Jagabaya maupun Ki demang tidak menjawab. Anak-anak muda yang berdiri di regol itu pun tidak mentertawakannya lagi meskipun ia terkejut mendengar bentakan Ki Jagabaya sehingga ia hampir terlonjak.
Bramanti itu pun kemudian berjalan tertatih-tatih meninggalkan regol Kademangan. Sekali-kali ia berpaling. Dilihatnya di bawah cahaya pelita di regol halaman, anak-anak muda itu masih saja berada ditempatnya.
"Aneh," Bramanti berdesis.
Sebenarnya bagi Bramanti sikap Ki Jagabaya dan Ki Demang merupakan sikap yang aneh. Ki Jagabaya meskipun bersikap kasar, namun terasa kelurusannya. Ia bersikap kasar dan keras terhadap siapapun. Terhadap dirinya, tetapi juga terhadap siapapun. Terhadap dirinya, tetapi juga terhadap anak-anak muda itu. Berbeda dengan Ki Demang. Meskipun Ki Demang tidak sekasar Ki Jagabaya, namun terasa dalam sikapnya, bahwa ia kurang jujur menghadapi persoalan.
"Sebuah bahan yang harus aku ingat-ingat," gumamnya.
Sementara itu kaki Bramanti melangkah terus menyusuri jalan-jalan desa. Jalan-jalan yang pernah dikenalnya dengan baik beberapa waktu yang lampau semasa ia masih kanak-kanak. Di jalan-jalan inilah ia dahulu berlari-lari berkejaran. Bermain sembunyi-sembunyian. Bermain hantu-hantuan dan di halaman rumahnya yang luas itulah anak-anak bermain nini Towok. Terutama anak-anak perempuan, sementara anak-anak laki-laki bermain kejar-kejaran.
Tetapi semuanya telah berubah sama sekali. Tidak seperti jalan yang dilampauinya itu. Jalan ini seolah-olah masih jalan yang dahulu, tanpa perubahan sama sekali. Pohon nyamplung di pinggir sungai, pohon cangkring dan pohon gayam yang berdiri berjajar, pohon randu alas di samping kuburan dan pohon pucang berjajar empat.
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hatinya ia berkata, "Aku ternyata harus berusaha menyesuaikan diriku. Sikap anak-anak Candi Sari sekarang adalah sikap yang tidak menyenangkan."
Namun kemudian tumbuh pertanyaan di dalam hatinya, "Tetapi kenapa tidak seorang pun yang berani berbuat sesuatu atas orang-orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat?"
Tetapi Bramanti tidak dapat menemukan jawabannya. Untuk sementara ia menganggap bahwa sikap orang-orang berkuda yang menjadi kepercayaan Panembahan Sekar Jagat itu terlampau menakutkan bagi orang-orang Candi Sari, sehingga kesannya terhadap Panembahan Sekar Jagat menjadi terlampau berlebih-lebihan.
Sambil merenung Bramanti melangkah terus. Dilaluinya regol demi regol. Semakin lama semakin jauh dari halaman Kademangan.
Tetapi tiba-tiba ia mendengar sesuatu yang berdesir di balik dinding batu di tepi jalan. Telinganya yang

tajam segera mengenal, agaknya seorang telah mengikutinya dengan diam-diam.
"Siapa orang itu," ia bertanya di dalam hatinya.
Namun Bramanti tidak berhenti. Ia pura-pura tidak mengetahuinya. Bahkan langkahnya semakin dipercepatnya. Dengan demikian, maka ia akan segera memancing orang itu untuk segera melakukan maksudnya apabila memang itulah yang dimaksudkannya.
Ternyata usahanya itu berhasil. Ketika Bramanti lewat ditikungan, disebelah halaman yang kosong dan gelap, maka meloncatlah sesosok tubuh langsung berdiri dihadapannya.
Bramanti terkejut, bukan karena kehadiran itu dengan tiba-tiba, tetapi ia terkejut setelah ia mengenal orang itu. Temunggul.
"Hem," ia berdesah di dalam hatinya. "Apakah anak itu masih saja akan membuat persoalan."
Bramanti terpaksa menghentikan langkahnya karena Temunggul berdiri bertolak pinggang di tengah jalan.
"Hem, kau beruntung hari ini Bramanti," terdengar Temunggul berdesis.
Bramanti tidak segera mengerti maksud kata-kata itu. Karena itu, maka untuk sejenak ia berdiam diri.
Karena Bramanti tidak menjawab, maka Temunggul berkata lebih lanjut, "Seandainya Ki Jagabaya tidak ikut campur, maka kau akan tahu, bahwa kedatanganmu sama sekali tidak kami sukai. Dan kau akan tahu, seandainya kau ingin melepaskan dendammu, maka kau tidak akan mendapat kesempatan sama sekali."
Bramanti masih tetap membatu.
"Sayang," berkata Temunggul selanjutnya, "Ki Jagabaya yang kasar itu telah menyelamatkanmu."
Bramanti masih belum menyahut.
"Nah," berkata Temunggul pula, "Seperti kau berjanji kepada Ki Demang, maka kau pun harus berjanji kepadaku."

Orang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat itu terlampau menakutkan bagi orang-orang Candi Sari, sehingga kesannya terhadap Panembahan Sekar Jagat menjadi terlampau berlebih-lebihan.
Sambil merenung Bramanti melangkah terus. Dilaluinya regol demi regol. Semakin lama semakin jauh dari halaman Kademangan.
Tetapi tiba-tiba ia mendengar sesuatu yang berdesir di balik dinding batu di tepi jalan. Telinganya yang
tajam segera mengenal, agaknya seorang telah mengikutinya dengan diam-diam.

BRAMANTI mengerutkan keningnya.
"Ayo, berjanjilah. Kalau tidak, maka kau kini tidak akan dapat mengharapkan bantuan siapapun juga."
"Apakah yang harus aku janjikan?" bertanya Bramanti.
"Berjanjilah, bahwa kau tidak akan berhubungan dengan Ratri.

Bramanti terperanjat mendengar permintaan itu. Sejenak ia terbungkam. Namun dalam pada itu, segera ia mengetahui, bahwa inilah sumber persoalannya, kenapa Temunggul bersikap demikian kasar terhadapnya.
"Berjanjilah," geram Temunggul. Terasa bahwa di dalam nada kata-katanya itu tersimpan sebuah ancaman.
"Aku tidak mempunyai sangkut paut apapun dengan Ratri," jawab Bramanti.
"Bohong," potong Temunggul. "Pada saat kau menginjakkan kakimu kembali di Kademangan ini, yang pertama-tama kau temui adalah Ratri. Jangan bohong. Aku melihat sendiri apa yang telah terjadi itu."
"Itu hanya suatu kebetulan saja. Aku melihat Ratri berjalan beberapa langkah daripadaku. Bahkan Ratri sendiri sudah tidak dapat mengenal aku lagi."
"Memang. Mungkin Ratri sudah tidak mengenalmu dan sama sekali tidak mengharapkan pertemuan ini. Tetapi agaknya kaulah yang dengan sengaja menemuinya."
Bramanti menggeleng. "Tidak, Aku sama sekali tidak sengaja."
"Aku melihat sorot matamu, ketika kau menatap wajah Ratri."
"Sudah kira-kira sepuluh tahun aku tidak bertemu dengan anak itu. Perpisahan itu terjadi ketika kami

masih kanak-kanak. Di dalam diri kami sama sekali tidak tersangkut perasaan apapun di dalam usia kami saat itu."
"Tetapi sekarang kau adalah seorang anak muda yang gagah. Tanggapanmu terhadap anak-anak perempuan yang masih kanak-kanak pada saat kau tinggalkan pasti mengalami perubahan pula."
"Tetapi aku belum siap untuk menilai seseorang karena aku baru saja melihatnya saat itu."
"Mungkin kau benar. Tetapi aku minta kau berjanji, bahwa untuk seterusnya kau tidak akan mengganggu Ratri."
Bramanti termenung sejenak. Sebenarnya ia sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap anak perempuan itu. Namun justru karena permintaan Temunggul itu, ia mulai membayangkan, wajah gadis yang bernama Ratri itu.
"Ia memang cantik," katanya di dalam hati. "Mungkin ia bakal istri Temunggul. Tetapi sikap Temunggul itu memang agak keterlaluan."
"Barjanjilah," Temunggul mendesaknya.
Bramanti kemudian menganggukkan kepalanya. Ia tidak melihat kemungkinan lain daripada memenuhi permintaan itu supaya tidak terjadi keributan.
"Baik," katanya, "Aku tidak akan mengganggunya sama sekali."
"Ingat-ingatlah janjimu itu," suara Temunggul menjadi berat. "Jangan mencoba mengelabuhi aku. Sikapmu akan selalu ku awasi. Bukan saja soal Ratri, tetapi juga soal-soal lain yang menyangkut ketentraman Kademangan ini."
"Aku sama sekali tidak berkeberatan," sahut Bramanti.
"Berkeberatan atau tidak, kau tidak wenang memilih. Kau harus menerima keadaan ini. Kau akan diawasi. Aku memberitahukan hal itu kepadamu. Aku sama sekali tidak minta pertimbanganmu, apalagi minta ijinmu."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, begitulah," katanya. "Bukan maksudku untuk menyatakan hal itu."
"Nah, untuk sementara aku percaya kepadamu. Tatapi apabila kau ingkar akan janji itu, maka kau akan menyesal untuk sepanjang umurmu."
Sekali lagi Bramanti mengangguk. "Baiklah."
"Sekarang pergilah. Pulanglah ke rumahmu yang hampir roboh itu. Lebih baik bagimu untuk mengurusi rumah itu. Kau dapat menenggelamkan waktumu dengan memperbaikinya."
"Ya aku akan berbuat demikian."
"Baik. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Keadaan Kademangan ini dan keadaanmu sendiri. Sekarang pergilah."
Bramanti itu mengangguk. Kemudian dilanjutkannya langkahnya, menyusuri jalan-jalan pedesaan pulang kerumahnya. Namun pertemuannya dengan Temunggul itu telah memberikan jawaban, meskipun baru sebagian kenapa Temunggul bersikap terlampau kasar kepadanya.

BRAMANTI itu mengangguk. Kemudian dilanjutkannya langkahnya, menyusuri jalan-jalan pedesaan pulang kerumahnya. Namun pertemuannya dengan Temunggul itu telah memberikan jawaban, meskipun baru sebagian kenapa Temunggul bersikap terlampau kasar kepadanya.

Kalau saja tidak terjadi sesuatu dengan ayahku," katanya di dalam hati. "Maka aku tidak akan tersudut dalam kesulitan serupa ini. Segala langkahku pasti akan diseret kepada persoalan ayah.
Persoalan dendam dan segala macam. Meskipun soal yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan soal dendam dan kematian ayah, misalnya soal Ratri, namun bagiku, seolah-olah lubang itu telah disediakan. Dendam, menuntut balas, dengki, bikin onar dan bahkan akan ditarik garis lurus menuju ke gerombolan Panembahan Sekar Jagat."
Bramanti mengeluh di dalam hati. Tetapi terngiang lagi kata-kata gurunya. "Kaulah yang akan dapat menebus segala cacat orang tuamu."
"Itu adalah caraku untuk berbakti kepada orang tuaku," desisnya. Dan Bramanti pun bersyukur, bahwa

ia masih mampu mengendalikan dirinya meskipun ia mengalami perlakuan yang tidak sewajarnya.
Ketika ia kemudian mengetuk pintu rumahnya, terdengar suaranya ibunya, "Siapa?"
"Aku ibu."
"Oh," kemudian terdengar langkah kecil tersuruk-suruk menuju ke pintu. Sejenak kemudian terdengar gerik selarak terbuka dan pintu pun segera menganga.
"Kau baik-baik saja bukan?" pertanyaan itulah yang pertama-tama diucapkan oleh ibunya.
Bramanti melangkah masuk. Dengan nada yang dalam ia menjawab, "Baik bu. Tidak ada apa-apa yang terjadi."
"Tetapi," ibunya mengerutkan keningnya sambil mengamat-amati wajah Bramanti yang kotor.
"Oh," Bramanti segera mengerti, bahwa ibunya melihat debu yang melekat diwajahnya ketika ia jatuh terjerembab, karena kakinya menyentuh kaki Temunggul. "Aku terperosok di tempat sampah itu. Aku tidak melihatnya."
Tetapi ibunya menjadi heran, "Dimana ada tempat sampah itu?"
"Oh, maksudku pawuhan itu."
"Ya, dimana pawuhan itu?"
"Di Kademangan," jawab Bramanti sekenanya. "Tetapi sudahlah. Aku tidak apa-apa. Aku hanya menjadi kotor sedikit."
Ibunya menganggukkan kepalanya. Meskipun ia belum puas terhadap jawaban anaknya itu, tetapi ia tidak bertanya lagi.
"Aku merebus air lagi Bramanti. Minumlah."
"Oh, terima kasih. Ibu menjadi lelah."
"Tidak. Aku tidak menjadi lelah. Aku sudah terlampau biasa bekerja apapun. Bahkan membelah kayu dan mengambil air untuk mengisi genthong di dapur."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayanglah betapa berat hidup ibunya seorang diri. Seorang perempuan tua yang harus mengambil air sendiri, membelah kayu, mengisi lampu-lampu minyak dan kadang-kadang mengambil dedaunan dan buah-buahan.
"Hem," Bramanti menarik nafas dalam-dalam.
"Tidurlah bu," berkata anak muda itu.
"Apakah kau belum akan tidur?"
Bramanti mengangguk, "Ya, aku pun akan tidur. Besok aku akan mulai memperbaiki rumah ini."
Perempuan tua itu pun kemudian pergi ke pembaringannya dan memberikan sehelai tikar pandan yang sudah kekuning-kuningan kepada anaknya. "Disitulah kau nanti tidur."
"Baik bu. Aku dapat tidur dimana saja. Aku dapat tidur di atas tikar, dilantai tanpa alas, bahkan aku dapat tidur di pepohonan."
"Ah," ibunya tidak menyahut selain berdesah perlahan-lahan, kemudian ditinggalkannya Bramanti yang sedang membentangkan tikar dan kemudian berbaring di atasnya.
Namun, karena pikirannya yang ngelambrang, maka Bramanti tidak dapat segera tidur. Berbagai angan-angan hilir mudik di kepalanya, diselingi oleh segala macam kenangan dalam warna yang berbeda-beda.
Anak muda itu mengerinyitkan alisnya ketika ia mendengar ayam jantan berkokok untuk yang ketiga kalinya. Tanpa sesadarnya ia berdesis. "Fajar."
Tetapi Bramanti pura-pura memejamkan matanya ketika kemudian ibunya terbangun. Perempuan tua itu berjalan tertatih-tatih menuju ke dapur dengan lampu ditangannya. Sejenak kemudian perapian pun telah menyala.
"Hem, kasihan," setiap kali Bramanti itu berdesis.
Bramanti bangkit dari pembaringannya ketika matahari mulai mewarnai langit dengan sinarnya yang kemerah-merahan. Perlahan-lahan ia pergi keluar, menuruni pendapa rumahnya.
Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat lebih jelas lagi, betapa halamannya telah menjadi seperti hutan yang liar. Rumpun-rumpun bambu yang lebat, pohon perdu yang tersebar di segala sudut. Pepohonan yang menjalar dan sejenis ubi-ubian yang rimbun.
Semua itu telah mendorong Bramanti untuk melepaskan bajunya. Dicarinya cangkul dan parang yang

masih tersisa di rumahnya itu. Dengan langkah yang pasti, maka mulailah ia membersihkan halaman rumahnya. Mula-mula dibersihkannya rerumputan liar di muka tangga pendapanya. Kemudian sebelah menyebelah sebelum ia mulai menjamah perdu yang tersebar di mana-mana.
Ketika ibunya menjengukkan kepalanya dari pintu dapur, maka perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat anaknya bekerja dengan sepenuh hati.
"Minumlah dahulu Bramanti," berkata ibunya dari ambang pintu.

BRAMANTI berhenti sejenak sambil berpaling memandangi ibunya, "Terima kasih," jawabnya, "Sebentar lagi. Nanti aku akan masuk dan minum. Sekarang aku ingin membersihkan halaman ini dulu sebelum aku memanjat ke atas atap nanti setelah embun menjadi kering."
"Jangan terlampau memeras tenagamu Bramanti. Waktu masih cukup panjang. Kau dapat mulai dengan bagian-bagian yang kecil selagi kau belum sembuh dari kelelahanmu setelah berjalan sekian lamanya."

"Ya ibu. Tetapi aku tidak lelah."
Ibunya tidak menyahut lagi. Diawasinya sejenak Bramanti yang sudah mulai bekerja lagi. Namun kemudian ditinggalkannya anak muda itu masuk ke dalam.
Demikianlah Bramanti telah mulai berbuat sesuatu untuk halaman dan rumahnya. Tidak hanya halamannya, tetapi kemudian dijamahnya juga rumahnya. Bagian demi bagian dilihatnya, apa saja yang harus digantinya.
Di hari berikutnya Bramanti telah menebang berpuluh batang bambu. Kemudian dibersihkannya ranting-rantingnya dan diikatnya menjadi beberapa ikat. Dipanggulnya bambu-bambu itu ke sungai disebelah desanya dan dibenamkannya ke dalam air. Bambu yang demikian akan menjadi bahan perumahan yang sangat baik. Sementara ia menunggu sampai setahun, maka diperbaikinya rumahnya untuk sementara dengan bambu-bambu yang baru saja ditebangnya.
Dengan rajinnya Bramanti bekerja dari pagi sampai petang dihari-hari berikutnya. Dicarinya ijuk dilereng-lereng pegunungan. Kamudian dibersihkannya tepasnya dan dijemurnya sebelum dipasang sebagai penyulam atas rumahnya yang berlubang-lubang.
Pada pekan ketiga setelah Bramanti ada di rumahnya, halaman rumah itu telah mulai tampak bersih. Pagar-pagar petamanan telah mulai dianyam, sedang pagar-pagar batu halamannya pun telah dibersihkannya dari lumut-lumut yang hijau.
Regol halamannya kini sudah tidak miring lagi, meskipun beberapa bagian hanya disulamnya dengan bambu.
"Kau membuat rumah ini hidup kembali Bramanti," desis ibunya disuatu petang.
"Kuwajibanku ibu."
Dan kuwajiban itu dilakukannya setiap hari. Sedikit demi sedikit bagian-bagian rumahnya telah menjadi baik kembali, meskipun belum pulih seperti ketika ayahnya masih seorang yang kaya raya.
Namun karena itu, karena ia tenggelam dalam kesibukannya, ia tidak banyak keluar dari halaman rumahnya kecuali membawa bambu ke sungai, mencari ijuk dan sekali-kali mencari ikan untuk melepaskan ketegangan kerjanya.
"Barangkali hal ini lebih baik bagiku untuk sementara," katanya di dalam hatinya. "Dengan demikian aku akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat mendorong aku ke dalam kesulitan."
Kadang-kadang, apabila kawan-kawannya bermain semasa kanak-kanak lewat di lorong di depan rumahnya, ia mencoba menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Tetapi hanya satu dua saja dari mereka yang membalas anggukan kepala itu. Bahkan ada di antara mereka yang pura-pura tidak melihatnya meskipun ia berdiri di depan regol halamannya.
Meskipun demikian Bramanti tidak jemu-jemunya. Tidak saja menganggukkan kepala, pada saat berikutnya, diberanikannya dirinya menegor satu dua di antara mereka.
Ternyata ada juga yang menjawab tegoran itu meskipun hanya sepatah dua patah kata. Tetapi bagi Bramanti, semuanya itu merupakan harapan baik baginya dimasa mendatang. Ia merasa bahwa pada saatnya ia akan menemukan tempatnya kembali di dalam pergaulan anak-anak muda di Kademangan

ini.
Namun ketika pada suatu pagi ia berdiri di regol halaman, dadanya tiba-tiba berdesir. ia tidak mendapat kesempatan lagi untuk menghindar, ketika tanpa disadarinya, di antara beberapa orang gadis yang membawa cucian ke sungai, terdapat seorang yang harus dijauhinya, Ratri.
"Hem," katanya di dalam hati. "Pertemuan ini kurang menguntungkan bagiku."
Tetapi ia tidak dapat menghindar.
Ketika gadis-gadis itu lewat dimuka regol rumahnya, dan ia mencoba menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, agaknya tidak seorang pun yang memperhatikannya, kecuali Ratri. Agaknya gadis-gadis itu telah mendengar dari kawan-kawan mereka, bahwa anak-anak muda Candi Sari tidak menyenangi kehadiran Bramanti. Sehingga dengan demikian, mereka pun tidak mau berhubungan dengan anak muda yang telah sekian lamanya hilang dari pergaulan mereka.
Ratri yang berjalan di paling belakang menganggukkan kepalanya pula. Meskipun hanya itu, hanya mengangguk, namun dada Bramanti telah menjadi berdebar-debar karenanya. Anggukan kepala itu telah cukup menjadi alasan bagi Temunggul untuk membuat persoalan.
"Temunggul terlampau cemburu," katanya di dalam hati.
Tanpa sesadarnya tiba-tiba Bramanti mengangkat wajahnya mengikuti langkah Ratri. Sekali ia berdesis. "Hem, gadis ittu memang cantik. Pantaslah kalau Temunggul takut kehilangan."
Bramantipun kemudian melangkah masuk halaman, sambil berkata kepada diri sendiri, "Mudah-mudahan tidak seorang pun yang melihatnya. Dan dengan demikian tidak akan ada persoalan yang dapat mengungkat kebencian Temunggul kepadaku."
Meskipun demikian pertemuan yang tidak disengajanya itu telah membuatnya gelisah. Bukan ia tidak dapat menjawab ketika ia bertanya kepada diri sendiri. "Kenapa gadis itu mengambil jalan ini? Bukan kebiasaan mereka melalui jalan ini menuju ke bendungan."

PERTANYAAN itu ternyata telah mengganggunya. Ia menganggap hal itu tidak wajar. Karena itu, maka Bramanti tidak dapat menahan hati lagi untuk mencari jawab atas pertanyaan itu.

Dengan tergesa-gesa ia pergi ke pinggir desa menyusuri jalan yang memanjang di pinggir parit induk pedesaannya. Jalan itulah yang biasanya dilalui oleh gadis-gadis itu.
"Oh," Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata beberapa bagian dari jalan itu menjadi longsor." Inilah agaknya sebabnya. Sukurlah, kalau tidak ada sebab yang lain."
Bramanti menjadi berlega hati. Tidak ada alasan untuk menjadi heran, kenapa gadis-gadis itu lewat jalan di depan rumahnya.
Tetapi, ternyata sesuatu masih juga menyangkut dihatinya. Pertemuannya yang tidak disengaja dengan Ratri itu telah menumbuhkan persoalan di dalam dirinya. Sebenarnya ia tidak akan banyak menaruh perhatian atas gadis itu seperti atas gadis-gadis yang lain. Namun karena ancaman Temunggul, justru ia selalu berusaha mengenang wajah itu.
"Ratri," ia berdesis. "Mungkin Ratri itu akan menjadi isteri Temunggul kelak. Mungkin mereka berdua telah berjanji dan mungkin orang tua mereka telah sepakat pula."
Dan tanpa sesadarnya itu bergumam, "Beruntunglah Temunggul itu. Ia akan mendapat seorang isteri yang cantik, ramah dan agaknya mempunyai kelainan dari kawan-kawannya yang angkuh."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia sudah berada di rumahnya kembali, maka tanpa disadarinya ia selalu mengharap agar gadis-gadis itu lewat jalan itu juga, apabila mereka nanti kembali setelah mencuci. Karena itu, ketika ibunya memanggilnya untuk makan, Bramanti menjawab, "Nanti sebentar ibu. Kerja ini hampir selesai."
Tetapi Bramanti tidak melakukan apa-apa. Ia hanya sekadar meraut bambu yang telah dibelahnya untuk gapit dinding bambu di bagian dapur rumahnya. Tetapi bambu itu sebenarnya telah cukup halus.
Tiba-tiba Bramanti menjadi gelisah. Setiap kali ia mengangkat wajahnya, memandang ke jalan di depan rumah itu. Tetapi ia tidak seorang pun yang lewat. Kalau sekali-kali ia mendengar desir langkah seseorang, kemudian diamatinya lewar regolnya yang terbuka, maka yang lewat adalah satu dua orang

yang dengan tergesa-gesa pergi ke sawah mengantar makan dan minum.
"Apakah mereka tidak pulang," Bramanti itu bergumam sambil menengadahkan wajahnya memandang matahari yang semakin hampir sampai ke puncak langit.
Akhirnya Bramanti itu pun menggeliat sambil berdiri. Agaknya harapannya untuk melihat sekali lagi wajah Ratri hari ini, tidak akan terpenuhi.
Tetapi baru saja ia melangkah meninggalkan kerjanya, tiba-tiba ia mendengar suara tertawa. Suara gadis-gadis yang sedang bergurau.
"Itukah mereka," desis Bramanti. Tiba-tiba saja ia menjadi gelisah. Ia tidak dapat menghindarkan diri dari suatu keinginan untuk melihat gadis-gadis itu lewat. Tetapi ia tidak dapat dengan sengaja keluar regol untuk menunggu mereka.
"Karena itu, maka Bramanti itu pun menjadi gelisah. Ia berjalan saja hilir mudik tanpa tujuan. Sekali-kali ia berdiri di muka regol masih di dalam halaman, namun kemudian ia melangkah pergi.
Dalam kebingungan itu tiba-tiba Bramanti meraih parangnya. Dengan cekatan ia memanjat sebatang pohon kelapa.
"Aku dapat pura-pura memetik buah kepala," desisnya. Namun Bramanti itu kemudian terse-nyum sendiri. "Siapakah yang akan bertanya kepadaku, kenapa aku memanjat pohon kelapa?"
Untunglah, bahwa ketika ia mencapai pertengahan pohon kelapa itu, dan melihat gadis yang berjalan sambil bergurau, mereka sama sekali tidak memperhatikannya. Tidak seorang pun dari mereka yang melihat, bahwa ia tengah memanjat semakin tinggi.
Ketika Bramanti itu sudah sampai ke puncaknya, dan kemudian duduk di atas pelepah, hatinya menjadi agak tenang. Dari tempatnya ia dapat melihat gadis yang sedang berjalan semakin dekat.
Dari tempatnya Bramanti melihat dengan jelas gadis-gadis baru pulang dari bendungan sambil menjinjing bakul cucian. Mereka bergurau sambil berdesa-desakan, dorong-mendorong dan ganggu-mengganggu.
Agaknya yang menjadi pusat perhatian gadis-gadis itu adalah Ratri. Kawan-kawannya menggelinginginya. Ketika salah seorang berpaling tertawa, maka tanpa disengaja, mata Ratripun mengikuti arah pandangnya.
"Hem," Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ternyata beberapa langkah di belakangnya, Temunggul berjalan bersama tiga orang kawan-kawannya.
Sekali lagi dada Bramanti berdesir. Ia tidak tahu, kenapa ia menjadi tidak senang melihatnya. Melihat gadis-gadis dan kawan Ratri mengganggunya, dan sekali-kali mereka berpaling ke arah Temunggul.
"Ah," Bramanti berdesah, "Mereka benar-benar telah mengikat diri. Kawannya pun telah mengetahuinya.
Bramanti menarik nafas. Tanpa disadarinya, ditatapnya wajah Ratri yang sedang tersipu-sipu. Semburat warna merah di wajah itu, membuat Ratri menjadi semakin cantik. Sekali-kali gadis itu terpekik apabila salah seorang kawannya mencubitnya. Kemudian ia berlari-lari kecil mendahului. Tetapi beberapa orang kawannya mengejarnya dan menarik kain panjangnya sambil berkata, "Tunggu aku Ratri. Tunggu."
"Bukan kami yang ditungguinya," salah seorang dari gadis-gadis itu menyahut. "Tetapi itulah. Burung bangau tonthong yang telah menolong mencuci periuk sampai mengkilat seperti emas."

"AH," Ratri berdesah. Ia mencoba berjalan semakin cepat. Tetapi langkahnya selalu tertahan-tahan. Kawan-kawannya masih saja memegangi kainnya.
Ketika pada suatu ketika Ratri dapat melepaskan diri, maka segera ia berlari menghambur mendahului kawan-kawannya sambil berkata, "Jangan ganggu. Aku tidak mau."

Yang terdengar adalah gelak tawa gadis-gadis itu, sehingga beberapa orang yang tinggal disebelah menyebelah jalan itu, menjengukkan kepala mereka dari pintu-pintu rumahnya, termasuk ibu Bramanti.
"Ada apa he?", bertanya seorang perempuan setengah tua yang berpapasan dengan gadis-gadis itu.
"Bertanyalah kepada Ratri bibi," jawab salah seorang dari mereka sambil tertawa.
"Ah kau," perempuan itu pun tersenyum ketika ia melihat Temunggul bersama kawan-kawannya

tersembul dari tikungan. "Itulah sebabnya."
"He, darimana bibi tahu?"
Perempuan tua itu mengerutkan keningnya. "Bukankah anakku kawan bermain Ratri dan kawan bermain kalian? Baru kali ini ia tidak keluar rumah karena sakit perut."
"O," gadis-gadis itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, pasti ia bercerita kepada bibi."
"Ya. Kepadaku, kepada ayahnya, kepada adik-adiknya."
"Dan mereka masing-masing pun bercerita pula bukan bibi?"
"Tentu, tentu."
Gadis-gadis itu tertawa. Perempuan tua itu pun tertawa pula.
"Sst," desis salah seorang gadis itu. "Itu dia. Nanti ia marah."
"Mana mungkin ia marah. Ia mengharap kita mengganggunya terus. Semakin sering, semakin menyenangkan hatinya."
"Tetapi Ratri telah lari mendahului kita."
"Anak itu malu mengakuinya."
Sekali lagi terdengar mereka tertawa bergelak-gelak. Sehingga perempuan setengah tua itu berdesis. "Sst, tidak pantas gadis-gadis tertawa sampai memperlihatkan giginya. Apalagi di jalan seperti kalian sekarang. Ayo. Cepat pulang. Tertawalah di dalam bilik masing-masing.
"Apakah bibi tidak pernah tertawa selagi masih gadis?"
"Tentu pernah, tetapi tanpa memperlihatkan gigi."
"Sst, itu. Ia akan melampaui kita."
Tiba-tiba gadis itu berhenti tertawa. Mereka tidak beranjak dari tempat mereka. Meskipun mereka berpura-pura tidak melihat Temunggul dan kawan-kawannya, tetapi mereka menahan tertawa mereka di dalam mulut. Sedang perempuan setengah tua itu telah meneruskan perjalanannya pergi ke sawah mengantar makan dan minum bagi suaminya.
"Kenapa kalian berhenti?" bertanya Temunggul.
"Jangan kau cari disini," sahut salah seorang gadis-gadis itu.
"Siapa?"
"Uh, kau masih pura-pura bertanya?" sahut yang lain.
"Aku tidak tahu. Siapakah yang kalian maksud itu?"
"Keleting Kuning. Kenapa Ande-Ande Lumut masih juga bertanya?"
"Ah," desis Temunggul.
Tetapi sebelum ia sempat berkata lebih lanjut, tiba-tiba mereka terkejut ketika beberapa butir kelapa berjatuhan hampir bersamaan. Dengan serta merta Temunggul, kawan-kawannya dan gadis-gadis itu menengadahkan kepalanya. Merekapun kemudian melihat Bramanti masih berada di puncak pohon kelapa di halaman rumahnya.
Agaknya Temunggul merasa terganggu. Wajahnya yang cerah tiba-tiba berkerut. Dengan nada datar ia bergumam, "Anak itu agaknya sudah gila."
Tanpa berpaling lagi ia melangkah memasuki regol halaman Bramanti. Dengan wajah yang buram ia berteriak, "He, Bramanti. Apakah kau sudah menjadi gila?"
Bramanti tidak menyahut.
"Turun," teriak Temunggul.
Gadis-gadis menjadi ketakutan melihat sikap Temunggul. Maka merekapun segera meninggalkan tempat itu, pulang ke rumah masing-masing.
"Turun," sekali lagi Temunggul berteriak.
Bramanti kini menyadari. Ketika ia melihat gadis-gadis itu mengganggu Temunggul, tanpa diketahui sebab-sebabnya ia merasa terganggu pula. Karena itulah, maka tiba-tiba saja ia memotong sejanjang buah kelapa yang masih belum tua benar.
Karena Bramanti belum juga turun, dan tidak menjawab sepatah katapun, maka sekali lagi Temunggul berteriak lebih keras, "Turun, kau dengar. Atau aku akan merobohkan pohon kelapa ini."
Hampir saja Bramanti menjawab tantangan itu. Tetapi untunglah, bahwa ia segera berhasil menahan

dirinya. Karena itu, maka perlahan-lahan ia merayap turun. (

BELUM lagi Bramanti sampai di tanah, terdengar ibunya bertanya, "Angger Temunggul, kenapa dengan Bramanti?"
Temunggul berpaling. Dilihatnya seorang perempuan tua dalam kecemasan. Namun ia sama sekali tidak mengacuhkannya lagi. Perhatiannya telah tercurah kepada Bramanti, yang menjadi semakin marah.

"He, Bramanti. Apakah maksudmu dengan memanjat pohon kelapa itu he? Apakah kau sengaja mengejutkan aku?"
Bramanti menggeleng sareh. "Tidak Temunggul. Aku tidak mempunyai kesengajaan apapun untuk tujuan apapun."
Kini Bramanti telah berdiri ditanah, berhadapan dengan Temunggul. Keduanya adalah anak-anak muda yang sedang mekar. Keduanya dahulu adalah kawan sepermainan yang akrab.
"Apakah kau berbuat demikian bukan sekadar untuk mengganggu gadis-gadis itu."
"Aku tidak begitu memperhatikannya," jawab Bramanti. "Dan aku tidak tahu, katakanlah tidak memperhatikan, bahwa ada beberapa orang gadis di jalan itu."
"Gila kau," Temunggul berteriak, "Sekarang hati-hatilah apabila kau ingin berbuat sesuatu. Mungkin kelapamu itu dapat jatuh di atas kepala seseorang, kalau caramu demikian. Dimanapun juga tidak lazim memetik buah kelapa sejanjang sekaligus seperti yang kau lakukan itu."
"Tetapi aku tahu benar, bahwa pohon kelapa itu tidak berada di pinggir jalan Temunggul, sehingga dengan demikian buahnya tidak akan mungkin jatuh ke jalan itu."
"Diam," bentak Temunggul. "Sekarang memang demikian. Kebetulan pohon kelapa itu tidak ada di pinggir jalan. Tetapi lain kali, dalam kegilaanmu, kau akan berbuat lain."
Bagaimana juga Bramanti adalah seorang anak muda. Karena itu, sebenarnya terlampau sulit baginya untuk menahan diri. Apalagi ketika ia melihat anak-anak muda kawan Temunggul berdiri berjajar di depan regol sambil bertolak pinggang.
Namun sebelum ia menjawab terdengar suara ibunya. "Bramanti, mintalah maaf. Kau telah membuat suatu kesalahan."
Dada Bramanti berdebar. Tetapi ketika dilihatnya wajah ibunya yang kecemasan, maka kemudian wajahnyapun tunduk. Dengan nada yang berat ia berkata, "Aku minta maaf Temunggul."
"Kali ini aku maafkan kau. Tetapi lain kali, aku akan berbuat sesuatu untuk menghajarmu."
"Terima kasih ngger," terdengar suara perempuan tua yang ketakutan itu.
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ditatapnya tubuh Bramanti dari ujung ubun-ubun sampai ke ujung dari kakinya. Sejenak kemudian terdengar Temunggul berdesis. "Tubuhmu sempurna Bramanti. Kalau kau tidak gila, kau dapat menjadi anggota anak-anak muda pengawal Kademangan ini."
"Kalau saja diperkenankan, aku akan senang sekali," jawab Bramanti.
"Tetapi anggota pengawal Kademangan seharusnya bukan laki-laki cengeng."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam, "Aku, akan mencoba."
"Tetapi penerimaan itu harus melalui pendadaran. Tidak setiap orang dapat diterima."
Bramanti tidak segera menyahut.
"Nah, di dalam pendadaran itulah kita akan melihat, apakah seorang pantas untuk diterima menjadi anggota pengawal kademangan."
"Apakah aku juga diperkenankan Temunggul?" bertanya Bramanti kemudian.
"Kau masih dalam pengawasan. Kalau kau ternyata tidak melanggar segala janji yang pernah kau ucapkan di muka Ki Demang dan kepadaku, maka kau akan mendapat kesempatan. Tetapi sebelum kau ikut dalam pendadaran, kau dapat melihatnya. Berapa hari lagi akan ada pendadaran serupa itu. Dua orang telah menyatakan keinginannya untuk menjadi anggota pengawal.
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya bertanya, "Siapakah pemimpin anak-anak muda anggota pengawal di Kademangan ini."

"Aku," jawab Temunggul sambil mengangkat dadanya.
Bramanti menarik nafas dalam-dalam.
"Nah, cobalah melihat pendadaran itu. Kalau kau merasa sanggup juga, dan ternyata bahwa kau tidak akan melenggar segala janjimu, maka kau akan diterima kembali dalam pergaulanmu di masa kanak-kanak.

"Aku berharap demikian Temunggul."
"Siapkan dirimu sejak sekarang. Kau harus dapat mempergunakan salah satu jenis senjata. Kau harus mempunyai ketahanan tubuh dan tekad. Kemampuan membela diri dan mengatasi segala macam kesulitan."
"Aku akan mencoba."

"Mudah-mudahan kau mendapat kesempatan." Temunggul tersenyum aneh. Melihat senyum itu, dada Bramanti menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak bertanya apapun.
"Hati-hatilah dengan segala macam kegilaannmu itu," berkata Temunggul kemudian. Lalu, "Tetapi kau perlu tahu, ada kalanya seseorang gagal dalam pendadaran, dan bahkan mendapat cidera. Pernah seorang anak muda menjadi cacad ketika ia mendapat cara pendadaran yang menarik. Menangkap kuda binal dan menundukkannya. Ia terlempar dan jatuh di atas tanah berbatu-batu. Tangannya patah sebelah, dan wajahnya menjadi cacad pula."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Mungkin disaat mendatang aku akan mendapat cara yang lebih menarik. Kau pernah mendengar bahwa banyak ternak yang hilang akhir-akhir ini? Ternyata seekor harimau tua telah kehilangan kesempatan mencari makan di hutan sebelah. Nah, itu juga merupakan cara yang baik untuk melihat, siapakah di antara mereka yang menyatakan keinginannya menjadi anggota pengawal, yang paling baik."
Bramanti masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir saja ia berkata tentang orang-orang berkuda yang menyebut dirinya utusan Panembahan Sekar Jagat. Kenapa bukan itu yang dipergunakan sebagai suatu cara pendadaran? Tetapi ia menyadari keadaannya. Orang-orang Kademangan ini masih diliputi oleh kecurigaan terhadapnya. Karena itu ia tidak berkata apapun tentang Panembahan Sekar Jagat.
Sepeninggalan Temunggul, Bramanti berjalan perlahan-lahan dengan kepala tunduk, masuk ke dapur. Ibunya telah menyediakan makan untuknya sejak lama, sehingga nasi telah menjadi dingin.
"Hati-hatilah dengan anak muda itu Bramanti," berkata ibunya. "Dia mempunyai pengaruh yang kuat di Kademangan ini."
"Ya bu. Ia adalah pemimpin anak-anak muda anggota pengawal Kademangan."
"Temunggul adalah seorang anak muda yang sakti."
Bramanti mengangkat wajahnya. Kemudian ia bertanya seolah-olah kepada dirinya sendiri. "Kenapa mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu untuk melindungi Kademangan ini dari tangan Panembahan Sekar Jagat. Kenapa? Itu adalah suatu sikap pengecut."
Ibunya yang mendengar gumam itu menyahut, "Terlampau parah akibatnya Bramanti. Di Kademangan yang lain pun, mereka dapat berbuat sekehendak hati. Satu dua orang yang mencoba melawannya, dibinasakannya."
"Ya bu," jawab Bramanti. "Kalau satu dua orang saja yang melawan mereka, pasti akan dengan mudah dapat mereka binasakan. Tetapi apabila Kademangan bangkit bersama-sama, maka mereka tidak akan mungkin dapat melawan."
Tetapi ibunya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak ada yang berani mencoba berbuat demikian. Taruhannya terlampau mahal Bramanti. Kalau usaha ini gagal, maka seluruh Kademangan akan mereka binasakan."
Bramanti tidak menyahut lagi. Ia tidak mau berbantah dengan ibunya, karena ia mengerti, betapa orang-orang Kademangan ini telah dicengkam oleh ketakutan yang tidak terkendali.
"Aku ingin melihat, siapakah yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat itu," berkata Bramanti di

dalam hatinya. Tetapi ia tidak mengucapkannya di depan ibunya. Hal itu pasti akan membuatnya terlampau cemas.
"Aku harus menunda sampai suatu saat aku mendapat kesempatan," katanya kepada dirinya sendiri.
"Sementara itu, Bramanti masih saja mengisi waktunya sehari-hari dengan kerja di halaman rumahnya. Ada-ada saja yang dilakukan. Namun ibunya pun berbangga melihat hasil kerja anaknya, sehingga kini rumahnya telah menjadi rapat kembali, bersih dan tidak berbahaya. Perempuan tua itu tidak perlu lagi selalu menengadahkan kepalanya, melihat kalau-kalau ada bagian atap rumahnya yang akan runtuh.
Selagi Bramanti sibuk dengan rumah dan halamannya, maka Kademangannyapun sibuk mempersiapkan sebuah pendadaran bagi dua anak-anak muda yang ingin menyatakan dirinya menjadi anggota pengawal Kademangan.
Beberapa hari lagi mereka harus menunjukkan kemampuan mereka di arena. Mereka harus dapat melakukan beberapa macam permainan yang meyakinkan. Kemudian mereka harus bersedia melawan siapa saja yang ingin mengetahui kemampuan mereka, selain yang telah diterima dengan resmi, sebagai anggota pengawal. Kalau dalam perlawanannya itu ia dapat dikalahkan oleh seseorang, maka apabila dikehendaki, orang yang dapat mengalahkannya itulah yang akan menjadi calon seterusnya, sedang yang dikalahkannya dengan sendirinya harus menarik diri.
Pendadaran itu sangat menarik perhatian Bramanti. Ia ingin melihat, sampai dimana jauh kemajuan yang dicapai oleh anak-anak muda sebayanya di Kademangan ini. Tetapi apabila ia menyadari dirinya, ia menjadi ragu-ragu. Apakah kehadirannya di tempat pendadaran tidak akan menumbuhkan persoalan?

"TEMUNGGUL telah memberitahukan hal ini kepadaku, dan ia mengajak aku untuk melihatnya," katanya di dalam hati. Namun kemudian timbul pertanyaan, "Apakah ia bersungguh-sungguh."

Selagi Bramanti masih belum menemukan jawaban, tiba-tiba tangannya yang sedang meraut sepotong bambu terhenti. Ia mendengar seseorang memanggil namanya. Dan ketika ia berpaling, maka dilihatnya sebuah kepala menjenguk dari balik pintu regol halamannya, Temunggul.
Bramanti meletakkan parang dan sepotong bambu di tangannya. Kemudian iapun berdiri dan melangkah ke regol.
"Tidak sepantasnya seorang anak muda tidak berani melangkahi tlundak pintu regol halaman," tegur Temunggul yang masih menjengukkan kepalanya.
Bramanti mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Hanya langkahnya sajalah yang masih tetap membawanya mendekati Temunggul. Bahkan matanya pun lurus-lurus memandang wajah anak muda yang kini telah berdiri tepat di pintu.
"Kenapa kau berubah menjadi terlampau jinak sekarang Bramanti," berkata Temunggul kemudian, "O, pada masa kecilmu kau termasuk anak yang paling liar di desa kita."
Bramanti masih belum menjawab. Ketika ia kemudian berhenti beberapa langkah di depan Temunggul, ia menarik nafas dalam-dalam.
"Nah, Bramanti," berkata Temunggul kemudian, "Apakah kau tidak tertarik untuk melihat pendadaran besok?"
Hati Bramanti terlonjak melihat kesempatan itu, sehingga dengan serta-merta ia menjawab, "Tentu, Temunggul, aku ingin melihat."
"Pergilah ke halaman banjar. Kau akan melihat betapa kawan-kawanmu semasa kanak-kanak telah mendapat kesempatan untuk maju. Jauh lebih baik dari anak-anak muda di Kademangan ini semasa kita kecil. Kau akan dapat mengukur dirimu sendiri, apakah kau akan dapat menempatkan dirimu di antara kami. Seandainya kau mempunyai niat apapun, kau akan dapat melihat kemungkinan apakah yang dapat kau lakukan."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjawab, "Baiklah Temunggul. Aku akan melihat besok. Mudah-mudahan aku dapat melihat betapa kecilnya aku berada di antara kalian."
"Kau memang terlampau cengeng, tidak menyangka, bahwa hatimu, anak yang liar di masa kecil itu, kini menjadi sekecil biji kemangi."

Bramanti menggigit bibirnya. Namun ia tidak menjawab. Dicobanya menekan gelora yang mengguncang dadanya. Di dalam hati ia berkata, "Terlampau berat. Terlampau berat untuk menahan hati di antara anak-anak gila ini."
"Sudahlah," berkata Temunggul. "Aku baru saja pergi ke bendungan. Aku sengaja singgah kemari untuk memberitahukan kepadamu, bahwa kami seluruh Kademangan selalu bergerak maju. Karena itu kau jangan tidur saja di dalam bilikmu."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab supaya Temunggul tidak mendengar bahwa suaranya menjadi gemetar.
Sejenak kemudian maka Temunggul itupun meninggalkan regol halamannya. Sedangkan Bramanti masih saja berdiri membatu di tempatnya. Ia merasakan hubungan yang aneh antara dirinya dengan Temunggul, hanya karena kebetulan pada saat ia datang kembali di kampung halamannya, ia bertemu dengan Ratri.
"Tidak hanya sekadar itu," katanya kemudian perlahan-lahan sekali. "Riwayat keluarganya ikut juga menentukan sikapnya dan sikap anak-anak muda di Kademangan ini," sejenak ia terdiam, lalu "Tetapi besok aku akan datang. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu."
Sebenarnyalah, di hari berikutnya Bramanti berkemas-kemas untuk pergi ke halaman Banjar Kademangan, meskipun ia menjadi ragu-ragu ketika ia minta diri kepada ibunya.
"Kau lebih baik tinggal di rumah hari ini Bramanti," berkata ibunya.
"Temunggul mengundang aku untuk melihat ibu," jawab Bramanti.
"Banyak kemungkinan dapat terjadi. Kau masih belum diterima sepenuhnya oleh keluarga Kademangan ini."
"Karena itu aku harus banyak menerjunkan diri ke dalam pertemuan-pertemuan seperti dalam kesempatan ini. Aku akan mendapat kesempatan untuk memperlihatkan, bahwa aku benar-benar ingin terjun kembali dalam pergaulanku di masa lalu sepuluh tahun yang lampau. Sudah tentu dengan segala perkembangan yang telah terjadi."
Ibunya tidak menjawab. Tetapi di wajahnya yang telah berkerut merut, membayangkan kecemasan.
"Ibu jangan cemas. Aku tidak akan berbuat apa-apa."
Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Hati-hatilah Bramanti. Kau akan bertemu dengan berbagai macam tabiat. Kau harus berusaha menempatkan dirimu."
"Baik ibu."
Dan Bramanti itu pun pergi ke halaman banjar Kademangan dengan keragu-raguan yang masih saja mengganggunya. Namun kemudian ia mencoba memutuskan, "Aku akan berbuat sebaik-baiknya. Aku tidak akan menjerumuskan diriku sendiri ke dalam kesulitan dan keharusan untuk berbuat sesuatu yang akan mendorong aku semakin jauh dari pergaulan di Kademangan ini."

KETIKA Bramanti kemudian sampai di lorong induk Kademangan, ia mulai bertemu dengan anak-anak muda dan bahkan orang-orang tua yang akan pergi ke halaman banjar untuk melihat pendadaran tingkat anggota pengawal Kademangan. Mereka datang berbondong-bondong dalam kelompok-kelompok.
Bramanti menjadi berdebar-debar melihat anak-anak muda itu. Satu dua dari mereka memandangnya dengan penuh curiga. Tetapi satu dua yang lain berdesis, "Bramanti."

Bramanti berjalan perlahan-lahan. Setiap kali ia mencoba menganggukkan kepalanya, meskipun anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu untuk membalas anggukan kepalanya itu. Tetapi satu dua ada pula yang bertanya, "Apakah kau akan pergi ke banjar juga Bramanti?"
"Ya," sahut Bramanti sambil menganggukkan kepalanya. Untuk memperkuat alasan kehadirannya itu, ia berkata, "Temunggullah yang memberitahukan kepadaku, bahwa hari ini ada pendadaran di halaman banjar itu."
"Ya. Kami pun akan melihat, apa saja yang dapat dilakukan oleh kedua anak-anak itu."
Sebelum Bramanti menyahut, anak-anak muda itu telah meninggalkannya. Namun meskipun demikian

Bramanti merasa, bahwa tidak semua orang menganggap bahwa dirinya adalah hantu jadi-jadian yang bangkit dari kubur ayahnya, yang harus diasing-asingkan, dan dibenci.
Dengan langkah yang pasti, Bramanti kemudian menyelusur lorong itu di antara orang-orang lain yang pergi ke halaman banjar. Ketika ia memasuki halaman yang luas, ternyata di halaman itu telah banyak sekali orang-orang yang telah lebih dahulu datang, laki-laki, perempuan, tua, muda dan bahkan anak-anak.
"Dahulu pendadaran itu tidak pernah dengan cara terbuka seperti ini," desis Bramanti didalam hatinya. "Pada masa kanak-kanak, belum pernah melihat satu kalipun pendadaran serupa ini."
Tetapi Bramanti tidak bertanya kepada siapapun. Ia mengambil tempat yang tidak terlampau banyak pencampuran dengan anak-anak muda sebayanya, apalagi yang sudah dikenalnya dengan baik. Ia lebih senang memilih tempat di antara orang-orang tua yang kurang mengenalnya, sehingga dengan demikian, ia telah berusaha mengurangi persoalan yang dapat timbul atas dirinya.
Ketika matahari sudah naik setinggi bumbungan, maka pendadaran itupun akan segera dimulai. Yang mula-mula tampil ke arena adalah Ki Demang, Ki Jagabaya, seorang pengawal dari golongan orang-orang tua dan kemudian pemimpin anggota pengawal Kademangan dari anak-anak muda, Temunggul. Beberapa saat Ki Demang berbicara di depan rakyatnya, kemudian mulailah Temunggul memanggil kedua pemuda yang akan mengalami pendadaran.
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya ketika ia melihat kedua anak-anak muda itu. Tanpa sesadarnya ia berdesis. "Suwela dan Panjang." Tetapi Bramanti tidak mengucapkan apapun lagi. Apalagi ketika ia melihat satu dua orang berpaling ke arahnya setelah mereka mendengar ia menyebut kedua nama itu.
Namun di dalam hatinya ia berkata terus. "Agaknya kedua anak-anak itu terlambat. Temunggul telah lebih dahulu masuk menjadi anggota, bahkan kini ia memegang pimpinan."
Perhatian Bramanti itupun kemudian terpusat kepada kedua anak-anak yang kini telah berada di tengah-tengah arena itu pula. Sedang Ki Demang dan Ki Jagabaya, serta para pemimpin Kademangan yang lain telah bergeser menepi.
"Kesempatan pertama akan diberikan kepada anak-anak muda," berkata Temunggul sambil memandang berkeliling.
Bramanti bergeser setapak. Ia berusaha menyembunyikan wajahnya di belakang seoorang laki-laki tua di depannya.
"Kalau seseorang mampu mengalahkannya, maka pencalonan ini akan gugur." Temunggul berhenti sejenak, kemudian, "Untuk menilai kemampuannya sebelum ada di antara kalian yang ingin mencobanya, maka akan diberikan kesempatan kepada keduanya untuk menunjukkan sampai tingkat manakah kemampuan mereka."
Suasana menjadi hening. Sementara itu Temunggul menganggukkan kepalanya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya sambil bertanya, "Bukan begitu?"
Ki demang dan Ki Jagabaya menganggukkan kepala mereka.
"Ya, begitulah," jawab Ki Jagabaya dengan suaranya yang bernada rendah.
"Nah, marilah kita mulai."
Kesempatan pertama diberikan kepada Panjang. Dan agak ragu-ragu ia melangkah ke pusat arena sambil menjinjing sepucuk tombak pendek. Dengan tombak itulah ia akan memamerkan keprigelannya bermain senjata.
"Mulailah," berkata Temunggul yang berdiri tidak begitu jauh dari padanya.
Panjang mengangguk. Kemudian mulailah ia mempersiapkan dirinya. Kakinya kini merenggang, kemudian kedua tangannya menggenggam tangkai tombaknya. Sejenak kemudian ia telah mulai berloncatan sambil memutar tombaknya.
Sekali-kali ia memantukkan ujung tombak itu, kemudian mengayunkannya mendatar. Kakinya meloncat dengan lincahnya. Sekali-kali ke depan. Kemudian mundur setengah langkah, namun tiba-tiba tubuhnya seakan-akan meluncur maju dengan cepatnya sambil menusukkan ujung tombak pendeknya.

Tepuk tangan dan berteriak-teriak tidak menentu sambil melontar-lontarkan baju mereka ke udara.

"BAGUS," berkata Temunggul. "Kalian dapat menilai, apakah ada di antaranya yang masih merasa perlu meyakinkan keprigelannya. Tetapi sebelumnya marilah kita memberikan kesempatan kepada Suwela."

Suwela kemudian melangkah maju. Berbeda dengan Panjang yang masih dibayangi oleh keragu-raguan, maka Suwela melangkah ke tengah-tengah arena dengan kepala tengadah. Sambil tersenyum-senyum di gerak-gerakkannya sepasang pedang di tangannya.
"Kau mendapat kesempatan itu," berkata Temunggul, "Nah, mulailah."
Suwela segera mulai dengan permainannya. Mula-mula ia melenting tinggi sambil menyilangkan pedangnya. Kemudian demikian kakinya menyentuh tanah, maka sepasang pedangnya telah berputar seperti sepasang sayap yang menggelepar sebelah menyebelah. Dengan tangkasnya Suwela meloncat ke berbagai arah. Kemudian melenting beberapa kali. Pada saat terakhir dijatuhkannya dirinya, berguling beberapa kali, dan dengan gerak yang manis sekali ia meloncat berdiri di atas kedua kakinya.
Tepuk tangan dan sorak-sorai kecil bagaikan meruntuhkan langit. Sehingga untuk sejenak Suwela masih tetap berada di tengah-tengah arena sambil mengangguk-angguk ke segala arah.
"Kesempatan itu telah datang," berkata Temunggul. "Ayo, siapa yang merasa bahwa kedua calon ini masih belum pada saatnya menjadi anggota pengawal."
Untuk sesaat arena itu menjadi sepi. Beberapa anak-anak muda saling berpandangan. Tetapi belum seorangpun yang melangkah kakinya masuk ke dalam arena.
"Ayo," berkata Temunggul pula. "Siapa? Setidak-tidaknya kita akan tahu, sampai di mana kemampuan kedua calon ini, sebelum mereka ditetapkan menjadi anggota pengawal."
Sejenak anak-anak muda Kademangan Candi Sari saling berpandangan. Namun masih belum ada seorang pun yang maju ke arena.
"Tidak hanya anak-anak muda." Temunggul berteriak lagi, "Siapapun boleh selain mereka yang telah menjadi anggota pengawal."
Sejenak arena itu menjadi hening. Baru sejenak kemudian semua mata memandang seseorang yang dengan langkah ragu-ragu memasuki arena.
"Nah," berkata Temunggul. "Kau agaknya yang ingin melihat, apakah kedua anak-anak muda ini cukup bernilai untuk menjadi anggota pengawal."
Orang itu menganggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia menjawab. "Aku tidak akan berusaha mengalahkan mereka atau salah seorang daripadanya. Aku tidak akan mampu. Tetapi seperti yang kau katakan Temunggul, setidak-tidaknya kita akan dapat gambaran betapa kekuatan yang tersimpan di Kademangan ini."
"Bagus," sahut Temunggul. "Senjata apakah yang akan kau pilih? Rotan, cambuk atau jenis yang lain."
"Aku akan memakai rotan."
"Baik," berkata Temunggul kemudian. "Siapakah yang akan kau pilih menjadi lawanmu? Suwela atau Panjang?"
"Salah seorang daripadanya. Yang manapun juga," jawab orang itu.
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditatapnya Suwela yang masih berdiri ditengah-tengah arena. "Kaulah yang masih berdiri disini. Lawanmu akan mempergunakan rotan. Apakah yang akan kau pilih sebagai senjata?"
"Akupun akan mempergunakan rotan," sahut Suwela.
"Bagus. Bersiaplah kalian."
Suwela segera meletakkan pedangnya dan menerima dua potong rotan. Yang sepotong agak panjang, sedang yang lain lebih pendek. Demikian juga orang yang menyatakan dirinya menjajagi kemampuan Suwela itu.
Suwela yang segera telah bersiap, tersenyum sambil berkata, "Hem, agaknya kau menaruh minat juga pada permainan ini Jene. Aku memang sudah menyangka."
Orang yang bernama Jene itupun tersenyum pula. "Aku hanya ingin bermain-main."

Sementara itu Temunggul yang juga memegang sepotong rotan berkata, "Marilah, permainan segera akan dimulai."
Suwela dan Jene pun segera bersiap. Mereka berdiri berhadapan dengan sepasang rotan di kedua tangan masing-masing.
Temunggul mengangkat rotan di tangannya. Kemudian berkata, "Kalau aku mengayunkan rotan ini, maka permainan akan segera dimulai. Aku percaya bahwa kalian telah memahami segala macam peraturan dan pantangan di permainan ini."
Keduanya mengangguk sambil mempersiapkan diri. Kaki mereka merenggang sedang sepasang rotan masing-masing bersilang di muka dada.
Sejenak kemudian rotan di tangan Temunggul mulai bergerak. Dan dalam sekejap rotan itu telah terayun dengan derasnya.
Orang-orang yang mengelilingi arena itu mulai menjadi tegang. Mereka melihat Suwela dan Jene mulai berputar-putar sambil menggerakkan tongkat-tongkat rotan mereka. Sekali-kali rotan-rotan itu berputar, kemudian menyilang rendah. Sedang tongkat rotan yang pendek mereka pergunakan sebagai perisai apabila serangan benar-benar datang menyambar.
Bramanti yang berdiri di antara penonton menarik nafas dalam-dalam. Suwela menjadi kecewa ketika tidak seorang pun yang bersedia memasuki arena. Dengan demikian ia tidak akan mendapat gambaran sampai berapa jauh kemajuan yang telah dicapai oleh kawan-kawan yang hampir sebayanya. Namun agaknya harapannya itu dapat terpenuhi.

DENGAN penuh perhatian ia melihat, betapa kaki Suwela meloncat-loncat dengan lincahnya, sedang Jene bergerak lamban, namun mantap. Seolah-olah kakinya melekat kuat-kuat di atas tanah tanpa tergoyahkan, apabila ia sedang berdiri tegak dengan kaki merenggang.

Rotan-rotan itu telah mulai bergerak-gerak. Kadang-kadang berputar di atas kepala, namun kadang-kadang terayun-ayun disisi tubuh.
Sejenak kemudian Jenelah yang mulai melancarkan serangan-serangannya yang mantap. Ayunan rotannya menyambar dengan dahsyatnya. Ternyata bahwa anak muda itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Namun lawannya cukup lincah untuk mengimbangi kekuatan itu. Dengan sigapnya Suwela menghindar sambil menyentuh rotan lawannya, sehingga rotan itu menjadi berubah arah.
Tetapi Jene segera memperbaiki kesalahannya. Ia bergerak setapak, dan sekali lagi memutar rotannya dan langsung terayun kelambung lawannya. Ia meloncat selangkah surut sambil membungkukkan badannya, sehingga ujung rotan lawannya meluncur beberapa nyari saja dari perutnya.
Bramanti yang menyaksikan permainan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam hatinya ia berkata, "Mereka mempunyai kemampuan yang cukup. Kalau Jene dan Suwela dapat bermain demikian baik, apalagi Temunggul, Ki Jagabaya dan Ki Demang. Tetapi kenapa tidak seorangpun yang berani berdiri di paling depan untuk melawan Panembahan Sekar Jagat? Apakah rata-rata kemampuan anak-anak Sekar Jagat itu nggegirisi?"
Bramanti terkejut ketika ia melihat Suwela terpaksa melontarkan dirinya beberapa langkah surut. Sedang Jene tidak membiarkan kesempatan itu lewat. Dengan loncatan panjang ia memburu. Namun tiba-tiba langkahnya terhenti. Bahkan ia terdorong surut selangkah ketika tiba-tiba saja, tanpa disadarinya ujung rotan Suwela telah mendorong ikat pinggang kulitnya.
"Uh," ia mengeluh pendek. Namun segera ia memperbaiki keadaannya, sehingga ketika Suwela berganti menyerang, Jene berhasil menangkisnya.
"Cukup baik," Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam di dalam hatinya. "Jene mempunyai kekuatan yang cukup, sedang Suwela adalah seorang anak muda yang lincah. Perkelahian ini pasti memerlukan waktu yang lama sebelum salah seorang dari mereka melemparkan sepasang rotannya."
Tetapi sejenak kemudian Bramanti melihat, bahwa betapapun kuatnya Jene, namun kelincahan Suwela setiap kali berhasil mendahului gerak lamban Jene. Meskipun kadang-kadang dalam benturan senjata

Suwela harus mempertahankan rotannya agar tidak terlepas, namun setiap kali rotannya menjadi silang menyilang di wajah kulitnya yang kekuning-kuningan itu.
Temunggul yang menunggui permainan itu, mengikutinya dengan tegang. Setiap kali ia menarik nafas, dan bahkan setiap kali ia menyeringai seolah-olah ialah yang dikenai oleh salah satu dari dua pasang rotan yang bergerak berputar-putar itu.
Akhirnya Bramanti melihat bahwa Jene pasti tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Saat-saat berikutnya rotan Suwela menjadi lebih sering mengenai tubuh lawannya, sehingga pada suatu saat Jene meloncat jauh-jauh ke belakang sambil melepaskan kedua rotan dari tangannya, "Aku menyerah," katanya.
Kata-kata itu disambut oleh ledakan gemuruh dari penonton yang selama ini menahan ketegangan di dalam hatinya. Anak-anak telah melontarkan apa saja yang ada di tangan mereka. Caping, bahkan ikat pinggang.
"Suwela menang. Suwela menang," terdengar teriakan gemuruh.
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia kini telah melihat betapa sebenarnya anak-anak Candi Sari memiliki kemampuan untuk menyelamatkan Kademangan ini dari tangan pemeras yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat, justru keadaan sedang kisruh. Justru pada saat Pajang harus bertempur melawan Mataram.
Saat-saat berikutnya, orang-orang di sekitar arena itu melihat seorang anak muda yang lain masuk pula ke dalam arena. Kini anak muda itu harus berhadapan dengan Panjang.

SEPERTI Jene maka anak muda itu tidak dapat melampaui kelincahan Panjang, meskipun ilmu mereka sebenarnya tidak terpaut banyak.
Kemenangan Panjang pun disambut dengan gemuruhnya tepuk tangan dan sorak surai. Anak-anak kecil berloncat-loncatan sambil mengacung-acungkan tangan mereka. Dan dengan suara yang melengking-lengking, mereka berteriak-teriak. "Panjang menang, Panjang menang."

Selanjutnya ternyata masih ada beberapa orang lain yang ingin melihat, apakah Suwela dan Panjang benar merupakan calon yang paling tepat, dan tidak ada yang menjadi anggota pengawal Kademangan. Tetapi ternyata Suwela dan Panjang mampu mempertahankan pencalonan mereka, sehingga orang yang terakhirpun tidak dapat mengalahkannya.
"Kalau masih ada yang ingin mengajukan dirinya untuk melakukan pendadaran, pasti masih akan diterima, tetapi karena Suwela dan Panjang telah lelah, maka untuk adilnya, permainan akan ditunda sampai besok. Nah, apakah masih ada yang ingin mencoba lagi?"
Tidak seorangpun yang menyatakan dirinya. Beberapa kali Temenggul mengulanginya, namun agaknya memang sudah tidak ada seorang pun yang akan melakukannya.
Temunggul mengedarkan pandangan matanya berkeliling untuk melihat apabila ada satu dua orang yang ingin menyatakan dirinya. Tetapi ia tidak melihatnya.
Namun tiba-tiba tatapan matanya itu berhenti pada seseorang yang justru mencoba menyembunyikan dirinya di antara para penonton.
Sejenak Temunggul berdiam diri. Namun kemudian ia tersenyum. Perlahan-lahan ia melangkah maju mendekat.
Semua mata mengikutinya dengan pertanyaan di dalam hati. Bahkan Ki Jagabaya yang duduk di antara para pemimpin Kademangan yang lain, bergeser sambil bergumam, "Apa yang akan dilakukan anak itu?"
Tidak seorang pun yang menyahut, karena memang tidak ada seorang pun yang mengerti, apa yang akan dilakukan oleh Temunggul.
"Kemarilah," tiba-tiba Temunggul berkata lantang, "Ayo, kemarilah."
Sejenak tidak ada jawaban. Karena itu, sekali lagi Temunggul berkata, "Bramanti, kemarilah."
Dada Bramanti menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.
"Suwela," berkata Temunggul. "Kau masih mempunyai seorang lawan." Kemudian kepada Bramanti ia berkata, "Nah, Bramanti. Untuk menjadi seorang laki-laki. Nah, cobalah turun ke arena. Apakah kau juga

seorang laki-laki yang pantas berada di dalam lingkungan permainan kami seperti semasa kanak-kanak."
Bramanti masih belum beranjak dari tempatnya.
"He, kenapa kau diam saja? Kemarilah."
Bramanti masih diam.
Temunggul menarik nafas dalam-dalam, kemudian katanya, "Kau harus jadi seorang laki-laki. Kalau kau tidak mau datang kemari, maka kau akan aku tarik.
Ternyata Temunggul tidak hanya menakut-nakuti. Selangkah demi selangkah ia mendekatinya.
Bramanti tidak mempunyai pilihan lain, kecuali memenuhi permintaan itu. Dengan dada yang berdebar-debar ia melangkah memasuki arena.
"Nah, begitulah anak laki-laki," teriak Temunggul yang kemudian kepada segenap penonton ia berteriak. "He, tataplah anak muda yang perkasa ini. Inilah putera paman Pruwita. Ia pasti mempunyai kemampuan seperti ayahnya. Karena itu, marilah, kau harus melakukan penjajagan juga atas kedua calon ini."
Bramanti menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak akan melakukannya Temunggul. Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Aku sudah yakin bahwa Suwela dan Panjang mempunyai kemampuan yang cukup untuk menjadi anggota pengawal Kademangan."
Temunggul tertawa. Katanya, "Ayolah. Bersikaplah sebagai seorang anak laki-laki. Apalagi putera paman Pruwita yang hampir-hampir tidak terkendali itu. Kau pun, harus menunjukkan bahwa kau adalah seorang laki-laki.
"Tetapi aku tidak akan melakukannya."
"Karena kau tidak ingin?" ulang Temunggul.
"Bukan, bukan. Maksudku, karena aku tidak berani."
Sekali lagi Temunggul tertawa. Kemudian ditariknya tangan Bramanti, dan dibawanya anak itu ke tengah-tengah arena. Sambil mengangkat tangan Bramanti Temunggul berkata, "Untuk mendapatkan tempatmu kembali diantara kami, kau harus berani berkelahi dengan cara ini. Menang atau kalah bukan soal. Tetapi sebagai seorang laki-laki kau tidak boleh menjadi gemetar ketakutan."
Bramanti tidak segera menjawab. Dadanya sedang diamuk oleh kebimbangan dan keragu-raguan.
Sementara itu, Temunggul terkejut ketika ia mendengar suara yang bernada berat. "He, siapakah anak itu?"
Temunggul berpaling. Dilihatnya Ki Jagabaya berdiri mendekatinya, "Apakah anak itu Bramanti yang pernah kau bawa ke Kademangan?"
"Ya Ki Jagabaya," jawab Temunggul.
"Akan kau apakan anak itu?"
"Aku harap ia berkelahi melawan Suwela atau Panjang."
"Apakah itu memang kau kehendaki Bramanti?"

BRAMANTI menggelengkan kepalanya, sehingga Ki Jagabaya itupun kemudian membentak. "Kalau begitu, pergi kau. Mau apa kau berada di tengah arena?" Kemudian kepada Temunggul ia berkata, "Tidak ada peraturan yang dapat memaksa seseorang harus bertanding. Lepaskan anak itu."
"Tetapi," Temunggul tergagap. "Maksudku, biarlah ia menjadi seorang laki-laki."

"Kenapa kau ribut-ribut tentang anak itu. Biar sajalah ia menjadi perempuan atau menjadi banci. Itu bukan persoalanmu."
Namun kata-katanya terputus oleh kata-kata Ki Demang, "Biarlah Ki Jagabaya. Anak laki-laki Candi Sari tidak boleh cengeng. Karena itu, biarlah ia merasakan serba sedikit, bahwa anak-anak muda Candi Sari harus berwatak laki-laki."
Ki Jagabaya menggeram, tetapi ia tida dapat berbuat apa-apa. Sambil mengumpat-umpat ia kembali duduk di tempatnya.
Kini kembali Temunggul menengadahkan wajahnya. Di panggilnya Suwela sambil berkata, "Nah, lihatlah, dan ajarilah Bramanti menjadi seorang laki-laki."

Suwelapun menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah Temunggul, kemudian wajah Ki Demang yang duduk di tepi arena disamping Ki Jagabaya.
Barulah ketika Ki Demang mengangguk kepadanya hatinya menjadi mantap.
"Nah Bramanti," berkata Temunggul. "Senjata apakah yang akan kau pergunakan?"
Bramanti tidak segera dapat menjawab. Sejenak ditatapnya wajah Temunggul, Suwela, kemudian Ki Demang dan Ki Jagabaya.
Menanggapi sikap orang-orang Candi Sari, dada Bramanti serasa sudah tidak dapat menampung lagi. Tetapi setiap kali teringat akan ibunya, maka ia selalu berjuang untuk tetap menguasai perasaannya. Ternyata nama ayahnya yang kurang menguntungkan baginya itu benar-benar telah membawanya ke dalam berbagai kesulitan. Namun ia masih bertahan pada pendiriannya. "Ini adalah salah satu ujud kebaktianku kepada orang tua. Aku harus mencuci nama keluargaku dengan tingkah laku dan perbuatan baik." Kemudian terngiang kembali kata-kata ibunya, "Kenapa kau pelajari ilmu semacam itu?" Ayahmu juga mempelajari ilmu semacam itu dahulu.
Bramanti itu terkejut ketika ia mendengar Temunggul membentaknya, "He, kenapa kau tidur? Ayo, sebut, senjata apakah yang kau kehendaki."
Tetapi Bramanti menggelengkan kepalanya, "Aku tidak ingin berkelahi, karena aku memang tidak mampu melakukannya.
"Persetan," Temunggul menjadi jengkel. "Melawan atau tidak melawan Suwela akan menyerang kau dengan caranya dan bersungguh-sungguh. Aku akan menghitung sampai bilangan kesepuluh. Ayo cepat sebut senjata yang kau kehendaki. Jangan membuat nama ayahmu tercemar. Ayahmu adalah seekor serigala yang disegani di Kademangan ini lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Aku masih ingat, betapa ia seorang yang gagah perkasa. Kenapa kau kini menjadi pengecut dan bahkan banci?"
Bramanti tidak dapat menjawab. Karena itu ia terdiam.
"Cepat," teriak Temunggul.
Ki Jagabaya yang telah beringsut mengurungkan niatnya untuk berdiri, karena Ki Demang mengamiatnya, "Biarlah saja," berkata Ki Demang.
Ki Jagabaya menggeram. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa.
Bramanti akhirnya tidak dapat mengelak lagi. Ketika Temunggul membentaknya sekali lagi ia menjawab, "Kalau aku terpaksa melakukannya, terserahlah kepada Suwela, senjata apakah yang dikehendakinya."
"Bagus," sahut Temunggul yang kemudian bertanya kepada Suwela. "Senjata apa yang kau kehendaki?"
"Cambuk," sahut Suwela sambil tersenyum.
Temunggul mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tersenyum pula. "Bagus. Kalian akan memakai cambuk."
"Tidak," tiba-tiba Ki Jagabaya berteriak. "Terlampau berbahaya bagi Bramanti."
"Sudahlah Ki Jagabaya," cegah Ki Demang, "Jangan campuri persoalan anak-anak."
Ki Jagabaya terdiam. Namun ia masih berkumat-kamit.
Sementara itu, Temunggul telah memberikan sebuah cambuk kepada Suwela dan sebuah kepada Bramanti sambil berkata, "Nah, kalian akan segera bertanding sebagai anak laki-laki. Bukan anak-anak cengeng. Karena itu tidak boleh menangis dan berlindung kepada ibu masing-masing."
Terdengar suara tertawa tertahan di antara para penonton. Namun karena mereka melihat Temunggul tertawa, akhirnya suara tertawa itu pun meledak.
Suara tertawa di seputar arena terasa seperti percikan bara api di telinga Bramanti. Tetapi sekali lagi mencoba menahan hatinya.
"Kalau aku membuat kesalahan, aku akan di usir dari Kademangan ini. Aku akan kehilangan tanah kelahiran yang tercinta ini, dan ibupun akan semakin menderita," katanya di dalam hati. Karena itu maka ia telah berjuang untuk mengambil suatu keputusan, bahwa ia tidak akan melawan.
Sejenak kemudian maka Temunggul telah melangkah surut sambil berkata, "Aku akan menghitung sampai tiga. Kemudian kalian akan mulai dengan pertandingan itu.
Sejenak kemudian terdengar Temunggul mulai menyebut urutan bilangan itu. "Satu, dua, tiga."

BERBARENG dengan terkatubnya mulut Temunggul, terdengarlah cambuk Suwela meledak sehingga Bramanti terkejut karenanya dan meloncat selangkah surut.
Sikap Bramanti itu telah meledakkan tawa sekali lagi di seputar arena. Namun kali ini hati Bramanti tidak lagi menjadi panas, karena justru ia telah menemukan keputusan.

"He, jangan lari," desis Suwela sambil melangkah maju, sedang Bramanti terus-menerus bergeser mundur, melingkar dan kemudian meloncat.
Suwela tertawa, dibarengi oleh suara tertawa orang-orang yang melihat pertunjukan itu.
""Aku akan mulai Bramanti," berkata Suwela. "Terserah kepadamu, apa yang akan kau lakukan."
Bramanti tidak menyahut. Tetapi tangannya menjadi gemetar dan ujung cambuknya diseretnya di atas tanah yang berdebu.
Tetapi agaknya Suwela benar-benar akan mulai. Di angkatnya tangkai cambuknya, kemudian sekali lagi menggelepar di udara sambil melontarkan bunyi yang memekakkan telinga. Meskipun ujung cambuk itu belum menyentuh tubuhnya, namun Bramanti telah mengerutkan keningnya.
Dan tiba-tiba saja cambuk itu menggelepar sekali lagi di susul oleh suara keluhan terdengar. Bramanti meloncat beberapa langkah mundur sambil menyeringai kesakitan. Seleret jalur merah telah membekas ditengkuknya.
"He anak Pruwita, kenapa kau menangis he?"
"Ayo, lawanlah Suwela," teriak yang lain.
Bramanti menggigit bibirnya sambil meraba jalur merah ditubuhnya itu.
Tetapi Suwela seolah-olah tidak tahu, bahwa Bramanti sedang menyeringai kesakitan. Perlahan-lahan ia melangkah mendekat sambil menggerak-gerakkan tangkai cambuknya.
Bramanti menjadi semakin terdesak mundur. Tetapi pada suatu saat ia tidak dapat mundur lagi. Bahkan beberapa anak-anak muda yang berdiri di seputar arena itulah mendorongnya maju.
Pada saat Bramanti sedang terhuyung-huyung karena dorongan anak-anak muda di belakangnya sambil menyorakinya, sekali lagi cambuk Suwela meledak. Kini punggung Bramantilah yang merasa disengat oleh ribuan lebah.
Tetapi agaknya Suwela masih belum puas. Sesaat kemudian terdengar cambuk itu terdengar Bramanti berteriak kesakitan.
Sekali lagi Suwela tertawa terbahak-bahak dibarengi oleh orang-orang yang menonton diseputar arena.
"Ayo anak Pruwita. Kalau kau ingin membalas dendam, sekarang adalah saat yang paling baik. Ayah-ayah kami ingin melihat, apakah anak Pruwita mampu berbuat seperti ayahnya."
Bramanti mengerutkan tubuhnya sambil merintih kesakitan. Tiba-tiba dilemparkannya cambuknya sambil berkata, "Aku minta ampun."
Sekali lagi suara tertawa meledak seolah-olah memanggil bunyi puluhan guruh yang meledak bersama-sama. Anak-anak berteriak-teriak memanggil nama Bramanti, sedang orang-orang tua memalingkan wajahnya sambil meludah ditanah. Inilah anak Pruwita itu.
Tetapi agaknya Suwela masih belum puas. Ia meloncat sekali lagi mendekat. Tetapi ketika tangannya terangkat, maka terdengar Ki Jagabaya berteriak, "He, kau gila Suwela. Anak itu sudah melepas senjata."
"Ia menjadi takut," desis Temunggul.
Namun Ki Jagabaya berteriak lagi, "Menurut ketentuan, apabila salah satu pihak telah melepaskan senjata, itu berarti ia telah mengakui kekalahan. Pertandingan tidak perlu diteruskan.
"Tetapi ini bukan penjajakan dalam rangka pendadaran. Kali ini kami ingin mengajari Bramanti untuk menjadi seorang laki-laki. Anak laki-laki Candi Sari. Itu saja."
"Tetapi itu sudah keterlaluan. Itu sama sekali bukan mengajari. Yang dilakukan oleh Suwela adala penyiksaan tanpa perikemanusiaan."
"Bukan maksud kami Ki Jagabaya," sahut Suwela.
"Apa, apa kau bilang? Kau berani membantah he anak manis?"
Suwela mengerutkan keningnya. Di pandanginya wajah Ki Demang yang justru tersenyum. Kemudian

katanya, "Sudahlah Ki Jagabaya. Jangan marah. Tetapi kau benar, bahwa perkelahian harus dihentikan." Lalu katanya kepada Tumenggung, "Sudahlah. Aku berharap bahwa Bramanti akan dapat menjadi seorang anak laki-laki dari Kademangan Candi Sari."
"Nah," berkata Temunggul kemudian, "Apakah kau masih bermaksud untuk menjadi anggota pengawal Kademangan ini?"
Bramanti tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.
"Renungkan apa yang kau lihat hari ini," berkata Temunggul. "Mungkin suatu ketika kau ingin menjadi pengawal seperti Suwela dan Panjang."
Kata-kata Temunggul itu disambut oleh suatu tertawa gemuruh. Beberapa anak-anak muda yang lain berteriak-teriak tidak menentu. Sedangkan Bramanti masih saja menundukkan kepalanya.
"Pergilah," berkata Temunggul kemudian. Bramanti tidak menunggu Temunggul mengucapkannya untuk kedua kalinya. Dengan tergesa-gesa ia menyeret kakinya tertatih-tatih keluar arena.

KETIKA ia telah berada di antara para penonton, ia menarik nafas dalam-dalam. Ia terkejut ketika seorang laki-laki agak kekurus-kurusan menggamitnya. Ketika ia memandanginya wajah laki-laki itu, ia mendengar orang itu bergumam, "Sakit."
Bramanti mengangguk, jawabnya, "Ya paman."
"Kau masih ingat aku?"

Sekali lagi Bramanti mengangguk, "Masih paman."
"Aku dulu tidak sekurus sekarang ketika aku menjadi pembantu ayahmu."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Sebaiknya kau pulang saja. Anak-anak memang dapat berbuat aneh-aneh terhadapmu."
Bramanti mengangguk, "Ya paman. Tetapi aku akan mendengarkan hasil pendadaran kedua anak-anak muda itu."
Laki-laki yang tinggi kekurus-kurusan itu mengangguk. Katanya, "Mereka belum akan diterima hari ini. Biasanya masih ada yang harus mereka lakukan."
Bramanti tidak menyahut. Kini dilihatnya Temunggul berdiri di tengah arena sambil menengadahkan dadanya. Sejenak kemudian ia berkata, "Pendadaran tingkat pertama telah selesai. Keduanya telah dapat mengatasinya. Untuk seterusnya kami selalu menunggu kawan-kawan yang sedang tumbuh." Temunggul berhenti sejenak, "Dan kamipun akan selalu menunggu kawan kami yang telah lama sekali meninggalkan kampung halaman, Bramanti yang telah menyatakan keinginannya, bahwa pada suatu ketika ia akan dapat diterima menjadi pengawal Kademangan."
Ketika Temunggul berhenti sejenak dan tersenyum aneh, maka anak-anak muda yang lain pun bersorak pula. Sedangkan Bramanti berdiri menyudut, dibelakang orang-orang lain. Namun orang-orang itupun berpaling kepadanya sambil tersenyum pahit.
"Kita akan sampai pada pendadaran tingkat kedua," berkata Temunggul seterusnya, "Tetapi kita tidak akan mempergunakan kuda liar lagi. Kita akan mengambil cara yang bermanfaat bagi kita sekarang ini."
Temunggul itu berhenti pula sesaat. Dipandanginya wajah-wajah Suwela dan Panjang yang menegang.
"Kalian berdua," berkata Temunggul kemudian, "Diberi kesempatan sepekan lamanya untuk menangkap harimau yang sering mengganggu Kademangan ini. Harimau itu pasti harimau tua yang sudah tidak mampu lagi mencari makanan di hutan-hutan sebelah. Nah, apabila kalian berhasil, maka kalian dengan resmi akan diterima menjadi pengawal Kademangan ini. Kalian boleh membawa senjata apa saja yang kallian kehendaki untuk memburu harimau itu." Temunggul berhenti pula sejenak, lalu, "Tetapi seandainya harimau itu tidak muncul lagi, maka kalian boleh menukarnya dengan harimau yang mana saja. Asal dalam waktu sepekan ini."
Suwela dan Panjang saling berpandangan sejenak. Wajah mereka menjadi tegang. Namun kemudian mereka berdua mengangguk-anggukkan kepala mereka.
"Apa kalian sangup melakukannya?" bertanya Temunggul.
"Tentu," jawab Suwela. "Aku akan menangkap harimau itu bersama Panjang. Harimau yang manapun

juga."
"Bagus," berkata Temunggul. "Sekarang kita sudah selesai."
Maka bubarlah mereka yang mengerumuni arena. Bramantipun dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu,supaya tidak timbul persoalan-persoalan yang lain lagi, yang dapat membuatnya bertambah pening.
Ketika ia memasuki regol halaman rumahnya, ibunya telah berdiri di ambang pintu pringgitan. Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan serta merta ia bertanya, "Bukankah tidak terjadi sesuatu atasmu Bramanti?"
Bramanti tersenyum. Jawabnya, "Tidak ibu. Aku hanya menonton saja."
"Oh," ibunya mendesah. "Syukurlah. Aku selalu dibayangi oleh kecemasan tentang kau. Aku melihat sikap anak-anak yang tidak begitu baik terhadapmu."
"Aku berusaha menyesuaikan diri ibu. Aku tidak mendekati mereka. Aku melihatnya dari kejauhan, di antara orang-orang tua, perempuan dan kanak-kanak."
Ibunya menganggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, "Bagaimana dengan kedua anak-anak muda yang ikut dalam pendadaran itu?"
"Suwela dan Panjang, yang kedua-duanya cukup baik untuk menjadi anggota pengawal. "Bramanti berhenti sejenak, kemudian, "Tetapi justru itulah yang mengherankan. Ternyata disini ada beberapa orang yang memiliki kemampuan yang cukup. Namun tidak seorangpun yang berani melawan Panembahan Sekar Jagat. Apalagi ikut serta dalam pergolakan yang terjadi antara Pajang dan Mataram.
"O, jangan berbicara tentang itu lagi Bramanti," potong ibunya, "Berbicaralah tentang halaman ini, tentang rumah ini dan tentang Kademangan ini."

"Aku juga sedang berbicara tentang Kademangan ini ibu. Bukankah masalah Panembahan Sekar Jagat itu juga masalah Kademangan ini, dan masalah Pajang dan Mataram itu juga akan menyangkut langsung Kademangan ini? Apakah kita akan berpangku tangan selagi Mas Ngabehi Loring Pasar berusaha membangun suatu pemerintahan yang akan dapat memperbaharui wajah kerajaan Pajang yang sudah mulai suram karena solah Hadiwijaya yang agak sisip saat terakhir."
"Oh," ibunya berdesah. "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan itu. Tidak seorang pun dari Kademangan ini yang melibatkan diri dalam persoalan yang tidak dimengertinya".

"Ya, itulah yang membuat kita semua disini menjadi kerdil."
"Bramanti," desis ibunya kemudian. "Sebaiknya kaupun tidak perlu ikut melibatkan diri dalam persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan kita disini."
Bramanti tidak menjawab, tetapi sorot matanya membayangkan gejolak hatinya sehingga ibunya berkata, "Kau pasti akan pergi lagi dari rumah ini."
Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Ia merasa bahwa tidak ada gunanya lagi berbantah dengan ibunya. Ibunya adalah salah seorang yang pendiriannya dapat lepas dari pendirian kebanyakan orang di Kademangan ini, meskipun ibunya seakan-akan terpencil.
"Apakah kau mengerti maksudku Bramanti," bertanya ibunya.
Bramanti menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya bu. Aku mengerti."
"Bagus. Dengan demikian kau tidak akan pergi lagi dari rumah ini."
Bramanti terdiam.
"Apapun yang terjadi di dunia di luar dunia kita biarlah itu terjadi. Kita tidak perlu ikut mencampurinya.
Bramanti tidak menjawab. Kepalanya masih saja mengangguk-angguk meskipun dadanya bergolak. Ia merasa bahwa masalah yang di-katakannya itu adalah masalah yang asing bagi ibunya.
Ketika ibunya kemudian pergi ke dapur, maka Bramanti itupun turun pula ke halaman. Pengamatannya yang pendek atas kampung halamannya telah menumbuhkan banyak persoalan di dalam dirinya. Sekali-kali dirabanya jalur-jalur merah di tubuhnya. Untunglah bahwa ibunya tidak melihatnya, sehingga perempuan tua itu tidak mempersoalkannya. "Sampai kapan aku dapat menahan diri menghadapi semua persoalan semacam ini," desisnya. "Pada suatu saat aku tidak akan dapat menahan hati lagi."

Bramanti menjadi cemas sendiri. Apa yang dialaminya benar-benar membuat hatinya terlampau pedih. “Mungkin tidak ada seorang pun yang akan bersedia menerima hinaan serupa ini,” katanya kepada diri sendiri, sehingga Bramanti sendiri kadang-kadang menjadi ragu-ragu, apakah yang dilakukan itu sudah tepat. “Setiap orang pasti akan mentertawakan aku. Dan apakah memang demikian yang dimaksud oleh guru?” Pertanyaan serupa itu selalu saja mengganggunya. Namun akhirnya diletakkannya alasan yang selalu memperkuat sikapnya.
“Tidak setiap orang berada dalam keadaan yang pahit seperti aku. Tidak semua orang mempunyai seorang ayah seperti ayahku. Agaknya itulah yang membuat aku lain dari orang-orang lain.”

BRAMANTI menarik nafas dalam-dalam, kemudian diambilnya cangkulnya dan mulailah ia menyiangi tanaman di halaman rumahnya.
Ayunan tangannya berhenti ketika ia melihat melalui pintu regol halamannya, beberapa anak-anak muda lewat di jalanan di depan rumahnya. Di antaranya mereka adalah Panjang, anak muda yang baru saja menyelesaikan pendadaran tingkat pertama.

Tetapi Bramanti tidak menegur mereka. Ketika anak-anak muda itu telah lalu, maka kembali ia mengayunkan cangkulnya, sehingga keringatnya membasahi seluruh bagian tubuhnya.
Namun demikian, angan-angannya masih saja tersangkut kepada sifat-sifat anak-anak muda di Kademangan ini. Mereka ternyata bukan pengecut. Tetapi kenapa mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu pada saat serupa ini?
"Menangkap harimau bukan pekerjaan yang mudah," desisnya sambil menggeliat. Kedua tangannya bertelekan ke pinggang. "Tetapi aku kira mereka berdua akan dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Aku akan bergembira sekali apabila aku mendapat kesempatan untuk menyaksikan pergulatan itu."
Bramanti tiba-tiba mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berdesis, "Aku akan mencoba melihatnya."
Agaknya Bramanti benar-benar ingin melihat, bagaimana tandang kedua anak-anak muda itu menghadapi seekor harimau. Karena itu, maka Bramantipun harus tahu benar, apakah benar-benar ada seekor harimau yang sering mendekati dan bahkan memasuki Kademangan mereka.
"Harimau itu akan keluar dari sarangnya di malam hari," desisnya. "Dengan demikian, akupun harus keluar di malam hari."
Keinginan Bramanti itu benar-benar tidak dapat ditahannya lagi, sehingga ketika malam turun, ia berkata kepada ibunya, "Nanti malam aku akan tidur di luar saja bu."
Ibunya mengerutkan keningnya, "Kenapa?" ia bertanya.
"Terlalu panas. Aku kira, di luar, dibekas kandang itu, udara tidak sepanas di dalam rumah."
"Tetapi......," suara ibunya terputus.
"Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin tidur nyenyak dalam udara yang sejuk."
Ibunya mengangguk-angguk meskipun ia masih menyimpan beberapa pertanyaan di dalam hatinya. Namun kemudian ia berkata, "Terserahlah kepadamu Bramanti."
Sebenarnyalah, kemudian Bramanti membawa sehelai tikar dan dibentangkannya di atas setumpuk jerami di bekas kandangnya yang telah diperbaikinya pula. Ternyata udara di dalam kandang itu cukup hangat. Bahkan lebih hangat daripada di dalam rumah yang dikatakannya terlampau panas itu. Tetapi Bramanti sama sekali tidak dapat berbaring dengan tenang. Tidak saja kakinya, tetapi tangannya, dan bahkan telinganya selalu dikerumuni oleh nyamuk yang berdesing-desing.
Tetapi Bramanti memang tidak ingin tidur. Ia ingin pergi dengan diam-diam.
Ketika malam menjadi semakin larut, Bramanti segera berkemas. Perlahan-lahan ia mendekat bilik ibunya, dan perlahan-lahan ia mengetuk sambil memanggil, "Bu, ibu?"
Tetapi tidak ada jawaban.
"Ibu sudah tidur," desisnya. Dengan demikian maka ia telah mendapat kesempatan untuk meninggalkan

kandang itu dengan diam-diam.
Sejenak kemudian, maka Bramantipun telah berada di jalan yang menunju ke bulak ke sebelah Kademangannya. Bulak itu langsung menghadap kehutan yang meskipun tidak terlampau lebat, namun masih dihuni oleh berbagai macam binatang buas.
"Kalau benar ada harimau tua yang berkeliaran di desa ini," berkata Bramanti di dalam hatinya. "Pasti berasal dari hutan itu." Karena itu, maka Bramanti ingin melihatnya, apakah Suwela dan Panjang juga mencari harimau di daerah itu.
Dugaan Bramanti ternyata benar. Ketika ia keluar dari Kademgannya, ia melihat sosok tubuh yang duduk berselimut kain panjang. Dengan demikian, maka Bramantipun segera menyelinap ke dalam rimbunnya dedaunan. Untunglah bahwa ia masih belum terlanjur melangkah keluar pedesaan, sehingga kedua orang yang berselimut kain panjang itu belum melihatnya.
Dengan hati-hati sekali, Bramanti menyusur dinding desanya, kemudian meloncat keluar. Sambil merangkak ia menyusup di sela-sela tanaman jagung yang masih muda mendekati kedua sosok tubuh yang sedang duduk itu.
Lamat-lamat Bramanti mendengar salah seorang dari mereka berkata, "Sebentar lagi kita berangkat," Ternyata suara itu adalah suara Suwela.

"YA," sahut yang lain, "Apakah Temunggul akan datang kemari juga?"
"Ya, ia akan ikut bersama kami, meskipun ia hanya sekadar akan melihat."
"Agaknya ia tidak percaya, bahwa kami berdua akan sanggup menundukkan harimau itu."
"Mungkin, tetapi mungkin juga ia tidak yakin, bahwa kami akan melakukannya. Agar kami tidak curang dengan membawa beberapa orang kawan lagi, maka ia akan mengawasinya."

Kemudian mereka pun diam untuk sejenak. Agaknya Panjang tidak cukup sabar menunggu, sehingga sambil berdiri ia berkata, "Kalau ia tidak segera datang, kita akan meninggalkannya. Seharusnya ia mempunyai keberanian cukup untuk menyusul kami."
Suwela tidak menjawab, bahkan ia menguap sambil berdesis, "Aku sudah ngantuk. Waktu yang diberikannya hanya sepekan. Apakah sebagian terbesar waktu kita akan habis untuk menunggu, kemudian kami dinyatakan tidak memenuhi syarat."
"Itu dia," tiba-tiba Panjang memotong.
Suwela mengangkat wajahnya. Di pandanginya sesosok tubuh yang berjalan tergesa-gesa ke arah kedua anak-anak muda yang kedinginan itu.
"Apakah kalian telah siap?" bertanya orang yang baru datang itu, yang ternyata adalah Temunggul.
"Tentu," jawab Suwela.
"Apakah senjata kalian?"
Suwela menunjukkan tangkai pisau belati panjangnya, "Aku membawa dua bilah pisau panjang."
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada Panjang ia bertanya, "Dan kau?"
"Panjang, silakan kalian pergi. Daerah ini adalah daerah jelajah harimau itu sebelum ia memasuki Kademangan untuk mencuri ternak. Bahkan mungkin lambat laun akan menangkap salah seorang dari antara kita."
"Apakah kau akan ikut?" bertanya Panjang.
Temunggul tidak segera menjawab. Ditatapnya bulak yang panjang di hadapannya. Kemudian sebuah padang ilalang. Di belakang padang yang tidak terlampau luas itu terdapat sebuah hutan yang masih dihuni beberapa jenis binatang buas.
Akhirnya perlahan-lahan ia menggelengkan kepalanya, "Aku tidak ikut. Adalah kuwajiban kalian berdua untuk menangkap harimau itu, supaya kalian dapat diterima menjadi pengawal Kademangan."
"Lalu, apakah gunanya kami berdua harus menunggumu disini?"
"Semula aku agak ragu-ragu melepaskan kalian berdua. Tetapi setelah aku sekarang melihat kelengkapan dari tekadmu, aku tidak ragu-ragu lagi. Aku yakin kalau kalian akan dapat menangkap harimau itu. Sehingga dengan demikian kalian akan dapat menjadi anggota pengawal Kademangan."

Suwela menarik nafas dalam-dalam, "Agaknya kau masih tidak mempercayai kami. Mudah-mudahan sebelum waktunya kami akan dapat membuktikan, bahwa kami benar-benar mempunyai kemampuan yang cukup untuk menjadi seorang anggota pengawal. Bahkan tidak akan kalah bernilai dari kawan-kawan kami yang telah lebih dahulu memasukinya."
Temunggul mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, "Baiklah. Kalau begitu, berangkatlah. Malam ini adalah malam yang pertama. Kalian masih mempunyai kesempatan empat malam setelah malam ini."
"Ya," jawab Panjang. "Tetapi kami jangan kau siksa dengan caramu seperti malam ini. Waktu kami terbatas akan habis disini, menunggumu tanpa berbuat apa-apa."
"Sudah aku katakan, bahwa mula-mula aku ragu-ragu. Tetapi sekarang aku sudah yakin."
"Baiklah," berkata Suwela, "Kami akan pergi."
Sejenak kemudian, Temunggul melepaskan kedua kawannya itu pergi berburu harimau. Namun pada keduanya sama sekali tidak membayang kecemasan dan keragu-raguan sama sekali, sehingga karena itu maka Temunggulpun tidak ragu-ragu pula untuk melepaskan mereka.
Suwela berjalan di depan sambil meraba-raba tangkai sepasang pisau belati panjangnya, sedang Panjang berjalan menjinjing tombaknya di belakang. Agaknya dingin malam telah membuatnya agak terlampau sejuk, sehingga Panjang masih juga berselimut kain panjangnya.

KETIKA kedua anak-anak muda itu telah menjadi semakin jauh memasuki gelapnya malam, maka Temunggul pun segera meninggalkan tempat itu pula, kembali ke Kademangan.

Tempat itu kembali menjadi sunyi. Sekali-kali terdengar derik jengkerik di rerumputan.
Kemudian hilang seakan-akan tertelan oleh gelapnya malam.
Bramantipun kemudian bangkit berdiri sambil mengibaskan pakaiannya. Dengan nada datar ia bergumam perlahan-lahan kepada diri sendiri, "Ternyata Temunggul adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Ia melepaskan kedua anak-anak itu setelah ia yakin, bahwa keduanya akan dapat mengatasi tugasnya, betapapun sulitnya." Bramanti berhenti sejenak, kemudian, "Aku akan melihat, apakah mereka akan berhasil."
Bramanti kemudian melangkah, meninggalkan tempatnya. Dari jarak yang cukup, di antara batang-batang jagung, Bramanti berusaha mengikuti kedua anak-anak muda yang sekarang berburu harimau itu. Ternyata keduanya memang cukup berani, sehingga mereka tidak saja menunggu di bulak yang luas itu, tetapi menyongsong harimau itu, begitu ia ke luar dari hutan.
Malam yang pertama, ternyata telah mereka lampaui tanpa terjadi sesuatu. Keduanya mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Sambil menggaruk-garuk punggungnya Suwela bertanya, "Aku tidak tahu, pada hari-hari apa harimau itu keluar dari persembunyiannya untuk makan di luar hutan."
"Setiap malam kita harus menungguinya di sini," sahut Panjang.
"Kalau harimau itu tidak juga keluar?"
Panjang menggelengkan kepalanya, "Entahlah. Mungkin kita harus masuk ke dalam hutan itu. Kitalah yang akan memburunya di kandang sendiri."
"Ya. Kita harus menangkap seekor harimau. Di manapun juga."
Pada hari yang kedua, mereka berangkat lebih cepat. Mereka tidak perlu lagi menunggu Temunggul. Ketika mereka menganggap bahwa waktunya sudah tiba, mereka pun segera berangkat.
Seperti hari yang pertama, Bramanti berhasil mengikuti mereka. Iapun datang lebih awal, supaya ia tidak tertinggal, dan terpaksa mencari keduanya di padang yang luas itu.
Juga pada hari yang kedua mereka tidak menemui apa pun juga. Sekali lagi mereka berdua terpaksa mengumpat-umpat. Semalam suntukmereka tidak tidur sambil menahan diri dari gigitan nyamuk hutan. Namun ternyata mereka harus pulang tanpa membawa apapun juga.
Demikianlah di hari ketiga, keduanya pergi lagi bersama-sama. Mereka menjadi semakin lesu. Bukan karena mereka tidak mempunyai kekuatan jasmaniah yang cukup untuk bekerja terus-menerus tanpa tidur sekejappun. Namun oleh kekecewaan masing-masing, maka gairah mereka pun telah menjadi

susut.
Dengan segan mereka berjalan menyusur jalan di tengah-tengah bulak langsung ke padang ilalang. Seandainya harimau itu tidak juga ke luar dari hutan, maka mereka berdualah yang akan masuk, dan mencarinya di dalam hutan itu. Mereka tidak peduli, apakah harimau yang dijumpai kemudian adalah harimau yang sering mencuri ternak atau bukan. Mereka tidak mau kehabisan waktu dengan menunggu-nunggu tanpa berbuat sesuatu.
Bramanti yang di hari ketiga itupun berhasil pula mengikuti kedua anak-anak muda itu, telah mencoba untuk tidak kehilangan mereka. Dengan hati-hati ia merunduk-runduk di antara batang ilalang beberapa langkah dari keduanya.
Ditengah-tengah padang itu keduanya berhenti sejenak. Terdengar Panjang berkata, "Marilah kita tunggu sebentar. Mungkin harimau itu akan ke luar hari ini."
"Pendadaran ini tidak terlampau berat untuk menangkap seekor harimau berdua dengan kau, tetapi kesempatan untuk melakukannya hampir tidak ada. Kalau kita berdiri saja di sini, dan harimau itu lewat beberapa puluh langkah di depan kita, kita sudah tidak melihatnya."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Biarlah kita coba. Tetapi kita tidak duduk memeluku lutut. Kita berjalan mondar-mandir. Kemungkinan untuk menjumpai harimau itu akan menjadi lebih banyak. Mungkin kita yang akan mendekatinya, tetapi mungkin juga harimau itu."
"Baiklah, marilah kita coba. Tetapi sebelum kita bertemu dengan harimau itu, kita sudah kehabisan nafas."
Panjang tidak menjawab. Perlahan-lahan ia berjalan di antara batang-batang ilalang. Sekali-kali ia berhenti, kemudian kakinya terayun kembali selangkah demi selangkah maju. Beberapa langkah di belakangnya, Suwela berjalan dengan segannya menjinjing sebilah dari sepasang pisau panjangnya. Ditimang-timangnya pisau belati itu seolah-olah hendak mengetahui, apakah pisau belati itupun telah siap pula menghadapi setiap kemungkinan.
Beberapa kali mereka berjalan mondar-mandir, sehingga Suwela menjadi jemu, dan berkata, "Aku akan duduk saja di sini."
Panjang menarik nafas dalam-dalam. "Duduklah," jawabnya. Namun meskipun ia masih berdiri, tetapi ia sudah tidak berjalan mondar-mandir lagi.

BRAMANTI yang bersembunyi di balik batang-batang ilalang memperhatikan keduanya dengan hati berdebar-debar. Meksipun keduanya cukup berani, namun mereka sama sekali belum berpengalaman. Mereka hanya mempercayakan diri kepada kemampuan mereka berkelahi, kepada tenaga mereka dan kelincahan mereka. Tetapi mereka belum matang untuk menghadapi bahaya yang sebenarnya.

"Pendadaran untuk menjadi anggota pengawal Kademangan ini cukup berat," berkata Bramanti di dalam hatinya, sementara ia masih duduk sambil menghalau nyamuk yang mengerumuninya.
Sejenak Suwela dan Panjang membeku di tempatnya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Panjang masih saja berdiri menggenggam tombak pendeknya, sedang Suwela kemudian duduk di atas sebongkah batu padas.
Malam pun menjadi bertambah malam. Angin yang sejuk mengalir perlahan-lahan mengusap tubuh-tubuh yang sudah mulai basah oleh keringat. Betapa tegangnya mereka menunggu tanpa batas waktu. Bramanti duduk sambil memeluk lututnya. Lambat laun dadanya pun mulai dirayapi oleh kejenuhan. Malam yang sepi, nyamuk dan kantuk telah mengganggunya. Tetapi ia tidak ingin meninggalkan kedua anak-anak muda itu. Keinginannya untuk melihat apa yang terjadi telah memukaunya untuk tetap tinggal di tempatnya.
Sejenak kemudian Bramanti mengangkat kepalanya. Ia merasakan bahwa malam ini agak terlampau sepi. Ia sama sekali tidak mendengar bunyi binatang-binatang hutan. Tidak terdengar salak anjing liar dan pekik kera di pepohonan. Terlampau sepi, bahkan jengkerik dan belalangpun sama sekali tidak berdesik.
"Terlampau sunyi," ia bergumam kepada diri sendiri. Namun dalam pada itu, secerah harapan melonjak

dihatinya. Harapan bahwa apa yang ditunggu-tunggunya akan segera datang. Keinginannya untuk melihat batapa kedua anak-anak muda itu berusaha menangkap seekor harimau, hidup atau mati, akan segera terjadi.
Bramanti menjadi berdebar-debar ketika hidungnya yang tajam menjentuh bau yang lain dari bau rerumputan. Semakin lama semakin nyata.
"Agaknya harimau itu telah datang," desisnya.
Bramanti menjadi semakin berdebar-debar ketika ia masih melihat kedua anak-anak muda itu seolah-olah tidak beranjak dari tempatnya. Panjang masih berdiri sambil mengedarkan pandangan berkeliling, sedang Suwela duduk dengan segannya, memandang kekejauhan.
"Hem," desah Bramanti di dalam hatinya. "Agaknya mereka tidak mengenal buruan yang akan mereka tangkap."
Ketika bau itu menjadi semakin tajam, maka Bramanti menjadi gelisah. Apakah kedua anak-anak muda itu menunggu harimau itu menerkamnya.
Tetapi ia menarik nafas ketika melihat Panjang terperanjat. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Suwela sambil berdesis, "Aku melihat batang ilalang bergerak-gerak."
"Dimana," bertanya Suwela sambil meloncat berdiri.
Panjang menunjuk ke arah ujung ilalang yang bergerak-gerak.
"Ya, pasti itulah. Marilah, kita jangan membuang banyak waktu. Kita bunuh saja harimau itu, supaya kita dapat membawanya dengan mudah."
"Memang lebih mudah menangkap mati daripada menangkap hidup," sahut Panjang.
"Kita memencar," berkata Suwela kemudian.
Panjang menganggukkan kepalanya. Tombaknya pun kemudian merunduk seperti ia sendiri membungkukkan ilalang yang bergerak-gerak. Katika gerak ujung ilalang itu berhenti, maka Panjang pun berhenti pula.
Meskipun ia telah membulatkan tekadnya untuk menangkap harimau itu, namun ketika tiba-tiba dari sela-sela dedaunan, matanya membentur benda yang bercahaya kebiru-biruan, hatinya berdesir. Darahnya serasa berhenti mengalir. Sorot mata harimau itu telah membuatnya gemetar.
Namun sejenak kemudian ia menyadari, bahwa ia tidak boleh membantu. Harimau itu akan dapat menerkamnya dan merobek-robek dagingnya. Karena itu maka ia harus menghadapi setiap kemungkinan.

KETIKA Panjang itu menggeser pandangan matanya, maka dilihatnya Suwelapun telah menggenggam sepasang pisau belati panjangnya. Sambil berjingkat ia maju setapak demi setapak. Namun Panjang menjadi heran. Suwela memandang ke arah lain. Ia tidak mengawasi harimau yang berdiri di hadapannya dengan sorot mata yang mengerikan. Tetapi Suwela memandang beberapa langkah di belakang harimau itu.

"Apakah Suwela masih belum melihat harimau itu?" bertanya Panjang di dalam hatinya. Dan pertanyaan itu menjadi semakin tajam tergores didinding hatinya ketika ia melihat justru Suwela melangkah surut.
"Pajang," ia berdesis. "Kau lihat harimau itu?"
Panjang mengangguk. Tetapi kini ia tidak berani lagi berpaling ke arah Suwela yang berdiri beberapa langkah daripadanya, "Aku telah melihatnya."
"Tetapi kenapa kau masih saja berdiri di situ."
"Ia memandang kemari," sahut Panjang dengan suara bergetar, sedang tombaknya telah siap untuk mematuk harimau yang masih saja memandanginya dengan heran.
"Harimau itu ada disini," berkata Suwela tergagap.
"Kau keliru. Aku sudah melihatnya. Harimau itu ada disini."
"He," Suwela terperanjat. Sejenak ia berpaling, hanya sekejap, kemudian matanya kembali melekat ketubuh harimau yang belang itu. "Apakah bukan kau yang keliru. Ia menghadap kemari."
"Tidak. Ia menghadap kemari."

"Kalau begitu," suara Suwela terputus. Yang terdengar adalah suara harimau itu menggeram. Ketika kemudian terdengar suara harimau yang lain pula, maka barulah mereka sadar, bahwa yang dihadapinya bukan hanya seekor harimau. Tetapi sepasang harimau jantan dan betina.

Jantung kedua anak-anak muda itu serba berhenti berdenyut. Adalah diluar perhitungan mereka, bahwa mereka malam itu akan bertemu dengan sepasang harimau di padang ilalang. Betapa besar hati mereka, dan betapa besar hasrat mereka untuk menjadi anggota pengawal, namun ketika mereka berdua harus berhadapan dengan sepasang harimau, ternyata telah membuat hati mereka kecut.

Tetapi semuanya telah terlanjur. Harimau itu telah berada di hadapan mereka. Dengan demikian, mereka sudah tidak mempunyai pilihan lain daripada berkelahi. Mereka seorang-seorang harus melawan harimau itu masing-masing seekor.

Ternyata bukan hanya kedua anak-anak muda itulah yang menjadi cemas dan berdebar-debar. Dibalik batang-batang ilalang, Bramantipun menjadi cemas pula. Telinganya telah menangkap suara harimau itu menggeram. Dan iapun segera tahu, bahwa harimau itu tidak hanya seekor, tetapi sepasang.

Sementara itu, Panjang dan Suwela sudah tidak dapat menghindar lagi. Seperti berjanji sepasang harimau itu masing-masing memilih lawannya. Dengan mata yang bersinar-sinar dan geram yang menyeramkan kedua ekor harimau itu perlahan-lahan maju mendekati lawan yang mereka pilih.

Kedua anak-anak muda itu surut beberapa langkah. Mereka segera menyiapkan diri untuk menghadapi setiap kemungkinan.

MEREKA kemudian melihat dua ekor harimau itu merunduk. Mengibaskan ekornya. Dan sambil meraung panjang, hampir bersamaan waktunya keduanya meloncat menerkam lawan masing-masing. Panjang yang bersenjata tombak, mencoba meloncat menghindari. Kemudian dengan lincahnya ia memutar tubuhnya. Dengan sekuat tenaganya ia mengayunkan tombaknya mematuk punggung harimau yang tidak berhasil menjangkau lawannya.

Tetapi ternyata jarak Panjang terlampau jauh dari harimau itu, sehingga ujung tombaknya hanya sekadar menyentuh kulit harimau itu tanpa melukainya. Bahkan harimau itu kemudian meloncat menyerangnya dengan kuku-kukunya yang tajam.

Sejauh dapat dilakukan Panjang melawan dengan tombaknya. Sekali ia berhasil mengenai dada harimau itu. Namun kulit harimau itu ternyata begitu liatnya, sehingga tombaknya hanya berhasil merobek kulit harimau itu. Namun justru karena lukanya itulah harimau itu menjadi semakin tegang. Sekali lagi harimau itu meraung keras-keras. Kemudian dengan garangnya menyerang kembali. Giginya yang runcing tajam menyeringai mengerikan.

Panjang pun kemudian melawan sekuat-kuat tenaganya. Meskipun ia ngeri juga, namun ia sadar, bahwa ia harus melawan. Kalau tidak, maka ia akan menjadi makanan harimau itu seperti anak-anak kambing yang hilang dari kandangnya. Dan Panjang sama sekali bukan seekor kambing yang lemah dan menyerah tanpa melakukan perlawanan.

Dalam pergulatan yang terjadi kemudian, sekali-kali kuku harimau itu pun menyentuh tubuhnya. Jalur-jalur yang merah membekas di kulitnya, sedang pakaiannya telah hancur direnggut oleh kuku-kuku harimau yang ganas itu.

Di lain pihak, Suwela pun ternyata mengalami kesulitan. Apalagi ia bersenjata sepasang pisau belati panjang. Ia tidak dapat mengambil jarak yang cukup, meskipun senjatanya lebih lincah dari sebatang tombak. Namun meskipun ia telah berjuang sekuat tenaganya, ia sama sekali tidak dapat menghindarkan diri dari kulit kuku-kuku harimau yang setajam ujung belatinya.

Sejenak kemudian, maka kedua anak-anak muda itu telah mandi dengan keringat dan darahnya sendiri. Semakin lama keduanya semakin tidak akan dapat melawan kegarangan dua ekor harimau belang yang sedang lapar itu.

Meskipun demikian, namun Suwela dan Panjang sama sekali tidak berputus asa. Apa yang dapat mereka lakukan untuk menyelamatkan diri, telah mereka lakukan. Bahkan senjata-senjata mereka seolah-olah

telah melekat pada tangan-tangan mereka, sehingga bagaimanapun juga, senjata-senjata itu sama sekali tidak akan dapat terlepas.
Tetapi harimau itu adalah harimau yang besar. Bagaimanapun juga tangkas, lincah dan kuatnya tangan kedua anak-anak muda itu, namun untuk melawan harimau-harimau itu adalah pekerjaan yang terlampau berat.
Ternyata kemudian, ketika darah mereka telah semakin banyak mengalir, maka perlawanan mereka pun menjadi semakin surut. Kuku-kuku harimau itu semakin sering menyentuh kulit mereka. Apalagi setelah harimau-harimau itu mencium bau darah. Maka suaranya pun menjadi semakin keras, menggeram dengan marahnya.
Dalam keadaan yang semakin sulit, ketika mereka mencoba melawan dengan kekuatan mereka yang terakhir, sekali lagi kedua anak-anak muda itu terkejut.
Sebuah bayangan hitam meluncur dengan cepatnya menerkam salah seekor harimau belang itu, kebetulan yang sedang berkelahi melawan Panjang, sehingga anak muda yang bersenjata tombak itu untuk sejenak berdiri termanggu-manggu. Tetapi segera ia menyadari keadaannya ketika ia mendengar bayangan itu berteriak, "He, jangan termenung. Bantulah Suwela mengalahkan lawannya. Serahkan yang seekor ini kepadaku."
Panjang tidak sempat berpikir lagi. Segera ia meloncat mendekati Suwela yang sedang terdorong jatuh oleh sentuhan kaki harimau itu. Tepat pada waktunya Panjang datang membantunya. Ujung tombaknya mematuk dengan derasnya ke lambung harimau itu, sehingga harimau itu terkejut dan mengurungkan niatnya untuk menerkam Suwela yang jatuh terlentang.

KESEMPATAN itu ternyata dapat dipergunakan sebaik-baiknya oleh Suwela. Segera ia meloncat bangun. Ternyata sepasang pisau belatinya masih melekat di tangannya. Sekilas ia melihat harimau yang seekor, yang sesaat sebelumnya berkelahi melawan Panjang, kini sedang sibuk melayani lawannya yang baru, yang tidak segera dapat mereka ketahui.

Namun Suwela dapat melihat dengan jelas, bahwa bayangan itu seolah-olah melekat dipunggung harimau belang itu, sambil mengayun-ayunkan pisau belatinya. Bertubi-tubi tanpa henti-hentinya menghujam ke punggung dan lambung harimau itu.
Kesempatan itu tidak mereka lewatkan. Mereka masih belum yakin. Apakah orang yang baru datang menolong mereka itu mampu melawan harimau yang kini sedang dicengkamnya. Apalagi pada suatu ketika tangannya yang sebelah itu terlepas, maka ia pasti akan terpelanting, karena harimau itu dengan sekuat-kuat tenaganya menggeliat dan melonjak-lonjak.
Sejenak kemudian maka Suwela dan Panjang yang telah mandi darah itu, menggeretakkan gigi mereka. Serentak mereka menyerbu dan menghujamkan senjata masing-masing. Beruntun seperti orang yang sedang kerasukan.
Kemarahan yang bergelora di dalam dada kedua anak-anak muda itu agaknya telah menambah ketahanan tubuh mereka. Bahkan kehadiran seseorang yang tidak mereka kenal itu telah menambah nafsu mereka pula, sehingga tenaga mereka yang telah susut itu, serasa menjadi pulih kembali.
Dengan sekuat-kuat tenaga mereka berusaha untuk mengalahkan harimau yang seekor itu dengan secepat-cepatnya. Berdua mereka lambat laun berhasil menguasainya, sehingga pada suatu saat senjata Panjang berhasil menembus di celah-celah rusuk harimau itu.
Dengan sekuat tenaga harimau itu menghentakkan tubuhnya. Demikian kuatnya sehingga tangkai tombak itu terlepas dari tangan Panjang. Tetapi tombak itu masih menghujam di lambung harimau itu. Dan sebelum harimau itu berhasil mengibaskan tombak itu, maka sepasang pisau belati Suwela telah menyobek kulitnya pula. Bertubi-tubi sehingga harimau itu sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melawan lagi.
Sejenak terdengar harimau itu mengaung dahsyat sekali. Namun sejenak kemudian suaranya lenyap seakan-akan ditelan oleh sepinya malam.
Kedua anak muda itu berdiri dengan nafas terengah-engah. Setelah mereka yakin bahwa lawannya telah

mati, maka justru tubuh mereka menjadi terlampau lemah. Mereka hampir tidak kuat berdiri menahan tubuh masing-masing.
Tetapi tiba-tiba Suwela tersentak sambil mengedarkan pandangan matanya berkeliling. Ia sama sekali tidak melihat lagi harimau yang seekor, sehingga tiba-tiba ia menjadi cemas. Terbata-bata ia berkata di sela-sela engah nafasnya, "He, dimana orang yang datang menolong kita tadi?"
Panjang tidak menyahut. Ia menjadi cemas, bahwa justru orang yang menolongnya itu telah dibinasakan dan digonggong oleh harimau yang seekor lagi. Karena itu, betapapun lemahnya mereka menyeret kaki-kaki mereka, pergi ke bekas tempat yang tidak mereka kenal ia berkelahi.
Keduanya tertegun ketika mereka melihat tubuh harimau yang telah menjadi bangkai terbaring di antara batang-batang ilalang yang telah menjadi porak poranda. Tetapi mereka tidak menjumpai seorangpun lagi. Seperti pada saat datang, bayangan itupun pergi tanpa diketahui arahnya.
"Aneh," desis Panjang. "Siapakah yang telah menolong kita itu?"
Suwela menarik nafas dalam-dalam. Dengan sisa-sisa kainnya ia menyeka darah dan keringat di seluruh badannya. Sakit dan pedih terasa menyengat di seluruh permukaan kulitnya.
"Aneh," ia berdesis.
"Siapakah kira-kira orang itu," bertanya Panjang. "Apakah kau mempunyai dugaan tentang orang yang aneh itu?"
"Temunggul," desis Suwela, namun ia sendiri meragukan jawabannya.
"Memang mungkin. Tetapi apabila orang itu Temunggul, maka ia pasti tidak akan menghilang sebelum kami menyapanya."
Suwela mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mendapat suatu teka-teki yang tidak mudah ditebaknya, "Sulit untuk menebak," ia berdesis. "Tidak ada ciri apapun yang dapat kita kenal."

PANJANG mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ketika angin yang silir mengusap tubuhnya, mulailah terasa seolah-olah tulang-tulangnya telah terlepas sama sekali. Tubuhnya menjadi terlampau lemah sehingga terdengar suaranya lamat-lamat. "Aku tidak kuat lagi untuk berdiri,".

Suwela mengangguk-anggukkan kepalanya. Tubuhnya sendiri menjadi demikian lemahnya, sehingga seakan-akan tidak mampu lagi menguasai anggota badannya.
Tetapi ketika Panjang merobohkan dirinya duduk di atas rerumputan, terdengar Suwela berkata agak keras, "Obor. Aku melihat beberapa buah obor datang kemari."
Dengan serta merta Panjangpun berdiri. Seakan-akan ia mendapat kekuatan baru untuk tegak di atas kedua kakinya.
"Ya obor. Siapakah mereka?"
Suwela menggeleng. "Aku tidak tahu."
Betapapun lemahnya namun kedua anak-anak muda itu berusaha untuk tetap berdiri. Mereka ingin mendapat bantuan untuk kembali ke Kademangan. Mungkin seorang dapat membantunya berjalan, atau mungkin memapahnya. Mereka juga ingin membawa bukti bangkai-bangkai macam itu kembali ke Kademangan. Tetapi mereka sama sekali sudah kehabisan kekuatan. Karena itu, kehadiran orang-orang dari Kademangan akan dapat membantu mereka.
Sejenak kemudian obor-obor itupun menjadi semakin dekat. Suwela yang tidak sabar lagi tiba-tiba berteriak, "He. Siapa kau?"
Tidak terdengar jawaban. Tetapi obor-obor itu merambat lagi mendekati mereka berdua.
Ternyata mereka adalah para peronda. Ketika mereka mendengar aum harimau yang dahsyat, meskipun masih agak jauh dari pedesaan, maka mereka pun menjadi gelisah. Mereka tahu, bahwa Suwela dan Panjang sedang menjalankan masa pendadaran dengan menangkap harimau. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa mereka bersama-sama tujuh orang dengan senjata masing-masing berusaha mencari arah suara aum harimau itu. Seandainya harimau itu telah bertemu dengan Suwela dan Panjang, bagaimanakah akhir dari pertemuan itu.
"He," teriak Suwela. "Kami disini."

Obor-obor itupun kemudian semakin dekat. Seorang yang berdiri di paling depan segera bertanya ketika mereka telah dekat. "Bagaimana dengan kau berdua?"
"Kemarilah, lihatlah tubuhku yang luka arang kranjang, meskipun tidak begitu dalam."
"Bagaimana dengan harimau itu."
"Kemarilah," sahut Suwela.
Obor-obor itupun menjadi semakin dekat. Ketika orang yang terdepan telah berada di hadapan Suwela, dengan serta-merta ia bergumam. "Bukan main. Bukan main. Lukamu benar-benar arang kranjang Suwela."
Suwela tidak menjawab. Tetapi nafasnya menjadi semakin terengah-engah. Dari luka-lukanya itu masih mengalir darah dan lubang-lubang kulitnya mengembun keringat.
Para peronda itupun kemudian mengerumuni Suwela dan Panjang yang hampir kehabisan tenaga. Dibawah sinar obor mereka melihat, luka-luka berjalur-jalur membujur lintang di tubuh kedua anak-anak muda itu.
"Pendadaran itu terlampau berat. Masih lebih baik menundukkan kuda liar itu daripada harus berkelahi melawan harimau. Kuda liar itu tidak akan dengan sengaja membunuh. Tetapi harimau ini."
Para peronda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja bertanya, "Lalu bagaimana dengan harimau-harimau itu sekarang?"
Suwela tidak menjawab. Tetapi dengan jarinya ditunjuknya ke arah dua ekor harimau-harimau yang sudah mati itu.
Ketika para peronda itu melihat, mereka terlonjak. Hampir berbareng mereka berdesis. "Dua. Dua ekor harimau."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Kami berdualah yang hampir mati."
"Luar biasa. Kalian selamat, dan bahkan kalian mampu membunuh keduanya."
Panjang menggelengkan kepalanya yang lemah. Dengan suara yang seakan-akan menyangkut kerongkongannya ia berkata. "Bukan kami."
"He?" para peronda itu terbelalak. Tanpa sesadar mereka memandangi Suwela yang lesu. Dan Suwela pun membenarkannya. "Bukan kami."
"Lalu siapa?"
"Nantilah aku akan bercerita kalau aku tidak mati kehabisan darah."

"O," para peronda itu baru sadar, bahwa mereka berhadapan dengan orang-orang yang luka arang kranjang. Karena itu, maka orang yang tertua di antara mereka segera berkata, "Marilah kita cepat-cepat pulang. Papahlah keduanya. Keduanya agaknya sudah terlampau lemah."

Maka dengan dibantu oleh dua orang masing-masing Suwela dan Panjang berjalan pulang ke Kademangan. Kedua tangannya melingkar di bahu dua orang sebelah menyebelah, agar mereka tidak terjatuh di perjalanan. Sedang orang-orang yang lain berusaha menarik bangkai harimau itu untuk di bawa ke Kademangan pula, meskipun agak terlampau berat.
Suwela dan Panjang hampir tidak sadar lagi ketika mereka berpapasan dengan beberapa orang lain, yang dengan cemas mencarinya pula. Mulut-mulut mereka menjadi serasa terlampau berat sehingga mereka sama sekali tidak menjawab sepatah katapun atas segala macam pertanyaan.
"Luka agak berat," salah seorang dari mereka yang memapahnya yang menjawab. "Nanti saja, kalau ia sudah beristirahat. Sekarang kalian lebih baik membantu menyeret bangkai-bangkai harimau itu?"
"He, ada berapakah harimau itu? Apakah lebih dari satu?"
"Ada dua."
"Dua," dada mereka pun terguncang, "Dua orang harus berkelahi melawan dua ekor harimau belang?"
Tidak ada jawaban. Mereka yang memapah Suwela dan Panjang berjalan semakin cepat. Mereka berusaha secepat-cepatnya sampai di Kademangan, agar keduanya dapat segera diobatinya luka-lukanya. Namun sebelum mereka memasuki regol Kademangannya, kedua anak-anak muda itu telah menjadi pingsan.

Di Kademangan, beberapa orang yang dianggap mengerti tentang ilmu obat-obatan duduk dengan wajah yang tegang mengerumuni Suwela dan Panjang.
Temunggul duduk dengan gelisah. Kecemasan membayang di wajahnya. Setiap kali ia berdesah dan menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya.
"Bagaimana?" ia berbisik kepada salah seorang dari orang-orang yang sedang berusaha mengobati Suwela dan Panjang itu.
"Mudah-mudahan. Mudah-mudahan mereka segera sadar."
Temunggul menggigit bibirnya. Di pandanginya kedua tubuh yang berbaring diam itu. Terasa tubuhnya sendiri seakan-akan menjadi pedih oleh jalur-jalur bekas kuku harimau yang mengerikan itu.
"Aku tidak menyangka, bahwa ada sepasang harimau jantan dan betina," ia berkata kepada dirinya sendiri. "Kalau terjadi sesuatu atas keduanya, maka akulah yang harus bertanggungjawab.
Hatinya melonjak ketika tiba-tiba ia melihat Panjang mulai bergerak-gerak. Perlahan-lahan anak muda itu membuka matanya. Nafasnya mulai berjalan agak teratur.
Temunggul mendesak maju dan duduk disisi Panjang. Tetapi ia masih belum bertanya sesuatu. Agaknya Panjang masih terlampau lemah.
"Ia akan segera baik," berkata salah seorang dari mereka yang ikut berusaha mengobatinya.
"Terima kasih," desis Temunggul.
Ki Demang dan Ki Jagabaya serta beberapa orang pemimpin Kademangan itu, yang duduk beberapa langkah dari kedua tubuh yang terbaring itupun menarik nafas, ketika mereka melihat Panjang membuka matanya, dan sesaat kemudian Suwela pun menjadi sadar pula.
Mereka menjadi bertambah segar ketika pada bibir mereka diteteskan beberapa titik air. Sehingga wajah mereka yang sudah menjadi seputih kapas itupun agak dijalari oleh warna darahnya yang mulai mengalir dengan teratur.
Temunggul mengangkat kepalanya ketika ia mendengar ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya. Ketika ia memandang ke halaman, maka dilihatnya warna yang kemerah-merahan telah membayang pada dedaunan dan pepohonan.
"Hampir pagi," desisnya. "Kedua anak-anak itu telah berjuang melampaui kekuatan mereka yang wajar. Untunglah mereka selamat. Bahkan mereka berhasil membunuh kedua ekor harimau itu."
Temunggul mengerutkan keningnya ketika ia mendengar seseorang yang duduk dibelakangnya berdesis. "Bukan mereka yang telah membunuh harimau itu."
"He," ia bertanya. "Lalu siapa? Dan darimana kau tahu?"

"SUWELA dan Panjang sendirilah yang mengatakan ketika kami datang menengoknya. Sebelum mereka menjadi pingsan."
"Ya, tetapi siapa yang membunuh harimau itu? Apakah ada orang lain di antara mereka ketika kau datang?"
Orang itu menggeleng. "Tidak. Tidak ada orang lain."

Temunggul menjadi semakin tidak mengerti. Tetapi orang itu berkata, "Nanti, bertanyalah kepadanya sendiri. Aku pun tidak sempat bertanya lagi, karena keduanya menjadi terlampau lemah."
Temunggul menganggukkan kepalanya. "Baiklah, nanti aku akan bertanya kepada mereka."
Temunggul kemudian meninggalkan pringgitan, langsung melintasi pendapa dan turun ke halaman. Udara yang sejuk telah membuatnya agak tenang. Namun apa yang dibayangkannya perkelahian antara kedua anak-anak muda itu ngeri sekali.
"Tetapi," ia bergumam. "Siapakah orang yang disebut-sebut telah membunuh harimau itu?"
Tanpa sesadarnya Temunggul itupun kemudian berjalan menyelusuri jalan di muka Kademangan itu tanpa arah. Sekali-kali ditengadahkannya wajahnya, memandangi jalur-jalur awan yang kemerah-merahan di langit yang biru.
Ketika Temunggul itu menuruni tebing bendungan, langkahnya tiba-tiba terhenti. Ia melihat sesosok bayangan berjalan perlahan-lahan menaiki tebing. Namun sejenak kemudian ia menarik nafas. Orang itu

adalah Bramanti.
"Darimana kau Bramanti?"
Bramanti tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah Temunggul yang masih membekas ketegangan yang mencekam jantungnya.
"He, darimana kau?" bentaknya ketika Bramanti tidak segera menyahut.
"Oh, aku baru saja dari bendungan."
"Sepagi ini?"
"Ya, perutku sakit. Tetapi bukankah matahari telah naik?"
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Bramanti dengan sorot mata yang aneh. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Kenapa kau mandi terlampau pagi?"
"Aku biasa mandi sepagi ini. Kalau tidak ke sungai, akupun mandi di rumah."
Sorot mata Temunggul menjadi semakin aneh. Dan dengan suara gemetar ia bertanya, "Kenapa dadamu itu Bramanti. Dan lenganmu? Meskipun kau berusaha membersihkannya, tetapi aku masih dapat melihat bekas-bekas darah itu."
Bramanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, "Oh, aku tergelincir dari pohon kelapa pagi tadi."
"Kau memanjat pohon kelapa pagi-pagi buta?"
Kini Bramantilah yang memandangi Temunggul dengan sorot mata yang aneh. Dengan ragu-ragu ia menjawab, "Kenapa kau heran Temunggul? Bukankah sudah menjadi kebiasaan setiap orang yang menderas kelapanya, mengambil bambu di pagi-pagi buta."
Temunggul menarik nafas dalam-dalam. "Kau nderes juga?"
"Ya, sekadar meringankan beban ibu. Kelapa kami terlampau cukup, sehingga aku menyisihkan tiga batang untuk aku ambil gulanya."
Temunggul tidak menjawab lagi. Dipandanginya jalur-jalur merah di dada dan lengan Bramanti. Namun kemudian ia berkata, "Seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri sebagai seorang laki-laki."

"KENAPA?" bertanya Bramanti.
"Hari ini Suwela dan Panjang terbaring di pringgitan Kademangan dengan jalur-jalur merah di dada, punggung dan lengannya seperti jalur merah ditubuhmu itu. Tetapi jauh lebih banyak dan dalam."

"Pertanyaanmu itu menyatakan kebohonganmu. Bukankah menjadi kepuasan, bahwa keduanya harus menangkap seekor harimau? Nah, harimau itulah yang telah membuat jalur-jalur merah ditubuh mereka. Nanti apabila jalur-jalur itu telah sembuh dan membekas di kulitnya, mereka akan berkata dengan bangga, bahwa jalur-jalur itu adalah bekas luka yang ditimbulkan oleh kuku-kuku harimau. Sedang kaupun agaknya akan berbangga mengatakan, bahwa jalur-jalur di dadamu itu adalah bekas geseran batang kelapa."
Bramanti tidak menjawab, tetapi ia menundukkan kepalanya sambil menggigit bibirnya.
"Kalau kau tidak pingsan melihat darah, tengoklah mereka di Kademangan."
Bramanti menarik nafas, jawabnya, "Sebenarnya aku ingin menengoknya. Tetapi ia masih takut, kalau-kalau kehadiranku akan menimbulkan persoalan lagi seperti pada saat pendadaran itu."
"Huh," Temunggul mencibirkan bibirnya. "Kau memang tidak pantas untuk menjadi anggota keluarga kami, laki-laki Kademangan ini."
Sebelum Bramanti menjawab, Temunggul telah meneruskan langkahnya turun ke bendungan.
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya dirabanya jalur-jalur merah di dadanya. Perlahan-lahan ia berdesis. "Ibu pun pasti akan bertanya, kenapa jalur-jalur ini telah tergores di dadaku. Dan ibu pasti akan berkata, "Lain kali jangan memanjat terlampau pagi."
Sekali lagi Bramanti berpaling memandangi Temunggul yang telah turun ke air. Kemudian diayunkannya kakinya berjalan pulang ke rumahnya.
Ternyata dugaan tidak salah. Ibunya menjadi cemas melihat jalur-jalur di dadanya itu.
"Tidak apa-apa," berkata Bramanti. "Dengan getah mlandingan di campur dengan kunyahan daunnya,

segera luka-luka kecil ini akan sembuh."
Dan nasehat yang dinanti-nantikannya itu di ucapkan oleh ibunya pula. "Lain kali jangan memanjat terlampau pagi. Tunggulah sampai embun mulai menguap."
Dan Bramanti pun telah menyediakan jawabannya pula. "Baik bu."
"Nah," berkata ibunya. "Minumlah selagi masih panas."
Bramanti pun kemudian berjalan dengan kepala tunduk, masuk ke dapur. Perlahan-lahan ia duduk di sebuah bale-bale bambu. Sejenak di pandanginya semangkuk air panas, dan seonggok gula kelapa. Kemudian tangannya pun terjulur meraih mangkuk itu. Ketika ia mengangkatnya, tangan itu tertegun. Dipandanginya air hangat itu sejenak. Keningnya berkerut ketika tiba-tiba saja kenangannya meloncat kepada seorang gadis yang ditemuinya pertama-tama ketika ia datang kembali ke padukuhannya. Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Wajah gadis itu seakan-akan membayang di dalam mangkuknya. Tiba-tiba Bramanti menggeleng-gelengkan kepalanya. Diteguknya air hangat itu sambil berdesis di dalam hatinya, "Temunggul telah mendorong aku untuk selalu mengenang wajah itu. Sebenarnya aku tidak menaruh perhatian sama sekali."
Bramanti menggigit bibirnya. Dicobanya untuk mengusir bayangan yang telah mulai mengganggunya itu. "Aku sudah mulai mencari perkara," ia berkata di dalam hatinya. "Aku telah banyak sekali berkorban. Aku telah merendahkan diriku dengan menahan hati sekuat-kuat tenagaku. Penghinaan di arena pendadaran itu adalah pengorbanan yang tiada taranya dari seorang laki-laki. "Kalau kemudian aku terlibat dalam persoalan seorang gadis dan langsung berhadapan dengan Temunggul, maka pengorbanan itu akan sia-sia."
Karena itu, maka Bramanti pun berusaha untuk tetap dapat mempergunakan nalarnya tanpa membiarkan perasaannya mengembara menyusuri langit.
Tanpa sesadarnya Bramanti meraba jalur-jalur merah di dadanya. Ia merasa sesuatu bergetar didadanya ketika terasa jalur-jalur itu menjadi pedih.

JALUR-JALUR di tengkuk dan punggungnya masih belum sembuh, dan kini ditambah lagi jalur-jalur baru di dadanya meskipun jalur-jalur di dada itu tidak ditimbulkan oleh pukulan cambuk pada tengkuk dan punggungnya.

"Hem," Bramanti berdesah. "Aku tidak dapat membiarkan mereka di sayat-sayat oleh harimau itu. Mereka baru sekadar menjalani pendadaran."
Namun kemudian ia menggeram, "Persetan dengan anak-anak Candi Sari yang gila dan sombong. Mereka merasa diri mereka terlampau kuat dan tangguh. Suatu sikap yang berbahaya. Tetapi mereka sama sekali tidak berani berbuat apa-apa menghadapi orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat."
Sementara itu anak-anak muda Kademangan Candi Sari berdatangan seorang demi seorang ke halaman rumah Ki Demang setelah mereka mendengar berita tentang kedua kawan mereka Suwela dan Panjang. Sebagian dari mereka menjadi cemas, dan bahkan ada yang merasa, bahwa cara yang dipergunakan oleh Temunggul itu terlampau berbahaya. Apalagi di hari-hari mendatang, cara itu tidak di rubah, maka korban-korban yang tidak berarti masih akan berjatuhan.
Setelah beberapa orang mengalami cedera dalam pendadaran, dan bahkan ada yang menjadi cacat untuk seumur hidupnya karena terjatuh dari punggung kuda yang binal, maka kini Suwela dan Panjang hampir saja mati terbunuh.
Tetapi mereka hanya berani menyatakannya di dalam hati masing-masing. Ada satu dua orang yang memperkatakan soal itu tetapi tidak seorang pun yang berani mengatakannya langsung kepada Temunggul.
"Temunggul sendiri merasa menyesal," berkata salah seorang dari anak-anak muda itu.
Kawannya berbicara mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan sudut matanya di pandangnya beberapa anak muda yang telah diterima menjadi anggota pengawal.
"Mereka lebih senang, apabila pendadaran dilakukan dengan cara yang lebih berat."

"Tentu. Semakin banyak yang jatuh, mereka menjadi semakin bangga akan kedudukannya."
Keduanya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi mereka menjadi terdiam ketika seorang anggota pengawal lewat di depan mereka. Keduanya hanya dapat memandangi ciri dari anggota pengawal itu. Sedang pengawal itu sendiri mengusap-usap dagu mereka. Seleret baris merah pada ujung lengan baju mereka.
Ketika pendapa Kademangan itu menjadi penuh, maka beberapa orang terpenting di antara mereka diperkenankan masuk. Tujuh orang di antara mereka segera memasuki pringgitan dan duduk di atas sehelai tikar, dekat disamping Suwela dan Panjang berbaring.
"Di mana Temunggul? bertanya salah seorang dari mereka.
"Baru saja pergi," jawab yang lain.
"Baru saja?"
"Beberapa saat yang lalu. Ia menunggui keduanya yang luka-luka itu. Baru ketika mereka sudah sadar Temunggul keluar ruangan ini. Entah, ia pergi kemana."
Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi mereka sudah tidak terlampau cemas lagi, karena Suwela dan Panjang telah menjadi bertambah segar setelah mereka menelan masing-masing sebutir telur mentah.
"Bagaimana keadannmu?" bertanya salah seorang dari mereka yang duduk di samping Suwela dan Panjang.
Suwela menarik nafas dalam-dalam. Katanya perlahan, "Sudah baik. Aku sudah menjadi bertambah baik."
"Syukur. Tetapi bagaimanakah yang terjadi sebenarnya?"
"Jangan terlampau banyak berbicara lebih dahulu," potong Ki Demang yang masih saja duduk di samping Ki Jagabaya dan beberapa bahu Kademangan yang lain.
"Oh," anak muda yang bertanya itupun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Suwela dan Panjang yang masih sangat pucat, meskipun sudah agak tampak segar. Tetapi ia tidak bertanya-tanya lagi.
Pringgitan itupun kemudian menjadi sepi. Hanya desah nafas sajalah yang terdengar bersahut-sahutan. Sekali-kali satu dua orang dari mereka yang berusaha mengobati kedua anak-anak muda yang terluka itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dari wajah mereka dapat dibayangkan, bahwa mereka berpengharapan sepenuhnya, untuk dapat mengatasi kesulitan dari kedua anak-anak muda ini.

SERENTAK mereka berpaling ketika pintu pringgitan itu terbuka. Mereka melihat Temunggul melangkah masuk dengan wajah yang suram. Ia tertegun sejenak di muka pintu, namun kemudian ia melangkah terus dan duduk pula di samping Suwela.
"Kau sudah menjadi semakin baik," desisnya.

Suwela mengangguk kecil.
Kemudian kepada Ki Demang Temunggul berkata, "Ki Demang, apakah Suwela sudah mengatakan tentang dirinya?"
Ki Demang menggelengkan kepalanya, "Belum. Aku melarang ia berbicara terlampau banyak."
"Tidak terlampau banyak. Aku hanya ingin mendengar tentang harimau itu."
"Bertanyalah."
"Apakah kau sudah dapat berceritera tentang harimau itu," bertanya Temunggul.
Suwela menarik nafas dalam-dalam, kemudian dengan kata-kata yang patah-patah ia menceriterakan apa yang telah terjadi atas mereka berdua.
Setiap kepala mereka yang berbeda di dalam pringgitan itu terangguk. Dan kemudian terdengar Temunggul bertanya, "Apakah kau tidak dapat menduga, siapakah yang telah menolongmu."
"Semula aku menyangka, bahwa kaulah yang telah melakukannya."
Temunggul mengerutkan keningnya. Tetapi ia terpaksa mengakui bahwa ia sama sekali tidak melakukannya. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, "Bukan aku."

"Kalau bukan kau, maka kami tidak dapat mengatakan, siapakah orang itu."
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun peristiwa itu merupakan peristiwa yang besar bagi dirinya dan bagi Kademangan Candi Sari. Ia sendiri dan bahkan mungkin di seluruh Kademangan ini, tidak ada yang dapat membunuh seekor harimau belang yang sebesar itu seorang diri hanya dengan pisau belati seperti yang dilihat oleh Panjang dan Suwela.
"Siapakah orang itu?" pertanyaan itu selalu mengganggunya. "Apakah mungkin orang yang menamakan diri Panembahan Sekar Jagat? Tetapi apakah kepentingannya ia menolong Suwela dan Panjang. Menilik sikap orang-orangnya, maka Panembahan Sekar Jagat pasti akan membiarkan Suwela dan Panjang mati dicabik-cabik harimau lapar itu. Namun, kemungkinan itu masih ada. Mungkin Panembahan Sekar Jagat sendiri tidak sejahat orang-orangnya.
Temunggul mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Panjang yang berbaring disamping Suwela itu berdesis lambat, "Seakan-akan aku pernah mendengar suara orang itu."
"Siapa?" bertanya Temunggul dengan serta merta.
"Sayang. Aku lupa. Apabila pada suatu ketika aku bertemu dengan seseorang yang suaranya serupa, aku akan dapat menyebutkannya."
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tetap tidak dapat menduga. Siapakah orang itu. Siapakah yang telah menolong Suwela dan Panjang dari kuku-kuku harimau yang ganas itu. Namun, meskipun seseorang telah menolongnya, tetapi keduanya telah dianggap telah memenuhi syarat, karena mereka berdua telah berhasil membunuh salah seekor dari sepasang harimau itu, sehingga dengan demikian Suwela dan Panjang akan dapat diterima menjadi anggota pengawal Kademangan.
"Kalian akan segera di wisuda apabila kalian telah sembuh," berkata Temunggul untuk membesarkan hati kedua anak-anak muda itu. "Kalian akan segera menjadi anggota pengawal. Kali ini penerimaan atas kalian pasti harus agak berbeda dengan di saat-saat lampau. Karena kalian telah melampaui suatu saat yang paling menegangkan. Sayang, bahwa kami tidak dapat mengerti, siapakah yang telah menolong kalian. Seandainya demikian, maka orang itupun harus di undang pula. Ia akan dapat menjadi anggota kehormatan, karena orang itu pasti berada setidak-tidaknya sejajar dengan para anggota pengawal. Bahkan melampauinya."
"Pada suatu saat kau akan menemukannya," desis Panjang. "Suara itu tidak akan aku lupakan pada saat ia meloncati punggung harimau itu."
"Mudah-mudahan," jawab Temunggul. "Mudah-mudahan kau dapat menemukannya. Dengan demikian akan terungkatlah suatu kekuatan yang terpendam di Kademangan ini."

PANJANG tidak menjawab lagi. Kepalanya masih terasa pening, sehingga ia tidak sempat mengingat-ingat lebih lanjut. Hanya kadang-kadang saja timbul suatu persoalan di dalam hatinya.

Betapapun ia mencoba mengingkari. Suara itu benar-benar pernah didengarnya. Suara seseorang yang tidak mungkin mampu melakukannya. Tetapi seolah-olah ia yakin bahwa suara itu adalah suaranya.
"Mungkin telingakulah yang sudah tidak wajar lagi, atau dalam kekalutan pikiran waktu itu, aku tidak dapat mendengarnya dengan baik, sehingga timbullah kesalahan dugaan itu," berkata Panjang di dalam hatinya. Namun kemudian,
"Tetapi seandainya orang itu, kenapa? Apakah keberatanku?"
Tetapi Panjang tidak mengatakan perasaan dan dugaan-dugaan itu kepada siapapun. Ia yakin, bahwa anak-anak itu akan mentertawakannya.
Sejenak kemudian, maka anak-anak muda yang menengok mereka yang terluka itupun meninggalkan ruang pringgitan yang menjadi terlampau panas. Dari mulut ke mulut ceritera itu berkembang.
Dan pertanyaan tentang bayangan kehitam-hitaman yang menerkam harimau dan membunuhnya itupun berkembang pula.
Suwela dan Panjang, yang merasa keadaannya telah menjadi semakin baik, minta kepada Ki Demang untuk pulang saja ke rumah masing-masing. Di rumah mereka akan menjadi lebih tentram dan mudah-

mudahan dengan demikian menjadi lebih cepat sembuh.
Ki Demang, para pemimpin Kademangan yang lain dan Temunggul tidak merasa keberatan atas permintaan itu. Karena itu, maka mereka pun segera menyiapkan sebuah pedati untuk membawa keduanya pulang ke rumah masing-masing.
Yang mula-mula di antar pulang adalah Suwela, kemudian baru Panjang. Perlahan-lahan pedati itu berjalan dengan tenangnya di atas tanah berbatu-batu, sehingga gemeretak rodanya telah membangunkan anak-anak yang sedang tidur di pangkuan ibunya, di bawah pepohonan rindang di halaman.
Bramanti yang sedang duduk di bawah sebatang pohon sawopun mengangkat wajahnya. Jarang sekali sebuah pedati lewat di jalan di muka halaman rumahnya. Karena itu, tanpa sesadarnya ia berdiri dan berjalan ke regol untuk melihat apakah yang telah diangkut di dalam pedati itu.
Anak muda itu terkejut ketika ia melihat beberapa anak-anak muda berjalan di sisi pedati itu. Dengan hati yang berdebar-debar ia kemudian masuk kembali ke dalam regol rumahnya, supaya tidak menimbulkan persoalan yang tidak dikehendakinya.
Meskipun demikian ia tetap berdiri di balik pintu kalau-kalau ia dapat mengintip, apakah yang ada di dalam pedati itu.
Tanpa disangka-sangka, tiba-tiba Panjang yang terluka berdesis. "Berhenti. Berhenti sebentar."
Pedati itupun segera berhenti. Anak-anak muda yang mengikuti pedati itupun segera mendekat dan berkerumun di sekeliling Panjang yang berbaring di dalam pedati.
"Kenapa kau berhenti disini Panjang," bertanya salah seorang anak muda.
Panjang berdesis. Kemudian katanya, "Tolong, panggil Bramanti."
"Untuk apa kau panggil anak itu."
"Tolonglah, panggil Bramanti."
Bramanti yang berdiri di balik pintu, mendengar pula percakapan itu, sehingga dadanya pun menjadi berdebar-debar.
"Apakah kau memerlukannya?" bertanya anak muda yang lain.
"Ya, aku memerlukannya."
"Kau ingin mencambuknya seperti Suwela di arena?"
"Tolong, panggilkan anak itu."
Dua orang anak-anak muda kemudian melangkah masuk regol. Mereka terkejut ketika mereka menjumpai Bramanti sudah berada di balik pintu.
"He, kau mengintip kami ya?" bertanya salah seorang dari kedua anak-anak muda itu.
Bramanti menggelengkan kepalanya. "Bukan maksudku. Aku memang tertarik kepada sebuah pedati yang lewat di jalan ini."
Kedua anak-anak muda itu saling berpandangan. Kemudian yang seorang bertanya, "Apakah anehnya pedati lewat di jalan ini, dan apakah yang menarik?"
Bramanti tidak menjawab. Ketika matanya membentur tatapan mata anak muda itu cepat-cepat digesernya pandangannya.

"KENAPA?" anak muda itu mendesak.

"Biasanya pedati-pedati lewat di jalan sebelah desa."

"Apa salahnya mengambil jalan ini untuk pergi ke rumah Panjang?"

Bramanti mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, "Apakah Panjang ada di dalam pedati itu?"

"Ya. Ia terluka semalam dalam pendadaran. Nah, sekarang kau dipanggilnya."

"Aku," bertanya Bramanti.

"Ya, kau."

"Kenapa aku?"

"Jangan ribut. Datanglah kepadanya, kau akan tahu kenapa Panjang memanggilmu."

Bramanti ragu-ragu sejenak. Dan karena ia tidak beranjak dari tempatnya maka hampir bersamaan kedua anak-anak muda itu berkata, "Cepat."

Bramanti tidak dapat menolak lagi. Dengan ragu-ragu ia melangkah keluar regol.

Ketika ia memandang berkeliling maka dilihatnya beberapa anak-anak muda menatapnya dengan pandangan aneh.

"Panjang ada di dalam pedati itu," desis salah seorang dari anak-anak muda itu.

Bramanti melangkah mendekat. Dengan ragu-ragu pula ia menjengukkan kepalanya dari arah belakang pedati itu. Dilihatnya Panjang berbaring di dalamnya, bersandar setumpuk jerami kering.

"He, kaukah itu Bramanti," bertanya Panjang dengan suara yang masih lemah.

"Apakah kau heran karena aku memanggil kau?" bertanya Panjang pula.

Dan sekali lagi Bramanti menganggukkan kepalanya.

"Apakah kau tidak datang ke Kademangan pagi tadi?" Panjang bertanya pula, dan kali ini Bramanti menggelengkan kepalanya.

Panjang menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia terdiam, namun tiba-tiba ia bertanya, "Dimanakah kau semalam Bramanti?"

Bramantilah yang kemudian termenung. Ia mengangkat wajah ketika Panjang bertanya sekali lagi, "Dimana?"

Bramanti tidak dapat berbuat lain. Ia harus menjawab pertanyaan itu betapapun singkatnya. Maka jawabnya pendek. "Di rumah."

Panjang mengerutkan keningnya. Tetapi jawaban itu belum cukup meyakinkannya.

Karena itu ia bertanya lagi, "Bramanti, kenapa kau tidak datang ke Kademangan pagi tadi, ketika hampir setiap anak-anak muda datang ke sana menjenguk aku dan Suwela? Apakah kau masih mendendam? Maksudku, bukan karena kematian ayahmu, tetapi karena perlakuan Suwela di arena?"

Bramanti menggeleng-gelengkan kepalanya. Tetapi ia terpaksa menjawab pula dengan kata-kata, "Tidak Panjang. Sama sekali tidak. Aku tidak mendendam. Tetapi justru aku takut kalau kehadiranku akan dapat menumbuhkan persoalan baru lagi bagiku."

Panjang mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk meyakinkan dirinya, bahwa suara itu adalah suara yang didengarnya semalam.

Namun demikian Panjang masih tetap ragu-ragu. Tekanan kata-katanya agak berbeda meskipun Panjang dapat menduga, bahwa semalam kata-kata itu diucapkan dalam keadaan tergesa-gesa.

Namun tiba-tiba Panjang itu mengangkat kepalanya. Betapapun lemahnya, namun ia mencoba untuk bangkit dan bersandar pada kedua tangannya. Dengan dada yang berdebar-debar ia memandang dada Bramanti yang digarisi oleh jalur-jalur merah.

Dengan serta merta Panjang bertanya, "Kenapa dadamu itu Bramanti?"

Bramanti tidak segera menjawab. Di amat-amatinya kemudian ia berkata, "Aku tergelincir pagi tadi, ketika aku mengambil bumbung legen dari batang kelapa itu."

"Apakah kau tidak berbohong Bramanti?"

"Kenapa aku mesti berbohong? Apakah keuntunganku."

"Dan jalur-jalur di lengan dan tengukmu itu?"
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Desahnya, "Karena kebodohanku. Inilah akibat cambuk Suwela kemarin."

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dugaannya masih juga terpancang di dalam hatinya. Bahwa suara bayangan hitam semalam pernah didengarnya. Apalagi ketika ia melihat jalur-jalur di dada Bramanti itu. Namun Panjang masih tetap ragu-ragu.

"Baik Bramanti," berkata Panjang kemudian, "Aku hanya ingin berbicara denganmu.
Mungkin kau tahu maksudku, tetapi mungkin pula sama sekali tidak. Aku kira sebaiknya kau berterus terang apabila kau mengerti maksud pembicaraan ini."
Tetapi Panjang menjadi kecewa ketika Bramanti menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Aku tidak tahu maksudmu Panjang."

PANJANG menggigit bibirnya. Kemudian diletakkannya kepalanya di atas jemari kering itu kembali sambil berkata, "Baiklah. Terima kasih Bramanti," kemudian kepada kawannya yang mengemudikan pedati itu ia berkata, "Marilah, kita berjalan lagi. Temunggul akan mengunjungi aku di rumah setelah ia datang ke rumah Suwela. Bahkan mungkin sekarang Temunggul sudah berada di rumahku."

Pedati itu kemudian berjalan lagi dengan suaranya yang berderak-derak di atas jalan yang berbatu-batu. Semakin lama semakin jauh. Sekali-kali anak-anak muda yang berjalan di sisi pedati itu masih juga berpaling memandangi wajah Bramanti yang tegang, yang masih saja berdiri di tengah jalan.
"Hem," Bramanti menarik nafas dalam sekali. Namun sejenak kemudian ia melangkah masuk ke dalam regol halamannya. Perlahan-lahan ia bergumam, "Cerdik juga Panjang itu."

"Ah," desahnya kemudian, "Aku tidak peduli apa yang terjadi atasnya. Lebih baik aku tidak mengetahui apa-apa daripada melibatkan diri dalam kesulitan yang mungkin sulit terkendali untuk seterusnya.
Tetapi Bramanti tidak dapat berbuat demikian. Setiap kali ia masih juga memperhatikan perkembangan yang terjadi di Kademangan Candi Sari. Bahkan kadang-kadang terlalu sulit baginya untuk tidak ikut memikirkan persoalan-persoalan yang menyangkut Kademangannya. Namun bagaimanapun juga Bramanti tetap berusaha untuk tidak mencampurinya secara langsung.
Sementara itu Suwela dan Panjang berangsur-angsur menjadi baik kembali. Keduanya sudah dapat berada di lingkungan anak-anak muda lagi, meskipun masih harus tetap berhati-hati dengan luka-lukanya. Geseran-geseran kecil saja akan dapat membuat luka-luka itu berdarah lagi. Namun untuk tetap tinggal di rumah, agaknya terlalu menjemukan bagi kedua anak-anak muda itu.
Yang mengherankan bagi Bramanti setelah peristiwa sepasang harimau itu, Panjang kadang-kadang ke rumahnya tanpa maksud tertentu. Berbeda dengan anak-anak muda yang lain. Panjang bersikap jauh lebih baik kepadanya. Meskipun kemudian Panjang tidak pernah memperkatakan harimau itu lagi, tetapi ia masih tetap berkunjung ke rumah Bramanti apabila lewat jalan di depan regol halaman rumah itu.
"Kau terlampau menyendiri Bramanti," berkata Panjang.
"Bukan maksudku," jawab Bramanti. "Tetapi kau tahu, akibat yang harus terjadi apabila aku datang di antara mereka. Aku selalu mengalami gangguan-gangguan yang dapat membuat aku hampir kehilangan akal. Kadang-kadang timbul niatku untuk pergi lagi dari Kademangan ini. Tetapi aku tidak dapat meninggalkan ibu yang semakin tua, dan juga aku harus menunggui tanah ini, tanah warisan."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Kami anak-anak muda Candi Sari, masih dibayangi oleh ceritera tentang kematian ayahmu, sehingga mula-mula kami bercuriga, kalau-kalau kau ingin melepaskan dendam."
"Sudah aku katakan. Aku tidak akan melakukannya."
"Karena itu, kau harus telaten. Setiap kali kau datang ke Kademangan dan berkumpul dengan kawan-kawan yang lain. Pada suatu saat mereka akan melupakannya dan kau akan menjadi keluarga kami kembali seperti pada masa kanak-kanak."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku akan mencoba. Mudah-mudahan aku berhasil. Tetapi apabila setiap kali aku mengalami perlakuan yang kasar, mungkin aku terpaksa meninggalkan Kademangan ini lagi."

Panjang memandangi wajah Bramanti dengan penuh keragu-raguan. Tetapi ia tidak segera dapat mengambil kesimpulan. Dan sejenak kemudian ia berkata, "Bramanti, dua hari lagi, aku dan Suwela akan diterima dengan resmi menjadi anggota pengawal Kademangan ini. Dengan demikian aku sudah berhak memakai baris merah pada kedua ujung lengan bajuku."
"Aku mengucapkan selamat Panjang," jawab Bramanti yang kemudian bertanya. "Apakah kekhususan dari anggota pengawal itu dari anak-anak muda yang lain?"
"Sebenarnya justru kewajiban kamilah yang menjadi lebih banyak. Kami harus berdiri di depan apabila terjadi sesuatu dengan Kademangan ini."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia dicengkam oleh keragu-raguan untuk mengatakan isi hatinya. Namun kemudian terucapkan juga, "Panjang, bagaimana pendapatmu tentang Panembahan Sekar Jagat sebagai seorang anggota pengawal."
Seleret warna merah memercik di wajah Panjang. Namun kemudian wajah itu menjadi tenang kembali.
"Kenapa kau bertanya tentang Panembahan Sekar Jagat?" bertanya Panjang.
"Bukankah setiap kali ia datang ke Kademangan ini untuk merampas hak milik rakyat di Kademangan ini? Semakin lama menjadi semakin berani. Apakah itu bukan termasuk kewajiban dari anggota Pengawal dan bahkan setiap laki-laki di Kademangan ini?"
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau benar. Tetapi siapa yang dapat menjamin bahwa dengan demikian Kademangan ini justru tidak akan dihancurkannya? Apakah kita yakin bahwa kita akan dapat melawan seluruh kekuatan Panembahan Sekar Jagat yang menurut pendengaran kami

memiliki kekuatan sepasukan orang-orang yang sukar dicari tandingannya."
Bramanti tidak menyahut lagi. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.
"Untuk sementara kita tidak dapat berbuat apa-apa atas anak-anak Panembahan Sekar Jagat itu," berkata Panjang kemudian. "Dan aku kira kita tidak usah memikirkannya. Ki Jagabaya pasti akan membuat perhitungan-perhitungan yang baik, apabila saatnya tiba."
"Ya," Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Datang sajalah dua hari lagi di Kademangan."
"Aku takut, Panjang. Aku takut kalau peristiwa di arena pendadaran itu terulang lagi."
Panjang mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Penerimaan secara resmi itu dilakukan pada malam hari. Kau akan mendapat kesempatan cukup untuk melindungi dirimu di antara para penonton yang lain. Menurut rencana penerimaan kami berdua kali ini akan menjadi lebih meriah dari waktu-waktu lampau karena peristiwa sepasang harimau yang hampir mengambil nyawaku itu, seandainya tidak ada seseorang yang menolong kami.
Bramanti tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.
"Kau akan dapat melihat kemeriahan Kademangan ini, meskipun kami selalu merasa dibayangi oleh Panembahan Sekar Jagat."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mudah-mudahan aku mempunyai keberanian untuk melihat."
"Kau akan melihat gadis-gadis Kademangan ini menari dan berdendang," Panjang berhenti sejenak, lalu. "Apakah kau sudah mengenal sekuntum bunga di antara gadis-gadis di Kademangan ini? Seorang penari yang tidak ada bandingnya?"
Bramanti menggelengkan kepalanya. "Belum," jawabnya.
"Tentu sudah kau kenal di masa kanak-kanak."
"Siapa?"
"Namanya Ratri,"

"O," tiba-tiba saja Bramanti berdesir. Namun ia berusaha untuk melenyapkan segala macam kesan di wajahnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, "Ya, aku memang sudah menenalnya. Bukankah Ratri balak isteri Temunggul itu yang kau maksud?"
"He?" Panjang mengerutkan keningnya, "Siapa yang mengatakan bahwa Ratri bakal istri Temunggul?"

"Oh," Bramanti tergagap. "Maksudku, bukankah mereka telah berjanji untuk kemudian hidup bersama-sama."
Tiba-tiba Panjang tertawa. Katanya, "Kau salah. Mungkin kau pernah melihat Temunggul berjalan mengikuti Ratri. Tetapi mereka sama sekali belum membuat hubungan apapun."
"Temunggul sendiri berkata kepadaku," akhirnya Bramanti berkata terus terang.
Suara tertawa Panjang menjadi semakin keras, sehingga perutnya berguncang-guncang. "Temunggul hanya bergurau," katanya.
Tetapi dengan sungguh-sungguh Bramanti menjawab. "Temunggul tidak pernah bergurau dengan aku. Ia mengatakannya dengan wajah yang tegang."
"Kenapa tiba-tiba saja hal itu dikatakan kepadamu," bertanya Panjang.
Bramanti terdiam. Ia menjadi bingung untuk menjawab. Sehingga katanya demikian, "Aku kurang menyadari waktu itu, apakah sebabnya tiba-tiba saja Temunggul mengatakannya."
"Itu suatu lelucon yang baik bagi kami."
Bramanti tiba-tiba memotong. "Jangan. Jangan kau tanyakan kepada Temunggul. "Baiklah. Aku tidak akan mengatakannya. Tetapi barangkali kau perlu mendengar juga, bahwa Temunggullah yang tergila-gila kepada gadis itu. Gadis itu sendiri sama sekali tidak tahu menahu. Seandainya ia tahu, ia sama sekali tidak menaruh perhatian atasnya, meskipun di antara anak-anak muda di Kademangan ini Temunggul adalah seorang yang paling unggul. Unggul dalam segala hal."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Lalu anak muda yang manakah yang akan

dicarinya?”
“Entahlah,” jawab Panjang, “Kalau ia tahu, mungkin anak muda yang menolongku itulahyang dicarinya.
“Ah,” Bramanti berdesah. Tetapi kemudian ia tersenyum. “Apakah Ratri mengenal orang yang menolongmu? Dan apakah kau yakin bahwa yang menolongmu itu seorang anak muda, dan bukan seorang yang telah melampaui setengah abad?”
Panjang tertawa. Namun kemudian ia berdiri sambil berkata, “Ah, aku akan lupa waktu bila aku berbicara tentang Ratri. Pergi sajalah dua hari lagi ke Kademangan. Gadis itu pasti akan menari. Mungkin tari Kirana dan Panji, tetapi mungkin juga yang lain, yang dipetik dari Kisah Mahabarata atau kisah-kisah yang lain.”
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Akan aku coba kalau aku cukup mempunyai keberanian.”
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian katanya, “Baiklah. Sekarang aku minta diri.”
Panjang pun kemudian meninggalkan halaman rumah Bramanti, sementara Bramanti kembali meletakkan dirinya duduk di bawah sebatang pohon sawo yang rindang. Anak muda itu tidak menyadari, bahwa ibunya mengintip dari celah-celah pintu rumahnya. Sambil mengelus dada perempuan tua itu berkata kepada dirinya sendiri. “Syukurlah. Agaknya Bramanti telah mendapat seorang teman.”
Dua hari kemudian Kademangan Candi Sari menjadi sibuk. Setiap orang telah memperkatakan masa-masa penerimaan Suwela dan Panjang yang lebih meriah dari masa-masa sebelumnya, karena masa-masa yang menegangkan yang telah dialami oleh kedua anak-anak muda itu.
Ketika matahari merendah di ujung langit, maka Kademangan menjadi semakin ramai. Anak-anak sudah mulai berdatangan. Mereka berlari-lari di halaman sambil berteriak-teriak. Seolah-olah dunia bagi mereka adalah ajang kegembiraan, tanpa kesulitan dan tanpa keprihatinan.
Angin senja yang silir telah menggerakkan daun-daun nyiur yang hijau kemerah-merahan oleh sinar matahari yang masih tersangkut. Seakan-akan ikut menari-nari dalam kegembiraan yang menyeluruh di Kademangan Candi Sari.

SEMAKIN rendah matahari, halaman Kademangan menjadi semakin meriah. Ketika warna-warna hitam telah mulai menyaput halaman itu, maka lampu-lampu dan obor-obor pun mulai dinyalakan orang. Anak-anak menjadi semakin ramai berlari-lari sembunyi-sembunyian.
Satu-satu anak-anak muda telah mulai berdatangan pula. Bahkan orang-orang tua dan perempuan-perempuan yang ingin melihat kemeriahan yang jarang-jarang diselenggarakan.

Temunggul dan beberapa orang yang berkewajiban menyelenggarakan malam keramaian itu telah menjadi sibuk mengatur segala sesuatunya. Mereka harus menempatkan dan mengatur tempat-tempat duduk dan tempat-tempat upacara penerimaan. Sedang seperangkat gamelan telah di atur pula di bagian depan.
Sementara itu di gandok sebelah Timur, para penari telah sibuk memilih pakaian yang akan mereka pakai. Sejenak kemudian merekapun telah mulai berhias. Di antara mereka terdapat seseorang penari yang paling dikagumi di Kademangan itu, Ratri.
Ratri sendiri, meskipun ia menyadari kelebihannya dari kawan-kawannya, namun sebenarnya ia tidak ingin sama sekali mendapat sanjungan yang berlebih-lebihan.
Sebagai seorang gadis ia memang berbangga di dalam hati. Tetapi ia justru cemas akan kelebihan-kelebihan yang ada padanya. Kelebihan-kelebihan itu akan sangat menarik perhatian orang. Apalagi anak-anak muda. Dengan demikian maka kelebihan-kelebihan yang ada padanya itu akan dapat menyeretnya ke dalam kesulitan.
Ketika gelap malam telah menyelubungi Kademangan Candi Sari, maka upacara penerimaan kedua anak-anak muda itupun segera dimulai. Temunggul bersama Ki Demang dan Ki Jagabaya telah siap untuk mengucapkan kata-kata penerimaan dan memberikan baju yang berjeleret merah di kedua ujung lengannya.
Tetapi upacara itu sendiri sama sekali tidak menarik bagi anak kecil. Mereka bersungut-sungut ketika

anak-anak muda, kakak-kakak mereka bertepuk tangan menanggapi upacara itu. Yang ditunggu oleh anak kecil adalah berbagai macam pertunjukkan. Dan bahkan sebagian anak-anak muda pun mengharap agar upacara itu pun segera selesai, agar mereka segera dapat menyaksikan berbagai macam tari-tarian. Terutama tarian yang akan dibawakan oleh Ratri.
Tepuk tangan seolah-olah meruntuhkan langit ketika upacara penerimaan itu sudah selesai. Suwela dan Panjang kini telah berhak memakai baju-baju yang berciri anggota Pengawal Kademangan.
Dengan demikian maka yang berikutnya adalah acara keramaian dengan berbagai macam pertunjukan. Mata para penonton seolah-olah terpaku ketika dipendapa itu mulai muncul seorang penari. Dan penari itu adalah Ratri. Dengan indahnya ia membawakan tarian tunggal. Tarian yang menggambarkan seorang gadis yang meningkat remaja sedang bersolek. Kemudian berdendang sambil mendukung sebuah golek, yang seolah-olah seorang bayi yang sedang dibuai oleh ibunya agar segera tidur.
Ingatan penonton segera dilarikan kepada sebuah golek yang besumber pada cerita Panji, Timun Emas. Timun Emas yang sedang bermain-main dengan golek kencana ketika tiba-tiba seorang raksasa datang hendak menangkapnya.
Hampir tidak ada mata yang sempat berkedip menyaksikan tarian itu. Bukan sekadar tariannya, tetapi penarinya. Seorang gadis remaja yang cantik.
Dalam keadaan yang demikian, tidak seorang pun yang sempat memperhatikan, bahwa di antara para penonton terdapat empat orang yang tidak begitu di kenal di Kademangan Candi Sari. Empat orang yang bertubuh kekar dan kasar. Seorang di antara mereka sama sekali tidak melepaskan sekejap pun wajah Ratri yang seolah-olah bulan bulat yang cemerlang di langit.
Orang itu menggapit kawannya yang berdiri di sampingnya sambil berbisik, "He, siapakah gadis itu?"
"Aku dengar orang menyebut namanya Ratri."
"Aku belum pernah melihat gadis secantik itu."
Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Bagaimana kalau sekali-kali kita tidak mengambil harta di Kademangan ini?"
"Maksudmu?"

ORANG itu tidak menyahut, tetapi ia tersenyum. Senyumnya membayangkan suatu maksud yang sama sekali tidak semanis senyum itu sendiri. Sedang kumisnya yang lebat bergerak-gerak di atas bibirnya yang tebal.
"Kalau itu yang kau maksudkan," berkata kawannya yang agaknya dapat dimengerti maksud orang yang berkumis itu, "Terserahlah kepadamu. Itu tidak termasuk tugas kita."

"Apa salahnya kadang-kadang kita memikirkan diri kita sendiri."
Tiba-tiba kawannya yang lain menyahut, "Aku sependapat. Apa salahnya? Kita tidak mengingkari kewajiban kita."
"Aku tidak berkeberatan. Gadis itu memang cantik sekali."
"Jadi bagaimana? Apakah kita ambil saja gadis itu sekarang juga? Tidak akan ada seorang pun yang berani merintangi. Seandainya ada, maka orang itu harus kita selesaikan, sebagai contoh bahwa niat kita tidak akan dapat dihalangi lagi oleh siapapun."
Tetapi kawannya menggelengkan kepalanya. "Kau tidak pernah dapat bersabar. Kalau kau keberatan berbuat demikian, halaman ini akan menjadi kacau. Kemarahan yang tidak tertahankan akan membuat anak-anak muda itu menjadi gila. Mungkin mereka tidak sabar lagi dapat menahan hati. Seandainya kita harus berkelahi melawan mereka dalam keadaan serupa itu, kita masih harus berpikir lagi. Apalagi yang kita ambil kali ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan tugas kita."
"Jadi bagaimana sebaiknya?"
"Nanti sesudah semua ini selesai. Kita ikuti ke mana gadis itu pergi."
"Aku sudah pernah melihat rumahnya," tiba-tiba yang seorang, yang sejak semula tidak ikut berbicara memotong.
"Dimana, dan kenapa kau tahu rumahnya?"

"Aku pernah mengambil sesuatu dari rumahnya. Gadis itu memang bernama Ratri."
"Lalu?"
"Kita ambil saja gadis itu di rumahnya."
"Aku tidak sabar. Kita tunggu saja ia di jalan ke rumahnya itu."
"Baiklah."
Keempatnya kemudian telah sepakat untuk mengambil gadis itu di jalan pulang. Mereka sama sekali tidak perlu mencemaskan apapun di Kademangan yang seolah-olah telah mereka kuasai itu. Apalagi keempat orang itu terlampau yakin, bahwa tidak seorangpun dari penghuni Kademangan ini yang pantas diperhitungkan. Keempat orang itu tahu betul bahwa orang-orang Kademangan ini selalu diselubungi ketakutan apabila mereka mendengar nama Panembahan Sekar Jagat. Dan sekali-kali mereka sempat juga melihat tanpa diketahui oleh orang-orang Kademangan itu, latihan-latihan yang diadakan oleh para anggota pengawal yang kadang-kadang dipimpin oleh Ki Jagabaya sendiri.
Pertunjukan seterusnya sama sekali tidak menarik lagi bagi keempatnya. Mereka bahkan menjadi gelisah dan darah mereka seakan-akan telah merayap sampai ke kepala. Setiap kali Ratri naik ke pendapa, wajah-wajah mereka menjadi merah padam.
"Aku hampir menjadi gila," desis yang berkumis.
Yang lain tidak menyahut. Mereka hanya berdesis sambil menggigit bibir mereka.

BETAPA lambatnya, malam pun menjadi semakin malam. Satu-satu acara di pendapa itu terselesaikan. Dan keramaian itupun mendekati akhirnya.
"Setan," orang berkumis itu menggerutu. "Hampir tengah malam. Ada saja pertunjukkan yang masih disajikan. Gila. Apakah mereka tidak lelah juga?"
Ketika kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka pun menjadi tidak sabar pula.

Tetapi akhirnya semua acarapun telah lewat. Satu-satu para penonton meninggalkan halaman Kademangan. Anak-anak yang tertidur di dukung oleh ayah atau ibu mereka di bawa pulang ke rumah masing-masing.
Yang terakhir meninggalkan halaman itu adalah para penari dan anak-anak muda anggota pengawal Kademangan yang harus mengantar mereka, selain yang memang bertugas ronda di Kademangan. Karena mereka berjalan ke arah yang berbeda, maka Temunggul telah membagi para pengawal dalam kelompok-kelompok kecil ke arah yang berbeda-beda pula. Namun sudah tentu bahwa Temunggul sendirilah yang akan mengantarkan Ratri pulang, bersama satu dua orang yang rumahnya berdekatan.
"Aku berani pulang sendiri," bisik Ratri kepada kawannya. "Temunggul tidak perlu mengantarkan aku."
"Huh," kawannya, seorang gadis yang gemuk mencubitnya, "Kau ini ada-ada saja Ratri. Apakah keberatannya? Apalagi Temunggul sendiri yang akan mengantarkanmu. Adalah kebetulan saja rumahku dekat dengan rumahmu. Kalau tidak, tentu Temunggul tidak akan mengantarkan aku."
"Apakah bedanya aku dan kau dan yang lain-lain. Dan apakah bedanya Temunggul dan para pengawal yang lain."
Temannya yang gemuk itu tertawa. Katanya, "Bedanya, kau cantik seperti bidadari. Aku tidak."
"Bohong, bohong," Ratrilah yang kemudian mencubiti kawannya yang gemuk itu. Meskipun kulitnya seakan-akan kebal, namun ia menjerit kecil, "Aduh, jangan Ratri."
"Kau selalu mengganggu."
"Baiklah, aku tidak mengganggumu lagi. Tetapi anggaplah tidak ada bedanya, siapapun yang mengantarkan. Temunggulpun tidak berkeberatan. Begitu."
"Ah," Ratri tidak menyahut.
Kawannya yang gemuk itu tersenyum ketika Temunggul masuk ke dalam gandok sambil berkata, "Semua sudah pulang. Kini aku sudah selesai. Marilah, aku antar kalian pulang."
Ratri tidak menjawab. Dijinjingnya selendangnya dan beberapa macam peralatan kecil yang lain. Kemudian bersama kawannya yang gemuk itu ia melangkah ke luar. Di luar masih ada seorang gadis

lain yang akan berjalan bersamanya.
Kemudian mereka bertiga berjalan berbimbing tangan di dalam gelapnya malam. Temunggul dan seorang pengawal yang lain berjalan di belakang mereka bertiga. Mereka hampir tidak berbicara sepatah katapun. Dalam dinginnya malam, mulut-mulut mereka serasa menjadi terlampau malam untuk dibuka.
Tetapi, tidak seorang pun di antara mereka yang menyadari bahwa empat pasang mata yang tajam selalu memperhatikan mereka. Keempat orang itu adalah orang yang menyebut dirinya kepercayaan Panembahan Sekar Jagat, yang dipimpin oleh Wanda Geni.
"Lihat," berkata Wanda Geni. "Mereka telah datang."
"Bertiga," sahut kawannya.
"Tidak, berlima," berkata yang lain.
"Bukan, maksudku tiga orang gadis dan dua pengantarnya."
"Ya. Mereka tidak akan menyangka, bahwa mereka akan bertemu dengan kita disini, di desa mereka sendiri."
Wanda Geni tersenyum. Katanya, "Aku akan membawanya pulang. Bukankah tidak termasuk pantangan bagi kita? Yang tidak diperkenankan adalah hasil rampasan yang berupa harta benda. Tetapi kali ini sama sekali bukan harta dan bukan pula benda-benda berharga."
"He," kawannya mengerutkan keningnya, "Kenapa kau bawa pulang?"
"Itu urusanku. Kalau kalian memerlukannya, ambillah yang dua."
Kawan-kawannya mengerutkan alisnya. Tetapi mereka tidak membantah lagi, karena iring-iringan kecil itu sudah menjadi semakin dekat.

"BIARLAH mereka lampau. Aku akan mencegatnya di depan, dan kalian menahan di belakang."
Ketiga kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.
Sejenak kemudian Ratri dan kedua kawannya di antar oleh Temunggul dan seorang anggota pengawal yang lain, lewat tepat di hadapan ke empat orang yang sedang mengintai dari balik rimbunnya dedaunan di dalam halaman seseorang. Kepala-kepala mereka tersembul di antara helaian daun-daun perdu di atas pagar-pagar batu.

"Sekarang," tiba-tiba Wanda Geni berdesis.
Seperti anak-anak tupai, maka keempatnya segera berloncatan lewat di atas pagar-pagar batu, langung ke tengah-tengah jalam. Wanda Geni mencegat di depan, sedang di belakang mereka tiga orang kawan-kawannya.
Temunggul terkejut bukan buatan. Apalagi ketiga gadis-gadis itu sehingga mereka terpekik dan melangkah surut. Namun ketika di belakang mereka pun berdiri tiga orang yang belum mereka kenal, maka mereka pun segera menjadi gemetar.
"Siapa kau," bertanya Temunggul kepada seorang yang berdiri di depan.
Terdengar suara tertawa perlahan-lahan, "Jangan bikin ribut anak-anak. Hari telah larut malam."
"Siapa kau," sekali lagi terdengar suara Temunggul.
Suara tertawa itu masih terdengar. Di antara suara tertawa itu orang-orang yang berdiri di hadapan iring-iringan itu menjawab, "Namaku Wanda Geni."
"He," hampir terpekik Temunggul mendengar nama itu. Apalagi pengawal yang seorang dan ketiga gadis-gadis itu.
"Tetapi, tetapi," Temunggul menjadi agak tergagap. "Apakah maksud kalian mencegat perjalanan kami. Bukankah masih belum lama kalian datang ke Kademangan ini untuk mengambil berbagai macam barang-barang rakyat kami?"
"Ya, memang belum waktunya kami datang kembali ke Kademangan ini untuk memungut upeti," jawab Wanda Geni.
"Lalu, apakah maksud kalian menghentikan kami?"
Suara tertawa Wanda Geni semakin menggetarkan jantung Temunggul dan apalagi gadis-gadis itu.
"Kali ini aku mempunyai keperluan yang khusus," jawab Wanda Geni. "Aku tidak memerlukan harta dan

benda-benda yang berharga, tetapi aku memerlukan yang lain.
Dada Temunggul menjadi semakin berdebar-debar.
"Aku adalah manusia biasa seperti kau, seperti orang-orang lain itu pula. Aku memerlukan isi apabila hidupku terasa sepi. Nah, mungkin kalian dapat mengerti sekarang. Ketahuilah bahwa isteriku telah mati dua tahun yang lalu. Setengah tahun kemudian aku mencoba kawin lagi. Tetapi isteriku yang kedua itu sama sekali tidak setia. Itulah sebabnya, aku melarikan diri dari pergaulan yang wajar. Aku mencoba melupakan semua kepahitan itu dengan caraku. Namun ternyata aku tidak dapat lari dari kesepian. Nah, aku harap kalian dapat membantu."
Kata-kata itu bagaikan petir yang meledak di atas kepala gadis-gadis itu. Segera mereka menangkap maksud Wanda Geni.
"Dalam kesepian itu, tiba-tiba aku melihat seorang yang tiada taranya yang pernah aku jumpai. Aku mendengar gadis itu bernama Ratri. Nah, sekarang soalnya, apakah aku dapat membawa Ratri pulang."
Ratri hampir menjadi pingsan mendengar kata-kata itu. Dengan serta merta dipeluknya kedua kawannya erat-erat. Nafasnya menjadi terengah-engah dan tidak sepatah kata pun dapat diucapkan.
"Kemudian," berkata Wanda Geni. "Ketiga kawan-kawanku itupun memerlukan teman. Bukankah kedua gadis itu dapat kami bawa serta untuk mengawani Ratri."
Temunggul berdiri tegak seperti patung. Jantungnya bergejolak seperti di landa angin pusaran. Sebagai seorang pengawal ia wajib melindungi setiap orang yang berada di dalam lingkungan Kademangan Candi Sari. Sebagai seorang laki-laki ia harus melindungi gadis-gadis itu. Apalagi gadis itu adalah Ratri. Tetapi tiba-tiba saja ia harus berhadapan dengan Wanda Geni. Dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat.

PELUH dingin telah mengalir membasahi segenap pakaiannya. Pakaian yang paling baik yang dipunyainya. Sedang kawannya, seorang pengawal yang lain, membeku pula di tempatnya.

Kedua anak-anak muda itu sebenarnya bukan penakut. Tetapi berhadapan dengan orang-orang Sekar Jagat, mereka terpaksa membuat terlampau banyak pertimbangan-pertimbangan.
"Bagaimana? Bukankah kau yang bernama Temunggul yang menjadi pemimpin anak-anak muda Kademangan ini."
Temunggul menganggukanggukkan kepalanya di luar sadarnya, "Ya," jawabnya.
"Kalau begitu, kau dapat memutuskan sekarang. Apakah kau berkeberatan atau tidak," berkata Wanda Geni kemudian.
Temunggul tidak segera dapat menjawab. Dipandanginya senjata Wanda Geni yang masih tergantung dipinggangnya. Kemudian tanpa sesadarnya ia berpaling, memandangi ketiga kawan-kawan Wanda Geni yang berdiri dengan garangnya.
"Anak muda," berkata Wanda Geni. "Apakah kalian ingin melawan?"
Keringat Temunggul dan seorang kawannya itu semakin deras mengalir di punggung dan di kening. Sejenak mereka saling berpandangan.
"Bagaimana?" desak Wanda Geni.
"Kenapa kalian berbuat seperti itu?" bertanya Temunggul tiba-tiba.
"He? Kau bertanya kenapa?"
"Ya."
"Sebaiknya kalian tidak usah mencari sebab itu. Sekarang kalian harus menjawab, apakah kalian akan melawan atau tidak?"
Sebenarnya Temunggul mengakui di dalam hatinya, bahwa ia tidak akan mampu melawan Wanda Geni. Apalagi berempat, sedang seorang lawan seorang pun ia tidak akan berbuat banyak. Namun apakah ia harus menyerahkan Ratri di bawa orang-orang liar itu?
"Jawab," tiba-tiba Wanda Geni membentak, kemudian katanya. "Aku dapat berbuat apa saja yang aku kehendaki. Membunuh kau berdua dan membawa gadis-gadis ini. Kalau kau membuat aku marah, aku dapat pergi sambil membakar satu dua atau bahkan sepuluh duapuluh rumah di Kademangan ini. Biarlah

semua orang terbangun dan mengeroyok kami berempat. Maka kalian akan melihat bangkai yang berhamburan di seluruh halaman Kademangan ini. Bahkan seandainya Ki Demang, Jagabaya dan bahu Kademangan yang lain ikut serta pula mereka pun akan menjadi tawur dan rabuk tanah Kademangan ini."
Temunggul masih belum menjawab. Namun ketika sekilas terpandang wajah Ratri yang ketakutan, tiba-tiba kejantanannya tersentuh, sehingga dengan tatag ia berkata, "Jangan kau teruskan niat itu. Lebih baik kalian mengambil harta benda yang ada di Kademangan ini, aku tidak akan berani menghalangi. Tetapi tidak semestinya kalau kau tiba-tiba menginginkan seorang gadis. Betapapun biadabnya cara-cara hidup kita sebagai manusia, namun merampas kebebasan seseorang dengn semena-mena apalagi seorang gadis, adalah tidak masuk di dalam akal kami."
"He," Wanda Geni mengerutkan keningnya. "Kau berani menasehati aku he? Kau berani menentang keinginan kami apapun alasannya? Apalagi dengan demikian kau menganggap bahwa kami telah berbuat melampaui kebiadaban orang yang paling biadab."
"Kau ternyata dapat menilai persoalan ini sendiri. Baiklah aku memang ingin mengatakan demikian."
Wajah Wanda Geni menjadi merah semerah darahnya, ia tidak pernah mendengar seorang berani menunduhnya sedemikian menyakitkan hati. Apalagi yang mengucapkan tuduhan itu adalah seorang kanak-kanak yang baru pandai bermain loncat-loncatan. Seandainya di tempat itu tidak ada seorang gadis yang bernama Ratri, maka Wanda Geni pasti sudah menjadi buas dan liar. Dan Temunggul pun pasti tidak akan dapat melihat matahari terbit di esok hari.
Betapa dadanya akan pecah, namun Wanda Geni masih menahan dirinya. Namun ia tidak mau membiarkan Temunggul mengumpatinya lagi. Karena itu, maka sebagai seorang pemimpin dari kelompok kecil pengikut Panembahan Sekar Jagat, Wanda Geni segera mengangkat wajahnya sambil berkata dengan suara gemetar, "He, kenapa kalian tidak berbuat sesuatu. Anak ini telah menghina aku, tetapi ia sama sekali bukan lawanku."

KETIGA kawan-kawan Wanda Geni mengerutkan keningnya. Mereka agak menjadi heran, bahwa Wanda Geni masih saja dapat menahan dirinya. Namun perintah itupun telah menggerakkan mereka selangkah maju.

Temunggul bergeser setapak. Ternyata yang harus dihadapinya adalah ketiga orang yang berdiri di belakang.
"Tetapi, berkata Wanda Geni. "Jangan kau bunuh anak-anak itu. Buatlah mereka jera, supaya mereka tidak menghalangi niat kita. Biarlah aku menunggui gadis-gadis itu supaya tidak meninggalkan kita disini."
"Baiklah," jawab salah seorang temannya. Kemudian katanya kepada Temunggul. "Aku masih ingin memperingatkan kau Temunggul. Bukankah namamu Temunggul? Sebaiknya kau tidak usah melawan. Sebab di dalam perkelahian, kadang-kadang aku lupa diri. Mungkin aku sama sekali tidak bermaksud membunuhmu. Tetapi tanpa aku sengaja tanganku menyentuh keningmu, sehingga kau mengalami gegar otak. Kalau kau mati dalam keadaan demikian, jangan sekali-kali menyalahkan aku."
Darah Temunggul tiba-tiba menjadi mendidih. Bagaimanapun juga ia adalah seorang laki-laki. Karena itu maka jawabnya, "Aku tidak peduli apa yang akan terjadi. Tetapi aku tidak dapat membiarkan kalian berbuat biadab terhadap gadis-gadis Kademangan kami. Selama ini kami tidak berani berbuat apa-apa terhadap kalian, meskipun kalian telah merampas harta benda kami. Tetapi perbuatan kalian sudah melampaui batas kesabaran kami disini."
"Jangan kau beri kesempatan ia berbicara lagi," Wanda Geni menjadi tidak sabar. "Bungkam mulutnya. Kemudian kita tinggalkan tempat ini, sebelum aku menjadi semakin marah dan membakar seluruh Kademangan ini."
"Baik, baik," jawab kawannya. Mereka pun kemudian melangkah semakin maju sedang Temunggulpun segera mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan.
Karena Temunggul pun telah bersiap, maka kawan-kawannya yang seorang pun bersiap pula.

Meskipun demikian, Temunggul dan kawannya tetap menyadari bahwa mereka harus melawan orang-orang yang selama ini mereka takuti. Mereka merasa pula, bahwa mereka tidak cukup mampu untuk berkelahi melawan mereka. Apalagi berempat, sedang seorang lawan seorang pun mereka pasti akan mengalami kesulitan. Namun mereka pun tidak akan dapat membiarkan Wanda Geni berbuat semena-mena dengan melarikan gadis-gadis. Bagaimanapun juga mereka harus mencoba mempertahankannya. Apalagi gadis itu bernama Ratri.
Karena ketiga kawan-kawannya masih belum berbuat sesuatu, Wanda Geni pun segera membentak, "Cepat, apakah kalian menunggu pagi?"
Ketiga orang itu berpaling sejenak. Kemudian maju lagi selangkah.
Temunggul dan kawannya segera mendekatkan diri masing-masing. Mereka berusaha bertempur berpasangan. Namun sayang, bahwa mereka sama sekali tidak membawa senjata apapun, karena mereka sama sekali tidak bersiap untuk berkelahi. Mereka datang ke Kademangan untuk menyelenggarakan keramaian. Hanya para pengawal yang bertugas khususlah yang membawa senjata mereka.
Dengan demikian, maka diam-diam mereka mengharap mudah-mudahan ada di antara kawan-kawan mereka yang sedang meronda lewat jalan ini pula. Namun yang masih menjadi pertanyaan mereka, apakah kawan-kawan mereka itu pun berani ikut bertindak menghadapi ketiga orang-orang itu ditambah dengan seorang Wanda Geni?
Sejenak Temunggul masih sempat melihat halaman yang terbentang di sebelah menyebelah jalan itu. Pintu-pintu regol telah tertutup dan rumah-rumah yang tampak diseberang dinding-dinding batu telah menjadi suram. Seandainya orang-orang yang tinggal di dalam rumah itu terbangun, dan mereka mendengar perkelahian yang ribut, mereka pasti tidak akan berani berbuat apa-apa apabila mereka tahu, bahwa yang ada di tempat itu adalah Wanda Geni dan ketiga kawan-kawannya pengikut Panembahan Sekar Jagat.
Tetapi Temunggul dan kawannya tidak mendapat waktu lagi. Seorang dari antara ketiga orang lawannya telah mulai menyerang. Sebuah ayunan tangan yang cepat, mengarah ke kening Temunggul. Namun Temunggul pun telah bersiap pula. Dengan sigapnya ia menghindari serangan itu.

NAMUN Temunggul terkejut. Orang itu tidak menyerangnya lagi, tetapi terdengar ia tertawa pendek, "Bagus," katanya "Begitulah pesan gurumu?"
Temunggul tidak menjawab, tetapi terdengar giginya gemeretak. Sementara ketiga gadis yang berjalan bersamanya menjadi ketakutan dan saling berpelukan dengan tangan gemetar.

"Jangan takut," berkata Wanda Geni. Namun suaranya itu justru membuat ketiganya hampir pingsan.
Orang yang menyerang Temunggul itu telah bersiap untuk menyerang lagi. Namun suara tertawanya masih terdengar sepotong-sepotong seolah-olah ia tidak berkelahi bersungguh-sungguh.
"Aku tidak sempat melihat kalian bermain-main," berkata Wanda Geni. "Cepat selesaikan. Dan segera kita bawa gadis-gadis ini kembali ke padepokan."
Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka menjawab, "Baiklah. Aku pun sedang lesu untuk bermain-main di malam yang dingin ini."
Maka sejenak kemudian ketiganya pun telah maju mendekati Temunggul dan kawannya. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian maka mereka pun segera mulai dengan serangan-serangan mereka.
Temunggul dan kawannya menyambut serangan-serangan itu dengan sepenuh kemampuan mereka. Serangan-serangan itupun mereka elakkan satu demi satu. Bahkan Temunggul yang dibakar oleh kecemasannya, bahwa Ratri akan dibawa oleh iblis-iblis itu, telah mulai membalas serangan-serangan itu dengan serangan-serangan pula.
Ratri dan kawan-kawannya menjadi semakin ketakutan. Mereka berpelukan dan berdesak-desakan. Sejenak kemudian mereka telah berdiri melekat pagar batu di pinggir jalan. Mulut-mulut mereka serasa terkunci, dan bahkan darah mereka pun serasa telah berhenti mengalir.

Sementara itu Temunggul dan seorang kawannya masih berkelahi terus. Bahkan Temunggul dan kawannya itu merasa heran terhadap kemampuan mereka sendiri. Ternyata mereka tidak segera terpukul jatuh dan apalagi di lumpuhkan. Mereka masih juga mampu menghindar dan melawan.
Ketiga orang-orang Wanda Geni itupun menjadi heran. Ternyata anak-anak yang menjadi pengawal Kademangan inipun mampu juga berkelahi. Karena itu, maka mereka semakin lama menjadi semakin bersungguh-sungguh. Serangan-serangan merekapun menjadi semakin cepat dan berbahaya.
Namun, Temunggul dan kawannya yang seorang itu, seolah-olah mendapat tenaga-tenaga yang ajaib. Selama ini mereka tidak pernah mempergunakan kemampuan mereka untuk bertempur mempergunakan kemampuan mereka segani itu. Ketika mereka tersudut dan terpaksa berkelahi, mereka menjadi heran sendiri, bahwa mereka mampu melakukannya.
Tenaga mereka tidak terduga sama sekali, bahwa berkekuatan yang luar biasa

SERANGAN-SERANGAN ketiga orang yang mampu mereka hindari dan bahkan mereka imbangi dengan serangan-serangan pula, telah membuat hati mereka semakin mekar. Ternyata orang-orang Panembahan Sekar Jagat bukanlah hantu-hantu yang tidak terlawan. Dan kini mereka menghayati perlawanan itu.
Wanda Geni yang melihat perkelahian itu berjalan semakin sengit, menjadi semakin tidak sabar, sekali lagi ia berteriak nyaring, "Cepat. Apalagi yang kalian tunggu?"

Ketiga kawannya yang mendengar suara Wanda Geni itupun menggeretakkan gigi mereka. Mereka kemudian semakin mempercepat serangan-serangannya, susul menyusul berurutan.
Dengan demikian, bagaimanapun juga kemampuan yang ada pada Temunggul dan kawannya yang hanya seorang itu, namun akhirnya mereka menjadi semakin terdesak pula. Mereka harus melawan orang-orang yang sudah jauh lebih banyak menyimpan pengalaman di dalam diri mereka. Apalagi mereka berdua harus menghadapi tiga orang sekaligus, sehingga semakin lama menjadi semakin nyata, bahwa mereka akan dapat dikalahkan.
"Persetan," tiba-tiba Wanda Geni menggeram. "Kalian berkelahi seperti perempuan cengeng. Kenapa kalian ragu-ragu. Kalau anak-anak itu tidak mau mendengar peringatanmu, maka bukan salah kalianlah apabila mereka terbunuh. Nah, lakukanlah apa saja yang pantas kalian lakukan. Aku sudah tidak sabar lagi. Aku akan membawa Ratri lebih dahulu. Kalau kedua anak-anak gila itu sudah kalian selesaikan, susullah aku dan bawalah yang dua orang itu apabila kalian menghendaki."
"Sebentar lagi pekerjaan kami akan selesai," desis salah seorang dari mereka yang sedang berkelahi melawan Temunggul.
"Terserah," jawab Wanda Geni acuh tak acuh, "Aku akan mendahului."
Kawan-kawannya tidak menjawab lagi, tetapi tandang merekalah yang menjadi semakin cepat, sehingga Temunggul dan kawannya pun menjadi semakin sulit untuk bertahan. Mereka terdorong mundur dan semakin mundur, sehingga jarak mereka semakin jauh dari ketiga gadis-gadis yang mereka antar dan kini sedang mereka pertahankan itu.
Dada Temunggul menjadi semakin berdebar-debar ketika sekilas ia melihat Wanda Geni melangkah mendekati Ratri. Sejenak kemudian ia mendengar Ratri terpekik.
Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Serangan-serangan lawannya justru menjadi semakin dahsyat. Sekali-kali terasa tubuhnya tersentuh tangan lawan-lawannya. Bahkan kadang-kadang dagunya atau pelipisnya, sehingga membuatnya beberapa kali terhuyung-huyung surut dan nyaris jatuh terlentang. Tetapi ketika ia sempat melihat Ratri sekilas, ternyata Wanda Geni masih berdiri beberapa langkah daripadanya. Ketika Wanda Geni maju lagi setapak, maka Ratri itu pun terpekik sekali lagi.
"Apakah kau berusaha untuk mendapat pertolongan dari seseorang?" bertanya Wanda Geni. "Tidak seorang pun yang berani melawan selain kawanmu yang gila itu. Namun ia harus menebus kegilaannya itu terlampau mahal. Bahkan mungkin dengan nyawanya. Karena itu, tidak ada gunanya kau berteriak-teriak. Seluruh Kademangan, termasuk Ki Demang dan Ki Jagabaya pun tidak akan berani berbuat apa-apa. Apalagi orang-orang lain.

Ratri memeluk kedua kawannya semakin erat. Semakin dekat Wanda Geni kepadanya, semakin erat ia berpegangan. Nafasnya menjadi terengah-engah dan jantungnya serasa akan meledak.
Jantungnya berdebar-debar. Gejolak hatinya luar biasa. Terbayang di dalam kepalanya, apakah yang kira-kira akan terjadi atas dirinya, apabila ia jatuh ke tangan Wanda Geni. Sedang menurut perhitungannya Temunggul dan kawannya pasti tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.
Meskipun sebelum terjadi peristiwa itu, Ratri sama sekali kurang menaruh perhatian terhadap Temunggul, meskipun Temunggul selalu berusaha mendekatinya, namun apabila ia harus memilih di antara mereka, Temunggul dan orang yang bernama Wanda Geni maka dengan ikhlas ia akan menyerahkan hatinya kepada anak muda, pemimpin anggota pengawal Kademangannya

TETAPI apakah anak muda itu mampu berbuat demikian, melepaskan dirinya dari tangan Wanda Geni? Apalagi ketika ternyata Temunggul dan kawannya itu menjadi semakin terdesak. Mereka menjadi semakin jauh dan tidak mungkin untuk menolongnya kembali.
Sekali-sekali Ratri mendengar orang-orang yang berkelahi melawan Temunggul itu tertawa, seolah-olah mereka sedang bermain-main dengan riangnya.
"Pergilah dan bawalah gadis yang seorang itu," terdengar salah seorang dari ketiga orang yang berkelahi melawan Temunggul itu berteriak. "Aku ingin bermain-main sebentar lagi."

Wanda Geni berpaling sejenak. Ia pun kemudian tertawa melihat perkelahian itu. Sejenak kemudian ia melihat Temunggul terdorong beberapa langkah surut. Ketika sebuah pukulan mengenai dagunya, maka anak muda itu pun tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya lagi sehingga ia terjatuh terlentang.
Hampir bersamaan dengan itu, kawannyapun terdorong tanpa dapat mengendalikan diri, sehingga tiba-tiba saja ia telah jatuh menimpa Temunggul.
"Bangun," berkata salah seorang dari lawan-lawan mereka, "Dan lihatlah, bagaimana gadis yang kau pertahankan itu di bawa oleh lurah kami, Ki Wanda Geni."
Temunggul menggeram. Didorongnya kawannya, dan dengan sisa-sisa tenaganya ia meloncat berdiri.
"Nah, agaknya kau memang ingin melihat," kemudian kepada Wanda Geni ia berkata, "Silakan. Bawa gadis yang kau kehendaki itu."
Wanda Geni tertawa. Ia masih melihat kawan Temunggul berdiri tertatih-tatih.
"Baiklah. Aku akan mendahului kalian," gumam Wanda Geni itu. Kemudian ia berpaling kepada Ratri sambil berkata, "Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk menolak nasib yang akan terjadi atas dirimu. Kalau kau tidak ikhlas mengalami perlakuan ini, maka kau telah terjerat oleh kecantikanmu sendiri ke dalam keadan yang tidak kau kehendaki, seperti ceritera tentang seekor rusa yang mengagumi kecantikan tanduknya yang bercabang-cabang. Tetapi ketika bahaya mengancamnya, tanduknya itulah yang melemparkannya ke dalam malapetaka, karena ketika ia mencoba melarikan diri, tanduknya yang cantik itu telah terjerat pada sulur-sulur kayu. Nah, agaknya kaupun mengalami nasib seperti seekor rusa yang cantik."
Ratri menjadi semakin gemetar. Seolah-olah ia sudah tidak mampu lagi berdiri pada sepasang kakinya. Dengan lemahnya ia bersandar pada dinding halaman di pinggir jalan itu. Di pandanginya Temunggul yang berdiri kaku di tempatnya dengan sepasang matanya yang membayangkan keputus-asaan.
Temunggul tidak dapat melihat mata itu di dalam gelap. Tetapi ia tidak dapat merasakan, bahwa gadis itu pasti dicengkam oleh ketakutan dan kengerian yang tidak dapat digambarkannya.
Nampak ia sendiri sudah tidak mampu berbuat apa-apa. Ia menjadi terlampau lemah dan ia sendiri telah menjadi berputus asa.
Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Wanda Geni. Tiba-tiba saja dengan lantang ia berkata, "He, siapakah yang mengintip itu. Aku melihat kepala tersembunyi dari balik dinding. Kalau kau penghuni rumah sebelah, keluarlah. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku beri kau kesempatan untuk melaporkan peristiwa ini ke Kademangan. Aku ingin melihat apakah yang akan dilakukan terhadap kami."

Tetapi tidak ada jawaban. Dan dengan demikian Wanda Geni melangkah semakin dekat kepada Ratri. "Aku sudah tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Marilah, Kau dapat memilih. Apakah kau akan menurut atau aku harus membuatmu pingsan dahulu."
Ratri telah benar-benar tidak mampu lagi untuk berdiri meskipun bersandar dinding halaman. Tiba-tiba ia menjadi demikian lemahnya sehingga tangannya sajalah yang mencoba menahannya untuk berdiri. Tetapi kedua kawannya yang lainpun telah menjadi sedemikian takutnya, sehingga akhirnya mereka bertiga terduduk di tanah, seakan-akan semua tulang-tulang mereka telah terlepas dari tubuhnya.
Wanda Geni mengerutkan keningnya melihat hal itu. Sejenak ia tertegun, namun sejenak kemudian ia berkata, "Baiklah, aku harus mendukungmu."

TETAPI ketika Wanda Geni itu baru maju selangkah lagi, dan ketika Wanda Geni baru mengulurkan tangannya untuk menarik lengan Ratri yang masih berpegangan kepada kawannya, tiba-tiba udara malam yang dingin itu telah digetarkan oleh suara tertawa. Suara yang lain dari suara Wanda Geni dan ketiga teman-temannya.

"Kau memang benar-benar seorang laki-laki jantan Wanda Geni," terdengar suara di antara sela-sela tertawanya.
Serentak mereka yang mendengar suara itu berpaling. Mereka melihat bayangan yang kehitam-hitaman di dalam kesuraman malam, bertengger di atas dinding halaman di tepi jalan itu.
Dada Wanda Geni serasa menjadi retak melihat dan mendengar orang itu tertawa. Dengan suara parau ia bertanya, "Siapa kau?"
"Hem, apakah kau perlu mengetahui siapa aku?"
"Sebut namamu. Apakah kau juga orang Kademangan ini?"
"Huh," orang itu menyahut. "Tidak ada seorang pun dari Kademangan ini yang berani bersikap jantan, He, apakah kau pernah menemui perlawanan sedikitpun di Kademangan ini," suara orang itu melengking dengan nada yang semakin tinggi.
"Kalau kau kali ini menemui perlawanan, adalah karena kegilaan laki-laki yang bernama Temunggul itu terhadap gadis yang akan kau bawa dan bernama Ratri itu. Apakah kau dapat mengerti? Bukan karena harga diri mereka sebagai pengawal-pengawal Kademangan yang perkasa. Meskpun dua orang anggota mereka yang baru, ternyata dapat membunuh dua ekor harimau, tetapi mereka tidak berani mempertahankan hak mereka, apabila kau datang."
"Aku tidak ingin mendengar sesorahmu. Sebut siapa namamu dan darimana kau datang?"
"Wanda Geni," berkata bayangan itu. "Aku adalah seorang utusan dari Resi Panji Sekar, tetapi jangan salah, Panji Sekar adalah nama seorang Resi yang sakti yang tinggal di padepokannya di daerah Pliridan, sama sekali bukan nama dapur keris eluk sanga. Meskipun Resi Panji Sekar memiliki sebuah pusaka keris eluk sembilan dapur Panji Sekar."
"Persetan dengan keris eluk sanga. Tetapi apa maksudmu datang kemari?" potong Wanda Geni.
"Seperti kau," jawab bayangan hitam itu. "Aku mempunyai tugas untuk mengambil kekayaan yang ada di Kademangan ini seluruhnya yang masih tersisa. Aku memang ditugaskan untuk menemuimu dan minta agar kau menghentikan kegiatanmu di Kademangan ini. Kau sudah cukup lama melakukannya. Agaknya telah sampai waktunya untuk memberikan giliran kepadaku atas nama Resi Paji Sekar di Pliridan."
"Setan alas," Wanda Geni mengumpat. "Apakah kau belum mengenal aku?"
"Ya, aku kenal kau. Namamu Wanda Geni. Kau adalah utusan dari Panembahan Sekar Jagat. Bu-kankah begitu? Karena itu sebaiknya kau menghadap Panembahan Sekar Jagat dan menyampaikan salam Resi Paji Sekar. Kemudian minta keikhlasan Panembahan Sekar Jagat untuk mengalihkan daerah perampasannya dari Kademangan ini.
"Cukup, cukup. Aku tidak mau mendengar kau mengigau lagi. Sebaiknya kau pergi dan kembali kepada Resi yang gila itu. Katakan, bahwa mimpinya itu akan menyeretnya ke dalam kesulitan. Sekarang, pergilah, aku mempunyai pekerjaan yang penting kali ini. Dan kali ini aku sama sekali tidak sedang

mengambil kekayaan apapun di Kademangan ini."
"O," suara orang itu menjadi semakin meninggi. "Kau keliru Wanda Geni. Kecantikan adalah kekayaan yang tiada tara harganya. Bukan begitu? Karena itu, sebaiknya kau pergi menghadap Panembahan Sekar Jagat. Sampaikan pesan Resi Panji Sekar. Aku kira Panembahan Sekar Jagat adalah seseorang yang cukup bijaksana. Jauh lebih bijaksana daripada kau sendiri."
"Cukup," teriak Wanda Geni. "Pergilah. Atau kau mau mati?"
"Kedua-duanya aku tidak ingin. Mati tidak, pergipun tidak."
Wanda Geni menggeram. "Siapakah namamu?"
"Putut Sabuk Tampar. Juga nama dapur keris eluk sanga."

"PERSETAN dengan keris eluk sanga. Aku tidak peduli. Jangan kau sebut-sebut lagi. Sekarang pergilah. Pergilah."
"Tidak. Aku tidak mau pergi."

Wanda Geni sudah tidak dapat menahan diri lagi. Giginya terdengar gemeretak. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati orang yang masih saja duduk di atas dinding itu. "Aku terpaksa membunuhmu."
Orang itu tertawa, Dan tiba-tiba saja ia berdiri. Dikembangkannya tangannya seperti hendak terbang. Dan sesaat kemudian ia meloncat langsung menyerang Wanda Geni yang mendekatinya.
Wanda Geni mengelakkan serangan itu. Sebagai seorang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat, ia memiliki bekal dan pengalaman yang cukup untuk bertempur melawan siapapun juga. Dan kini, dengan penuh kemarahan ia berkelahi melawan seseorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar.
Ternyata orang yang menyebut dirinya Sabuk Tampar itu memiliki kelincahan yang luar biasa. Ketika serangannya yang pertama dapat dielakkan, maka segera ia melenting dan mengayunkan kakinya setengah putaran.
Wanda Geni terkejut melihat sikap itu. Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, maka kakinya telah tersentuh kaki lawannya. Tetapi Wanda Geni berhasil meloncat dan sentuhan itu sama sekali tidak berpengaruh apapun kepadanya. Selain membakar kemarahannya yang memang telah meluap-luap.
Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang dahsyat. Ternyata Wanda Geni yang tangguh itu kali ini dapat lawan yang lincah dan cekatan. Orang yang menyebut dirinya bernama Putut Tampar itu, meloncat-loncat seolah-olah sama sekali tidak bergerak-gerak di atas tanah. Tangannya bergerak-gerak dengan cepatnya menyambar lawannya dari segala arah, seperti puluhan burung sikatan yang menari-nari mengitarinya.
Tetapi Wanda Geni cukup mampu mempertahankan dirinya. Dengan kekuatannya yang luar biasa ia selalu berusaha menangkis setiap serangan. Ia sama sekali tidak berusaha menghindari benturan-benturan yang terjadi, karena ia merasa bahwa ia memiliki tenaga sekuat tenaga raksasa.
Namun kali ini ternyata lawannya pun memiliki kekuatan yang luar biasa. Selain kelincahannya yang nggegirisi, kekuatannyapun mengejutkan pula, sehingga setiap benturan telah membuat Wanda Geni menyeringai.
Sementara itu, Temunggul dan kawannya seolah-olah berdiri membeku melihat perkelahian yang tidak disangka-sangkanya itu. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa persoalan itu akan berkembang dengan hadirnya orang baru yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar dari Pliridan utusan Resi Panji Sekar.
Dalam keremangan malam mereka melihat Putut Sabuk Tampar bertempur dengan lincahnya. Kadang-kadang geraknya sama sekali tidak dapat mereka ikuti. Terlampau cepat dan membingungkan.
Namun agaknya bukan saja Temunggul dan kawan-kawannya yang kadang menjadi bingung. Ketiga kawan Wanda Geni itu pun memandang pertempuran itu dengan mulut ternganga.
Sekali-kali mereka mendengar Wanda Geni mengumpat, kemudian menggeram dan bahkan kadang-kadang orang itu berteriak. Sedang lawannya masih juga sempat tertawa.
"Apakah kau tetap pada pendirianmu?" tiba-tiba terdengar suara Putut Sabuk Tampar.

“Persetan,” sahut Wanda Geni yang kini telah memegang sebilah parang ditangannya. “Kau harus mati karena pokalmu itu, maka kepalamu akan aku tanjir di gerbang Kademangan ini, supaya setiap orang yang menjadi utusan orang yang kau sebut bernama Resi Panji Sekar, dapat melihat bahwa nasib merekapun akan serupa dengan nasibmu itu.”
Perkelahian itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Meskipun Wanda Geni telah mempergunakan senjata, namun ia sama sekali tidak mampu menguasai lawannya yang bertempur dengan lincahnya. Ayunan senjata Wanda Geni yang berdesing-desing seperti suara ribuan lebah itu, sama sekali tidak dapat menyentuh kulitnya, bahkan pakaiannya yang hitam.
Temunggul dan kawannya masih saja membeku di tempat mereka. Juga ketiga gadis-gadis yang terduduk itupun sama sekali tidak beranjak dari tempat mereka. Betapa ketakutan telah menguasai jantung mereka, sehingga mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan.

TEMUNGGUL yang berdiri tegak itu, masih juga berusaha melihat wajah orang yang baru itu, yang menyebut dirinya berasal dari Pliridan dan bernama Putut Sabuk Tampar. Tetapi dalam keremangan malam, wajah itu seolah-olah hanya sebuah bulatan yang hitam. Bahkan putih matanya pun tidak tampak olehnya.

Ketika terpandang oleh Temunggul wajah Wanda Geni, betapapun samarnya, namun ia masih dapat melihat lekuk-lekuk yang jelas dan bahkan ia masih dapat melihat kumis yang melintang di atas mulutnya.
“Wajah orang itu pasti sengaja dibuat menjadi semakin samar di dalam gelapnya malam,” berkata Temunggul di dalam hatinya.
Tetapi Temunggul tidak begitu berkepentingan dengan wajah itu. Yang lebih penting baginya adalah menghadapi persoalannya yang persoalan Ratri.
“Apakah maksud orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu sesungguhnya?” pertanyaan itu melingkar-lingkar di dalam hatinya.
Ketika ia memperhatikan perkelahian itu, maka kini semakin tampak bahwa Wanda Geni menjadi semakin terdesak meskipun ia bersenjata. Sekali-kali ia meloncat surut. Meskipun kemudian ia maju lagi sambil memutar parangnya, namun tiba-tiba ia harus mundur dan mundur lagi.
Ketika ia berhasil mendesak Putut Sabuk Tampar sehingga orang itu tidak sempat mundur lagi karena tubuhnya telah melekat pada dinding batu di pinggir jalan itu, maka dengan sebuah teriakan nyaring Wanda Geni meloncat sambil menusukkan parangnya, ia tidak mau kehilangan kesempatan yang baik ini. Betapapun juga, seandainya Putut itu akan menangkis dengan tangannya, maka tangannyalah yang pasti akan sobek oleh senjatanya, dan bahkan mungkin tulangnya akan retak dan sebelum ia sempat berbuat banyak, maka serangan berikutnya yang akan mengakhiri pertempuran.
Temunggul yang melihat keadaan itu menjadi cemas. Kalau Putut itu terbunuh, maka ia akan menghadapi persoalan kembali. Ia akan melihat Wanda Geni membawa Ratri untuk suatu perbuatan yang paling mengerikan.
Dalam waktu yang sekejap itu ia mencoba memperbandingkan kedua pihak yang kini sedang bertempur. Wanda Geni, salah seorang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat telah menyatakan maksudnya yang jelas. Kali ini ia akan membawa Ratri. Sedang orang yang kedua, Putut Sabuk Tampar menurut keterangannya ingin mendesak pengaruh Panembahan Sekar Jagat, dan membuat daerah ini menjadi pemerasan Resi Paji Sekar. Keduanya pasti tidak menyenangkan bagi Kademangan Candi Sari.
Tetapi aku harus memperhitungkan keadaan yang aku hadapi sekarang,” desisnya.
Namun sebelum ia sempat menemukan suatu keputusan, ia telah melihat Wanda Geni menghujamkan parangnya.
Hampir saja Temunggul terpekik seperti seorang gadis yang terkejut melihat ulat merambat dikakinya. Namun tiba-tiba hatinya berdesir mendengar suara tertawa yang bernada tinggi itu. Ternyata tusukan parang Wanda Geni tidak mengenai sasarannya. Tusukan parang menghujam masuk ke dalam dinding di sela-sela batu-batu yang tersusun, dekat di sebelah dada Putut Sabuk Tampar. Dalam keremangan

malam, dan dalam peristiwa yang berlangsung dengan cepatnya, Temunggul telah kehilangan pengamatan.

TERNYATA bukan saja Temunggul yang menilai keliru dari pertempuran itu. Kawannya dan ketiga kawan Wanda Geni itupun menyangka bahwa perkelahian itu telah sampai pada akhirnya.

Dengan kemarahan yang luar biasa, Wanda Geni mencoba menarik parangnya. Namun dengan kecepatan yang tidak terduga-duga, Putut Sabuk Tampar meloncat, memukul pergelangan tangan Wanda Geni, sehingga terasa tulang-tulang di sela-sela batu-batu.
Mau tidak mau Wanda Geni harus mengakui bahwa lawannya kali ini benar-benar bukan sekadar anak-anak Candi Sari. Bukan sekadar para pengawal yang baru saja mengadakan keramaian di Kademangan. Karena itu, maka tidak ada jalan lain daripada menghancurkan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar ini bersama-sama.
Karena itu, maka sejenak kemudian terdengar Wanda Geni berteriak nyaring, "He, marilah cepat-cepat kita selesaikan orang gila ini. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk melayaninya."
Ketika kawan Wanda Geni itu memang sudah melihat bahwa seorang Wanda Geni tidak akan dapat menyelesaikan lawannya. Karena itu, maka tanpa di ulang lagi, merekapun berloncatan mendekati perkelahian yang menjadi bertambah sengit. Ketiganya langsung melibatkan diri mereka untuk bersama-sama menghadapi orang yang menyebut dirinya Putut Sekar Tampar.
Agaknya Putut Sabuk Tampar kini harus membuat perhitungan. Seorang lawan seorang ia memang dapat mengalahkan Wanda Geni dengan mudah. Tetapi menghadapi empat orang, ia harus mengerahkan segenap kemampuannya yang ada padanya.
Tiba-tiba saja Putut itu meloncat dan mencabut parang yang masih melekat pada dinding di pinggir jalan. Dengan parang itu ia kini bersiap menghadapi keempat lawan-lawannya.
"Berikan senjatamu," teriak Wanda Geni kepada salah seorang kawannya.
Sebelum kawannya menjawab, Wanda Geni telah meloncat merebut senjata itu. Kini dengan sebuah golok ditangan bersama dua orang kawannya yang bersenjata golok pula, Wanda Geni menghadapi orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Sedang seorang kawannya yang lain, yang sama sekali tidak bersenjata memandangi saja perkelahian itu dengan dada berdebar-debar.
Perkelahian itu kini menjadi semakin meningkat. Mereka tidak saja saling memukul dengan tangan-tangan mereka tetapi yang terdengar disela-sela teriakan nyaring adalah dentang senjata beradu.
Perkelahian itu ternyata telah membangunkan orang-orang yang tingal sebelah menyebelah jalan. Tetapi sebagian dari mereka justru tidak berani beranjak dari pembaringan. Satu dua orang bahkan telah menimbuni pintu-pintu mereka dengan bermacam-macam barang. Dingklik-dingklik dan peti-peti kayu. Satu dua orang yang agak memiliki keberanian, keluar dari pintu butulan dan mencoba melihat apa yang terjadi. Namun sejenak kemudian mereka pun telah masuk kembali ke dalam rumah-rumah mereka dengan tubuh yang gemetar.
Empat buah senjata saling menyambar di udara. Sekali-kali terdengar senjata-senjata itu berbenturan, dan sekali-kali tampak bunga-bunga api berloncatan.
Temunggul masih saja berdiri dengan kaki bergetar. Bukan oleh ketakutan seperti Ratri dan kedua kawannya, tetapi anak muda itu telah dicengkam oleh ketegangan yang luar biasa.
Namun tiba-tiba Temunggul itu telah disentuh oleh suatu pertimbangan, bahwa dalam keadaan serupa ini ia tidak akan dapat berdiri saja membeku. Kalau Wanda Geni dapat memenangkan perkelahian itu, maka ia akan mengalami perlakuan yang lebih buruuk lagi. Demikian juga agaknya Ratri dan kedua kawannya. Karena itu, ia harus berbuat sesuatu. Ia belum tahu pasti, apakah yang akan dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu. Namun pertimbangannya mengatakan kepadanya bahwa ia harus berpihak. Apapun yang nanti akan terjadi.
Dengan nafas yang terengah-engah Temunggul melihat seorang kawan Wanda Geni yang tidak bersenjata itu. Tiba-tiba ia telah terdorong untuk berbuat. Dengan serta merta ia meloncat tanpa ragu-ragu lagi menyerang orang yang berdiri ternganga-nganga melihat perkelahian yang dahsyat itu.

ORANG itu terkejut. Hampir-hampir ia tidak sempat mengelak. Namun ternyata bahwa ia masih mampu menghindarkan dirinya dari serangan Temunggul.

Sudah tentu bahwa orang itu tidak akan tinggal diam. Kemarahannya kepada pemimpin pengawal Kademangan itu terungkat kembali. Sehingga sesaat kemudian mereka pun telah berkelahi pula dengan serunya. Kini Temunggul harus berkelahi seorang melawan seorang. Keduanya tidak bersenjata apapun juga.
Namun agaknya Temunggul yang telah menjadi terlampau lelah, tidak mampu lagi mengimbangi tenaga lawannya. Ia pun segera terdesak meskipun ia masih mampu bertahan.
Agaknya perkelahian itu telah membangunkan kawan Temunggul yang seorang. Dengan serta merta ia ikut pula berkelahi membantu Temunggul, sehingga orang itu harus melawan kedua pengawal itu bersama-sama.
Wanda Geni yang melihat Temunggul ikut pula dalam perkelahian itu menjadi semakin marah. Tiba-tiba saja ia berteriak, "Bunuh saja anak-anak gila yang tidak tahu diri itu. Salah seorang dari kalian dapat melakukannya dengan senjata itu. Biarlah kami berdua menghadapi Putut ini."
Perintah itu pun tidak perlu diulangi. Salah seorang dari kedua kawannya itu pun segara meloncat surut. Namun sebelum ia berbuat sesuatu, terdengar sebuah keluhan tertahan. Kawannya yang seorang, yang masih berkelahi bersama dengan Wanda Geni, terdorong beberapa langkah suruat. Senjatanya terlepas dari tangannya. Sedangkan tangannya yang lain dengan gemetar memegangi dadanya. Sebuah luka telah merobek dada itu, sehingga darahnya mengalir tidak tertahankan lagi.
Sejenak orang itu terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh terduduk.
"Setan alas," Wanda Geni mengumpat-umpat. Kemudian kepada kawannya yang seorang ia berkata, "Lepaskan dahulu anak-anak itu, kita selesaikan saja orang gila yang telah mencoba mencampuri persoalan kita ini."
Kawan Wanda Geni yang seorang, yang telah bersiap untuk membinasakan Temunggul dan kawannya, segera meloncat kembali. Ia pun menyadari, bahwa orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu jauh lebih berbahaya dari Temunggul dan kawannya itu. Karena itu, maka yang mula-mula harus dibinasakan adalah Putut yang gila itu.
Kepada seorang kawannya yang berkelahi melawan Temunggul Wanda Geni berkata, "Tahankanlah sebentar. Kami akan segera membinasakan Putut ini. Kemudian datang giliran kedua anak-anak Candi Sari yang malang itu."
Wanda Genipun kemudian berkelahi dengan sepenuh kemampuannya. Kawannya yang tinggal seorang itu pun telah memeras tenaganya. Keduanya mencoba untuk menyerang Putut Sabuk Tampar dari arah yang berbeda-beda. Namun ternyata Putut itu tidak menjadi bingung. Dengan tanang ia melayani kedua lawannya. Bahkan setiap kali ia berusaha untuk melihat perkelahian antara Temunggul dengan kawannya, melawan seorang kawan dari Wanda Geni. Namun perkelahian itu sama sekali tidak mencemaskannya, karena kawan Wanda Geni yang seorang itu, yang harus berkelahi melawan dua orang pengawal Kademangan, menjadi terdesak pula, meskipun ia masih tetap mampu untuk bertahan.
Dalam keadaan yang demikian itulah Putut Sabuk Tampar berusaha menentukan akhir dari pertempuran mereka. Dengan garangnya ia mempercepat serangan-serangannya. Bahkan kemudian seolah-olah sudah tidak terlawan lagi oleh Wanda Geni dan kawannya yang seorang itu.
Akhirnya ketika sudah tidak berpengaruh lagi untuk memenangkan perkelahian itu, Wanda Geni terpaksa mengambil sikap. Baginya lebih baik untuk tetap hidup daripada mati terbunuh. Hidup baginya berarti masih terbuka bermacam-macam kemungkinan. Tetapi apabila ia terbunuh, maka semuanya akan segera terhenti.

Dengan demikian maka akhirnya ia mengambil kesimpulan untuk meninggalkan perkelahian. Betapapun kecewanya, ia terpaksa melepaskan keinginannya untuk membawa Ratri kali ini. Tetapi dengan demikian

ia justru mendendam. Keinginannya untuk membawa gadis itu justru semakin mencengkam dadanya.

"Awas kalau lain kali," ia menggeram di dalam hatinya, "Kali ini kebetulan Putut gila ini ikut mencampuri persoalan kita. Tetapi suatu ketika, aku pasti akan membawamu. Dan nasibmu akan menjadi lebih jelek lagi daripada nasibmu kini, seandainya kau tidak terlampau banyak ribut."

Keputusan itu agaknya yang telah diambil oleh Wanda Geni. Karena apapun yang akan dilakukannya, sudah pasti bahwa ia bersama kawannya itu, tidak akan dapat mengalahkan lawannya. Sedang yang seorang lagi, yang berkelahi melawan Temunggulpun, sudah dapat diperhitungkannya pula, bahwa orang itupun tidak akan dapat menang.

Karena itu, maka sejenak kemudian terdengarlah sebuah suitan nyaring dari mulut Wanda Geni. Dan setiap orang yang mendengar suitan itupun segera mengerti maksudnya. Mereka pasti akan segera meninggalkan medan.

Dugaan itu sama sekali tidak salah. Sejenak kemudian Wanda Geni pun segera meloncat surut, disusul oleh kedua kawannya hampir bersamaan, meskipun keduanya berkelahi di arena yang berbeda.

Sejenak kemudian, maka ketiganya segera berlari sekencang-kencang dapat mereka lakukan tanpa menghiraukan kawannya yang seorang yang sudah terluka itu.

Melihat ketiga kawannya berlari, maka orang yang terluka itupun mencoba untuk mengikuti mereka. Tetapi ketika ia tertatih-tatih berdiri, maka iapun segera terjatuh lagi.

Temunggul dan kawannya berdiri termangu-mangu. Semula mereka akan mengejar lawannya yang seorang. Tetapi karena mereka melihat orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu tidak beranjak dari tempatnya, maka niat mereka pun di urungkannya. Mereka pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa meskipun seandainya mereka berhasil menyusul ketiga orang yang berlari itu tanpa bantuan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar.

"Kau tidak usah lari," terdengar suara Putut itu melengking, "Kau tidak akan dibunuh, asal kau benar-benar menyadari segala macam kesalahanmu. Kau akan dibiarkan hidup, tetapi kau harus bersedia memberikan setiap keterangan yang diperlukan."

Orang itu tidak menjawab.

"Kenapa kau diam saja?" bentak orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar.

Orang itu masih belum menjawab.

"Bagaimana? Kalau kau tidak bersedia memberikan keterangan apapun tentang Panembahan Sekar Jagat, buat apa kau tetap hidup?"

Masih belum ada jawaban.

Orang yang menyebut dirinya bernama Putut Sabuk Tampar itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kalau begitu baiklah. Kau memang tidak pantas dikasihani. Mungkin memang lebih baik mati bagimu. Tetapi kami sama sekali tidak ingin membunuhmu. Matilah kau karena kau tidak akan dapat bangkit dan meninggalkan tempat itu. Aku akan berpesan, setiap orang yang lewat besok pagi tidak boleh menyentuhmu sebelum kau benar-benar mati. Baru setelah kau mati, kau akan dikuburkan. Sebelumnya kau akan menjadi tontonan anak-anak, bahwa salah seorang anak buah Panembahan Sekar Jagat ternyata dapat juga terluka dan bahkan mati."

"Persetan," tiba-tiba orang itu menggeram. "Kalau benar-benar kau lakukan itu, berarti Kademangan ini akan kedatangan bencana yang maha besar. Tentu Panembahan Sekar Jagat tidak akan tinggal diam.

Putut Sabuk Tampar mengerutkan keningnya, sedang Temunggul dan kawanya saling berpandangan sesaat.

Namun kemudian terdengar suara tertata Putut Sabuk Tampar dalam nada yang tinggi, "Kau memang senang berbicara yang aneh-aneh. Mati atau tidak mati, Wanda Geni pasti sudah akan banyak berceritera. Tentang kau yang terluka, tentang gadis-gadis yang cantik itu, dan tentang pengawal Kademangan yang sama sekali tidak berani berbuat sesuatu kalau tidak terpaksa oleh kepentingan pribadi. Sudah tentu Panembahan Sekar Jagat tidak akan marah kepada orang-orang Kademangan ini,

sebab orang-orang di Kademangan ini adalah orang-orang yang baik hati, yang dengan suka rela menyerahkan apa saja yang diperlukan oleh Panembahan Sekar Jagat. Dan kebaikan hati itu pulalah yang mendorong aku datang ke tempat ini, untuk menggeser pengaruh Panembahan Sekar Jagat atas nama Resi panji Sekar." Putut itu berhenti sejenak, lalu, "Nah, kau lihat, apakah anak muda yang bernama Temunggul ini berani berbuat sesuatu, kalau ia tidak terdorong oleh pamrih pribadinya, karena ia tidak mau kehilangan Ratri?"
Dada Temunggul berdesir mendengar sindiran itu. Dan Putut itu berbicara terus, kali ini kepada Temunggul, "Apakah kau akan ingkar?"
Temunggul tidak segera dapat menjawab.
"Sekarang, tolonglah gadis-gadis itu dan antarlah mereka segera pulang. Ayah dan ibu mereka pasti telah menunggu.
Temunggul menggigit bibirnya. Sejenak ia membeku ditempatnya.
"Kenapa kau termenung? Bukankah kau telah menyerahkan hidup matimu untuk keselamatanmu? Bukan untuk keselamatan Kademanganmu?" Putut itu berhenti sejenak. "Kau tidak usah ingkar. Kalau kau benar-benar berbuat untuk Kademangan ini, maka kau pasti sudah membuat sesuatu sejak Kademangan ini dijamah oleh Panembahan yang rakus itu. Ternyata kalian sama sekali tidak berbuat apa-apa. Nah, lain kali kamilah yang akan datang Utusan Resi Panji Sekar. Aku akan datang dengan beberapa orang kawanku. Dan aku mengharap suatu ketika aku akan bertemu lagi dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat."
Temunggul masih saja membisu, tetapi debar jantungnya serasa menjadi kian cepat.
"Kenapa kau diam saja?" bertanya Putut itu. "Cepat, antarkan gadis-gadis itu pulang ke rumah masing-masing. Aku tidak memerlukannya. Yang aku perlukan adalah emas dan permata, yang pada saatnya akan aku ambil. Sekarang, cepat pergi. Temunggul mengantarkan gadis-gadis itu, dan yang seorang membawa orang ini ke Kademangan. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Lukanya agak parah, dan aku akan mengamat-amatimu. Kalau kalian takut akan Panembahan Panji Sekar perlakukan orang itu dengan baik. Meskipun perlakuan yang demikian tidak kau berikan kepada orang-orangmu sendiri."
Temunggul masih juga belum menjawab.
"Cepat," tiba-tiba Putut itu berteriak dengan suaranya yang tinggi melengking. "Aku akan dapat merubah pendirianku setiap saat. Aku dapat dengan tiba-tiba dirangsang oleh nafsu seperti Wanda Geni apabila aku memandang wajah gadis-gadis itu."
Dada Temunggul seakan-akan tersentak mendengar kata-kata Putut itu, sehingga kemudian ia berpaling, memandangi gadis-gadis yang masih terduduk lemah di tanah.
"Ayo, bawalah mereka ke rumah masing-masing."
Temunggul menganggukkan kepalanya. "Baiklah."
"Hati-hati, meskipun Wanda Geni telah semakin jauh."
Temunggul tidak menjawab. Perlahan-lahan ia mendekati ketiga gadis-gadis itu sambil berkata, "Marilah aku antar kalian pulang."
Sejenak gadis itu tidak beranjak dari tempatnya. Mereka hanya saling berpandangan dengan sorot mata yang masih saja dibayangi oleh ketakutan.
"Marilah," desis Temunggul yang menjadi cemas, kalau tiba-tiba saja Putut Sabuk Tampar itu berubah pendiriannya. Dan jantungnya serasa akan pecah ketika ia mendengar Putut itu berkata, "Ratri memang cantik."
"Cepat," desis Temunggul perlahan-lahan.

RATRI pun segera menyadari keadaannya. Karena itu meskipun kakinya masih gemetar, dipaksanya dirinya untuk berdiri bersama-sama kedua kawannya.

"Ayo cepat. Aku sudah mulai dihinggapi penyakit gila yang menjalar dari darah Wanda Geni. Cepat pergi," Putut itu menggeram.
Temunggul menjadi semakin cemas. Ia pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa untuk melawan Putut itu,

seandainya Putut itu pun menjadi gila seperti Wanda Geni.
“Marilah,” sekali lagi Temunggul berdesis.
Ratri dan kawan-kawannya berusaha untuk tetap berdiri. Tertatih-tatih mereka berjalan sambil berpegangan satu dengan yang lain dengan eratnya.
“Gadis itu jangan kau tinggal lari meskipun kau akan bertemu lagi dengan Wanda Geni, Temunggul,” terdengar Putut itu tertawa. “Bagaimana kalau aku berbuat serupa yang kau lakukan itu, bukan sekadar untuk seorang gadis yang bernama Ratri? Tetapi untuk Kademanganmu?”
Temunggul tidak menjawab, bahkan berpalingpun tidak. Dengan suara yang bergetar ia berbisik, “Cepat. Cepatlah sedikit. Orang itu agaknya tidak kalah gila dari Wanda Geni.”
Ratri dan kedua kawannya pun memaksa diri mereka berjalan lebih cepat lagi, untuk segera menjauhi orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar.
Namun dada mereka masih juga selalu berdebar-debar apabila mereka kemudian mendengar orang itu tertawa berkepanjangan.
“Kita singgah saja di rumah terdekat,” berkata Temunggul. “Aku antar kalian besok pagi-pagi.”
“Tidak,” Ratrilah yang menjawab, meskipun suaranya hampir tidak terdengar. “Aku akan dicekik ayah, kalau aku tidak pulang malam ini.”
“Tetapi kalian berada dalam bahaya,” sahut Temunggul. “Diperjalanan, kita akan mungkin sekali bertemu lagi dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu.”
Terasa tengkuk gadis-gadis itu meremang. Tetapi mereka lebih senang apabila mereka segera dapat kumpul di antara keluarga mereka. Apalagi Ratri telah mendapat pesan dari ayahnya, bahwa ia harus segera pulang setelah pertunjukan selesai.
“Tetapi orang-orang yang mengerikan itu?” ingatan itu pun setiap kali selalu mengganggunya.
“Bagaimana Ratri,” bertanya Temunggul kemudian.
“Aku akan pulang,” jawab Ratri, “Rumahku sudah dekat.”
“Tetapi sangat berbahaya?”
“Dimana pun bahaya itu akan datang. Kalau aku bermalam di rumah siapapun, orang-orang itu dapat juga mencariku. Karena itu aku merasa lebih aman tinggal bersama ayah dan ibu. Kecuali kalau nanti ayah mengambil keputusan lain.”
Temunggul mengerutkan keningnya. Kemudian ia bergumam, “Baiklah. Aku akan mengantarmu sampai ke rumah. Rumahmu memang sudah dekat. Tetapi kita masih harus mengantarkan kedua kawan-kawanmu itu.”
“Tetapi rumahku lebih dekat.”
“Tidak,” sahut Temunggul. “Kita lewat jalan kecil ini. Aku merasa bahwa jalan ini jauh lebih aman dari jalan yang lebih besar.”
Ratri tidak membantah lagi. Kalau ia memaksa untuk di antar lebih dahulu, maka pasti akan menyinggung perasaan kedua kawan-kawannya, meskipun rumah mereka seolah-olah hanya terpisah oleh dinding batu.

DEMIKIANLAH maka mereka menyusuri jalan sempit yang menuju ke rumah ketiga gadis-gadis itu. Tetapi dengan demikian, maka yang terakhir dari ketiganya sampai di muka regol rumahnya adalah Ratri.

“Terima kasih Temunggul,” desis Ratri ketika ia akan memasuki regol halamannya.
“Aku antar kau sampai ke pendapa Ratri, sampai ayahmu membuka pintu untukmu.”
Ratri menjadi ragu-ragu sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Baiklah Temunggul, aku sangat berterima kasih dan ayahpun akan berterima kasih pula.”
Tetapi ketika Ratri akan melangkah memasuki regol rumahnya Temunggul berkata lambat sekali, seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri, “Ratri.”
Ratri tertegun. Ketika dilihatnya wajah Temunggul menunduk maka dada gadis itu pun berdesir.
“Sebelum aku menyerahkanmu kepada ayahmu, aku ingin berbicara, Ratri.”

Dada Ratri menjadi berdebar-debar. Ia sudah dapat menduga, apa yang kira-kira akan dikatakan oleh Temunggul itu, maka wajahnya segera menjadi kemerah-merahan, dan dadanya menjadi pepat.
"Apakah kau ingin mendengarkan Ratri?" bertanya Temunggul.
Ratri menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Temunggul, aku sudah tidak dapat menahan rasa takut dan cemas. Kalau setiap saat orang-orang yang mengerikan itu lewat di jalan ini maka nasibku akan dapat kau bayangkan."
"Tidak Ratri. Orang itu tidak akan lewat jalan ini. Apalagi ia sudah dikalahkan oleh orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar."
"Tetapi bagaimanakah kalau Putut itulah yang justru menyusul kita?"
Temunggul terdiam sejenak. Namun hasratnya untuk mengucapkan kata hatinya sudah tidak dapat ditahankannya lagi, sehingga karena itu ia menjawab. "Putut itu tidak akan datang kemari pula. Ia tidak memerlukan kau Ratri. Tetapi ia memerlukan harta dan benda-benda berharga."
"Demikian juga orang-orang Panembahan Sekar Jagat pada mulanya."
"Tetapi, aku melihat beberapa perbedaan dari kedua golongan itu."
"Tetapi kau sendiri baru saja mencemaskan orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu Temunggul. Bukankah kau ingin membawa kami bermalam di rumah orang lain?"
"Ratri," tiba-tiba terdengar suara Temunggul, "Aku hanya memerlukan waktu sebentar."
"Besok masih banyak waktu Temunggul. Aku minta maaf, kali ini aku sudah terlampau lelah. Keringat terasa terlampau dingin sejak saat aku dicengkam oleh ketakutan. Sekarang agaknya perasaan takut itu masih saja menguasai jantungku."
Temunggul menarik nafas dalam-dalam.
"Hem," ia berdesah di dalam hati. "Kalau sejak tadi aku menyatakannya, persoalanku pasti sudah selesai."
Dan kini ia mendengar Ratri berkata lagi, "Maafkan aku Temunggul. Aku ingin segera masuk ke rumah. Dengan demikian aku akan merasa aman."
"Baiklah," jawab Temunggul. "Marilah."
Keduanya pun kemudian mendorong pintu regol perlahan-lahan dan hilang menyusup ke dalamnya. Dengan hati-hati mereka melintasi halaman, naik ke pendapa.
"Ratri," Temunggul berbisik ketika Ratri hampir mengetuk pintu pringgitan. "Aku tidak ingin memaksamu untuk mempersoalkannya sekarang. Agaknya keadaan sama sekali tidak menguntungkan meskipun sudah aku rancangkan berhari-hari. Orang-orang Panembahan Sekar Jagat yang muncul dengan tiba-tiba telah merusak semua rencanaku." Temunggul berhenti sejenak, kemudian, "Namun meskipun demikian, Ratri, aku masih juga ingin menyampaikan kepadamu, bahwa aku telah menumpahkan harapanku sebagai seorang laki-laki kepadamu. Kau pasti tahu maksudku."

MESKIPUN Ratri tidak menduga, namun kata-kata Temunggul yang berterus terang itu telah menggoncangkan dadanya. Sejenak ia berdiri membeku ditempatnya. Kepalanya menunduk dalam-dalam dan bibirnya seakan-akan telah terkunci.

Namun tanpa dapat diucapkannya, Ratri sama sekali tidak pernah merasa, bahwa anak muda yang bernama Temunggul, dan yang kini memegang pimpinan anak-anak muda pengawal Kademangan itu telah dapat memikat hatinya. Ia mengagumi Temunggul sebagai seorang laki-laki yang perkasa. Selebihnya daripada itu, tidak ada sama sekali. Memang, pada saat-saat ia terjepit, pada saat-saat ia dihadapkan pada bencana yang tidak terbayangkan itu, ia seakan-akan menggantungkan harapannya kepada anak muda yang selama ini menjadi kebanggaan seluruh Kademangan. Tetapi ternyata ia tidak berhasil berbuat sesuatu. Justru orang lain yang belum dikenalnya sama sekali telah menolongnya dan menyelamatkannya, entah disengaja atau tidak.
Dengan demikian, maka sikapnya terhadap Temunggul pun tetap tidak berubah. Seandainya Temunggullah yang menyelamatkannya, maka sudah pasti, ia tidak akan ingkar lagi, tetapi yang terjadi adalah lain.

Karena Ratri tidak segera menyahut, maka Temunggul mendesaknya. "Apakah aku dapat mengharap?"
Ratri menjadi kian bingung.
Namun sebelum ia tersudut dalam keharusan untuk menjawab, terdengar ayahnya terbatuk-batuk di dalam.
"Ayah sudah bangun," desisnya.
Temunggul menjadi kecewa. Tetapi ia pun mendengar suara batuk-batuk itu, dan bahkan kemudian suara pembaringan berderit.
"Ayah sudah bangun."
"Baiklah," jawab Temunggul. "Aku mengharap jawabanmu lain kali."
Ratri terdiam. Kepalanya kini tertunduk dalam-dalam. Dalam pada itu ia mendengar langkah ayahnya berdesir pada lantai yang kasar.
"Siapa itu?" terdengar suara ayahnya.
"Aku ayah, Ratri."
"Oh," langkah ayahnya itupun kemudian mendekati pintu. Sejenak kemudian pintu itu berderit dan terbuka. "Kenapa kau baru datang?" suara ayahnya berat parau.
"Pertunjukan sampai jauh malam ayah."
"Omong kosong. Aku melihat di Kademangan. Sampai pertunjukan selesai aku baru pulang. Dan setelah aku sempat tidur baru datang. Kemana saja kau selama ini he?"
Wajah Ratri menjadi pucat. Tetapi ia mencoba menjawab, "Aku harus mengemasi pakaian tariku ayah. Kemudian menunggu kawan-kawan yang lain selesai pula."
"Kenapa mesti menunggu."
"Pakaian kami bercampur baur ayah, sehingga kalau ada kekurangan pada seorang kawan, kami masih sempat meneliti semua pakaian yang ada."
Ayahnya menarik nafas. Tetapi wajahnya masih berkerut-kerut. Ketika terlihat olehnya bayangan di dalam kegelapan, maka sambil menggosok-gosok matanya yang masih setengah terpejam ia bertanya, "Siapakah yang mengantarkan kau itu?"
"Temunggul ayah."
"He,? ayahnya terperanjat. Dan tiba-tiba saja sikapnya segera berubah. Sambil tersenyum ia kemudian berkata. "Maaf ngger. Aku tidak tahu kalau kau telah sudi mengantarkan anakku. Kalau aku tahu, bahwa anakku pulang bersama kau, maka aku tidak akan mencemaskannya."
Bagaimanapun juga Temunggul terpaksa tersenyum pula sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam.
"Aku sengaja mengantarkannya sampai ke muka pintu paman, supaya aku dapat menyerahkannya kepada paman."
"Terima kashi." sekali lagi ia tersenyum sambil mempersilahkan. "Marilah ngger, silakan singgah sebentar."
"Sudah terlampau jauh malam paman. Aku minta diri."
Ayah Ratri mengerutkan keningnya, jawabnya,"Jadi kau tidak mau singgah?"
"Terima kasih. Lain kali aku akan memerlukan datang kemari paman."
Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah ngger. Baiklah. Aku sangat berterima kasih karena kau sendirilah yang mengantarkannya."

"Kami para pengawal telah membagi kerja paman."
"Terima kasih ngger, " dan sekali lagi laki-laki tua bergumam. "Terima kasih."

Temunggul pun kemudian minta diri. Dengan hati yang dipenuhi oleh pertanyaan dan harapan, ia turun dari pendapa. Ketika ia berpaling, yang dilihatnya tinggal ayah Ratri saja yang masih berdiri di muka pintu.
"Aku belum mendapat jawaban," desisnya. "Tetapi mudah-mudahan aku tidak salah mengerti. Sepengetahuanku, belum ada seorang pun yang mendahului aku."

Dan tiba-tiba saja Temunggul menggeram ketika diingatnya, bahwa Bramanti telah kembali ke rumah ibunya. Terbayang kembali pertemuan antara keduanya pada saat Bramanti menginjakkan kakinya kembali di tanah kelahirannya, setelah beberapa tahun lamanya menghilang. Dan yang pertama-tama sekali ditemuinya pada saat itu adalah Ratri

Tiba-tiba Temunggul menggeram tepat ketika ia sudah berada di luar regol. Didorongnya pintu regol itu, dan dengan langkah yang tergesa-gesa ia meninggalkannya.

"Tetapi aku kira kata Bramanti bahwa ia tidak sengaja menemui Ratri pada saat itu," Temunggul mencoba menenangkan hatinya sendiri. Namun kemudian, "Tetapi apabila ternyata anak itu berkhianat, maka aku akan membuat perhitungan tanpa belas kasihan. Aku akan menyeretnya keluar dari Kademangan ini di hadapan Ratri."

Namun kemudian Temunggul itu mengumpat, "Anak-anak Panembahan Sekar Jagat itu benar-benar gila. Mereka telah merusak suasana yang aku bangun dengan susah payah, sehingga Ratri terlampau di cekam oleh ketakutan. Kalau tidak, barangkali Ratri akan mendengar pengakuanku sambil tersenyum atau bahkan sambil tertawa. Tetapi kini, aku terpaksa mengulanginya pada kesempatan yang belum pasti.

Tanpa disengaja, maka langkah Temunggul itupun menjadi semakin lebar. Ia sama sekali tidak berhasrat lagi kembali ke Kademangan.

"Persetan dengan Kademangan. Biarlah anak-anak yang bertugas ronda mengurusnya."

Tetapi tiba-tiba diingatnya seorang kawannya mendapat beban dari orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar untuk membawa seorang anak buah Wanda Geni yang terluka. Dengan demikian maka ia menjadi ragu-ragu. Tetapi kepepatan hatinya yang berpengaruh pada keputusannya, "Terserah Ki Jagabaya. Apakah yang akan dilakukannya terhadap orang itu."

Dan Temunggul pun melangkah semakin cepat pula ke rumahnya. Apalagi ketika terlihat olehnya warna kemerah-merahan telah membayang di langit.

Sementara itu ayah Ratri telah menutup pintunya kembali dan menyelaraknya dengan kayu menyilang. Kemudian dengan wajah yang jernih ia bertanya, "Kenapa angger Temunggul sendiri yang mengatarmu Ratri. Kenapa bukan orang lain, atau kenapa angger Temunggul tidak mengantar orang lain?"

Sambil membenahi pakaian-pakaiannya yang kusut di dalam bungkusan kecilnya, Ratri menjawab, "Aku tidak tahu ayah."

"Ah, kau pasti tahu sebabnya."

Tetapi Ratri menggeleng. "Aku tidak tahu."

Ayahnya menarik nafas panjang-panjang sambil duduk di atas sebuah dingklik bambu. "Anak itu benar-benar luar biasa. Aku kira tidak ada duanya di Kademangan ini. Angger Temunggul adalah harapan masa datang bagi Kademangan ini. Apabila kami yang tua-tua menjadi semakin tua, maka angger Temunggul pasti akan tampil. Sayang ia bukan putera Ki Demang yang akan dapat menggantikan kedudukan itu. Meskipun demikian, ia pasti akan menjadi seorang yang penting di Kademangan ini kelak. Jangankan kelak, sekarang pun ia sudah termasuk salah seorang yang kami anggap penting."

Ratri tidak menjawab. Ia langsung masuk ke dalam biliknya setelah menenguk air dingin dari dalam kendi di atas geledeg rendah.

Tetapi ayah Ratri kemudian berdiri dan mengikutinya. Sambil berdiri di depan pintu bilik ia berkata, "Kau harus bersikap baik terhadapnya Ratri. Temunggul adalah pemimpin dari seluruh anak-anak muda di Kademangan ini."

Ratri tidak menjawab. Direbahkannya dirinya di atas pembaringannya.

"Apakah kau tidak berganti pakaian dahulu, atau makan seadanya? Agaknya ibumu telah menyediakannya untukmu."

"Tidak ayah. Aku lelah sekali. Aku ingin segera tidur.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ditinggalkannya pintu bilik anaknya. Namun kemudian ia tersenyum sendiri. Katanya di dalam hati, "Ratri adalah seorang gadis yang sedang meningkat remaja.

Ia lebih senang merenung di pembaringannya dari pada makan. Hem."

Orang tua itu pun kemudian pergi ke pembaringannya pula. Sekali ia menguap. Namun sejenak kemudian yang terdengar adalah dengkurnya yang taratur.
Tetapi sementara itu Ratri juga merenung di dalam biliknya. Ditatapnya atap rumahnya, seakan-akan ia baru menghitung raguman bamboo yang berderet-deret di atas pembaringannya.
Sekali-kali terdengar ia berdesah. Berbagai macam masalah telah bergelora di dalam dadanya. Ketakutan, kecemasan dan kebingungan bercampur baur di dalam hatinya. Sesaat bayangan kekasaran dan keganasan orang-orang yang menyebut dirinya pengikut Panembahan Sekar Jagat. Kemudian terlintas bayangan orang yang mengaku bernama Putut Sabuk Tampar. Dan yang terakhir, terbayang wajah Temunggul yang pucat, namun penuh harapan.
"Apakah akan jadinya aku sekarang seandainya tidak ada orang yang menamakan dirinya Putut Sabuk Tampar itu," desah Ratri di dalam hatinya."Mungkin aku telah membunuh diriku. Dan ayah ibu tidak akan dapat melihat aku lagi, meskipun hanya mayatku."
Ratri menutup wajahnya dengan keduabelah tangannya. Namun bayangan yang menakutkan itu masih saja tampak di rongga malamnya, justru semakin jelas.
"Oh," Ratri kemudian menelungkup. Tetapi bayangan-bayangan itu masih juga tidak mau lenyap dari kepalanya.
Karena itu, maka untuk seterusnya Ratri sama sekali tidak berhasil untuk tidur sekejap pun. Bahkan tanpa sesadarnya, terasa cairan hanyat membasahi pipinya. Ratri menangis bagaimanapun juga ia bertahan. Untunglah, bahwa tidak seorangpun seisi rumah itu yang terbangun karenanya, sehingga ia tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pasti akan membuatnya semakin bingung.
Apalagi Ratri sendiri menyadari, bahwa terusirnya Wanda Geni belum berarti bahwa bahaya yang sebenarnya telah hilang sama sekali. Sebab setiap saat Wanda Geni itu dapat datang kembali. Dan sudah barang tentu, ia tidak akan dapat mengharapkan bahwa setiap saat Putut Sabuk Tampar itu dapat selalu membantunya dan menyelamatkannya dari keganasan Wanda Geni.
"Tetapi Putut Sabuk Tampar sendiri, adalah orang yang ingin merampas semua kekayaan dari Kademangan ini," berkata Ratri di dalam hatinya. Namun di hati kecilnya ia melihat beberapa perbedaan antara Wanda Geni dan Putut Sabuk Tampar. Putut itu mempunyai perbawa yang menarik perhatiannya, meskipun ia belum mengenal sebelumnya.
"Mungkin aku merasa berhutang budi kepadanya," desisnya perlahan-lahan.
Ratri mengusap matanya yang basah ketika ia mendengar suara kokok ayam di kandang. Semakin lama semakin riuh.
"Hampir pagi," ia bergumam. Dan ia sama sekali masih belum tidur sekejap pun juga.
Tetapi ketika ibunya menjengkuknya dari sela-sela pintu biliknya ia berpura-pura memejamkan matanya, supaya ibunya menyangka bahwa ia sedang tidur lelap.
"Ia terlampau lelah," berkata ibunya kepada dirinya sendiri. Lalu ditinggalkannya. Ratri di pembaringannya, untuk merebus air di dapur.
Di pagi harinya, ketika Ratri keluar dari dalam biliknya, ibunya melihat matanya yang pendul. Karena itu dengan cemas ibunya bertanya, "Apakah kau semalam menangis Ratri?"
Ratri menggeleng. "Tidak ibu, kenapa aku menangis?"
Ibunya memandang mata Ratri itu tajam-tajam. "Kau menangis semalam," ulang ibunya. "Aku tidak melihat kau pulang. Tetapi pendul di matamu itu tidak dapat kau sembunyikan."

"Aku kurang tidur ibu. Sampai hampir pagi aku memang tidak dapat tidur karena kelelahan."
"Kau aneh," jawab ibunya. "Orang yang lelah biasanya akan dengan mudahnya tertidur."

Ratri tidak dapat menjawab lagi. Tetapi ia pun tidak mengiakannya. Agaknya ibunya tidak memaksanya untuk mengakui bahwa semalam ia menangis. Sebagai seorang ibu, ia menyadari, bahwa umur anaknya adalah umur yang sedang dibelit oleh berbagai macam hiruk pikuk kehidupan. Mungkin Ratri sedang

berselisih dengan kawan-kawannya, mungkin ia gagal mempertunjukkan puncak kemampuannya semalam atau mungkin ia sedang dipengaruhi oleh perasaan seorang gadis yang meningkat dewasa menanggapi kawan-kawan laki-lakinya. Karena itu dibiarkannya saja Ratri masih tetap untuk mencuci mukanya. Kemudian masuk kembali ke dalam biliknya membenahi rambut dan mengganti pakaiannya yang kusut.

Namun bagaimanapun juga Ratri masih tetap dibayangi oleh perasaan takut. Adalah mungkin sekali Wanda Geni datang disetiap saat untuk mengambil dan membawanya ke neraka yang paling jahanam. Dengan demikian maka sehari-harian Ratri menjadi suntrut. Wajahnya suram dan sama sekali ia tidak bernafsu untuk makan. Apalagi apabila diingatnya pula kata-kata Temunggul yang berterus terang. Maka hatinya menjadi semakin kacau. Karena ternyata bahwa Temunggul tidak akan dapat melindunginya. Seandainya ia terpaksa menerima Temunggul dan menempatkan anak muda itu di dalam hatinya, namun kemudian ia terpaksa harus terjun ke dalam sarang iblis itu, apakah yang dapat dilakukan oleh Temunggul?

Orang tua Ratri tidak dapat menutup penglihatannya tentang anak gadisnya. Karena itu, maka setiap kali ibunya selalu bertanya, apakah Ratri sedang sakit.

"Aku terlampau lelah bu. Mungkin karena aku terlampau kurang tidur. Badanku rasanya tidak enak, dan bahkan kepalaku amat pening."

"Beristirahatlah."

Ratri tidak menyahut. Tetapi kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.

Di hari berikutnya, Ratri masih belum dapat melepaskan ketakutannya. Bahkan semalam-malam ia hampir tidak tidur lagi. Hanya karena lelah yang amat sangat, ia terlena untuk beberapa saat menjelang dini hari.

"Ratri," bertanya ibunya. "Sebaiknya kau berterus terang. Kau pasti tidak hanya sekadar lelah dan kantuk. Aku melihat wajahmu terlampau muram."

Semula Ratri tetap bertahan, dan menyimpan semua peristiwa yang dialaminya. Namun akhirnya ia tidak dapat tetap berdiam diri. Ketakutan, kecemasan dan kebingungan yang menghentak-hentak dadanya akhirnya meledak juga. Diceriterakannya semua yang dialaminya. Namun yang masih disimpannya adalah pengakuan Temunggul terhadapnya. Ia tidak ingin mempersoalkan masalah itu dengan ayah dan ibunya sekarang. Yang diceriterakan semata-mata adalah persoalan Wanda Geni, orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar dan kegagalan Temunggul melawan mereka.

TIBA-TIBA wajah ayah Ratri menjadi tegang. Dengan serta merta ia berkata lantang, "Nah, bukankah aku sudah berkata, jauh sebelum peristiwa ini terjadi. Bahkan pada saat Ratri tergila-gila untuk belajar menari. Apakah manfaatnya belajar menari. Inilah. Inilah akibat yang paling jelas kita lihat sekarang."

"Pak," berkata isterinya memotong kata-kata suaminya. "Jangan menyalahkan Ratri. Kalau itu dianggap bersalah, biarlah kesalahan itu tidak kita persoalkan lagi sekarang. Semuanya sudah telanjur."

"Begitulah. Begitulah akhirnya. Sudah telanjur".

"Bukankah demikian keadaannya?" jawab ibu Ratri, lalu "kini Ratri sedang bingung. Bagaimana mengatasi persoalan ini. Jangan menambah Ratri menjadi semakin bingung. Dan apakah seandainya Ratri dianggap bersalah, kita akan terpancang pada kesalahan itu, dan membiarkannya diseret oleh orang-orang Panembahan Sekar Jagat?"

"Tentu tidak. Tentu tidak," sahut ayah Ratri cepat-cepat.

"Itulah masalahnya. Bagaimana?"

Laki-laki itu tidak segera menjawab. Tetapi kini kepalanya tepekur. Ia mengerti, betapa hati anaknya dicengkam oleh ketakutan. Memang setiap saat Wanda Geni dapat datang ke rumahnya. Seperti saat-saat ia mengambil pendok emas atau mengambil timang tretes berlian, maka ia akan dapat mengambil Ratri.

Namun setiap kali ia masih saja menyesali Ratri, bahwa ia tidak menurut nasehatnya dahulu, dan setiap

kali ibunya selalu memperingatkan, bahwa yang penting adalah menyelamatkan Ratri.
"Aku belum tahu, apakah yang sebaiknya aku lakukan," berkata laki-laki itu seakan-akan ditujukan kepada dirinya sendiri. Dengan langkah yang berat ia berjalan mondar-mandir.
"Apakah Ratri perlu bersembunyi?" bertanya isterinya.
"Dimana ia akan dapat bersembunyi di Kademangan ini," desis ayahnya.
"Lalu apakah yang sebaiknya kita lakukan?" ibunyapun kemudian dicengkam oleh kecemasan.
"Aku akan minta perlindungan Ki Demang dan Ki Jagabaya. Aku akan ke Kademangan. Mungkin mereka dapat memberikan jalan keluar dari kesulitan semacam ini. Kalau perlu, biarlah Ratri untuk sementara berada di Kademangan sampai keadaan menjadi reda. Kalau kita yakin bahwa Wanda Geni telah tidak kembali lagi, maka biarlah Ratri nanti pulang ke rumah ini."
"Kapan kita dapat menentukan waktu itu, waktu dimana kita dapat mengambil keputusan, bahwa Wanda Geni tidak akan kembali lagi."
"Kita akan dapat merasakannya. Meskipun aku tidak dapat mengatakan dengan tepat, kapan. Tetapi seandainya Wanda Geni masih tetap pada pendiriannya, pasti ia akan kembali dalam waktu singkat."
Isterinya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Terserahlah kepadamu pak. Tetapi Ratri harus diselamatkan."
Ayah Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku akan pergi ke Kademangan. Setidak-tidaknya aku akan mendapat nasehat. Bagaimana aku harus menyelamatkan anakku ini."
Ayah Ratripun kemudian pergi ke Kademangan menemui Ki Demang dan Ki Jayabaya, untuk meminta perlindungan dari mereka terhadap anaknya yang sudah jelas terancam bahaya. Bahaya yang sangat mengerikan bagi seorang gadis. Karena apabila Ratri itu berhasil dibawa ke sarang iblis-iblis itu, maka ia pasti akan kehilangan. Ratri pasti akan menempuh cara yang bagaimanapun juga untuk menghapus malu. Bahkan mungkin ia akan membunuh diri."
Ketika ayah Ratri sampai ke regol Kademangan, ia menjadi heran. Di Kademangan itu dilihatnya beberapa anak-anak muda pengawal Kademangan telah berkumpul. Bahkan Temunggulpun telah ada di halaman itu pula. Di pendapa dilihatnya Ki Demang, Ki Jayabaya dan beberapa orang bebahu Kademangan yang lain. Namun di antara mereka terdapat seseorang yang asing baginya.

"Orang itukah yang telah disebut-sebut Ratri sebagai salah seorang pembantu Wanda Geni yang terluka?" pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya.

Karena itu, maka ayah Ratri tidak segera masuk ke dalam regol. Ia berhenti sejenak di luar sambil melihat suasana. Ketika dilihatnya seorang pengawal yang berdiri di depan regol, maka ayah Ratri itu mendekatinya sambil bertanya, "Kenapa halaman ini kelihatan sangat sibuk?"
"O," pengawal yang telah mengenal ayah Ratri itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Kami akan melepaskan seorang tawanan kami."
"Tawanan? Yang mana?"
"Itu, yang duduk di pendapa bersama Ki Demang."
Ayah Ratri mengerutkan keningnya. Sikap orang itu sama sekali tidak membayangkan sikap seorang tawanan. Bahkan melampaui seorang tamu yang sangat dihormat.
"Orang itu terluka ketika ia berkelahi melawan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar."
Ayah Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Dalam keadaan luka itulah ia dapat ditawan oleh salah seorang anggota pengawal Kademangan."
Ayah Ratri masih mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Tetapi ia menuntut untuk dibebaskan."
"Dan tuntutan itu dikabulkan oleh Ki Demang?"
Pengawal itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya. Setelah melalui banyak sekali pertimbangan dan pembicaraan. Akhirnya kami mengambil keputusan untuk melepaskannya, demi keselamatan seluruh Kademangan."
Sekali lagi ayah Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi bukankah ia terluka?" bertanya ayah Ratri kemudian.
"Ya, tetapi luka itu sudah diobati. Agaknya orang itu merasa bahwa ia sudah cukup kuat untuk kembali ke induknya. Ia minta kami memberikan seekor kuda."
Ayah Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya, mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Namun sejenak kemudian ia harus meloncat menepi ketika seekor kuda yang tegar meloncat berlari menyusup regol halaman, berpacu dengan cepatnya meninggalkan debu yang tipis berhamburan di jalan-jalan berbatu.
"Itulah orangnya," desis pengawal itu.
Berbagai tanggapan bergolak didalam dada orang tua itu. Ia kadang-kadang merasa bersyukur bahwa Ki Demang cukup bijaksana, sehingga orang-orang Panembahan Sekar Jagat tidak terlampau mendendam Kademangan ini, termasuk anaknya. Tetapi apabila diingatnya, sikap orang-orang itu terhadap anaknya, maka kebenciannya pun segera memuncak.
Setelah orang berkuda itu hilang di tikungan, maka orang tua itupun menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berkata perlahan-lahan kepada pengawal yang kini berdiri diseberang jalan di depan regol itu. "Aku akan menemui Ki Demang."
"Silakan," jawab pengawal itu.
Ayah Ratri itu pun kemudian memasuki halaman Kademangan dan langsung minta kepada salah seorang bahu Kademangan untuk bertemu dengan Ki Demang.
Setelah mereka duduk di pendapa, maka ayah Ratri itu pun langsung menyampaikan persoalannya dan kesulitan-kesulitannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya yang hadir pula disitu.
Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang Ki Jagabaya mendengarkan dengan wajah yang tegang.
"Aku minta perlindungan Ki Demang. Anakku selalu dicengkam oleh ketakutan yang luar biasa. Ia tidak mau makan sama sekali dan semalam hampir tidak dapat tidur sekejappun.

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpaling kepada Temunggul yang duduk pula di antara mereka. Katanya, "Jawablah persoalan yang dikatakan oleh ayah gadis yang menjadi masalah itu."

Wajah Temunggul sekilas dibayangi oleh warna merah. Namun kemudian ia beringsut maju. Katanya, "Kami disini sudah membicarakannya paman. Ketika kami mendengar permintaan tawanan kami itu untuk mengajukan syarat. Orang itu akan kami lepaskan, tetapi ia harus menjamin, bahwa kawan-kawannya selanjutnya tidak akan berbuat sebuas itu lagi terhadap gadis-gadis."
Ayah Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Temunggul meneruskannya, "Orang itu telah menyanggupinya.
"Tetapi," potong ayah Ratri. "Orang itu bukan orang tertinggi di antara mereka. Meskipun ia menyanggupinya tetapi atasannya tetap berpendirian demikian."
"Tidak paman," jawab Temunggul. "Ternyata Panembahan Sekar Jagat sama sekali tidak membenarkan tindakan-tindakan serupa itu. Sudah tentu ia akan marah, apabila ia mendengar bahwa salah seorang anak buahnya telah melanggar pantangan itu."
"Darimana kau tahu?"
"Tawanan kami inilah yang mengatakannya. Wanita bagi Panembahan Sekar Jagat adalah suatu persoalan yang tidak ada manfaatnya. Ternyata bahwa Panembahan Sekar Jagat sendiri menurut pendengaran kami lewat tawanan kami itu, juga tidak pernah kawin sepanjang umurnya."
Ayah Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya. Hatinya menjadi sedikit lapang mendengar penjelasan itu, meskipun masih juga timbul keragu-raguan.
"Apakah orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu masih juga dapat dipercaya," pertanyaan itu selalu mengganggu pikirannya. Tetapi kegelisahan didadanya sudah tidak lagi melonjak-lonjak seperti pada saat ia pergi ke Kademangan.
Orang tua itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Temunggul meneruskan. "Meskipun demikian,

aku akan selalu berusaha untuk mengawasi mereka, paman. Kalau ada hal-hal yang mencurigakan, maka aku akan segera mengambil tindakan yang akan dapat mengamankan gadis-gadis di Kademangan ini."
"Terima kasih ngger," jawab ayah Ratri sambil mengangguk-angguk. "Mudah-mudahan tidak terjadi lagi bencana apapun atas gadis-gadis kita. Kita sudah membiarkan kekayaan kita satu demi satu mereka ambil. Sudah tentu kita tidak akan dapat membiarkan anak-anak kita mereka ambil pula."
Temunggul menganggguk-anggukkan kepalanya pula. "Kita akan bersama-sama berusaha," katanya, kemudian, "Dan aku menaruh kepercayaan kepada tawanan yang kita lepaskan tadi. Agaknya ia berbicara dengan sungguh-sungguh. Bahkan ia berjanji, kalau Wanda Geni masih akan mengulangi perbuatannya, ia akan mengadukan kepada Panembahan Sekar Jagat. Sebab dengan demikian, hal itu akan dapat mengganggu kelancaran pekerjaan mereka, memungut harta dan kekayaan tidak saja di Kademangan ini."
"Dan sebentar lagi kita akan melihat dua kekuatan berbenturan," desis ayah Ratri.
"Antara siapa?" bertanya Ki Jagabaya dengan serta merta.
"Bukankah angger Temunggul dimalam itu bertemu tidak saja dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat, tetapi juga hadir sesorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar dan mengaku sebagai seorang utusan dari Resi Panji Sekar?"
Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, Kademangan ini akan menjadi ajang pertentangan dari orang-orang lain. Dan kita sama sekali tidak berbuat apa-apa."

"Jangan bermimpi Ki Jagabaya," potong Ki Demang, "Kita sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu."
"Bagaimana dengan anak-anak kita? Ternyata Temunggul telah memulainya. Dan ternyata orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu adalah orang-orang biasa, yang dapat luka oleh senjata."

Tetapi apakah kita mengetahui jumlah kekuatan mereka yang sebenarnya?" sahut Ki Demang. "Kita tidak boleh mempertaruhkan Kademangan ini untuk memberikan kepuasan kepada beberapa pribadi saja. Kita harus menghitungkannya, apa yang pantas dan dapat kita lakukan."
Ki Jagabaya tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Ia menjadi kecewa, seperti setiap kali ia mempercakapkan masalah itu, ia pun selalu menjadi kecewa.
Dan setiap kali ia berbicara masalah itu, ia selalu terdiam sambil menahan hati. Ki Demang kurang mempunyai keberanian menjajagi kekuatannya, meskipun Ki Jagabaya dapat juga mengerti, bahwa Ki Demang ingin berbuat dengan sangat hati-hati.
Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Ki Demang kepada ayah Ratri, "Pulanglah. Kita akan memperhatikan nasib gadis-gadis kita. Kita akan menemukan cara yang sebaik-baiknya tanpa mengorbankan seluruh Kademangan kita ini."
"Terima kasih," jawab ayah Ratri. "Setiap ada persoalan tentang anak-anakku, aku akan menyerahkannya kepada Ki Demang dan orang-orang lain yang seharusnya memang bertanggung jawab."
Ki Demang tersenyum sambil berkata, "Jangan takut."
Ayah Ratri pun kemudian meninggalkan Kademangan dengan hati yang agak lapang. Disampaikannya semua pembicaraannya kepada istri dan anaknya, sehingga keduanya pun menjadi agak tenang. Di tambah-tambahinya keterangan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Temunggul agar anak dan istrinya itu tidak selalu diburu oleh keragu-raguan dan kecemasan.
"Orang itu menyanggupkan dirinya menjadi taruhan," berkata ayah Ratri kepada anak dan istrinya. "Kalau Wanda Geni masih akan mengulangi perbuatannya, ia akan menyampaikannya kepada Panembahan Sekar Jagat. Sebab Panembahan Sekar Jagat sama sekali tidak menghendaki hal-hal serupa itu dapat terjadi. Bukan karena kebaikan hatinya, tetapi semata-mata karena ketamakannya akan harta benda, sehingga persoalan serupa itu akan dapat mengganggu usahanya mengumpulkan benda-benda berharga dari Kademangan ini."

Istri dan anaknya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi seperti ayah Ratri itu, sebenarnya, mereka masih menyimpan keragu-raguan di dalam hati.
Dengan demikian, maka sejak peristiwa itu Ratri jarang sekali keluar dari rumahnya, apalagi dari halaman. Ia selalu berada di dalam biliknya, atau berjalan-jalan di ruang dalam. Hanya kadang-kadang sekali ia turun ke halaman apabila ia telah menjadi rindu sekali menghirup cahaya matahari yang cerah.
Sementara itu, berita tentang hal itu telah tersebar di seluruh Kademangan. Hampir setiap mulut mempercakapkannya. Tidak terkecuali Panjang, anggota pengawal Kademangan yang baru.
Ketika ia pulang dari Kademangan di saat matahari terbenam, ia melihat Bramanti sedang menyalakan lampu regolnya, sehingga karena itu ia pun berhenti.
"He," sapanya. "Lampumu terlampau kecil."
Bramanti berpaling. Kemudian ia tersenyum. "Aku harus menghemat minyak."
Panjang kemudian singgah ke halaman itu. Mereka duduk berdua bersandar dinding regol.
"Darimana kau Panjang?" bertanya Bramanti.
"Dari Kademangan," jawab Panjang pendek.
"Apakah akan ada keramaian lagi di Kademangan?" bertanya Bramanti.

Panjang menggelengkan kepalanya, "Ekor dari keramaian yang dahulu itupun masih belum terlupakan."
"Kenapa?"

"Ratri."
"Kenapa dengan Ratri?"
"Apakah kau sama sekali tidak mendengarnya?"

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Aku telah mendengar bahwa telah terjadi keributan. Tetapi aku tidak jelas apakah yang sebenarnya telah terjadi."
"Dimanakah kau malam itu, ketika di Kademangan ada keramaian?"
"Di rumah."
"Apakah kau tidak melihat ke Kademangan?"
"Ya, aku melihat. Tetapi aku pulang sebelum keramaian itu selesai."
"Kenapa?"
"Aku terlampau lelah."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Bramanti seakan-akan ia sedang mencari sesuatu di antara hitam matanya.
"Sekali lagi Kademangan kita dijamah oleh seseorang yang diliputi oleh rahasia yang sangat gelap," berkata Panjang kemudian.
Bramanti tidak menyahut, ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.
"Hampir saja Ratri menjadi korban."
"Korban apa?"
"Panembahan Sekar Jagat." jawab Panjang, lalu "Maksudku orang-orang Panembahan Sekar Jagat."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Kenapa kau tidak terkejut, atau menjadi heran atau dengan serta merta memberikan tanggapan?"
Bramanti tergagap. Namun ia kemudian menjawab, "Aku menunggu kau selesai berbicara."
Panjang menarik nafas. Katanya, "Baiklah. Aku teruskan. Saat itu Ratri berjalan bersama dua kawannya diantar oleh Temunggul dan seorang kawan. Tetapi mereka tidak dapat melawan Wanda Geni dan tiga orang kawannya.
"Bukan mengalahkannya yang penting bagi Temunggul," sahut Bramanti. "Tetapi keberaniannya untuk melawan. Itulah yang seharusnya dilakukan sejak semula. Kalau Temunggul dan para pengawal Kademangan ini berani berbuat demikian, aku kira Panembahan Sekar Jagat harus berpikir untuk kesekian kalinya, apabila ia masih akan meneruskan perampokan yang selalu dilakukan itu."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Temunggul memang sudah melakukannya.

Agaknya ia merasa, bahwa waktunya memang sudah tiba untuk melakukan perlawanan."

"Tetapi Temunggul tidak bertempur karena ia seorang pengawal Kademangan. Ia berkelahi karena ia ingin membela Ratri," Bramanti berhenti sebentar, lalu, "Itu tidak wajar Panjang. Seharusnya Temunggul bersikap demikian sepanjang waktu, justru untuk kepentingan seluruh Kademangan."
"Dari siapa kau meniru anggapan itu atasnya?"

Sekali lagi Bramanti tergagap. Dan ia mendengar Panjang berkata seterusnya. "Aku mendengar dari pengawal yang mengawani Temunggul saat itu, bahwa kemudian hadir seseorang yang diliputi oleh rahasia itu, dan mengatakan tentang Temunggul seperti yang kau katakan."
Sejenak Bramanti tidak menjawab. Tetapi sejenak kemudian ia bertanya, "Apakah kau tidak beranggapan begitu?"
"Ya, aku pun beranggapan begitu. Kita memang harus bersikap demikian dalam segala kepentingan."
"Dan bukankah kau, aku dan orang itu dapat berpendirian serupa sebelum kita berbicara dan memperbincangkannya."
Sekali lagi Panjang menarik nafas sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Tetapi," katanya kemudian, "Orang aneh itu pun sangat menarik perhatian. Orang itu menyebut dirinya bernama Putut Sabuk Tampar. Utusan Resi Panji Sekar."
"Apakah Temunggul tidak dapat mengenal orang itu apabila suatu kali ia bertemu lagi?"
Panjang menggelengkan kepalanya. "Orang itu sengaja menyembunyikan pribadinya. Suaranya pun dibuat-buatnya sehingga melengking-lengking tidak karuan. Sikapnya dan tata gerak disaat-saat ia bertempur, sama sekali tidak dapat dikenal. Semuanya serba berlebih-lebihan dan bahkan mirip dengan seseorang yang sedang bermain-main."
"Aneh," gumam Bramanti. "Apakah pamrihnya, sehingga orang itu tidak mau menyatakan dirinya?"
"Kami tidak tahu. Temunggul tidak tahu, dan Ratri juga tidak tahu." Panjang berhenti sebentar, lalu, "Tetapi menurut dugaanku orang itu agaknya orang yang telah menolong aku itu pula."
"Ketika kau melakukan pendadaran dengan berkelahi melawan harimau itu?"
"Ya,"
"Apakah hubungannya?"
"Keduanya datang dengan tiba-tiba pada saat yang diperlukan, dan keduanya menghilang dengan tiba-tiba pula. Keduanya tidak mau memperkenalkan dirinya dan keduanya adalah orang-orang yang pilih tanding, yang tidak akan kita temui di Kademangan kita ini."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya, "Mungkin, memang mungkin," desisnya, "Mungkin orang itu benar-benar orang Resi Panji Sekar."
"Mungkin," gumam Panjang. "Memang mungkin."
Keduanya pun kemudian saling berdiam diri, seolah-olah sedang mendengarkan desir angin di dedaunan di malam yang menjadi semakin kelam.
Tiba-tiba Panjang berdesah sambil berdiri, "Sudah gelap. Aku akan pulang."
"O," Bramanti tersadar, "Begitu tergesa-gesa? Aku sebenarnya ingin mempersilakan kau naik ke pandapa."
"Terima kasih. Lain kali aku akan selalu datang. Aku merasakan sesuatu yang aneh di halaman rumah ini."
"Apakah yang aneh itu?"
"Aku tidak tahu, tetapi seolah-olah dilingkungan dinding halaman ini pun tersembunyi suatu rahasia. Rahasia yang tidak mudah ditebak."
Bramanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum, "Kau bergurau."
"Aku bersungguh-sungguh."
"Mungkin kau terlampau terpengaruh oleh kehidupan kita di masa kanak-kanak. Rumah ini kini sudah berubah sama sekali, sehingga seolah-olah di dalamnya tersimpan suatu rahasia yang gelap. Tetapi sebenarnya itu sama sekali bukan rahasia. Justru kenyataan yang terhampar siang dan malam."

Panjang menarik nafas dalam-dalam. "Selamat malam Bramanti. Apakah nanti malam kau tidak akan keluar halaman rumah ini."
Bramanti menggelengkan kepalanya, "Tidak Panjang. Aku lebih senang tidur di rumah."
"Bukankah katamu kau tidur di kandang?"

Ya. Aku memang tidur di kandang. Tidak terlampau panas, tetapi juga tidak terlampau dingin."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Satu-satu ia melangkahkan kakinya melangkahi tlundak regol halaman. Di luar regol ia berhenti sejenak sambil berpaling. "Tetapi tawanan yang di dapat malam itu, kini sudah dilepaskan."
"He," Bramanti mengerutkan keningnya. Sejenak wajahnya menjadi tegang, namun kemudian kesan itu pun segera lenyap. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia bertanya, "Tetapi, kenapa dilepas? Aku memang sudah menyangka, bahwa dengan demikian kita akan merasa lebih aman."
"Ya." Dan orang itu telah memberikan jaminan, bahwa Panembahan Sekar Jagat pasti akan mencegah apabila ada orang-orangnya yang masih akan mengganggu gadis-gadis."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apakah kita dapat mempercayainya?"
"Mudah-mudahan ia dapat dipercaya. Dan agaknya ia pun bersungguh-sungguh."
"Apakah kau melihat sendiri?"
"Aku melihat sendiri. Semua pengawal berkumpul di Kademangan ketika kami melepaskannya."
Bramanti tidak segera menjawab. Tampaklah ia termenung, namun kemudian ia berdesis. "Mudah-mudahan demikianlah hendaknya."
Panjang tidak menjawab lagi, tetapi ia berkata, "Selamat malam. Aku akan pulang."
Sepeninggalan Panjang, Bramanti kemudian duduk termenung ditangga pendapa. Dipandanginya kehitaman malam yang menjadi semakin pekat. Lampu minyak diregol halaman tergetar karena angin yang bertiup dari Selatan.
Bramanti berpaling ketika ia mendengar ibunya memanggilnya.
"Makanlah," berkata ibunya.
Bramanti pun kemudian berdiri dan berjalan ke dapur.
Meskipun kemudian tangan Bramanti memegang mangkuk tanah yang berisi nasi, namun hatinya menjalar ke dunia angan-angannya yang tidak bertepi. Dunia yang dapat menampung segala macam kejadian dan peristiwa.
Tanpa disadarinya, Bramanti telah membayangkan kemungkinan yang dapat terjadi, apabila Ratri tidak tertolong saat itu. Ia dapat menduga, apa saja yang akan dilakukan oleh Wanda Geni. Dan tiba-tiba saja ia berdesah di dalam hatinya. "Kasihan Ratri. Ternyata Temunggul tidak mampu melindunginya."
Bramanti yang mula-mula sama sekali tidak menaruh perhatian atas Ratri, justru lambat laun ia mulai membayangkannya. Ia mulai mereka-reka wajah gadis itu di dalam angan-angannya. Namun setiap kali ia menghentakkannya sambil bergumam kepada diri sendiri. "Aku agaknya akan mencari persoalan."
Tetapi wajah Ratri semakin membayang di rongga matanya.
Setelah makan, Bramanti pun minta diri kepada ibunya, untuk tidur di kandang yang kosong, seperti hampir setiap malam dilakukannya.
Namun agaknya malam terasa terlampau panas, sehingga hampir di tengah malam Bramanti keluar dari dalam kandang. Setelah mengamati keadaan sekitarnya, maka ia pun kemudian melangkah perlahan-lahan mengitari rumahnya. Namun agaknya Ia menjadi jemu, sehingga dengan demikian, maka ia pun berjalan keluar regol halaman.
Bramanti tidak tahu, kemana ia akan pergi. Tetapi ditelusurinya saja lorong yang membujur lewat di depan regol halamannya. Selangkah demi selangkah, semakin lama semakin jauh. Ketika ayam jantan mulai berkokok di tengah malam, Bramanti tersadar, bahwa ia telah berada di depan rumah Ratri.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Siang hari tidak akan berani berdiri di depan rumah itu. Kalau

Temunggul melihatnya, maka hal itu pasti akan menjadi persoalan yang berlarut-larut.

Namun sejenak kemudian tiba-tiba Bramanti itu melenting dan bersembunyi di balik dinding halaman rumah Ratri itu. Ia mendengar langkah yang semakin lama menjadi semakin dekat.
Bramanti menarik keningnya. Di dalam keremangan cahaya lampu regol halaman ia melihat dua orang berhenti di regol itu. Ternyata mereka adalah Temunggul dan ayah Ratri.
Dada Bramanti menjadi berdebar-debar karenanya. Dan sejenak kemudian ia mendengar ayah Ratri berkata, "Terima kasih ngger. Kau sudah mau bersusah payah mengantarkan aku sampai ke rumah."
"Ah," jawab Temunggul. "Itu termasuk tugasku paman."
"Ya, tugasmu adalah tugas yang sangat berat," ayah Ratri berhenti sejenak, kemudian, "Eh, tetapi, tetapi, meskipun tugasmu sudah berat, aku masih minta kau membantu mengawasi Ratri. Aku percaya kepadamu ngger. Meskipun kau gagal mengalahkan Wanda Geni, tetapi aku kira kau adalah orang yang paling kuat di Kademangan ini selain Ki Jagabaya dan Ki Demang. Kalau aku tidak mempercayakan Ratri kepadamu, maka orang-orang lain pasti akan lebih tidak dapat dipercaya lagi."
Wajah Temunggul tertunduk karenanya, "Terima kasih atas kepercayaan itu paman."
"Kalau bukan kau yang harus menjaganya, siapa lagi," berkata ayah Ratri seterusnya.
"Terima kasih paman."
"Nah, selamat malam. Mudah-mudahan dalam menunaikan tugasmu, kau jangan lengah. Kau akan dapat menjadi orang terbesar di Kademangan ini."
Temunggul tersenyum, katanya, "Betapapun besarnya, tetapi aku tidak akan dapat menjadi orang terbesar di Kademangan ini."
"Sudah tentu ngger. Tetapi, apabila wahyu memang ingin berpindah dari satu keturunan ke keturunan yang lain, apakah sulitnya. Lihatlah, suami pertama Nyi Pruwita. Bukankah ia seorang Demang yang disegani? Tetapi ia mati selagi anaknya masih kecil."
"Bramanti?"
"Bukan. Anak suaminya yang pertama bernama Panggiring."
"O, ya Panggiring."
"Ayah Panggiring adalah seorang Demang. Demang dari Kademangan ini. Tetapi nasibnya tidak terlampau baik. Ia mati, dan sepeninggalannya istrinya kawin lagi. Dan lahirlah Bramanti. Tetapi agaknya semakin besar semakin terasa oleh Panggiring bahwa ayahnya terlampau keras dan kasar kepadanya, sehingga akhirnya ia pergi. Maka kemudian ibunya pun harus mengalami kematian suaminya untuk kedua kalinya. Bukankah kau pernah mendengarnya juga?"
Temunggul tidak segera menjawab. Sesaat ia mengangguk-angguk. Namun sementara itu dada Bramanti terasa menjadi sesak. Ternyata ayah Panggiring dahulu adalah seorang Demang.
"Persetan," ia menggeram. "Namun sekarang, aku adalah anak ibu satu-satunya. Panggiring telah pergi tanpa bekas." Namun meskipun demikian, pembicaraan itu menjadi perhatiannya juga. Dan ia mendengar ayah Ratri itu berkata, "Nah, setelah Demang itu meninggal, anak laki-lakinya masih terlampau kecil dan bahkan kemudian hilang tidak ada beritanya, maka di angkat lagilah Demang yang sekarang ini."
Temunggul mengerutkan keningnya. Kepalanya terangguk-angguk. Namun ia masih tetap berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

"Sayang istrinya kawin lagi dengan seorang laki-laki yang bernama Pruwita itu," berkata ayah Ratri seterusnya, "Sehingga akhirnya Janda Pruwita pun termasuk orang yang kita hormati di Kademangan ini. Bahkan hampir saja ia terpilih untuk menggantikan Demang yang meninggal itu. Tetapi semakin lama kelakuannya menjadi semakin buruk, sehingga pada suatu ketika ia terpaksa mengalami nasib yang mengerikan itu. Bukankah kau ingat?"

Temunggul menganggukk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya, aku hanya ingat apa yang terjadi. Tetapi aku tidak banyak mengerti."

"Aku hanya ingin mengatakan, bahwa pada suatu saat, kedudukan Demang dapat bergeser dari garis keturunan."
Temunggul menarik nafas dalam-dalam.
"Ah," ayah Ratri berdesah. "Aku berbicara terlampau banyak. Selamat malam. Apakah kau akan singgah ke rumahku?"
"Terima kasih paman. Besok aku akan datang."
"Kami, seisi rumah menunggu kedatanganmu dengan senang hati."
"Terima kasih. Aku kini minta diri."
Temunggul pun kemudian melangkah perlahan-lahan meninggalkan regol halaman rumah Ratri. Ketika ia berpaling, regol itu telah tertutup kembali dan ayah Ratri pun telah hilang ditelan pintu yang telah merapat itu.
Kini, tinggallah Bramanti merenung di balik sebatang gerumbul perdu yang rimbun. Tanpa disadarinya, ia telah dicengkam oleh ceritera ayah Ratri.
"Ayah Panggiring itu dahulu seorang Demang," desisnya. "Tetapi ayahku pun seorang yang berpengaruh pada mulanya, meskipun akhirnya ia seakan-akan sama sekali tidak berharga."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia terpukul oleh akibat kelakuan ayahnya. Namun sekali lagi ia memantapkan tekadnya, "Aku harus membersihkan nama ayah dan keluargaku. Aku harus berbuat baik, sebaik-baiknya untuk Kademangan ini. Dengan demikian orang akan melupakan apa yang telah terjadi dan apa yang telah dilakukan ayah."
Dan tiba-tiba Bramanti itu pun sadar, bahwa kini ia berada di halaman rumah Ratri. Karena itu, maka ia pun kemudian berdiri dan dengan lincahnya meloncat dinding halaman. Dengan tergesa-gesa ia melangkahkan kakinya, pulang ke rumahnya. Tetapi ia tidak masuk ke dalam biliknya. Ia langsung pergi ke kandang dan membaringkan dirinya di atas jerami kering.
Sementara itu Temunggul pun sedang melangkahkan kakinya pulang ke rumahnya. Sekilas-kilas teringatlah olehnya ceritera ayah Ratri tentang Demang Candi Sari sebelum Demang yang sekarang. Tetapi ternyata ia sudah tidak begitu ingat apa yang telah terjadi saat itu.
Meskipun umurnya lebih tua sedikit dari Bramanti, tetapi ia tidak dapat mengingat dengan jelas, siapakah ayah Panggiring itu, dan apakah yang pernah terjadi atasnya. Ia hanya ingat, bahwa Panggiring dan Bramanti adalah dua orang bersaudara seibu, tetapi tidak seayah. Ia hanya ingat, bahwa ayah Ratri tidak begitu senang kepada Panggiring, sehingga anak itu kemudian pergi tanpa diketahui kemana.
"Ah, apa urusanku dengan mereka-mereka," akhirnya Temunggul menggeram, "Aku sama sekali tidak berkepentingan, kecuali kalau Bramanti akan mengganggu Ratri, atau membuat kisruh di Kademangan ini karena dendamnya atas kematian ayahnya."
Dan Temunggul pun kemudian berusaha untuk melupakannya. Ia berjalan semakin cepat, menembus gelapnya malam lewat lorong-lorong di padukuhannya.
"Aku harus ketemu dengan Ratri sendiri pada suatu ketika," ia berdesis. "Agaknya aku tidak akan mengalami kesulitan dengan orang tuanya, asal Ratri sendiri tidak berkeberatan."
Dengan demikian maka Temunggul pun kemudian mencoba mereka-reka, apakah yang sepantasnya dikatakan kepada Ratri apabila ia mendapat kesempatan. Kesempatan yang ditunggu-tunggunya, ketika Kademangan ini mengadakan keramaian telah dirusakkan oleh Wanda Geni dengan orang-orangnya.

Malam itu Temunggul hampir tidak dapat tidur sekejappun. Ia selalu dibayangi oleh harapan-harapan dan kecemasan-kecemasan. Ia belum dapat meyakinkan sikap Ratri kepadanya. Apalagi setelah ia gagal mempertahankannya, dan hadirnya seorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar.

Tetapi, betapa dadanya bergelora, maka ketika di ujung Timur membayang warna-warna merah, Temunggul itu pun justru terlena dipembaringannya.
Pada saat yang bersamaan, Bramanti yang terbaring di atas jerami kering, membukakan matanya.

Perlahan-lahan ia bangkit sambil menggeliat. Ia pun hanya dapat tidur sekejap, karena pikirannya pun menjadi kalut oleh berbagai macam persoalan.
Kemudian ia bangkit dan melangkah keluar. Ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat api di dapur sudah menyala. Agaknya ibunya bangun lebih pagi daripadanya.
Bramanti itu pun segera pergi ke sumur untuk mengambil air. Kemudian membersihkan diri dan melakukan kewajibannya mendekatkan diri kepada Tuhannya.
Seperti biasanya, maka Bramanti pun kemudian mengambil sapu lidi untuk membersihkan halaman rumahnya. Halaman yang cukup luas itu, sehingga setiap pagi ia memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukannya. Sejak matahari belum terbit, sampai terasa ujung panasnya menyentuh kulit.
Namun hari itu Bramanti tampak agak lain dari kebiasaannya sehari-hari. Wajahnya nampak murung, dan kerjanya pun agak lebih lambat. Setiap kali ia berhenti dan merenung, memandang kekejauhan. Apalagi kemudian disadarinya bahwa ia sedang menggenggam tangkai sapu lidi, maka segera ia melakukan tugasnya pula.
Ternyata Bramanti masih merasa terganggu oleh ceritera ayah Ratri tentang ayahnya, tentang ibunya dan tentang Demang Candi Sari yang lama, ayah Panggiring. Pengertiannya yang pendek tentang keluarganya itu telah membuatnya mereka-reka. Apakah yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi sudah tentu ia tidak akan sampai hati bertanya kepada ibunya. Sebab dengan demikian ia pasti akan melukai hatinya.
Karena itu maka disimpan sajalah pertanyaan-pertanyaan itu di dalam dadanya, sampai pada suatu saat ia mendengar dari siapapun juga, karena keadaannya kini masih belum memungkinkan untuk mencari kelanjutan dan permulaan dari ceritera ayah Ratri tentang keluarganya itu.
Demikian besar pengaruh ceritera itu dihatinya, sehingga ia kehilangan segala macam gairah. Ia sama sekali tidak mempunyai selera untuk makan. Meskipun demikian ia tidak mau membuat ibunya menjadi bertanya-tanya. Dipaksanya juga untuk menyuapi mulutnya pada waktu makan.

NAMUN sebagai seorang ibu, ternyata perempuan tua itu merasakan sesuatu yang tidak wajar di dalam hati anaknya. Mula-mula ia menyangka, bahwa Bramanti terlampau banyak bangun di malam hari, sehingga tubuhnya menjadi lemah. Tetapi ternyata ia keliru. Wajah yang muram dan sikap yang murung, bukanlah sekadar akibat dari kurang tidur saja.

Karena itu, maka ibunya pun mencoba bertanya kepada anak muda itu sehabis makan, "Apakah kau sakit Bramanti?"
Bramanti menggelengkan kepalanya sambil menyahut, "Sama sekali tidak ibu. Kenapa? Apakah wajahku pucat seperti orang sakit?"
"Kau tampak murung dan muram seharian ini."
Bramanti tersenyum. Jawabnya, "Aku kurang tidur semalam ibu. Aku menganyam keranjang. Tanpa aku sadari ternyata hari hampir pagi."
Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak mempercayainya sepenuhnya, namun orang tua itu tidak bertanya lagi kepada anaknya.
Sejenak kemudian Bramantilah yang berbicara, "Karena itu, aku akan beristirahat. Kalau mungkin aku akan tidur di kandang, supaya aku dapat menjadi segar lagi."
Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tidurlah."
Bramanti pun kemudian pergi ke kandang di halaman rumahnya. Segera ia membaringkan dirinya di atas setumpuk jerami. Namun ternyata ia sama sekali tidak tidur. Sambil mengejap-ngejapkan matanya ia merenungi dirinya sendiri dan seluruh keluarganya. Tetapi ia tidak dapat mengambil kesimpulan apapun. Namun kadang-kadang terbersit pula pertanyaan di dalam dirinya, "Dimanakah sekarang kakang Panggiring itu?"
Bramanti sendiri tidak mengerti, kenapa ia mengharap bahwa kakak seibunya itu untuk seterusnya tidak akan pulang kembali ke Kademangan. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia bergumam, "Aku kurang mengenalnya dari dekat, sebab sejak aku mulai menyadari keadaanku, kakang Panggiring telah

pergi."
Untuk selanjutnya, Bramanti berusaha meletakkan persoalan itu dari pikirannya. Ia ingin melupakan semuanya, "Sekarang," katanya di dalam hati. "Bagaimana aku mengatasi persoalan sendiri."
Bramanti terkejut ketika ia melihat sebuah kepala tersembul dari bilik dinding kandangnya yang kosong. Sambil bangkit Bramanti itu bergumam, "Huh, kau membuat aku terkejut Panjang."
Panjang tersenyum, jawabnya, "Benar juga kata Temunggul. Kau benar-benar anak cengeng yang mudah terkejut dan mudah merengek."
Bramanti tersenyum. Katanya, "Masuklah."
"Gatal," sahut Panjang.
"Tidak. Kandang ini sudah lama sekali tidak dipergunakan. Apalagi sejak aku perbaiki. Aku timbun jerami yang bersih di dalamnya, dan aku selalu tidur di kandang ini. Siang dan malam. Hanya dalam keadaan khusus saja aku tidur di dalam rumah."
Panjang pun kemudian melangkah masuk dan duduk di samping Bramanti.
"Kau semalam tidak pergi ke Kademangan Bramanti?"
"Ada apa di Kademangan?" ia bertanya.
"Banyak orang yang datang ke Kademangan semalam, termasuk aku dan kawan-kawan anggota pengawal.
"Temunggul?"
"Temunggul juga pergi ke Kademangan."
"Kapan ia pulang?"
"Hampir tengah malam."
"Sendiri?"
Panjang menggelengkan kepalanya, "Tidak. Ia mengantar ayah Ratri lebih dahulu, karena ayah Ratri juga berada di Kademangan."
"Kenapa kalian berkumpul? Apa akan ada penerimaan anggota baru lagi?"
"Apakah kau berhasrat untuk menjadi anggota pengawal?"
Bramanti menggelengkan kepalanya, "Bagaimana aku dapat melampaui pendadaran yang begitu berat. Apalagi untuk berkelahi melawan harimau."
Panjang tidak segera menjawab. Dipandangnya saja wajah Bramanti, hingga sesaat lamanya. Setiap ia teringat kepada sepasang harimau itu, maka ia selalu disentuh oleh perasaan aneh terhadap Bramanti. Namun ia tidak dapat memaksanya untuk menyebut dirinya sebagai seorang penyelamat dan penolong.
Panjang itu mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Bramanti bertanya, "Kenapa kalian berkumpul di Kademangan semalam?"
"Ada seseorang yang kami temui."
"Siapa?"
"Seorang yang termasuk tetua Kademangan ini. Sudah beberapa tahun ia merantau. Kini ia kembali. Karena itulah, maka kami telah menerimanya di Pendapa Kademangan. Kami ingin mendengar ceritera atau setidak-tidaknya yang sudah ditempuhnya."
Ceritera itu pasti menarik. Tetapi siapakah orang itu? Mungkin aku telah mengenalnya atau setidak-tidaknya mengenal namanya.
"Tentu, kau tentu sudah mengenalnya. Namanya Tambi. Ki Tambi."

"OH" Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku sudah mengenalnya. Ia termasuk orang dekat dengan keluarga kamu."

"Ya. Ia pun mengatakannya."
"Kemana Ki Tambi selama ini merantau?"
"Ia telah menjelajahi pulau ini dari ujung sampai ke ujung. Ia telah sampai ke ujung Timur, Banyuwangi. Dan ia pun telah sampai ke ujung sebelah Barat, Banten."
"Bukan main," Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apakah yang menarik menurut

ceriteranya."
"Biasa. Perjalanan, lapar, haus, perkelahian dan segala macam peristiwa. "Panjang terdiam sejenak, lalu."
"Apa?"
"Ki Tambi ternyata telah bertemu dengan Panggiring."
"He," berita itu benar-benar telah mengejutkan Bramanti. Sehingga kemudian dengan serta merta ia bertanya, "Dimana Ki Tambi bertemu dengan Panggiring?"
Panjang menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Ki Tambi tidak mau mengatakannya semalam. Ia ingin bertemu dengan ibumu lebih dahulu. Baru kemudian ia tidak akan merahasiakan lagi pertemuannya dengan Panggiring apabila tidak akan terjadi sesuatu atas keluargamu."
Dada Bramanti menjadi kian berdebar-debar. Karena ceritera tentang Panggiring itulah agaknya, maka semalam ayah Ratri telah menyinggung-nyinggungnya pula.
"Tetapi apakah Ki Tambi sama sekali tidak mengatakan apapun tentang kakang Panggiring?"
"Sama sekali tidak. Bahkan atas pertanyaan Ki Demang pun Ki Tambi menggeleng. Ia harus bertemu dengan ibumu lebih dahulu."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan hatinya yang tiba-tiba saja telah bergolak.
Selama ini ia berusaha untuk menyingkirkan masalah Panggiring dari lingkungan keluarganya untuk diketemukan kembali.
Bramanti menggelengkan kepalanya tanpa sesadarnya. Tiba-tiba ia berdesah di dalam hatinya. "O, ternyata aku pun adalah seorang yang tamak. Kenapa aku tidak menyukai kakang Panggiring? Ia adalah saudara seibu, meskipun berbeda ayah. Agaknya aku sudah dipengaruhi oleh kebencian ayahku kepadanya. Sudah tentu, bahwa kebencian ayah kepada kakang Panggiring sedikit banyak dipengaruhi oleh hubungan keluarga di antara mereka. Kakang Panggiring adalah anak tirinya."
"Hari ini Ki Tambi pasti akan menemui ibumu. Dan kau akan mendengar berita tentang kakakmu. Mudah-mudahan berita itu menggembirakan keluargamu yang kini tinggal tiga orang itu. Bukankah begitu?" tiba-tiba Panjang berbicara memutus angan-angannya.
"Mudah-mudahan," jawab Bramanti. Namun nada suaranya ternyata terlampau dalam.
"He, kenapa kau?" tiba-tiba Panjang bertanya. "Apakah kau menjadi bersedih? Seharusnya kau menjadi gembira dan apalagi ibumu. Ibumu telah kehilangan kedua anak laki-lakinya. Kau ternyata kembali lebih dahulu dan agaknya Panggiring pun akan menyusul."
"Ya, aku akan gembira sekali."
"Tetapi nada suaramu tidak mengatakan demikian."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. "Sudah tentu kami, maksudku aku dan ibuku akan bergembira menerima kedatangannya. Tetapi secara jujur aku harus mengatakan, bahwa hubungan yang mengikat antara kami berdua, aku dan kakang Panggiring, sama sekali tidak terasa."
"Ya, Panggiring pergi terlampau lama. Jauh lebih dahulu dari kau bukan?"
"Itulah agaknya yang menyebabkan, bahwa aku merasa seolah-olah itu tidak mempunyai seorang saudara."
Panjang mengerutkan keningnya. Dari beberapa orang dan dari sekadar ingatan ia mengerti, bahwa ayah Panggiring telah meninggal. Kemudian ibunya kawin lagi dengan ayah Bramanti. Ia mendengar rerasan beberapa orang tua-tua semalam, bahwa ayah Bramanti itu seolah-olah telah mengusir anak tirinya. Tetapi apakah sebabnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakannya dengan tepat. Ada yang mengatakan bahwa Panggiring memang anak bengal, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa ayah Bramanti terlampau keras terhadap anak tirinya.
"Yang paling mengetahui adalah keluarganya sendiri," berkata Panjang di dalam hatinya. "Terutama ibunya."
"Tetapi," berkata Panjang kemudian kepada Bramanti. "Kau akan segera mendengar kabar itu," Panjang terdiam sejenak, lalu "Ah, agaknya aku akan terlampau lama singgah di kandangmu. Aku harus pergi ke Kademangan. Aku tadi hanya singgah sebentar untuk memberitahukan kedatangan Ki Tambi kepadamu.

Mungkin ibumu perlu kau beritahu sebelumnya, supaya ia dapat bersiap-siap menerima berita tentang anak sulungnya itu."

BRAMANTI mengangguk-anggukkan kepalanya. "Terima kasih Panjang. Aku akan menyampaikannya kepada ibu, bahwa Ki Tambi akan menemuinya dan berbicara tentang Panggiring."

"Baiklah, sekarang aku minta diri. Aku akan pergi ke Kademangan. Para anggota pengawal harus berkumpul. Mungkin akan mendapat beberapa penjelasan dari Ki Demang. Atau mungkin ada keperluan lain."

"Terima kasih atas pemberitahuan itu Panjang."

"Ah, jangan terlampau banyak berterima kasih. Sudah beberapa kali kau mengucapkannya."

Mau tidak mau Bramanti pun tersenyum sambil berdiri. Di antarkannya tamunya sampai ke regol halaman. Tetapi ketika ia ingin mengatakan sesuatu. Panjang mendahuluinya, "Jangan berterima kasih lagi."

Sekali lagi Bramanti tersenyum, "Tidak. Aku akan berpesan agar kau hati-hati di jalan."

Kini Panjanglah yang tersenyum sambil melangkah pergi.

Sepeninggalan Panjang, Bramanti kembali merenung. Ia masih berdiri dipintu regol. Berbagai masalah hilir mudik di dalam kepalanya. Dan setiap kali ia mencoba untuk mengerti tentang dirinya sendiri.

"Kenapa aku tidak menyukainya?" pertanyaan itu selalu datang mengetuk jantungnya.

"Aku telah membuat kesalahan. Aku tidak boleh membenci siapapun. Apalagi kakang Panggiring. Ia adalah saudaraku seibu."

Bramanti itu terkejut ketika ia tiba-tiba saja mendengar seseorang menyapanya, "Siapakah yang kau tunggu Bramanti?"

Bramanti tergagap. Ketika ia mengangkat wajahnya hatinya menjadi berdebar-debar. Yang berdiri dihadapannya adalah Ratri. Begitu asyik ia tenggelam di dalam angan-angannya tentang Panggiring sehingga ia tidak mengerti bahwa yang berhenti di depan regol itu adalah Ratri. Disangkanya orang-orang lewat seperti yang lain. Tanpa memperhatikannya, dan bahkan tanpa menegurnya. Apabila ia mendahului menegur, orang-orang itu akan menjawab sekenanya. Tetapi kali ini yang lewat justru berhenti didepan regol itu adalah Ratri.

Bramanti mencoba mengendalikan perasaannya. Semula ia tidak merasakan getaran yang aneh itu, apabila ia bertemu dengan gadis itu. Tetapi semakin lama, justru wajah itu semakin terukir di dinding hatinya.

Dengan terbata-bata Bramanti bertanya, "Darimana kau Ratri?"

"Pertanyaanku belum kau jawab," sahut Ratri. "Siapakah yang kau tunggu?"

Bramanti menggelengkan kepalanya. "Aku tidak menunggu seseorang. Tidak ada seorang pun yang mengharapkanku menunggunya."

"Ah," Ratri berdesah. "Kau terlampau perasa Bramanti. Mungkin karena kau sudah terlampau lama meninggalkan Kademangan ini sehingga kau masih perlu menyesuaikan diri."

"Mungkin, mungkin," Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, "Tetapi kemana kau akan pergi sekarang?"

"Aku hanya berjalan-jalan saja."

"Apakah kau tidak takut berjalan-jalan sendiri?"

"Apa yang aku takutkan?"

"Bukankah kau hampir saja dibawa oleh orang-orang Panembahan Sekar Jagat?"

"Ah," sekali lagi ia berdesah. "Menurut ayah," katanya selanjutnya. "Hal itu tidak akan terulang lagi. Salah seorang dari mereka telah memberikan jaminan. Dan Panembahan Sekar Jagat sendiri pasti tidak akan membenarkan sikap orang-orang itu."

"Apakah kau yakin?"

"Tentu tidak, tetapi aku merasa cukup aman disiang hari. Sebab, kalau mereka akan datang dimanapun saja aku berada tidak seorang pun yang akan dapat menghalangi maksud mereka selain membunuh

diri."

"Ah, itu tidak perlu Ratri. Bukankah seorang telah menolongmu."
"Ya, Putut Sabuk Tampar, darimana kau tahu?"

"Setiap orang menceriterakan," namun kemudian dengan tergesa-gesa Bramanti memindahkan persoalan, "Tetapi apakah kau mempunyai suatu keperluan."
"Tidak. Sebenarnya aku ingin pergi ke bendengan. Sudah lama aku tidak pergi ke sana. Tetapi seperti katamu, aku masih takut keluar dari pedukuhan ini meskipun disiang hari. Akhirnya aku berjalan saja menyusuri jalan ini."
Bramanti menarik nafas.
"Tetapi," tiba-tiba Ratri melangkah maju. "Aku dengar dari ayah apakah Panggiring juga akan kembali?"
Dada Bramanti berdesir. Sejenak ia tidak segera dapat menyahut, sehingga Ratri mengulangi pertanyaannya.
Bramanti menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu Ratri. Yang aku ketahui, Ki Tambilah yang baru pulang. Itu pun aku hanya sekadar mendengar dari Panjang. Aku belum bertemu dengan Ki Tambi itu sendiri."
"Ayah sudah bertemu semalam di Kademangan. Tetapi Ki Tambi tidak mau mengatakan apapun tentang Panggiring sebelum ia bertemu dengan ibumu. Apakah ia sudah datang kemari?"
"Belum. Aku juga mengharapkannya."
Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, "Ah, aku akan pulang."
"Begitu tergesa-gesa. Apakah kau tidak singgah dahulu?"
Ratri menggelengkan kepalanya.
"Tetapi," berkata Bramanti kemudian, "Kenapa kau menaruh begitu besar perhatian kepada kakang Panggiring?"
Ratri mengerutkan keningnya. Kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab. "Ah, aku sama sekali tidak menaruh perhatian. Tetapi aku melihat kau berdiri di regol ini, aku teringat ceritera ayah semalam, bahwa seseorang telah berceritera tentang Panggiring. Karena itu aku bertanya kepadamu sekarang."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Sayang. Aku belum mengetahui ceritera tentang kakang Panggiring. Aku mendengar dari Panjang yang baru saja datang kemari."
"Apakah Panjang lewat di jalan ini?" bertanya Ratri.
"Baru saja. Apakah kau tidak melihat seseorang keluar dari halaman ini? Kalau yang baru saja keluar itu Temunggul, maka aku pasti menyangka bahwa kalian memang telah berjanji untuk datang kemari, karena begitu berurutan."
"Ah," Ratri mengerutkan keningnya. "Jangan kau sebut-sebut lagi hal itu Bramanti."
Bramanti tersenyum. Katanya, "Kenapa? Bukankah semuanya sudah beres?"
"Apa?" potong Ratri. "Sekali lagi aku minta, jangan kau sebut-sebut lagi hal itu. Bertanyalah tentang hal-hal yang lain. Tetapi jangan tentang hal itu. Kau membuat aku menjadi berdebar-debar demikian?"
"Maafkan Ratri. Bukan maksudku. Aku hanya ingin bergurau saja."
"Aku tahu. Tetapi aku minta, jangan kau ulang lagi."
"Baiklah. Aku akan berusaha untuk tidak menyebutkannya lagi."
"Terima kasih," sahut Ratri, yang kemudian katanya, "Aku akan meneruskan langkahku. Aku ingin mengunjungi kawan-kawan."
"Apakah kau tidak singgah dahulu?"
Ratri termenung sejenak. Namun kemudian, "Terima kasih Bramanti. Lain kali."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia mempersilakan Ratri singgah selain adat kebiasaan. Tetapi ia mengharap Ratri itu menolaknya, karena apabila Temunggul melihatnya, atau siapapun yang akan menyampaikannya kepada Temunggul, maka ia akan menemui kesulitan.

RATRI pun kemudian melangkah meninggalkannya. Ia berjalan searah dengan Panjang. Tetapi kemudian Ratri berbelok ke jalan sempit menuju ke rumah kawannya.

Bramanti pun kemudian masuk ke halaman rumahnya. Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya menunju ke kandang. Kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia duduk bersandar dinding. Sekilas terbayang seseorang yang telah begitu lama tidak dijumpainya. Kakaknya seibu tetapi tidak seayah. Dicobanya untuk mengingat-ingat kembali wajah itu. Wajah yang keras seperti batu-batu padas di pegunungan. Meskipun saat itu Panggiring masih kanak-kanak, tetapi sudah nampak pada sifat dan kebiasaannya, bahwa ia adalah seorang yang keras hati.

"Kakang Panggiring terlampau keras kepala," desis Bramanti. "Dan itulah agaknya yang membuat ayah tidak begitu senang kepadanya. Sama sekali bukan karena kakang Panggiring itu anak tirinya. Ayah bukan orang yang sejahat itu, mengusirnya dan memukulinya. Tidak. Semua itu karena kesalahan kakang Panggiring sendiri. Ayah tidak pernah mengusirnya, tetapi kakang Panggiring sendirilah yang bergi meninggalkan keluarga kami.

Tetapi ingatan itu terlampau kabur di kepala Bramanti, bagaimanapun juga, Bramanti tidak akan berpihak kepada Panggiring. Sebagai seorang anak laki-laki betapapun ia mengetahui kekurangan ayahnya, namun dalam persoalan ini ia tidak dapat memandanginya tanpa menyangkutkan diri sendiri.

"Apakah yang akan diberitakan oleh Ki Tambi itu tentang kakang Panggiring?" pertanyaan itu selalu mengganggunya, sehingga karena itu, tiba-tiba ia bangkit dan melangkah keluar lagi dari dalam kandang. "Aku harus memberitahukannya kepada ibu, supaya ibu tidak terkejut."

Maka Bramanti itupun kemudian mencari ibunya. Dan dikatakannya apa yang didengarnya tentang Ki Tambi itu.

Wajah ibunya yang sudah berkerut-kerut karena umurnya itupun menjadi semakin berkerut-kerut. Di mata orang tua itu, tiba-tiba mengambang setitik air.

"Apakah yang akan dikatakannya tentang kakakmu?"

Bramanti menggelengkan kepalanya, "Aku tidak mengerti ibu."

"Apakah ia akan pulang juga?"

"Entahlah bu," jawab Bramanti.

Ibunya pun kemudian terdiam. Tetapi tatapan matanya kemudian menembus daun pintu yang tidak tertutup rapat, menyentuh bayangan matahari di kejauhan, seolah-olah perempuan tua itu sedang mencari sesuatu di alam kembara angan-angannya.

Tetapi perempuan tua itu tahu jauh lebih banyak dari Bramanti, apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan kini yang dapat dilakukannya hanyalah menarik nafas dalam-dalam.

"Apakah Ki Tambi akan singgah ke rumah kami?" bertanya perempuan tua itu.

"Begitulah yang aku dengar."

Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mudah-mudahan aku akan mendengar kabar yang baik, yang membuat umurku tidak segera berakhir."

Bramanti mengerutkan keningnya mendengar gumam ibunya. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Dengan demikian maka sejenak mereka saling berdiam diri. Mereka masing-masing membiarkan angan-angannya membumbung segala waktu. Yang sudah lampau dan yang masih akan mereka jalani.

Namun sejenak kemudian Bramanti berdiri sambil berkata, "Bu, aku akan turun ke halaman."

"Tetapi bukankah kau tidak akan pergi keluar? Kita tunggu Ki Tambi, supaya kita cepat mendengar ceriteranya bersama-sama."

"Aku hanya akan keluar dan turun ke halaman ibu. Udara terlampau panas. Mungkin aku berada di kandang, tetapi mungkin juga aku menganyam wuwu di bawah pohon sawo."

"Baiklah," jawab ibunya. "Kalau Ki Tambi datang, aku akan memanggilmu."

Bramanti pun kemudian meninggalkan ibunya dan pergi ke halaman. Sejenak ia berdiri termangu-

mangu. Dilihatnya beberapa potong bambu bersandar pada batang sawo yang rimbun. Timbul niatnya membuat wuwu untuk menangkap ikan di sungai. Tetapi tiba-tiba saja ia merasa malas. Karena itu, maka ia pun melangkah kembali ke kandang dan kini bahkan ia berbaring di atas jerami kering.
Bramanti sekali lagi tenggelam di dunia angan-angannya. Sekali-kali ia mendengar lenguh lembu di kejauhan. Burung perenjak berkicau di dahan batang melanding disamping kandang seakan-akan mengabarkan, bahwa sebentar lagi akan datang seorang tamu berkunjung kerumah itu.
Bramanti terkejut ketika ia mendengar suara ibunya memanggil. Dengan tergesa-gesa ia bangkit dan melangkah keluar kandang, dan kemudian dengan dada berdebar-debar ia pergi ke pendapa.
Jantungnya serasa berguncang ketika ia melihat, seseorang berdiri di tangga pendapa bersama ibunya. Dan segera ia mengenal orang itu. Meskipun tampak orang itu menjadi semakin tua, namun ia masih dapat mengenalnya dengan pasti, bahwa orang itulah yang bernama Ki Tambi.
Orang itu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum ketika ia melihat Bramanti mendatanginya. Dengan ramahnya ia berkata, "Kalau aku tidak mendengar dari ibumu, bahwa kaulah Bramanti itu, aku sudah tidak dapat mengenalmu lagi."
Bramanti pun menganggukkan kepalanya. Dengan hormatnya ia menyahut, "Terima kasih. Tetapi aku masih dapat mengenal dengan jelas dan bahkan hampir tidak berubah, bahwa aku berhadapan dengan Ki Tambi. Kira-kira sepuluh tahun yang lampau, Ki tambi juga sudah seperti ini, dan sekarang Ki Tambi masih juga seperti ini."
Orang yang bernama Ki Tambi itu tertawa. Katanya, "Aku setiap hari minum jamu Bramanti sehingga aku menjadi awet muda."
Bramantipun tertawa. Ibunya yang jarang sekali mendapat kesempatan untuk tertawa itu pun tertawa pula.
"Marilah, masuklah Ki Tambi," ibu Bramanti itu pun mempersilahkan.
Meskipun kemudian bersama-sama masuk ke pringgitan, sejenak kemudian mereka telah terlibat dalam pembicaraan yang lancar. Mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing dan sejenak kemudian mulailah mereka berceritera tentang diri mereka.

"Jadi Ki Tambi telah merantau lebih dari lima tahun," bertanya ibu Bramanti.
"Tujuh tahun," sahut Ki Tambi.

"Sudah cukup lama Ki Tambi meninggalkan Kademangan ini," berkata ibu Bramanti. "Mungkin sekarang Ki Tambi merasa bahwa Kademangan ini sudah jauh berubah dari Kademangan yang dahulu kau tinggalkan."
"Tidak. Aku masih cukup mengenalnya. Hampir tak ada perubahan sama sekali."
"Kecuali isi dan wataknya," potong Bramanti.
Ki Tambi mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, bentuk lahiriahnya hampir tidak berubah. Tetapi betul katamu Bramanti. Isi dan watak dari Kademangan ini agaknya memang telah berubah. Baru dua hari aku berada di Kademangan ini namun aku sudah melihat dan mendengar banyak sekali peristiwa-peristiwa yang menurut dugaanku, tidak akan dapat terjadi beberapa tahun yang lampau."
"Kademangan ini seolah-olah diliputi oleh keputusasaan," sahut Bramanti.
Ki Tambi tidak segera menjawab. Namun yang terdengar adalah suara ibunya, "Kita sudah tidak berhak lagi untuk mencampurinya Bramanti. Kita lebih baik berbuat untuk diri kita sendiri."
Ki Tambi yang mendengar kata-kata ibu Bramanti itu mengerutkan keningnya. Sekilas ditatapnya wajah perempuan tua itu, kemudian wajah Bramanti. Tetapi Bramanti sedang menundukkan kepalanya.
"Aku sudah mendengar semuanya. Aku sudah mendengar tentang orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat. Aku sudah mendengar tentang kau Bramanti bahwa kau pun ternyata belum lama kembali ke Kademangan ini sejak kepergianmu lebih dari sepuluh tahun yang lampau, kira-kira tiga tahun sebelum aku meninggalkan Kademangan ini bahkan aku sudah mendengar pula ceritera terakhir, tentang Ratri yang hampir saja menjadi korban salah seorang pengikut Panembahan Sekar Jagat itu.

Untunglah saat itu datang seorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Bukankah begitu?"
"Begitulah menurut pendengaranku Ki Tambi," jawab Bramanti.
"Bahkan aku mendengar pula seseorang yang tidak dikenal telah menolong dua orang calon anggota pengawal yang sedang menjalani pendadaran. Benar begitu?"
"Mungkin Ki Tambi. Akupun hanya mendengar kata orang."
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya ia ingin mengucapkan sesuatu, tetapi tiba-tiba maksudnya itu di urungkannya. Bahkan kemudian ia hanya menarik nafas dalam-dalam.
Namun sejenak kemudian ia bergumam, "Memang dalam waktu tujuh tahun, banyak persoalan yang dapat terjadi. Seperti persoalanku sendiri. Hampir tidak seorang pun yang memperhatikan kepergianku saat itu. Bahkan mungkin ada satu dua orang yang sama sekali tidak mengerti, bahwa aku pernah meninggalkan Kademangan ini selama sekian tahun. Waktu itu, aku tidak lebih dari seorang tukang blandong yang tidak berarti apa-apa. "Ki Tambi berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya, "Tetapi dalam waktu tujuh tahun terakhir, ternyata aku telah berubah sama sekali meskipun bentuk lahiriah, aku masih juga Tambi yang dahulu."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Pengalamanku sangat berarti bagiku. Dan aku sekarang akan dapat berusaha dengan cara yang lebih baik daripada seorang blandong yang setiap hari selalu memeras tenaga. Aku sudah dapat menabung sedikit modal apabila suatu ketika aku tertarik untuk berdagang."
Bramanti masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebenarnya ia ingin segera mendengar berita tentang Panggiring.
Agaknya ibu Bramanti pun demikian pula. Bahkan perempuan tua itu sudah tidak menahan perasaannya lagi. Sehingga sesaat kemudian terloncat pertanyaannya, "Tetapi Ki Tambi, apakah kau benar-benar bertemu dengan Panggiring?"

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Bramanti, dan sejenak kemudian ibunya.
"Benarkah?" desak ibu Bramanti itu.

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Terdengar jawabannya perlahan-lahan. "Ya. Aku memang bertemu dengan Panggiring.
"Bagaimana dengan anak itu Ki Tambi?"
Ki Tambi tidak segera menjawab. Meskipun kepalanya terangguk-angguk dan bibirnya bergerak-gerak, namun tidak sepatah katapun yang dapat didengar berdesis dari mulutnya.
"Bagaimana Ki Tambi," perempuan tua itu semakin mendesak.
Tetapi Ki Tambi masih belum menjawab. Bahkan kemudian ia bertanya kepada Bramanti, "Bramanti, bukankah kau sudah tidak berhasrat untuk meninggalkan rumah ini lagi?"
Bramanti menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi dihadapan ibunya ia tidak menjawab lain kecuali mengiakannya. Meskipun demikian ia berkata lebih lanjut, "Tetapi, entah salahku entah kawan-kawanku bermain di masa kanak-kanak, masih kurang dapat saling menyesuaikan diri. Aku masih merasa terasing, dan bahkan di asingkan."
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Lambat laun Bramanti, aku yakin bahwa kau akan tetap menjadi keluarga Kademangan ini. Karena itu, usahakanlah. Dan jangan pernah berfikir lagi untuk meninggalkan ibumu yang sudah tua. Kampung halaman dan tanah warisanmu ini. Kau harus menjadi anak yang baik, yang akan menjadi kebanggaan seluruh keluargamu, dan bahkan lingkunganmu."
Bramanti menjadi bingung. Dengan demikian ia justru terdiam. Kemudian sekali lagi Bramanti menarik nafas dalam-dalam.
"Tetapi," ibunya menjadi semakin tidak sabar. "Bagaimana dengan Panggiring? Apakah ia masih hidup atau sudah mati?"
"Sampai aku meninggalkan tempatnya, ia masih tetap hidup. Entahlah apabila terjadi sesuatu dengan anak itu di perjalanannya. Karena Panggiring pun merantau seperti aku pula. Tetapi ia lebih telaten

tinggal di suatu tempat dari padaku."
Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian terdengar ia berdesis. "Hanya itukah berita tentang Panggiring yang kau bawa Ki Tambi?"
Ki Tambi menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi masih belum menjawab pertanyaan itu. Bahkan sekali lagi bertanya kepada Bramanti, "Bramanti, aku mengharap, bahwa kau akan menjadi pegangan hidup ibumu di hari tuanya ini. Aku dengar bahwa kau bersikap baik. Maksudku, kau sama sekali tidak ingin melepaskan dendam atas kematian ayahmu. Bahkan kau bermaksud untuk membersihkan nama ayahmu dengan perbuatan. Betulkah kau pernah berkata begitu kepada kawan-kawanmu?"
"Ya Ki Tambi. Aku memang pernah berkata demikian. Ketika itu aku dituduh, bahwa kedatanganku semata-mata didorong oleh perasaan dendam.
"Bagus. Aku berdoa Bramanti, supaya kau menjadi penebus nama keluargamu. Nama yang buram akan menjadi cerah, karena kau telah berbuat banyak kebaikan, meskipun sampai saat ini kau masih tetap dicurigai."
Bramanti mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti arah pembicaraan Ki Tambi. Kedatangannya diharapkan untuk dapat mengatakan beberapa masalah mengenai Panggiring. Tetapi sedemikian jauh yang dipercakapkannya adalah dirinya.
"Tetapi," sekali lagi ibunya memotong. "Bukankah kau ingin mengatakan tentang Panggiring, Ki Tambi?" Selain berita bahwa kau pernah berjumpa, dan berita tentang ketidaktahuanmu akan keadaannya sepeninggalanmu, apakah kau tidak pernah mengetahui, atau mendengar, apakah kerjanya kini?"
Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah perempuan tua itu. Kemudian katanya dalam nada berat, "Nyi Pruwita. Kau harus merasa berbahagia bahwa Bramanti telah kembali. Ia akan menjadi sandaran hidup Nyai di hari mendatang. Nyai tidak usah memikirkan apa-apa lagi harus di pegang erat-erat."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah perempuan tua itu. Kemudian katanya dalam nada berat, "Nyi Pruwita. Kau harus merasa berbahagia bahwa Bramanti telah kembali. Ia akan menjadi sandaran hidup Nyai di hari mendatang. Nyai tidak usah memikirkan apa-apa lagi harus di pegang erat-erat."
Ibu Bramanti menjadi kian berdebar-debar. Ia merasa bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan telah terjadi atas Panggiring. Tetapi Panggiring belum mati sepengetahuan Ki Tambi. Justru dengan demikian, maka perempuan tua itu menjadi semakin terdorong untuk mengetahui apakah yang sebenarnya telah terjadi. Bagaimanapun juga, Panggiring adalah anaknya seperti Bramanti. Sebagai seorang ibu, maka sudah tentu ia tidak akan dapat melepaskan ikatan yang terjalin antara dirinya dan anak yang telah dilahirkannya.

Karena itu, maka dengan gelisah ia menuggu Ki Tambi mengatakannya selanjutnya tentang anaknya yang sulung, yang lahir dari ayah yang lain dari ayah Bramanti.
"Nyai," berkata Ki Tambi kemudian. "Aku berkeras untuk tidak mengatakan apa-apa tentang Panggiring semalam di Kademangan sebelum aku bertemu dengan Nyai. Beberapa orang telah bertanya tentang anak itu."
"Kenapa tiba-tiba saja mereka bertanya tentang Panggiring."
"Aku terdorong mengatakan bahwa aku telah bertemu dengan anak itu di Kudus."
"Ya, tetapi kenapa dengan anak itu?" desak ibunya yang menjadi semakin tidak sabar lagi.
"Nayi, berita tentang Panggiring memang kurang baik. Tetapi jangan terlampau disesalkan. Nyai harus berterima kasih banyak kini Bramanti ada di rumah ini, memelihara tanah ini sebagai tanah warisan dengan baik-baik. Memperbaiki rumah yang menurut pendengaranku sudah hampir tidak dapat ditempati lagi karena lubang-lubang pada atapnya menjadi kian hari kian luas. Dan sekarang rumah dan halaman ini sudah kelihatan bersih dan rapi meskipun tidak dapat diperbandingkan dengan saat-saat Ki Pruwita masih kayaraya."

Debar di dada perempuan tua menjadi kian tajam menggores jantungnya.
"Katakan Ki Tambi, katakan."
"Endapkanlah perasaanmu Nyai," Ki Tambi berhenti sejenak.
"Apakah anak itu telah mati?"
Ki Tambi tidak segera menjawab. Ia berpaling memandangi wajah Bramanti yang tegang untuk sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Tidak. Panggiring tidak mati. Tetapi hidupnya kini sama sekali sudah tidak berarti lagi."
"Maksudmu?" desak ibunya.
Sekali lagi Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. "Nyai, anak itu terperosok ke dalam dunia yang paling kelam."
Nyai Pruwita terhenyak ditempatnya. Mulutnya serasa terbungkam, dan dadanya menghentak-hentak seperti akan retak. Sementara Bramanti mendengarkannya dengan tegang.
"Apakah maksud Ki Tambi sebenarnya dengan dunia yang hitam itu?" bertanya Bramanti.
Ki Tambi menggelengkan kepalanya. Desisnya, "Hampir tidak dapat dikatakan. Setiap orang tidak berani lagi menyebut namanya. Karena Panggiring seolah-olah telah menjadi hantu yang paling menakutkan. Setiap orang yang berhati kecil, akan menjadi pingsan apabila mereka mendengar nama itu Panggiring."
"Apakah yang telah dilakukan," ibunya memotong dengan suara yang gemetar, "Apa? Apakah anakku...." suara perempuan itu terputus. Dari matanya meleleh air yang bening membasahi pipinya yang kisut.

"Entahlah, bagaimana asal mulanya Nyai. Panggiring di daerah pesisir Utara benar-benar menjadi hantu yang menakutkan. Namanya dikenal oleh setiap orang. Namun sayang, bahwa nama Panggiring di pesisir Utara adalah nama seorang perampok dan perampok besar, hampir tiada bandingnya. Di darat dan di laut."
"Oh," terdengar sebuah desah yang dalam. Dan tiba-tiba ibu Bramanti itu menjadi lemas. Hampir saja ia jatuh terjerembab dari amben apabila anaknya tidka dengan sigapnya menahannya.

"Ibu," panggil Bramanti.
Nafas perempuan tua itu menjadi terengah-enGah. Lamat-lamat terdengar suaranya dalam dan parau, "Panggiring, Panggiring."
Ki Tambi pun kemudian menjadi cemas dan gelisah. Ia sudah berusaha untuk mengatakannya dengan hati-hati. Tetapi bagaimana pun juga, kejutan perasaan itu benar-benar telah mengguncang seisi dadanya.
Kemudian Bramanti membaringkan ibunya itu di pembaringannya. Perempuan tua itu kemudian sama sekali tidak berhasil menahan tangisnya. Panggiring adalah anaknya. Betapapun juga.
Ki Tambi pun kemudian duduk di sampingnya. Dengan hati-hati ia mencoba menghiburnya. Mengucapkan beberapa kata pemupus, agar perempuan tua itu ikhlas menerima keadaan yang tidak mungkin lagi dapat dihindari.
"Ki Tambi," berkata perempuan tua itu di sela-sela isaknya. "Aku sudah terlampau biasa menahan hati dalam kesulitan perasaan yang paling parah. Hampir sepuluh tahun aku hidup dalam keadaan yang asing. Hampir tidak seorang pun yang mau menerima aku di dalam pergaulan hidup di Kademangan ini. Meskipun masih juga ada satu dua orang menganggapku sebagai manusia yang berperasaan, tetapi aku benar-benar telah terasing. Dan aku dapat menahankannya. Sepuluh tahun sejak suamiku itu meninggal dunia. Tetapi selama itu aku masih berpengharapan."
"Apakah yang Nyai harapkan?"
"Anak-anakku."
Bramanti mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja di luar sadarnya ia berkata, "Apakah kepulanganku tidak berarti bagi ibu?"
"Tentu. Tentu Bramanti. Kau begitu sama artinya dengan kakakmu Panggiring. Kau adalah anak yang aku lahirkan seperti aku melahirkan kakakmu meskipun kalian tidak seayah. Tetapi ayah-ayah kalian itu

semuanya sudah tidak ada lagi. Dan yang tinggal padaku adalah kalian berdua. Kau dan Panggiring. Harapanku aku letakkan kepadamu dan kakakmu. Kehadiranmu sangat berarti bagiku. Apalagi apabila kakakmu Panggiring itu tidak akan kembali lagi. Maka satu-satunya sandaran hidupku adalah kau."

Bramanti menundukkan kepalanya. Ia menyesal sekali, bahwa ia telah membuat ibunya menjadi semakin pedih. Tetapi ia tidak dapat mengingkari perasaannya sendiri. Aneh, bahwa ia sama sekali tidak mengharapkan kakaknya itu pulang. Seperti ayahnya, Panggiring kurang mendapat tempat dihatinya. Apalagi kini, setelah ia mendengar, bahwa Panggiring telah menjadi seorang perampok dan perampok yang menakutkan. Tetapi sebagai seorang yang matang, Bramanti sebenarnya tidak pernah disentuh oleh perasaan takut itu. Terhadap siapapun.

Sejenak Bramanti dicengkam oleh perasaannya. Kadang-kadang ia memang sempat mencela dirinya sendiri. Apapun yang dilakukan Panggiring, dan betapa ia akan sanggup mengingkarinya, namun kenyataan bahwa Panggiring itu dilahirkan oleh ibunya itu tidak akan dapat dihapuskan. Bagaimana pun juga Panggiring adalah kakaknya.

Ki Tambi memandangi ibu Bramanti dengan tatapan belas kasihan. Perempuan itu telah terdorong-dorong kejalan yang terlampau terjal dan curam. Sebagai seorang yang dekat dengan keluarga Pruwita, Ki Tambi mengetahui banyak, tentang apa yang pernah terjadi atas perempuan tua itu.

"Nyai," berkata Ki Tambi. "Setelah aku berada di Kademangan ini kembali, maka kau tidak akan terasing lagi. Setidak-tidaknya aku akan selalu berkunjung ke rumah ini seperti yang selalu aku lakukan dahulu. Perlakuan yang tidak wajar atas kalian tidak akan pernah terjadi lagi. Aku akan minta kepada para tetangga."

Tetapi perempuan itu menggelengkan kepalanya, "Tidak perlu Ki Tambi. Aku tidak pernah mengharapkan belas kasihan yang demikian. Kalau mereka berbaik kepada kami hanya karena memenuhi permintaanmu, maka sebenarnya mereka tidak berbaik kepada kami, tetapi semata-mata kepadamu."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sikap itu masih saja melekat pada Nyai Pruwita, yang pernah disebut Nyai Demang Candi Sari. Tetapi Ki Tambi tidak menyahut lagi. Ia tidak mau membuat perempuan itu semakin sakit.

Dengan demikian maka sejenak mereka saling berdiam diri. Sehingga dengan demikian ruangan itu menjadi sepi.

Angin yang silir berhembus menyusup di antara daun pintu yang masih menganga. Satu-satu terdengar ciap burung emprit di pepohonan dan kicau burung podang dipelapah pisang.

Sejenak kemudian Ki Tambi berdesak. Perlahan-lahan pula ia berkata, "Nyai. Sudah tentu pada suatu ketika berita ini akan terpencar. Mungkin sehari dua hari aku masih dapat mengelakkan segalam macam pertanyaan, tetapi sudah tentu pada suatu ketika aku akan lengah dan mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Karena itu sebelumnya aku minta maaf kepadamu."

Perempuan tua itu menganggukkan kepalanya. Betapa beratnya ia menjawab "Bukan salahmu Ki Tambi. Katakanlah apa yang sebenarnya terjadi. Biarlah arang yang tercoreng di wajah kami menjadi semakin hitam. Namun sekali lagi aku masih berpengharapan. Kalau saja Bramanti berhasil, maka ia akan membersihkan segala cacad dan cela itu."

"Mudah-mudahan," desis Ki Tambi. Kemudian, "Namun Nyai, bagaimana pun juga, aku harus mengucapkan terima kasih kepada Panggiring itu. Meskipun ia menjadi seorang yang paling ditakuti, tetapi ia tidak melupakan orang-orang yang pernah dikenalnya di masa kanak-kanaknya"

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Bramanti.

"Dalam perjalananku, suatu ketika aku bertemu dengan segerombolan penyamun. Betapapun aku mencoba melawan, namun aku sama sekali tidak berdaya. Akhirnya aku tertangkap. Tidak ada di dalam ingatan mereka untuk membiarkan orang-orang yang ditangkapnya untuk tetap hidup. Karena itu, maka

akupun sudah disiapkannya untuk menjadi tontonan pada saat matiku," Ki Tambi berhenti sejenak, kemudian "Tetapi ternyata Tuhan masih ingin memelihara aku sebagai hamba-Nya dimuka bumi ini. Ternyata pemimpin tertinggi dari penyamun itu sedang menerima tamu yang dihormatinya. Tamu itu adalah Panggiring. Raja dari segala raja perampok dan perampok."

Bramanti mendengarkannya dengan sepenuh minat. Sedang ibunya pun mencoba untuk mengerti persoalan itu.
"Ternyata Panggiring masih mengenal aku," sambung Ki Tambi. "Karena itu, maka ia minta aku dibebaskan. Mula-mula para penyamun itu berkeberatan. Mereka takut kalau aku berceritera tentang mereka dan kedudukan mereka. Tetapi mereka sama sekali tidak dapat melawan kehendak Panggiring. Sehingga akhirnya aku dilepas kannya. Sebelum aku meninggalkan neraka itu, Panggiring mendatangi aku sambil berkata, "Ki Tambi, kau masih mengenal aku."
"Ya," jawabku.
"Nah, seterusnya berhati-hatilah. Jangan sampai terperosok kesarang manusia-manusia serigala macam ini. Untunglah bahwa aku sempat melihat. Kalau tidak, maka kau pasti sudah dibantai seperti seekor kelinci. Nah, untuk keselamatanmu, bawalah tanda ini. "Dan Panggiring tidak memberi aku sebuah lencana."
Bramanti mengerutkan keningnya, "Apakah lencana itu masih ada pada Ki Tambi?"
"Tentu," jawab Ki Tambi. "Aku masih menyimpannya."
Kemudian Ki Tambi mengambil sesuatu dari dalam kantung ikat pinggang kulitnya. Sebuah kepingan perak yang terukir. Dan ukiran itu telah membuat dada Bramanti dan ibunya menjadi berdebar-debar. Ukiran itu berupa sebuah candi kecil. Candi Sari.
"Oh," desis ibunya. "Ia masih selalu ingat tanah kelahirannya."
"Tetapi ia telah menodainya pula," sahut Bramanti dengan serta merta.
Wajah ibunya yang suram itu menegang sesaat, namun kemudian titik air di matanya menjadi semakin deras. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.
"Maaf ibu," bisik Bramanti. "Aku tidak ingin menyakitkan hati ibu."
"Tidak Bramanti. Kau tidak bersalah. Kau benar. Kakakmu tidak saja menodai Kademangan ini, tetapi ia telah semakin menodai nama keluarga kami yang memang sudah tidak dikehendaki oleh siapapun juga ini."
"Tetapi lencana itu telah menyelamatkan aku beberapa kali. Agaknya setiap gerombolan yang berkeliaran di pesisir Utara telah mengenal bentuk candi semacam itu. Dan merekapun agaknya telah mengerti arti daripadanya. Setiap orang yang mempergunakan tanda itu berada di dalam perlindungan seseorang yang mereka segani, Panggiring. Demikian juga aku. Setiap kali aku jatuh ke tangan seseorang yang bermaksud jahat terhadapku, maka setiap kali mereka minta maaf apabila mereka melihat lencana perak dengan ukiran sebuah candi kecil itu."
Titik air mata perempuan tua itu menjadi semakin deras, sedang dada Bramanti pun menjadi semakin keras berdentang. Ceritera tentang kakaknya itu telah benar-benar membuatnya gelisah oleh perasaan yang tidak menentu.
"Sudahlah," berkata Ki Tambi kemudian, "Jangan terlampau dipikirkan. Aku sengaja memberitahukan kepada Nyai Pruwita, supaya Nyai mendengarnya lebih dahulu, langsung dari mulutku. Apabila kelak Nyai mendengar dari orang lain, yang mungkin sudah ditambah atau dikurangi, maka luka dihati Nyai akan menjadi lebih parah lagi."

"Terima kasih Ki Tambi," gumam Nyai Pruwita. "Aku sudah mendengar berita tentang anakku. Apapun yang telah terjadi atasnya, namun aku telah mengetahuinya."

"Tetaplah tenang Nyai. Aku percaya bahwa Bramanti akan berhasil mencuci nama keluarga ini. Beberapa orang seumurku akan dapat menjadi saksi, bahwa keluarga ini pada mulanya adalah keluarga yang baik. Tidak bedanya dengan keluarga-keluarga yang lain. Adalah wajar, apabila satu di antara yang baik itu

mempunyai cacad atau celanya."
Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi air di matanya masih belum kering.
"Berdoalah," desis Ki Tambi. Dan sekali lagi perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Nah, sudahlah. Aku minta diri. Dadaku telah menjadi lapang, bahwa aku telah menyampaikannya kepada keluarga ini tentang salah seorang anggotanya yang hilang."
"Apakah mungkin yang hilang itu akan kembali Ki Tambi?" tiba-tiba perempuan tua itu bertanya.
Ki Tambi termenung sejenak. Namun kemudian ia mengangkat pundaknya berkata, "Hanya Tuhanlah yang tahu."
Perempuan tua itu mengangkat kepalanya. Namun terasa kepalanya sangat pening.
"Sudahlah. Berbaringlah," berkata Ki Tambi.
"Terima kasih Ki Tambi," sahut perempuan itu, "Seringlah datang kemari, supaya kami tidak merasa seolah-olah kami adalah orang-orang yang diasingkan di tanah kelahiran sendiri."
"Tentu, tentu. Aku akan datang kemari setiap kali."
Ki Tambi pun kemudian meninggalkan rumah itu, di antar oleh Bramanti sampai ke regol. Kemudian sepeninggalan orang tua itu, Bramanti berjalan dengan kepala tunduk naik ke rumahnya kembali. Ditemuinya ibunya masih berbaring dipembaringannya.
"Bramanti," berkata ibunya perlahan-lahan, "Kau sudah mendengar semuanya."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian ia duduk disamping ibunya sambil menundukkan kepalanya.
"Harapanku satu-satunya adalah kau. Aku harap kau menyadarinya. Tak ada sandaran apapun lagi dalam sisa hidupku ini."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Aku mengerti ibu. Dan aku akan berusaha. Berusaha sedapat-dapat aku lakukan."
Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Sekarang aku ingin tidur Bramanti. Kepalaku terlampau pening."
"Ibu jangan terlampau terpukau oleh peristiwa yang diceriterakan oleh Ki Tambi. Ibu harus menenangkan diri dan mencoba melupakannya."
Perempuan itu mengangguk.
"Memang sebaiknya ibu mencoba untuk tidur."
Sekali lagi perempuan itu menganggukkan kepalanya.
Bramanti pun kemudian pergi ke luar rumah. Tanpa sesadarnya kakinya telah membawanya masuk ke dalam kandang yang kosong. Perlahan-lahan ia duduk di atas jerami yang kering bersandar dinding. Ceritera Ki Tambi tentang kakaknya telah membuatnya menjadi semakin jauh daripadanya. Bahkan ia merasa, bahwa kakaknya itu telah mempersulit usahanya untuk memperbaiki nama keluarganya. Sebelum ia dapat berbuat sesuatu, maka setiap orang akan memalingkan wajahnya, apalagi mereka berlalu di depan rumah itu, terlebih-lebih lagi dari saat-saat sebelumnya.
"Aku tidak boleh menunggu terlampau lama," desisnya. "Semuanya harus segera berakhir. Permainan yang menjemukan itu pun harus segera berakhir," namun kemudian ia bergumam. "Tetapi aku tidak dapat tergesa-gesa. Aku harus mematangkan suasana lebih dahulu, apabila aku tidak ingin gagal."
Dalam kekalutan pikiran itulah, ia kemudian membaringkan dirinya. Meskipun ia tidak tertidur, tetapi ia menjadi terkejut ketika disadarinya, bahwa matahari telah menjadi terlampau rendah.

Dengan tergesa-gesa Bramanti keluar dari dalam kandangnya yang kosong itu. Diambilnya sapu lidinya dan mulailah ia membersihkan halaman. Kali ini sekadar didepan dan di sekeliling pendapa saja, karena sebentar kemudian matahari menjadi semakin merah di punggung bukit.
Ketika hari mulai menjadi gelap, maka mulailah ia menyalakan lampu-lampu di dalam rumahnya dan yang terakhir dinyalakanlah lampu di regol halaman. Sejenak ia berdiri saja di depan regol, kalau-kalau Panjang lewat dari Kademangan seperti kebiasaannya. Tetapi setelah beberapa lama anak muda itu tidak lewat, maka Bramanti pun kemudian masuk ke dalam halaman, dan langsung naik ke rumahnya. Ia masih sempat menyiapkan air dan kayu bakar, sebelum ia minta diri kepada ibunya untuk tidur di

kandang seperti kebiasaannya.
Tetapi seperti siang tadi, maka matanya hampir-hampir tidak bisa dipejamkannya. Angan-angannya selalu saja diliputi oleh ceritera Ki Tambi dan usahanya untuk memperbaiki nama seluruh keluarganya.
"Secepat datang kesempatan, aku harus menyatakan diri. Semata-mata untuk mencuci nama yang justru menjadi semakin kotor oleh pokal kakang Panggiring."
Dan malam itu juga Bramanti telah membulatkan tekadnya, bahwa ia harus segera berbuat sesuatu.
Ketika matahari mulai memancarkan sinarnya yang kekuning-kuningan di pagi hari, Bramanti sudah sibuk membersihkan halaman rumahnya. Sekali-kali ia melihat seseorang lewat di muka regol halamannya. Namun seolah-olah mereka sama sekali segan untuk berpaling. Bahkan rasa-rasanya mereka berjalan dengan tergesa-gesa sambil berjingkat, apabila mereka lewat didepan regolnya.
"Aku terlampau terpengaruh oleh perasaanku sendiri," ia berkata di dalam hatinya. "Aku kira memang demikian yang mereka lakukan sehari-hari. Mereka belum tentu telah mendengar ceritera tentang kakang Panggiring. Sehingga sikap mereka sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan sikap kakang Panggiring itu."
Namun hal itu telah memperkuat keyakinan Bramanti, bahwa ia harus segera berbuat sesuatu. Supaya nama keluarganya tidak menjadi semakin lama semakin cemar dijauhi.
Seperti biasanya, setelah membersihkan halaman, Bramanti segera mengambil air di perigi. Diisinya jambangan di pakiwan dengan gentong di dapur. Barulah kemudian ia membersihkan dirinya sendiri.
Ketika ia berdiri di depan regol, seperti biasanya ia melihat Pajang lewat di muka regol rumahnya. Matanya tampak sayu dengan langkah malas ia mendekatinya.
"Hampir semalam aku tidak tidur," desisnya ketika ia sampai di muka Bramanti.
"Kenapa?" bertanya Bramanti.
"Aku berada di Kademangan."
"Kenapa di Kademangan?"
"Berbicara saja tanpa ujung pangkal," Pajang terdiam sejenak, kemudian katanya bersungguh-sungguh, "Bramanti, aku telah mendengar cerita tentang Panggiring. Semalam Ki Tambi kami paksa untuk mengatakannya. Tetapi ia hanya berbicara beberapa patah kata. Menurut orang tua itu, Panggiring sekarang ternyata telah sesat jalan."
Bramanti mengerutkan keningnya, "Demikianlah menurut Ki Tambi."

"Terserahlah kepada Panggiring sendiri Bramanti. Kalau memang jalan itu yang dianggap baik," Panjang berhenti sejenak, kemudian "Tetapi yang penting bagiku adalah sikap Ki Tambi itu sendiri. Ia menyinggung kesulitan yang kini dialami oleh penduduk Kademangan ini. Terutama karena sikap orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat."

Bramanti mengerutkan keningnya, "Bagaimana sikapnya?"
Ia merasa terhina oleh keharusan menyerahkan apa saja yang diminta oleh Panembahan Sekar Jagat itu.
Bramanti menggangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ki Tambi masih juga Ki Tambi yang dahulu."
"Bagaimana sikap Ki Demang dan Ki Jagabaya?" bertanya Bramanti.
"Sudah tentu Ki Jagabaya sependapat dengan Ki Tambi. Tetapi seperti biasanya, Ki Demang ternyata terlampau berhati-hati."
"Ki Demang ingin membiarkan kita selalu berada dalam ketakutan dan kegelisahan.?"
"Justru sebaliknya. Menurut Ki Demang, apabila kita melakukan perlawanan, maka kita pasti akan dihancurkan."
"Ah, berapa jumlah orang-orang Panembahan Sekar Jagat. Dan berapa jumlah laki-laki di Kademangan ini."
"Tetapi hampir setiap orang menjadi ngeri melihat orang yang bernama Wanda Geni mengacu-acukan senjatanya."
"Kenapa kita menjadi ngeri? Kalau Wanda Geni seorang atau katakan berempat dengan kawan-

kawannya mengacu-acukan senjata mereka, kita berempat puluh orang bersama-sama mengacu-acukan pula."
Panjang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, "Apakah kawan Wanda Geni itu hanya empat orang?"
Tetapi Bramanti menyahut, "Dan apakah laki-laki di Kademangan ini hanya empat puluh orang?"
"Kau benar Bramanti, seperti yang dikatakan Ki Tambi dan Ki Jagabaya."
"Lalu apalagi yang kita tunggu?"
"Ki Demang."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Bagaimana dengan Temunggul?"
Panjang mengerutkan keningnya. Meskipun nampaknya ragu-ragu tetapi ia berkata, "Ia mempunyai pertimbangan lain. Sebaiknya kita tidak membuat mereka marah. Jika mereka marah, maka mereka akan dapat berbuat apa saja. Bahkan mungkin mereka akan menculik gadis-gadis. Tawanan yang pernah kami lepaskan itu ternyata menepati janjinya. Sampai sekarang Wanda Geni tidak pernah berusaha mengganggu gadis-gadis kita. Nah, kalau kita mulai dengan tindakan-tindakan yang menyakitkan hati mereka, maka mungkin sekali hal itu akan terulang kembali."
"Ah," Bramanti berdesah. "Ia selalu dibayangi oleh gadis-gadis. Ia tidak pernah berpikir tentang Kademangan ini dalam keseluruhan.
Panjang tidak menyahut, tetapi justru ia bertanya, "Bramanti. Seandainya kita benar-benar melakukan perlawanan atas orang-orang yang menjadi utusan Panembahan Sekar Jagat itu, apakah yang kira-kira akan kau lakukan?"
Bramanti tergagap sesaat.Ia sama sekali tidak menduga bahwa ia akan menerima pertanyaan demikian itu. Namun sejenak kemudian dijawabnya sekenanya, "Aku akan berbuat apa saja menurut kemampuanku."
"Apakah kau berani berkelahi melawan mereka juga?"
Sekali lagi Bramanti menjadi tergagap. Dan sekali lagi sekenanya ia menjawab, "Aku berani berkelahi melawan orang-orang itu. Kalah atau menang bukan soal bagiku."

Panjang tersenyum. Ditepuknya pundak Bramanti sambil bergumam, "Kau memang seorang yang luar biasa. Sudahlah, aku akan pergi ke Kademangan."
Tetapi sebelum Panjang melangkahkan kakinya, tiba-tiba ia terkejut. Ia melihat beberapa orang berlari-lari. Sambil terengah-engah salah seorang dari mereka berkata, "Utusan Panembahan Sekar Jagat telah datang lagi."

Panjang menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Bramanti, dilihatnya anak muda itu mengatupkan giginya rapat-rapat.
"Setelah itu telah datang lagi, " gumam Bramanti. Kemudian ditariknya Panjang masuk ke dalam regol rumahnya. Sambil menutup regol ia berkata, "Mereka tidak akan singgah ke rumahku ini."
Panjang tidak membantah. Ia berdiri melekat dinding regol di sebelah dalam.
"Apakah yang akan mereka lakukan? Apakah mereka akan mengambil harta benda lagi, atau sekadar mengambil Ratri," desis Panjang.
Bramanti tidak menjawab. Namun wajahnya menegang.
Mereka berdua masih mendengar beberapa orang berlari-lari. Sejenak kemudian jalan itu telah menjadi sepi.
"Sebentar lagi mereka akan lewat," desis Panjang.
Bramanti menganggukkkan kepalanya sambil berdesis, "Ya. Aku telah mendengar derap kaki kuda."
Panjang mengerutkan keningnya. Baru ketika ia masang telinganya tajam-tajam dan kuda-kuda itu menjadi semakin dekat, ia pun mendengar derap kaki-kaki kuda itu pula.
Panjang kemudian menahan nafasnya ketika kuda-kuda itu lewat di depan regol rumah Bramanti. Tetapi seperti kata-kata Bramanti, mereka tidak akan singgah ke rumah yang meskipun besar itu, tetapi yang sejak beberapa tahun terakhir telah menjadi kosong. Kosong sama sekali. Karena itu, maka mereka

sama sekali tidak pernah menaruh minat atas rumah itu, karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan menemukan apapun juga di dalamnya, selain labah-labah yang berwarna hitam.
Ketika kuda-kuda itu kemudian menjauh, maka Panjang dan Bramanti pun menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka masih berdiri saja ditempatnya. Namun sejenak kemudian Bramanti berkata, "Panjang apakah kita akan tetap berada di halaman ini saja?"
"Apa salahnya," berkata Panjang. "Bukankah mereka tidak akan singgah di rumah ini?"
"Ya. Menurut perhitunganku pasti tidak. Tetapi entahlah apabila ternyata ada persoalan lain."
"Persoalan apakah yang kau maksud?"
"Apakah kira-kira mereka telah mendengar ceritera tentang kakang Panggiring?"
Panjang mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Entahlah. Aku kira mereka masih belum mendengar."
"Tetapi siapa tahu, bahwa ada di antara kita yang memang menjadi alat Panembahan Sekar Jagat." Lalu apakah dengan demikian, seandainya mereka mengetahui persoalan Panggiring, akan dapat menimbulkan masalah baru bagi keluargamu?"
"Hal itu akan mungkin sekali. Kakang Panggiring adalah seorang perampok seperti Panembahan Sekar Jagat. Sedang kakang Panggiring adalah anak Kademangan ini sejak bayinya."
"Lalu apakah hubungannya dengan kedatangannya kemari?"

"Mungkin Panembahan Sekar Jagat ingin membuktikan kebenaran berita itu, dan ingin bertanya kepada ibu. Mungkin juga karena Panembahan Sekar Jagat mencemaskan, kalau-kalau kakang Panggiring akan pulang, dan akan menjadi saingan mereka untuk selanjutnya selain seseorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar."

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya, "Kemungkinan itu memang ada meskipun kecil sekali."
"Tetapi, tetapi aku menjadi sangat gelisah, Panjang."
"Kenapa?"
"Bagaimana kalau mereka nanti akan datang kemari?"
"Kenapa. Jawab saja pertanyaannya."
"Tetapi mereka terlampau buas. Kadang-kadang mereka memukul seseorang tanpa sebab."
Panjang mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia berkata, "Bukankah kau akan berbuat apa saja menurut kemampuanmu?"
"Tetapi bukan seorang diri. Kalau kita bersama-sama telah mulai, apaboleh buat. Tetapi bukan aku sendiri."
Panjang menjadi heran melihat sikap itu. Ia merasakan ketidakwajaran pada Bramanti. Tidak mungkin bahwa tiba-tiba menjadi menggigil ketakutan, sedang ketika derap kuda itu mendekat, ia tampak begitu tenang dan bahkan seolah-olah begitu yakin akan dirinya.
Tetapi Panjang pun yakin, bahwa apabila ia bertanya tentang hal itu, Bramanti pasti tidak akan menjawabnya. Karena itu, maka bahkan ia bertanya, "Lalu seandainya demikian, apa yang kau sangka itu benar-benar terjadi, apakah yang akan kau lakukan?"
Bramanti berdiam sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Aku akan bersembunyi saja Panjang."
"Dimana kau akan bersembunyi?"
"Aku akan ke bendungan."
"Bodoh kau," hampir saja Panjang berteriak, "Kalau kau pergi ke tempat terbuka, maka kau akan segera dilihatnya. Ada banyak kemungkinan yang dapat terjadi atasmu."
"Tetapi, apakah mereka akan sampai ke bendungan itu juga?"
"Mungkin sekali. Meskipun mereka tidak sengaja pergi ke bendungan, namun mereka mungkin sekali lewat menyusur jalan sempit di dekat bendungan, yang kemudian menyilang parit induk dari air yang naik ke bendungan itu."
"Kau agaknya sedang bermimpi. Mereka adalah orang-orang yang aneh. Mereka sama sekali tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan sama sekali."

“Tetapi, bagaimanapun juga aku takut Panjang.”
“Kalau begitu, marilah, aku antar kau bersembunyi.”
“Kemana?”
“Terserah kepadamu. Tetapi sebaiknya tidak ke tempat yang terbuka.”
“Jangan Panjang. Aku tidak mau membuatmu bersusah payah. Kita sudah sama-sama dewasa. Marilah kita berusaha menyelamatkan diri kita sendiri.”
“Aku tidak akan sampai hati melepaskan kau seorang diri dalam keadaan serupa ini Bramanti. Kau akan mati ketakutan apabila suatu saat kau bertemu dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu.”
“Tapi sebaiknya kau tetap berada di sini Panjang. Tolong, kawanilah ibuku.”
“Kalau mereka benar-benar datang kemari, apakah kataku kemudian?”

“Sejak semula aku sudah menyangka, bahwa ia sama sekali bukan seorang yang lemah, tidak berkemampuan dan apalagi cengeng, seperti yang dituduhkan oleh Temunggul,” gumamnya kepada diri sendiri. “Agaknya Temunggu tidak mengenal Bramanti dari dekat. Pada suatu ketika ia akan menyesali semua sikap-sikapnya. Juga Suwela yang telah melecut Bramanti di arena. Untunglah, saat itu bukan akulah yang harus berhadapan dengan Bramanti. Namun seandainya demikian aku akan minta maaf kepadanya."

Panjang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa bahwa ia akan segera menemukan kesimpulan dari semua dugaannya itu.
Namunsudah sekian lama ia menunggu, Bramanti masih juga belum keluar dari dalam rumahnya sehingga Panjang mulai menjadi gelisah. Sambil berdesah ia berjalan hilir mudik di regol halaman itu. Setiap kali ia harus berhenti, dan memperhatikan setiap gemerisik di luar regol. Ia pun semakin lama menjadi semakin dirambat oleh kecemasan, kalau-kalau orang-orang Sekar Jagat itu akan lewat lagi di jalan di depan regol itu.
“Ah, apa saja yang dilakukan Bramanti?” desisnya.
Akhirnya Panjang tidak sabar lagi. Ia pun kemudian berlari melintas halaman dan masuk lewat pintu pringgitan.
“Bramanti, Bramanti,” ia memanggil. Tetapi tidak ada terdengar jawaban.
“Bramanti, Bramanti,” ia memanggil lebih keras.
Panjang terkejut ketika ia mendengar suara perempuan menyapanya, “Siapa itu?”
“O, aku bibi, jawabnya ketika ia melihat ibu Bramanti mendatanginya.
“Kau Panjang?”
“Ya bibi. Aku mencari Bramanti.”
“Bramanti? Bukankah ia berada di halaman? Mungkin ia sedang bersembunyi, bukankah orang-orang Panembahan Sekar Jagat datang ke Kademangan ini.”
“Tetapi Bramanti baru saja masuk.”
“Ya, ia baru saja masuk. Dan ia minta diri untuk bersembunyi di halam atau dimana saja. Aku kira ia pergi atau bersembunyi bersamamu.”
“Demikianlah seharusnya. Kami akan bersembunyi di bendungan selagi mereka belum pergi. Dan Bramanti mengatakan, bahwa ia akan minta ijin lebih dahulu kepada bibi. Tetapi aku menunggunya terlampau lama di regol halaman, sedang Bramanti tidak juga muncul-muncul.”
Wajah perempuan tua itu menjadi berkerut-kerut, “Aneh,” katanya. “Apakah ia masih berada di dalam rumah ini. Tetapi tidak mungkin. Ia pasti akan mendengar kehadiranmu.”
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini baru ia sadari, bahwa sebenarnyalah Bramanti telah pergi seorang diri. Bramanti benar-benar tidak mau perig bersamanya. Sehingga dengan demikian, maka Panjang pun telah hampir dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa Bramanti bukanlah sekadar seorang anak muda seperti yang dilihatnya sehari-hari. Namun dengan demikian ia menyadarinya juga, bahwa Bramanti telah dengan sengaja memulas dirinya sendiri.
Panjang tidak mengerti, apakah maksud Bramanti sebenarnya. Kadang-kadang ia dihinggapi pula oleh

berbagai macam pertanyaan. Namun pertanyaan-pertanyaannya itu menjadi semakin kabur untuk dapat dicari jawabannya.
Perempuan tua yang masih berdiri termanggu-manggu dihadapannya itu kemudian bertanya, "Mungkin kalian berselisih jalan. Bramanti pergi keluar lewat pintu samping, kau masuk lewat pintu depan Panjang?"
"Ya, mungkin bibi. Memang mungkin."
"Lalu bagaimana dengan kau?"

Panjang menjadi termenung sejenak. Kalau ia pergi menyusul, apakah Bramanti benar-benar pergi ke Bendungan? Tetapi yang sebenarnya paling baik justru berada di rumah Nyai Pruwita itu. Orang-orang Panembahan Sekar Jagat pasti tidak akan singgah ke dalamnya.

"Kalau Bramanti memang telah pergi, biarlah aku tinggal disini saja bibi. Aku kira orang-orang itu tidak akan masuk kemari."
"Ya, ya Panjang. Sebenarnya Bramanti pun tahu, bahwa orang-orang itu tidak akan masuk kemari. Tetapi hatinya terlampau kecil, sehingga ia minta diri untuk pergi. Memang mungkin ia bergi ke bendungan."
"Baiklah bibi. Aku minta ijin untuk berada di dalam rumah ini sampai orang-orang itu pergi meninggalkan Kademangan."
"Silakan ngger. Silakan. Aku senang sekali menerima mu. Karena aku mendapat seorang teman," perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Duduklah seenaknya. Kau adalah satu-satunya teman Bramanti yang terdekat. Tunggulah ia dipringgitan ini. Kalau ia nanti datang kembali dan melihat kau disini, ia akan menjadi malu."
"Terima kasih bibi."
"Aku akan melanjutkan kerjaku di dapur. Merebus air."
"Silakan bibi."
Perempuan tua itu pun kemudian meninggalkan Panjang seorang diri. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia memandangi setiap sudut rumah Bramanti. Masih tampak bekas-bekas kemegahan dari rumah itu. Ompak batu dari tiang-tiang yang besar berukir dibagian bawah dan atasnya. Adon-adon yang bagus akan mapan.
Beberapa saat yang lalu rumah ini telah mirip seperti rumah hantu. Tetapi kini telah terjadi bersih kembali, meskipun masih tetap suram.
"Hem," Panjang menarik nafas dalam-dalam. "Rumah ini pernah menjadi pusat pemerintahan Kademangan Candi Sari. Tetapi kini rumah ini telah dijauhi oleh hampir setiap penghuni Kademangan ini karena kesalahan paman Pruwita. Kekayaannya telah habis dilingkaran judi. Bahkan kemudian namanya dan nyawanya telah dipertaruhkannya pula. Yang tinggal kini adalah sisa-sisa yang buram.
Namun tiba-tiba terbersit suatu pertanyaan yang aneh didada Panjang, "Apakah maksud Bramanti sebenarnya dengan segala macam tingkah laku dan segala macam rahasia yang diselubungikan pada dirinya itu? Sikapnya yang pura-pura dan tidak dapat diikutinya itu?"

Dan tiba-tiba Panjang menjadi terperanjat sendiri ketika ia mendengar suara hatinya. "Apakah semuanya ini hanya merupakan suatu persiapan saja baginya? Persiapan dari tindakan balasan yang dahsyat atas kematian ayahnya? Bagaimana pun juga ia pasti tidak dapat melupakan peristiwa itu meskipun ia baru seumur kanak-kanak. Dapatkah ia begitu saja melewatkan peristiwa yang telah menghancurkan seluruh kehidupan keluarganya itu? Apabila ternyata Bramanti mempunyai kemampuan seperti yang aku duga, yaitu menyelematkanku di saat-saat aku hampir diterkam maut, maka pada saatnya ia pasti akan dapat banyak berbuat untuk melepaskan sakit hatinya."

Dan ternyata Panjang telah digelisahkan oleh suara-suara di dalam dirinya itu, sehingga peluh dingin telah membasahi badannya.

"Tetapi," ia mencoba mencari keseimbangan pikiran, "Apabila demikian, apakah untungnya ia menolong aku dan Suwela yang sudah jelas menghinakannya dimuka banyak orang pada saat pendadaran?"
Namun Panjang sama sekali tidak dapat mengambil kesimpulan apapun selain menganggap Bramanti sebagai seorang yang menyembunyikan dirinya dibalik rahasia yang tebal.
Tetapi Panjang itu pun menyadarinya, bahwa hanya dirinya sendirilah yang selama ini selalu diganggu oleh berbagai macam pertanyaan tentang Bramanti. Kawan-kawannya yang lain, bahkan Temunggul, Suwela dan para pemimpin Kademangan, sama sekali tidak pernah dirisaukan oleh sikap Bramanti itu, justru mereka sama sekali tidak tahu menahu tentang rahasia yang selama ini ia meliputinya.
Panjang terkejut ketika ia mendengar langkah memasuki ruangan itu. Ketika ia berpaling dilihatnya ibu Bramanti menjinjing semangkuk air panas.
"Ah," desis Panjang. "Aku agaknya membuat bibi menjadi sibuk."
"Tidak, tidak Panjang. Adalah kebetulan sekali aku sedang merebus air. Minumlah, sambil menunggu Bramanti."
"Terima kasih bibi," jawab Panjang.
"Memang bagi Bramanti, bendungan adalah tempat yang paling aman. Orang-orang Panembahan Sekar Jagat, pasti tidak akan pergi atau lewat dekat bendungan itu."
"Ya bibi. Aku pun sebenarnya ingin pergi ke bendungan itu pula bersama Bramanti. Tetapi agaknya Bramanti tidak sempat menunggu aku."
"Tinggallah disini. Aku yakin, bahwa mereka tidak akan memasuki halaman ini."
"Terima kasih bibi."
"Minumlah. Aku masih akan menyelesaikan pekerjaan di dapur."
Kembali Panjang duduk seorang diri. Dan kembali angan-angannya ke dunia yang tidak dapat dirabanya dengan pasti.
Sementara itu, Wanda Geni dan ketiga kawannya sedang sibuk mengumpulkan barang-barang berharga yang masih tersisa di Kademangan itu. Seperti biasanya, ia selalu membentak dan berteriak. Bahkan kadang-kadang ia terpaksa memukul dan mengancam.
Namun akhirnya Wanda Geni itu pun menjadi puas. Setelah cukup banyak menurut perkiraannya, dan tidak akan mengecewakan Panembahan Sekar Jagat, maka Wanda Geni pun kemudian bersiap-siap untuk meninggalkan Kademangan itu.
Tetapi sambil termangu-mangu ia berdesis, "Aku masih mempunyai satu simpanan lagi di Kademangan ini."
"Apa?" bertanya salah seorang kawannya.
"Seorang gadis."
"Ah," desah kawannya yang lain, "Sebaiknya untuk sementara gadis itu kau lupakan. Kalau tidak terjadi sesuatu atas kita, maka Panembahan Sekar Jagat tidak akan mempersoalkannya. Tetapi apabila dengan demikian timbul kesulitan, maka Panembahan pasti akan marah kepadaku."

Wanda Geni mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia menggeram, "Tetapi aku adalah manusia biasa. Manusia yang memiliki nafsu kemanusiaan yang lengkap. Mungkin Panembahan Sekar Jagat adalah seorang yang memiliki kekurangan, sehingga ia sama sekali tidak memerlukannya lagi?"

"Ah," Wanda Genilah yang kemudian berdesah. "Baiklah. Aku menuruti nasihat kalian kali ini. Tetapi aku ingin melihat, apakah ia masih ada di rumahnya."
"Itu sama sekali tidak perlu," sahut kawannya yang seorang. "Dengan demikian Ratri akan menjadi semakin ketakutan. Sehingga apabila pada suatu ketika kau mendapat kesempatan, Ratri telah jauh mengungsi ke tempat yang tidak kau ketahui."
Wanda Geni mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah. Baiklah. Aku akan kembali tanpa menemui gadis itu. Tetapi aku akan lewat saja di depan rumahnya. Mungkin aku akan dapat melihat sekilas."
Tidak seorang pun ang akan menunggu kita lewat di regol halamannya. Semua orang menutup

pintunya, dan semua orang berusaha untuk menghindar. Apalagi seorang gadis. Apakah kau kira Ratri akan menunggu kita lewat didepan rumahnya, kemudian melambaikan tangannya sambil tersenyum?"
"Baiklah, baiklah," Wanda Geni berteriak. "Aku akan kembali. Aku tidak akan memikirkan gadis itu lagi," ia berhenti sejenak, namun kemudian dilanjutkannya, "Meskipun hanya untuk sementara."
Ketiga kawannya saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka pun tersenyum.
"He, kenapa kalian tersenyum," bentak Wanda Geni.
"Tidak apa-apa," sahut salah seorang dari mereka.
Wanda Geni mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian dilecutkan kudanya. Kuda yang terkejut itu pun segera meloncat dan berlari seperti dikejar hantu. Sedang kawan-kawannya pun kemudian segera menyusulnya pula.
Sejenak kemudian, maka kuda-kuda itu pun berderap di atas jalan-jalan Kademangan Candi Sari. Setiap orang yang mendengar derap itupun menghindari, bahwa hari ini kekayaan Kademangan Candi Sari telah berkurang lagi. Tetapi seperti biasanya, mereka pun hanya sekadar mengelus dada tanpa berbuat sesuatu. Bahkan para pengawal pun sama sekali tidak berbuat apapun.
Betapa Ki Jagabaya menahan deru perasaannya, tetapi suatu kenyataan, ia pun tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak dapat melanggar perintah Demangnya. Untuk kepentingan ketentraman hidup rakyatnya, maka Kademangan Candi Sari jangan mencoba menghalang-halangi tindakan Panembahan Sekar Jagat itu.
Tetapi di antara sekian banyak orang-orang Candi Sari, ada seorang yang berpendirian lain. Orang itu adalah Tambi. Meskipun baru beberapa hari ia berada di Kademangan itu, setelah merantau sekian lamanya, namun ia menjadi sangat berprihatin melihat keadaan yang sama sekali tidak dikehendaki. Namun ia hanya seorang diri. Sudah tentu ia tidak akan dapat melawan orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu. Apalagi Sekar Jagat sendiri. Tetapi apabila seluruh Kademangan ini bangkit bersama-sama, maka menurut perhitungan Tambi, semuanya akan dapat diatasi, setidak-tidaknya dibatasi.
Dalam kegelisahan itu, tiba-tiba teringat kepada sebuah lencana yang diterimanya dari Panggiring. Sebuah ukiran Candi kecil dari perak yang berwarna kehitam-hitaman.
"Apakah Panembahan Sekar Jagat mengenal lencana ini pula seperti gerombolan-gerombolan lain di pesisir Utara?" pertanyaan itu tumbuh dihatinya.
Tetapi Tambi tetap ragu-ragu.
Namun tiba-tiba ia mengambil suatu keputusan, "Aku harus mengetahui ke mana orang-orang itu pergi. Mungkin aku akan menghadap langsung orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat untuk menunjukkan lencana ini. Mungkin mempunyai pengaruh, setidak-tidaknya mendapat perhatiannya. Tetapi apabila keduanya merupakan saingan dan musuh bebuyutan, taruhannya adalah leher dan kepalaku. Tetapi setiap usaha pasti mempunyai beberapa kemungkinan. Yang pahit dan yang manis."
Dan tiba-tiba saja Tambi itu pun berlari ke kandang kudanya. Kuda yang dipeliharanya baik-baik sejak ia masih di dalam perjalanan perantauannya.
Panjang yang masih berada di rumah Bramanti menahan nafas ketika ia mendengar derap kaki-kaki kuda semakin lama semakin mendekat. Jantungnya pun serasa berhenti berdenyut ketika kuda-kuda itu berlari dengan kencangnya lewat di jalan sebelah rumah Bramanti itu, seperti ketika mereka baru datang.

Namun sejenak kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Kuda itu semakin lama menjadi semakin jauh. Dan sejenak kemudian derap itu seolah-olah lenyap ditelan gemerisiknya dedaunan yang ditiup angin.
"Mereka telah pergi" terdengar ia bergumam.

Dan Panjang pun terperanjat pula ketika ia mendengar seseorang menyahut, "Ya, mereka telah pergi. Sebentar lagi Bramanti akan datang kembali."
"Tetapi darimana ia tahu kalau orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu telah pergi?"
Perempuan tua, ibu Bramanti itu mengerutkan keningnya. "Ya. Ia tidak akan segera tahu. Tetapi ia akan

melihat, jalan-jalan tidak lagi menjadi terlampau sepi. Apabila satu dua orang telah tampak di jalan-jalan atau di pematang sawah, maka Bramanti akan dapat menduga, bahwa orang-orang itu telah meninggalkan Kademangan ini."
Panjang mengerutkan keningnya. Setelah merenung sejenak, maka ia pun berkata, "Aku akan menyusulnya dan mengajaknya pulang. Itu barangkali lebih baik baginya daripada ia menunggu."
Ibu Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Tentu itu lebih baik apabila kau tidak berkeberatan ngger."
Panjang pun kemudian berdiri sambil berkata, "Aku minta diri bibi. Aku akan pergi ke bendungan."
"Silakan ngger."
Panjang pun kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Banyak persoalan yang mendorongnya untuk pergi. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia menuruni tangga pendapa dan langsung menuju ke regol halaman. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia pun segera melangkahkan kakinya menyusur jalan ke bendungan.
Tetapi dadanya bergetar ketika ia mendengar pula derap kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat.
Tanpa sesadarnya, Panjang segera berbelok masuk ke regol halaman yang terdekat. Sambil melekatkan tubuhnya ke pintu regol ia mencoba mengintip, siapakah yang tertinggal di antara orang-orang Panembahan Sekar Jagat.
Namun hatinya berdesir ketika ia melihat Ki Tambi sedang memacu kudanya. Sesuatu yang sama sekali tidak disangka-sangkanya, sehingga ia tidak sempat berbuat apa-apa selain memandanginya dengan mulut ternganga.
Panjang menarik nafas dalam-dalam ketika kuda yang membawa Ki Tambi itu hilang ditikungan. Dengan tergesa-gesa ia melangkah ke luar regol. Namun ia sudah tidak melihat apapun lagi.
"Aneh," desisnya, "Apakah Ki Tambi seorang diri akan mengejar orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu?"
Panjang menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian ia berdesis. "Semakin lama semakin banyak masalah yang tidak aku ketahui. Kepalaku menjadi pening memikirkannya."
Panjang pun kemudian meneruskan langkahnya sambil bergumam. "Lebih baik aku pergi ke bendungan saja menemui Bramanti. Mungkin ia dapat menjawab pertanyaanku, kemana kira-kira Ki Tambi akan pergi."
Namun, meskipun demikian di sepanjang jalan Panjang masih saja berteka-teki, meskipun ia yakin bahwa ia tidak akan dapat menemukan jawabnya.
Beberapa ratus langkah lagi ia sudah akan sampai ke bendungan. Kini ia meniti jalan sempit yang agak licin karena sebuah parit yang meluap. Kemudian ia menuruni tebing sungai yang tidak begitu curam. Sebentar kemudian ia sudah berada di atas bendungan.
Dada Panjang menjadi berdebar-debar. Ternyata di bendungan itu terdapat beberapa orang kawan-kawannya. Bahkan Temunggul dan Suwela pun berada di tempat itu juga.
"He, apa kerja kalian disitu?" bertanya Panjang.
Temunggul mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, "Apakah kau tidak tahu, bahwa Wanda Geni baru saja mendatangi pedukuhan kami? Dimana kau selama ini bersembunyi?"

"Kenapa harus bersembunyi?" bertanya Panjang.
"Jangan sombong," sahut Suwela, "Kalau kau bertemu dengan Wanda Geni, setidak-tidaknya punggungmu akan babak belur. Ia sangat benci kepada anggota-anggota pengawal. Apalagi sejak Temunggul mulai melakukan perlawanan.

"Tetapi perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada benda-benda berharga yang mereka cari. Mereka tidak memperhatikan kita, apabila kita tidak berbuat apa-apa."
"Ya, begitulah. Tetapi dimana kau selama ini?"
"Aku berada di ujung desa," sahut Panjang seolah-olah bersungguh-sungguh. "Aku melihat Wanda Geni

berbelok masuk ke halaman rumah Ratri."
"He," tiba-tiba wajah Temunggul menjadi tegang.
"Ya, Wanda Geni masuk ke dalam rumah Ratri,"
"Apa yang dilakukannya?"
"Aku tidak tahu."
Wajah Temunggul menjadi seakan-akan membara. Tetapi ia masih diliputi oleh keragu-raguan untuk berbuat sesuatu. Namun ia menjadi heran ketika ia melihat Panjang tertawa. Katanya, "Jangan menjadi bingung, Wanda Geni tidak singgah ke rumah Ratri."
Tetapi wajah Temunggul yang tegang masih juga tegang. Sejenak kemudian terdengar ia menggeram, "Manakah yang benar, Panjang?"
"Aku hanya bergurau. Wanda Geni telah pergi tanpa singgah ke rumah itu."
Tetapi Panjang menjadi heran karena wajah Temunggul masih saja tegang.
"Kau jangan bermain-main Panjang," suara Temunggul bergetar, "Kalau kau bermaksud bergurau, maka kau telah berbuat kesalahan. Kau sudah terlampau jauh bergurau tanpa memikirkan akibatnya.
Panjang mengerutkan keningnya.Ia tidak menyangka bahwa dengan demikian Temunggul akan menjadi marah. Karena itu, untuk menghindari kesalah-pahaman selanjutnya ia berkata, "Baiklah, aku minta maaf Temunggul. Aku sebenarnya hanya ingin bergurau. Kalau sendau gurauku itu ternyata terlampau jauh menurut penilaianmu, baiklah aku tarik kembali kata-kataku."
"Begitu mudahnya kau minta maaf," geram Temunggul. "Hal ini adalah suatu hal yang besar bagi Kademangan kami. Kami adalah pengawal-pengawal yang harus melindungi ketentraman hati setiap orang di wilayah Kademangan ini. Sedang hal itu masih saja kau anggap permainan yang tidak berarti.
Panjang tidak menjawab lagi. Ia menyadari keadaannya. Kalau ia masih mengucapkan sepatah kata saja, maka Temunggul akan menjadi semakin marah.
"Jadi bagaimana dengan orang-orang itu sebenarnya?" bertanya Temunggul kemudian dalam nada yang datar.
"Mereka telah pergi," jawab Panjang hati-hati.
"Apa saja yang mereka bawa?"
"Aku tidak tahu."
Temunggul pun kemudian termenung sejanak. Lalu, "Marilah kita lihat. Apakah yang telah mereka rampas dari penduduk. Kita tidak akan dapat membiarkan hal serupa ini terjadi untuk seterusnya. Pada suatu ketika kita harus bertindak."
Tidak seorang pun yang menyahut.
"Marilah," desis Temunggul kemudian sambil melangkah naik tebing.
Kawan-kawannyapun kemudian mengikutinya. Ketika Suwela berjalan beberapa langkah di depan Panjang, maka Panjang pun mendekatinya sambil berbisik. "Apakah Bramanti pergi ke bendungan ini juga?"
Suwela mengerutkan keningnya, "Kenapa kau tanyakan Bramanti?"
"Tidak apa-apa. Tetapi apakah ia kemari juga?"
Suwela menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Aku tidak melihatnya. Apakah ada perkembangan keadaan yang aneh padanya? Dan apakah kau mencurigainya, bahwa ia telah berhubungan dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat."

"O, tidak. Tentu tidak."
"Lalu apakah kepentinganmu?"

"Aku bertemu dengan anak itu. Ketika aku bertanya kepadanya ia menjawab, bahwa ia ingin bersembunyi saja di bendungan sambil mencuci kain panjangnya."
Suwela menggelengkan kepalanya, "Tidak. Seandainya pergi juga ke bendungan, maka ia tidak akan berani turun dan berkumpul bersama kami. Anak itu pasti menjadi bahan yang segar untuk melupakan lelah."

Panjang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah tidak bertanya apa-apa lagi. Ia mengikuti saja mereka yang berjalan berurutan seorang demi seorang.
"Bramanti pasti tidak akan berada bersama-sama dengan mereka," gumam Panjang di dalam hatinya. Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat diajaknya untuk berbincang-bincang. Bahkan kawan-kawannya itu pun pasti akan mentertawakannya apabila ia menyatakan sesuatu tentang teka-teki yang mengamuk di dalam kepalanya.
"Tetapi kemanakah anak itu?" bertanya Panjang kepada diri sendiri.
Sekali lagi sepercik kecurigaan melanda dadanya. Namun ia masih juga selalu berusaha untuk membuat keseimbangan. Ia tidak boleh berprasangka, tetapi ia pun tidak dapat mempercayainya sebulat-bulatnya.
Temunggul pun berjalan semakin lama semakin cepat. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata, "Kita akan melihat, siapa saja yang kali ini menjadi korban. Sudah tentu kita tidak akan berpeluk tangan untuk selanjutnya. Sebab dengan demikian, maka Kademangan ini pada suatu ketika, tidak akan lebih dari sebuah tanah pekuburan yang besar, dimana orang-orang yang tinggal di dalamnya adalah orang-orang yang mati didalam hidupnya. Orang-orang yang selalu diselubungi oleh ketakutan untuk berbuat, berbicara dan menyatakan sesuatu."
Kawan-kawan Temunggul pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Marilah kita langsung ke Kademangan. Mungkin anggota pengawal dari golongan orang tua pun telah berbuat demikian."
"Kita akan langsung bertindak," jawab Temunggul sambil melangkah terus.
Ia tertegun ketika salah seorang dari mereka berkata, "He, Temunggul. Kenapa kita akan berbelok ke jalan itu? Memang sebaiknya kita pergi ke Kademangan. Kita akan menunggu perintah dari Ki Jagabaya, supaya kita tidak keliru."
Tetapi Temunggul tidak menjawab. Bahkan ia menggeram, "Ikuti aku. Siapa yang menganggap harus segera sampai ke Kademangan aku persilakan memilih jalan lain."
Temunggul pun berjalan semakin lama semakin cepat. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata, "Kita akan melihat, siapa saja yang kali ini menjadi korban. Sudah tentu kita tidak akan berpeluk tangan untuk selanjutnya. Sebab dengan demikian, maka Kademangan ini pada suatu ketika, tidak akan lebih dari sebuah tanah pekuburan yang besar, dimana orang-orang yang tinggal di dalamnya adalah orang-orang yang mati didalam hidupnya. Orang-orang yang selalu diselubungi oleh ketakutan untuk berbuat, berbicara dan menyatakan sesuatu."
Kawan-kawan Temunggul pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Marilah kita langsung ke Kademangan. Mungkin anggota pengawal dari golongan orang tua pun telah berbuat demikian."
"Kita akan langsung bertindak," jawab Temunggul sambil melangkah terus.
Ia tertegun ketika salah seorang dari mereka berkata, "He, Temunggul. Kenapa kita akan berbelok ke jalan itu? memang sebaiknya kita pergi ke Kademangan. Kita akan menunggu perintah dari Ki Jagabaya, supaya kita tidak keliru."
Tetapi Temunggul tidak menjawab. Bahkan ia menggeram, "Ikuti aku. Siapa yang menganggap harus segera sampai ke Kademangan aku persilakan memilih jalan lain."

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi ketika Temunggul berbelok ke kiri maka kawannya pun saling berpandangan. Mereka segera mengetahui maksud Temunggul. Ia akan berjalan melalui jalan di depan rumah Ratri.

"Hem," gumam Panjang, "Ternyata gadis itulah yang sebenarnya mendapat perhatiannya yang terbesar. Baru kemudian orang-orang yang kehilangan harta miliknya. Meskipun wajar, bahwa yang pertama-tama harus mendapat perhatian adalah setiap orang di Kademangan ini, bukan barang-barangnya. Tetapi cara yang dipakai oleh Temunggul agaknya terlampau kasar dan kaku."
Namun demikian, justru karena kawan-kawan Temunggul itu mengetahui maksudnya, tidak seorang pun

lagi yang mempersoalkan jalan yang mereka lalui. Bagaimanapun juga Temunggul pasti tidak akan mau memilih jalan yang lain.
Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan rumah Ratri, maka kawan-kawan Temunggul itu pun saling berpandangan sesaat. Tetapi tidak seorang pun yang mengucapkan kata-kata. Meskipun demikian, mereka telah menduga-duga di dalam hati mereka, bahwa yang pertama-tama akan didatangi oleh Temunggul adalah rumah Ratri.
Hampir setiap orang menarik nafas dalam-dalam ketika Temunggul berhenti di muka regol halaman rumah itu. Sejenak mereka berdiri diam menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Temunggul.
Temunggul pun agaknya menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah kawan-kawannya satu persatu. Seolah-olah ia ingin mengetahui, tanggapan apakah yang ada di dalam setiap dada. Namun yang dilihat oleh Temunggul adalah wajah-wajah yang kosong. Dan bahkan ada di antaranya yang menjadi acuh tak acuh. Panjang. Panjang menganggap Temunggul terlampau banyak dipengaruhi oleh kepentingan pribadinya. Dan menurut pendengaran, hal itu pernah diucapkan oleh seseorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar dan yang pernah diucapkan oleh Bramanti.
"Kalau Bramanti itu seorang anak yang cengeng seperti yang tampak dalam kehidupannya sehari-hari, ia tidak akan dapat mengatakan hal itu. Apalagi kepadaku, sedang ia tahu bahwa aku adalah salah seorang anggota pengawal Kademangan dibawah pimpinan Temunggul," katanya dalam hati.
Panjang masih tetap tegak di tempatnya seperti kawan-kawannya yang lain ketika Temunggul kemudian melangkah mendekati pintu regol. Sekali lagi ia berhenti dan berkata kepada kawan-kawannya, "Tunggulah. Aku akan melihat, apakah Wanda Geni singgah ke rumah ini."
Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka hanya memandang saja Temunggul membuka pintu regol itu perlahan-lahan, kemudian melangkah masuk ke halaman yang masih sepi. Agaknya orang-orang di dalam rumah itu masih belum mengetahui, bahwa Wanda Geni telah meninggalkan padukuhannya.
Ketika Temunggul telah hilang dibalik pintu regol beberapa orang dari kawan-kawannya itu berdesah sambil saling memandang. Sedang Panjang berdesis, "Aku tidak menyangka Temunggul sekarang mudah sekali tersinggung dan menjadi marah."
"Tidak," jawab Suwela, "Kalau kau tidak bergurau tentang Ratri."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan lesunya ia melangkah menepi. Lalu duduk di atas sebuah batu, bersandar dinding batu. Tetapi ketika punggung dirayapi oleh puluhan semut hitam, ia pun segera berdiri sambil mengumpat-umpat.
Namun tiba-tiba saja Panjang teringat kepada ibu Bramanti. Ia pasti menunggunya dan bersama anak muda itu. Tetapi ternyata ia tidak menemukannya. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya di dalam hatinya. "Kemanakah anak muda itu pergi. Apakah tiba-tiba saja ia bertemu tanpa dikehendaki oleh Wanda Geni, kemudian mendapat perlakuan yang tidak sepantasnya, karena ia dikira hendak melawan atau melarikan dirinya?"
Namun sekilas kemudian terbayang Ki Tambi yang berpacu beberapa saat setelah Wanda Geni meninggalkan Kademangan ini.
"O," katanya di dalam hati "Aku menjadi semakin pening. Justru kami para pengawal hanya sekadar berdiri dan duduk-duduk di pinggir jalan tanpa berbuat sesuatu.
Tanpa sesadarnya, perlahan-lahan Panjang membuat perbandingan-perbandingan antara Temunggul dan Bramanti. Meskipun dalam bentuk dan sikap sehari-hari keduanya sama sekali tidak dapat diperbandingkan, namun Panjang tidak mengerti, kenapa semakin lama ia semakin merasa dekat dengan Bramanti. Meskipun kadang-kadang ia masih juga dihinggapi oleh kecurigaan dan prasangka, namun di sudut hatinya Panjang mengharap, bahwa dugaannya selama ini akan ternyata benar. Bramanti bukanlah sekadar seorang anak muda yang cengeng. Tetapi sudah tentu ia sama sekali tidak mengharap, bahwa rahasia itu sekadar menjadi pelindung dari maksud yang sesungguhnya. Dendam.

"Tetapi aku sama sekali tidak melihat bayangan dendam itu di matanya," setiap kali Panjang berusaha menentramkan dirinya sendiri.

Beberapa orang yang lain, berjalan mondar-mandir tidak menentu.

Suwela berdiri bersandar dinding regol. Sedang seorang kawannya yang lain mulai menghitung-hitung buah jambu pada sebatang pohonnya diseberang jalan.

Sejenak kemudian mereka serentak berpaling. Ternyata Temunggul telah muncul dari balik pintu regol. Yang pertama-tama ditatapnya adalah wajah Panjang.

Sekali lagi ia berkata, "Panjang. Lain kali aku minta kau agak berhati-hati. Aku adalah seorang yang tidak berkeberatan untuk dibawa bergurau. Tetapi kau harus dapat menempatkan diri.

Dalam keadaan yang bagaimana dan tentang apa."
Panjang yang tidak ingin menjadikan soal itu berkepanjangan, sekali lagi ia berkata, "Baiklah. Dan sekarang aku minta maaf untuk yang kedua kalinya."
"Yang penting bukanlah apakah aku akan memberi maaf itu atau tidak," berkata Temunggul kemudian, "Tetapi apakah kau tidak akan mengulanginya lagi."
Panjang tidak menjawab. Tetapi ia menjadi tidak senang apabila Temunggul masih akan mempersoalkannya terus. Ia sudah minta maaf dan mengakui kesalahannya.
"Ternyata halaman rumah ini disentuhpun tidak," geram Temunggul kemudian.
Panjang masih tetap berdiam diri.
"Sekarang marilah kita ke Kademangan. Kita lebih baik melakukan hubungan dahulu dengan Ki Jagabaya sebelum kita berbuat sesuatu."
Tidak seorang pun yang menyahut. Ternyata mereka pun harus pergi ke Kademangan. Dengan demikian menjadi semakin jelas bagi kawan-kawannya, bahwa Temunggul hanya sekadar ingin melihat rumah Ratri.
"Tetapi itu adalah hal yang lumrah," salah seorang kawannya berbisik kepada Panjang.
Panjang pun mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Temunggul baru tergila-gila kepada gadis itu. Kakakku pun dahulu seperti itu juga ketika ia tergila-gila kepada isterinya itu sebelum kawin. Apapun dilakukannya hanya untuk sekadar melihat istrinya itu, pada waktu itu, sedang menyapu halaman."
Panjang tersenyum. Kawannya itu pun tersenyum pula.
Temunggul bersama-sama dengan beberapa orang kawannya pun kemudian pergi ke Kademangan. Disepanjang jalan itu Panjang masih juga berdebar-debar. Ibu Bramanti pasti menunggunya dengan cemas. Karena itu, maka ia bermaksud singgah meskipun hanya sebentar ke rumah Bramanti. Sehingga kemudian, Panjang itu berkata kepada Temunggul yang berjalan di paling depan, "Temunggul, aku akan mengambil jalan simpang ini. Aku ingin singgah ke rumah kawanku sebentar. Kemudian aku akan menyusul ke Kademangan."
Temunggul berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Panjang. Sejenak kemudian ia bertanya, "Kau akan singgah ke rumah siapa?"
Panjang menjadi ragu-ragu untuk mengucapkan nama Bramanti. Temunggul dan sebagian kawan-kawannya sama sekali tidak senang mendengar nama itu. Karena itu, maka sekenanya ia berkata, "Aku akan pergi ke rumah paman Tambi. Aku mendapat pesan dari ayah untuk menemuinya sejenak.
"Apakah perlu sekali kau sampaikan pesan itu sekarang?"
"Bukankah aku hanya sekadar singgah sebentar? Kemudian aku akan segera menyusulmu."
"Apakah kau menjadi sakit hati, Panjang?" tiba-tiba Temunggul bertanya.
Dada Panjang berdesir. Namun ia menjawab, "Kenapa aku menjadi sakit hati?"
"Mungkin kau tidak senang mendengar peringatan-peringatan yang aku berikan itu."
Panjang menggelengkan kepalanya, "Tidak. Sama sekali tidak."
"Kalau kau tidak mau tersinggung Panjang, kau jangan memulai menyinggung perasaan orang lain."
"Sudah aku katakan, aku tidak menjadi sakit hati."

"Aku akan melihat, apakah kau berkata sebenarnya."

Panjang tidak menyahut. Tetapi terasa dadanya sudah mulai bergetar. Bahkan ia bergumam di dalam hatinya, "Aku laki-laki juga seperti kau Temunggul. Adalah kebetulan sekali kau sekarang menjadi pimpinan anggota pengawal. Tetapi aku belum pernah melihat sejak aku kanak-kanak, kau memasuki gelanggang pendadaran. Apalagi harus berkelahi memasuki gelanggang pendadaran. Apalagi harus berkelahi dengan harimau seperti aku dan Suwela, atau menjinakkan kuda liar, sehingga salah seorang dari mereka cacad untuk seumur hidupnya."

Karena Panjang tetap berdiam diri, maka Temunggul pun kemudian melanjutkan perjalanannya diikuti oleh beberapa kawannya. Suwela yang terakhir meninggalkan Panjang berbisik, "Peringatan bagimu Panjang, agar seterusnya kau berhati-hati bergurau dengan anak itu."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Sejenak ia masih berdiri memandangi punggung-punggung yang semakin lama semakin jauh. Seperti Temunggul yang menjadi semakin jauh pula dari hatinya.
Ketika kawan-kawannya telah berbelok dikelok jalan, maka Panjang pun melangkahkan kakinya pula, berbelok masuk ke dalam sebuah jalan simpang. Langkahnya pun menjadi semakin lama semakin cepat. Ia ingin segera memberitahukan kepada ibu Bramanti, bahwa ternyata Bramanti tidak ada di bendungan.
Sebenarnya Panjang sendiri memang sudah menduga, bahwa Bramanti tidak akan pergi ke bendungan. Kalau ia hanya akan sekadar bersembunyi, ia pasti tidak akan meninggalkannya. Tentu Bramanti telah berbuat sesuatu. Tetapi sesuatu yang tidak dimengertinya.
Ibu Bramanti terkejut mendengar keterangan Panjang, bahwa anaknya tidak ada di bendungan. Karena itu dengan cemas ia bertanya, "Apakah kau tahu, dimanakah kiranya Bramanti itu bersembunyi?"
Panjang menggelengkan kepalanya. Meskipun demikian ia menjawab, "Tetapi ibu tidak usah mencemaskannya. Mungkin Bramanti telah mengambil tempat yang lain, karena di bendungan itu telah lebih dahulu bersembunyi Temunggul dan beberapa orang kawannya. Agaknya Bramanti telah menghindari mereka, dan mencari tempat yang tersendiri.
Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Tetapi kenapa sampai saat ini ia masih belum kembali," perempuan tua itu bertanya.
"Mungkin Bramanti belum mengetahui, bahwa Wanda Geni itu telah pergi meninggalkan Kademangan ini."
Sekali lagi ibu Bramanti itu mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Aku akan mencoba mencarinya bibi, mudah-mudahan aku segera menemukannya."
"Terima kasih ngger."
Panjang pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan halaman itu. Tetapi ia tidak mencari Bramanti. Ia tahu bahwa ia tidak akan dapat menemukannya. Karena itu, maka ia langsung pergi ke Kademangan menyusul kawan-kawannya yang telah berjalan lebih dahulu bersama Temunggul.
Sementara itu Wanda Geni dengan ketiga kawannya sedang berpacu di atas punggung kudanya. Sedikit kekecewaan singgah di hati Wanda Geni, karena ia tidak dapat singgah ke rumah Ratri. Namun ia cukup berbangga karena ia berhasil mendapat benda-benda berharga yang akan membuat Panembahan Sekar Jagat berterima kasih kepadanya dan menjadi semakin percaya pula bahwa kemampuannya memang dapat dibanggakan.
Tetapi ketika mereka melintasi sebuah bulak panjang yang membatasi Kademangan Candi Sari, Wanda Geni itu mengerutkan keningnya. Dikejauhan ia melihat seseorang berdiri tegak di atas tanggul parit yang membujur disisi jalan yang dilaluinya.
"He, apakah kalian melihat orang yang berdiri itu?" bertanya Wanda Geni.
"Diujung pategalan, di atas tanggul?" bertanya salah seorang kawannya.
"Ya."
"Kenapa?"

"Apakah ia tidak lari dan bersembunyi atau menghindar jauh-jauh dari jalan ini?"

"Orang itu agaknya sedang menunggu air yang mengaliri sawah disebelah pategalan itu. Kalau ia tahu, bahwa kita yang lewat ini adalah hamba-hamba terpercaya dari Panembahan Sekar Jagat, maka orang itu pasti akan lari terbirit-birit."

Wanda Geni mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia tertawa. "Aku akan mengatakan kepadanya bahwa aku adalah Wanda Geni, utusan Panembahan Sekar Jagat. Nah, mari kita bertaruh, apa yang akan dilakukan?"
"Ia akan menjadi pucat, menggigil dan ketakutan. Nah, kau akan bertaruh berapa?"
"Kau harus menebak lain," sahut Wanda Geni. "Aku sudah berpikir demikian. Bahkan ia akan menjadi pingsan."
"Ah, jangan mau menang sendiri. Aku mengucapkannya lebih dahulu."
Wanda Geni tidak menyahut. Tetapi ia tertawa. Katanya, "Baiklah. Aku akan menebak lain. Orang itu akan menyumpah-nyumpah dan menantang kita berkelahi."
"Apa taruhannya."
"Kepala"
"Kepala siapa?" kawannya terkejut.
"Kepala orang itu. Habis, kepala siapa? Kalau aku kalah, akulah yang memenggalnya dan memberikan kepadamu. Tetapi kalau kau yang salah tebak, kau yang akan memenggal dan memberikannya kepadaku."
Kawannya menarik nafas dalam-dalam. "Baik," katanya sambil memilin kumis. Tetapi agaknya kawan-kawannya yang lain hampir tidak menaruh perhatian kepada taruhan yang gila itu.
"Kau tidak ikut bertaruh?" bertanya Wanda Geni.
"Selain kepalanya, tidak ada lagi yang berharga pada orang itu," jawab salah seorang daripadanya.
Sekali lagi Wanda Geni tertawa. Sambi melecut kudanya ia berdesis,
"Aku ingin segera tahu, siapakah orang yang gila itu."
Semakin dekat mereka dengan orang yang berdiri di atas tanggul itu, semakin jelas pada mereka, bahwa orang itu sedang memperhatikan aliran air pada parit disisi jalan. Sehingga orang itu sama sekali tidak memperhatikan kedatangan Wanda Geni dengan kawan-kawannya.
Orang itu berpaling ketika Wanda Geni dengan kawan-kawannya itu berhenti di belakangnya.
"He Ki Sanak," bertanya Wanda Geni. "Apakah yang kau perhatikan?"
"Air," jawab orang itu singkat.
"Kenapa dengan air?" bertanya kawan Wanda Geni.
"Air ini tidak mengalir seperti biasanya. Aku menungguinya. Apabila air cukup deras, aku akan mengambil sebagian untuk mengaliri sawahku yang sudah mulai memberi harapan. Tanamanku sudah akan menunjukkan hasilnya. Batang-batang padi itu sudah mulai bunting. Kalau pada suatu saat, tanahnya menjadi kering, maka padi itu kelak akan menjadi gabug. Kosong tidak berisi."
Wanda Geni mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia bertanya, "He, lihatlah aku. Apakah kau belum mengenal aku? Berpalinglah."
Orang itu berpaling. Ditatapnya wajah Wanda Geni dengan heran. Bahkan sambil bertanya, "Kenapa dengan kau?"
Wanda Geni mengerutkan keningnya. "Apakah kau belum mengenal aku?" sekali lagi ia bertanya.
Orang itu tidak menyahut. Ditatapnya saja wajah itu tajam-tajam.
"Dengar," teriak Wanda Geni. Namun kemudian suaranya merendah. Ia berpaling kepada kawannya. Katanya, "Aku akan mengatakan tentang diri kita. Perhatikan siapa yang menang dalam bertaruh kali ini."
Kawannya yang bertaruh kepala dengan Wanda Geni itu menganggukkan kepalanya. "Baik. Katakanlah."
"He, dengar Ki Sanak," berkata Wanda Geni kemudian. Meskipun ia tersenyum, tetapi wajahnya justru

semakin menakutkan. "Kalau kau belum mengenal namaku, pandangilah baik-baik wajahku ini. Kemudian dengarlah baik-baik pula. Namaku Wanda Geni. Utusan yang paling dipercaya oleh Panembahan Sekar Jagat.

Orang yang mendengar pengakuan Wanda Geni itu mengerutkan keningnya. Namun sama sekali tidak terduga-duga, bahwa orang itu justru tersenyum. Katanya kemudian, "Senang sekali bertemu dengan kalian."

Wanda Geni hampir tidak percaya atas matanya sendiri. Seakan-akan ia tiba-tiba saja terlempar ke dalam suatu mimpi. Orang itu sama sekali tidak terkejut, bahkan tersenyum dengan tenangnya.
"He, apakah kau tahu arti dari mana Wanda Geni dan Panembahan Sekar Jagat?" bentak Wanda Geni.
"Ya, aku tahu sepenuhnya. Kau adalah utusan Panembahan Sekar Jagat yang setiap kali datang ke desa-desa untuk merampok harta miliknya. Benar?"
," Wanda Geni menggeram. Dan tiba-tiba saja tanpa sesadarnya ia bertanya, "Siapakah kau, he? Siapa?"
Orang itu mengerutkan dahinya. Dan sekali lagi Wanda Geni dikejutkan oleh jawaban orang itu. "Akulah yang bertanya kepadamu sekarang, apakah kau belum mengenal aku?"
Dada Wanda Geni bergetar dahsyat sekali. Tangannya menjadi gemetar oleh kemarahan yang meluap sampai ke ubun-ubunnya.
"Sebut namamu atau gelarmu atau ciri-ciri pengenalmu yang lain supaya segera aku tahu dengan siapa aku berhadapan."
"Bahkan kita pernah bertemu? Itulah sebabnya aku tidak menjawab pertanyaanmu, apakah aku mengenalmu? Semula aku memang agak ragu-ragu, karena kita bertemu di malam hari. Tetapi kau sendiri sudah mengaku, bahwa kau bernama Wanda Geni utusan Panembahan Sekar Jagat."
"Cukup," potong Wanda Geni sambil berteriak. "Sebut namamu. Aku tidak mau mendengar kau sesorah."
"Baiklah. Namaku Putut Sabuk Tampar, utusan Resi Panji Sekar dari Pliridan. Kau ingat?"
Tiba-tiba wajah Wanda Geni menjadi merah padam. Ketiga kawan-kawannya pun terkejut bukan kepalang, sehingga darah mereka serasa akan berhenti. Dengan demikian, maka sejenak justru mereka membeku ditempatnya, di atas punggung kudanya.
"He, kenapa kalian mematung," bertanya Sabuk Tampar sambil tersenyum. "Sudah aku katakan, kita bertemu di malam hari. Mungkin saat itu kau tidak dapat mengenal aku dengan baik. Demikian pula aku. Sekarang, marilah kita saling mencamkan wajah kita masing-masing."
"Persetan," Wanda Geni ternyata sudah tidak dapat menahan diri lagi. Ia tahu benar bahwa Putut Sabuk Tampar bukanlah sejajar dengan para pengawal Kademangan Candi Sari. Itulah sebabnya, maka ia tidak dapat mengabaikannya.
Dan tiba-tiba saja Wanda Geni itu berteriak. "Ternyata aku kalah bertaruh kali ini. Akulah yang akan membayar taruhan itu. Sepotong kepala orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar."
Wanda Geni tidak menunggu kata-katanya lenyap dari udara. Secepat kilat ia menghentikan kendali kudanya, menerjang Putut Sabuk Tampar yang masih berdiri dengan tenangnya di atas tanggul.

Tetapi ternyata Putut itu benar-benar lincah. Ketika Wanda Geni menyambarnya, bahkan dengan ujung senjatanya yang telah tergenggam di tangan, orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu dengan lincahnya meloncat menghindar. Namun seakan-akan tidak diketahui, bagaimana hal itu dapat terjadi, Putut Sabuk Tampar telah menyerang salah seorang kawan Wanda Geni yang masih duduk terheran-heran.

Serangan yang tidak terduga-duga itu tidak dapat dielakkannya. Kudanya pun sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Namun tiba-tiba saja ia menyadari dirinya yang telah terpelanting jatuh. Demikian kerasnya ia terbanting, sehingga terasa sakit yang amat sangat telah menyengat punggungnya.

Ternyata tulang belakangnya telah menjadi cidera karenanya. Sehingga dengan demikian, ia sama sekali tidak dapat bangun lagi kecuali berguling sekali dua kali menepi, sambil menyeringai menahan sakit. Namun yang lebih sakit lagi adalah hatinya ketika ia melihat orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu telah berada di punggung kudanya sambil menggenggam senjatanya.
Sejenak kemudian, maka orang yang terbaring sambil menyeringai ditepi jalan itu melihat, orang yang menyebut dirinya bernama Putut Sabuk Tampar itu telah siap untuk berkelahi. Bahkan tanpa menunggu lagi, ia telah mulai menyerang dengan garangnya di atas punggung kuda.
Wanda Geni menggeram sejanak kemudian terdengar ia berteriak nyaring sambil mengacung-acungkan senjatanya. Serangannyapun segera datang seperti badai.
Dengan demikian, maka segara timbul pertempuran yang dahsyat di antara mereka. Putut Sabuk Tampar harus mengulangi lagi, bertempur melawan tiga orang termasuk Wanda Geni. Namun kini mereka berada di atas punggung kuda, sehingga pertempuran di antara mereka itu berlangsung lebih cepat dan mendebarkan jantung.
Ternyata Putut Sabuk Tampar benar-benar memiliki ilmu yang tangguh. Meskipun ia harus bertempur melawan tiga orang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat, namun ia sama sekali tidak terdesak. Bahkan setiap kali ia berhasil mengejutkan lawan-lawannya dengan gerakan-gerakan yang tidak terduga-duga. Dengan tangkasnya ia menguasai kudanya sekaligus menguasai senjata di tangan kanannya. Setiap kali senjata itu menyambar-nyambar hampir tidak dapat terhindarkan lagi.
Setelah mereeka bertempur hilir mudik di sepanjang jalan, sawah dan pategalan itu, maka tiba-tiba terdengar sebuah keluhan tertahan. Ternyata senjata Sabuk Tampar telah menyambar lengan salah seorang kawan Wanda Geni. Hampir saja ia terpelanting dari kudanya. Namun dengan susah payah ia berhasil memperbaiki keseimbangannya. Namun tangan kanannya seakan-akan telah menjadi lumpuh dan senjatanya pun telah terpelanting jatuh.
Wanda Geni kini masih harus bertahan bersama seorang kawannya. Namun ia sudah merasa, bahwa ia tidak akan mampu melawan orang yang bernama Putut Sabuk Tampar itu. Karena itu, seperti yang pernah dilakukannya, maka jalan yang paling baik adalah melarikan dirinya.
Tetapi ia harus mendapat kesempatan. Semenara kawannya yang terluka itu menjadi semakin lama semakin lemah.
Akhirnya datang juga giliran bagi kawannya yang seorang lagi. Putut Sabuk Tampar sendiri tidak akan dapat menguasai senjatanya seperti yang dikehendakinya karena pengaruh gerak kuda dan gerak lawannya sendiri. Karena itu, ketika ia menjulurkan senjatanya, tiba-tiba saja, senjata itu telah terhunjam ke dalam dada lawannya itu. Ia hanya mendengar pekik yang tinggi, namun kemudian suaranya hilang untuk selama-lamanya.
Saat yang demikian itu, ternyata dapat dimanfaatkan oleh Wanda Geni sebaik-baiknya. Selagi Putut Sabuk Tampar merenungi lawannya yang terbunuh itu, Wanda Geni melarikan kudanya seperti angin meninggalkan gelanggang, di susul oleh seorang kawannya yang terluka pada lengannya dan yang telah menjadi semakin lemah. Tetapi ia masih mampu melarikan diri di atas punggung kuda.
Namun yang dua di antara mereka masih tinggal di tempatnya. Yang seorang sudah tidak bernyawa. Sedang yang seorang menyeringai menahan sakit yang hampir tidak tertanggungkan lagi.

Sejenak orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu termenung. Ia memang tidak ingin mengejar Wanda Geni dan kawannya. Dibiarkannya mereka hidup supaya Panembahan Sekar Jagat mendengar apa yang telah terjadi. Ia mengharap bahwa pada suatu saat ia akan hanya sekadar melayani Wanda Geni. Tetapi ia ingin bertemu langsung dengan Panembahan Sekar Jagat. Meskipun demikian ia masih meragukan kemampuan Kademangan Candi Sari. Kalau pada saat yang ditunggu itu datang, sedang orang-orang Candi Sari masih saja tidur nyenyak, maka Kademangan itu memang benar-benar akan tertimpa bencana. Itulah sebabnya ia telah mengambil kebijaksanaan. Melawan Wanda Geni ditengah-tengah bulak di ujung Kademangan itu. Dengan demikian, maka kesalahan yang terbesar tidak akan ditimpakan kepada Kademangan Candi Sari.

Namun dalam pada itu, selagi ia masih termangu-mangu di atas punggung kudanya, orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu mendengar derap seekor kuda. Ketika ia mengangkat wajahnya dilihatnya seekor kuda berpacu ke arahnya.

Sejenak orang yang bernama Sabuk Tampar itu termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia menjadi berdebar-debar. Tanpa sesadarnya bibirnya bergerak dan menyebut suatu nama, "Apakah benar itu Ki Tambi? Apakah maksudnya, dan apakah kepentingannya?"

Tetapi Putut Sabuk Tampar ternyata tidak ingin bertemu dengan Ki Tambi yang memacu kudanya. Karena itu maka orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu pun kemudian melarikan kudanya pula. Dengan tergesa-gesa ia memutar kudanya dan membawanya masuk ke pategalan dan hilang dibalik rimbunnya dedaunan. Diselusurinya jalan setapak di tengah-tengah pategalan itu sekadar untuk menghindarkan diri dari orang yang bernama Ki Tambi. Bukan karena tidak berani melawannya dalam perkelahian namun ia merasa bahwa belum saatnya ia berhadapan wajah dengan orang-orang Kademangan Candi Sari, termasuk Ki Tambi.

Ki Tambi sendiri terkejut ketika ia melihat beberapa ekor kuda tersebar di tengah jalan. Segera ia mengetahui, bahwa telah terjadi perkelahian di antara mereka. Ketika ia melihat apa yang terjadi di kejauhan, perkelahian agaknya sudah selesai, dan dua orang di antara mereka melarikan diri.

Tetapi yang paling mengejutkan, bahwa salah seorang dari mereka agaknya telah dikenalnya. Dengan dahi yang berkerut marut, sambil memacu kudanya ia menebak-nebak. Dan bahkan kadang-kadang ia berteka-teki dengan diri sendiri. "Benarkah?"

Tetapi orang itu seakan-akan telah melarikan diri melihat kehadirannya. Namun justru dengan demikian dugaannya menjadi semakin kuat. Orang itu memang pernah dikenalnya.

Ketika Ki Tambi sampai ke tempat perkelahian itu, ia tinggal melihat seorang yang telah mati terbunuh dan yang seorang lagi masih merintih kesakitan. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya dan mendekati orang yang sedang terluka itu.

"Apakah yang terjadi?" ia bertanya, "Dan siapakah kau?"

Orang yang terluka itu menahan perasaan sakit dipunggungnya sambil memejamkan matanya. Perlahan-lahan terdengar ia berdesis, "Punggungku. Mungkin tulang punggungku patah ketika aku terjatuh dari kuda tanpa dapat menempatkan diri. Dorongan tangannya ternyata terlampau kuat, dan aku terpelanting."

"Dorongan tangan siapa yang kau maksud?" bertanya Tambi.

"Putut Sabuk Tampar."

"Siapakah Putut Sabuk Tampar itu."

"Ia baru saja pergi membawa kudaku."

Tambi mengerutkan keningnya. Kini ia berjongkok dekat-dekat dari orang yang terluka itu. "Siapa kau?"

Orang itu berpikir sejenak. Tiba-tiba tumbuh niat untuk mendapat pertolongan karena pengaruh nama Panembahan Sekar Jagat. Maka jawabnya, "Aku adalah utusan Panembahan Sekar Jagat."

"O," Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Jadi kau bertemu dengan lawan lamamu. Bukankah kau pernah bertemu dengan Putut Sabuk Tampar pada suatu malam ketika seorang yang bernama Wanda Geni ingin merampas seorang gadis dari Kademangan Candi Sari? Nah apakah pada malam itu kau ikut serta pula bersamanya."

"Ya, ya. Aku ikut serta bersama mereka. Kawanku yang terbunuh itu pun ikut pula. Sedang kawanku yang lain, yang terluka, tetapi masih sempat melarikan dirinya adalah salah seorang dari kami yang terluka pada waktu itu."

"O," Tambi masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia diam merenung, apakah yang sebaiknya dilakukannya."

Perlahan-lahan ia berdiri. Dilihatnya pula orang yang terbunuh. Ia menjadi ragu-ragu sejenak. Sekali-kali ia mendengar orang yang terluka itu mengeluh. Kadang-kadang ia mengatupkan giginya rapat-rapat. Agaknya punggungnya benar-benar telah patah.

"Marilah," berkata Tambi. "Ikut aku ke Kademangan Candi Sari."
"Apakah yang akan kalian lakukan atasku?" bertanya orang itu.
"Jangan bertanya tentang hal-hal yang dapat membuat kau ragu-ragu. Sebaiknya lukamu diobati. Apa yang akan terjadi kemudian, jangan kau pikirkan sekarang."
Orang itu tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menilai keadaan betapapun lukanya menyengat-nyengat. Dan tiba-tiba ia berdesis, "He, bukankah kau orang Kademangan Candir Sari?"
"Ya," jawab Ki Tambi.
"Jangan main-main. Ingat, aku adalah seorang utusan Panembahan Sekar Jagat."
"Kenapa?"
"Kalau kau tidak berbuat bijaksana, maka Kademangan itu akan hancur menjadi abu. Kau mengerti? Bukankah setiap orang di Kademangan itu takut terhadap kami, utusan Panembahan Sekar Jagat?"
"Ah," desah Tambi. "Kau tidak usah menakuti aku. Kau sekarang sedang terluka parah oleh seseorang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Bukankah orang yang menamakan dirinya Putut Sabuk Tampar itu datang dari Pliridan dan mengaku sebagai utusan Panji Sekar? Resi Panji Sekar?"
"Ya, tetapi kau tidak dapat berbuat lain daripada berbuat sebaik-baiknya terhadap aku supaya Kademanganmu diselamatkan dari kemarahan Panembahan Sekar Jagat." orang itu berhenti sejenak. Wajahnya kian menjadi pucat oleh penderitaan yang amat sangat karena luka pada tulang punggungnya itu.
"Ah, kau telah salah sangka. Aku adalah orang baru di Kademangan Candi Sari, meskipun aku dahulu tinggal di Kademangan itu pula. Dengarlah, aku tidak senang kalian berbuat serupa itu atas Kademangan kami, meskipun aku menyadari arti dari nama Panembahan Sekar Jagat. Sekarang aku dapat saja berbuat apa saja atas nama Putut Sabuk Tampar, karena kawan-kawanmu yang melarikan diri itu hanya mengetahui, bahwa kalian telah berkelahi dengan Putut itu. Kalau sekarang misalnya aku mencekikmu sampai mati pun, Panembahan Sekar Jagat akan menyangka, bahwa kau dibunuh oleh orang yang menyebut diri Putut Sabuk Tampar itu. Kau mengerti?"
Wajah orang itu menjadi semakin pucat. Dan tiba-tiba suaranya menjadi kian gemetar pula, "Jangan. Jangan kau bunuh aku."
"Kenapa?"
"Aku masih ingin hidup. Aku masih terlampau muda untuk mati. Aku belum pernah menghayati hidup yang sebenarnya."
Tambi tertawa. Katanya, "Kau sudah terlampau lemah. Betapapun tinggi ilmumu, dan betapapun kerdilnya orang-orang Kademangan Candi Sari, namun membunuh orang yang tidak berdaya seperti kau ini, adalah pekerjaan yang paling mudah."
"Tetapi jangan bunuh aku."
Tetapi Tambi seolah-olah tidak mendengar permintaan itu. Bahkan ia melihat sebuah golok, maka golok itu segera dipungutnya.
"Sebenarnya aku ingin membawa kau ke Candi Sari. Mengobati kau kemudian melepaskannya, karena kau adalah salah seorang utusan Panembahan Sekar Jagat yang sering mengambil upeti ke Kademangan kami. Tetapi karena kau telah mengancam kami, maka sebaiknya kau dimusnahkan. Habislah jejak yang akan dapat kau buat-buat untuk mencelakai Kademangan kami."
"Jangan. Jangan. Aku tidak akan mengancam kau lagi."

"**Sekarang** kau berkata begitu, tetapi lain kali kau akan berkata lain pula apabila kau sudah sehat dan berkesempatan untuk kembali ke indukmu."

"O," Tambi tertawa. "Apakah artinya sumpah bagi kau? Bagi orang yang telah berani merampok dan melanggar hak orang lain? Akhir yang paling baik bagimu memang tidak ada lain daripada mati."
Wajah orang itu menjadi semakin putih seperti kapas. Mulutnya menjadi gemetar, tetapi tidak sepatah kata pun yang masih dapat diucapkannya.
Perlahan-lahan Tambi mendekatinya. Ujung golok ditangannya itu pun kemudian diacungkan tepat ke

leher orang yang sudah tidak berdaya itu.
"Nah, apakah kau ingin meninggalkan pesan."
"Ampun, ampun," rintihnya, "Kau tidak akan membunuh orang yang tidak berdaya."
"Kau tidak pernah memikirkan, apakah orang yang kau rampok harta miliknya itu memiliki kemampuan untuk melawan atau justru mereka adalah orang-orang yang tidak berdaya sama sekali. Bahkan sekali dua kali Wanda Geni dan mungkin juga kau, telah memukul orang-orang yang tidak berdaya dan tidak melawan itu. Kini kau pun tidak akan bersandar kepada sifat-sifat kesatria seperti yang kau katakan. Aku memang bukan kesatria. Aku adalah orang yang paling licik dimuka bumi. Nah, apa katamu."
"Ampun, aku minta ampun."
Ki Tambi tertawa. Wajah itu sudah benar-benar seputih kapas. Bibirnya menjadi biru, dan sakit di punggungnya bahkan sudah tidak terasa lagi.
"Hem," Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam, katanya kemudian, "Begitulah kira-kira apabila perasaan takut sedang mencengkam jantung. Aku ingin sekali-sekali kau pernah merasakannya. Aku senang melihat kau ketakutan. Apakah kau tahu maksudku?"
Orang itu tidak menyahut.
"Begitulah perasaan orang-orang Candi Sari setiap kali kau dan Wanda Geni itu datang. Hatinya dicengkam oleh rasa takut hampir tidak tertanggungkan. Dan kau melihat ketakutan itu sambil tertawa. Dan sebaiknya kau pun pernah merasakannya juga."
Orang itu masih tetap berdiam diri. Dadanya masih juga berdebar-debar dan jantungnya bergelora. Namun kemudian ia sempat menarik nafas panjang-panjang.
"Aku tidak bersungguh-sungguh akan membunuhmu. Aku hanya ingin kau merasakan perasaan takut itu. Sekarang marilah, kau aku bawa ke Kademangan Candi Sari," Ki Tambi berhenti sejenak, "Sebenarnya aku ingin mengikuti kalian dan langsung bertemu dengan Panembahan Sekar Jagat. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadanya. Mungkin ia pernah mengenalnya."
"Apakah yang akan kau tunjukkan itu?"
"Niat itu untuk sementara aku urungkan. Apalagi sekarang. Aku kira Panembahan Sekar Jagat sedang marah setelah mendengar laporan Wanda Geni. Kedatanganku tidak akan menguntungkan."
"Ya, tetapi apa yang kau tunjukkan"
"Marilah, ikut aku ke Candi Sari. Kalau orang-orang Candi Sari terpaksa membunuhmu, bukan salahku. Tetapi mereka adalah pengecut seperti kau. Mereka tidak akan berani melakukannya, apabila mereka ketahui bahwa kau adalah orang Panembahan Sekar Jagat."
Orang itu tidak menjawab. Dan Ki Tambi berkata selanjutnya. "Mungkin kau menganggap bahwa aku termasuk salah satu benih yang dapat menaburkan rintangan. Mungkin apabila kau sembuh kelak, kau akan membawa Panembahan Sekar Jagat untuk membunuhku. Tetapi itu adalah akibat yang wajar. Dan aku masih tetap ingin menunjukkan sesuatu kepada Panembahan Sekar Jagat."
"Aku ingin tahu, apakah yang akan kau tunjukkan?"
Ki Tambi berpikir sejenak. Kemudian diambilnya lencana yang selalu disimpannya di dalam kantong ikat pinggang kulitnya.
Orang yang terbaring ditanah itu terbelalak melihat lencana yang diperlihatkan oleh Ki Tambi. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Apakah kau termasuk salah seorang dari Panggiring itu?"

"He," Ki Tambi pun terkejut. "Kau sudah mengetahui arti lencana semacam ini?"
"Aku pernah melihatnya. Seseorang telah menyerahkan lencana itu kepada Panembahan Sekar Jagat," orang itu berhenti sejenak. Tiba-tiba sakit di punggungnya menggigitnya lagi. Sejenak ia menyeringai sambil mengeluh, "Aduh punggungku."
Tambi mengerutkan keningnya. Katanya, "Marilah naik ke kuda itu. Aku bawa kau ke Candi Sari."
"Aku tidak dapat bangkit, apalagi naik kuda."

Tambi berpikir sejenak, kemudian katanya, "Marilah naik bersama aku. Kau ceriterakan seterusnya tentang lencana yang sudah kau ketahui itu."

Orang itu tidak menjawab. Namun ketika Ki Tambi mencoba menolongnya ia mengeluh pendek, "Sakit sekali."
"Tetapi itu lebih dari pada kau mati di pinggir jalan ini seperti kawanmu itu," sahut Ki Tambi. "Aku terpaksa minta maaf kepadamu, bahwa aku tidak dapat mengurus mayat kawanmu. Aku tidak mempunyai waktu. Kalau kau sudah sampai ke Kademangan, mungkin aku akan kembali kemari bersama satu dua orang untuk menguburnya."
Orang itu tidak menyahut. Ditahannya perasaan yang biasa ketika Tambi mengangkatnya, dan meletakkannya di atas punggung kudanya, sehingga kemudian kuda itu dinaikinya bersama.
"Untunglah, kudaku adalah kuda yang luar biasa. Tetapi kasihan juga. Agaknya kita berdua terlampau berat baginya."
Meskipun demikian kuda itu berlari juga menunju Kademangan Candi Sari.
Namun setiap kali orang yang terluka itu selalu menyeringai menahan sakit. Setiap goncangan karena langkah kudanya, orang itu mengeluh pendek. Tetapi di tahannya, untuk tidak berteriak lebih keras.
"Aku masih tetap ingin mendengar keteranganmu, tentang lencana itu," Ki Tambi bertanya, "Apakah kau mengetahui artinya?"
Orang itu berdesis. Terputus-putus ia menjawab. "Ya. Seseorang telah datang kepada Panembahan Sekar Jagat dengan membawa lencana itu."
"Apa maksudnya?"
"Untuk memperkenalkan lencana itu kepada Panembahan Sekar Jagat, bahwa lencana itu adalah pertanda dari segerombolan orang-orang yang berada di bawah pengaruh atau perlindungan seseorang yang bernama Panggiring."
"Kau tahu siapa Panggiring itu?"
Orang itu menggeleng. "Aku tidak tahu. Tetapi menurut pendengaranku, Panggiring adalah seorang yang berasal dari Candi Sari."
"Apakah maksud orang itu hanya sekadar memperkenalkan diri? Dan apakah orang yang datang itu sendiri yang bernama Panggiring?"
"Bukan, bukan Panggiring. Dan orang itu membawa pesan, bahwa sebaiknya Panembahan Sekar Jagat melepaskan kebiasaannya untuk memeras orang-orang Candi Sari."
Dada Ki Tambi menjadi berdebar-debar. Bagaimanapun juga, ternyata Panggiring masih tetap dipengaruhi oleh kecintaannya kepada kampung halaman. Namun sesaat Ki Tambi termenung. Bagaimana kalau yang terjadi sebaliknya. Panggiring sendirilah yang akan memeras Kademangan ini sampai kering

Tiba-tiba Ki Tambi teringat kepada orang yang menyingkir pada saat ia datang ke tempat orang-orang Sekar Jagat itu terbaring. Orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar, utusan Resi Panji Sekar dari Pliridan untuk mengambil alih daerah Candi Sari dari tangan Panembahan Sekar Jagat.
"Apakah ada hubungan antara Putut Sabuk Tampar dengan pesan Panggiring untuk Sekar Jagat," pertanyaan itu tumbuh di dalam dadanya. "Hubungan yang terjalin antara kakak dan adik untuk tujuan itu, meskipun mereka tampaknya berbeda bentuk?"

Tetapi Ki Tambi itu menggelengkan kepalanya. Ia tidak berani mengambil kesimpulan. Semuanya seperti tersaput kabut yang hitam baginya. Gelap. Apalagi kesan yang didapatnya tentang adik Panggiring yang agaknya tidak begitu suka kepada kakaknya itu.
Dan tanpa sesadarnya Ki Tambi itu bertanya, "Bagaimanakah tanggapan Panembahan Sekar Jagat atas pesan Panggiring itu?"
"Panembahan Sekar Jagat menjadi sangat marah. Utusan Panggiring itu diusirnya. Pesan yang harus disampaikan kepada Panggiring adalah, bahwa Panembahan Sekar Jagat tidak akan meninggalkan daerah kuasanya, seperti Panembahan Sekar Jagat marah ketika ia mendengar Wanda Geni tentang seorang yang menyebut dirinya Putut Sambuk Tampar yang mengaku dirinya utusan Resi Panji Sekar."
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara kuda mereka berlari terus meskipun tidak

begitu cepat, menunju ke Kademangan Candi Sari.
"Kapan hal itu terjadi?" bertanya Ki Tambi kemudian.
"Kira-kira lebih dari dua bulan yang lampau. Ternyata Panggiring juga tidak berbuat apa-apa untuk seterusnya. Bahkan tidak berani memenuhi tantangan Panembahan Panji Sekar untuk saling bertemu.
Ki Tambi mengerutkan keningnya, "Mustahil," ia berkata di dalam hatinya. "Mustahil kalau Panggiring tidak berani memenuhi tantangan Panembahan Sekar Jagat." Tetapi Ki Tambi tidak bertanya lagi.
Selanjutnya yang terdengar selain derap kaki kuda adalah desah orang yang terluka di punggung kuda Ki Tambi itu.
Ketika mereka telah semakin dekat dengan Kademangan, Ki Tambi terkejut, karena mereka berpapasan dengan seekor kuda tanpa penunggang. Apalagi ketika dengan serta merta orang yang terluka itu berkata, "Itu kudaku, kudaku yang direbut oleh Putut Sabuk Tampar."
Ki Tambi menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak memberikan kesan getar di dalam dadanya. Bahkan ia bertanya, "Kenapa kuda itu dapat sampai ditempat ini?"
"Entahlah. Mungkin Putut Sabuk Tampar melepaskannya."
Tambi tidak menjawab lagi. Tetapi ia ingin melihat, apakah dugaannya tentang Putut Sabuk Tampar itu benar. Sepintas ia telah melihat orangnya. Dan orang itu dari kejauhan memberikan kesan, bahwa ia memang pernah melihatnya.
Demikianlah ketika kuda itu lewat disebelah rumah Bramanti, Ki Tambi menarik kekangnya sehingga kuda itu berhenti.
"Jangan mencoba lari kalau kau tidak ingin mati di jalan," desis Ki Tambi. "Kudaku adalah kuda yang baik. Ia akan tetap diam ditempatnya kalau kau tidak mengejutkannya."
Ki Tambi pun kemudian meloncat turun. Tergesa-gesa ia masuk ke halaman rumah Bramanti. Tetapi alangkah terkejutnya orang itu ketika ia melihat Bramanti duduk dengan asyiknya sambil menganyam keranjang dibawah pohon sawo.
Bramanti segera berdiri ketika ia melihat Ki Tambi datang. Dan dengan tergesa-gesa menyongsongnya sambil bertanya, "Darimana paman? Agaknya paman baru saja menempuh perjalanan berkuda."
Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera menjawab pertanyaan Bramanti, namun ia justru bertanya, "Darimana kau Bramanti?"
"Aku tidak pergi kemana pun paman. Aku sedang menganyam keranjang."
"Sejak Wanda Geni masuk ke Kademangan ini."
"O, ketika itu aku bersembunyi dibalik perigi dibelakang rumah."
"Hanya di belakang rumah?"
"Tidak paman. Aku kemudian merasa tidak aman. Aku pun kemudian pergi ke sungai."
"Sendiri?"

"Ya, sendiri. Sebenarnya aku akan pergi bersama Panjang, tetapi aku terlalu tergesa-gesa, sehingga aku meninggalkan Panjang justru di dalam halaman ini. Setelah orang-orang Wanda Geni pergi, Panjang yang kemudian pergi ke bendungan singgah pula kemari. Tetapi sayang, aku tidak bertemu, karena aku masih ada di sungai. Kini ia pergi ke Kademangan. Ia tidak mempunyai waktu untuk menunggu aku di rumah ini."

Ki Tambi memandang Bramanti dengan tatapan mata yang aneh. Dan tiba-tiba saja ia berkata, "Ibumu dimana?"
"Di dalam paman. Ibu sedang ada di dapur."
Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak.
"Kenapa paman memandang aku demikian?" bertanya Bramanti kemudian, "Apakah ada sesuatu yang aneh?"
Tiba-tiba dada Ki Tambi berdesir. Seperti hendak menerkam lawannya ia meloncat menyambar tangan Bramanti. Tetapi Bramanti sama sekali tidak berbuat apapun juga. Dibiarkannya tangannya dicengkam oleh Ki Tambi dan diangkatnya tinggi.

"Kenapa dengan tanganku paman?"
Ki Tambi itu pun kemudian tersenyum. Seolah-olah ia telah menemukan apa yang selama ini dicarinya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Aku melihat sesuatu yang menarik perhatianku Bramanti. Ternyata kau kurang teliti membersihkan dirimu. Lihat, noda ini masih melekat dibadanmu. Tetapi itu tidak seberapa jelas. Meskipun kau telah berganti baju, tetapi ikat pinggangmu masih juga dinodai percikan darah. Bukankah kau baru saja berkelahi."
"Berkelahi," wajab Bramanti menjadi berkerut-kerut.
"Aku bukan anak-anak lagi. Katakan, noda apakah yang mengotori ikat pinggangmu ini?"
"Pagi tadi aku menyembelih ayam paman. Ayam kami cukup banyak. Sekali-kali ibu ingin juga lauk yang agak lain dari biasanya. Daun so, keluwih, jamur barat dan telur ayam."
Tetapi Ki Tambi seolah-olah tidak mendengar kata-kata itu. Di angguk-anggukannya kepalanya sambil berkata, "Aku memang sudah menduga Bramanti. Anak Pruwita tidak akan menjadi seorang anak yang cengeng. Anak seekor garuda akan menjadi garuda pula."
"Aku tidak mengerti paman. Kalau paman tidak percaya bertanyalah kepada ibu."
"Aku percaya Bramanti. Tetapi aku juga percaya bahwa kau telah tumbuh menjadi seekor garuda yang lurus. Dan bukankah kau telah bertekad untuk mencuci nama keluargamu dengan perbuatan baik? Dan agaknya kau telah mulai melakukannya."
"Aku tidak mengerti paman."
"Baiklah, kalau kau tidak mengerti, marilah. Aku mempunyai oleh-oleh buatmu."
Sorot mata Bramanti dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan. Tetapi ia mengikut Ki Tambi melangkah keluar regol.
Namun tiba-tiba langkah Bramanti terhenti. Ia berdiri tegak sesaat ketika ia melihat seseorang di atas punggung kuda. Seorang yang sudah menjadi sedemikian lemahnya.
Ketika melihat Bramanti orang itu terkejut sejenak. Diangkatnya tangannya, menunjuk ke arah anak muda itu. Namun kemudian tangan itu terkulai, dan bibirnya terkatup sebelum ia sempat mengatakan sesuatu. Pingsan.
Hampir saja orang itu terjatuh dari punggung kuda seandainya Ki Tambi tidak cepat meloncat dan menahannya.
"Ia pingsan. Ia telah menderita kesakitan yang luar biasa pada punggungnya yang barangkali patah, ketika ia terpelanting dari atas kudanya. Kuda yang kemudian dipakai oleh orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Anehnya kuda itu aku temui disebelah padukuhan ini.
Bramanti tidak menyahut. Tetapi ia berdiri tegak di tempatnya.
"Sebelum pingsan orang itu telah menunjukkan kepadaku, siapakah lawannya yang telah menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar"
Bramanti masih tetap berdiam diri.
"Aku minta diri Bramanti. Aku akan membawa orang ini ke Kademangan. Biarlah ia mendapat perawatan. Sebaiknya orang ini tetap hidup. Aku ingin banyak mendengar tentang Panembahan Sekar Jagat."
"Tetapi ia akan dilepaskan juga seperti yang pernah terjadi," jawab Bramanti dengan nada yang berat.

"Aku akan berusaha mencegahnya," Ki Tambi pun kemudian meloncat ke punggung kuda. Katanya pula sebelum kudanya meninggalkan regol, Sebentar lagi aku akan datang ke mari. Aku akan mengajakmu mengubur mayat yang masih terbaring di tempat perkelahian itu terjadi.?"

Ki Tambi tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum saja. Sambil mendorong kudanya maju dan melambaikan tangannya.
Sejenak kemudian kuda itu telah berlari meninggalkan Bramanti yang masih berdiri termangu-mangu di depan regol halamannya. Sesaat ia merenungi debu yang tipis yang terlontar dari bawah kaki kuda Ki tambi. Kemudian ditariknya nafas dalam-dalam. Terdengar ia berdesah, namun tidak sepatah kata pun yang diucapkannya. Namun demikian, betapa jantungnya serasa berdentangan. Ia merasa bahwa

permainannya sudah benar-benar hampir berakhir.
"Apa boleh buat," desisnya kemudian sambil melangkah masuk ke dalam halaman rumahnya.
Bramanti berpaling ketika ia mendengar ibunya memanggilnya dan bertanya, "Siapakah yang baru saja singgah kemari Bramanti?"
"Paman Tambi, bu," jawab Bramanti.
"Kenapa tidak kau persilakan naik?"
"Paman Tambi hanya singgah saja sebentar. Aku sudah mempersilakan, tetapi paman Tambi tidak bersedia."
Ibunya tidak bertanya lagi. Perempuan tua itu pun kemudian hilang di balik pintu.
Dengan langkah satu-satu Bramanti pergi ke pekerjaannya kembali. Perlahan-lahan diletakkan dirinya duduk di bawah pohon sawo. Dipaksanya tangannya untuk meraih anyaman keranjangnya yang masih belum selesai. Tetapi ternyata Bramanti tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pekerjaannya. Beberapa kali ia terpaksa melepas anyaman itu kembali karena ia sudah menyusupkan rautan bambu, sehingga menjadi ganda.
Sementara itu Ki Tambi langsung menunju ke Kademangan sambil membawa orang yang sedang pingsan itu. Agaknya kedatangannya telah mengejutkan beberapa orang yang sedang berada di halaman Kademangan. Beberapa orang tua-tua dan beberapa lagi para anggota pengawal dari golongan anak-anak muda.
"Siapakah orang itu?" bertanya Temunggul ketika Ki Tambi menyusup regol Kademangan.
"Salah seorang dari utusan Panembahan Sekar Jagat."
"Kenapa?" hampir berbarengan setiap orang yang mendengar jawaban Ki Tambi itu bertanya.
Tetapi Tambi tidak segera menjawab. Dibawanya orang itu ke pendapa. Dan diangkatnya ia naik.
Ki Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu Kademangan yang lain segera mengerumuninya. Juga para anggota pengawal dari segala golongan.
"Orang ini pingsan. Mungkin punggungnya patah."
"Ia perlu mendapat pengobatan," desis Ki Demang dengan serta merta.
"Ya. Aku mengharap ia tetap hidup."
"Bawa ia masuk," perintah Ki Demang. "Panggil dukun tua agar ia sempat menolongnya."
Tubuh yang diam itu pun kemudian diangkat masuk ke pringgitan, sementara orang lain memanggil seseorang yang harus mengobatinya.
Ki Tambi pun kemudian duduk di antara orang-orang Candi Sari yang gelisah, termasuk Ki Demang, Ki Jagabaya, Temunggul dan yang lain-lainnya.
"Kenapa dengan orang itu?" bertanya Ki Demang, "Apakah kau telah melakukannya?"
Ki Tambi menggelengkan kepalanya, "Tidak Ki Demang. Bukan aku, meskipun aku ingin melakukannya. Tetapi agaknya aku tidak akan mampu melawan Wanda Geni bersama tiga orang kawan-kawannya itu."
"Tetapi peristiwa ini dapat menjadi ancaman bagi ketentraman Kademangan kita. Aku sudah berjanji, bahwa tidak akan ada perlawanan apapun di Kademangan ini, seperti juga mereka berjanji tidak akan mengganggu gadis-gadis kita lagi."
"Tetapi orang itu akan dapat berbicara dan mengatakan apa yang telah terjadi atasnya," jawab Tambi.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Dipandanginya Tambi sejenak. Kemudian ia bertanya pula. "Apa yang telah terjadi atasnya?"
Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, "Putut Sabuk Tampar."

"He?" wajah Ki Demang menjadi tegang. "Orang itu telah muncul lagi. Ia akan dapat mengeruhkan hubungan antara Kademangan Candi Sari dan Panembahan Sekar Jagat. Selama ini tingkah laku Panembahan Sekar Jagat masih dapat dibatasi. Tetapi kalau kemudian karena kemarahannya, perbuatannya tidak dapat dikendalikan lagi, maka Kademangan ini akan menjadi abu."
"Tetapi....." Ki Tambi menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Ki Jagabaya. Dilihatnya wajah itu menjadi tegang pula.

"Ki Demang," berkata Ki Tambi kemudian, "Apakah kita untuk seterusnya akan tetap dalam keadaan seperti ini? Apakah pada suatu ketika Kademangan ini akan kita biarkan menjadi kering sama sekali diperas oleh Panembahan Sekar Jagat."
"Tentu tidak Ki Tambi," jawab Ki Demang. Tetapi apa yang dapat kita lakukan?"
"Kita belum pernah berbuat apa-apa," tiba-tiba Ki Jagabaya menyahut. "Memang barangkali lebih baik sekali-kali kita mencoba."
"Itu terlampau bodoh," berkata Ki Demang kemudian. "Kita jangan mencoba-coba terhadap Panembahan Sekar Jagat. Taruhannya pasti akan terlampau mahal. Mungkin kita dapat mengikhlaskan semua harta benda yang ada di Kademangan ini. Tetapi tentu tidak dengan gadis-gadis kita, seperti yang baru saja terjadi. Untunglah bahwa persoalan itu telah dapat kita selesaikan dengan persetujuan itu. Karena itu, kita jangan mencoba mendahului melanggar pembicaraan yang telah saling kita setujui."
"Bukan kita yang melakukannya Ki Demang. Juga yang membebaskan Ratri saat itu bukan salah seorang dari antara kita. Tetapi yang melakukannya adalah orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Itu kali ini juga."
"Apa yang telah dilakukannya?"
"Berkelahi," jawab Tambi. Kemudian diceriterakannya apa yang dilihatnya. Perkelahian yang sudah hampir selesai dan yang ditemuinya tinggallah sebuah mayat dan orang yang terluka itu.
Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, "Apakah kau sempat bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar."
"Tidak," Ki Tambi menggeleng, dan sejenak kemudian dengan ragu-ragu berkata, "Tetapi, bagaimana kalau orang yang menamakan diri Putut Sabuk Tampar, utusan Resi Panji Sekar itu bersedia bekerja sama dengan kita?"
"Apakah yang akan dilakukannya?" wajah Ki Demang tiba-tiba menjadi tegang.
"Seandainya," jawab Tambi. "Seandainya, Putut Sabuk Tampar bersedia bekerja bersama kita dan para pengawal Kademangan ini untuk melawan Panembahan Sekar Jagat."
"O, itu terlalu bodoh lagi," sahut Ki Demang. "Kita berusaha melepaskan diri dari mulut buaya, tetapi kita akan jatuh ke dalam mulut harimau. Dan siapakah yang dapat menjamin bahwa Putut Sabuk Tampar itu akan berlaku jujur."
Ki Tambi tidak menyahut. Diangguk-anggukkannya kepalanya. Namun kemudian ia berpaling kepada Temunggul dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu?"
Temunggul mengerutkan dahinya. Sejenak ia berpikir dan sejenak kemudian ia menjawab, "Bagiku sendiri Ki Tambi, mati bukannya sesuatu yang harus ditakuti. Seandainya kita harus berkelahi mati-matian melawan Panembahan Sekar Jagat sekalipun aku tidak akan gentar. Tetapi bagaimana nasib Kademangan ini setelah kita semua mati? Bagaimanakah nasib gadis-gadis kita?"
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia sadar, bahwa Kademangan ini memang belum masak untuk bangkit melawan Panembahan Sekar Jagat saat ini. Apabila demikian, memang satu-satunya yang paling baik adalah diam. Diam lebih dahulu daripada berbuat tanpa pertimbangan yang cukup masak. Dengan demikian, maka Kademangan ini akan benar-benar menjadi binasa karenanya.
Karena itu maka Ki Tambi pun kemudian terdiam. Ia duduk saja sambil merenungi dedaunan yang digoyang-goyangkan angin ke arah manapun tanpa dapat memberikan pilihan.

PANJANG yang ada juga di pendapa itu mendengarkan semua pembicaraan dengan dada berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia telah menghubungkan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu dengan kepergian Bramanti.

"Sikap Bramanti selalu mengganggguku. Kenapa tiba-tiba saja ia pergi meninggalkan aku di rumahnya?" pertanyaan itu telah menyentuh hati Panjang. Tetapi ia menyimpannya saja di dalam hatinya. Pada suatu ketika ia ingin dapat membuktikan hubungan antara orang yang menamakan dirinya Putut Sabuk Tampar itu dengan Bramanti.

Pendapa itu pun sesaat disambar oleh kesenyapan. Masing-masing membiarkan angan-angannya membubung setinggi awan yang berarak dilangit yang biru.
Ki Tambilah yang mula-mula sekali bergeser sambil berkata, "Baiklah aku akan pulang dahulu. Terserahlah orang yang terluka itu. Sebenarnya aku ingin memanfaatkannya untuk menemukan tempat orang yang menamakan dirinya Panembahan Sekar Jagat. Tetapi apabila Kademangan ini masih saja lelap di dalam mimpinya, maka aku kira usaha itu tidak akan banyak manfaatnya. Maka aku kira, memang lebih baik biarkan keadaan seperti ini untuk sementara."
Tidak seorang pun yang menjawab. Sehingga Ki Tambi pun kemudian berdiri perlahan-lahan sambil berkata pula, "Aku akan pulang. Tetapi aku masih harus menyelesaikan satu pekerjaan lagi. Mengubur mayat yang aku temui bersama orang yang luka itu."
Sejenak Ki Demang termenung. Kemudian katanya, "Baiklah kau membawa beberapa orang teman Ki Tambi."
Ki Tambi menggelengkan kepalanya, "Tidak perlu Ki Demang. Aku akan pergi sendiri."
Sebelum Ki Demang menjawab, Ki Tambi talah melangkah meninggalkan pertemuan itu. Tetapi ia tertegun ketika seseorang berdiri pula dari antara para pengawal dan berkata, "Aku ikut paman."
Ki Tambi termenung sejenak. Ditatapnya wajah anak muda itu. Dilihatnya sorot matanya memancarkan berbagai macam persoalan di dalam dirinya, sehingga Tambi pun kemudian mengaanggukkan kepalanya, sambil berkata, "Baiklah Panjang. Tetapi tidak lebih dari kau seorang diri.
Panjang tersenyum. Katanya, "Terima kasih paman." Lalu kepada Temunggul ia minta ijin untuk pergi, "Setelah semuanya selesai, aku akan kembali kemari Temunggul. Sekarang aku minta ijin untuk mengikuti paman Tambi."
Temunggul tidak segera menyahut. Dan karena ia masih tetap diam, maka Ki Tambilah yang berkata, "Aku pinjam anak buahmu yang seorang ini Temunggul."
Temunggul terpaksa menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Silakan paman."
Panjang pun kemudian mengikuti Ki Tambi melintasi halaman. Tetapi kemudian Ki Tambi bertanya, "Apakah kau mempunyai seekor kuda?"
"Ada paman. Tetapi di rumah."
"Marilah kita ambil bersama-sama."
"Tetapi aku berjalan kaki sampai ke rumah."
Ki Tambi tidak menjawab. Dituntunnya kudanya sampai ke luar regol halaman. Kemudian katanya, "Kita naiki berdua sampai ke rumahmu."

Panjang ragu-ragu sejenak. Dipandanginya kuda Ki Tambi yang tidak terlampau besar itu.
Ki Tambi yang melihat Panjang menjadi ragu-ragu berkata, "Naiklah. Kudaku adalah kuda yang luar biasa, meskipun bentuknya agak kecil."
Panjang pun kemudian meloncat naik betapa ia tetap ragu-ragu disusul oleh Tambi sendiri. Keduanya kemudian berkuda bersama-sama ke rumah Panjang.
Sejenak kemudian Panjang menyiapkan kudanya. Ketika kuda itu telah siap, Ki tambi berbisik, "Aku memerlukan seekor kuda lagi Panjang."
"Untuk apa paman?" bertanya Panjang.

"Aku ingin membawa seseorang bersama dengan kita pergi ke batas Kademangan itu."
"Siapa?"
Ki Tambi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun bukankah Panjang akhirnya akan mengetahuinya juga? Karena itu, maka akhirnya Ki Tambi pun berkata, berterus terang, "Bramanti. Aku akan mengajaknya."
Mendengar jawaban itu dada Panjang berdesir. Dengan serta merta ia bertanya, "Kenapa Bramanti?"
"Tidak apa-apa. Kebetulan orang yang pertama aku menemui ketika aku membawa orang yang terluka itu adalah Bramanti. Karena itu maka aku telah mengajaknya untuk pergi, menguburkan mayat itu."
Panjang tidak menyahut. Tetapi ia mencoba mencari dan menghubung-hubungkan semua persoalan yang ditemuinya.

Sejenak kemudian ia menjawab, "Akan aku coba, meminjam kuda tetangga sebelah paman. Kuda itu pun cukup baik."
"Cobalah, asal tidak menyusahkannya."
Panjang pun kemudian pergi ke rumah tetangganya. Sejenak kemudian ia pun telah kembali sambil menuntun seekor kuda.
"Bagus, kau mendapat seekor kuda yang baik."
Keduanya kemudian pergi bersama-sama ke rumah Bramanti sambil menuntun seekor kuda.
"Bagaimana kalau Bramanti tidak dapat naik atau setidak-tidaknya belum pernah naik seekor kuda?" bertanya Panjang.
Ki Tambi tersenyum, "Marilah kita coba."
Panjang pun tersenyum pula. Namun sejenak kemudian dahinya pun menjadi berkerut-kerut. Sebenarnya yang mendorong untuk ikut serta Ki Tambi adalah keinginannya untuk menanyakan, apakah Ki Tambi sempat bertemu muka dengan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar atau setidak-tidaknya mengenal wajahnya. Tetapi ia masih belum dapat menyatakannya.
"Panjang," berkata Ki Tambi. "Apakah kau berada di halaman rumah Bramanti ketika Wanda Geni memasuki Kademangan ini?"
"Ya paman," dan tiba-tiba saja Panjang mencoba untuk menemukan jalan. "Darimana paman tahu?"
"Dari Bramanti sendiri."
"Tetapi dimanakah Bramanti selama itu, apakah paman mengetahuinya?"
"Tidak. Aku hanya mendengar pengakuannya saja, bahwa ia telah pergi ke sungai."
"Apakah benar Bramanti pergi ke sungai."
"Aku tidak mengerti."
Panjang menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan-pertanyaan mengenai Bramanti dan Putut Sabuk Tampar telah tertimbun di dalam dadanya sehingga akhirnya terloncat juga pertanyaan itu, "Paman, apakah paman dapat mengenal Putut Sabuk Tampar?"
Pertanyaan itu telah mengejutkan Tambi, sehingga ia pun bertanya. "Kenapa?"
"Aku hanya ingin membayangkan, kira-kira bentuk dan tubuh Putut Sabuk Tampar."
Tambi terdiam sejenak. Ditatapnya saja wajah Panjang yang menjadi dalam.
Karena Ki Tambi tidak segera menjawab, maka Panjang pun meneruskannya. "Pertanyaan itulah agaknya yang telah membawa aku mengikuti paman."
"Kenapa kau bertanya tentang Putut Sabuk Tampar itu Panjang? Apakah kau mengenalnya"
"Tidak.Tidak paman. Aku hanya sekadar ingin tahu saja."
Tetapi Ki Tambi menggelengkan kepalanya, "Sayang. Aku tidak dapat mengenalinya."
"Mengira-irakannya?" desak Panjang.

"Juga tidak. Aku sama sekali tidak dapat melihat wajahnya. Jarak kami masih terlampau jauh saat itu."
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sudah tidak bertanya lagi. Sedang Ki Tambi pun untuk sesaat berdiam diri. Namun berbagai pertanyaan telah bergelut di dalam dadanya.

"Pertanyaan Panjang sangat menarik perhatian," gumam Ki Tambi di dalam hatinya."Apakah Panjang berusaha untuk menghubungkan seseorang dengan Putut Sabuk Tampar?" Ki Tambi mengangguk-angguk kecil diluar sadarnya. "Aku bersedia membawa Panjang karena Bramanti menyebut-nyebut namanya ketika Wanda Geni berada di Kademangan ini. Tetapi dimanakah Bramanti saat itu? Agaknya ia telah meninggalkan Panjang dengan diam-diam."
Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia telah menemukan hubungan antara Putut Sabuk Tampar dan pertanyaan Panjang. Panjang yang ditinggalkan oleh Bramanti di halaman rumahnya, agaknya sedang mencoba mencari hubungan itu.
Sejenak kemudian mereka pun telah sampai di muka regol rumah Bramanti. Ternyata Bramanti masih duduk di bawah pohon sawo, meskipun kini ia sudah tidak menganyam keranjang. Tetapi ia duduk

bersandar sambil memandangi awan yang lewat selembar-selembar di atas kepalanya.
Bramanti terkejut ketika ada beberapa ekor kuda berhenti di depan regol halaman. Segera ia meloncat berdiri dan menyongsongnya.
"Ah," desisnya. "Kalian membuat aku terkejut dan ketakutan."
Tetapi Bramanti menjadi heran, melihat Ki Tambi tersenyum aneh kepadanya, "Kenapa kau tidak bersembunyi lagi Bramanti?" bertanya Ki Tambi.
"Aku menunggumu sampai tulang punggungku hampir patah," berkata Panjang.
"Maaf. Aku terlampau tergesa-gesa. Aku menyangka bahwa Wanda Geni tiba-tiba saja datang memasuki halaman rumah ini, sehingga aku segera lari dan bersembunyi di sungai."
"Sungai mana?" desak Panjang.
"Ada beberapa jalur sungai di Kademangan kita ini?"
Panjang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Dibiarkannya Ki Tambi menyampaikan maksud kedatangan mereka, "Aku memerlukan kawan, Bramanti."
Bramanti memandang Ki Tambi dengan sorot mata keheranan. Terbata-bata ia bertanya, "Apakah maksud paman?"
"Aku memerlukan kau untuk mengawani aku Bramanti."
"Tetapi, apa yang akan paman lakukan?"
"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengubur mayat yang ditinggalkan oleh Putut Sabuk Tampar ditengah jalan. Aku memerlukan kau untuk membantu menguburkannya."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. "Oh," desahnya. "Aku sangka paman akan melakukan sesuatu yang mengerikan."
"Nah, berkemaslah."
"Dimanakah mayat itu sekarang paman?"
"Di ujung Kademangan."
"Oh, di ujung bulak itu maksud paman."
"Ya."
"Aku takut paman, kalau tiba-tiba saja orang-orang Wanda Geni datang lagi untuk mengambil orangnya yang terbunuh dan bahkan dengan yang terluka itu sama sekali."
"Ah, tentu tidak. Panembahan Sekar Jagat tidak akan punya waktu untuk mengurusinya. Karena itu, biarlah kita saja yang melakukannya."
"Tetapi kenapa mesti dengan aku? Bukankah masih banyak kawan-kawan Panjang yang lain, yang lebih berkepentingan daripada aku."
"Berkemaslah. Jangan terlampau banyak bertanya."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian melangkah surut. "Baiklah kalau paman menghendaki. Tetapi apakah paman tidak singgah lebih dahulu."
"Terima kasih. Aku ingin segera melakukannya."
Bramanti pun kemudian melangkah surut sambil berkata, "Maaf paman. Aku akan berpakaian."

Bramanti pun kemudian berlari melintasi halamannya untuk mengambil pakaiannya yang masih agak lebih baik untuk pergi bersama-sama dengan Ki Tambi dan Panjang.

Sambil mengenakan pakaiannya Bramanti selalu diganggu oleh berbagai macam masalah tentang dirinya sendiri. Kenapa tiba-tiba saja Panjang dan Ki Tambi bersama-sama mengajaknya pergi untuk mengubur orang Panembahan Sekar Jagat yang terbunuh itu? Keduanya adalah orang-orang yang agaknya menaruh kecurigaan atasnya.
Tetapi akhirnya Bramanti tidak dapat berbuat lain daripada pergi mengikuti kedua orang itu. "Apa boleh buat," desisnya.
Sebelum ia turun ke halaman, maka ia pun minta diri lebih dahulu kepada ibunya, bahwa ia akan pergi bersama Ki Tambi dan Panjang.
"Kalian akan pergi kemana?" bertanya ibunya.

"Sekadar melihat-lihat ibu. Mungkin paman Tambi ingin mengenali tanah yang telah terlampau lama ditinggalkan. Karena aku pun baru kembali pula ke tanah ini, maka aku dibawanya serta. Panjanglah yang akan memperkenalkan kami dengan hal-hal yang baru, yang belum pernah kami lihat sebelumnya, atau yang barang kali telah kita lupakan.
Ibunya sama sekali tidak berprasangka apapun juga. Karena itu maka dibiarkannya anaknya pergi bersama Ki Tambi dan Panjang.
"Nah, naiklah," desis Tambi sambil menyerahkan kendali seekor kuda."
"Apakah aku juga harus berkuda?"
"Apakah kau dapat berlari secepat kuda-kuda ini."
Bramanti tersenyum. Ia tidak dapat memilih. Karena itu, maka diterimanya kendali kuda itu sambil berkata, "Tetapi aku belum terlampau biasa berkuda paman. Mungkin aku tidak akan dapat setangkas paman dan Panjang."
Tetapi Ki Tambi dan Panjang tidak menjawab. Mereka pun segera meloncat ke punggung kuda masing-masing sambil saling berpandangan sejenak. Dan Panjang pun kemudian berkata, "Belajarlah naik kuda Bramanti. Apabila pada suatu saat kau nanti menjadi pengawal Kademangan, dan kau harus menjalani pendadaran dengan cara seperti yang pernah dilakukan oleh Temunggul, yaitu mempersilakan calon pengawal itu menundukkan seekor kuda yang masih liar."
Bramanti tersenyum sambil membelai kepala kudanya. "Tetapi bukankah kuda itu tidak nakal?"
"Sepengetahuanku tidak," jawab Panjang.
"Agaknya masih lebih beruntung bagi mereka yang hanya sekadar menundukkan kuda yang liar, daripada harus bermain-main dengan seekor dan bahkan sepasang harimau."
Panjang pun tersenyum pula. Katanya kemudian, "Ayo, cepatlah sedikit."
Bramanti memandangi mata kudanya sejenak. Kemudian ia pun segera meloncat pula ke punggungnya.
"Kau tidak dapat mengelabuhi aku Bramanti," desak Ki Tambi. "Orang yang tidak biasa berkuda, tidak akan meloncat setangkas kau."
Kini Bramanti tertawa. Katanya, "Aku adalah seorang pesuruh selama aku merantau. Pesuruh seorang pedagang sapi di Wanakrama. Selama itulah aku belajar naik kuda, untuk kepentingan pekerjaan itu."
"Apakah kau belajar menjinakkan harimau pula?" bertanya Panjang tiba-tiba.
Bramanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng. "Tentu tidak. Kenapa?"
"Tidak apa-apa. Marilah."
"Kita jangan terlambat," berkata Ki Tambi. "Supaya kita tidak bertemu dengan orang-orang dari Kademangan lain yang mungkin akan melihat orang-orang yang terbunuh itu pula.
Mereka bertiga pun segera meninggalkan regol halaman rumah Bramanti. Semakin lama derap kuda mereka pun menjadi semakin cepat. Ki Tambilah yang berada di paling depan, kemudian Panjang dan yang paling belakang dari mereka adalah Bramanti.
Namun demikian, setiap kali, baik Ki Tambi maupun Panjang selalu berpaling. Mereka melihat betapa Bramanti tidak kalah tangkasnya dari mereka berdua. Ketika Ki Tambi mempercepat laju kudanya diikuti oleh Panjang, maka kuda Bramanti pun berpacu semakin cepat.

"**Anak** itu cukup tangkas di punggung kuda," desis Ki Tambi di dalam hatinya. "Tetapi masih saja ia menemukan jalan untuk mengelak dengan mengaku dirinya sebagai seorang pesuruh."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Sedang laju kuda mereka pun semakin lama semakin cepat. Debu mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang berderap menyusur jalan di tengah-tengah sawah, menuju keperbatasan Kademangan Candi Sari.
Dalam pada itu, orang-orang yang masih ada di Kademangan, duduk sambil merenungi apa yang telah terjadi. Di dalam rumah Ki Demang itu masih terbaring seorang, pengikut Panembahan Sekar Jagat yang sedang mendapat pengobatan.
Ki Jagabaya yang masih ada di Kademangan itu juga, sekali-kali mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi heran, kenapa sampai saat ini, orang-orang Kademangan Candi Sari masih juga berdiam diri

menghadapi segala macam tindakan dari orang-orang Panembahan Sekar Jagat. Bahkan semakin lama semakin menjalar desas-desus bahwa orang-orang Panembahan Sekar Jagat adalah orang-orang yang ajaib. Ceritera terakhir mengatakan bahwa Panembahan Sekar Jagat adalah seorang yang mampu melenyapkan diri, mempunyai ilmu siluman sehingga tiba-tiba saja ia dapat lenyap dari pandangan mata. Dengan demikian ia dapat berada di segala tempat dan disegala waktu tanpa diketahui oleh orang lain.

Tetapi baik Ki Jagabaya, maupun para pengawal Kademangan itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa empat orang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat, yang langsung dipimpin oleh Wanda Geni sendiri, dapat dikalahkan oleh hanya seorang yang mengaku dirinya utusan Resi Panji Sekar.

Namun pembicaraan antara Ki Tambi dan Ki Demang ternyata telah menumbuhkan persoalan di hati anak-anak muda Kademangan Candi Sari. Meskipun dengan ragu-ragu, namun satu dua di antara mereka sudah mulai bertanya-tanya satu dengan yang lain. "Apakah kita akan membiarkan keadaan serupa ini untuk seterusnya?"

Dan setiap kali mereka selalu mendengar Ki Demang berkata kepada orang-orang Kademangan Candi Sari, bahwa untuk kepentingan Kademangan ini sendiri mereka sebaiknya tidak berbuat apa-apa terhadap setiap utusan Panembahan Sekar Jagat.

"Pada suatu saat mereka akan berhenti dengan sendirinya," berkata Ki Demang setiap kali.

"Tetapi kapan?" pertanyaan itu menyentuh setiap hati.

"Kita harus menunggu sampai kita siap melakukan sesuatu," berkata Ki Demang itu pula setiap kali. "Atau, kalau kita memang tidak mampu, maka apabila perselisihan antara Pajang dan Mataram telah selesai, maka kita akan dapat meminta perlindungan lagi dari para prajurit. Dan Panembahan Sekar Jagat pun pasti akan segera mereka selesaikan."

Namun setiap kali terngiang pertanyaan di setiap hati, "Tetapi kapan?" Tetapi kapan?"

"Kita harus mulai," hati para pengawal itu pun telah tergerak, "Kita harus mempertahankan apa yang ada sekarang, sebelum semuanya habis terperas."

Namun para pengawal, beberapa orang laki-laki dan bahkan Ki Jagabaya sendiri masih saja menyimpan persoalan itu di dalam hati mereka. Hanya Ki Tambilah yang berani mengatakan berterus terang. Bahkan di hadapan banyak orang.

Setiap kali seorang ingin mengutarakan isi hatinya, maka setiap kali mereka selalu dibayangi oleh kecemasan, kalau-kalau yang diajaknya berbicara itu justru salah seorang dari pengikut Panembahan Sekar Jagat yang secara rahasia memang dibiarkan berada di tengah-tengah lingkungannya.

Temunggul, pemimpin para pengawal Kademangan itu pun sama sekali masih belum mengatakan sesuatu, meskipun sebenarnya hatinya sendiri bergolak. Tetapi sampai saat itu ia masih mempunyai perhitungan sendiri. Ia masih mencemaskan nasib Ratri. Apabila orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu marah, maka nasib Ratri akan menjadi tidak terlampau baik.

"**TETAPI** apabila kita biarkan saja mereka berbuat sewenang-wenang, maka Kademangan ini benar-benar akan kering. Dan apakah dapat dijamin bahwa setelah mereka memeras habis kekayaan di Kademangan ini, tidak akan mengganggu gadis-gadis? Apabila mereka sudah tidak memerlukan Kademangan ini lagi, maka apapun dapat mereka lakukan. Memusnahkan Kademangan ini dan merampas gadis-gadis." Apabila angan-angan Temunggul telah sampai sedemikian jauh, maka tiba-tiba ia menggeretakkan giginya, sambil menggeram di dalam hati. "Kita harus bangkit melawan. Kita harus menyelamatkan seluruh isi kademangan ini, terutama Ratri."

Temunggul menganggguk-anggukkan kepalanya. Terbayang sekali lagi perkelahiannya melawan orang-orang Panembahan Sekar Jagat. Desisnya di dalam hatinya, "Mereka ternyata adalah orang-orang biasa. Mereka dapat juga dilawan. Sentuhan tanganku dapat juga mengenai tubuhnya. Mereka sama sekali bukan iblis."

Tetapi Temunggul pun belum pernah menyatakan perasaannya itu. Ia masih menyimpannya seperti

kawan-kawannya yang lain. Hanya sekali-sekali terloncat juga satu dua patah kata. Namun di dalam lingkungan yang sangat terbatas. Meskipun demikian, yang satu dua kata itu agaknya telah merambat pada setiap hati para pengawal. Seperti percikan api yang terbalut didalam sekam. Setiap saat, apabila datang suatu kesempatan, maka setiap dada itu pasti akan meledak. Mereka hanya menunggu. Tetapi mereka tidak tahu, apakah yang sebenarnya mereka tunggu, karena pimpinan tertinggi dari Kademangan mereka sama sekali tidak memberikan arah apapun juga untuk mengatasi persoalan itu. Meskipun demikian ketika para pengawal, terutama anak-anak mudanya, meninggalkan Kademangan, mereka telah membawa persoalan di dalam hati mereka. Persoalan Kademangan mereka yang semakin lama menjadi semakin miskin. Hari depan Kademangan mereka yang suram dan hari depan mereka sendiri.

Sejak peristiwa di ujung batas Kademangan Candi Sari dan sejak salah seorang dari pengikut Panembahan Sekar Jagat berada di Kademangan, Candi Sari seakan-akan disaput oleh nafas yang lain dari kebiasaannya. Para pengawal tampak menjadi semakin tegang, meskipun di dalam hati. Diam-diam mereka selalu mengasah senjata-senjata mereka dan menyimpannya baik-baik. Mereka merasa suatu ketika senjata-senjata itu akan mereka pergunakan. Apabila mereka keluar rumah, kesawah, dan apalagi mereka yang sedang meronda, maka senjata-senjata itu tidak pernah terlepas dari lambung mereka.

Agaknya Ki Tambi tidak henti-hentinya, berbisik kepada setiap telinga, bahwa waktunya sudah hampir tiba untuk bangkit dan melawan kekuatan Panembahan Sekar Jagat.

"Mereka adalah manusia-manusia biasa," Ki Tambi selalu membesarkan hati anak-anak muda itu.

"Tetapi bagaimana dengan Panembahan Sekar Jagat sendiri?"

"Ia pun manusia biasa. Bukankah orang-orangnya sama sekali tidak mampu melawan Putut Sabuk Tampar? Seandainya Panembahan Sekar Jagat sendiri akan turun ke Kademangan ini, itu akan berarti, Resi Panji Sekar pun akan muncul pula."

"Siapa mereka?"

"Mereka pun orang-orang biasa. Kalau kita tidak dapat melawan seorang lawan seorang, maka kita akan melawan bersama-sama."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka, "Ya, kami menunggu saat yang demikian."

Sementara itu Bramanti sama sekali tidak pernah keluar dari halaman rumahnya. Sehari-hari kerjanya hanya duduk di bawah pohon sawo menganyam keranjang, wuwu dan kadang-kadang macam-macam barang yang lain. Adalah kesenangannya sejak kecil, bermain-main dengan rautan bambu. Sejak umur delapan tahun, ia sudah dapat membuat kipas api dan serok dapur.

Tetapi kadang-kadang Panjanglah yang tiba-tiba saja telah berada di regol halaman. Setiap kali ia selalu singgah ke rumah itu. Kadang-kadang pada saat ia berangkat ke Kademangan, kadang-kadang setelah ia pulang. Bahkan kadang-kadang Panjang sengaja datang ke rumahnya meskipun ia tidak pergi ke Kademangan.

Kecuali Panjang, Ki Tambilah yang sering singgah ke rumah itu pula. Ki Tambi senang sekali melihat hasil anyaman tangan Bramanti. Sehingga kadang-kadang ia membawa sepotong dua potong barang anyaman dari Bramanti.

"Kau dapat membuatnya lagi. Ceting ini aku bawa pulang."

Bramanti hanya tersenyum saja.

"Tetapi, akhir-akhir ini aku lihat kau tidak pernah keluar, Bramanti?" bertanya Ki Tambi kemudian.

"Aku tidak mempunyai kepentingan apapun di luar rumah ini paman."

"Apakah kau sekali-kali tidak ingin pergi ke Kademangan, berkumpul dengan anak-anak muda yang lain?"

"Itu hanya akan menimbulkan persoalan saja paman. Aku tidak begitu disukai."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Aneh Bramanti. Orang yang terluka itu, yang kini masih berada di Kademangan, pernah berkata bahwa ia melihat Putut Sabuk Tampar di Kademangan ini."
Dahi Bramanti tiba-tiba berkerut, "Betulkah begitu?"
"Ya. Kau ingat orang yang aku bawa lewat halaman rumahmu ini beberapa hari yang lalu?"
"Ya paman"
"Ia menunjuk kau ketika kemudian ia jatuh pingsan."
"Ah."
Ki Tambi tertawa. "Mungkin ia salah lihat. Tetapi begitulah katanya. Ia melihat Putut Sabuk Tampar di Kademangan ini. Apakah kau tidak percaya?"
"Bukan tidak percaya paman. Tetapi aku sama sekali tidak tahu menahu. Selama ini aku selalu di rumah saja."
"Karena itu, marilah kita pergi ke Kademangan. Nanti kau akan mendengar sendiri, bahwa ia pernah melihatnya."
Bramanti mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Kepada siapa saja orang itu berceritera tentang orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar?"
"Kepada semua orang. Kepada Ki Demang, kepada Ki Jagabaya dan kepada para pengawal."
"Bagaimanakah tanggapan mereka?"
"Pada umumnya mereka berpendapat bahwa orang itu telah salah lihat."
"Tentu, tentu ia salah lihat," Bramanti berhenti sejenak, lalu. "Bagaimana tanggapan Panjang?"
Ki Tambi tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah Bramanti. Dan ia melihat sesuatu bergetar pada sorot matanya.
"Bertanyalah kepada Panjang," jawab Ki Tambi.
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ia akan singgah kemari. Hampir setiap kali ia lewat ia singgah kerumah ini."
"Bagaimana dengan hari ini?"
Bramanti menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku belum melihat ia berangkat ke Kademangan."
"Ia sudah pergi. Aku bertemu dengan anak itu."
"O, kalau begitu, nanti dari Kademangan biasanya ia singgah."

"**Aku** akan menunggunya disini."
Bramanti terkejut. Dengan serta merta ia bertanya, "Kenapa paman akan menunggunya disini?"
Sekali lagi Ki Tambi memandang pusat mata Bramanti. Dan sekali lagi ia melihat getar itu lagi. Maka jawabnya kemudian, "Apakah salahnya?"

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dan ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
"Aku akan mendapatkan ibumu. Sudah agak lama aku tidak menemuinya. Setiap kali aku hanya memerlukanmu."
Bramanti mengangguk kaku. Ia tahu bahwa itu adalah sekadar alasan Ki Tambi untuk tetap tinggal di rumahnya. Namun ia pun menjawab. "Silakan paman."
Ki Tambi pun kemudian naik ke rumah Bramanti. Ditemuinya perempuan tua, ibu Bramanti sedang duduk-duduk di dapur sambil menunggu api. Perempuan itu sedang memanasi santan kelapa untuk dibuatnya menjadi minyak.
"Ha," desis Ki Tambi. "Aku akan menunggu sampai santan itu menjadi minyak Nyai. Aku senang sekali apabila aku dijamu dengan blondo minyak itu."
Nyai Pruwita tersenyum. Hanya sebentar. Katanya, "Silakan Ki Tambi. Tetapi sebaiknya Ki Tambi duduk saja di dalam, tidak di dapur yang kotor."
"O, tidak mengapa Nyai. Aku lebih senang duduk di sini. Aku menunggu minyak itu."
Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Terserahlah. Tetapi pakaianmu akan menjadi kotor oleh abu dan asap."

Ki Tambi tertawa. Tetapi ia tidak beranjak pergi.
Sementara itu Bramanti telah kembali duduk di bawah pohon sawo. Tangannya masih juga menggenggam rautan bambu. Tetapi matanya tidak menatap kepekerjaannya. Di pandanginya bayang-bayang dedaunan yang disiram oleh sinar matahari di atas tanah yang kering. Bergerak-gerak oleh angin yang lemah.
Tiba-tiba Bramanti itu terkejut ketika kemudian langkah tergesa-gesa memasuki regol halamannya. Kemudian dilihatnya Panjang datang kepadanya dengan nafas terengah-engah.
"Kenapa kau Panjang?"
Panjang duduk disamping Bramanti. Dicobanya untuk mengatur nafasnya sambil mengibas-ibaskan lengan bajunya.
"Kenapa kau Panjang? Apakah kau dikejar hantu?"
Panjang menggeleng. "Aku di kejar anjing"
"Ah."
Panjang bergeser setapak, lalu seakan-akan berbisik ia berkata, "Orang itu telah dilepaskan lagi."
"Siapa maksudmu?"
"Pengikut Panembahan Sekar Jagat."
Bramanti mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia bertanya Ki Tambi telah muncul dari balik pintu.
"Ha, kau Panjang."
"Ya paman."
"Apakah ada berita baru mengenai Ki Demang, atau Ki Jagabaya atau mengenai kau sendiri?" bertanya Ki Tambi sambil mendekat.
Panjang tidak segera menyahut. Namun Bramantilah yang menjawab, "Ada paman. Tentang orang yang sedang sakit itu."
"Kenapa dengan orang itu?"
Bramanti berpaling ke arah Panjang. Desisnya, "Benarkah begitu? Orang itu dilepaskan?"
"Dilepaskan?" Ki Tambi mengulang.
Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya paman. Orang itu telah dilepaskan."
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Desisnya, "Aku sudah menyangka. Tetapi apakah alasan Ki Demang kali ini?"
"Sama seperti lagunya yang lama. Untuk kepentingan Kademangan ini."
"Dan apa kata Ki Jagabaya dan bebahu Kademangan yang lain?"
"Sama saja seperti yang pernah terjadi. Mereka diam saja sambil memberengut."
Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. "Apa katamu Bramanti?"
Bramanti termenung sejenak. Dan hati-hati ia menyahut, "Apakah orang itu sama sekali sudah tidak berguna paman?"

"**Sebenarnya** orang itu diperlukan disini. Mungkin dapat kita jadikan tanggungan, meskipun kemungkinan itu kecil sekali. Karena bagi orang-orang seperti Panembahan Sekar Jagat, mereka yang sudah tidak berguna, pasti akan dibiarkannya saja. Bahkan mati sekalipun. Tetapi kepentingan kita yang lain, kita akan dapat gambaran tentang kekuatan Panembahan Sekar Jagat daripadanya."

"Orang itu tentu tidak akan mengatakannya."
"Kita dapat memaksanya."
"Itulah yang Ki Demang sama sekali tidak berani melakukannya."
Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian desahnya, "Aku tahu akibat dari tindakan Ki Demang itu. Akulah orang yang pertama-tama akan menjadi sasaran. Aku pasti dianggapnya orang yang akan dapat mengganggu kekuasaannya di Kademangan ini."
"Kenapa paman Tmabi yang dituduhnya?"
"Aku sendiri pernah mengatakan kepada orang itu, bahwa kita tidak akan tetap tinggal diam untuk selama-lamanya. Aku mengatakannya juga di Kademangan, di depan orang itu, bahwa kita memang

harus bangkit."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia mendengar Ki Tambi berkata pula, "Tetapi itu adalah akibat yang wajar. Aku memang sudah memperhitungkannya. Dan aku harus berani menghadapi mereka, apalagi seorang diri. Tetapi apa boleh buat."
"Tetapi paman tidak seorang diri."
"Siapa yang dalam keadaan ini bersedia memihakku?"
Panjang terdiam sejenak. Ada sesuatu yang bergetar di dadanya. Namun ia hanya dapat menelannya kembali. Meskipun demikian Ki Tambi dapat menangkap sorot mata itu, sehingga ia berkata, "Mungkin ada juga orang lain yang tidak rela melihat hal serupa itu terjadi. Tetapi apa artinya apabila mereka tetap tinggal diam."
Panjang menggigit bibirnya. Dan dengan sendat ia akhirnya berkata, "Aku akan berusaha paman, agar paman tidak harus menghadapi mereka seorang diri."
"Siapakah yang akan kau seret ke dalam kesulitan itu?"
"Bukan maksudku, tetapi adalah menjadi kuwajiban kita bersama. Aku sendiri sudah tentu menyediakan diri. Mungkin Temunggul juga dapat dibawa serta karena ia takut kehilangan Ratri. Mungkin juga Ki Jagabaya seandainya ia dapat sedikit melepaskan diri dari pengaruh Ki Demang. Dan mungkin masih banyak lagi. Bagaimanapun juga aku akan tetap berusaha."
"Terima kasih Panjang," Ki Tambi berhenti sejenak, lalu dipandanginya wajah Bramanti dalam-dalam. "Dan kau Bramanti?"
Pertanyaan itu sama sekali tidak diduganya. Karena itu, maka ia pun tidak segera dapat menjawab.
"Aku wajib memperingatkan kau Bramanti," berkata Ki Tambi itu kemudian. "Orang yang dilepaskan itu menganggap bahwa orang yang bernama Putut Sabuk Tampar itu berada di Kademangan ini. Nah, apakah kau tahu artinya?"
Bramanti menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya paman. Orang itu pasti akan datang kembali mencari orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar di Kademangan ini."
"Nah, kau sadari bahaya itu?" Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Tetapi yang lebih berbahaya lagi bagimu Bramanti, orang itu sebelum pingsan seolah-olah ingin mengatakan, bahwa kaulah agaknya orang yang telah melukainya dan menamakan diri Putut Sabuk Tampar."
"Kenapa aku? wajah Bramanti menjadi tegang.
"Aku tidak tahu. Bertanyalah kepadanya kelak, apabila ia datang ke rumah ini. Dan ia pasti akan datang bersama orang-orang lain yang lebih kuat."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih berkata, "Aku akan mengungsi paman. Kalau aku mendengar derap kuda-kuda itu, aku akan lari ke sungai."
"Tetapi bukankah kau pernah berkata, bahwa kau sanggup berbuat apa saja sesuai dengan kemampuanmu, apabila kau tidak berbuat sendiri? Nah, sekarang kau telah mempunyai beberapa orang kawan. Apa katamu?"

Bramanti merasa semakin tersudut. Namun ia masih menjawab, "Paman, jangan perhitungkan aku. Betapa aku ingin membantu, tetapi tenagaku sama sekali tidak akan berarti apa-apa bagi paman dan bagi orang-orang yang lain. Aku harap bahwa Temunggul akan bangun dari tidurnya. Meskipun seandainya ia khusus berbuat untuk Ratri."

"Mudah-mudahan," terdengar Panjang berdesis.
"Baiklah," gumam Ki Tambi kemudian, "Aku harus bersiap sejak sekarang. Aku berterima kasih kepadamu Panjang, apabila kau tidak membiarkan aku berdiri seorang diri."
"Aku akan berusaha untuk menemukan orang-orang lain. Aku pun mengharap pada saatnya orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu pun tidak akan berdiam diri. Aku masih mengharap orang lain lagi untuk ikut serta membebaskan Kademangan ini," berkata Panjang.
"Siapakah orang itu?" bertanya Ki Tambi.
"Ia sudah menyangkutkan diri pada saat aku melakukan pendadaran. Orang yang membebaskan aku

dari kuku-kuku dan taring harimau itu. Namun aku masih tetap menyangka, bahwa orang itu sama orangnya dengan Putut Sabuk Tampar."

Panjang mencoba mencari kesan pada wajah Bramanti. Tetapi wajah itu seakan-akan tidak memberikan tanggapan apapun.

"Mudah-mudahan," desis Ki Tambi. "Aku akan mempersiapkan diri sejak sekarang. Mungkin orang itu akan segera kembali. Mungkin malam nanti dan mungkin besok. Aku akan memasang kentongan di rumahku. Aku akan memukulnya apabila orang-orang itu datang ke rumahku. Nah, apakah kau sependapat dengan isyarat ini Panjang?"

"Ya. Aku akan memberitahukan kepada kawan-kawan yang bersedia ikut membantu paman. Kami pun akan memasang kentongan itu pula, supaya berita itu segera tersebar di seluruh Kademangan. Orang-orang yang sanggup berbuat sesuatu untuk Kademangannya akan bangkit setiap saat. Disetujui atau tidak disetuju oleh Ki Demang."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian desisnya, "Ah, aku sudah terlampau lama berada di rumahmu Bramanti. Aku akan minta diri kepada ibumu."

Sebelum Bramanti menjawab, Ki Tambi itu berjalan tergesa-gesa untuk minta diri kepada ibu Bramanti, dan seterusnya bersama Panjang meninggalkan halaman rumah itu.

Tinggallah kemudian Bramanti berdiri termangu-mangu. Sejenak ia merenungkan kata-kata Ki Tambi tentang orang yang baru saja dilepaskan oleh Ki demang itu.

Tanpa sesadarnya Bramanti mengayunkan kakinya. Namun ia tidak kembali ke bawah pohon sawo, tetapi ia langsung pergi ke kandangnya yang masih saja kosong. Kandang yang sudah diperbaiki dan diberinya berdinding. Perlahan-lahan ia membaringkan dirinya. Pikirannya melambung jauh ke dunia angan-angannya.

Tiba-tiba Bramanti itu bangkit. Ditutupnya pintu kandangnya dan dipalangnya dari dalam. Kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke sudut kandang itu dengan sebuah cangkul di tangan.

Dengan tergesa-gesa pula ia menggali sebuah lubang di sudut kandang itu. Semakin lama semakin dalam. Sehingga akhirnya terasa cangkulnya menyentuh sesuatu.

Cangkul itu pun kemudian diletakkannya. Dengan tangannya ia menggali beberapa jari lagi. Kemudian dengan dada yang berdebar-debar diungkitnya sesuatu. Pedang pendek, di dalam lapisan beberapa helai kulit.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Pedang pendek dengan sebuah tangkai ukiran seperti keris. Tetapi kepala seekor ular naga.

Dibelainya pedang pendek itu seperti membelai lengan seorang sahabat yang telah lama tidak bertemu. Meskipun kulit pembalut pedang pendek itu sebagian telah rusak, namun pedang pendek beserta wrangkanya, masih tetap bersih. Sehingga pedang itu seolah-olah seperti pada saat Bramanti menanamnya kira-kira sepuluh tahun yang lampau.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Sekilas kenangannya terbang di dalam kepalanya. Pada saat ia bertekad meninggalkan kampung halamannya. Diam-diam ia menanam pedang pendek pusaka ayahnya tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Dan ternyata pedang itu kini telah di dalam genggamannya kembali

"Tetapi aku tidak akan dapat membawanya setiap saat," Bramanti berdesis.

Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Di edarkannya pandangan matanya ke sekeliling kandangnya. Sambil mengerutkan keningnya ia mencari tempat yang paling baik untuk menyimpan pusaka itu. Sejenak kemudian Bramanti melangkah ke sudut. Hati-hati ia memanjat tiang, dan kemudian diletakkannya pedang pendek itu di atas blandar.

"Tempat itu tidak akan mudah diketahui orang," desisnya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Bramanti melangkah menjauh sambil mencoba menatap blandar itu. Tetapi pedang itu sama sekali tidak tampak.

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika kakinya menyentuh tanah yang teronggok di

samping lubang yang digalinya, maka dengan tergesa-gesa ditimbunnya lubang itu kemudian ditaburkannya beberapa jemput jerami kering di atasnya, untuk menghilangkan jejak yang mungkin akan menumbuhkan berbagai pertanyaan kepada mereka yang kebetulan melihatnya. Apakah, ibunya, apakah Panjang atau orang lain lagi.
"Aku mungkin akan memerlukan pedang itu," katanya di dalam hati. "Apabila benar kata paman Tambi bahwa orang-orang itu akan datang ke rumah ini."
Bramanti kemudian meletakkan dirinya duduk di atas onggokan jerami kering di sudut kandangnya. Setiap kali selalu terngiang kata-kata Ki Tambi tentang kemungkinan itu. Dan itulah agaknya yang telah mendorongnya untuk menggali senjatanya yang telah sekian lamanya tertanam.
"Ada dua kemungkinan," berkata Bramanti di dalam hatinya. "Mungkin orang-orang Panembahan Sekar Jagat akan datang untuk mencari orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar seperti yang dikatakan oleh paman Tambi. Dan kemungkinan lain, Panembahan Sekar Jagat akan mencari Panggiring di rumah ini, apabila pada suatu ketika Panembahan Sekar Jagat mengetahui, bahwa Panggiring adalah anak Candi Sari dan berasal dari halaman ini. Agaknya nama Panggiring akan semakin meluas dan menumbuhkan persoalan di antara mereka."
Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dihentakkannya tangannya sambil menggeram, "Aku akan menghadapi segala kemungkinan. Panembahan Sekar Jagat yang akan mencari Putut Sabuk Tampar atau mencari Panggiring. Atau kemungkinan yang lain, apabila Panggiring sendiri datang untuk menguasai Kademangan ini pula dengan cara yang kasar. Apalagi ternyata bahwa ayahnya adalah seorang Demang pula semasa hidupnya. Maka akan datang suatu saat itu datang untuk menuntut haknya dan sekaligus memeras Kademangan ini melampai Panembahan Sekar Jagat sendiri."

BRAMANTI itu tersadar dari dunia angan-angannya ketika ia mendengar ibunya memanggilnya. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan melangkah ke pintu kandang yang masih tertutup. Sekali lagi ia berpaling ke arah blandar tempat ia menyembunyikan senjatanya. Sambil menarik nafas ia berdesah. "Tidak tampak sama sekali."
Demikianlah, meskipun Bramanti masih saja sering duduk di bawah pohon sawo sambil menganyam keranjang, namun ia benar-benar telah mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang. Bahkan kini ia menjadi semakin sering mengurung diri di dalam kandangnya, sambil membawa rautan bambu. Dikerjakannya pekerjaan anyamannya tepat di tengah-tengah pintu kandang.

Meskipun demikian, sekali-kali Bramanti masih juga sempat pergi ke sungai. Kadang-kadang ia mencuci pakaian, mandi dan berjemur sambil menunggu pakaiannya kering. Bahkan kadang-kadang ia juga mencari ikan dan membuat rumbon.
Namun Bramanti masih belum berhasil menempatkan dirinya seperti kawan-kawannya yang lain. Masih terasa ada jarak antar dirinya dan kawan-kawan sepermainan di masa kanak-kanak. Apalagi mereka yang merasa, bahwa orang-orang tua mereka ikut terlibat dalam kematian ayah Bramanti, meskipun Bramanti sendiri sudah sekian kali mengatakan, bahwa ia tidak mendendam mereka. Bahkan ia telah menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak akan mampu melakukannya, meskipun seandainya ia berhasrat demikian. Bramanti telah menunjukkan bahwa senjata adalah alat yang asing baginya. Perkelahian adalah sesuatu yang tidak dikenalnya. Apalagi melepaskan dendam.
Tetapi jarak itu masih belum menjadi lebih sempit, meskipun satu dua orang dari antara mereka sudah mulai tidak menghindarinya apabila mereka berpapasan.
Hanya Panjang dan Tambi sajalah yang masih sering datang kepadanya. Sekali-kali mereka berbicara panjang lebar tentang beberapa macam anyaman. Tetapi tiba-tiba baik Panjang maupun Tambi sering mendorong pembicaraan mereka ke arah yang mereka kehendaki. Namun setiap kali Bramanti terdiam dan memandangi mereka dengan penuh pertanyaan.
Sekali Tambi berceritera tentang orang-orang Panembahan Sekar Jagat dan lencana Panggiring yang ditunjukkannya dan di kesempatan lain ia berceritera tentang usahanya untuk mempengaruhi Panembahan Sekar Jagat dengan alat lencana Panggiring disertai dengan beberapa penjelasan.

"Itu akan sangat berbahaya paman," berkata Panjang. "Bukankah orangnya yang tertawan itu telah berkata bahwa Panembahan Sekar Jagat menjadi marah sekali."
"Mungkin Sekar Jagat belum menyakini tentang kekuatan Panggiring."
"Dan ia menganggap bahwa Panggiring tidak berani mendatangi tantangannya. Bukankah begitu?" bertanya Panjang.
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.
Pembicaraan yang demikian telah membuat Bramanti setiap kali merenung. Kenapa Ki Tambi bersusah payah meminjam pengaruh nama Panggiring? Panggiring. Panggiring.
Nama itu selalu melingkar di telinganya.
"Apakah sekarang kakang Panggiring benar-benar menjadi orang yang tidak terkalahkan?" pertanyaan itu pun sering mengganggu hatinya.
Namun Bramanti masih tetap seperti Bramanti sehari-hari, yang seolah-olah terpisah dari pergaulan di Kademangan Candi Sari.
Itulah sebabnya maka ia sering berada di pinggir sungai sambil menunggui kain panjangnya yang dijemurnya seorang diri sambil mereka-reka masa yang akan dihadapinya.
"Sampai saat ini Panembahan Sekar Jagat masih belum berbuat sesuatu," desisnya. "Apakah ada yang di tunggunya? Apakah ia menunggu suatu saat untuk menerkam korbannya yang dianggapnya sudah menjadi lengah?"
Tetapi Bramanti tidak dapat menemukan jawabannya. Seandainya hal itu benar-benar akan terjadi, maka ia hanya dapat menunggunya. Menunggu Panembahan Sekar Jagat atau orang-orangnya memasuki halaman rumahnya, apabila yang dikatakan Ki Tambi itu benar, karena mereka menyangka, bahwa Putut Sabuk Tampar ada di dalam halaman rumah itu.

Bramanti menari nafas.
Namun tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar suara halus memanggilnya. Perlahan-lahan dari jarak yang agak jauh sehingga suara itu seolah-olah di antara terdengar dan tiada.
"Bramanti."

Bramanti berpaling. Dilihatnya dibalik tanggu, seorang gadis menjengukkan kepalanya. Dan sekali lagi ia terkejut. Gadis itu adalah Ratri.
Dengan serta merta Bramanti meloncat berdiri sambil bertanya, "He, kau dari mana Ratri."
Ratri tidak segera menjawab. Tetapi justru kepalanya yang tersembul itu menghilang di balik tanggul.
Bramanti tertegun sejenak. Namun kemudian ia meloncat naik tebing. Tetapi langkahnya segera terhenti. Ia hanya memakai celananya saja. Karena itu mmaka dengan tergesa-gesa ia kembali menyambar kain panjangnya yang masih belum kering benar. Dengan tangkasnya ia meloncat dari batu ke batu, kemudian menariki tebing seperti seekor tupai pada dahan pepohonan.
Bramanti terhenti ketika ia melihat Ratri yang ternyata duduk di balik tanggul sambil memegangi bakul cuciannya.
"Apakah kau dari bendungan?" bertanya Bramanti.
Ratri berpaling. Kemudian sambil mengangguk ia menjawab pendek. "Ya."
"Kau sudah tidak takut lagi keluar dari padukuhan?"
Ratri tidak segera menjawab. Dipandainginya sinar matahari yang hinggap di atas dedaunan.
"Apakah kau percaya bahwa orang-orang itu tidak akan mengganggumu lagi?"
Perlahan-lahan Ratri mengangguk. Jawabnya, "Kalau mereka ingin melakukannya, maka pasti sudah mereka lakukan."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya. Aku kira mereka benar-benar tidak akan mengganggumu lagi," Bramanti berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apakah kau pergi ke bendungan seorang diri?"
Ratri menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku pergi bersama beberapa orang kawan."

"Kenapa kau sekarang sendiri?"
"Kawan-kawanku telah lebih dahulu pulang."
"Dan kau?"
"Cucianku jatuh beberapa lembar. Aku ingin singgah sebentar untuk membersihkannya. Tetapi tiba-tiba saja aku melihatmu berjemur di pinggir sungai ini."
Bramanti tidak segera menyahut. Dicobanya menyelusuri jalan di sebelah tanggul itu dengan pandangan matanya. Tetapi ia sudah tidak melihat sesuatu di jalan itu sampai jalan itu masuk ke dalam rimbunnya dedaunan di tikungan di ujung desa.
"Mereka sudah lama mendahului aku. Aku pun sudah cukup lama berada di atas tanggul ini. Tetapi kau sama sekali tidak berpaling."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata olehnya kini, betapa asyiknya ia berangan-angan.
"Kalau begitu," berkata Bramanti kemudian. "Bukankah kau akan membersihkan cuciamu yang terjatuh itu?"
"Ya"
"Silakan."
"Apakah kau akan pergi?"
Bramanti ragu-ragu sejenak. Sekilas terbayang wajah Temunggul yang merah apabila ia melihatnya berada di tempat itu bersama Ratri, meskipun hanya sekadar suatu kebetulan.
Namun dadanya menjadi berdebar-debar ketika Ratri berkata, "Apakah kau tidak berkeberatan untuk mengawani aku?"
Bramanti menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada menganggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah. Cepatlah sedikit."
"Apa kau tergesa-gesa?"
Bramanti terpaksa menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku tidak tergesa-gesa."
"Terima kasih," sahut Ratri. "Kawani aku di bawah."

Dada Bramanti menjadi semakin berdebar-debar. Ketika Ratri kemudian menuruni tebing, ia pun terpaksa turun pula, betapapun bayangan-bayangan yang tidak menyenangkan hilir mudik di kepalanya. Yang paling mencemaskannya adalah apabila Temunggul melihatnya, setidak-tidaknya kawan-kawannya yang akan menyampaikannya kepadanya.

Tetapi Bramanti terpaksa melakukan permintaan Ratri itu. Dengan gelisahnya ia berjalan hilir mudik ditepian, sedang Ratri turun ke dalam air untuk membersihkan diri beberapa cuciannya yang terjatuh.

"Bagaimana pun juga, aku masih takut untuk tinggal disini seorang diri," berkata Ratri kemudian. "Kalau terjadi sesuatu, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.
Bramanti mengerutkan keningnya. Katanya, "Kalau aku yang mengetahuinya, aku kira tidak akan banyak bedanya dengan apabila kau seorang diri."
"Tetapi kau masih akan lebih baik dari pada kawan-kawan gadisku apabila terjadi sesuatu, apalagi yang berbahaya bagi keselamatanku."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kakinya masih saja melangkah di atas pasir tepian, hilir mudik sambil menundukkan kepalanya.
"Bramanti," terdengar suara Ratri lembut, sehingga Bramanti justru terkejut, dan langkahnya pun terhenti.
"Apakah kau sudah mendengar berita terakhir dari Panggiring," gadis itu bertanya.
Terasa sesuatu berdesir di dada Bramanti mendengar pertanyaan itu. Ia tidak menyangka bahwa perhatian Ratri terhadap Panggiring sedemikian besarnya, sehingga beberapa kali ia menanyakannya.

Karena itu maka sejenak ia berdiri seolah-olah membeku di tempatnya.
Ratri berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Bramanti yang tegang dengan sinar matanya yang lembut, sehingga Bramanti pun kemudian menundukkan kepalanya.
"Tidak Ratri. Aku tidak mendengar ceritera apapun tentang anak itu."
"Apakah Ki Tambi tidak mengatakan sesuatu kepadamu tentang lencana itu?"
"Darimana kau tahu?" dahi Bramanti menjadi berkerut-merut.
"Ayah mengatakannya. Ia mendengar dari Ki Tambi, bahwa Panggiring mempunyai ciri lencana itu."
"Begitulah menurut Ki Tambi. Tetapi itu sama sekali bukan berita baru tentang Panggiring."
"Tetapi apakah Panggiring tidak berniat untuk pulang?"
Dada Bramanti menjadi semakin sesak. Namun ia harus menjawab pertanyaan itu. "Aku tidak tahu Ratri."
"Aku kira ia akan pulang seperti kau Bramanti. Panggiring adalah anak Candi Sari. Sejauh-jauh ia pergi, suatu saat ia pasti merindukan tanah kelahiran. Dan kau akan mendapat kegairahan baru di dalam rumahmu, karena kau tidak tinggal seorang diri. Apalagi agaknya kau masih belum dapat menyesuaikan diri dengan anak-anak muda di Kademangan ini."
Bramanti menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya yang meluap. Dengan suara yang serak ia menjawab. "Bukan karena aku tidak berusaha untuk menyesuaikan diri Ratri. Tetapi anak-anak muda di Kademangan ini sudah dibebani oleh suatu prasangka, bahwa aku akan membalas dendam atas kematian ayahku."
Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya, "Tetapi bukankah kau sudah menjelaskan, bahwa kau sama sekali tidak berniat untuk berbuat demikian?"
"Berulang kali. Berulang kali."
Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya, "Lambat laun mereka akan melihat kenyataan, bahwa kau memang tidak akan melepaskan dendam," gadis itu berhenti sejenak, lalu "Agaknya Panggiring pun kelak akan memerlukan waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan pergaulan anak-anak muda di Kademangan ini. Aku dengar ia sudah agak jauh tersesat. Tetapi aku percaya bahwa suatu ketika ia akan sembuh. Ia adalah orang yang baik. Sejak kanak-kanak ia adalah seorang yang baik," sekali lagi kata-kata Ratri terhenti. Bahkan kemudian tangannya yang sedang bekerja pun terhenti pula. Di angkatnya dadanya seolah-olah mengedepankan debar jantungnya. Namun pandangan matanya mengambang kekejauhan. Terdengar ia berdesis, "Berbeda dengan anak-anak yang lain, Panggiring yang sudah agak lebih besar dari kau Bramanti tidak pernah nakal terhadap anak-anak perempuan yang lebih kecil daripadanya. Ia sudah hampir remaja ketika ia meninggalkan Kademangan ini. Bukankah begitu?"

Tiba-tiba sesuatu menyentak di dada Bramanti. Dan tanpa sesadarnya ia memotong, "Tetapi kini ia adalah seorang penjahat."
Ratri terdiam sejenak. Di wajahnya membayang keheranannya mendengar kata-kata Bramanti. Bahkan kemudian ia seolah-olah mencari-cari di wajah anak muda itu, perasaan apakah yang telah mendorongnya mengatakan demikian.

Bramanti sadar atas keterlanjurannya. Karena itu maka nada suaranya menurun. "Aku sangat kecewa terhadap kakang Panggiring, kenapa ia telah tersesat jalan."
Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, semua orang memang menyesalkannya. Kau menyesal apalagi ibumu. Dan kawan-kawan yang lain pun menyesal pula."
Bramanti menarik nafas. Tetapi ia tidak menyahut.
"Tetapi aku masih mengharap ia akan menyadari kesalahannya itu dan memilih jalan kembali. Ia akan menemukan dirinya dan menjadi seorang yang baik."
Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tersendat-sendat ia menyahut, "Mudah-mudahan. Mudah-mudahan."
Namun tanpa disadarinya tumbuhlah pergolakan di dalam dirinya. Bramanti tidak dapat mengerti,

kenapa ia tidak senang mendengar Ratri memuji kakaknya di masa kanak-kanaknya.
Tetapi Bramanti berusaha sekuat tenaganya untuk menyembunyikan perasaan itu. Kepalanya yang terangguk-angguk masih juga terangguk-angguk meskipun ia sama sekali tidak ingin menyatakan perasaan apapun dengan anggukan kepalanya itu.
Ketika Ratri kemudian meneruskan kerjanya, mencelup luciannya yang kotor itu lagi, maka Bramanti pun mulai berjalan hilir mudik di pesisir tepian. Namun sejenak kemudian maka diletakkannya dirinya duduk di atas sebuah batu yang besar di pinggir sungai. Kakinya yang kotor oleh pasir, tercelup di dalam air yang bening.
Satu dua ikan wader berenang di bawah batu yang didudukinya. Kemudian hilang dibalik gumpalan padas yang kehijau-hijauan ditumbuhi ganggang.
Terbayang dirinya yang bergetar di permukaan air yang bergerak. Sama sekali tidak dapat dikenalinya bentuk dan garis-garis wajahnya, seperti ketika ia bercermin di belumbang pada air yang tenang.
Bramanti menarik nafas dalam-dalam.
Ia mengangkat kepalanya ketika ia mendengar suara Ratri lembut, "Bramanti."
Bramanti berpaling. Suara itu telah beberapa kali di kenalnya. Dan panggilan itu pun telah sering, amat sering menyentuh telinganya.
"Aku sudah selesai," berkata Ratri. Bakul luciannya telah dijinjing di lambungnya. "Marilah, kita pulang."
Bramanti pun kemudian berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Ratri. Jawabnya, "Marilah. Apakah kau dapat naik sambil membawa bakul lucian itu."
Ratri termenung sejenak. Sambil menggeleng ia berkata, "Mungkin tidak Bramanti. Apakah kau akan membawakan bakul ini sampai ke tanggul di atas?"
"Baiklah," sahut Bramanti.
"Terima kasih."
Maka keduanya pun kemudian menaiki tebing sungai yang tidak terlampau tinggi. Ratri berada di depan, merangkak perlahan-lahan berpegangan pada rerumputan dan batu-batu padas di tebing. Sedang Bramanti berjalan perlahan-lahan mengikutinya sambil menjinjing sebuah bakul lucian.
Namun tiba-tiba seperti dipatuk oleh seekor ular Bramanti terkejut bukan kepalang. Ketika ia mendengar desir di atas tanggul, dan kemudian ditengadahkan wajahnya, ia melihat seseorang bertolak pinggang. Wajahnya merah membara seperti warna senja di langit.
Langkah Bramanti pun tertegun karenanya. Sejenak ia memandang wajah itu, namun sejenak kemudian dilemparkannya tatapan matanya jauh-jauh.
Ratri pun terkejut pula ketika ia melihat anak muda itu. Tetapi sejenak kemudian ia menjadi acuh tak acuh. Ia merangkak terus naik ke tanggul di atas tebing.
Tetapi ia tertegun ketika ia melihat Bramanti terhenti. Tanpa menghiraukan anak muda yang berada di atas tanggul ia berkata kepada Bramanti, "Apakah kau lelah? Kenapa kau berhenti?"

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ratri sama sekali tidak menyadari keadaannya. Karena itulah maka ia menjadi bingung dan ragu-ragu.
"Ayolah Bramanti," ajak Ratri.

Bramanti pun belum beranjak dari tempatnya. Namun sejenak kemudian dipaksanya kakinya melangkah, dan ia pun naik semakin tinggi pada tebing yang tidak begitu dalam.
"Bramanti," terdengar suara anak muda itu menggeram.
Langkah Bramanti terhenti. Tetapi ia tidak berusaha menatap wajah yang sedang membara itu.
"Bramanti," sekali lagi terdengar suara yang berat itu.
Bramanti masih tetap berdiri di tempatnya.
"Kau sudah melanggar janjimu sendiri," berkata anak muda itu dengan geramnya.
Bramanti tidak menyahut. Namun Ratri ang mendengarnya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja

ia bertanya, “Janji yang manakah yang telah dilanggarnya Temunggul?”
Anak muda itu mengerutkan dahinya. Di pandanginya wajah Ratri yang menjadi tegang pula.
“Pulanglah Ratri.”
“Kenapa kau suruh aku pulang?”
“Serahkan bakul itu, dan biarkan Ratri pulang dahulu. Kau tinggal disini bersama aku,” berkata Temunggul kepada Bramanti.
“Kenapa?” bertanya Ratri.
“Itu adalah persoalanku dengan Bramanti Ratri.”
Ratri menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia masih tetap berada di tempat itu.
“Pulanglah Ratri.”
“Aku tidak berani pulang sendiri. Selesaikan persoalanmu, aku akan menunggu. Biarlah Bramanti nanti mengantarkanku sampai ke padukuhan.”
“Tidak. Aku tidak mengijinkannya.”
Ratri terkejut mendengar jawaban itu. Dengan serta merta, tanpa disadarinya ia bertanya, “Apakah hakmu melarang Bramanti mengantar aku?”
“Aku adalah pimpinan pengawal Kademangan,” jawab Temunggul.
“Tetapi Bramanti bukan anggota pengawal. Dan apakah salahnya kalau ia berbaik hati mengantar aku, karena aku sudah ditinggalkan oleh kawan-kawanku.”
“Kenapa kau tidak pulang bersama mereka?”
“Aku masih mempunyai beberapa pekerjaan. Cucianku terjatuh, dan aku harus mencelupkannya lagi.”
“Kenapa harus bersama Bramanti.”
“Itu hanyalah suatu kebetulan Temunggul. Aku datang kemari, dan Bramanti telah ada di tempat ini sebelum aku datang. Ia pun agaknya sedang mencuci pakaiannya.”
Temunggul terdiam sejenak. Namun kemudian terdengar ia berdesis, “Bohong. Kau bohong Ratri.”
“Kenapa aku harus berbohong?”
“Kalian berdua sengaja datang ke tempat ini.”
“Seandainya demikian, apakah salahnya?”
Wajah Temunggul yang telah membara itu menjadi kian merah. Sejenak ia terpaku diam. Namun terdengar giginya gemeretak.

Bramanti masih berdiri sama seperti patung. Namun kecemasan yang sangat telah menjalari jantungnya. Apa yang ditakutkannya ternyata benar-benar terjadi. Bahkan Temunggul sendirilah yang telah melihatnya berada di tempat itu berdua saja bersama Ratri.

Sejenak kemudian terdengar suara Temunggul bergetar, “Kau tidak perlu mengetahui terlampau banyak Ratri. Pulanglah.”
“Aku akan menunggu Bramanti disini,” jawab Ratri. Dan jawaban itulah yang telah membuat hati Temunggul menjadi semakin panas.
Hampir di luar sadarnya ia berkata, “Pergi kau Bramanti, pergi. Bawa bakulmu. Dan kau Bramanti, kau tetap tinggal disini.”
Ratri adalah seorang gadis yang tidak terlampau banyak tingkah. Ia adalah seorang gadis yang patuh di rumah. Penurut dan jarang sekali menentang pendapat orang tuanya. Tetapi, sikap kasar Temunggul itu justru telah menyinggung perasaannya, sehingga dengan demikian maka ia pun berusaha untuk mempertahankan harga dirinya. Karena itu maka jawabnya, “Tidak. Aku akan tetap disini, Temunggul. Tidak seorang pun yang berhak memerintahkan aku selain kedua orang tuaku. Kau juga tidak.”
Dada Temunggul serasa telah mendidih sampai ke kepalanya. Tetapi ia masih sadar, bahwa yang dihadapinya kali ini adalah Ratri. Ratri. Dan karena itulah maka ia menjadi gemetar menahan luapan perasannya.
Tetapi ia tidak segera menjawab ketika Ratri yang sedang tersinggung itu mendesaknya. “Coba katakan, apakah sebabnya maka aku harus pergi dan Bramanti harus tinggal? Kenapa?”

Temunggul yang berdiri gemetar itu tidak menyahut.
"Kenapa Temunggul?" desak Ratri.
Bramanti yang berdiri termangu-mangu sambil menjinjing bakul itu pun menjadi berdebar-debar pula. Dan tiba-tiba saja, sama sekali di luar dugaan Temunggul, Bramanti menjawab, "Temunggul telah pernah minta janjiku Ratri, bahwa aku tidak akan lagi terlampau dekat dengan kau."
"He," kini wajah Ratri pun menjadi merah padam. Namun justru mulutnyalah yang terkunci.
Bramanti terkejut sendiri mendengar kata-katanya. Bahkan sejenak ia terpaku kebingungan di tempatnya. Sekilas teringat olehnya pernyataan-pernyataan Ratri tentang Panggiring. Dan ia merasa tidak senang mendengarnya.
Dan kini ia sadar, Temunggul akan merasakan ketidaksenangan yang demikian jauh lebih parah lagi daripadanya, justru karena Temunggul merasa anak muda yang paling terkemuka di Kademangannya. Ternyata pula kemudian, akibat dari kata-katanya itu, wajah Temunggul menjadi seakan-akan terbakar. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Bramanti akan mengatakannya justru di hadapan Ratri sendiri. Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Temunggul. Dipandanginya wajah Bramanti dengan tajamnya, kemudian ditatapnya pula wajah Ratri yang tegang.
Terdengar anak muda itu kemudian menggeram, "Bramanti berkata sebenarnya Ratri. Aku memang pernah berkata demikian kepadanya. Kenapa orang yang tidak aku kenal tabiat dan kebiasaannya. Kalau ia tidak lebih baik dari ayahnya, maka ia adalah seorang laki-laki yang berbahaya bagi gadis-gadis. Itulah sebabnya aku pernah mengatakan, supaya ia tidak menerkam gadis-gadis yang lengah seperti kau saat ini."
"Temunggul," terdengar suara Bramanti tertahan, selama ini ia telah menahan dirinya, dan berusaha untuk menghindari setiap persoalan yang dapat timbul dengan anak-anak muda Candi Sari. Tetapi ketika Temunggul menyinggung nama ayahnya, maka terasa dadanya bergetar. Meskipun demikian ia masih berusaha menahan dirinya. Katanya selanjutnya, "Mungkin ayahku bukan seorang yang baik. Tetapi itu sudah terlampau. Dan ayahku tidak lebih dari seorang penjudi. Bukan seorang yang berhenti serigala seperti yang kau katakan. Mungkin ayahku sering menipu dan berbuat curang dilingkaran judi, apalagi ketika kami telah jatuh miskin. Tetapi hanya itu. Dan aku sudah mengatakan, bahwa aku akan berbuat lain justru untuk membersihkan nama keluargaku."

"Bohong," bentak Temunggul. "Seperti yang kau lakukan sekarang? Aku telah mengatakan supaya kau tidak membuat onar di Kademangan ini. Kau pun telah berjanji untuk tidak mengganggu gadis-gadis termasuk Ratri. Tetapi kau justru mencari kesempatan dan mencoba membujuknya."

Ratri yang mendengarkan percakapan itu seolah-olah membeku di tempatnya. Tetapi sebagai seorang gadis, ia dapat merasakan perasaan Temunggul terhadapnya. Karena itu maka ia segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa Temunggul menjadi cemburu.

Tetapi apaboleh buat. Hatinya sama sekali tidak mau disangkutkannya kepada anak-anak muda itu. Betapa Temunggul dikagumi setiap anak-anak muda dan terutama gadis-gadis. Ia memang menganggap bahwa Temunggul adalah seorang yang luar biasa. Hanya itu. Tetapi bukan seorang yang berhasil mencengkam hatinya.

Apalagi kalau dikenangnya, bahwa Temunggul memang pernah menyatakan kata hatinya itu kepadanya. Sehingga dengan demikian Ratri hampir pasti bahwa agaknya Temunggul tidak mau melihat ia bergaul dengan siapapun selain dengan dirinya sendiri.

Betapa terasa sakit hati Ratri.

Sebagai seorang gadis maka saluran yang paling dekat untuk menyatakan perasaannya adalah titik-titik air mata.

Demikian pepat hati Ratri menghadapi masalahnya, sehingga ia tidak dapat menahan lagi air matanya yang mengalir. Meleleh di pipinya, dan satu-satu jatuh di atas pasir dibawah kakinya.

Melihat Ratri menangis, Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang rendah ia berkata, "Sudahlah Ratri. Pulanglah. Jangan hiraukan kami. Aku akan berbicara dengan Bramanti."

"Kau menghina aku Temunggul," desis Ratri.

"Maafkan aku Ratri. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu. Karena itu, pulanglah. Persoalan ini adalah persoalanku dengan Bramanti."

"Tetapi aku adalah orang yang sedang kalian persoalkan," potong Ratri, yang kemudian disambungnya. "Temunggul. Kalau di dengar orang lain, bahwa kalian berselisih karena aku, maka alangkah malunya. Aku akan kehilangan harga diriku. Semua orang akan mencemohkan aku, seolah-olah aku telah merendahkan diriku, dan membuat kalian berebut seperti buah durian yang runtuh."

Kedua anak-anak muda itu terdiam. Mereka merasakan sentuhan kata-kata Ratri. Sebagai seorang gadis, maka ia tidak akan dapat melepaskan dan melupakan persoalan itu dengan mudah. Setiap tatapan mata orang-orang yang berjalan berpapasan akan terasa seolah-olah mata itu memandangnya dengan tajam. Seolah-olah ingin melihat manakah gadis yang telah menjadi sumber persoalan antara anak-anak muda di Kademangan Candi Sari.

Sedang apabila seseorang tidak melihatnya apabila mereka berpapasan di tempat ramai, maka ia merasa bahwa orang itu telah memalingkan wajahnya sambil mencibirkan bibirnya.

Bramanti yang masih memegang bakul cucian Ratri kemudian melangkah mendekatinya sambil berkata perlahan-lahan, "Ratri. Inilah bakul cucianmu. Memang sebaiknya kau pulang. Aku pun akan pergi tanpa mempersoalkan apa-apa lagi. Perjumpaan yang kebetulan ini agaknya tidak menyenangkan hatimu."

Ratri yang masih menangis menerima bakul itu. Kemudian ia berkata terputus-putus, "Terserahlah kepada kalian, apakah kalian akan menista namaku atau tidak."

Bramanti tidak menjawab. Tetapi ia pun segera melangkah pergi meninggalkan Ratri yang masih sibuk membersihkan air matanya. Sedang Temunggul berdiri mematung di tempatnya. Namun ketika ia melihat Ratri menerima bakulnya dari Bramanti terasa dadanya bergetar.

Tetapi Bramanti sama sekali sudah tidak berpaling lagi. Dilangkahinya parit yang membujur di sebelah tanggul, kemudian dengan tergesa-gesa ia berjalan menyelusur pematang kembali ke desanya.

Temunggul yang ditinggalkan oleh Bramanti menjadi berdebar-debar. Beberapa langkah ia maju mendekati Ratri sambil berkata, "Maafkan aku Ratri. Sekarang, marilah kita pulang. Aku menyangka bahwa kau telah bergaul terlampau rapat dengan Bramanti. Aku memang tidak senang melihat hal itu, karena aku pernah mendengar cerita tentang ayah Bramanti. Sifat-sifat itulah yang agaknya memberinya peringatan. Percayalah, bahwa aku bermaksud baik."
Ratri menganggukkan kepalanya, "Ya, aku berterima kasih bahwa kau memperhatikan hal itu. Biarlah aku sekarang pulang sendiri."

"Kita bersama-sama Ratri."

"Aku akan pulang sendiri."

"Apakah kau tidak takut?"

"Aku tinggal berjalan beberapa langkah. Seandainya terjadi sesuatu, maka suara teriakanku akan didengar oleh orang-orang di desa, dan mungkin digubug-gubug di sawah itu."

"Marilah kita pulang bersama-sama. Apakah keberatanmu?"

"Terima kasih Temunggul. Sebaiknya aku pulang sendiri."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya telah mulai dirayapi oleh kecurigaannya atas sikap Ratri itu. Sehingga tiba-tiba saja ia merasa mendapat kesempatan untuk bertanya kepadanya, apakah Ratri dapat mengerti perasaannya itu.

Betapa beratnya, namun Temunggul itu berkata, "Ratri, aku minta ijinmu, sebaiknya kita pulang bersama-sama. Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu Ratri, supaya selanjutnya hatiku menjadi tentram. Supaya apabila aku melihat hal-hal serupa ini, dadaku tidak segera terbakar."

Ratri segera mengerti maksud Temunggul. Karena itu maka ia menjawab, "Jangan kau tanyakan lagi hal itu Temunggul. Apabila dalam keadaan seperti ini. Sudahlah, aku akan pulang sendiri."

"Ratri," berkata Temunggul. "Sudah terlampau lama aku menahan hati. Kau harus tahu Ratri, bahwa aku tidak pernah dapat tidur nyenyak. Karena itu, aku minta kau rela memberikan jawabanmu atas perasaanku terhadapmu."

"Aku akan pulang Temunggul," potong Ratri sambil melangkah pergi.

"Ratri," panggil Temunggul yang mengikutinya. "Jawablah."

Ratri tidak segera menjawab. Tetapi ia berjalan semakin cepat.

Temunggul yang berjalan dibelakangnya mendesaknya. "Jawablah, Ratri. Satu patah kata telah cukup bagiku."

Tetapi Ratri tidak menyahut. Ia berjalan semakin cepat menyusur tanggul sungai.

Temunggul yang berjalan dibelakangnya pun menjadi semakin cepat pula. Nafsunya untuk mendengar jawaban Ratri pun menjadi semakin melonjak di dalam dadanya. Karena itu maka ia selalu mendesaknya. "Ratri, jawablah Ratri. Kalau kau sudah menjawab, maka tidak akan timbul persoalan lagi padaku. Meskipun seandainya aku melihat kau bersama siapapun, hatiku tidak akan lagi cemas, karena aku telah mempunyai pegangan. Itu akan berarti bahwa aku tidak bermaksud melarang kau bergaul dengan siapapun. Namun aku memerlukan jawaban itu."

Pertanyaan-pertanyaan Temunggul itu serasa memburu perasaannya, sehingga Ratri pun semakin mempercepat langkahnya. Bahkan kemudian ia berlari-lari kecil disepanjang tanggul.

Di kejauhan seseorang yang sedang berada di sawah melihat keduanya seakan-akan sedang berkejaran. Tetapi orang itu sama sekali tidak menaruh perhatian. Hampir setiap orang mengenal Temunggul, dan

hampir setiap orang, apalagi anak-anak mudanya menganggap pergaulan Temunggul dan Ratri telah menjadi semakin erat. Apalagi ayah Ratri sendiri sering mempercakapkan Temunggul dan memujinya sebagai seorang pahlawan yang tidak ada duanya di Kademangan Candi Sari.

Karena itu, orang itu pun tidak mengacuhkannya lagi. Diteruskannya kerjanya, mencangkul sawahnya.

Ratri yang merasa selalu dikejar oleh pertanyaan yang tidak dapat segera dijawabnya berlari semakin kencang, dan Temunggul pun berlari semakin kencang pula.Namun sudah tentu Ratri tidak akan dapat menjauhi anak muda itu, karena ia tidak dapat berlari sekencang Temunggul. Dengan demikian maka ketakutan dan kecemasan semakin membayanginya. Sehingga ia masih berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk berlari semakin cepat.

Tetapi sayang, ia adalah seorang gadis. Kain panjangnya yang agak basah ternyata sangat mengganggunya. Maka ketika ia meloncati sebuah lekuk yang menembus tanggul itu, ia tergelincir.

Terdengar sebuah jerit yang nyaring memecah udara yang jernih. Suara itu bergema memenuhi jalur sungai dibawahnya. Namun suara itu pun kemudian lenyap ketika Ratri terguling di tebing yang meskipun tidak begitu dalam, tetapi terjal dan keras.

Temunggul terkejut bukan kepalang. Sejenak ia berdiri mematung. Namun sejenak kemudian dengan tangkasnya ia meloncat turun mengejar Ratri yang terguling itu.

Beberapa orang yang sedang berada di sawah ternyata mendengar jerit itu pula. Sejenak mereka mencoba menyakinkan pendengarannya. Namun sejenak kemudian mereka segera berloncatan berlari menuju ke sumber bunyi itu.

Mereka yang segera sampai ke tanggul sungai itu melihat Temunggul sedang menolong Ratri yang lemas. Nafasnya terengah-engah dan wajahnya menjadi pucat seperti kapas. Beberapa bagian dari tubuhnya menjadi luka-luka sehingga darahnya pun memerahi pakaiannya.

"Kenapa anak ini Temunggul?" bertanya salah seorang dari antara mereka.

"Ia tergelincir dan terguling," jawab Temunggul terbata-bata. Namun hatinya menjadi berdebar-debar apabila Ratri menyanggahnya.

Namun ia menarik nafas ketika ia mendengar suara Ratri lemah, "Aku tergelincir paman."

Orang-orang yang ada di sekitarnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang yang melihatnya berlari-lari di tanggul mengerutkan keningnya sambil berdesis diri sendiri, "Anak-anak muda tidak pernah berhati-hati. Itulah salahnya, berkejaran di atas tanggul."

Beberapa orang pun kemudian membantu mengangkat Ratri. Tetapi Ratri menolaknya. Katanya, "Aku akan berjalan sendiri."

"Kau sakit Ratri. Biarlah kami dukung kau pulang."

"Tidak paman. Orang-orang di desa akan terkejut melihatnya. Aku tidak apa-apa."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak.

"Kalau begitu beristirahatlah dahulu."

Ratri pun kemudian duduk bersandar kedua belah tangannya. Dicobanya untuk mengatur nafasnya yang terengah-engah. Diusapnya darah yang masih merentul dari lubang-lubangnya.

"Cucianku," Ratri berdesis.

"Kenapa dengan cucianmu?"

Ratri tidak menjawab. Tetapi dipandanginya seonggok cucian yang kini justru penuh dengan pasir dan lumpur.

"O," desis seorang yang kemudian memungut cucian itu.

"Biarlah aku celup lagi cucianmu."

"Jangan paman, jangan," Ratri mencegahnya.

"Kenapa?"

"Jangan."

"Ya. Kenapa?"

"Cucian itu. Jangan. Biarlah aku saja yang mencucinya kembali. Biarlah cucian itu berada disitu. Cucian itu adalah cucianku. Tidak pantas paman mencucinya."

Orang itu menarik nafas. Tetapi ia tidak memaksanya. Dibiarkannya saja cucian itu teronggok ditempatnya.

Setelah beristirahat sejenak, serta memampatkan darah dari luka-lukanya, Ratri mencoba untuk berdiri. Selangkah ia maju dibantu oleh dua orang yang berada sebelah menyebelah.

"Terima kasih. Aku akan berjalan sendiri. Aku akan mencucinya di rumah saja."

"Baiklah. Sekarang marilah aku antar kalian pulang.

Ratri mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya Temunggul yang menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak sampai hati untuk mengatakan apa yang terjadi sebenarnya. Karena itu, maka Ratri pun tidak mengatakan sepatah kata pun tentang Temunggul.

Sejenak kemudian, maka Ratri pun di antar pulang oleh beberapa orang bersama Temunggul yang membawa bakul cucian Ratri.

Kedatangan Ratri telah mengejutkan beberapa orang yang melihatnya, apalagi orang tuanya. Namun mereka pun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil mengangkat bahunya, setelah beberapa orang mengatakan apa yang telah terjadi sepengetahuan mereka.

Setelah peristiwa itu, kebencian Temunggul kepada Bramanti semakin menjadi-jadi. Ia tidak sekadar benci karena Bramanti adalah anak seorang penjudi besar yang terbunuh dalam suatu lingkaran perjudian karena telah mencoba berbuat curang dan menipu lawan-lawannya, sehingga perselisihan

tidak dapat dihindarkan lagi. Tetapi kebenciannya itu sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan cemburunya.

"Aku akan mencari alasan untuk menangkapnya," katanya di dalam hati. "Ia harus diberi sedikit pelajaran agar ia benar-benar menjadi jera."

Dalam pada itu, Bramanti sendiri sangat dipengaruhi oleh peristiwa itu. Apalagi apabila terngiang di telinganya, pertanyaan-pertanyaan Ratri tentang kakaknya Panggiring.

"Gadis itu mengaguminya," katanya di dalam hati.

Sambil menghentakkan tangannya ia bergumam, "Ia melihat aku sebagai seorang pengecut. Seorang yang tidak dapat disebut jantan. Itulah sebabnya ia menganggapku sebagai kawannya bermain."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia dihadapkan pada suatu keadaan yang membuat hatinya terlampau sakit. Perhatiannya kepada Ratri yang tumbuh perlahan-lahan justru karena berita tentang Panggiring yang telah sampai ke Kademangan itu.

Apalagi Temunggul telah terlanjur menuduhnya, dan bahkan diancam dengan segala macam cara, agar ia menjauhi Ratri.

Bramanti menggigit bibirnya. Ia berdiri dalam kebimbangan.

"Tidak," tiba-tiba ia menggeram. "Aku tidak boleh menjadi korban yang sama sekali tidak berarti. Kalau Temunggul pada suatu saat kehilangan akal, maka aku tidak akan dapat bersikap seperti kerbau yang paling bodoh. Apalagi aku tidak mempunyai harapan apapun bagi diriku sendiri."

Tetapi tiba-tiba wajah Bramanti itu tertunduk. Terngiang pesan gurunya, bahwa ia harus berlaku baik. "Kalau kau ingin berbakti kepada orang tuamu, Bramanti," berkata gurunya, "Maka cucilah nama ayahmu. Kau harus menjadi orang yang berguna bagi Kademanganmu. Mungkin sementara waktu kau akan terlampau banyak berkorban. Terutama perasaan dan harga diri. Tetapi pada suatu ketika kau akan menjadi orang yang terpandang di Kademanganmu. Hindarkanlah setiap persoalan," kemudian suara ibunya yang parau, "Kenapa kau pelajari ilmu semacam itu?" Ayahmu juga mempelajari ilmu semacam itu dahulu."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa terbelenggu oleh pesan gurunya dan pendirian ibunya. Ibunya lebih senang melihat Bramanti sebagai seorang yang jinak dan selalu berada di halaman rumahnya. Setiap kali ia menjadi ngeri, apabila teringat olehnya akan kematian suaminya, ayah Bramanti. Justru karena ayah Bramanti memiliki ilmu kanuragan, sehingga ia tidak pernah menghindari pertengkaran.

Sebagai seorang anak yang patuh kepada gurunya dan kepada orang tuanya, maka Bramanti masih mencoba menahan hati. Supaya ia tidak kehilangan pengamatan diri, maka ia lebih baik selalu berada di rumahnya. Di bawah pohon sawo, menganyam wuwu atau berbaring di kandang apabila ia tidak mempunyai pekerjaan yang lain.

Namun akhirnya ia menjadi jemu juga untuk selalu berada di dalam lingkungan halaman. Kawannya yang sering datang mengunjunginya adalah Panjang dan kadang-kadang Ki Tambi. Namun apabila keduanya kemudian pergi, maka Bramanti kembali merasa tercencang oleh kesepian.

Satu-satunya kawannya adalah pedang pendek yang disembunyikannya di dalam kandang. Namun

pedang itu kemudian harus disimpannya kembali apabila ia berada di kebun atau di halaman. Yang selalu ada di tangannya adalah sebilah parang pemotong kayu, atau cangkul atau bahkan sapu lidi.

Namun sampai juga saatnya, Bramanti tidak dapat bertahan lagi. Ia tidak dapat mencegah lagi keinginannya untuk keluar barang sekejap dari halaman rumahnya. Karena itu, maka ia minta ijin kepada ibunya untuk pergi ke sungai, mencuci pakaiannya yang kotor.

"Kenapa tidak kau cuci di rumah saja Bramanti? Bukankah sumur kita tidak kering?"

"Aku ingin melihat-lihat ibu. Sudah agak lama aku tidak keluar rumah. Aku ingin mandi sambil berjemur seperti ketika aku masih kanak-kanak."

"Tetapi jangan terlampau lama Bramanti. Dan sebaiknya kau tidak usah pergi ke bendungan. Di sana selalu banyak orang yang akan dapat membuat persoalan."

"Aku tidak pernah pergi ke bendungan. Lebih baik aku mencuci dan mandi disebelah pedesaan ini."

"Baik. Dan hati-hatilah. Jangan membuat persoalan apapun dengan siapapun. Kau masih belum dapat diterima dengan baik oleh orang Kademangan ini."

"Ya bu."

Namun peringatan ibu nya itu memang membuat Bramanti menjadi ragu-ragu. Apakah tidak lebih baik ia tinggal di rumah, berbaring di kandang atau menganyam keranjang?"

"Sebentar saja," desisnya.

Bramanti pun kemudian meninggalkan halaman rumahnya membawa sehelai kain panjang selain yang dipakainya untuk dicuci. Perlahan-lahan ia melangkah, menyusur jalan sempit yang akan sampai ke sudut desa. Kemudian dilangkahinya parit kecil yang membujur sepanjang jalan. Lalu langkahnya terayun di atas pematang yang akan sampai ke tanggul sungai.

Sekali-kali Bramanti menarik nafas. Sinar matahari pagi yang menjamah punggungnya yang telanjang terasa semakin hangat. Burung bangau yang berdiri dengan sebelah kakinya di sepanjang pematang, menghambur berterbangan. Namun kemudian satu persatu mereka hinggap lagi di atas pematang menunggu mangsanya yang meloncat dari rerumputan.

Bramanti menebarkan pandangan matanya, menyapu batang-batang padi yang sedang menghijau. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah. "Hasil panen ini, setiap kali selalu diambil oleh orang-orang Panembahan Sekar Jagat. Apabila beberapa orang petani berhasil menabung dan membeli barang-barang berharga, maka mereka akan menjadi sasaran yang menyenangkan."

Bramanti menggeleng-gelengkan kepalanya, "Apakah hal ini akan berlangsung terus, dan anak-anak muda di Kademangan ini masih tetap tidur? Aku harap Ki Tambi akan berhasil."

Bramanti tertegun ketika ia mendengar derap seekor kuda. Ketika ia berpaling dilihatnya Panjang berada di atas punggung kudanya berlari menyusur jalan yang baru saja ditinggalkannya, melintas parit.

Bramanti melihat Panjang melambaikan tangannya, dan Bramanti pun mengangkat tangannya pula. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Apakah ada sesuatu yang penting telah terjadi? Panjang tidak terlampau biasa naik kuda di Kademangan sendiri. Karena itu, maka tiba-tiba ia ingin bertemu dengan anak muda

itu.
Tetapi Panjang tidak berhenti. Ia berjalan terus meskipun ia masih juga melambai-lambaikan tangannya.

Ketika Panjang menjadi semakin jauh, Bramanti pun meneruskan langkahnya, menyusur pematang pergi kesungai untuk mencuci pakaiannya.

Ketika ia menuruni tebing yang tidak terlampau tinggi, kemudian menginjakkan langkahnya, menyusur pematang pergi ke sungai untuk mencuci pakaiannya.

Ketika ia menuruni tebing yang tidak terlampau tinggi, kemudian menginjakkan kakinya di atas pasir yang hangat, terasa seolah-olah ia menjadi kanak-kanak kembali. Di gusur-gusurnya onggokan pasir tepian dengan kakinya, kemudian dengan sebuah terikan nafas yang dalam ia menjatuhkan dirinya duduk menjelujur di atas pasir itu.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan ke air yang jernih yang mengalir di antara batu-batuan yang berserakan.

Bramanti pun kemudian membuka kainnya, sehingga ia tinggal memakai celana dalamnya yang panjang sampai ke lutut. Kemudian kain yang baru saja dipakainya itu pun dicelupkannya ke dalam air, dan kemudian dicucinya dengan lerak. Sedang kainnya yang lain diletakkannya di atas pasir yang kering.

Sejenak Bramanti berendam di dalam air beserta sisa pakaiannya. Sambil mencuci kain panjangnya ia mandi. Alangkah segarnya. Seolah-olah semua perasaan lelah dan letih hilang hanyut bersama arus sungai yang bening itu.

Namun tiba-tiba saja Bramanti itu terperanjat. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya dua orang berdiri di atas tanggul sambil bertolak pinggang. Salah seorang dari mereka adalah Temunggul.

Sejenak Bramanti menahan nafasnya. Ia tidak menyangka bahwa Temunggul akan mendapatkannya.

Sekilas terbayang apa yang telah terjadi ditepi sungai ini untuk beberapa hari yang lampau. Ketika tiba-tiba saja ia bertemu dengan Ratri, dan kemudian dengan Temunggul.

Selain Temunggul dan Ratri, ia adalah orang yang ketiga yang mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Ketika ia mendengar orang-orang mempercakapkan Ratri dan Temunggul yang seakan-akan sedang bergurau dan bekerjaan di atas tanggul sungai sehingga Ratri tergelincir, ia dapat menebak dengan tepat, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Dan kini tiba-tiba Temunggul itu telah berada di atas tanggul pula.

Tetapi Bramanti kemudian, pura-pura tidak memperhatikannya. Seakan-akan ia tidak mempunyai persoalan sama sekali dengan Temunggul dan kawannya yang seorang itu. Dengan demikian, maka Bramanti pun melanjutkan kerjanya membersihkan dirinya sambil mencuci kain panjangnya.

Temunggul melihat sikap Bramanti dengan wajah yang tegang. Dan tiba-tiba sja ia berkata lantang, "Apa kerjamu disini Bramanti?"

Bramanti berpaling. Jawabnya kemudian, "Aku sedang mandi dan mencuci pakaian seperti apa yang sedang kau lihat Temunggul."

Temunggul memandangnya dengan penuh kebencian. Kemudian bibirnya bergerak membuat sebuah

senyuman yang kecut.

"Aku tahu apa yang sebenarnya kau lakukan," desisnya.

Bramanti mengerutkan keningnya. Seperti di luar sadarnya ia bertanya, "Apakah yang aku lakukan selain mencuci pakaian?"

"Jangan berpura-pura," sahut Temunggul.

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksudkan."

Sekali lagi Temunggul tersenyum. Senyum yang kecut. "Jadi begitulah yang sering kau lakukan?"

Dalam kebingungan Bramanti mengangguk, "Ya. Beginilah."

"Setiap kali tanpa aku ketahui?"

"Apakah untuk melakukannya aku harus memberitahukannya kepadamu?"

"Diam," tiba-tiba Temunggul membentak. "Kau berpura-pura tidak mengerti maksudku. Tetapi jangan mencoba ingkar. Kau akan terjerat oleh janjimu sendiri. Jangan menyesal."

Bramanti menjadi bingung. "Apalagi salahku sekarang?" pertanyaan itu telah melonjak di dalam dadanya. "Seakan-akan hampir setiap langkahku dianggap bersalah." Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Temunggul itu.

Karena Bramanti tidak segera menjawab, maka Temunggul mendesaknya, "He, kenapa kau diam saja. Ayo katakan, bahwa kau telah melanggar janjimu. Dan pelanggaran itu akan berakibat jauh bagimu."

Bramanti yang benar-benar tidak mengerti maksud Temunggul masih bertanya-tanya di dalam hati, dan bahkan akhirnya dilontarkannya pertanyaan itu, "Apakah salahku Temunggul? Apa salahku?"

"Kau masih berpura-pura saja Bramanti. Jangan menunggu aku kehilangan kesabaran," Temunggul menggeram. "Cepat naik kemari."

"Aku belum selesai."

"Cepat naik kemari," Temunggul membentak semakin keras.

"Maaf. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku ini dahulu. Aku masih harus menjemur cucianku dan celanaku."

"Jangan membantah lagi. Naik."

Terasa dada Bramanti bergetar. Sudah terlampau lama ia mengorbankan harga dirinya. Sebagai seorang laki-laki, ia tidak akan dapat menerima perintah itu begitu saja. Tetapi setiap kali ia selalu dibayangi oleh wajah ibunya dan pesan-pesan gurunya.

Sejenak Bramanti dicengkam oleh kebingungan. Namun akhirnya ia menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdiri dan dengan pakaian yang basah ia berjalan perlahan-lahan di atas pasir

tepian.

"Ayo cepat, naik."

Bramanti tidak membantah lagi. Meskipun ia tidak dapat melenyapkan singgungan-singgungan di dalam dadanya, tetapi ia melakukan perintah itu.

Dengan hati-hati ia naik. Dirambatinya tebing yang curam, meskipun tidak begitu tinggi. Kemudian dengan tubuh dan pakaiannya yang basah ia berdiri dihadapan Temunggul yang masih bertolak pinggang.

"Bramanti," geram Temunggul. "Apakah kau masih ingin berpura-pura terus."

"Aku tidak berpura-pura Temunggul. Tetapi aku benar-benar tidak mengerti, apakah yang sebenarnya kau maksudkan."

Temunggul menjadi semakin marah. Sekali lagi ia membentak, "Jangan bermain gila terhadapku Bramanti. Aku dapat berlaku sopan, tetapi aku juga dapat berlaku kasar."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dahinya berkerut ketika ia melihat dua orang lagi kawan Temunggul berjalan mendekatinya.

"Apakah anak itu bertingkah?" bertanya salah seorang daripadanya.

"Ia masih berpura-pura," jawab Temunggul. "Ia sama sekali tidak merasa bersalah," kemudian kepada Bramanti ia bertanya, "Betulkah begitu? Kau tidak merasa bersalah?"

"Bukan aku tidak merasa bersalah, Temunggul. Tetapi aku belum mengetahui, apakah kesalahanku. Kalau kau menunjukkannya, aku kira aku akan segera mengerti."

Sekali lagi Temunggul menggeram. Namun ia berkata juga, "Kau berpura-pura mandi dan mencuci pakaianmu Bramanti, tetapi agaknya kau sedang menunggu gadis-gadis lewat. Agaknya sudah menjadi kebiasaanmu untuk mengganggu gadis-gadis."

Tuduhan itu serasa bara api yang menyengat telinga Bramanti. Kini ia menyadari keadaan yang dihadapinya. Kini ia mengerti, apakah sebenarnya yang dimaksud Temunggul. Agaknya meskipun tidak disebutkan, Temunggul sangat berkeberatan atas pertemuannya dengan Ratri di tempat ini beberapa waktu yang berlalu.

"Nah, apakah katamu sekarang?" desis Temunggul.

Bramanti tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Temunggul yang telah menjadi merah, wajah kawan-kawannya yang tegang, dan ketika diedarkannya pandangan matanya ke sekitarnya, dilihatnya satu dua orang sedang bekerja di sawah.

"Tidak ada kesempatan lagi bagimu Bramanti," geram Temunggul. "Kau harus menerima akibat. Selama ini kita berusaha melindungi gadis-gadis kita dari tangan-tangan orang Panembahan Sekar Jagat, ternyata kau sendiri akan melakukannya."

"Temunggul," jawab Bramanti, "Apakah kau pernah melihat aku melakukannya seperti apa yang kau

katakan?"

Pertanyaan itu agak membingungkan Temunggul. Namun kemudian ia menjawab kasar, "Jangan banyak bicara. Kau harus ikut kami. Jangan mencoba melakukan kebodohan."

"Pakaianku masih basah," Bramanti mencoba mencari dalih.

"Aku tidak peduli," jawab Temunggul. "Kau harus ikut aku."

"Kemana?"

"Jangan bertanya."

Bramanti mengerutkan keningnya. Apakah ia harus menuruti kemauan Temunggul, mengikutinya kemana ia pergi? Meskipun tidak pasti, namun Bramanti dapat membayangkan apa yang akan terjadi atas dirinya.

"Cepat," Temunggul hampir berteriak.

"Tetapi kainku?"

"Cepat ambil. Kemudian ikuti aku."

Bramanti yang masih mencoba untuk tidak membuat keonaran tidak berusaha membantah lagi. Ia pun kemudian turun ke tepian mengambil kainnya yang basah dan melingkarkan kainnya yang kering di atas celananya yang basah. Kemudian ia merangkak kembali naik ke tanggul.

"Ayo, ikuti kami."

Bramanti tidak menjawab. Ia mengikuti saja langkah Temunggul, sedang kawan-kawannya berjalan dibelakangnya.

Dada Bramanti menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi ketika Bramanti mengetahui kemana mereka berjalan. Namun demikian ia masih bertanya, "Kemana kita, Temunggul?"

"Kau tahu, jalan ini akan sampai kemana? Kita menyusur parit itu, kemudian berbelok ke kiri di atas jalan pematang."

"Ke gerojokan di bawah bendungan?"

"Kau menebak tepat."

Dada Bramanti berdesir tajam. Ia menyadari apa yang akan terjadi. Gerojokan di bawah bendungan itu jarang sekali didatangi orang. Karena itu, maka segera terbayang, Temunggul akan melepaskan kemarahannya itu tanpa diganggu orang.

"Gila," desis Bramanti. "Kalau aku menjadi gila pula, maka aku akan mengalami kesulitan."

Tetapi Bramanti tidak mendapat kesempatan untuk menolak. Ia harus mengikuti langkah kaki Temunggul. Pergi ke bawah bendungan ke gerojogan.

Sejenak kemudian mereka pun telah meniti pematang yang akan sampai ke tanggul sungai di sebelah gerojogan itu. Disisi tebing sungai itu agak tinggi dan terjal, sehingga jarang sekali orang yang memerlukan turun, apabila tidak mempunyai kepentingan apapun.

Semakin dekat dengan gerojogan, dada Bramanti menjadi semakin berdebar-debar. Namun ia masih sempat mengendapkan perasaannya. Dan bahkan ia selalu berkata di dalam hatinya, "Aku harus mengendalikan diri sebaik-baiknya."

Tetapi ketika mereka telah sampai di atas tanggul, Bramanti menjadi ragu-ragu atas dirinya sendiri. Kalau ia tidak berhasil mengendalikan perasaannya, maka akibatnya akan menghapuskan semua usaha yang pernah dirintisnya. Karena itu, maka ketika ia telah berdiri di atas tanggul, ia berhenti.

"Cepat kau turun Bramanti. Aku pun akan segera turun."

Bramanti masih tetap berdiri diam.

"Cepat," teriak Temunggul.

"Apa yang akan kalian lakukan atasku?" bertanya Bramanti.

"Itu bukan persoalanmu. Terserah kepada kami. Kau sudah melanggar janjimu. Aku hanya akan sekadar memberi peringatan kepadamu. Berterima kasihlah kau, bahwa aku masih berbaik hati, memberimu sekadar peringatan. Ayo cepat."

Bramanti masih tetap berdiri tegak.

"Jangan membuat aku semakin marah Bramanti. Cepat turun."

Tiba-tiba Bramanti menggelengkan kepalanya. Gumamnya seakan-akan kepada diri sendiri. "Aku tidak ingin turun."

Bramanti tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Ketegangan yang tumbuh dari dalam dadanya.
"Satu, dua, tiga....." setiap bilangan telah membuat dada Bramanti semakin tegang. Dan bilangan itu pun semakin naik juga, "empat,..... lima."
Bramanti masih tetap berdiri saja ditempatnya. Sehingga karena itu, maka Temunggul pun telah kehilangan kesabarannya. Tebing itu memang cukup dalam, tetapi Temunggul telah memperhitungkannya, apabila Bramanti terjerumus, ia tidak akan mati karenanya. Karena itu, maka dikejapkannya matanya kepada salah seorang kawannya.

Kawannya mengerti maksud Temunggul. Dengan serta merta ia meloncat sambil menjulurkan tangannya ke arah Bramanti yang berdiri tepat di atas tanggul.

Bramanti memang sudah menduga, bahwa Temunggul akan melakukannya, meskipun ia meminjam tangan orang lain. Tetapi Bramanti sama sekali tidak ingin jatuh terguling dan terbanting di tepian meskipun di alasi dengan pasir. Tubuhnya pasti akan terluka oleh goresan batu-batu padas pada lereng yang terjal.

Karena itu, hampir di luar sadarnya Bramanti berusaha untuk menghindari hal itu.

Kawan Temunggul yang berusaha mendorong Bramanti, sama sekali tidak melihat Bramanti bergerak. Karena itu, maka tanpa ragu-ragu lagi ia maju beberapa langkah lagi dan dengan sekuat tenaganya ia berusaha melempar Bramanti.

Tetapi orang itu sama sekali tidak mengetahui, bahwa Bramanti telah membuat suatu perhitungan yang tepat. Kalau ia jatuh terdorong oleh kekuatan orang lain, dan kemudian berguling ditebing itu, ia pasti akan terluka. Karena itu, maka ketika tangan kawan Temunggul itu menyentuh tubuhnya, Bramanti justru melemparkan dirinya sendiri meloncat ketepian di bawah. Dengan demikian ia dapat mengatur dirinya dan sama sekali tidak menyentuh batu-batu padas tebing sungai yang agak tinggi itu.

Namun hal itu sama sekali tidak diduga oleh kawan Temunggul yang berusaha untuk mendorongnya, bahkan oleh Temunggul sendiri dan kawan-kawannya yang lain. Dengan demikian, maka tenaganya sama sekali tidak menemukan tahanan apapun. Maka, tanpa dapat menahan dirinya sendiri, orang itupun terjerumus pula masuk ke dalam sungai. Karena ia sama sekali tidak bersiap untuk mengalami hal serupa itu, maka tubuhnya itu pun terguling di atas batu-batu padas tebing, untuk kemudian terbanting di atas pasir.

Melihat hal itu Temunggul dan kawan-kawannya yang lain terkejut bukan kepalang. Namun justru sejenak mereka seakan-akan membeku ditempatnya. Mereka melihat dengan mulut ternganga, Bramanti meloncat turun. Ketika ia jatuh diatas kedua kakinya ia berhasil berdiri tegak tanpa mengalami cidera apapun. Kemudian disusul oleh tubuh kawan Temunggul, yang jatuh seperti seonggok tanah liat.

Sebelum Temunggul dapat berbuat sesuatu, ia masih melihat Bramanti berlari-lari mendapatkan kawannya yang terjatuh itu. Kemudian menolongnya, menyandarkan pada sebuah batu padas di tebing. Dengan kainnya ia membersihkan wajah orang itu yang penuh dengan pasir dan tanah berlumpur.

“Gila kau Bramanti,” tiba-tiba Temunggul berteriak. Suara teriakan itu telah mengejutkan Bramanti, sehingga orang yang sedang ditolongnya itu dilepaskannya. Beberapa langkah ia menjauhi sambil memandang ke atas tanggul.

Namun kemudian disadarinya, bahwa sebentar lagi Temunggul dan kawan-kawannya yang lain pasti akan turun pula. Karena itu, maka daripada terjadi keributan, lebih baik baginya untuk meninggalkan tempat itu.

Dengan demikian, maka Bramanti pun kemudian berlari meninggalkan orang yang masih duduk dengan lemahnya bersandar sebongkah batu padas yang berwarna kehijau-hijauan.

Dada Temunggul berdesir melihat Bramanti masih sempat melarikan dirinya. Karena itu, dengan serta merta ia berteriak, “He, tangkap anak itu. Jangan biarkan ia lari.”

Tetapi kawan Temunggul yang bersandar batu padas dibawah, sama sekali sudah tidak berdaya. Apalagi menangkap Bramanti, sedang untuk bernafaspun terasa betapa sukarnya.

Dengan demikian, maka tidak seorang pun yang dapat menahan Bramanti. Ia berlari menyusur sungai. Meloncat dari batu yang satu ke batu yang lain, dan kemudian menyeberangi arus yang tidak terlampau deras. Semakin lama semakin jauh. Ketika Bramanti kemudian memanjat tebing diseberang dan naik ke bendungan, maka Temunggul pun baru menyadari seluruh keadaan.

“Anak setan,” ia menggeram. “Marilah kita tolong anak itu.”

Temunggul dan kawan-kawannya kemudian menuruni tebing yang agak curam. Dengan dada yang berdebar-debar mereka mendekati kawannya yang hampir menjadi pingsan. Beberapa bagian tubuhnya terluka oleh goresan batu-batu padas yang menjorok di tebing.

"Bagaimana hal ini dapat terjadi?" bertanya Temunggul.

Kawannya yang terluka itu menggelengkan kepalanya. "Entahlah," jawabnya.

"Kau kurang hati-hati," sahut yang lain.

"Tidak," potong Temunggul. "Memang Bramanti adalah seorang yang sangat licik. Kali ini ia berhasil melepaskan diri dari tanganku. Tetapi tidak lain kali."

"Aku telah dilukainya," desis orang yang terluka itu. "Aku harus membalasnya. Aku tidak akan dapat menunggu terlampau lama. Apabila aku sudah baik, aku akan segera mencarinya. Kemana saja. Kalau perlu aku akan datang ke rumahnya."

Temunggul mengerutkan keningnya. Dan seorang kawannya yang lain berkata pula. "Aku sependapat. Kalau perlu kita datangi rumahnya. Anak itu kita ambil saja dan kita bawa kemana kita inginkan. Tetapi hati-hati. Ternyata ia memang sangat licik."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja Temunggul berkata, "Kita pergi ke Kademangan. Mereka akan melihat kau terluka. Kita dapat mengatakan apa saja. Misalnya kita dapat mengatakan, bahwa Bramanti telah mulai dengan usaha pembalasan dendamnya, dengan mendorong kau ke dalam jurang ini. Dengan demikian maka pembalasan kita kepadanya akan sepengetahuan Ki Demang dan Ki Jagabaya. Sebab apabila kita bertindak sendiri, mungkin oleh Ki Jagabaya kita dianggap bersalah."

Kawan-kawannya berpikir sejenak. Salah seorang dari mereka berkata, "Tetapi Bramanti bukan seorang anak yang bisu. Ia dapat mengatakan yang lain. Ia dapat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Tidak mengapa. Aku yakin bahwa mereka akan lebih mempercayai kita daripada Bramanti." sahut Temunggul. "Nah, bagaimana? Kita tidak perlu membalasnya dengan bersembunyi-sembunyi. Akulah yang akan melakukannya dihadapan Ki Demang, Ki Jagabaya dan dihadapan orang-orang Kademangan Candi Sari. Biarlah mereka melihat, bahwa kita memang tidak menganiayanya. Nah, aku kira Bramanti akan benar-benar menjadi jera dan tidak akan berani berbuat lagi."

"Kalau saja Ki Demang dan Ki Jagabaya mempercayai kita," gumam salah seorang kawannya.

"Aku yakin," sahut Temunggul, kemudian kepada kawannya yang terluka ia bertanya, "Bagaimana pendapatmu?"

"Baik. Aku sependapat." anak muda itu berhenti sejenak lalu. "Tetapi bagaimana dengan aku sekarang? Luka-lukaku terasa terlampau pedih. Mungkin tangan kiriku terkilir pula. Aku sama sekali tidak tahu bahwa Bramanti mempunyai akal yang begitu licik dan licin."

"Oh," Temunggul berjongkok di samping kawannya itu, "Marilah aku bersihkan luka-lukamu dengan air sungai. Kemudian kita pulang bersama-sama untuk mencari obat."

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi ketika Temunggul dan kawan-kawannya mencoba mengangkatnya, ia menyeringai menahan sakit.

"Tahankan," desis Temunggul. "Sebentar lagi kau akan mendapat kesempatan untuk membalas."

"Aku akan membuatnya cacad seumur hidupnya."

Temunggul pun kemudian memapah orang itu pergi ke air yang mengalir gemericik di sela-sela batu. Kemudian meletakkannya duduk di atas sebuah batu. Seperti memandikan anak-anak. Temunggul membersihkan anak muda itu. Menghilangkan pasir dan lumpur dari tubuhnya, mencuci luka-lukanya yang berdarah dan memijit-mijit punggungnya yang serasa patah perlahan-lahan**.**

Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk menunggu anak itu mampu berdiri dan berjalan sambil bersandar kepada kawannya. Dengan susah payah mereka berjalan menyusur sungai, naik ke bendungan yang tidak setinggi tebing, kemudian dari bendungan mereka merayap perlahan-lahan ke atas tanggul.

Temunggul menarik nafas ketika mereka berdiri di atas tanggul sungai itu. Kemudian dengan lantang ia berkata, "Sekarang kita langsung ke Kademangan,"

"Kenapa?"

"Biarlah setiap orang Kademangan melihat sendiri luka-luka ditubuhmu. Biarlah mereka melihat darah itu. Dengan demikian maka hati mereka akan segera terbakar daripada mereka melihat kau kelak, apabila kau sudah sembuh."

"Tetapi punggungku sakit sekali."

"Justru karena itu."

Anak muda yang terluka itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Baik. Baiklah. Aku sependapat."

Maka mereka itu pun kemudian berjalan perlahan-lahan menuju ke Kademangan. Disepanjang jalan mereka telah bersepakat untuk membuat ceritera palsu tentang Bramanti. Apapun yang mereka lakukan namun mereka ingin mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam mereka kepada Bramanti.

Ternyata usaha mereka sebagian terbesar dapat berhasil. Orang-orang yang kebetulan melihat Temunggul memapah seorang kawannya segera bertanya, apakah sebabnya kawannya itu terluka.

"Kami akan mengatakannya di Kademangan," jawab Temunggul.

"Kenapa mesti di Kademangan?" bertanya orang itu.

Temunggul menggelengkan kepalanya, "Ada sesuatu yang kami anggap penting."

Orang itu tidak bertanya lagi. Tetapi ia bergumam di dalam hatinya. "Seandainya aku tidak mempunyai keperluan lain, aku akan memerlukan pergi ke Kademangan."

Namun demikian, ada juga satu dua orang yang memerlukan pergi untuk sekadar mendengar sebab dari luka-luka itu.

Di Kademangan, Ki Demang segera memanggil orang-orang terdekat. Termasuk Ki Jagabaya atas permintaan Temunggul. Beberapa orang pengawal dan anak-anak muda yang lain.

"Katakan Temunggul," berkata Ki Demang kemudian. "Kami ingin segera mengetahui, apakah yang telah terjadi. Kalau hal ini tidak kau anggap penting, aku kira anak ini tidak akan kau bawa kemari selagi ia masih menyeringai kesakitan."

"Ya Ki Demang, justru ia masih dalam keadaannya, ia aku bawa kemari, supaya Ki Demang, Ki Jagabaya dan orang-orang yang lain melihat apa yang telah terjadi."

"Ya, katakanlah."

"Ki Demang, Ki Jagabaya dan kawan-kawan," berkata Temunggul, yang meskipun agak gemetar, namun kemudian ia dapat berbicara dengan lancar juga. "Ternyata Bramanti telah mulai."

"Apa maksudmu?"

"Seperti yang kita duga semula. Ia telah mulai melakukan balas dendam. Yang pertama-tama menjadi sasaran adalah anak ini. Bramanti menyangka bahwa ayahnya ikut serta melakukan pembunuhan kira-kira sepuluh tahun yang lalu."

Dada Ki Demang berdesir. Apalagi Ki Jagabaya. Wajahnya segera menjadi merah padam. "Kenapa anak itu?" bertanya Ki Jagabaya.

"Ia terperosok ke dalam pereng sungai di gerojokan," jawab Temunggul.

"Ya, kenapa?"

"Itulah yang akan kami katakan. Bramantilah yang mendorongnya. Selagi anak itu berdiri di tanggul, tanpa diketahuinya Bramanti mendekatinya. Tiba-tiba ia didorong masuk. Untunglah, bahwa ia masih menyadari keadaannya, sehingga ia mampu menempatkan dirinya. Meskipun demikian, inilah keadaannya."

"Setan alas," Ki Jagabaya menggeram. "Bukankah ia sudah berjanji, bahwa ia tidak akan melepaskan dendamnya itu?"

"Tetapi sekarang Ki Jagabaya melihatnya sendiri."

Wajah Ki Jagabaya menjadi seakan-akan terbakar. Hampir saja ia langsung meloncat ke rumah Bramanti, seandainya Temunggul tidak berkata, "Nah, marilah kita bicarakan, apakah yang sebaiknya kita lakukan."

"**Beberapa** hari yang lalu, Ratri juga tergelincir di pereng sungai itu," tiba-tiba saja Panjang berdesis. "Tetapi itu adalah salahnya sendiri. Ia berlari-lari dan bekejaran di sepanjang tanggul. Kemudian ia tergelincir. Untung bahwa tebing itu tidak sedalam tebing digerojogan."

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kepalanya yang terangguk-angguk itu telah dipenuhi oleh bermacam-macam persoalan dan pertimbangan.

Apalagi apabila ia menghubungkan Bramanti dengan dugaannya selama ini, maka apa yang terjadi itu sama sekali tidak masuk di akalnya.

Meskipun demikian Panjang berjalan saja di dalam iring-iringan kecil itu menuju ke rumah Bramanti.

Sementara itu Bramanti dengan nafas terengah-engah masuk ke dalam kandangnya. Segera ia menghempaskan dirinya sambil memijit-mijit kakinya. Meloncat sedemikian tingginya, terasa juga kakinya agak menjadi sakit.

"Hem," ia kemudian berdesah. "Aku kira pasti masih akan ada akibat dari permainan ini," desisnya.

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya diluar sadarnya. Namun ia menjadi bimbang. Apakah yang sebaiknya dilakukan, apabila sesuatu akan terjadi?

Tanpa dikehendakinya, Bramanti menengadahkan wajahnya. Meskipun ia tidak melihat sesuatu, namun ia tahu benar, bahwa di atas belandar itu ia menyimpan sebuah pedang pendek.

Bramanti terkejut ketika ia mendengar langkah seseorang mendekati kandangnya. Kemudian sebuah kepala tersembul dari balik pintu.

"Oh," Bramanti pun berdiri sambil mempersilakan. "Apa paman akan masuk ke dalam kandang ini?"

Ki Tambi tersenyum. Jawabnya, "Apa salahnya, bukankah aku sudah sering masuk dan duduk di dalam kandang ini."

Bramanti pun mencoba tersenyum pula, meskipun senyumnya terasa hambar.

"Apakah paman akan bertemu ibu?"

"Tidak, kali ini tidak. Aku hanya sekadar mampir," Ki Tambi berhenti sejenak. Tatapan matanya tiba-tiba hinggap pada pakaian Bramanti yang agak tidak wajar. Meskipun ia mamakai kain, tetapi kain itu telah menjadi basah.

"Paman melihat pakaianku yang basah?"

"Ya. Apakah kau terperosok ke dalam parit?"

Bramanti menggeleng, "Tidak paman. Tidak hanya sekadar parit. Tetapi aku telah terjerumus ke dalam suatu kesulitan."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. "Apakah yang telah terjadi?"

Bramanti menarik nafas. Kemudian diceriterakannya apa yang telah terjadi atasnya, dan apa yang telah dilakukannya.

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Hampir saja ia berteriak kegirangan. Dengan demikian ia mendapat bukti bahwa Bramanti memang bukan orang kebanyakan meskipun caranya berceritera terlampau sederhana.

"Tetapi perhitungannya yang tepat, dan kemampuannya meloncat dari tebing tanpa mengalami

gangguan apapun adalah suatu pertanda bahwa ia memang luar biasa," desis Ki Tambi di dalam hatinya.

"Paman, aku kira Temunggul dan kawan-kawannya tidak akan berhenti sampai disini. Aku kira mereka akan mendendam. Setiap saat dendam itu akan dapat meledak."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, memang mungkin. Lalu apakah yang akan kau lakukan seandainya mereka akan berbuat sesuatu atasmu?"

"Itulah yang akan aku tanyakan kepada paman. Apakah yang sebaiknya aku lakukan?"

"Melawan mereka," sahut Ki Tambi.

"Mana mungkin paman?" suara Bramanti melonjak, lalu nadanya merendah. "Aku akan mengungsi saja paman. Aku tidak mau mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan."

Ki Tambi mengerutkan keningnya, "Kemana kira-kira kau akan mengungsi?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah kau akan minta perlindungan Resi Panji Sekar?"

Terasa dada Bramanti berdesir. Sepercik keheranan melonjak ke wajahnya, namun kemudian wajah itu menjadi tenang kembali. "Aku belum mengenal Resi Panji Sekar paman."

Namun Ki Tambi justru tertawa, meskipun ia tidak segera menjawab.

"Kenapa paman tertawa?"

"Tidak apa-apa. Tetapi terserahlah kepadamu. Kalau jalan yang kau anggap paling baik adalah mengungsi, maka pergilah mengungsi. Aku bersedia mengantarmu."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka berdua saling diam diri sehingga kandang itu menjadi sepi.

Sementara itu iring-iringan yang mendatangi rumah Bramanti menjadi semakin dekat. Temunggul yang berjalan paling depan tersenyum di dalam hatinya.

Ia akan mendapat kesempatan melepaskan sakit hatinya kepada Bramanti tanpa dicurigai dan dipersalahkan oleh siapapun. Bahwa sekarang hubungannya dengan Ratri seakan-akan menjadi semakin jauh adalah karena Bramanti itu pula.

"Aku harus membuatnya benar-benar jera," katanya di dalam hati.

Bramanti yang masih berada di kandangnya sama sekali tidak menyangka, bahwa ekor dari peristiwa itu, dan yang selama ini dicemaskannya, akan begitu cepat terjadi, sehingga ia masih saja duduk dikandangnya.

"Aku akan menghindar saja paman," terdengar kemudian ia mengeluh. "Aku tidak mau menjadi kambing hitam di Kademangan ini."

"Lalu kau tinggalkan lagi rumah dan ibumu?"

Bramnati menarik nafas dalam-dalam.

"Aku menjadi bingung, apakah yang sebaiknya aku lakukan?"

"Jangan bingung Bramanti. Lakukanlah menurut kehendakmu. Mana yang baik itulah yang kau lakukan. Mana yang baik menurut pendapatmu tentu."

"Aku bingung paman."

"Kau buat sendiri menjadi bingung. Apakah kau akan berusaha mengungsi pula ketika aku mengatakan kepadamu, bahwa pada suatu ketika orang-orang Panembahan Sekar Jagat mungkin sekali akan datang ke rumah ini?"

"Aku memang sudah memikirkannya paman."

"Dan sekarang ekor dari persoalan ini akan mempercepat langkahmu meninggalkan rumah dan ibumu yang sudah tua?"

Bramanti terdiam. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Namun sekali lagi diluar sadarnya ia menengadahkan kepalanya, memandang ke atas blandar. Tetapi ia tidak melihat sesuatu.

Ketika Bramanti kemudian merenung, maka Temunggul beserta iring-iringannya menjadi semakin dekat. Mereka telah berada di ujung desa tempat tinggal Bramanti. Mereka hanya tinggal melangkah beberapa puluh langkah lagi, kemudian mereka akan segera mengetuk pintu rumah itu apabila pintu itu tertutup.

Seperti pada saat-saat Bramanti baru datang, maka kini mereka tidak hanya akan sekadar memberinya peringatan dan ancaman, tetapi mereka pasti akan berbuat sesuatu.

Sekali-sekali Temunggul tersenyum sendiri. "Ratri harus melihat bahwa aku adalah seorang laki-laki. Aku tidak mau diremehkan dan direndahkan. Ia akan mendengar, suatu saat aku telah berkelahi melawan Bramanti.

Ya, aku akan minta kepada Ki Demang untuk berkelahi seorang melawan seorang kali ini. Aku akan mendapat kepuasan menghajarnya. Kemudian biarlah anak yang terluka itu melepaskan sakit hatinya pula."

Dalam pada itu, dikandang, dihalaman rumah Bramanti. Ki Tambi berkata, "Sampai kapan kau akan menjadikan dirimu sendiri itu menjadi orang yang paling hina? Kau adalah seorang laki-laki. Berbuatlah seperti seorang laki-laki."

Bramanti tidak segera menjawab. Sebenarnya di dalam dadanya sendiri telah bergolak maksud untuk lebih dahsyat lagi daripada sekadar sebuah pertanyaan serupa itu. Namun setiap kali ia selalu mencoba mengekang diri.

Yang paling pahit bagi Bramanti adalah setiap tuduhan, bahwa ia akan melakukan balas dendam atas kematian ayahnya. Sebab dengan demikian, maka maksudnya untuk menyatu kembali di dalam masyarakat Kademangannya pasti tidak akan dapat berhasil dengan baik. Sehingga dengan demikian maka jarak antara dirinya dengan orang-orang Kademangan Candi Sari akan menjadi semakin jauh.

Lalu, apakah dengan jarak yang semakin jauh itu ia akan dapat berbuat sesuatu untuk Kademangan ini? Apalagi untuk mencuci nama ayah dan keluarganya?

Karena pergolakan di dalam hatinya itulah Bramanti tidak segera menjawab.

"Bramanti," berkata Ki Tambi. "Adalah baik sekali bahwa seseorang itu rendah hati, menahan diri, berbaik dengan semua orang, tidak sombong, tidak angkuh dan segala macam kelakuan lain menurut orang tua-tua. Tetapi apakah dengan demikian kita akan membiarkan orang lain itu berbuat sekehendak hati atas kita? Temunggul dapat berbuat sesuka hatinya, tetapi tidak melampaui batas. Aku tidak suka dengan perbuatan-perbuatan semacam itu."

"Ia mempunyai kekuasaan di Kademangan ini paman."

"O, apakah ia menyangka, bahwa kekuasaannya itu dapat dibuat apa saja sesuka hatinya? Bahkan menyalahgunakan kekuasaan itu?"

Bramanti tidak menjawab. Kepalanya masih saja menunduk.

"Bramanti," desis Ki Tambi. "Sebenarnya aku menaruh curiga padamu."

"He," Bramanti terperanjat. "Apakah yang paman curigai atasku."

"Tidak dalam arti yang jelek Bramanti. Tetapi sebaliknya."

Bramanti mengerutkan keningnya. Ditatapnya saja wajah Ki Tambi yang menjadi bersungguh-sungguh."

"Bramanti," berkata Ki Tambi kemudian. "Sebenarnya aku menganggap bahwa kau bukanlah seorang seperti yang kau perkenalkan selama ini. Orang yang hanya mampu mengungsi apabila menghadapi masalah yang penting. Yang hanya dapat melarikan diri dan bersembunyi."

"Aku tidak mengerti paman."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. "Aku menangkap sesuatu padamu. Aku menjadi semakin yakin ketika aku melihat orang Panembahan Sekar Jagat yang terluka itu memandangmu seperti memandang hantu."

"Ah," desis Bramanti. "Paman selalu mengada-ada saja."

"Tidak Bramanti, aku tidak mengada-ada. Aku hanya ingin memperingatkan kau, bahwa keadaan Kademangan ini semakin lama akan menjadi semakin parah. Selain kelakuan anak-anak mudanya sendiri, Panembahan Sekar Jagat pun agaknya akan mengambil sikap yang lebih keras akibat kelakuan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar itu. Nah, apakah kau masih juga akan selalu berbaring saja di dalam kandangmu dan hanya keluar apabila kau ingini sekadar bermain-main."

Bramanti tidak menyahut. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam.

Ki Tambi pun kemudian berdiam diri, seolah-olah memberi waktu kepada Bramanti untuk mencernakan kata-katanya di dalam hatinya. Sekali-kali dilihatnya wajah Bramanti yang menjadi semakin berkerut-kerut.

Kandang itu pun kemudian menjadi hening. Keduanya saling berdiam diri, sehingga yang terdengar hanyalah desah nafas mereka, dan sekali gemerisik tangan Ki Tambi menyentuh jerami kering.

Bramanti mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara ibunya yang terbatuk-batuk di dapur, karena asap kayu yang masih belum kering benar. Ibunya yang menjadi semakin tua, dan seolah-olah menjadi jauh lebih tua dari umur yang sebenarnya.

Ibunyalah selain gurunya, yang telah banyak mengekang dirnya. Dan ia tidak mau membuat hati ibunya semakin risau.

Namun tiba-tiba keheningan itu telah dipecahkan oleh suara hiruk pikuk di halaman. Beberapa orang telah memasuki regol dan bahkan sambil berteriak-teriak. "Jangan sampai anak itu lari."

Ki Tambi dan Bramanti yang sedang berada di dalam kandang terkejut mendengarnya. Tiba-tiba saja keduanya meloncat berdiri.

"Siapa mereka?" desis Ki Tambi.

Bramanti termenung sejenak. Namun kemudian jelas baginya, suara yang paling dikenalnya adalah suara Temunggul.

"Mereka benar-benar datang," desis Bramanti.

"Begitu cepat," sahut Ki Tambi.

Bramanti menjadi bingung. Sebenarnya bingung. Karena itu maka dengan suara gemetar ia bertanya, "Apakah yang sebaiknya aku lakukan paman?"

"Terserah kepadamu. Tetapi kau adalah laki-laki. Kau sudah tahu apakah yang sebaiknya dilakukan oleh seorang laki-laki."

Jawaban Ki Tambi itu menjadi semakin membuat Bramanti semakin bingung sehingga karena itu, maka justru ia berdiri saja mematung.

Ketika suara itu menjadi semakin riuh, maka Ki Tambi lah yang pertama-tama keluar dari dalam kandang. Langkahnya tertegun ketika ia mendengar seseorang berkata, "Itulah dia. Itulah."

Namun segera disahut oleh yang lain. "Bukan, bukan anak itu."

Dan yang lain lagi, "Ki Tambi. He, kau berada disini Ki Tambi."

Ki Tambi tidak menyahut. Perlahan-lahan ia melangkah maju. Sementara itu Temunggul berjalan tergesa-gesa mendapatkannya, "Apakah yang paman lakukan disini? Kami mencari Bramanti. Apakah ia ada dirumah?"

Tetapi Ki Tambi tidak menyahut. Ia berjalan terus ke arah Ki Demang yang berdiri di depan regol.

"Paman," panggil Temunggul. "Kenapa paman diam saja."

"Aku akan berbicara dengan orang-orang tua," sahut Ki Tambi.

Temunggul mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut. Meskipun demikian ia mengikuti langkah Ki Tambi mendekati Ki Demang.

"Ki Demang," berkata Ki Tambi. "Kenapa kau bawa anak-anak ini kemari? Apakah dengan demikian kau sudah berlaku bijaksana?"

"Anak itu perlu peringatan," yang menyahut adalah Ki Jagabaya. "Kalau dibiarkan maka ia akan membuat malapetaka bagi Kademangan ini."

"Apakah yang telah dilakukannya?"

"Sebaiknya kau tidak usah ikut campur Ki Tambi. Selama ini kami selalu menghormati kau. Tetapi selanjutnya kau terlalu banyak mencampuri persoalan Kademangan ini," sahut Ki Demang.

"Aku adalah penduduk Kademangan ini Ki Demang. Aku berhak berbuat sesuatu yang aku anggap bermanfaat bagi Kademangan ini. Karena itu, maka aku pun berkepentingan dengan persoalan kalian, karena itu juga persoalanku."

"Minggir Ki Tambi," berkata Ki Jagabaya. "Kau akan mendengar nanti. Persoalan apakah yang tengah kami selesaikan sekarang ini."

"Tetapi adalah tidak pantas sama sekali, bahwa kalian orang-orang tua, telah membawa anak-anak dalam gerombolan serupa ini di Kademangan kita sendiri."

"Bukan maksudku," jawab Ki Demang. "Aku justru ingin mengawasi, apakah yang akan dilakukan oleh anak-anak muda ini. Justru karena aku tidak menghendaki bahwa persoalan ini akan menjadi semakin parah."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, "Apakah yang telah terjadi sehingga kau perlu mengawasi anak-anak itu langsung?"

"Bramanti sudah mulai."

"Apa yang dilakukannya?"

"Bertanyalah kepada Temunggul."

Ki Tambi berpaling. Dan sebelum ditanya Temunggul telah berkata, "Lihat paman, anak itu menjadi luka parah ketika tiba-tiba saja Bramanti melemparkannya ke tebing di samping gerojogan."

"He," Ki Tambi terperanjat.

"Agaknya Bramanti telah mulai dengan pembalasan dendam yang sebenarnya. Ia menganggap ayah anak itu ikut membunuh ayahnya kira-kira sepuluh tahun yang lalu."

"Pikiran gila," desis Ki Tambi. "Apakah kau kira Bramanti sudah menjadi gila? Dengan demikian ia pasti menyadari bahwa akibat perbuatannya itu akan berekor panjang. Seandainya ia benar-benar ingin membalas dendam, maka aku kira bukan begitu caranya."

"Mungkin ia mengharap anak itu mati seketika, atau setidak-tidaknya terluka parah sehingga tidak dapat pergi dari tempatnya sampai saatnya ia mati, karena gerojogan itu jarang sekali dijamah orang."

"Sebodoh-bodoh Bramanti, ia tidak akan membuat perhitungan begitu dungu," kemudian kepada Ki Demang ia berkata, "Nah, apakah kau percaya akan hal itu Ki Demang?"

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Yang menyahut adalah Temunggul. "Paman, adakah paman sudah bertemu dengan Bramanti? Nah, aku kira Bramanti telah meracuni paman dengan keterangan-keterangan palsu. Maaf paman, kedatangan kami kemari karena kami ingin bertemu dengan Bramanti."

Ki Tambi untuk sejenak berdiri diri. Tidak bijaksana baginya apabila ia menahan anak-anak muda itu. Dengan demikian, maka ia sendiri pasti akan dilawannya. Apabila demikian, maka harga dirinya akan turun dimata anak-anak itu.

Sementara itu, ibu Bramanti terkejut pula mendengar hiruk pikuk di halaman. Sejenak ia mengintip dari balik pintu. Dilihatnya Ki Tambi sedang berbicara dengan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Temunggul. Namun terasa hatinya bergetar. Ia menjadi cemas, bahwa agaknya telah terjadi sesuatu dengan anaknya.

Apalagi ketika ia mendengar Temunggul berkata keras memanggil nama anaknya.

"Bramanti, dimana kau Bramanti?"

Perempuan tua itu menjadi gemetar. Sehingga tubuhnya menjadi lemah. Ketika ia mencoba keluar, maka langkahnya pun menjadi terhuyung-huyung. Dengan suara tersendat-sendat ia bertanya dari muka pintu rumahnya, "Kenapa kalian mencari Bramanti?"

Orang-orang yang berada di halaman itu berpaling. Ketika dilihatnya perempuan tua itu, beberapa orang segera memalingkan wajahnya.

Yang menjawab adalah Ki Jagabaya. "Kami memerlukan anakmu Nyi Pruwita. Kami ingin berbicara sebentar."

"Kenapa dengan anakku."

"Jangan bingung. Kami hanya ingin sekadar menemuinya."

"Ya, tetapi kenapa dengan anakku. Apakah ia berbuat salah?"

"Tentu," jawab Ki Jagabaya. "Karena itu jangan ikut campur. Anakmu sudah cukup dewasa untuk bertanggungjawab."

"Tetapi ia anakku. Satu-satunya anakku yang ada.

"Jangan ikut campur," desis Ki Demang. "Ki Jagabaya sudah memperingatkan. Kau tidak terlibat dalam persoalan anakmu."

"Tapi ia anakku."

"Diam," bentak Ki Demang.

Perempuan itu menjadi semakin gemetar. Kakinya yang lemah menjadi semakin lemah. Tetapi ia mencoba berjalan melintasi pendapa. Bramanti adalah satu-satunya anaknya yang ada disampingnya. Sedang anaknya yang lain, menurut Ki Tambi telah terjerumus ke dalam dunia yang hitam pekat.

"Sebaiknya kau pergi. Pergi," berkata Ki Jagabaya pula.

Tetapi Nyai Pruwita itu tidak pergi. Ia menyadari, bahwa kebencian orang-orang Kademangannya kepada suaminya sampai saat ini belum padam. Dan ia menyadari bahwa kebencian itu sebagian telah dilemparkannya kepada anaknya. Tetapi ia tidak pergi. Ia tidak akan membiarkan anaknya diperlakukan tidak baik.

Ki Tambi yang melihat perempuan tua itu berjalan tertatih-tatih, segera mendekatinya. Sambil membantunya ia berkata, "Sudahlah, sebaiknya kau masuk saja Nyai."

"Tetapi anakku."

Perlahan-lahan Ki Tambi berbisik, "Serahkan kepadaku. Anakmu pasti dapat mengatasi kesulitan yang akan menimpanya. Jangan cemas. Aku ada di halaman ini. Dan kau lihat Panjang ada bersama dengan mereka, sehingga kalau perlu aku akan minta bantuannya."

Perempuan tua itu mengerutkan keningnya sejenak.

"Kalau kau berada di sini Nyai, maka keputusan Bramanti untuk mengambil sikap akan sangat terpengaruh. Karena itu, masuklah. Percayalah kepadaku, dan berdoalah."

Perempuan tua itu memandang wajah Ki Tambi dengan penuh pengharapan. "Apakah kau dapat aku percaya?"

"Aku akan mencoba memenuhi kepercayaanmu."

"Kau berjanji?"

"Aku janji."

Perempuan tua itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku serahkan keselamatan anakku kepadamu."

"Ya. Semoga."

Maka perempuan itu pun kemudian dibimbing oleh Ki Tambi masuk kembali ke dalam pringgitan. Perlahan-lahan Ki Tambi menutup pintu sambil berdesis, "Nyai, anakkmu ternyata bukan sembarang orang. Percayalah."

Perempuan itu tidak sempat menjawab, karena pintupun segera tertutup rapat.

Sementara itu, Bramanti masih berada di dalam kandang. Ia memang sengaja tidak beranjak dari

tempatnya sampai ada seseorang menjenguk dan memaksanya keluar. Namun ketika terdengar orang-orang di halaman itu membentak-bentak ibunya, terasa hatinya tergetar. Ia tidak akan kehilangan pengamatan diri apabila orang-orang itu membentak-bentaknya bahkan memukulnya. Tetapi orang-orang itu ternyata membentak-bentak ibunya yang sudah tua. Karena itu, terasa darahnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir.

Namun ketika bentakan-bentakan itu terdiam, Bramanti mencoba mengatur perasaannya kembali. Bahkan pertanyaan itu timbul lagi di dalam dadanya, "Apakah yang akan kulakukan?"

Dalam pada itu, ia masih mendengar Temunggul memanggilnya. "Bramanti, dimana kau bersembunyi?" Seluruh halaman rumahmu sudah diawasi. Kau tidak akan dapat melepaskan diri lagi kali ini."

Dada Bramanti menjadi semakin berdebar-debar. Nafasnya serasa tertahan di kerongkongan ketika ia melihat dari sela-sela pintu kandang yang tidak merapat itu, dua orang berjalan ke kebun rumahnya.

"Kalau kau tidak keluar Bramanti," suara Temunggul terdengar lagi. "Aku akan memasuki rumahmu dan mencari kau di dalamnya. Karena itu, supaya ibumu tidak menjadi semakin ketakutan, sebaiknya kau keluar."

Kata-kata itu benar-benar telah mendebarkan jantungnya. Kalau orang-orang itu memasuki rumahnya, maka ibunya memang akan menjadi semakin ketakutan. Karena itu, maka ia berbimbang sejenak, apakah tidak sebaiknya ia menampakkan diri. Tetapi sesudah itu lalu bagaimana?"

Ki Tambi kini telah berada di halaman rumah itu lagi. Sekilas ia memandang wajah Panjang. Ia melihat wajah itu pun menjadi tegang. Namun ketika mereka beradu pandang Panjang menggelengkan kepalanya.

"Apakah maksud anak itu mengatakan bahwa ia tidak ikut campur?" bertanya Ki Tambi di dalam hatinya.

Namun ia masih mengharap, satu-satunya kemungkinan bagi Bramanti adalah berbuat jantan. Kalau ia ternyata seperti yang diduganya, maka mata orang Kademangan itu pasti akan segera terbuka, dengan siapa mereka berhadapan.

"**Tetapi** kalau tidak?" Ki Tambi menjadi ragu-ragu. "Kalau Bramanti itu sebenarnya Bramanti seperti yang tampak sehari-hari?"
Ki Tambi mulai dirayapi oleh kecemasan di dalam hatinya. Namun kemudian ia berkata di dalam hatinya. "Aku sudah berjanji untuk melindunginya. Apapun yang terjadi. Akan sia-siakah perjalananku selama ini, kalau aku tidak berhasil melepaskan Bramanti dari tangan mereka. Aku yakin bahwa tidak semua orang akan berpihak kepada Temunggul. Setidak-tidaknya Panjang. Bahkan mungkin aku akan dapat menakut-nakuti orang-orang ini dengan lencana Panggiring. Kalau terjadi apa-apa atas Ki Tambi yang telah mendapat lencana Candi ini, Panggiring tidak akan tinggal diam. Dan Panggiring adalah kakak Bramanti betapapun hubungan yang kurang serasi di antara mereka."

Keputusan itu telah memantapkan sikap Ki Tambi, sehingga kini ia tidak lagi menjadi gelisah. Ia berdiri dengan kaki tegak di halaman beberapa langkah dari Ki Demang.

Dalam pada itu beberapa anak-anak muda telah berkeliaran di halaman mencari Bramanti dan mengawasi setiap kemungkinan untuk melarikan diri. Namun sampai begitu jauh mereka sama sekali belum memasuki sebuah bangunan pun rumah, kandang dan lumbung yang kosong.

Dan sekali lagi Temunggul berkata, "Bramanti, kalau kau tidak keluar dalam hitungan ke sepuluh, aku akan masuk dan mencari kau di dalam rumahmu."

Bramanti yang mendengar teriakan itu menjadi semakin gelisah. Yang digelisahkan adalah justru ibunya yang sudah tua. Kalau saja di rumah itu tidak ada ibunya, maka ia akan tetap berada di dalam kandang itu sampai seseorang menjenguknya dan memaksanya keluar. Tetapi, kini ia harus memperhitungkan ibunya itu pula.

Tanpa sesadarnya Bramanti menengadahkan wajahnya. Dipandanginya blandar yang membujur di atas tiang kandangnya. Di atas blandar itu ia menyimpan senjatanya. Sebuah pedang pendek.

"Apakah aku akan mengambilnya," desisnya. "Ah tidak. Kalau mereka melihat aku bersenjata, mereka akan menjadi semakin gila."

Bramanti menjadi semakin gelisah ketika ia mendengar hitungan Temunggul telah sampai ke angka lima. "Enam, tujuh...."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Keringatnya telah membasahi seluruh pakaiannya.

"Delapan........"

Bramanti tidak dapat membiarkan ibunya dicekik oleh ketakutan. Karena itu, maka ketika Temunggul mengucapkan hitungan ke sembilan, maka segera ia melangkah keluar dari kandang sambil berkata, "Aku disini Temunggul."

Semua mata berpaling ke arahnya. Ki Tambi pun memandanginya dengan wajah yang tegang.

"Ha, bukankah kau berada disitu," berkata Temunggul. "Aku sudah pasti bahwa kau berada di dalam kandang karena Ki Tambi keluar dari tempat itu juga. Kau sengaja akan menjebak kami?"

"Kenapa kau tidak masuk saja ke dalamnya," potong Ki Tambi. "Dan kenapa kau pakai cara itu untuk memancingnya keluar? Setiap orang yang waras memang tidak akan tega membiarkan ibunya diburu oleh ketakutan. Hanya orang-orang yang tidak berperikemanusiaan sajalah yang mempergunakan orang-orang tua untuk kepuasan hati."

Temunggul mengerutkan keningnya. Ia hanya melihat sikap Ki Tambi yang agak justru berpihak kepada Bramanti. Namun ia masih menaruh hormat kepada orang tua itu. Karena itu, ia hanya memandangi Ki Demang dan Ki Jagabaya, seolah-olah menyerahkan Ki Tambi kepada mereka.

Karena itu Temunggul malahan tidak memperhatikannya lagi. Kini perhatiannya dipusatkannya kepada Bramanti yang masih berdiri dimuka kandang.

"Kemarilah Bramanti," berkata Temunggul. "Di sini tempat lebih luas."

Bramanti melangkah maju beberapa langkah. Wajahnya yang tegang memancarkan berbagai macam nada yang dalam dirinya penuh dengan teka-teki bagi Ki Tambi. Namun langkah Bramanti kali ini ternyata telah menumbuhkan debar di dalam dada orang tua itu.

"Nah, apakah kau sekarang masih akan ingkar Bramanti. Anak yang kau jerumuskan ke dalam jurang itu

kini ada disini," berkata Temunggul lantang.

Bramanti tidak menjawab. Ia melihat anak muda itu tertatih-tatih dibantu oleh dua orang kawannya maju ke dekat Temunggul.
"Ki Demang dan Ki Jagabaya akan menjadi saksi persoalan ini. Aku sebagai pemimpin pengawal mendapat tugas untuk menyelesaikannya. Untunglah, bahwa tugas yang diberikan kepadaku adalah sekadar memberimu peringatan dan sedikit cara untuk membuatmu jera."

Bramanti masih belum menjawab. Tetapi adalah diluar dugaan bahwa ia justru melangkah maju. Tatapan matanya kini langsung menusuk ke wajah anak yang terluka itu.

"Kau telah menjerumuskan aku," anak yang terluka itu berbisik.

Bramanti masih tetap berdiam diri. Kini ia berdiri di dalam sebuah lingkaran yang menebar di halaman rumahnya.

"He, bukankah kau telah mendorong aku masuk ke dalam jurang?"

Bramanti tidak menyahut. Tetapi ketika ia melangkah maju, anak muda itu tiba-tiba menjadi gemetar.

"Bramanti, jawablah," bentak Temunggul.

"Temunggul," nada suara Bramanti terdengar berat dan dalam. "Sebenarnya kau tidak perlu bertanya kepadaku. Kau tahu persoalan yang sebenarnya terjadi. Ayo, katakanlah. Apa yang telah terjadi sebenarnya. Kalau kau benar-benar seorang pemimpin dan lebih dari itu, kau memang seorang lelaki jantan, maka kau pasti akan berani berkata yang sebenarnya."

Jawaban Bramanti itu sama sekali tidak diduga-duganya. Tatapan mata Bramanti yang lurus dan kata-katanya yang tegas, telah membuat dada Temunggul menjadi berdebar-debar. Sejenak ia terdiam. Namun sejenak kemudian, dipaksanya dirinya untuk mempertahankan tuduhannya. Ia tidak dapat mundur lagi. Di halaman itu berdiri banyak orang yang akan menjadi saksi.

"Aku tidak usah mengulanginya. Anak itu telah mengatakannya."

Kini wajah Bramanti menjadi merah. Darah mudanya mulai bergolak di dalam dirinya. Ia telah merasakan banyak sekali penghinaan. Tetapi tuduhan yang licik ini membuat jantungnya mengelak. Telah sekian lama ia dihinakan. Sampai kapan? Ya sampai kapan? Seperti yang selalu di tanyakan oleh Ki Tambi kepadanya.

Namun sebelum Bramanti menyahut, semua orang berpaling ke arah sebuah suara, "Aku meragukan keterangannya."

"Panjang," desis Temunggul. "Kau Panjang? Apakah kepentinganmu dengan kata-katamu itu? Kau tidak melihat peristiwa ini terjadi."

"Apakah kau juga melihat Temunggul?" bertanya Panjang.

Pertanyaan itu pun telah mendebarkan dada Temunggul. Ia tidak dapat segera dapat menyahut. Namunterbata-bata ia berkata, "Tidak. Aku tidak melihat. Tetapi bukankah anak ini telah mengatakannya."

"Justru kata-katanyalah yang aku ragukan."

"Tutup mulutmu," bentak Temunggul. "Apakah kau juga harus mendapat hukuman seperti Bramanti?"

"Aku hanya ingin melihat kebenaran. Menurut keyakinanku, bukan itulah yang terjadi sebenarnya. Tetapi aku tidak tahu, apakah yang telah terjadi itu. Bahkan aku lebih percaya kepada Bramanti, bahwa seharusnya kau tidak usah menanyakannya kepadanya, karena kau mengetahui persoalan yang sebenarnya."

"Diam," Temunggul berteriak keras-keras.

Tetapi Panjang justru melangkah maju. Namun tiba-tiba langkahnya terhenti ketika Ki Jagabaya membentak, "Kau berhenti disitu Panjang. Kau jangan mengacaukan persoalan ini. Persoalan ini adalah persoalan Temunggul dan Bramanti."

"Tidak," yang menjawab adalah Ki Tambi. "Persoalan ini adalah persoalan kita semua. Apakah kita berani melihat kenyataan, ataukah kita ingin selalu dibayangi oleh mimpi dan tidur yang lelap. Nah, Ki Jagabaya. Kau adalah orang yang paling berkepentingan disamping Ki demang. Sekarang, cobalah, beranikan dirimu mendengarkan tidak hanya suara Temunggul dan orang-orang yang selalu dekat padamu. Kau harus berani mendengarkan suara orang lain. Suara Panjang, suaraku, suara Bramanti dan suara orang-orang lain lagi."

Ki Jagabaya menjadi gemetar mendengar kata-kata Ki Tambi itu. Dengan wajah yang merah ia berkata, "Akulah Jagabaya disini. Bukan kau."

"Aku tahu. Dan justru karena itulah maka kau harus berdiri tegak di atas alas yang adil. Kaulah yang justru harus berani mendengar banyak keterangan dan kemudian mempertimbangkan, manakah yang meyakinkan dan dapat dipercaya."

Ki Jagabaya menggeram. Tetapi ia tidak segera menjawab. Kata-kata Ki Tambi itu dapat menyentuh perasaannya, sehingga karena itu ia seakan-akan membeku ditempatnya.

"Nah, sebaiknya siapa yang akan berbicara, berbicaralah," berkata Ki Tambi selanjutnya.

Halaman itu justru menjadi sepi. Beberapa orang saling berpandangan, dan beberapa anak-anak muda menjadi bimbang. Tidak pernah terjadi selama ini, kata-kata Ki Jagabaya dan Temunggul diragukan, apalagi dibantah. Anak-anak muda Kademangan Candi Sari seakan-akan terlampau patuh kepada pimpinan pengawalnya. Kata-kata Temunggul merupakan keputusan yang hanya dapat dibatalkan oleh Ki Jagabaya dan Ki Demang saja. Tetapi kini Panjang telah mulai mempersoalkannya.

Sekilas mereka teringat, bahwa Temunggul pernah marah kepada anak muda itu karena kelakarnya yang dianggap berlebih-lebihan. Namun mereka tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja Panjang bersikap terlampau berani justru dihadapan Ki Demang dan Ki Jagabaya.

Namun yang mengherankan pula adalah sikap Ki Tambi. Seperti Panjang, sikapnya seakan-akan berpihak kepada Bramanti yang mereka sangka sedang mempersiapkan rencana yang mengerikan. Pembalasan dendam. Dan pembalasan dendam itu sudah dimulainya.

Kesepian itu menjadi terlampau tegang. Wajah-wajah yang kemerah-merahan, sikap yang kaku dan sorot mata yang membara. Sementara matahari serasa telah membakar halaman rumah itu.

Kesepian itu kemudian dipecahkan oleh suara Ki Demang lantang. "Aku percaya kepadanya Temunggul, kepada anak yang terluka itu. Nah, sekarang terserah kepadamu apakah yang akan kau lakukan."

Beberapa orang terkejut mendengar keputusan yang tiba-tiba itu. Apalagi Ki Tambi, Panjang dan Bramanti sendiri. Sejenak mereka memandang wajah Ki Demang dengan tajamnya. Mereka melihat sesuatu yang tidak wajar pada wajah itu. Tetapi mereka tidak mengerti, apakah sebenarnya yang tersirat dalam keputusan itu.

"Terima kasih," sahut Temunggul. "Sekarang tuntutan bertambah. Selain Bramanti, agaknya Panjang pun telah melakukan perlawanan atas pimpinannya."

Panjang memandang wajah Temunggul dengan mata yang merah karena kemarahannya. Tetapi ia masih cukup sadar, bahwa Ki Demang adalah orang yang paling berkuasa di dalam Kademangan ini.

Yang mengherankan adalah pertanyaan Ki Tambi, "He, Temunggul. Kau telah melupakan aku. Apakah aku tidak kau hukum sama sekali?"

Juga pertanyaan itu tidak disangka-sangka sama sekali. Karena itu Temunggul tidak dapat segera menjawab. Di pandanginya saja wajah Ki Demang dan Ki Jagabaya, seolah-olah minta pertimbangan kepada mereka, apakah yang sebaiknya dilakukannya.

Ki Demang menangkap perasaan yang terpancar di mata Temunggul. Karena itu maka katanya, "Serahkan yang tua kepada yang tua. Aku akan dapat memberinya penjelasan, apa yang sebenarnya telah terjadi."

Tetapi yang lebih mengejutkan lagi justru karena Ki Tambi tertawa, "Penjelasan apakah yang dapat kau berikan Ki Demang? Aku kira kau hanya akan mengulangi kata-kata anak muda yang terluka itu dengan sedikit penjelasan, alasan-alasan dan mungkin pertimbangan sekadarnya. Tetapi seperti Panjang, aku meragukan keterangan itu. Aku meragukan keterangan Temunggul. Sayang, Temunggul selama ini aku kenal sebagai seorang anak muda yang bertanggungjawab. Namun tiba-tiba saja ia telah berubah. Aku tidak tahu pasti, apakah sebabnya."

Temunggul menggeram. Betapa ia menahan dirinya, supaya tetap menghormati orang tua yang itu, namun hampir-hampir ia tidak dapat mengendalikan dirinya.
"Jangan hiraukan Temunggul," berkata Ki Demang, "Lakukanlah pekerjaanmu. Aku adalah penguasa tertinggi di Kademangan ini."

"Jadi dengan demikian, apakah kau dapat berbuat mu dengan kekuasaan itu? Kau salah Ki Demang. Kekuasaanmu itu berasal dari kami sekalian. Kau tidak dapat menggunakan kekuasaan itu hatimu tanpa menghiraukan pendapat kami."

Wajah Ki Demang menjadi semakin merah karenanya. Meskipun ia tampak berusaha untuk mengekang diri, namun terloncat pula kata-katanya, "Ki Tambi. Kami semuanya menghormati kau sejak sebelum kau meninggalkan kampung halaman. Tetapi tiba-tiba kau berbuat sesuatu yang dapat menggoncangkan perasaan kami."

"Aku berbicara atas keyakinan Ki Demang."

"Aku berhak berbuat lebih banyak lagi atas Bramanti dan juga atasmu."

"Apa yang dapat kau lakukan atasku."

"Sekehendakku. Menangkap kau dan apabila aku kehendaki aku dapat menghukum kau tanpa batas."

"Kau tidak akan berani melakukannya."

"Kenapa? Apakah kau sangka di Kademangan ini tidak ada seorang pun yang dapat melakukan atasmu? Seandainya aku atau Ki Jagabaya tidak mampu, maka kami dapat bersama-sama melakukannya."

"Kalian tidak akan berani."

"Kenapa?"

"Aku mempunyai lencana Panggiring. Kalau terjadi sesuatu atasku, kalian akan berhadapan dengan Panggiring pula. "Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Nah, kau dapat membayangkan. Kademangan ini akan menjadi kering. Saat ini Panembahan Sekar Jagat masih mencengkam Kademangan ini, kemudian telah kalian lihat bayangan seseorang yang menyebut dirinya Panji Sekar, Resi Panji Sekar dengan seorang Putut yang perkasa, Putut Sabuk Tampar. Kemudian akan datang pula Panggiring dari pesisir Utara."

Wajah Ki Demang yang merah menjadi semakin merah. Tetapi sejenak ia membeku ditempatnya. Bayangan itu memang terlampau mengerikan.

Ki Jagabaya, Temunggul, Panjang dan anak-anak muda yang lain pun terdiam ditempatnya, seakan-akan dicengkam oleh kecemasan yang dahsyat.

Namun kediaman itu tiba-tiba dipecahkan oleh suara Bramanti, "Maaf paman Tambi. Aku tidak ingin melihat kita bernaung di bawah perlindungan Panggiring. Aku sudah menganggapnya hilang dari keluargaku. Apalagi kini ia telah berada di dalam dunia yang sama sekali tidak aku kehendaki."

Ki Tambi mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Bramanti itu. Sebagian ia menjadi heran, begitu jauh jarak yang telah memisahkan dua bersaudara seibu itu, sehingga dalam keadaan yang gawat itu pun Bramanti masih juga menolak pengaruh nama kakaknya. Namun di bagian lagi ia menjadi sedikit berpengharapan, bahwa dengan demikian Bramanti akan berdiri di atas kemampuannya sendiri. Karena itu, maka setelah mempertimbangkan beberapa lama ia menjawab, "Baiklah Bramanti. Aku cabut keteranganku tentang lencana Panggiring. Biarlah kita berpisah daripadanya. Namun meskipun demikian, aku tetap pada pendirianku, bahwa aku tidak dapat mengerti, kenapa kalian begitu cepat mempercayai anak itu. Aku juga heran, kenapa Temunggul juga segera terpengaruh pula olehnya."

Ki Demang, Ki Jagabaya, Temunggul dan yang lain tidak segera menyahut. Mereka pun masih juga dibelit oleh berbagai macam pertimbangan. Bahkan mereka pun menjadi heran, kenapa Bramanti menolak sekadar pengaruh nama Panggiring.

Namun, meskipun demikian, nama itu masih tetap menggema di dalam setiap dada. Mungkin Bramanti benar-benar menolaknya, tetapi bagaimana dengan Ki Tambi? Kalau terjadi sesuatu atasnya, apakah Panggiring tidak merasa berhak ikut campur?

Dengan demikian, maka halaman rumah Bramanti itu kemudian dipenuhi oleh keragu-raguan. Setiap

orang merasa ragu-ragu untuk bertindak, sehingga yang satu menunggu sikap yang lain.

Dalam kesepian itulah mereka mendengar dengan jelas degup jantung masing-masing. Degup yang membayangkan kecemasan, keragu-raguan dan tidak ketentuan sikap.

Namun dalam pada itu, dendam Temunggul kepada Bramanti masih belum mereda dari dadanya. Ia masih menunggu kesempatan yang akan diberikan oleh Ki Demang apapun akibatnya. Ia ingin berkelahi seorang melawan seorang dengan Bramanti, supaya ia mendapat kepuasan untuk berbuat sesuka hatinya.

Tetapi Ki Demang tidak segera memberikan isyaratnya. Agaknya ia benar-benar terpengaruh oleh kata-kata Ki Tambi tentang beberapa pihak yang seakan-akan sedang membayangi Kademangan ini dengan cara dan kepentingan masing-masing.

Namun ternyata Temunggul itu tidak dapat menahan hati lagi. Karena Ki Demang masih saja berdiam diri, maka Temunggul pun bertanya kepadanya, "Bagaimana dengan anak ini Ki Demang?"

Ki Demang masih saja ragu-ragu. Namun kemudian ia menganggukkkan kepalanya sambil berkata, "Lakukanlah."

Ki Tambi mengerutkan keningnya, sedang Panjang bergeser selangkah maju. Tetapi mereka tidak segera berbuat sesuatu. Meskipun mereka berpijak pada alasan yang berbeda, namun keduanya mengharap, bahwa Bramanti kali ini tidak akan sekadar membiarkan dirinya terhina.

"Nah, bukankah kau sudah mendengar Bramanti," desis Temunggul kemudian sambil melangkah maju. "Tetapi aku bukan pengecut. Aku tidak akan melakukannya seperti seorang yang menghukum pencuri ayam di kandang tetangga. Tidak. Aku akan berbuat seperti seorang laki-laki. Aku minta kita berkelahi."

"Aneh," desis Bramanti. "Kalau kau anggap aku bersalah, dan kau sudah mendapat wewenang untuk melakukannya hukuman atasku, kenapa kau memilih jalan yang sulit itu? Bukankah kau tinggal memilih, cara apakah yang kau kehendaki? Apakah kau ingin membawa aku ke tebing itu dan menjerumuskannya? Atau cara apapun yang kau ingini."

Dada Temunggul berdesir. Kali ini ia menjumpai banyak hal yang tidak terduga-duga. Kali ini ia tidak melihat wajah Bramanti yang ketakutan dan kakinya yang gemetar. Kali ini ia tidak melihat anak itu merenggek-rengek seperti perempuan cengeng. Tetapi kali ini ia melihat sorot mata Bramanti memancar langsung menembus ke pusat jantungnya. Bahkan ketika ia melangkah selangkah maju, Bramanti un maju selangkah.

"He, apakah Bramanti telah menjadi gila," bertanya Temunggul kepada diri sendiri.

"Temunggul," terdengar suara Bramanti yang berat. "Cepat, lakukanlah supaya kau mendapat kepuasan. Tidak usah dengan perkelahian dan segala macam alasan tentang seorang laki-laki. Bukankah kau sudah mendapat kepastian bahwa aku tidak akan dapat melawanmu. Kau sudah melihat beberapa kali, aku tidak dapat melawan siapapun di Kademangan ini. Bahkan terhadap Suwela pun aku tidak dapat berbuat apa-apa ketika ia mencambuk aku di arena. Apalagi kini kau sendiri yang akan melakukannya. Bukankah itu tidak akan berarti apa-apa? Apakah kau sekadar ingin mendapat julukan bahwa kau berbuat dengan jujur sebagai seorang laki-laki tanpa mempergunakan pengaruh kekuasaanmu?"

Pertanyaan itu bertubi-tubi memukul dada Temunggul, sehingga Bramanti masih saja mengucapkan kata-kata itu, Temunggul berteriak, "Diam, diam kau."

"Kenapa Temunggul," bertanya Bramanti. "Kenapa kau tidak berani mendengarkannya? Sudah tentu bahwa kau tidak akan berbuat demikian. Sudah tentu kau tidak hanya akan sekadar memanfaatkan kemantapan anggapanmu bahwa aku pasti tidak akan mampu melawan. Apakah memang kau hanya berani berbuat demikian terhadap aku dan orang-orang yang tidak berdaya lainnya?"

"Diam."

"Kalau tidak, maka kau pasti akan mengambil jalan lain yang lebih mudah bagimu. Mengikat aku, kemudian memukuli sepuasmu. Tidak usah dengan sebuah barisan seperti hendak pergi ke peperangan, karena kau tidak memerlukan orang yang akan melihat pameran kemenanganmu. Tapi sayang, kemenangan atas seseorang yang memang sudah diketahui tidak berdaya."

"Diam kau, diam!" Temunggul tidak dapat menahan diri lagi. Dengan tangkasnya ia meloncat dan menampar mulut Bramanti sekuat-kuat tenaganya.

Bramanti terdorong selangkah surut. Tetapi kemudian ia berdiri tegak. Kedua kakinya yang renggang seakan-akan jauh terhujam ke dalam tanah. Meskipun demikian Bramanti tidak bersikap untuk melawan. Bahkan ia masih berkata, "Lakukanlah sepuasmu. Aku tidak akan melawan. Kejantanan yang kau sebut-sebut sudah tidak berarti lagi. Setidak-tidaknya bagiku, bagimu sendiri dan bagi anak yang terluka itu, karena mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi biarlah orang-orang yang dapat kau kelabuhi itu memuji di dalam hatinya, bahwa pimpinan pengawal Kademangan Candi Sari adalah seorang laki-laki.

Temunggul menjadi gemetar. Tetapi justru ia mematung ditempatnya.

Tambi yang menahan nafas melihat pukulan pertama Temunggul, menjadi semakin berdebar-debar. Ketika ia melihat sikap Bramanti, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Orang tua itu berdesis didalam hatinya, "Anak itu bukan saja anak yang luar biasa. Pukulan Temunggul sekuat-kuat tenaganya itu seolah-olah sama sekali tidak terasa. Tetapi anak itu adalah juga anak yang bijaksana. Ia mampu bersikap jantan tanpa mengadakan perlawanan. Ia mampu menahan diri dalam sikapnya, sampai suatu batas tertentu. Bukan main. Aku tidak akan mampu berpikir sejauh itu dan menempuh kebijaksanaan sedemikian."

Di tempat lain Panjang mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu yang aneh telah terjadi. Meskipun Bramanti sama sekali tidak melawan, tetapi justru ia melihat kemenangan terpancar di wajahnya. Dan justru Temunggullah yang menjadi gelisah dan kebingungan, sehingga ia masih saja berdiri gemetar ditempatnya.

Ki Demang dan Ki Jagabaya mengikuti perkembangan keadaan itu dengan seksama. Sejenak mereka mengerutkan keningnya, namun sejenak kemudian terasa sesuatu bergetar di dalam dada.

Ki Jagabaya yang tidak suka terlampau banyak berpikir itu, kali ini tidak dapat melepaskan diri dari persoalan yang tengah dihadapinya. Mau tidak mau ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan. Dan hampir di luar sadarnya ia berdesis, "He, aku menjadi ragu-ragu. Apakah yang sebenarnya terjadi?"

Kata-kata Ki Jagabaya itu benar-benar telah mengejutkan semua orang yang berada di halaman itu.

Serentak mereka berpaling memandangi wajah Ki Jagabaya yang bimbang.

Tetapi Ki Jagabaya adalah memang seorang yang lugu. Seorang yang berterus terang. Karena itu, maka ia pun segera melangkah maju dan bertanya kepada Temunggul. "He, Temunggul. Aku memang tidak mampu berpikir berbelit-belit. Tetapi apakah yang sebenarnya telah terjadi?"

Wajah Temunggul menjadi merah padam. Sejenak ditatapnya wajah Ki Jagabaya, namun sejenak kemudian dipandanginya wajah Ki Demang.

"Ki Jagabaya," berkata Ki Demang. "Jangan kau bingungkan anak itu dengan pikiran-pikiran yang tidak mapan. Kemarilah. Biarkan mereka menyelesaikan persoalan anak-anak, asal masih dalam batas-batas yang wajar. Kita hanya akan mengawasinya dan mencegah persoalan-persoalan yang akan berkepanjangan."

"Tetapi aku memang merasakan sesuatu yang tidak wajar sejak permulaan," jawab Ki Jagabaya.

"Kemarilah. Jangan terlampau ribut memikirkan masalah anak-anak itu. Mereka mempunyai cara untuk menyelesaikan masalah mereka."

Ki Jagabaya menarik nafas. Sebagai biasanya ia selalu patuh kepada pimpinannya. Meskipun ia adalah bebahu Kademangan yang dalam keadaan genting itu merupakan orang terpenting, tetapi ia tidak dapat melampaui kekuasaan demangnya.

Ki Tambi hanya dapat menarik nafas. Tetapi ia justru ingin melihat kelanjutan dari persoalan itu. Kini ia mencemaskan lagi nasib Bramanti. Ia agaknya telah mempunyai sikap yang mantap meskipun secara tiba-tiba.

Namun kini Temunggullah yang masih mematung. Berbagai macam perasaan berbenturan di dalam hatinya. Kata-kata Bramanti telah menusuk jantungnya dan membuat luka yang pedih.

Tiba-tiba Temunggul itu melihat kepada diri sendiri. Seakan-akan terbayang kembali, apakah yang telah terjadi di tebing di dekat gerojogan itu. Dan bayangan itu telah membuatnya menjadi semakin bimbang.

Dengan demikian, maka sekali lagi halaman rumah itu diterkam oleh kesenyapan. Kesenyapan yang tegang. Masing-masing berdiri tegak di tempatnya sambil menahan nafas. Bahkan anak muda yang terluka itu seakan serasa tengah berdiri di atas bara. Kalau kemudian Temunggul mengingkari keterangannya, maka ia akan terlempar ke dalam keadaan yang sangat sulit. Ialah yang dianggap sebagai sumber masalah. Kalau tiba-tiba orang-orang yang berada di dalam halaman itu mengetahui, bahwa ia telah berbohong, maka sudah tentu ia tidak akan dapat menghindari kemarahan mereka. Apalagi Ki Jagabaya. Ki Jagabaya yang selama ini dikenalnya sebagai seorang yang selalu bertindak tegas terhadap siapapun, meskipun kadang-kadang agak kurang pertimbangan, sehingga ia mudah sekali digerakkan tanpa mempergunakan pikirannya.

Namun kesenyapan itu tiba-tiba telah dihentakkan oleh suara di kejauhan. Suara derap beberapa ekor kuda. Dan suara derap kuda itu telah menyusup ke dalam setiap telinga.

Serentak orang-orang di halaman itu mengangkat wajahnya. Sejenak mereka seakan-akan dicengkam oleh pesona yang tidak dapat dihindarkan. Namun kemudian setiap wajah menjadi pucat, selain beberapa orang yang justru menjadi berdebar-debar.

"Aku dengar derap kaki-kaki kuda," terdengar Ki Demang berdesis.

"Ya. Aku telah mendengarnya pula," sahut Ki Jagabaya.

"Panembahan Sekar Jagat," sambung Ki Demang.

Dan hampir setiap mulut kemudian berdesis, "Panembahan Sekar Jagat."

"Ya. Panembahan Sekar Jagat."

Tandpa disadarinya, maka anak-anak muda yang menebar itu bergeser. Semakin lama menjadi semakin rapat yang satu dengan yang lain.

"Kita harus menghindar," desis seseorang.

"Ya, kita harus menyingkir."

Dan tiba-tiba saja anak-anak muda itu telah bersiap untuk melarikan dirinya. Bahkan beberapa orang telah berkisar beberapa langkah dan siap untuk meloncat berlari ke kebun di belakang rumah.

Namun langkah mereka tertegun ketika terdengar suara Ki Tambi, "He, akan kemanakah kalian?"

Beberapa orang saling berpandangan.

"Kita perlu menyingkirkan diri," terdengar suara Ki Demang. "Kita tidak ingin mengalami perlakuan yang tidak wajar dari mereka."

"Kalau kita bersimpuh di hadapan mereka, maka memang akan terjadi perlakuan yang tidak wajar itu. Tetapi lihat, bukankah kalian bersenjata dilambung kalian. Hanya satu dua orang yang tidak membawanya, dan kalian dapat memungut apa saja yang dapat kalian pergunakan untuk senjata. Slumbat kelapa, pemukul kentongan atau ujung pering itu."

"He, apakah kita akan melawan?" bertanya Ki Demang.

"Inilah yang belum pernah kita lakukan. Sebaiknya kita mencoba selagi kita berkumpul. Bukankah sebagian dari para pengawal ada disini. Selebihnya harus dipanggil dengan kentongan."

"Gila, itu teramat gila," Ki Demang menjadi gemetar. "Tidak mungkin. Tidak mungkin, sama sekali tidak mungkin. Aku tidak ingin Kademangan ini menjadi hancur lebur menjadi abu, hanya karena kebodohan kita."

"O, jadi apakah sebenarnya tugas para pengawal itu? Hanya sekadar menakut-nakuti kawan sendiri seperti yang baru saja terjadi ini? Itukah tugas Temunggul dan anak-anak muda yang lain. Mereka hanya sekadar kau jadikan ayam aduan di antara sesama? Bodoh. Kaulah yang bodoh. Dalam keadaan seperti ini, aku berhak menentukan sikap sebagai laki-laki di Kademangan ini. Laki-laki. Disinilah penilaian yang sebenarnya, siapa laki-laki jantan dan siapa yang sekadar ingin dirinya disebut pahlawan di antara sesama. yang hanya berani memukul anak-anak kita sendiri yang memang sedang ketakutan. Inikah yang disebut pengawal, pelindung dan sebutan apa lagi yang diingini?"

Sejenak Ki Demang terbungkam. Dipandanginya wajah Ki Tambi dengan tajamnya. Namun Tambi tetap

menengadahkan kepalanya. Bahkan ditatapnya wajah anak-anak muda yang berdiri di halaman itu seorang demi seorang, seakan-akan orang tua itu ingin melihat, apakah yang tersimpan di dalam hati mereka masing-masing.

Namun suara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat.

"Pergi, pergi," tiba-tiba Ki Demang berteriak.

Tetapi tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Apalagi ketika mereka melihat Ki Tambi tersenyum sambil berkata "Sekarang kita mendapat kesempatan untuk menyatakan diri, apakah kita benar-benar seorang pengawal Kademangan yang baik atau hanya sekadar seorang pengecut yang salah tempat. Justru kali inilah pendadaran yang sebenarnya bagi para pengawal. Bukan sekadar di arena."

Tetapi Ki Demang berteriak semakin keras, "Pergi kalian. Jangan gila. Perlawanan hanya akan membuat Kademangan ini menjadi abu."

Tetapi semuanya masih berada ditempatnya. Ternyata mereka sedang dibakar oleh kebimbangan. Tidak seorangpun dari anak-anak muda yang dapat memutuskan, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Bahkan Panjang pun masih saja berdiri seakan-akan membeku. Tatapan matanya sekali menyambar Ki Tambi yang tetap tenang, kemudian dipandanginya Ki Demang yang gelisah.

Ketika ia memutar kepalanya, maka pandangan matanya membentur seorang anak muda yang berdiri tegak seperti tonggak. Bramanti. Betapa wajahnya menjadi tegang sehingga matanya seolah-olah menjadi semerah bara. Bibirnya terkatup rapat-rapat, dan tangannya mengepal.

Kini Bramanti itu dihadapkan pada suatu keadaan yang paling sulit. Ia sadar, bahwa yang datang itu pasti Wanda Geni dan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Bahkan mungkin Panembahan Sekar Jagat sendiri. Kalau dalam keadaan serupa ini ia menyingkir dengan alasan apapun, maka korban pasti akan berjatuhan. Apalagi Ki Tambi agaknya telah berhasil menahan para pengawal itu untuk tidak melarikan diri.

Seandainya mereka tidak tetap berada di halaman itu, maka ia akan dapat menyongsong pasukan berkuda itu dengan caranya. Tetapi kini kesempatan itu sama sekali tidak ada.

Seperti anak-anak muda yang lain, sebenarnya Bramanti pun sedang dicengkam oleh kebimbangan dan keragu-raguan, meskipun berbeda sifat dan bentuknya. Namun meskipun demikian, ia tidak juga segera dapat mengambil kesimpulan sehingga terasa kakinya menjadi gemetar.

Dadanya tergetar ketika ia mendengar tiba-tiba Ki Jagabaya yang selama ini terlampau patuh kepada Ki Demang berkata lantang, "Kita tetap disini. Kita akan melawan meskipun akibatnya akan membuat Kademangan ini menjadi karang abang. Itu adalah kemungkinan yang tidak dapat kita hindari. Tetapi kalau kita berhasil, maka untuk seterusnya kita akan terlepas dari permasalahan yang tidak semena-mena."

"Ki Jagabaya," potong Ki Demang, "Apakah kau sadari pendirianmu itu."

Sebelum Ki Jagabaya menjawab, terdengar suara seorang anak muda, "Aku berdiri dibelakang Ki

Jagabaya. Memang sudah saatnya kita berbuat sesuatu, meskipun akibatnya dapat menjadi terlampau parah. Tetapi kita tidak dapat membiarkan semuanya ini terjadi."

"Tetapi mereka kali ini tidak akan merampas kekayaan kita," teriak Ki Demang.

"Apa yang akan mereka lakukan?"

"Mereka akan mencari seseorang, yang disangkanya berada di Kademangan ini."

"Putut Sabuk Tampar?" bertanya Ki Tambi.

"Ya."

"Darimana Ki Demang tahu?" desak Tambi.

Ki Demang terdiam sejenak. Namun dalam kediaman itu terdengar derap kaki-kaki kuda itu sudah terlampau dekat. Meskipun demikian Ki Demang masih terdengar, "Menurut perhitunganku."

"Tetapi kami akan melawan kali ini," geram Ki Tambi.

"Ya, saatnya memang sudah sampai."

"Sekarang. Kita bukan pengecut. Dan kita tidak akan membiarkan benalu terus hidup pada tubuh kita."

"Aku bersamamu Panjang," teriak seorang anak muda yang lain lagi. Ketika anak muda yang pertama-tama menyatakan niatnya untuk melawan yaitu Panjang, berpaling, maka dilihatnya Suwela mengacungkan tangannya.

Tiba-tiba anak-anak muda yang lain pun serentak berkata, "Aku ikut serta. Aku juga."

Bramanti menjadi semakin tegang. Kini ia tidak dapat berbuat lain daripada tetap tinggal ditempat itu. Kalau ia menyingkir, maka akibatnya pasti akan benar-benar parah bagi para pengawal itu.

Sementara itu, derap kaki kuda dijalan telah menjadi terlampau dekat. Sejenak kemudian mereka mendengar langkah kaki-kaki kuda itu berhenti, dan sejenak kemudian mereka melihat beberapa ekor kuda menyusup beserta penunggangnya memasuki regol halaman.

Semua mata terpaku kepada penunggang kuda yang berjumlah hanya enam orang itu. Namun di antara mereka terdapat seorang yang bernama Wanda Geni. Tetapi agaknya bukan ialah yang paling berkuasa saat itu. Bukan Wanda Genilah yang memimpin pasukan kecil yang memasuki regol, karena seorang yang lain, tampaknya lebih berkuasa daripadanya.

Semua dada menjadi berdebar-debar dan bertanya-tanya di dalam hati. "Apakah orang ini yang bernama Panembahan Sekar Jagat?"

Sejenak kemudian Wanda Geni mendorong kudanya maju beberapa langkah. Dengan suara lantang ia berkata, "Kali ini aku mempunyai maksud lain. Kami tidak akan mengambil upeti seperti biasanya, karena waktunya memang belum tiba," Wanda Geni berhenti sejenak lalu, "Tetapi kedatangan kami adalah sekadar untuk memperkenalkan saudara tua kami yang mendapat tugas memimpin sepasukan

kecil," sekali lagi Wanda Geni berhenti. Diedarkan tatapan matanya untuk melihat akibat yang mengusik setiap dada. Namun Wanda Geni menjadi heran. Ia tidak melihat wajah-wajah yang ketakutan seperti setiap kali ia saksikan apabila ia datang bersama beberapa orang untuk mengambil upeti. Bahkan kini ia melihat sorot-sorot mata yang kemerah-merahan dan gigi yang terkatup rapat.

"Apakah orang ini menjadi liar," desisnya di dalam hati. "Dan kenapa tiba-tiba saja mereka telah berkumpul di halaman ini? Tetapi justru kebetulan sekali. Mereka akan melihat suatu permainan yang sangat menarik, yang akan membuka mata mereka, bahwa Panembahan Sekar Jagat memang mempunyai kekuatan yang tidak terlawan oleh siapapun."

"Dengar," teriak Wanda Geni pula. "Aku datang bersama kakak Sapu Angin."

Orang-orang yang berdiri di halaman itu masih tetap berdiam diri.

"Tetapi jangan takut Kakang Sapu Angin tidak ingin mencari persoalan dengan kalian. Ia hanya ingin melihat salah satu dari Kademangan yang telah menyatakan diri bersedia bekerja bersama-sama dengan Panembahan Sekar Jagat."

Tidak seorang pun yang menyahut.

Dan Wanda Geni meneruskannya. "Namun kedatangan kami telah membawa keperluan yang lain pula. Kami ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Salah seorang dari kami melihatnya, ia berada di regol halaman rumah ini.

Orang-orang yang berada di halaman rumah itu terperanjat. Rumah ini adalah rumah Bramanti. Karena itu, maka serentak mereka berpaling. Tetapi tempat Bramanti tadi berdiri telah kosong. Mereka sama sekali tidak melihat, kapan ia meninggalkan tempatnya. Begitu tegangnya mereka memandangi Wanda Geni dan Sapu Angin bersama-sama kawan-kawan mereka, sehingga mereka tidak melihat, perlahan-lahan Bramanti bergeser tempat pada saat orang-orang Penembahan Sekar Jagat itu memasuki regol halaman.

Dada Ki Tambi menjadi berdebar-debar. "Kenapa tiba-tiba saja Bramanti meninggalkan halaman? Apakah ia melarikan diri dan bersembunyi?"

"Nah," berkata Wanda Geni kemudian. "Dimanakah Putut Sabuk Tampar itu?"

Sejenak para pengawal saling berpandangan. Mereka tidak mengerti maksud Wanda Geni. Namun mereka mengerutkan kening ketika terdengar Wanda Geni berteriak. "He, dimana Sabuk Tampar? Apakah kalian datang kemari sengaja untuk melindunginya? Kalau demikian, maka kami harus memaksa kalian untuk berbicara."

Masih belum ada seorang pun yang menyahut.
"Ayo, katakan. Dimana Putut Sabuk Tampar." Wanda Geni berteriak semakin keras. "Apakah kalian memang sengaja berkumpul di halaman ini untuk menunggu kedatangan kami?"

Halaman itu menjadi hening sejenak. Namun kemudian terdengar suara Ki Demang yang membuat orang-orang di halaman itu berdebar-debar. "Tidak. Tidak sama sekali. Kami sedang mencari seseorang yang kami anggap telah melanggar tata cara kehidupan kami di sini."

Wanda Geni mengerutkan keningnya. Ditatapnya setiap wajah orang-orang Candi Sari yang berada di

halaman itu, seakan-akan ingin meyakinkan, apakah yang dikatakan oleh Ki Demang itu benar. Dan ternyata memang setiap wajah yang disambar oleh tatapan matanya yang tajam, segera tertunduk.

Tetapi tiba-tiba dada Wanda Geni berdesir ketika terpandang olehnya mata Ki Tambi yang membara. Di wajah itu sama sekali tidak terbayang ketakutan dan kecemasannya menghadapi orang-orang Panembahan Sekar Jagat, yang justru kali ini bersama seorang yang paling dipercaya, Sapu Angin.

Sejenak Wanda Geni memandang mata Ki Tambi yang menjadi kemerah-merahan. Dan mata yang kemerah-merahan itu telah membuat darahnya mengalir lebih cepat.

Ki Demang agaknya melihat keadaan itu, sehingga cepat-cepat ia berkata, "Kami datang untuk memberikan sebuah peringatan kecil kepada anak yang tinggal di rumah ini.

"Apa yang telah dilakukannya?" bertanya Wanda Geni.

"Ia telah menyerang kawannya sendiri dengan licik."

"Siapa anak itu?"

"Namanya Bramanti."

Wanda Geni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas di pandanginya wajah Sapu Angin yang tegang dan dalam. Tetapi Sapu Angin itu sama sekali tidak memberikan tanggapan apapun.

Dalam kesepian yang menyambar sesaat itu, seseorang kawan Wanda Geni mendekatinya. Kemudian orang itu berdesis perlahan-lahan. "Orang itulah."

"He," bertanya Wanda Geni.

"Orang itulah yang mengancam aku akan membunuhku sama sekali."

Wanda Geni mengerutkan keningnya, "Yang mana?"

Orang itu ternyata sudah tidak segan-segan lagi. Jari tangannya kemudian menunjuk Ki Tambi yang berdiri tegang, "Itu."

"O, yang matanya merah seperti mata burung pelatuk itu."

Dada Ki Tambi berdesir. Orang yang menunjuk kepadanya itu adalah orang yang ditangkapnya selagi ia terluka parah dan dibawanya ke Kademangan. Ternyata ia masih tetap mengenalnya, dan bahkan kini agaknya ia akan melepaskan sakit hatinya, karena kekalahan yang dialaminya pada saat ia melawan Putut Sabuk Tampar.

"He," bentak Wanda Geni. "Benarkah kau yang telah menangkap kawanku ini pada saat ia sedang tidak berdaya?"

Ki Tambi masih berdebar-debar. Namun ia tidak akan mengelak apapun yang akan terjadi atas dirinya. Karena itu maka ia pun menjawab lantang, "Kalian memilih istilah yang tidak aku senangi. Aku lebih baik mengatakan, bahwa akulah yang telah menolongnya, sehingga orang itu tidak mati dipinggir jalan dan menjadi makanan anjing liar."

Dahi Wanda Geni berkerut. Hampir saja ia berteriak. Tetapi suaranya segera terputus oleh suara tertawa Sapu Angin. "Bagus. Kau mendapat kalimat yang tepat. Yang benar adalah kau. Orang semacam orang ini memang sepantasnya hanyalah menjadi makanan anjing-anjing liar." Dan suara tertawa Sapu Angin menjadi berkepanjangan.

Namun dengan demikian wajah Wanda Geni dan orang yang memberitahukan kepadanya itu menjadi merah padam.

"Nah, sekarang aku datang untuk melakukan pekerjaan yang lain bagi kalian. Dan aku kira aku bukan sebangsa kelinci makanan anjing jalanan," berkata Sapu Angin kemudian. "Sekarang katakan, dimanakah anak yang kau cari itu? Anak yang menurut keterangan kalian tinggal di rumah ini, karena kami pun sedang mencari seseorang dihalaman rumah ini."

Tidak seorang pun yang menjawab. Ki Demang menebarkan pandangan matanya kesekelilingnya. Kini anak-anak muda Candi Sari yang semula menyebar seakan-akan telah berkerumun berdesak-desakan. Dan tidak seorang pun dari mereka yang mempedulikan Bramanti.

"Dimana Bramanti," bertanya Ki Demang.

Tidak seorang pun yang menyahut.

"Dimana Bramanti," Ki Demang berteriak.

Masih belum ada yang menyahut.

Tiba-tiba timbullah akal Ki Demang untuk memanggil Bramanti keluar dari persembunyiannya seperti yang dilakukan oleh Temunggul seandainya ia masih berada dihalaman itu. Katanya lantang, "Kalau Bramanti tidak segera keluar dari persembunyiannya, maka kami akan menangkap Nyai Pruwita sebagai gantinya."

"Buat apa kami menangkap perempuan itu," teriak Wanda Geni. Ia telah mengenal perempuan itu, sebagai bekas istri Demang Candi Sari yang dahulu. Bahkan kadang-kadang ia sengaja berteriak-teriak memanggilnya apabila ia lewat di jalan di depan regol halaman rumah ini.

"Bramanti adalah anak dari perempuan itu," jawab Ki Demang.

"Tetapi kami tidak menghendaki keduanya. Kami mencari Putut Sabuk Tampar."

"Biarlah anak itu dibawa kami," sahut Sapu Angin. "Dihalaman ini ada seorang anak muda yang bernama Bramanti. Kalau benar Sabuk Tampar berada di halaman itu pula, kita akan dapat bertanya kepada anak muda itu."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Karena itu, kita memerlukan Bramanti."

Semua orang, termasuk Ki Tambi menjadi berdebar-debar. Apakah yang kira-kira akan terjadi atas anak muda itu seandainya ia dapat diketemukan dihalaman ini.

Sejenak kemudian Ki Demang berteriak pula, "Bramanti, apakah kami harus menangkap ibumu dan menyeretnya ke Kademangan?"

Tetapi belum seorang pun dari mereka yang melihat Bramanti.

Sementara itu Bramanti sedang berada di dalam kandangnya. Ketika ia bergeser dari halaman rumah itu, ketika anak-anak muda yang lain justru saling mendekat, maka ia pun segera masuk ke dalam kandangnya. Dan kini ia mendengar Ki Demang sedang mengancamnya.

"Bramanti," sekali lagi ia mendengar suara Ki Demang semakin keras. "Apakah kau menunggu kami menyeret ibumu?"

Kini tubuh Bramanti seakan-akan menggigil karenanya. Ia tidak dapat mengerti, kenapa Ki Demang selalu berusaha mencegah orang-orang Kademangan Candi Sari melawan Panembahan Sekar Jagat dengan alasan itu-itu juga. Untuk kepentingan Kademangan ini agar tidak menjadi lumat.

Dan kini Ki Demang pasti akan mengorbankannya, tanpa belas kasihan. Dengan demikian justru tidak akan ada perlindungan sama sekali bagi warganya. Seharusnya Ki Demang berbuat sebaliknya. Mencoba menyembunyikannya, meskipun nanti setelah orang-orang itu pergi, seandainya ia masih akan menghukumnya dalam persoalan di antara keluarga sendiri itu akan terus dilakukannya.

Ketika terdengar suara Ki Demang lagi, Bramanti sudah tidak dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Kemungkinan yang demikian ini memang sudah diperhitungkannya pula. Karena itulah ia masuk ke dalam kandangnya. Ia sama sekali tidak ingin bersembunyi. Tetapi untuk melawan orang-orang Panembahan Sekar Jagat, bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan sambil menganyam keranjang. Itulah sebabnya maka segera ia memanjat tiang kandang. Tangannya menggapai blandar yang membujur di atas tiang itu. Ketika ia meloncat turun, maka ditangannya telah tergenggam sebuah pedang pendek. Pedang peninggalan ayahnya yang disembunyikannya tanpa seorang pun yang mengetahuinya.

"Mungkin aku memerlukannya," gumamnya.

Bramanti mengangkat wajahnya ketika sekali lagi Ki Demang berteriak menirukan Temunggul, "Aku akan menghitung sampai sepuluh bilangan Bramanti.Kalau kau tidak keluar, maka ibumu akan menjadi gantinya," ia berhenti sejenak lalu, "satu..."

Tetapi belum sampai pada hitungan yang kedua, Bramanti telah melangkah keluar dari dalam kandangnya sambil berkata, "Aku disini Ki Demang."

"Nah, bukankah kau keluar seperti seekor jengkerik dituang air?" desis Ki Demang. "Kemarilah. Hukumanmu masih belum dilaksanakan."

Bramanti mengangkat wajahnya. Ketika ia melangkah maju, dilihatnya mata Wanda Geni dan kawan-kawannya yang berada disisinya itu terbelalak. Hampir bersamaan keduanya berteriak sambil menunjuk kepada Bramanti, "Itulah dia. Itulah dia."

"Siapa?" bertanya Ki Demang dan Sapu Angin serentak.

"Sabuk Tampar. Putut Sabuk Tampar."

"He?" meskipun keduanya, Ki Demang dan Sapu Angin bersama-sama terkejut, namun yang bergolak di dalam hati masing-masing adalah berbeda. Sapu Angin memang sedang mencari Putut Sabuk Tampar

sehingga dengan demikian maka ia merasa, bahwa yang dicarinya segera dapat diketemukan.

Tetapi sebaliknya bagi Ki Demang. Ia memandang Bramanti dengan mulut ternganga. Ia tidak dapat percaya pada pendengarannya bahwa anak itulah yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar.

Namun bukan saja Ki Demang, tetapi semua orang yang berada di halaman itu serasa mendengar ledakan petir di ujung rambut. Hanya Tambilah yang segera dapat menguasai perasaannya, karena ia memang sudah menduga, bahwa Bramantilah yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Sedang Panjang, masih juga dengan susah payah mencoba menenangkan dirinya.

Dalam kediaman yang tegang itu terdengar suara Sapu Angin, "Apakah kau tidak keliru Wanda Geni."

"Tidak. Aku tidak akan keliru. Aku berdua adalah saksi yang langsung. Pertemuan kita di malam hari waktu itu memang tidak dapat meyakinkan. Tetapi pertemuan yang kedua, disiang hari, anak itu itu tidak dapat lagi menyembunyikan dirinya.

Sapu Angin mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Bramanti dengan tajamnya. Dan ternyata Bramanti pun sama sekali tidak menyadari tatapan mata itu.

"Kaukah yang menyebut dirimu Putut Sabuk Tampar?" bertanya Sapu Angin.

Bramanti merasa tidak ada gunanya lagi mengelak. Karena itu maka jawabnya mantap, "Ya. Akulah Putut Sabuk Tampar, utusan Resi Panji Sekar. Nah, apa yang akan kau lakukan sekarang?"

Sapu Angin mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, ""Aku ingin bertemu dengan Resi Panji Sekar."

"Yang ada sekarang adalah Putut Sabuk Tampar. Yang penting bagiku adalah, mengusir kau dari Kademangan ini. Aku sudah muak melihat tingkah laku orang-orangmu. Apalagi kerakusan mereka tidak terbatas kepada harta benda. Tetapi juga terhadap gadis-gadis.

Sapu Angin mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi matanya menjadi seolah-olah menyala.

Dalam pada itu Temunggul serasa berdiri di atas api. Ia menjadi gelisah dan tidak mengerti, apakah sebenarnya yang sedang dihadapinya. Seandainya benar Bramanti adalah orang yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar, maka ia pasti akan terlibat langsung dengan orang itu. Karena itu, maka dalam keragu-raguan hatinya serasa terpanggang di atas api.

"Putut Sabuk Tampar," desis Sapu Angin. "Kedatanganku memang sengaja untuk mencarimu. Sudah dua kali kau menghalangi orang-orangku. Aku kira Panembahan Sekar Jagat telah terlampau longgar. Biasanya gangguan yang pertama telah cukup menjadi alasan untuk menyingkirkannya. Tetapi kau mendapat kesempatan sampai dua kali. Baru kali ini aku mendapat kesempatan atas nama Panembahan Sekar Jagat menemuimu."

Bramanti tidak segera menyahut. Dan Sapu Angin berkata selanjutnya, "Tetapi ternyata kau tidak akan mendapat kesempatan selanjutnya."

Ketika Sapu Angin berhenti berbicara, halaman itu menjadi hening. Tidak seorang pun yang mengucapkan kata-kata. Bahkan Ki Demang merasa seolah-olah mulutnya terbungkam.

Dalam keheningan itulah, setiap dada serasa bergetar. Dengan demikian mereka menyadari, kenapa

Bramanti menolak perlindungan Panggiring. Karena ternyata ia sendiri merasa dapat melindungi diri.

Sejenak kemudian maka terdengar suara Sapu Angin berat, "Ki Demang. Kalau memang orang-orangmu tidak ingin berbuat onar, dan tidak ingin melihat kehancuran Kademangan Candi Sari, maka akupun tidak akan mempersoalkannya. Aku hanya sekadar ingin menangkap anak yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar ini."

Ki Demang tidak bisa segera menjawab. Ia berdiri di simpang jalan yang sulit. Ia tahu bahwa Putut Sabuk Tampar bukan sekadar seorang anak muda yang cengeng seperti yang selalu diperlihatkan Bramanti dalam hidupnya sehari-hari. Kalau ia berterus terang memusuhinya, maka akibatnya belum dapat dibayangkan. Apalagi bila teringat olehnya, Bramanti adalah adik Panggiring, meskipun sampai saat ini Bramanti menolak hubungan itu.

Karena Ki Demang tidak segera menjawab, maka terdengar Sapu Angin berkata lantang, "He, kenapa kau diam saja Ki Demang. Suruhlah orang-orangmu pergi. Biarlah Putut Sabuk Tampar itu tinggal. Aku memerlukan anak itu. Kalau ia tidak terlampau banyak tingkah, maka ia akan aku bawa hidup menghadap Panembahan Sekar Jagat. Tetapi kalau ia menyombongkan diri, melawan kehendakku, maka aku akan terpaksa membunuhnya."

Ki Demang menjadi semakin bingung karenanya. Namun bagaimanapun juga ia mempunyai pertimbangannya sendiri, sehingga tiba-tiba ia berkata, "Baiklah. Aku akan membawa orang-orangku pergi."

Namun Ki Demang terkejut ketika tiba-tiba terdengar suara Ki Tambi, "Sudah aku katakan. Kami telah siap melakukan sesuatu kali ini. Kami berdiri di belakang Ki Jagabaya. Agaknya Ki Jagabaya adalah seorang yang paling bertanggung jawab di Kademangan ini."

Ki Jagabaya yang semula telah dijalari oleh keragu-raguan mendengar kata-kata Ki Tambi itu tiba-tiba tergugah hatinya. Hampir tanpa sesadarnya ia berkata, "Ya, kita akan berbuat sesuatu."

"Ki Jagabaya" potong Ki Demang. "Kau masih juga berlaku bodoh. Kau adalah orang yang mabuk pujian. Apakah kau sadari kata-kata Ki Tambi yang ingin menjerumuskan kau kedalam kesulitan?"

"Hanya orang-orang jantanlah yang bertanggungjawab atas kata dan perbuatannya," sela Ki Tambi sebelum Ki Jagabaya menjawab.

"Tutup mulutmu Tambi," teriak Ki Demang. "Aku menyesal menerima kau kembali di Kademangan ini. Ternyata kau telah menjerumuskan kami semua ke dalam kesulitan."

Tetapi tiba-tiba saja Ki Tambi itu tertawa. Di pandanginya wajah anak-anak yang ada di halaman itu. Ketika matanya membentur wajah Panjang, Ki Tambi menganggukkan kepalanya, seolah-olah ia ingin melihat, apakah Panjang benar-benar seorang pengawal yang baik.

Dada Panjang masih juga bergelora. Namun kemudian dengan mantap ia berkata, "Aku berdiri di belakang Ki Jagabaya. Aku adalah seorang pengawal Kademangan. Dan aku merasa ikut bertanggung jawab menghadapi masalah-masalah serupa ini."

Ki Jagabaya yang mulai ragu-ragu, tiba-tiba mengangkat wajahnya dan berkata, "Marilah. Marilah kita berbuat sesuatu kali ini. Kita bukan budak-budak yang hanya mampu bersimpuh dan menundukkan kepala."

"Aku sudah menduga," sahut Ki Tambi cepat-cepat. "Ki Jagabaya pasti akan berdiri ditempatnya, sebagai pelindung rakyat Kademangan ini."

"Persetan semuanya," tiba-tiba Sapu Angin berteriak. "Kenapa kalian mengigau seperti orang yang kehilangan kesadaran. Aku, Sapu Angin berada disini. Lihatlah aku. Lihat. Apakah kalian masih berani mengangat wajah kalian menatap mataku? Ingat. Aku dapat berbuat apa saja atas Kademangan ini. Aku dapat membuatnya hancur lumat menjadi debu, apabila aku menghendaki."

Sapu Angin terkejut ketika Tambi maju selangkah sambil berkata, "Setiap jengkal tanah, setiap ujung rambut perawan dari Kademangan ini, harus dipertaruhkan dengan nyawa. He Sapu Angin, jangan terlampau sombong. Kami sudah siap menghadapi kalian kali ini setelah kami terlena oleh sihirnya angin beberapa saat lamanya."

"Tutup mulutmu," bentak Sapu Angin. "Kau belum mengenal Sapu Angin. Tetapi baiklah. Kita akan segera berkenalan. Tetapi maaf bahwa aku kurang dapat mengendalikan diri. Mungkin aku menyentuh seseorang dan membuatnya mati atau cacat seumur hidupnya."

Kata-kata itu telah membuat bulu-bulu tengkuk berdiri. Tetapi Tambi tidak beranjak dari tempatnya. Matanya menyala dan menatap wajah orang yang menyebut dirinya Sapu Angin.

"Hem," Sapu Angin menggeram, "Kaulah agaknya biang keladi dari perlawanan ini. Seperti yang dikatakan Wanda Geni."

Namun sebelum Ki Tambi menjawab, Bramanti melangkah maju. Tiba-tiba saja langkahnya menjadi berbeda. Kali ini langkahnya mantap, sehingga seolah-olah tumitnya telah membuat lubang ditanah yang diinjaknya.

"Jangan sesumbar," desis Bramanti. "Dengarlah. Aku tetap pada permintaan yang pernah aku sampaikan. Tinggalkan tempat ini dan lepaskan usaha kalian yang sangat merugikan itu. Resi Panji Sekarlah yang akan menertibkan daerah ini dengan caranya sendiri."

"Omong kosong," teriak Sapu Angin. "Kau yang menyebut dirimu Putut Sabuk Tampar adalah orang yang pertama-tama harus dibinasakan bersama Tambi," kemudian kepada kelima orang-orangnya ia berkata, "Jangan hiraukan jumlah orang yang berada di dalam halaman ini. Mereka adalah orang-orang dungu yang tidak mengerti pahitnya peperangan. Siapkan diri kalian menghadapi segala kemungkinan."

Kelima orang itu mengerutkan kening mereka. Satu-satu dipandanginya anak-anak muda Kademangan Candi Sari. Sebagian besar dari mereka ternyata bersenjata.

"Mereka akan menjadi seperti batang ilalang dirambas pedang. Kasihan juga anak-anak yang masih terlampau muda itu. Tetapi itu adalah salahnya sendiri. Mereka telah berani mengangkat senjata melawan kekuasaan Panembahan Sekar Jagat."

Tetapi Ki Tambi menjawab, "Kalau kami atau salah seorang dari kami mati, masih juga kami mempunyai kebanggaan. Mati dipeperangan. Tetapi kalau salah seorang dari kalian mati, bagaimanakah orang akan menyebut mayat kalian."

"Cukup," Sapu Angin berteriak semakin keras. "Kalian memang tidak perlu dikasihani."

"Sudahlah Sapu Angin," berkata Bramanti. Pulanglah. Sampaikan kepada Panembahan Sekar Jagat, bahwa Putut Sabuk Tampar tetap pada pendiriannya."

"Persetan kalian," Sapu Angin telah kehilangan kesabaran. Kemudian katanya lantang, "Marilah anak-anak. Kita selesaikan kelinci-kelinci yang sombong ini."

Kuda-kuda itu pun kemudian mulai bergerak ke arah yang berbeda-beda. Sekejap kemudian orang-orang di atas punggung kuda itu sudah menggenggam senjata masing-masing.

Dengan demikian maka anak-anak muda pengawal Kademangan itu menjadi berdebar-debar. Selama ini mereka hampir belum pernah melakukan suatu tindakan apapun yang berarti, sejak mereka mendapat wisuda menjadi pengawal Kademangan, meskipun mereka harus melalui pendadaran. Karena itu, ketika mereka menghadapi bahaya yang sebenarnya, hati mereka menjadi kecut. Bahkan ada di antara mereka yang mengumpat di dalam hati, kenapa ia tidak lari saja meninggalkan halaman itu.

Apalagi ketika pada saat terakhir anak-anak muda yang demikian itu mendengar Ki Demang berkata, "He anak-anak. Aku masih ingin mendapat kemurahan hati dari utusan-utusan Panembahan Sekar Jagat. Aku masih ingin kalian mendapat kesempatan untuk meninggalkan tempat ini selain mereka yang dikehendaki. Misalnya Bramanti, Ki Tambi dan barangkali juga Panjang. Nah, pergunakan kesempatan yang terakhir ini."

Begitu Ki Demang selesai, maka Bramanti segera menyahut, "Aku adalah anak muda yang paling cengeng di Kademangan ini. Aku sama sekali tidak berarti jika dibandingkan dengan kalian, para pengawal yang perkasa. Tetapi aku tidak akan lari. Aku akan tetap disini dan mengadakan perlawanan sampai kemungkinan yang penghabisan."

"Bagus, aku juga tetap disini," sahut Ki Tambi.

"Aku tetap disini," geram Panjang.

Dan tanpa diduga-duga Ki Jagabayapun berkata lantang. "Aku tetap disini. Siapa yang ikut aku, tinggallah disini. Siapa yang takut, pergilah."

Ternyata tidak seorang pun yang meninggalkan halaman itu. Dengan demikian, maka seakan-akan telah bulatlah niat mereka untuk melawan utusan Panembahan Sekar Jagat itu. Meskipun ada satu dua yang masih dijalari oleh kecemasan, tetapi mereka tidak dapat meninggalkan kawan-kawan mereka dalam keadaan itu.

Melihat hal itu Sapu Angin serasa terbakar jantungnya. Kini ia benar-benar akan mulai. Maka diteriakkannya aba-aba. "Habiskan anak-anak monyet ini."

Serentak kuda-kuda itu pun maju. Tetapi yang dihadapi telah siap pula, meskipun masih agak ragu-ragu.

Namun tiba-tiba dari antara orang-orang Candi Sari itu, seseorang segera melangkah maju dengan langkah yang tetap mendekati Sapu Angin. Orang itu adalah Bramanti.

"Hem, kau memang sudah jemu melihat sinar mata hari," desis Sapu Angin.

Tetapi Bramanti tidak memperdulikannya. Tangannya yang telah melekat dihulu pedangnya telah menjadi gemetar.

"Peringatan terakhir bagimu," desis anak muda itu. "Pergi atau kami terpaksa mengusir kalian."

Sapu Angin tidak menjawab lagi. Didorongnya kudanya, yang kemudian dengan langkah-langkah pendek maju menyongsong Bramanti.

Sejenak kemudian keduanya telah berhadapan. Meskipun Bramanti tidak berada di punggung kuda, tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Melihat sikap Bramanti, maka anak-anak muda Candi Sari pun segera tergugah hatinya. Temunggul yang selama itu diam seperti patung, tiba-tiba merasa ikut bertanggungjawab pula atas Kademangan ini. Kebenciannya kepada Wanda Geni dan kawannya telah merayapi hatinya dan memuncak ketika mereka akan mengambil Ratri dengan paksa. Dan kini ia mendapat kesempatan untuk mencurahkan kemarahannya itu.

Apalagi ketika ia melihat Ki Tambi telah meloncat pula. Kemudian Ki Jagabaya, Panjang dan anak-anak muda yang lain.

Akhirnya, Temunggul pun menarik senjatanya. Dengan tangkasnya ia pun meloncat menyongsong orang-orang berkuda, namun jumlah orang Candi Sari jauh lebih banyak. Wanda Geni mengumpat-umpat ketika ia harus bertempur melawan Ki Tambi dan beberapa anak muda yang lain, sedang Ki Jagabaya, Panjang, Temunggul dan yang lain-lain lagi telah memilih kelompok-kelompok kecil yang terjadi dengan tiba-tiba untuk melawan orang-orang berkuda itu.

Bagaimanapun juga, maka orang-orang berkuda itu segera mengalami kesulitan. Apalagi mereka tidak menyangka sama sekali, bahwa mereka akan menjumpai lawan dalam jumlah yang besar. Mereka telah pernah mendapat jaminan, bahwa rakyat Candi Sari sama sekali tidak mempunyai minat untuk melawan .

Tetapi karena mereka datang bersama Sapu Angin maka mereka seakan-akan mempercayakan diri mereka kepada pemimpinnya. Sapu Angin adalah orang yang tidak terkalahkan disegala medan. Apalagi kali ini ia hanya sekadar berhadapan dengan anak-anak.

Tetapi anak-anak itu adalah Bramanti. Ditangannya kini telah tergenggam sebuah pedang pendek. Dengan pedang itulah ia bertempur melawan Sapu Angin.

Pertempuran di antara keduanya segera berkobar dengan dahsyatnya. Meskipun setiap orang telah mulai bertempur, namun mereka masih sempat melihat, betapa tangkasnya Bramanti melawan Sapu Angin yang duduk di atas punggung kuda.

Sapu Angin terkejut melihat lawannya yang masih sangat muda itu. Ia tidak menyangka, bahwa anak itu mampu bergerak terlampau cepat. Meskipun dari Wanda Geni ia telah mendengar, bahwa Putut Sabuk Tampar adalah seorang yang luar biasa, yang mampu mengalahkan Wanda Geni dengan kawan-kawannya sekaligus, namun ketika ia melihat tandangnya dengan mata sendiri, hatinya menjadi berdebar-debar.

"Dimana anak ini menyadap ilmunya itu?" desis Sapu Angin di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Sapu Angin tidak dapat lagi menganggap lawannya hanyalah seorang anak muda.

Sapu Angin yang duduk dipunggung kuda itu tiba-tiba merasa tubuhnya terguncang. Ia sadar sepenuhnya ketika kudanya tiba-tiba melengking dan melonjak. Agaknya kudanya telah tersentuh ujung pedang Bramanti sehingga kudanya itu terkejut dan berdiri di atas kaki belakangnya.

Dalam keadaan serupa itulah Bramanti menyerang. Begitu dahsyatnya. Lawannya yang masih berusaha mencari keseimbangan, dengan susah payah berusaha menangkis serangan Bramanti itu. Namun kekuatan Bramanti yang tercurah di tajam senjatanya, telah mendorong Sapu Angin demikian dahsyatnya. Ketika kudanya sekali lagi bergoyang, maka Sapu Angin tidak mampu lagi menahan keseimbangannya. Karena itu, maka ketika pedang Bramanti sekali lagi menyambarnya, letak Sapu Angin telah mulai bergoyah.

Bramanti tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Sekali lagi ia menyentuh leher kuda itu dengan pedangnya, sehingga kuda itu pun sekali lagi melonjak.

Sapu Angin benar-benar telah kehilangan keseimbangannya. Karena itu Bramanti menyerangnya dengan garang, tidak ada jalan lain baginya daripada berguling di sisi lain.

Demikianlah Sapu Angin dan Bramanti telah berhadapan dengan kaki di atas tanah. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang tangguh dan memiliki ilmu yang jauh melampaui orang-orang kebanyakan.

Ki Demang yang tidak menyangka, bahwa keadaan akan berkembang menjadi sedemikian buruknya, masih berdiri dalam kebingungan. Sekali-kali ia bergeser, sehingga akhirnya ia berdiri di atas tangga pendapa seperti orang yang kehilangan akal.

Halaman rumah Bramanti itu telah menjadi arena pertempuran yang menjadi semakin seru. Orang-orang Panembahan Sekar Jagat telah berkelahi dengan kemarahan yang meluap-luap. Mereka tidak pernah mendapat perlawanan hampir di semua daerah yang pernah dikunjunginya. Dan tiba-tiba kini mereka harus benar-benar bertempur melawan jumlah yang jauh lebih banyak dari jumlah mereka yang hanya enam itu.

Ketika mereka berangkat dari padepokan Panembahan Sekar Jagat, mereka menyangka, bahwa tugas mereka tidak akan terlampau berat. Sekadar menangkap Putut Sabuk Tampar. Dan pekerjaan itu telah diserahkan kepada seseorang yang memang dapat dipercaya, Sapu Angin. Sedang yang lain hanyalah sekadar mengawasi dan menjaga agar Putut itu tidak sempat melarikan diri. Namun tiba-tiba yang dijumpai adalah anak-anak muda Kademangan Candi Sari yang seolah-olah menjadi wuru dan melawan mereka sejadi-jadinya.

Ki Tambi yang mempunyai pengalaman cukup banyak ternyata memiliki kemampuan yang cukup untuk melawan Wanda Geni. Meskipun ia tidak dapat menghadapinya sendiri, tetapi ia mampu memimpin perlawanan bersama beberapa anak-anak muda. Dengan demikian, betapa garangnya Wanda Geni, namun menghadapi mereka, hatinya menjadi kecut
juga.

Di bagian lain Ki Jagabaya bersama dua orang pengawal berkelahi mati-matian melawan seorang penunggang kuda. Kekuatan tubuh Ki Jagabaya ternyata mampu diandalkan. Meskipun ia tidak setangkas lawannya, namun ternyata kekuatannya merupakan kelebihan yang dapat dibanggakan.

Sedang kedua kawannya telah membantunya, mengisi setiap kekurangan yang ada padanya.

Panjang pun telah bertempur mati-matian di dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Sebagai seorang baru, maka Panjang berusaha untuk tidak mengecewakan. Ternyata bahwa ia memiliki keberanian yang cukup. Seperti pada saat ia mengendap di padang ilalang, menunggu seekor harimau di masa pendadaran. Ia sama sekali tidak mengenal takut. Meskipun pengalamannya masih kurang namun bersama kawan-kawannya ia mampu membuat lawannya kebingungan.

Temunggul ternyata memiliki kelincahan yang cukup. Ia tidak melawan lawannya yang berkuda seorang diri. Dengan tangkasnya mereka meloncat-loncat berputaran, supaya lawannya menjadi bingung dan kadang-kadang kehilangan pengamatan. Dalam keadaan demikian lawannya selalu membawa kudanya berlari beberapa langkah menjauh, kemudian berputar dan menyerang dengan dahsyatnya. Pedangnya terayun-ayun menyambar lawan-lawannya.

Anak-anak muda yang lainpun telah melibatkan diri didalam perlawanan itu. Suwela ternyata gigih juga. Apalagi pengawal-pengawal yang lebih tua daripadanya.

Orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu ternyata telah masuk ke dalam suatu perangkap yang ketat. Sulitlah bagi mereka untuk dapat keluar lagi dari halaman itu. Dengan dada berdebar-debar mereka melihat wajah-wajah anak Candi Sari yang telah menjadi merah membara.

Selama ini mereka telah menekan diri, menahan setiap niat untuk melakukan perlawanan. Kini dada mereka serasa meledak. Ketika keringat telah menetes dari kening dan membasahi hulu-hulu senjata, maka lenyaplah segala keragu-raguan.

Dengan demikian, maka perkelahian di antara mereka itupun menjadi semakin lama semakin cepat. Kedua belah pihak telah terbakar oleh kemarahan yang menyala di dalam dada masing-masing.

Yang setiap saat menumbuhkan pertanyaan adalah Bramanti. Ki Demang yang berdiri kebingungan ditangga pendapa, sekilas melihat betapa Bramanti mampu mengimbangi lawannya yang bernama Sapu Angin itu.

Bahkan sekali-kali Ki Demang menahan nafas. Sama sekali tidak terduga-duga, bahwa Bramanti mampu berkelahi sedahsyat itu. Pedang pendeknya menyambar-nyambar seperti burung sikatan. Cepat dan berbahaya, mengarah kesegenap bagian tubuh lawannya.

Sapu Angin adalah seorang yang menyimpan pengalaman cukup di dalam dirinya. Namun melawan Bramanti yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar, terasa, bahwa ia masih harus berbuat banyak sekali pertimbangan-pertimbangan. Ternyata ia tidak dapat berkelahi sambil tertawa-tawa seperti yang sering dilakukannya. Kemudian berteriak-teriak didesaknya lawannya sampai ke dalam suatu keadaan yang paling sulit. Dengan darah yang dingin, ia selalu membunuh lawannya pada saat lawannya sudah tidak mampu melawan lagi. Perlahan-lahan dihujamkannya ujung pedangnya di dada atau leher lawannya itu. Bahkan kadang-kadang dibiarkannya lawannya tidak segera mati.

Tetapi kali ini yang dihadapi agaknya lain dari yang pernah terjadi. Ia sama sekali tidak sempat tertawa dan apalagi berteriak-teriak. Bahkan setiap usahanya untuk menguasai lawannya selalu tidak berhasil.

Sapu Angin menggeram. Dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya. Suatu hal yang jarang-jarang dilakukannya.

Tetapi Putut Sabuk Tampar itu benar-benar seorang anak muda yang tangguh. Pedang pendeknya melibat lawannya dari segala arah, sehingga pedang itu seakan-akan telah berubah menjadi puluhan mata pedang yang terbang disekitarnya.

Bukan saja Sapu Angin yang menjadi keheranan dan bahkan kecemasan menghadapi lawannya. Namun yang lainpun mengalami tekanan yang serasa menjadi berat. Wanda Geni yang meskipun masih di atas punggung kuda, namun ia seolah-olah telah terkurung dalam satu lingkaran yang sempit. Semakin lama kudanya bahkan menjadi semakin liar dan sulit dikendalikan.

Meskipun demikian, agaknya kebiasaan yang kasar dan liar dari orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu mempunyai pengaruh juga di dalam perkelahian itu. Perlakuan yang tidak terduga-duga, kadang-kadang membuat anak-anak muda Candi Sari menjadi ngeri.

Ketika perkelahian itu berlangsung semakin seru, maka mulailah senjata-senjata mereka bersentuhan. Tidak saja senjata membentur senjata. Tetapi kadang-kadang terdengar juga keluhan tertahan. Anak-anak muda Candi Sari yang belum berpengalaman itu menjadi bingung ketika mereka melihat kawan mereka mulai dibasahi oleh darah.

Dada mereka berguncang ketika mereka mendengar seorang kawannya yang lain justru memekik tinggi. Pedang seorang pengikut Panembahan Sekar Jagat telah menyambar pundaknya. Tertatih-tatih ia terdorong surut. Hampir saja justru kuda lawannya menginjaknya, apabila ia tidak segera ditarik oleh kawannya. Namun dalam pada itu orang berkuda itu sempat sekali menggoreskan pedangnya. Anak muda yang sedang menolong, melepaskan kawannya dari injakan kuda itu, mengaduh pula. Punggungnya telah tergores oleh pedang lawannya dan membuat luka yang panjang. Darahnya segera mengalir menitik membasahi tanah. Tanah kelahiran.

Namun ternyata hal itu telah mempengaruhi keberanian anak-anak Candi Sari. Pada dasarnya orang-orang Panembahan Sekar Jagat telah merupakan hantu bagi mereka. Kini mereka melihat beberapa orang kawan-kawan mereka itu terluka. Dengan demikian, maka kengerian yang sangat telah merambat membelit hati.

Tambi yang melihat gelagat itu menjadi cemas. Anak-anak itu tidak boleh patah pada saat mereka mulai. Karena itu, untuk menambah gairah perlawanan, Tambi berteriak, "Jangan beri kesempatan mereka melarikan diri."

Tetapi terdengar salah seorang dari mereka menjawab, "Lihat. Korban telah berjatuhan di kalangan kalian. Apakah kalian masih dapat berteriak dan mengatakan bahwa kami akan melarikan diri?"

Tambi menggeram. Ia menyerang lebih dahsyat lagi. Karena itu maka perkelahian pun menjadi semakin lama semakin cepat.

Halaman rumah dan kebun disebelah menyebelah rumah Bramanti menjadi seakan-akan dibajak. Tanaman-tanaman kecil dan tumbuh-tumbuhan perdu menjadi hancur karenanya. Bukan saja kaki-kaki mereka yang bertempur, tetapi telapak kaki-kaki kudalah yang membuat tanah itu menjadi teraduk.

Semakin lama, maka hati anak-anak muda Candi Sari menjadi semakin sempit. Hanya beberapa orang saja yang masih melawan dengan penuh keberanian. Temunggul, Panjang dan beberapa orang lagi justru menjadi semakin marah, dan mereka berusaha sekuat-kuat tenaga mereka untuk menahan lawannya.

Ki Jagabayapun menjadi marah bukan kepalang. Disentakkannya segenap kekuatannya untuk menahan keganasan lawannya. Ketika ia menyerang sejadi-jadinya, maka anak-anak muda yang membantunya, mencoba untuk menjatuhkan kudanya. Meskipun sebenarnya bukan mereka maksudkan, namun agaknya salah seorang pengawal telah menusuk lambung kuda itu selagi penunggangnya sibuk menangkis serangan Ki Jagabaya.

Tusukan itu ternyata telah membuat kuda itu meloncat tanpa dapat dikendalikan lagi. Dengan demikian, maka penunggangnya menjadi kehilangan keseimbangannya. Sebelah tangannya mencoba menguasai kendali kudanya, sedang tangan yang lain berusaha menangkis serangan Ki Jagabaya.

Tetapi dengan demikian, perhatiannya sudah terbagi. Ketika Ki Jagabaya, menyerangnya sekali lagi dengan ayunan yang kuat, maka penunggang kuda itu tidak lagi mampu bertahan. Benturan yang terjadi telah melemparkannya beberapa langkah dari kudanya, tepat ketika kuda itu meronta sekali lagi.

Nasib orang itu memang terlampau malang. Begitu ia berusaha melenting berdiri, maka kudanya yang seakan-akan menjadi gila karena lukanya telah melanggarnya, sehingga sekali lagi ia terbanting jatuh.

Selanjutnya, orang itu tidak mendapat kesempatan bangkit untuk selama-lamanya. Sebilah pedang telah menghujam ke dadanya langsung menyentuh jantungnya.

Yang terdengar adalah sebuah pekik yang pendek. Kemudian diam.

Wanda Geni dan Sapu Angin yang mendengar pekik itu masih sempat melihat salah seorang anak buahnya menggeliat. Kemudian mereka pasti, bahwa orang itu telah mati.

Kemarahan yang memuncak telah membakar dadanya. Dengan demikian maka mereka pun segera mengerahkan kemampuan yang ada pada mereka untuk segera mengakhiri pertempuran.

Tetapi lawan-lawan mereka pun ternyata berbuat serupa. Mereka tidak membiarkan diri mereka terlibat oleh kemarahan lawan. Sehingga mereka pun telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada diri masing-masing.

Dalam pada itu, di dalam rumah, dibalik pintu pringgitan, ibu Bramanti duduk bersimpuh berpegangan tiang. Kepalanya yang tertunduk menyimpan berbagai macam persoalan dan hatinya pun telah dihentakkan oleh peristiwa yang terjadi di halaman itu.

“Bramanti,” desisnya.

Nyai Pruwita telah dilanda oleh kecemasan yang dahsyat. Semula ia mencoba mempercayakan keselamatan anaknya kepada Ki Tambi. Namun keadaan berkembang semakin panas, sehingga hampir saja ia berlari keluar. Terbayang di rongga matanya, betapa ayah Bramanti dahulu berkelahi melawan beberapa orang, sehingga akhirnya suaminya itu terkapar tidak bernyawa lagi. Tak seorang pun menaruh belas kasihan kepadanya, dan bahkan sebagian terbesar dari orang-orang Kademangan ini merasa bersyukur karenanya.

Dan tiba-tiba ia melihat orang-orang Kademangannya mendatangi anak laki-lakinya. Anak Pruwita yang terbunuh itu.

Namun sebelum ia meloncati pintu, terdengar suara derap kaki-kaki kuda memasuki halamannya. Dan sekali lagi ia mendengar nama anaknya dipanggil-panggil.

Betapa gemetar kaki dan tangannya, tetapi ia mencoba untuk mengintip apa yang telah terjadi di halaman.

Namun yang terjadi agaknya telah membingungkannya. Sampai pada suatu saat, di halaman itu telah terjadi perkelahian. Tetapi perkelahian yang terjadi justru antara anaknya bersama-sama orang-orang Kademangan ini, melawan orang-orang Panembahan Sekar Jagat.

Semula hati orang tua itu dicengkam oleh kecemasan yang memuncak. Ia tahu, betapa kuat dan buasnya orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai utusan Panembahan Sekar Jagat. Namun lambat laun terungkatlah perasaan yang telah puluhan tahun terpendalm di dalam sudut hatinya yang paling dalam.

Sekilas teringat olehnya, bagaimana ia membantu suaminya yang dahulu mencoba membina Kademangan ini. Suaminya yang saat itu menjadi seorang Demang. Dan sebagai istri seorang Demang, maka ia tidak dapat melepaskan diri dari setiap usaha suaminya untuk kepentingan Kademangannya. Dan ia pun telah ikut serta dengan penuh kebanggaan.

Tetapi kebanggaan itu telah hancur. Hancur dan terpendam untuk waktu yang lama, sejak ia kawin dengan suaminya yang kedua, yang semula merupakan laki-laki kebanggaannya pula.

Namun, pada saat ia melihat Bramanti berkelahi melawan orang-orang Panembahan Sekar Jagat, kebanggaan yang telah hampir terpendam sama sekali itu tiba-tiba terungkat. Seolah-olah ia melihat anaknya sedang memimpin orang-orang Kademangan ini seperti suaminya yang pertama, yang selalu berdiri di paling depan.

Tetapi sebagai seorang ibu, ia sangat mencemaskan nasib anaknya itu. Orang-orang Panembahan Sekar Jagat bukanlah orang-orang yang baru mengenal senjata kemarin sore. Sedang anaknya masih terlalu muda untuk memiliki pengalaman yang cukup.

Karena itu, ia berada di dalam kebingungan. Sekali-kali ia ingin melihat apa yang terjadi. Kadang-kadang ia mencoba mengintip dari celah-celah pintu rumahnya. Namun kemudian ia memejamkan matanya. Perasaan-perasaan yang mengendap dan bergumpal-gumpal tersimpan di dalam dadanya serasa bersama-sama muncul ke permukaan. Kebanggaan seperti yang pernah didambakannya atas suaminya yang pertama, namun juga kecemasan apabila terbayang cara kematian suaminya yang kedua.

Dengan demikian maka Nyai Pruwita itupun kemudian duduk saja serasa membeku bergayut pada tiang di sisi pintu pringgitan.

Suara dentang senjata, ringkikan kuda dan kadang-kadang pekik seseorang, setiap kali terasa tergores didinding jantungnya, membuat luka-luka yang pedih.

Namun bayangan dari akhir pertempuran yang terjadi dihalaman itu, agaknya menjadi semakin lama semakin nyata. Jumlah orang-orang Sapu Angin menjadi kian berkurang. Dua orang telah terbunuh, meskipun di pihak Kademangan Candi Sari juga jatuh beberapa orang korban yang terluka. Tiga orang terluka parah, dan empat orang masih mampu menggenggam senjata mereka untuk melawan.

Kematian dua orang anak buah Sapu Angin telah membakar hati para pengawal. Keadaan sudah terlanjur menjadi demikian buruknya, sehingga tidak ada gunanya lagi untuk berpikir yang lain, daripada berkelahi mati-matian.

Sapu Angin menggeram ketika, sekali lagi ia melihat seorang anak buahnya terpelanting. Tetapi ia masih sempat bangun dan mengadakan perlawanan di atas tanah, meskipun dari punggungnya telah mengalir darah.

Namun lebih dari peristiwa itu semua, yang paling membakar jantungnya adalah lawannya. Seorang anak muda yang bernama Bramanti dan menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Sama sekali tidak disangka-sangkanya bahwa ia akan bertemu dengan anak sekuat dan setangguh itu. Sebagai seorang yang mempunyai pengalaman yang cukup, belum pernah Sapu Angin bertemu dengan anak muda yang demikian tangguhnya.

Benturan-benturan senjata mereka telah memperingatkan Sapu Angin, bahwa kekuatan Bramanti mampu mengimbanginya. Kecepatan bergerak dan kemampuan mengatasi setiap kesulitan, benar-benar telah membuat Sapu Angin menjadi heran.

Tetapi ia telah bertekad untuk menghancurkan lawannya. Itulah sebabnya maka ia tidak mempunyai perhitungan lain, selain berkelahi terus sampai Putut Sabuk Tampar itu terbunuh.

Namun dengan demikian, Sapu Angin tidak mau melihat kenyatan. Lawannya yang masih sangat muda itu ternyata tidak dapat dibunuhnya dengan mudah. Bahkan semakin lama semakin terasa betapa beratnya melawan Putut Sabuk Tampar.

Pedang pendek Bramanti ternyata terlampau berbahaya bagi lawannya. Bahkan setiap kali pedang itu berdesing dekat didepan telinga Sapu Angin. Betapa ia mengerahkan tenaganya, namun pedang pendek itu selalu terbang berputar-putar di sekitarnya.

Sapu Angin menggeretakkan giginya. Dengan darah yang mendidih ia merendah. Kini serangannya dipusatkan dibagian bawah tubuh lawannya. Setiap kali senjatanya terayun menyambar lutut, kemudian pergelangan kaki. Sebelum Bramanti menampakkan kakinya ia menghindari senjata itu, Sapu Angin telah berputar di atas telapak tangannya, sedang sebelah kakinya menyambar lambung Bramanti.

Bramanti menggeretakkan giginya. Cara ini agaknya membuatnya terdesak. Namun, sebagai seorang yang mempunyai cukup ilmu, maka Bramanti pun harus menyesuaikan diri.

Kini Bramanti justru berloncat seakan-akan tidak berjejak di atas tanah. Dengan garangnya, pedangnya berputar-putar di atas kepala Sapu Angin yang selalu merendah di atas lututnya.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Keringat mereka seperti terperas dari lubang-lubang kulit membasahi pakaian yang melekat ditubuh mereka.

Dan Sapu Angin masih saja mencoba mencari kelemahan di bagian bawah tubuh Bramanti. Senjatanya dan kakinya bergantian menyambar-nyambar, tanpa memberi kesempatan kepada Bramanti untuk tegak barang sekejappun.

Tetapi meskipun Bramanti harus melonjak-lonjak seperti berdiri di atas bara, namun pedang pendeknyapun tidak kalah dahsyatnya menyerang kepala lawannya. Seperti seekor lebah yang buas, beterbangan dengan lincahnya, mencari kesempatan untuk menyengat kepala itu.

Di bagian lain dari perkelahian itu pun menjadi semakin nyata bahwa anak-anak Kademangan Candi Sari

akan segera menguasai keadaan. Lawan mereka menjadi semakin sedikit.

Tiba-tiba perkelahian itu seolah-olah terhenti, ketika mereka mendengar Sapu Angin mengumpat keras-keras. Sekali ia berteriak, kemudian wajahnya menjadi tegang. Matanya seakan-akan meloncat dari pelupuknya, sedang tubuhnya menjadi gemetar.

Mereka terperanjat ketika mereka melihat dari sela-sela jari tangan Sapu Angin yang menekan dadanya, meleleh darahnya yang merah, semerah matanya yang memancarkan kemarahan tiada taranya.

"Setan kau, kau," suaranya terputus-putus. "Jangan lari. Aku cincang kau sampai lumat."

Dihadapan Sapu Angin, beberapa langkah daripadanya, Bramanti berdiri seolah-olah membeku. Di tangannya tergenggam pedang pendeknya yang telah diwarnai oleh darah.

Sapu Angin terhuyung-huyung maju selangkah. Tetapi darah yang meleleh di sela-sela jari tangannya menjadi semakin banyak. Akhirnya tubuhnya pun roboh menelungkup di atas tanah.

Tetapi Sapu Angin masih mencoba mengangkat wajahnya. Dengan senjata yang masih digenggamnya erat-erat ia menggeram. "Kubunuh kau anak iblis. Kubunuh kau,"

Dan kepala itupun segera terkulai lemah. Ketika kepala itu sekali lagi bergerak, maka terputuslah nafas Sapu Angin yang terakhir.

Kematian Sapu Angin ternyata telah mengejutkan setiap orang di dalam pertempuran itu. Baik orang-orang Kademangan Candi Sari, maupun orang-orang Panembahan Sekar Jagat yang masih hidup. Namun selagi mereka terpukau oleh mata pedang Bramanti yang kemerah-merahan, dua ekor kuda yang membawa Wanda Geni dan seorang kawannya telah menyelinap keluar dari regol dan berlari kencang seperti di kejar hantu. Derap kaki-kaki kuda itu seolah-olah telah menggema memenuhi padukuhan.

Ternyata mereka telah melarikan diri, sambil meninggalkan korban di antara kawan-kawan mereka. Salah satu dari korban itu adalah Sapu Angin sendiri.

Dalam kebekuan yang panas itu, Bramanti merasa sebuah sentuhan dibahunya. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Ki Tambi tersenyum kepadanya. Katanya, "Pundakmu terluka Bramanti?"

Bramanti mengerutkan keningnya. Ketika ia mengamati pundaknya dan merabanya, terasa darah telah membasahi telapak tangannya. Barulah kemudian terasa luka itu menjadi pedih.

"Mungkin kau tidak merasa, karena kau terlampau memusatkan segenap kemampuan, pikiran dan getar di dalam dirimu untuk menghadapi Sapu Angin. Ternyata kau mampu mengalahkannya."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam.

"Ternyata orang-orang Panembahan Sekar Jagat dapat juga kita lawan, meskipun kita harus minta bantuan dari Resi Panji Sekar, dengan meminjam seorang Pututnya yang bernama Sabuk Tampar."

Bramanti tidak menjawab.

"Semua mata sekarang tertuju kepadamu Bramanti. Kau tidak dapat lagi berpura-pura seperti seekor anak kambing yang lemah dan cengeng. Kau adalah anak harimau yang akan tumbuh menjadi harimau juga.

Bramanti masih belum menjawab. Hanya sekali-kali tangannya mengusap luka dipundaknya yang semakin terasa pedih.

"Bahkan dugaanku benar," terdengar sebuah suara yang lain, yang ternyata adalah suara Panjang. "Sejak aku melihat jalur merah di dadamu, sesaat setelah aku berkelahi melawan harimau itu aku sudah bercuriga. Tetapi kau selalu mengelak."

"Apa maksudmu Panjang?" bertanya Suwela.

"Kau ingat orang yang menolong kita di masa pendadaran?"

Suwela mengerutkan keningnya.

"Ketika tanpa kami ketahui, kami harus berhadapan dengan dua ekor harimau?"

Suwela menganggukkan kepalanya.

"Kalau tidak ada seseorang yang menolong kita waktu itu, kita tidak akan dapat ikut didalam pertempuran ini."

"Maksudmu, yang menolong kita waktu itu Bramanti?"

"Ya."

Suwela mengerutkan keningnya. Dipandanginya Bramanti yang berdiri tegak seperti tonggak.

Dada Suwela itu menjadi berdebar-debar. Bramanti yang berdiri dihadapannya ini serasa sama sekali bukan Bramanti yang pernah dilihatnya, yang bahkan pernah dilecutnya di arena tanpa melawannya sama sekali. Tetapi Bramanti yang sekarang adalah Bramanti yang perkasa, dengan sebilah pedang yang telah dibasahi oleh darah lawannya.

Namun tiba-tiba keheningan yang sejenak itu telah dipecahkan oleh suara Nyai Pruwita yang berlari-lari keluar dari pringgitan.

Bramanti berpaling. Dilihatnya ibunya berlari kearahnya. Dan sebelum ia beranjak, maka ibunya telah memeluknya sambil menangis.

"Kau selamat Bramanti."

"Aku masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa ibu."

"Kau luar biasa anakku. Kau dapat mengatasi lawanmu yang tangguh. Kau telah memberi aku kebanggaan seperti masa-masa lampau, semasa aku masih diperlukan oleh orang-orang Kademangan ini."

Bramanti tidak menjawab, tetapi dadanya berdesir.

"Kau telah berbuat sesuatu untuk Kademangan ini anakku. Kademangan yang telah dibina berpuluh-puluh tahun. Mudah-mudahan bermanfaat bagi masa mendatang," ibunya berhenti sejenak, lalu, "Bersyukurlah bahwa kau telah diselamatkan oleh Kuasa-Nya.

"Ya ibu," jawab Bramanti.

"Nah Nyai," berkata Ki Tambi. "Bukankah anakmu tidak apa-apa."

Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilepaskannya anaknya perlahan-lahan.

Namun kekakuan masih juga mencengkam halaman rumah Bramanti. Kemenangannya itu ternyata telah mengejutkan sekali. Terutama bagi para pengawal. Setelah mereka kehilangan lawan masing-masing, maka kini mereka sempat menyadari keadaan. Mereka sempat membuat pertimbangan tentang Bramanti yang ternyata telah berhasil membunuh Sapu Angin.

Temunggul, pimpinan para pengawal, seakan-akan membeku ditempatnya. Kawannya yang terjerumus ke dalam tebing di dekat gerojogan bahkan telah menggigil ketakutan, karena apabila dikehendaki, maka Bramanti pasti dapat berbuat apa saja atasnya.

Bahkan Ki Jagabaya pun menjadi termanggu-manggu menanggapi keadaan yang terasa aneh baginya.

Dalam kebekuan itu terdengar suara Ki Tambi, "He, kenapa kalian seakan-akan telah berubah menjadi patung batu? Kita telah memenangkan perjuangan kali ini. Kita harus bergembira, bahwa ternyata kita pada suatu saat masih dapat bangkit sebagai pengawal Kademangan kita ini yang sebenarnya. Bukan sekadar pendadaran di arena, berburu harimau, menundukkan kuda liar, tetapi tidak berbuat sesuatu yang terasa manfaatnya langsung bagi rakyat Kademangan ini. Dan sekarang kita sudah berbuat."

Tidak seorang pun yang menjawab. Mereka seakan-akan masih saja membeku ditempat masing-masing.

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia mengedarkan pandangan matanya ke sekeliling halaman sambil berdesis, "Dimana Ki Demang?"

Semua matapun kemudian mencari kesekitar halaman itu. Tetapi tidak seorang pun yang melihatnya.

"Ki Demang harus melihat kemenangan ini. Ki Demang harus melihat, bahwa orang yang bernama Sapu Angin pun dapat kita kalahkan dan terbunuh pula oleh Bramanti." Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Dan kita pun sadar, bahwa lain kali mungkin Panembahan Sekar Jagat sendiri akan datang ke Kademangan ini. Tetapi tidak mengapa. Kita harus harus menyusun pertahanan yang lebih baik dan rapi, sehingga kita akan dapat melawannya dengan baik."

Tidak seorang pun yang menyahut, dan tidak seorangpun yang beranjak dari tempatnya.

"Hem," Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. "Kalian masih terpesona melihat kemampuan Bramanti yang menyebut dirinya Putut Sabuk Tampar. Jangan cemas. Ia tidak akan berbuat apapun. Meskipun kini kalian mengetahui, bahwa Bramanti sebenarnya bukan anak kambing yang cengeng, tetapi ia adalah seekor harimau yang garang."

Wajah-wajah para pengawal pun menjadi tegang. Apalagi Temunggul.

"Aku menjamin, bahwa Putut Sabuk Tampar tidak akan berbuat apapun atas kalian," sambung Ki Tambi. "Bukankah kalian kini menjadi cemas, bahwa Putut ini akan melepaskan sakit hatinya atas perlakuan kalian? Atau bahkan kalian mencemaskannya, bahwa ia akan membalas dendam atas kematian ayahnya? Tidak. Aku tidak yakin."

Ketika Ki Tambi memandang wajah Bramanti, anak itu menundukkan kepalanya.

"Bahwa ia telah berpura-pura selama ini, adalah suatu usaha daripadanya untuk menjauhkan segala prasangka buruk tentang pembalasan dendam itu. Kalau ia mau, maka semua sudah terjadi. Bukan sekadar menjerumuskan seseorang dari atas tebing di gerojogan. Itu adalah pekerjaan anak-anak. Sedangkan orang yang bernama Sapu Angin inipun dapat dikalahkannya," Ki Tambi berhenti sejenak lalu, "Nah, apakah kalian menyadarinya?"

Perlahan-lahan Ki Tambi melihat beberapa kepala mengangguk-angguk. Ki Jagabaya yang mendengarkan kata-kata Ki Tambi itu dengan mulut ternganga, tiba-tiba melangkah mendekati Bramanti sambil berkata, "Aku minta maaf Bramanti."

Bramanti menarik nafas. Jawabnya, "Kita sama-sama bersalah Ki Jagabaya. Karena itu marilah sama-sama kita lupakan."

"Terima kasih. Kau memang anak yang baik. Jauh berbeda dengan ayahmu dahulu."
Dahi Bramanti berkerut. Tetapi ia tahu, bahwa Ki Jagabaya adalah seorang yang berhati terbuka. Ia mengatakan apa yang ingin dikatakannya.

"Nah," berkata Ki Jagabaya kepada anak-anak muda pengawal Kademangan. "Seharusnya kalian pun minta maaf kepadanya. Aku pernah melihat seseorang menggait kakinya di halaman Kademangan sehingga anak ini jatuh tertelungkup. Kemudian di arena, seseorang dengan sombongnya melecutnya meskipun anak itu tidak melawan. Yang terakhir adalah apa yang baru saja kita lakukan. Beramai-ramai datang ke halaman ini seperti akan menangkap pencuri. Ayo terutama, kau Temunggul. Kaulah yang membuat ceritera tentang balas dendam ini. Bagaimana?"

Terasa darah Temunggul menjadi semakin cepat mengalir. Tetapi ia harus mengakui kenyataan, betapapun pahitnya. Terlebih pahit lagi apabila dikenangnya hubungan Bramanti dengan Ratri, yang kini pasti tidak dapat dihalangi lagi.

"Apa boleh buat," desisnya. "Ternyata Ratri pun sama sekali tidak menanggapi perasaannya.

Dengan langkah yang berat Temunggul maju mendekati Bramanti. Dengan suara yang bergetar ia berkata perlahan-lahan, "Maafkan semua kelakuan-kelakuanku Bramanti."

"Lupakanlah semua. Kita bersama-sama mencoba untuk membuat lembaran baru di dalam pergaulan di Kademangan ini. Bukan saja pergaulan di antara kita, tetapi juga pergaulan keluar. Kita harus berusaha, bahwa tidak ada orang lain yang dapat mengganggu dengan cara apapun."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya. Aku sependapat."

"Pengalaman hari ini adalah cambuk untuk mendorong kebangkitan kita bersama. Kita harus bangun dan berkuasa di rumah kita sendiri."

Sekali lagi Temunggul mengangguk, "Baiklah," jawabnya. "Aku bersedia."

"Nah," berkata Ki Tambi kemudian, "Kita akan menyampaikannya kepada Ki Demang. Kita harus mencarinya. Mudah-mudahan ia tidak diterkam oleh Wanda Geni yang sedang melarikan diri itu."

"Baik Ki Tambi," jawab Bramanti. "Tetapi aku akan membersihkan halaman rumah ini. Kita masih harus mengubur mayat-mayat ini, dan mengobati setiap luka. Juga lukaku sendiri."

"O," Ki Tambi mengangguk-anggukkan," sebaiknya memang begitu. Marilah anak-anak, kita bersihkan halaman ini."

Maka para pengawal yang tidak tersentuh sama sekali oleh senjata, segera membersihkan halaman Bramanti. Mereka yang terluka pun segera diobati. Namun tampaklah bahwa wajah-wajah mereka kini menjadi cerah. Secerah kepercayaan kepada diri sendiri telah mulai merayapi jantung para pengawal itu. Ternyata bahwa Wanda Geni dan bahkan Sapu Angin adalah manusia-manusia biasa yang terdiri dari kulit, daging, tulang dan darah. Mereka sama sekali tidak kebal oleh senjata. Dan mereka sama sekali tidak bernyawa rangkap.

Hampir sehari anak-anak muda Candi Sari sibuk membersihkan halaman rumah Bramanti yang digenangi oleh darah kawan dan lawan. Dan belum sehari, berita tentang perkelahian yang menentukan itu telah tersebar.

"Bramanti, Bramanti anak Nyai Pruwitakah yang dimaksud?" bertanya salah seorang kepada tetangganya yang berceritera tentang Bramanti.

"Ya," Bramanti itulah.

"Huh, jadi anak penjudi yang terbunuh itu?"

"Ya, tetapi Bramanti bukan penjudi, pemabuk dan penipu licik. Ia justru telah berbuat sesuatu yang sangat berarti bagi Kademangan ini. Seperti yang dikatakannya sendiri, bahwa ia ingin mencuci nama keluarganya yang cemar. Dan cara itulah yang dipilihnya. Sama sekali bukan cara yang kita cemaskan selama ini. Balas dendam."

"Belum tentu. Siapa tahu, sehari dua hari lagi ia mulai. Dan bagaimanakah anak yang telah dijerumuskannya di tebing itu."

"Temunggullah yang bohong. Dan seandainya Bramanti benar-benar ingin membalas dendam, maka Dirga tua itulah yang pertama-tama akan mengalami akibatnya. Bagi Bramanti yang mampu membunuh Sapu Angin itu, maka Dirga sama sekali tidak akan berarti apa-apa lagi baginya. Bukankah Dirgalah yang merencanakan pembunuhan itu meskipun dengan meminjam seribu tangan orang lain."

Keduanya pun kemudian terdiam sejenak. Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang kini mata mereka justru mulai terbuka, bahwa Bramanti sama sekali memang tidak ada niat untuk membalas dendam atas kematian orang tuanya. Setiap kali ia berkata di dalam hatinya. "Bukan begitu caranya berbakti terhadap orang tua. Bukan mati dibalas dengan mati, darah di balas dengan darah. Tidak. Jika demikian maka seluruh permukaan bumi akan hangus dibakar oleh dendam. Tetapi ia mencoba berbakti kepada orang tua dengan jalan ini. Cinta kasih. Kepada sesama, kepada kampung halaman, kepada siapapun dan kepada apapun.

Orang-orang Kademangan Candi Sari mulai mempercayainya, justru ketika mereka mulai menyadari, bahwa Bramanti adalah seorang yang pilih tanding.

Setelah semuanya selesai, maka beberapa orang berusaha untuk menemui Ki Demang. Mereka menyangka bahwa Ki Demang pasti sudah pulang ke rumahnya.

Dugaan itu memang benar. Ki Demang memang telah berada di Kademangan. Ia duduk tepekur seorang diri di pendapa. Keningnya masih basah oleh keringat, dan debar jantungnya pun masih belum pulih sewajarnya.

Ketika Ki Demang melihat beberapa orang datang kepadanya segera ia berteriak. "He, kenapa kalian datang kemari? Apakah kalian menemui kesulitan-kesulitan. Tidak, pergi saja. Pergi sajalah. Aku sudah tidak mau ikut campur lagi.

Tambi yang tertua di antara mereka yang datang ke rumah Ki Demang itu menjadi heran, sehingga justru karena itu, ia tidak segera menjawab.

"Kalau mereka akan menumpas kalian, adalah salah kalian sendiri. Aku sudah memperingatkan, bahwa perlawanan itu sama sekali tidak menguntungkan. Tetapi kalian tidak mendengarkannya. Sekarang kalian berlari-lari mencari aku."

"Ki Demang," berkata Tambi sareh. "Kami justru membawa kabar gembira bagi Ki Demang. Kali ini kami telah memenangkan perkelahian itu. Bahkan Sapu Angin telah terbunuh di medan. Bukankah hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi kita penduduk Kademangan Candi Sari?"

"He, apa katamu? Sapu Angin terbunuh?"

"Ya. Apakah pada saat itu Ki demang sudah tidak menyaksikannya lagi?"

"Bohong. Kalian bermimpi. Sapu Angin tidak akan dibunuh oleh siapapun."

"Tetapi Sapu Angin telah mati."

"Tidak. Ia tidak mati. Kalian keliru. Ia baru pingsan dan ia pasti akan bangkit kembali."

"Kami telah menguburkannya."

Wajah Ki Demang tiba-tiba menjadi pucat. Dengan suara gemetar ia berkata, "Siapakah yang berhasil mengalahkannya?"

"Bramanti."

"Bramanti?" mata Ki Demang terbelalak. Tetapi kemudian kepalanya menengadah. Wajah yang pucat itu tiba-tiba menjadi merah darah. Dengan suara gemetar ia berkata, "Kalian telah membuat suatu kesalahan yang besar sekali. Kematian Sapu Angin akan menjadi bencana yang tidak terelakkan bagi Kademangan ini."
Tambi menjadi semakin heran. Tanggapan Ki Demang sama sekali tidak seperti yang mereka harapkan. Bahkan agaknya pun Ki Demang telah menjadi sangat marah.

"Aku tidak menyangka," Ki Demang melanjutkan, "Bahwa kalian dapat berbuat sebodoh itu. Apakah

kalian sama sekali tidak membayangkan, bencana yang bakal menghancurkan Kademangan ini?"

"Kenapa Ki Demang? Bukankah dengan demikian maka orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu justru tidak akan berani datang lagi ke Kademangan ini?"

"O, alangkah bodohnya kalian," Ki Demang berhenti sejenak, lalu "He, Ki Jagabaya. Apakah kau ikut pula?"

"Ya. Aku telah ikut di dalam pertempuran itu. Aku menganggap bahwa jalan itu adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk menghentikan pemerasan yang masih saja berlangsung sampai saat ini."

"Kalian telah menjadi gila," Ki Demang itu pun kemudian berdiri, "Apakah kalian tidak dapat membayangkan akibatnya?"

Tidak seorang pun yang menjawab.

"Besok atau lusa, sehari atau dua hari lagi, Kademangan ini akan lebur menjadi abu."

"Kenapa Ki Demang?"

"Kalau Sapu Angin benar-benar sudah terbunuh, maka pasti Panembahan Sekar Jagat sendirilah yang bakal datang kemari."

"Kami sudah siap Ki Demang," tiba-tiba terdengar suara menyahut. "Apapun yang bakal terjadi, namun adalah tugas yang paling mulia bagi kami adalah menyelamatkan tanah ini, Kademangan ini, dan siapapun yang sengaja memeras."

"Oh, kau itu Bramanti," desis Ki Demang. "Iblis manakah yang telah merasuk ke dalam dirimu, sehingga kau mampu melakukannya? Tetapi kau tidak menyadari bahwa karena perbuatanmu itu, besok atau lusa kau akan dicincang bersama setiap laki-laki dari Kademangan ini. Tetapi itu tidak berarti apa-apa seandainya kami tidak mengingat perempuan dan gadis-gadis yang kami tinggalkan. Apakah jadinya dengan mereka itu kelak?"

Mereka yang mendengar kata-kata Ki Demang itu meremang. Sungguh mengerikan. Dan hal itu tidak mustahil bakal terjadi.

Karena itu, satu dua dari antara mereka menjadi ragu-ragu. Apakah mereka sudah pada tempatnya berbangga atas kememangan ini.

Namun dalam pada itu terdengar Bramanti menjawab. "Ki Demang. Seandainya benar demikian yang terjadi, memang, alangkah mengerikannya. Dan kami bersama inilah yang telah bersalah." Bramanti berhenti sejenak kemudian, "Tetapi kami bukan patung-patung batu yang hanya dapat membiarkan Panembahan Sekar Jagat berbuat sekehendak hatinya. Kami mempunyai tenaga yang dapat kami pergunakan untuk mempertahankan diri. Kami akan bersama-sama menyusun suatu kekuatan untuk melawan Panembahan Sekar Jagat. Dan aku yakin, Panembahan Sekar Jagatpun adalah manusia biasa seperti kita. Kalau tidak ada seorang pun yang dapat melawannya seorang lawan seorang, maka kami, beberapa orang harus bergabung, untuk menghadapi Panembahan Sekar Jagat itu."

"Huh, kau adalah seorang yang pandai berkhayal," jawab Ki Demang. "Kau sangka Panembahan Sekar Jagat itu apa? Ia adalah seorang Panembahan yang memiliki ilmu melampaui ilmu manusia biasa. Kalau

kalian tidak percaya, baiklah. Marilah kita tunggu bersama-sama."

"Baiklah Ki Demang," jawab Bramanti. "Kita akan bersama-sama menunggu. Tetapi kepercayaan tentang Sapu Angin yang tidak dapat terkalahkan telah patah."

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut.

"Namun demikian," berkata Ki Jagabaya selanjutnya. "Terserahlah penilaian Ki Demang seterusnya. Barangkali Ki Demang mempunyai cara yang baik untuk melenyapkan kegelisahan ini?"

Bramanti menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Ki Jagabaya itu. Akibatnya mungkin akan justru menambah kegelisahan karena kepercayaan yang berlebih-lebihan terhadap Panembahan Sekar Jagat. Karena itu, untuk mengatasinya, maka Bramanti pun berkata lantang, "Tidak ada kegelisahan apapun Ki Jagabaya. Kalau Panembahan Sekar Jagat benar-benar akan datang, dan tidak seorang pun dan bahkan bersama-sama dapat melawannya, maka aku atas nama Putut Sabuk Tampar akan dapat mempersilahkan Resi Panji Sekar untuk secara langsung menghadapinya. Nah, bagi Resi Panji Sekar, Panembahan Sekar Jagat tidak berarti apapun juga."

Wajah Ki Demang yang merah menjadi semakin merah. Dan ia masih harus mendengar Bramanti berkata seterusnya. "Sapu Angin, orang kepercayaan dari Panembahan Sekar Jagat tidak dapat bertahan menghadapi kita semuanya. Nah, apakah kira-kira Panembahan Sekar Jagat tidak akan mengalami nasib yang sama? Apakah sebenarnya kelebihan Panembahan Sekar Jagat dari kita masing-masing."

Bibir Ki Demang menjadi gemetar. Untuk meyakinkan Bramanti ia berkata, "Panembahan Sekar Jagat itu tidak saja memiliki ilmu kanuragan yang tinggi, tetapi ia mempunyai ilmu sihir yang tiada taranya. Ia dapat menciptakan apa yang tidak ada di dalam peperangan. Ia dapat memanggil seekor burung garuda dalam sekejap mata."

"He," potong Bramanti. "Kalau begitu ada persamaan antara Panembahan Sekar Jagat dan Resi Panji Sekar. Resi Panji Sekar mempunyai ilmu yang serupa. Bukan saja burung garuda, tetapi Resi Panji Sekar dapat menciptakan petir dan guntur. Api dan hujan, gempa bumi dan bahkan ledakan gunung-gunung berapi."

Wajah yang merah itu menjadi semakin merah. Terdengar gigi Ki Demang gemeratak. Ia sadar, bahwa Bramanti tidak mempercayainya. Anak muda itu sama sekali tidak percaya akan kemampuan Panembahan Sekar Jagat seperti yang dikatakannya.

Karena itu, maka ia pun menjadi kehabisan akal untuk menakut-nakutinya.

"Ki Demang," berkata Bramanti kemudian, "Kita tidak perlu cemas. Kita bahkan akan berangsur-angsur menjadi tenang dan tentram. Orang-orang Panembahan Sekar Jagat pasti memerlukan waktu untuk berpikir apabila mereka akan datang kemari. Dan bahkan Panembahan Sekar Jagat sendiri."

"Terserah kepadamu," geram Ki Demang. "Aku sudah memperingatkan. Dan kalian mengabaikan peringatanku."

Ki Tambi menarik nafas. Kemudian katanya, "Ki Demang. Marilah kita tanggung bersama-sama apa yang akan terjadi di Kademangan ini. Aku mengerti betapa hati Ki Demang sendiri selalu di gelisahkan oleh kemungkinan yang tidak kita kehendaki itu sebagai seorang Demang. Namun demikian, sebagai penduduk Kademangan yang punya harga diri, seharusnya kita berani berbuat, apapun akibatnya,

selama kita merasa, bahwa kita berjalan di jalan yang lurus dan benar."

"Persetan," geram Ki Demang. "Aku tidak peduli lagi apa yang akan terjadi dengan kalian."

"Itu tidak mungkin," sahut Ki Jagabaya. "Selama kau masih menjadi Demang, maka kau masih tetap bertanggungjawab atas Kademangan ini. Kau kehendaki atau tidak."

Ki Demang membelalakkan matanya, namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya. Aku masih tetap sebagai seorang Demang. Aku masih tetap bertanggung jawab atas keselamatan Kademangan ini. Aku akan mencari cara yang dapat kita tempuh tanpa menghancurkan Kademangan ini seluruhnya. Aku akan mencari hubungan Panembahan Sekar Jagat. Aku akan minta maaf atas segala peristiwa yang telah terjadi. Namun mungkin kita harus mengorbankan satu atau dua orang dari antara kita yang dituntut oleh Panembahan Sekar Jagat. Namun dengan demikian seluruh isi Kademangan ini dapat tertolong."

Tanpa sesadarnya Ki Tambi melangkah maju sambil berkata, "Tidak. Tidak ada hubungan apapun dengan Panembahan Sekar Jagat. Apalagi dengan segala macam pengorbanan. Kita sudah berdiri berhadapan. Dan apa yang sudah kita mulai akan kita teruskan sampai tuntas. Kalau perlu, kita semua akan menjadi korban bersama-sama."

"Kau memang gila Tambi. Kau hanya memikirkan dirimu sendiri karena kau takut, bahwa di antaranya kaulah yang diminta oleh Panembahan Sekar Jagat."

"Seandainya demikian," jawab Tambi. "Persoalannya sudah jelas. Aku akan melawan siapapun yang akan berusaha mengkhianati kami yang telah mulai dengan perjuangan ini."

"Terkutuklah kau Tambi," bentak Ki Demang. "Kau tidak dapat berkeras kepala membela kepentinganmu sendiri. Kalau perlu kau memang harus dicincang, asalkan seluruh Kademangan ini selamat karenanya."

"Hanya pengecut yang akan berbuat demikian. Aku kira tidak ada di antara kita seorang pengecut serupa itu. Kita akan mati bersama-sama. Tetapi kalau kita berhasil, kita akan menikmati bersama-sama pula."

Ki Demang ternyata sudah tidak dapat menahan hatinya lagi, sehingga tubuhnya menggigil karenanya. Tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi, ia segera meloncat masuk ke dalam rumahnya.

Sejenak kemudian, orang-orang yang ingin menemui Ki Demang itu menjadi termangu-mangu. Kini mereka seakan-akan berdiri tanpa tujuan di halaman Kademangan.

"Aneh," desis Ki Tambi. "Ki Demang yang sekarang ini sebenarnya bukan termasuk seorang pengecut. Aku kenal sejak masa mudaku. Ia adalah seorang pemberani, tangkas dan mampu mempergunakan otaknya. Itulah sebabnya maka akhirnya pilihan jatuh kepadanya sepeninggalan Ki Demang lama, meninggalkan anak yang sudah dewasa, maka saat itu masih kecil. Seandainya anak itu sudah dewasa, maka ia akan berhak menggantikan kedudukan ayahnya."

"Hanya mereka yang tidak cacad sajalah yang dapat menjadi seorang Demang," justru Bramanti yang menyahut. "Kedudukan Demang tidak akan dapat dilintirkan kepada seorang penjahat."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya, dan cepat-cepat ia menjawab. "Ya begitulah. Namun sikap pengecut Ki Demang sekarang sangat mengherankan."

"Mungkin Ki Demang sangat dipengaruhi oleh kabar-kabar yang tidak benar tentang Panembahan Sekar Jagat, sehingga ia sangat dipengaruhinya," jawab Bramanti. "Tetapi itu semua sama sekali bukan alasan untuk mencari orang lain dalam keadaan serupa ini."

Ki Tambi masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi terkilas di dalam kepalanya betapa hubungan yang kurang baik telah membatasi kedua saudara laki-laki seibu tetapi berlainan ayah itu. Setiap kali Bramanti selalu menolak hubungan dengan Panggiring. Tentang apapun dan dalam keadaan apapun.

Maka katanya kemudian, "Baiklah. Tetapi kita harus berusaha untuk selalu membesarkan hatinya," kemudian kepada Ki Jagabaya ia berkata, "Itu adalah tugasmu Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Aku selalu bersedia berbuat apa saja. Tetapi Demangku itu seperti orang ketakutan saja, setiap ia menghadapi persoalan Panembahan Sekar Jagat."

"Cobalah menunjukkan kemampuan yang ada di Kademangan ini. Setiap kali. Dan cobalah meyakinkan, bahwa Panembahan Sekar Jagat pun adalah manusia biasa."

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya. Aku akan mencoba. Tetapi tidak sekarang. Aku pasti hanya akan dibentak-bentaknya saja."

"Ya. Kau harus dapat mencari waktu yang baik dan kesempatan yang baik pula."

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, sekarang apa yang akan kita lakukan?" bertanya Tambi kemudian.

Bramanti menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak ada. Tetapi kita tidak boleh meninggalkan kewaspadaan."
"Tentu. Dan ini adalah tugasmu Temunggul," sahut Tambi.

Temunggul yang sejak semula berdiam diri, bertanya. "Apakah tugas itu?"

"Kau harus menyiapkan para pengawal. Sama sekali tidak boleh lengah. Untuk menghadapi kemarahan Sekar Jagat kita harus benar-benar bersiap. Kau harus menempatkan penjagaan di setiap lorong yang memasuki Kademangan ini dari segala penjuru. Mereka harus siap dengan tengara kentongan, misalnya. Setiap orang dari mereka yang melihat kedatangan orang-orang berkuda, mereka harus segera memukul tanda, sehingga kita akan segera dapat bersiap. Kita tidak akan membiarkan diri kita masing-masing diterkam seorang demi seorang," Tambi berhenti sejenak, kemudian, "Demikian juga setiap orang yang pergi ke sawah. Mereka harus juga membawa kentongan-kentongan kecil."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, kau harus segera mengatur. Kita benar-benar dalam keadaan yang gawat. Kita tidak tahu, sampai kapan kita harus selalu berjaga-jaga. Mungkin kelak, apabila perselisihan antara Pajang dan Mataram telah selesai, dan salah satu daripada mereka menjadi mantap, kita akan segera mendapat perlindungan. Tetapi kita harus mempercayakan keselamatan kita saat ini kepada kemampuan kita sendiri."

Temunggul mengangguk-angguk pula.

“Bukankah begitu Ki Jagabaya.”

“Ya, ya begitu. Aku akan selalu siap berada di Kademangan. Setiap kali terjadi sesuatu, kalian tidak usah mencari-cari aku.”

“Baiklah,” berkata Ki Tambi. “Sekarang, sekarang kita semua dapat beristirahat.”

“Sejak kapan aku harus berjaga-jaga?” berkata Temunggul.

Tambi mengerutkan keningnya. Terasa tiba-tiba saja Temunggul yang selama ini seorang pemimpin yang cakap menjadi demikian bodoh dan ragu-ragu.

“Sejak sekarang,” jawab Tambi. “Sebab kemungkinan itu tidak dapat kita duga-duga. Kapankah pembalasan itu akan dilakukan oleh Panembahan Sekar Jagat.”

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aturlah para pengawal. Mulailah dari mereka yang terlampau payah di dalam pertempuran yang baru saja terjadi.”

“Baik. Baik. Aku akan mengaturnya sekarang.”

“Bagus. Hati-hatilah. Lawan kita bukan perampok-perampok kecil yang takut mendengar kentong titir-titir.”

Temunggul mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja wajahnya menjadi kosong. Meskipun demikian hal itu dilakukannya juga. Beberapa orang yang datang kemudian setelah pertempuran selesai, segera mendapat tugas untuk menempati gardu-gardu di setiap lorong masuk. Mereka harus menyediakan alat-alat yang dapat memberikan tanda bahwa Kademangan ini akan dilanda bahaya.

Selama ini penjagaan serupa itu tidak pernah dilakukan. Biasanya mereka membiarkan saja orang-orang Panembahan Sekar Jagat memasuki Kademangan ini. Bahkan mereka berebut dahulu menyingkir dan bersembunyi. Karena itu, maka untuk pertama kali, orang-orang yang ditempatkan digardu-gardu itu pun menjadi berdebar-debar.

“Bagaimana kalau tiba-tiba saja kita dicekik?” bertanya salah seorang penjaga kepada kawannya.

“Kita harus waspada. Karena di gardu ini ada tiga orang, maka kita harus membagi tugas sebaik-baiknya. Setiap saat salah seorang dari kita harus mengawasi lorong ini sebaik-baiknya.”

Demikianlah, maka setiap lorong masuk di Kademangan itu telah dijaga oleh tiga atau empat orang. Mereka harus selalu waspada. kalau tidak maka hidup mereka sendiri terancam dan Kademangan mereka pun terancam pula.

Demikianlah, maka Kademangan Candi Sari serasa telah terbangun dari tidurnya. Anak-anak mudanya, terlebih-lebih lagi para pengawal kini mempunyai tanggung jawab baru. Sebenarnya tanggung jawab seorang pengawal.

Di bantu oleh Bramanti, Temunggul mengatur anak buahnya. Semakin lama menjadi semakin tertib. Bukan saja para pengawal, tetapi setiap anak muda dan laki-laki yang masih mampu menggenggam senjata harus melakukan tugas bersama-sama.

Namun dalam pada itu, kegiatan Kademangan Candi Sari kini seakan-akan telah bergeser. Ki Demang sendiri seakan-akan sama sekali sudah tidak mau tahu, apa yang terjadi di Kademangannya. Ia hanya mengumpat-umpat, marah-marah dan kadang-kadang mengancam. Sedang rumahnya pun kini hampir tidak diacuhkan lagi. Dibiarkannya saja orang-orang yang selalu datang ke Kademangan seperti biasanya. Ki Demang sendiri hampir-hampir tidak pernah menampakkan diri. Demikian juga keluarganya.

"Keluargaku perlu mengungsi," katanya pada suatu saat kepada Ki Jagabaya.

"Kenapa?"

"Kalau pada saatnya Kademangan ini menjadi abu, biarlah keluargaku selamat, meskipun aku akan ikut menjadi abu juga."

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Katanya, "Sikap itu akan sangat berpengaruh Ki Demang. Orang-orang lain akan menjadi semakin gelisah. Mungkin mereka pun akan segera mengungsi pula dari Kademangan ini."

"Apa peduliku. Orang-orang Kademangan ini sudah tidak mau mendengar kata-kataku lagi."

"Tetapi kau masih tetap seorang Demang disini."

"Apakah seorang Demang tidak boleh berusaha menyelamatkan keluarganya? Sudah aku katakan, aku sendiri akan ikut menjadi abu disini bersama seluruh Kademangan karena kebodohan kalian. Tetapi tidak dengan keluargaku."

Ki Jagabaya tidak membantah lagi. Memang itu adalah haknya. Tetapi bagi Ki Jagabaya, hal itu terasa aneh. Bukankah setiap orang sudah bertekad untuk mempertahankan Kademangan ini dengan pengorbanan apa saja.

Tetapi ternyata Ki Demang pun tidak segera melakukan maksudnya. Meskipun dari hari ke hari ia menjadi semakin jarang tampak.

Dengan demikian maka pimpinan Kademangan itu seolah-olah telah berpindah. Orang yang dalam kedudukannya masih selalu bertindak adalah Ki Jagabaya.

Namun Ki Jagabaya tidak pernah meninggalkan Ki Tambi dan Bramanti, karena Ki Jagabaya sendiri adalah seorang yang malas berpikir. Ia terlampau biasa menjalankan tugas-tugas yang telah diatur terlebih dahulu.

Sedang di lingkungan anak-anak muda dan para pengawal pengaruh Temunggul pun menjadi semakin susut. Kini mereka telah meyakini, bahwa Bramanti adalah seorang yang mengagumkan lahir dan batin. Setiap orang Kademangan Candi Sari kemudian menjadi yakin, bahwa Bramanti memang bermaksud baik. Dendam dan kebencian yang mereka cemaskan, semakin lama semakin hilang dari ingatan mereka.

"Kalau ia ingin berbuat demikian, maka Kademangan ini telah dihancurkannya," desis orang di dalam hatinya**.**

Demikianlah, maka kedudukan Bramanti semakin lama menjadi semakin mantap. Tidak ada seorang pun lagi yang dapat mengasingkannya lagi.
Namun Bramanti sama sekali tidak merubah cara hidupnya. Ia masih tetap sering duduk di bawah pohon sawo, menganyam berbagai macam barang dari bambu. Keranjang, caping kuwung, dan bermacam-macam lagi. Tetapi kini yang sering singgah ke rumahnya menjadi semakin banyak. Bukan sekadar Ki Tambi dan Panjang. Bahkan Ki Jagabaya pun sering datang ke rumah itu pula.

Dengan demikian, maka semakin banyak pula orang-orang yang sering membawa barang-barang anyaman Bramanti. Namun Bramanti memberikannya dengan senang hati, karena Bramanti sadar, bahwa bukan barang-barang itulah yang sebenarnya dikehendaki. Tetapi mereka hanya sekadar menunjukkan sikap semanak, sikap yang baik kepadanya.

Dalam pada itu, ibu Bramanti tidak henti-hentinya mengamati perubahan yang terjadi pada anak laki-lakinya. Diam-diam mengembanglah suatu kebanggaan di dalam dirinya. Kebanggaan yang selama ini terendam dalam-dalam di dalam dadanya.

Ketika ia melihat kemenangan Bramanti, kemudian disusul dengan sikap yang berubah dari seluruh rakyat Candi Sari, maka kenangan masa lampaunya seolah-olah telah terungkat kembali. Tanpa sesadarnya perempuan itu sering membayangkan, selagi ia masih dihormati oleh seisi Kademangan.

Setelah kebanggaan itu tertekan di dalam dadanya untuk waktu yang sekian panjangnya, sepanjang umur Bramanti, maka tiba-tiba ia melihat anak laki-lakinya telah melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangkanya. Tidak disangka-sangka olehnya dan oleh seluruh Kademangan.

"Mudah-mudahan ia mampu mengembalikan masa kebanggan itu. Masa kebesaran ayahnya," namun angan-angannya itu tiba-tiba terputus. Kerut merut yang dalam membayang dikeningnya. "Bukan ayahnya. Tetapi ayah Panggiring," desisnya. "Laki-laki itulah yang pernah menjadi Demang kebanggan Candi Sari. Bukan Pruwita ayah Bramanti."

Namun dicobanya untuk menghibur dirinya, "Tetapi apakah bedanya? Bramanti adalah anaku pula, seperti Panggiring."

Meskipun demikian, disela-sela kebanggaan yang mulai mengembang itu, terbersitlah kekecewaan yang semakin lama semakin terasa menggigit jantung.

"Bagaimanakah seandainya pada suatu saat Panggiring itu pulang? Tanah ini dan Kademangan ini akan menjadi persoalan yang dapat meretakkan dada."

Perempuan tua itu menggelengkan kepalanya, "Tidak. Sekarang Bramantilah yang ada. Bramantilah yang mendapat kepercayaan dari rakyat Candi Sari. Dan kepercayaan itu sama sekali bukan sekadar kepercayaan yang dibuat-buat. Tetapi karena Bramanti pada suatu saat telah benar-benar melakukan sesuatu."

Meskipun demikian, Nyai Pruwita tidak dapat menghindarkan diri dari kerisauan itu. Kebanggaan yang bercampur baur dengan kecemasan. Harapan dan kebingungan. Kadang-kadang ia merasakan betapa ia merindukan anaknya yang seorang lagi. Tetapi kadang justru ia mencemaskannya kalau anaknya yang seorang itu akan datang kembali ke Kademangan ini.

Namun bagaimanapun juga ia adalah seorang ibu. Ia adalah orang yang melahirkan, betapapun bentuk dan jadinya. Panggiring adalah anaknya seperti juga Bramanti.

Tetapi yang dapat dilihatnya sehari-hari sikap yang semakin baik dari setiap orang di Candi Sari kepadanya. Kepada anaknya dan kepada keluarga yang seakan-akan telah hampir dilupakan itu.

Bramanti sendiri, kini tidak pernah lagi ragu-ragu untuk pergi kemanapun. Semua orang bersikap baik kepadanya. Anak-anak muda dan bahkan orang-orang tua. Hampir setiap hari, apabila ia telah duduk di bawah pohon sawo, dan jemu berbaring di dalam kandangnya maka ia pun kadang-adang pergi juga ke bendungan. kadang-kadang bersama-sama dengan satu dua orang anak-anak muda, tetapi kadang-kadang ia pergi sendiri.

Meskipun demikian, meskipun ia tidak mencemaskan dirinya lagi, namun apabila ia bertemu dengan Ratri hatinya selalu menjadi berdebar-debar. Bahkan kadang-kadang ia mengumpat sambil berdesis. "Semua ini adalah salah Temunggul. Kalau ia tidak mempersoalkan hubunganku dengan Ratri, aku kira akupun tidak akan terlampau banyak menaruh perhatian kepadanya. Tetapi kini agaknya telah terlanjur."

Setiap kali ia berpapasan, maka keringatnya menjadi semakin deras mengalir. Apalagi kalau mereka berpapasan di pematang yang sempit.

"Kemana kau Bramanti?" Ratri selalu menyapanya lebih dahulu.

Seperti kanak-kanak yang berpapasan dengan bibi yang kurang dikenalnya. Bramanti selalu menundukkan kepalanya. Dengan jantungnya yang berdebar ia menjawab, "Aku akan ke bendungan Ratri."

"Sendiri?"

"Ya. Dan kau?"

"Aku sudah selesai mencuci di bendungan. Kau kesiangan agaknya."

Bramanti tidak menjawab. Ia hanya tersenyum saja.

"Bramanti," tiba-tiba suara Ratri merendah.

Bramanti mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah gadis itu, tampaklah ia bersungguh-sungguh.

"Apakah kau sudah mendengar berita terakhir dari Panggiring?"

Terasa dada Bramanti berdesir. Setiap kali ia bertemu dengan Ratri, maka setiap kali gadis itu bertanya tentang Panggiring. Ia sama sekali tidak senang mendengar pertanyaan itu. Bukan saja ia kurang senang mendengar nama Panggiring, tetapi lebih daripada itu, Ratrilah yang menyebut nama itu.

Tetapi sejauh-jauh mungkin Bramanti menyembunyikan perasaannya itu, meskipun kadang-kadang terloncat juga lewat kata-katanya.

“Belum Ratri,” jawab Bramanti. “Aku belum mendengar berita tentang kakang Panggiring.”

Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba ia bertanya lagi, “Bramanti, apakah umurmu terpaut banyak dari kakakmu?”

Bramanti mengerutkan keningnya, “Kenapa?” ia bertanya.

“Tidak apa-apa,” jawab Ratri. “Ketika ia pergi, kita masih sama-sama kecil. Tetapi aku masih ingat benar, bahwa Panggiring adalah seorang anak muda yang tegap, meskipun saat ini agak kekurus-kurusan,” Ratri berhenti sejenak lalu. “Ketika aku pertama kali melihatmu Bramanti, aku sangka kau adalah Panggiring.”

Bramanti menarik nafas.

“Hampir seperti kau inilah kira-kira, ketika ia pergi.”

“Tidak,” tiba-tiba Bramanti menjawab. “Masih jauh lebih muda dari aku sekarang.”

“Ya, ya, begitulah,” jawab Ratri. “Tetapi ia memberikan kesan yang lain dari anak-anak muda sebayanya.”

Debar di dada Bramanti menjadi semakin keras.

“Aku tidak dapat membayangkan, bagaimanakah Panggiring sekarang,” desis Ratri.

Bramanti menahan nafasnya. Ketika ia memandang wajah Ratri, tampaklah betapa angan-angan gadis itu membubung menerawang ke alam angannya.

“Bramanti,” tiba-tiba Ratri bertanya lagi. “Apakah kira-kira Panggiring juga setinggi kau? Atau bahkan lebih tinggi lagi?”

Bramanti menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu Ratri. Yang aku ketahui, Panggiring sekarang adalah seorang penjahat. Seorang yang sudah terasing dari pergaulan.”

Wajah Ratri tiba-tiba menjadi suram. Dan terdengar ia bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, “Ya. Panggiring memang seorang penjahat menurut Ki Tambi,” ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apakah menurut dugaanmu seorang penjahat tidak akan dapat menjadi baik Bramanti?”

Tanpa sesadarnya Bramanti menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak. Apalagi seorang penjahat sebesar Panggiring.”

“Jadi apakah dengan demikian kau menganggap bahwa kakakmu itu sudah hilang dan tidak akan kembali lagi?”

Bramanti menjadi ragu-ragu menjawab pertanyaan itu. Karena itu maka ia menggeleng sekali lagi. “Aku tidak tahu Ratri. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku sudah tidak mengharapkannya kembali.”

Kenapa? Bukankah ia kakakmu satu-satunya?”

“Aku masih terlampau kecil untuk mengerti kenapa Panggiring saat itu tidak mau tinggal bersama kami.

Tetapi suatu kenyataan bahwa ia telah pergi meninggalkan aku, ibu dan ayah." Bramanti berhenti sejenak. Ia masih tetap ragu-ragu untuk mengatakan lebih banyak lagi tentang Panggiring.

Ratri mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebuah kenangan telah membayang dikepalanya. Kenangan semasa kanak-kanaknya. Sejak ia masih seorang gadis kecil ia telah mengagumi seorang yang bernama Panggiring, yang ketika itu sedang meningkat remaja. Anak muda pendiam yang selalu berwajah muram. Namun pendiam itu sangat baik kepadanya.

Ia tidak menyangka, bahwa anak yang baik dan pendiam itu pada suatu saat akan dapat menjadi seorang perampok yang ganas di pesisir Utara.

Meskipun demikian, ia tidak dapat mengingkari perasaannya. Ia sendiri tidak mengerti, kenapa ia telah dibelit oleh suatu keinginan untuk bertemu kembali dengan Panggiring setelah sekian lama berpisah.

Ratri tersadar ketika terasa panas matahari pagi menggatalkan kulitnya. Ketika dilihatnya Bramanti berdiri kaku di hadapannya, maka ia pun tersenyum sambil berkata. "Ah, kau akan semakin kesiangan. Pergilah ke bendungan. Beberapa kawan masih di sana. Aku pulang lebih dahulu karena ibu tidak dapat masak hari ini, sehingga aku harus melakukannya."

"Kenapa?"

"Pening. Ibu terlampau banyak kepanasan kemarin menunggui jemuran padi."

"O," Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku akan lewat," tiba-tiba Ratri berdesis.

"Oh," Bramanti tergagap. Namun ketika terpandang olehnya senyum Ratri yang cerah, hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

Tanpa menunggu Ratri mengulangi kata-katanya, Bramanti pun kemudian turun ke sawah yang berlumpur, sementara Ratri berjalan di sepanjang pematang.

"Terima kasih Bramanti," katanya kemudian, "Kau sekarang tidak perlu cemas lagi, bahwa Temunggul akan membentak-bentakmu. Bukankah begitu?"

"Ah."

Ratri tertawa kecil. Katanya kemudian, "Jangan gusar. Aku hanya bergurau saja," kemudian agak bersungguh-sungguh Ratri berkata, "Bukankah kau akan memberitahukan kepadaku, apabila kau mendapat kabar tentang kakakmu?"

Terbata-bata Bramanti menjawab, "Ya. Ya."

"Terima kasih," desis Ratri sambil melanjutkan langkahnya. Sekali lagi ia berpaling sambil melambaikan tangannya. Namun wajahnya kemudian menjadi kemerah-merahan ketika tiba-tiba seorang perempuan yang sedang mengambil daun lembayung di sawahnya mendeham beberapa kali.

Ketika Ratri berpaling perempuan itu tersenyum.

"Ah bibi," desah Ratri.

"Kenapa?" bertanya perempuan itu sambil tertawa.

"Bibi mengejutkan aku."

"Kau terlampau asyik saja."

"Ah," sekali lagi Ratri berdesah. "Bibi mengganggunku."

Perempuan itu tidak menjawab. Tangannya telah bermain kembali di atas daun-daun lembayung muda.

"Apakah kau perlu dedaunan untuk masak," bertanya perempuan itu.

"Terima kasih bibi. Aku sudah menyuruh mengambil pula."

Perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Ratri pun kemudian berjalan menyusur pematang, menuju ke jalan pedesaan.

Dalam pada itu di kejauhan seorang anak muda duduk di balik rimbunnya daun jarak di pinggir sawah. Sekali-kali wajahnya menjadi merah, namun kemudian menjadi pucat dan tertunduk lesu. Kadang-kadang ia ingin melihat Ratri yang sedang bercakap-cakap dengan Bramanti di pematang, namun kadang-kadang ia membuang wajahnya, membenturkan pandangan matanya kepada batang-batang padi yang hijau dihadapannya.

Berbagai perasaan sedang bergolak di dalam dadanya. Ia tidak dapat melupakan Ratri begitu saja, betapapun ia sadar, bahwa jurang yang terbentang di antara mereka kini menjadi kian lebar.

Tiba-tiba anak muda itu terkejut ketika ia mendengar suara memanggilnya. "Temunggul."

Temunggul berpaling. Dan ia terperanjat ketika ia melihat Ki Demang telah berdiri di belakangnya.

"Oh, Ki Demang agaknya," sapanya sambil berdiri.

Ki Demang tidak segera menyahut. Dipandanginya Ratri yang berjalan di kejauhan. Semakin lama menjadi semakin jauh. Kemudian ketika ia berpaling ke arah yang lain dilihatnya Bramanti seakan-akan hilang ditelah oleh hijaunya dedaunan di sawah, ketika ia turun ke bendungan.

"Anak-anak muda itu telah mengecewakan kau bukan Temunggul?" bertanya Ki Demang.

Temunggul menggigit bibirnya.

"Apakah sekarang Ratri menjauhimu?"

Temunggul masih belum menjawab.

"Kau harus berbuat sebagai seorang laki-laki," berkata Ki Demang kemudian.

Temunggul terkejut mendengar kata-kata itu. Dengan serta merta ia bertanya, "Maksud Ki Demang?"

Ki Demang tersenyum hambar. Desisnya, "Bukankah kau mencintai Ratri?"

Temunggul tidak segera menyahut. Tetapi dadanya dijalari oleh keragu-raguan. Dipandanginya saja wajah Ki Demang dengan sorot mata keheranan.

"Benar?" desak Ki Demang.

Temunggul masih belum menjawab. Seolah-olah ia ingin meyakinkan apakah Ki Demang sebenarnya memang bertanya demikian.

"Benar begitu, Temunggul?" desak Ki Demang pula.

Perlahan-lahan Temunggul menganggukkan kepalanya, "Ya Ki Demang."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Kalau kau benar-benar mencintainya, kau harus berbuat sesuatu. Kau tidak akan dapat bertopang dagu seperti yang kau lakukan itu. Meratap dan mengeluh. Kemudian bersembunyi dan menelungkup di pembaringan sambil menangis. Tidak Temunggul. Itu adalah laku seorang perempuan. Perempuanpun perempuan cengeng. Sedang kau adalah seorang laki-laki . Seorang pemimpin pengawal Kademangan ini. Apakah kau akan tinggal diam?"

Terasa sesuatu bergolak di dada Temunggul.

"Kau tahu maksudku Temunggul?"

Temunggul tidak menyahut.

"Ada seribu jalan yang dapat kau tempuh. Tetapi tidak menyita diri sendiri seperti yang kau lakukan. Kau harus merebutnya dengan segala macam cara."
Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera mengerti, jalan manakah yang dimaksud oleh Ki Demang. Suatu kenyataan yang tidak dapat diingkarinya bahwa ia tidak akan dapat melawan Bramanti. Bahkan lima orang setingkatnya sekaligus.

Temunggul menjadi semakin bingung ketika ia melihat Ki Demang tersenyum.

"Temunggul," desis Ki Demang. "Ada persamaan persoalan antara aku dan kau, meskipun sasarannya berbeda. Kalau kau kehilangan seorang gadis, maka aku akan kehilangan Kademangan ini."

"Kenapa?" tiba-tiba Temunggul bertanya.

"Beberapa orang telah berbuat terlampau bodoh. Bahkan kau sendiri telah ikut terseret ke dalamnya. Coba katakan, apakah perlawanan kalian terhadap orang-orang Panembahan Sekar Jagat, dan yang kalian anggap suatu kemenangan itu telah memberikan ketentraman kepada kalian kini?"

Temunggul mengerutkan keningnya.

"Semua itu akan membawa bencana bagi tanah ini. Sebentar lagi Kademangan ini akan menjadi karang abang."

"Tetapi hal itu telah terjadi beberapa hari sampai sekarang Ki Demang. Dan belum ada tanda-tanda

bahwa Penambahan Sekar Jagat akan menuntut balas atas kematian orang-orangnya disini."

"Itulah kelebihan Panembahan Sekar Jagat. Ia membiarkan korbannya dalam kecemasan untuk waktu yang lama sebelum sampai saatnya ia datang untuk menghancurkannya."

Tanpa disadarinya Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Adalah kebetulan sekali Temunggul, bahwa orang yang telah merampas gadis itu dari tanganmu, adalah sumber dari bencana yang bakal melanda Kademangan ini. Bramanti, kemudian Tambi dan beberapa orang yang lain yang sama sekali tidak berpengaruh apapun juga."

Temunggul masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau orang itu tidak ada, maka baik kau maupun aku akan menjadi tentram karenanya. Kau tidak akan kehilangan Ratri, dan aku tidak akan kehilangan Kademangan ini. Bukan aku seorang diri. Bukan aku pribadi, tetapi seluruh Kademangan inilah yang aku maksud. Sehingga apabila kau dapat melakukannya, maka kau adalah sebenarnya pahlawan bagi Candi Sari."

Temunggul tidak segera dapat menjawab. Sejenak ia merenung. Dibayangkannya apakah yang kira-kira terjadi apabila ia melakukan seperti apa yang dikatakan oleh Ki Demang itu. Tetapi bagaimana mungkin hal itu terjadi?

Ki Demang agaknya melihat keragu-raguan di wajah Temunggul. Karena itu ia menyambung, "Temunggul. Aku tahu, bahwa tingkat ilmumu masih jauh berada di bawah Bramanti. Ternyata Bramanti selama ini telah memalsu dirinya dan berpura-pura. Aku tidak tahu dengan pasti, apakah maksudnya. Namun sebenarnya ia adalah seorang yang luar biasa. Karena itu, kau pasti tidak akan dapat melawannya. Kau harus menemukan kesempatan untuk melakukannya."

Temunggul mengerutkan keningnya. Kini ia tahu pasti maksud Ki Demang. Ia harus membunuh Bramanti dengan cara yang licik.

"Nah, pertimbangkan Temunggul," berkata Ki Demang kemudian. "Kau tidak hanya akan mendapat Ratri. Tetapi seluruh Kademangan akan berterima kasih kepadamu. Serahkan Tambi kepadaku, sedang Panjang dan beberapa orang yang lain sama sekali tak akan banyak berarti bagimu."

Jantung Temunggul serasa berdenyut semakin cepat. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa ia akan mendapat tawaran serupa itu. Tawaran yang sama sekali bertentangan dengan sifat-sifatnya. Bagaimanapun juga ia adalah seorang laki-laki. Kalau ia harus bertempur, maka akan lebih baik baginya bertempur berhadapan, meskipun ia harus mati. Tetapi tidak dengan cara yang licik itu.

Namun segera terbayang, betapa Bramanti mampu membunuh seorang yang bernama Sapu Angin. Kalau ia menantang anak muda itu sebagai seorang laki-laki maka itu akan berarti bahwa ia akan membunuh dirinya.

Karena itu, maka Temunggul kini justru berada di dalam kebingungan. Semula ia sama sekali tidak memikirkan kemungkinan untuk merebut Ratri dengan cara apapun. Ia lebih baik duduk bertopang dagu sambil menyesali nasibnya. Karena ia tidak akan dapat ingkar dari kenyataan yang dihadapinya.

Namun hal itu kini menjadi persoalan baginya, justru suatu persoalan baru.

Ki Demang yang masih berdiri di tempatnya tersenyum. Katanya, "Pikirkanlah Temunggul. Kau masih mempunyai cukup waktu. Kau dapat datang ke rumahku setiap saat. Tetapi sudah tentu, jangan terlampau lama. Aku sebaiknya berterus terang kepadamu, bahwa Panembahan Sekar Jagat akan melepaskan tuntutannya atas kematian Sapu Angin, asal kita dapat menyerahkan pembunuhnya hidup atau mati. Nah, bukankah dengan demikian kita akan terlepas dari bencana yang maha dahsyat yang dapat menimpa Kademangan ini, termasuk Ratri." Ki Demang kemudian berhenti sejenak, kemudian, "Selain semuanya itu Temunggul, kau akan mendapat imbalan yang lain. Apa yang kau ingini sebagai bekal kawinmu? Sawah atau pendok emas?"

Keringat dingin mengalir di seluruh tubuh Temunggul. Namun dengan demikian, maka justru hatinya menjadi pepat. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Dan bahkan ia tidak dapat mengerti, bagaimanakah sebenarnya tanggapannya atas usul Ki Demang itu. Temunggul merasa dirinya sendiri seolah-olah menjadi asing setelah ia mendengar tawaran Ki Demang itu.

"Jangan kau paksa dirimu memutuskan sekarang Temunggul. Kalau kau tergesa-gesa mungkin kau akan keliru. Renungkanlah seperti yang aku katakan. Aku menunggu keputusanmu."

Sebelum Temunggul menjawab, Ki Demang telah melangkah pergi meninggalkan Temunggul seorang diri.

Sepeninggalan Ki Demang, Temunggul menjadi bingung. Ia tidak pernah dicengkam oleh kebimbangan seperti itu. Kebimbangan yang membuat kepalanya seakan-akan terlepas dari lehernya.

"Tawaran itu cukup baik," desisnya. "Aku dapat mencari kesempatan yang sebaik-baiknya. Aku dapat berbuat licik sekalipun. Namun aku akan mendapatkan segala-galanya. Ratri dan bekal yang cukup untuk mengawininya. Bahkan aku tidak akan pernah kehilangan kedudukan dan pengaruhku di antara anak-anak muda Kademangan Candi Sari ini."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Dilontarkannya pandangan matanya yang memancarkan kerisauan hatinya, menyapu hijaunya tanah persawahan.

"Aku akan mempunyai segala-galanya," desisnya.

TIba-tiba Temunggul itu tersenyum, "Persetan dengan kejantanan. Aku akan membunuhnya dengan cara apapun. Mungkin aku akan meracunnya atau menikamnya dari belakang di bendungan, atau dimana saja. Mudah sekali. kemudian aku mendapat sebidang sawah yang subur untuk memperluas sawahku sendiri, atau sebuah perhiasan emas teretes berlian, atau apapun yang aku minta."

Temunggul menganggguk-anggukkan kepalanya. "Bahkan mungkin aku akan menjadi semakin berpengaruh di Kademangan ini. Kini nama Ki Demang telah menjadi semakin susut. Apakah tidak mustahil bahwa suatu ketika aku akan sampai pada kedudukan itu? Seperti menyingkirkan Bramanti, akupun harus dapat menyingkirkan Ki Demang."

Tanpa sesadarnya Temunggul tertawa.

Untunglah bahwa segera ia menyadari keadaannya. Dengan demikian suara tertawanya itu pun terputus. Dengan nanar ia memandang kesegala arah.

"Apakah ada seseorang yang melihat aku tertawa sendiri?" ia bertanya kepada dirinya. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Agaknya tidak ada seorang pun yang melihatnya.

"Aku harus segera pulang dan mempersiapkan diriku lahir dan batin," desisnya, kemudian, "Aku harus melepaskan segala macam perasaan harga diri dan kehormatanku. Apabila masih ada sepercik keragu-raguan di dalam dada ini, maka semuanya pasti akan gagal. Kegagalan itu hanya akan menambah kepahitan hidupku saja," Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya, "Apa boleh buat. Apa boleh buat."

Langkah Temunggul pun semakin lama menjadi semakin cepat tanpa disadarinya.
Dengan tangan gemetar Temunggul membuka pintu rumahnya, kemudian langsung menuju ke dalam biliknya. Dibantingnya tubuhnya di pembaringannya. Sejenak kemudian, angan-angannya telah terbang menerawang sampai ke lapis tingkat ketujuh.

Bayangan-bayangan tentang masa depannya yang mengawang itu pun seolah-olah senjadi semakin jelas.

Pada saat itu Bramanti masih duduk merenung di atas sebuah batu di bendungan. Ia menunggu beberapa orang gadis yang masih belum selesai dengan cuciannya.

Sekali-kali Bramanti melihat gadis-gadis itu serentak berpaling kepadanya, kemudian tertawa tertahan-tahan. Namun Bramanti tidak mempedulikannya lagi. Ia ingin gadis-gadis itu segera selesai. Kemudian ia sendiri akan mencuci bajunya pula.

Namun sambil menunggu, Bramanti selalu teringat akan pertanyaan-pertanyaan Ratri tentang kakaknya, Panggiring. Setiap kali dadanya terasa seakan-akan tergores seujung duri. Kenapa setiap kali Ratri selalu bertanya tentang Panggiring. Panggiring dan tidak yang lain?

Bramanti mengerutkan dahinya. Bahkan ketika ia bertemu untuk pertama kalinya dengan Ratri, gadis itu menyangkanya panggiring juga.

"Hem," Bramanti menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak dapat memaksa Ratri untuk melupakan Panggiring. Apalagi berterus terang kepada gadis itu.

"Beginilah kira-kira perasaan Temunggul pada waktu itu, dan bahkan mungkin sampai saat ini," desis Bramanti. "Tetapi apaboleh buat. Sedang akupun telah disiksanya dengan pertanyaan-pertanyaan itu."

Dan tanpa sesadarnya Bramanti telah mulai menilai kakaknya yang bernama Panggiring itu. Meskipun saat itu ia tidak mengerti dengan jelas, apakah sebenarnya yang telah terjadi, tetapi kebencian ayahnya kepada Panggiring telah membuatnya membenci kakaknya itu pula.

"Kebencian ayah pasti bukan tidak beralasan," desisnya. "Dan agaknya kakang Panggiring memang mempunyai pembawaan buruk."

Dengan demikian maka Bramanti pun menjadi semakin jauh dari kakaknya itu. Meskipun mereka saudara seibu, tetapi Bramanti sama sekali tidak merasakan sentuhan apapun dari pada perasaannya.

Namun Bramanti terkejut ketika ia merasakan punggungnya disentuh oleh sebuah batu kerikil. Ketika ia berpaling maka dilihatnya gadis-gadis yang sedang ditunggunya itu berada di atas tebing. Salah seorang dari mereka telah melemparinya dengan kerikil.

"He, apakah kau tertidur?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Alangkah asyiknya mimpimu Bramanti," berkata yang lain.

Bramanti menarik nafas. Namun kemudian ia tersenyum.

"Siapakah bunga di dalam mimpimu Bramanti?" bertanya yang lain.

Sekenanya saja Bramanti menjawab, "Kau."

Terdengar gadis-gadis itu pun tertawa sambil saling mendorong, sehingga salah seorang dari mereka menjerit, "He, jangan. Hampir saja aku terjerumus tebing."

"Jangan takut," sahut yang lain. "Masih ada yang akan menolongmu di bawah."

Suara tertawa gadis-gadis itu pun menjadi semakin riuh.

Namun mereka pun kemudian berlari-larian meninggalkan tebing dan hilang di balik rerumputan di atas tanggul.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Gadis-gadis itu kini bersikap baik kepadanya. Tidak seperti beberapa saat sebelumnya. Namun dengan demikian, Bramanti merasa semakin sepi, karena setiap kali Ratri selalu menanyakan Panggiring.

"Ah, apa peduliku," ia menggeram. Kemudian ia pun meloncat ke bendungan dan melemparkan bajunya ke dalam air. Sejenak kemudian ia pun telah sibuk mencuci bajunya dengan air lerak.

Untuk meniadakan angan-angannya maka dihentakkannya bajunya itu beberapa kali. Kemudian ditariknya sebuah tembang dengan suara yang sumbang. Adalah kebetulan sekali bahwa ia menembang lagu Asmarandana.

Di malam hari, seperti biasanya, Bramanti selalu pergi ke Kademangan. Meskipun Ki Demang sendiri sudah jarang-jarang sekali keluar dari rumahnya, namun pendapa rumah itu, dan gardu di halaman, masih selalu penuh dengan anak-anak muda dan para pengawal. Apalagi setelah Sapu Angin terbunuh di Kademangan Candi Sari, maka halaman Kademangan itu tampak menjadi semakin sibuk.

Ketika Bramanti memasuki halaman, dilihatnya Temunggul mendekatinya. Sambil tertawa ia berkata, "Bramanti, kau tampak semakin lama semakin segar."

Bramanti mengerutkan keningnya. Sapa itu terdengar aneh ditelinganya. Namun ia menjawab juga, "Candi Sari kini telah memberikan tempat yang lapang bagiku Temunggul."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagaimana menurut penilaianmu keadaan akhir-akhir ini?" bertanya Temunggul pula.

"Baik. Baik sekali. Seandainya terjadi sesuatu, kita tidak akan terkejut karena kita memang sudah siap."

Sekali lagi Temunggul tertawa. Sambil membimbing tangan Bramanti ia berkata, "Minumlah, mumpung

masih hangat."

Bramanti menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak menolak. Setelah ia duduk di antara beberapa orang pengawal, maka tangannyapun telah memegang sebuah mangkuk minuman.

Sikap Temunggul malam itu terasa terlampau baik bagi Bramanti. Namun Bramanti sama sekali tidak menaruh kecurigaan apapun. Bramanti sama sekali tidak tahu, bahwa di bawah baju Temunggul tersimpan sebuah pisau belati, di samping pedangnya yang tergantung dilambungnya.

"Sekali-kali kita memang harus nganglang," berkata Temunggul.

Bramanti mengerutkan keningnya, "Kenapa sekali-kali. Bukankah setiap kali kita selalu nganglang di seputar Kademangan ini."

"Oh," Temunggul menelan ludahnya. "Ya. Kau benar Bramanti. Kita masing-masing memang sudah terlampau sering memutari Kademangan ini."

"Lalu, apalagi yang kau maksudkan?"

"Tidak. Aku tidak bermaksud apa-apa."

Bramanti menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak bertanya apapun lagi. Diteguknya minuman hangat di mangkuknya, kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya.

Sejenak kemudian ia sudah terlibat dalam pembicaraan yang ramai dengan kawan-kawan sebayanya. Kawan-kawan yang selama ini terasa menjadi semakin dekat, setelah terpisah beberapa saat lamanya. Namun Temunggullah yang agak lain dari kebiasannya. Sekali-kali ia menjadi pendiam, namun kemudian seakan-akan dibuatnya, ia berceritera dan tertawa berlebih-lebihan.

Yang belum tampak di antara mereka adalah Ki Tambi. Meskipun ia telah agak lanjut umurnya, namun ia masih juga selalu berada di antara anak-anak muda dan para pengawal bersama Ki Jagabaya. Namun kali ini Ki Jagabaya duduk sendirian terkantuk-kantuk di sudut pendapa. Karena Ki Demang kini tidak tampak di pendapa, maka Ki Jagabaya masih belum mempunyai kawan untuk bercakap-cakap. Ia agak kurang mapan bercakap-cakap dengan anak-anak muda yang kadang-kadang berbicara saja hilir mudik tanpa arti.

Memang kadang-kadang ada juga satu dua orang-orang tua yang datang ke pendapa. Tetapi terlampau jarang. Mereka lebih senang tidur melingkar di rumahnya, berselimut kain panjang, daripada berjalan menyusuri gelap di malam hari.

Meskipun demikian, di hari-hari terakhir, setiap laki-laki di Kademangan Candi Sari selalu meletakkan senjata mereka di pembaringannya.

Pada saat itu Ki Tambi sedang berjalan-jalan menyusuri parit, yang mengalirkan air ke sawahnya. Ia ingin melihat apakah tanamannya tidak kering. Sepeninggalannya, sawah itu kurang mendapat pemeliharaan sehingga tanahnya seakan-akan mengeras seperti padas. Setelah ia kembali, maka mulailah ia berusaha memperbaiki tanah itu dengan memberikan berbagai macam pupuk dan menjaga agar tanah itu tidak kering.

Tetapi ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat sesosok tubuh mengikutinya, berjalan menyusur parit

itu juga. Kalau ia mempercepat langkahnya, maka bayangan yang kehitam-hitaman digelapnya malam itu melangkah semakin cepat pula. Kalau ia memperlambat langkah, maka bayangan itu pun menjadi semakin lambat. Bahkan apabila ia berhenti, bayangan itu pun berhenti juga.

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi bercuriga karenanya. Karena itu, tanpa sesadarnya ia meraba senjatanya yang terselip di lambung.
"Siapakah orang itu?" desisnya.

Dan ternyata bayangan itu masih selalu mengikutinya.

"Persetan," Ki Tambi menggeram. "Apa saja yang akan dilakukan aku sudah siap."

Dan Ki Tambi itu pun seolah-olah tidak menghiraukannya lagi. Dengan langkah yang tetap ia berjalan langsung menuju ke sawahnya.

Meskipun demikian Ki Tambi tidak menjadi lengah. Ia berada dalam kesiagaan yang tertinggi. Seandainya orang itu tiba-tiba saja meloncat menerkamnya, ia sudah siap untuk melawannya.

Namun betapapun ketegangan mencekam dadanya. Ia masih sempat memperhatikan air di sawahnya. Ternyata air itu cukup lancar, sehingga tanahnya sama sekali tidak kering.

"Tetapi bagaimana dengan orang itu?" ia bertanya kepada diri sendiri. Namun ia tidak tahu, bagaimana ia harus menjawabnya.

Dalam ketegangan itulah, maka Ki Tambi kemudian berjongkok di samping belahan pematang yang disobeknya untuk mengalirkan air dari dalam parit. Namun demikian tangannya masih saja melekat dihulu senjatanya.

Bayangan yang hitam itu berhenti beberapa langkah daripadanya. Seperti sebuah patung bayangan itu berdiri tegak tanpa bergerak sama sekali.

Tiba-tiba Ki Tambi tidak sabar lagi. Segera ia meloncat sendiri sambil bertanya lantang, "Siapa kau?"

Ketika Ki Tambi maju selangkah bayangan itu pun surut selangkah.

"Siapa kau he?" bentak Ki Tambi. "Dan apakah maksudmu?"

Bayangan itu masih belum menjawab.

Dalam pada itu Ki Tambi menjadi semakin kehabisan kesabarannya. Tiba-tiba saja pedangnya telah berada di tangannya, "Ayo, jawab. Siapa kau?"

Bayangan itu tampak bergerak-gerak. Kemudian surut selangkah pula. Ki Tambi menjadi ragu-ragu sejenak. Apakah orang ini yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat atau yang menamakan dirinya Resi Panji Sekar? Ataukah siapa lagi?

"Kalau orang ini Panembahan Sekar Jagat," ia berkata di dalam hatinya. "Maka kedatangannya ini pasti di dalam rangka pembalasan dendamnya atas kematian Sapu Angin dan orang-orangnya. Mungkin ia telah menerima laporan dari salah seorang anak buahnya, atau bahkan oleh Wanda Geni yang berhasil melarikan dirinya, bahwa aku termasuk salah seorang yang paling gigih menganjurkan perlawanan atas

Panembahan Sekar Jagat itu."

Ki Tambi itu pun mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun melanjutkannya di dalam hatinya. "Tetapi apa boleh buat. Aku harus menghadapinya. Alangkah dahsyatnya Panembahan Sekar Jagat ini. Ia mempergunakan cara yang khusus untuk membalas dendam. Ia agaknya telah bertekad menemui seorang demi seorang. Setelah aku mungkin segera Bramanti ditemuinya pula. Tetapi agaknya Bramanti akan berhasil menyelesaikannya. Sayang, aku sudah tidak akan dapat melihatnya, karena malam ini Panembahan Sekar Jagat itu sudah akan mencekikku."

Tetapi Ki Tambi tidak menjadi gemetar dan ketakutan karenanya. Meskipun ia sadar, apabila orang itu Panembahan Sekar Jagat, maka umurnya sudah akan sampai ke ujung.

Namun tanpa disadarinya, tangannya telah meraba kantong ikat pinggangnya. Di dalam kantong ikat pinggang kulitnya itulah tersimpan sebuah lencana yang diterimanya dari Panggiring.

"Apakah lencana ini akan berpengaruh seperti didaerah pesisir Utara?" bertanya Ki Tambi di dalam hatinya, kemudian, "Tetapi menurut salah seorang anak buahnya, Panembahan Sekar Jagat justru pernah mengeluarkan tantangan kepada Panggiring. Jika demikian, maka lencana ini akan mempunyai dua kemungkinan. Sekar Jagat menghormatinya atau justru akan dipakainya sebagai alasan untuk memancing Panggiring."

Karena bayangan itu masih tetap berdiam diri, maka Ki Tambi pun melangkah maju lagi sambil bertanya pula. "He siapa kau? Hantu, tetekan atau manusia seperti aku?"

Tetapi bayangan yang kehitam-hitaman itu kini tidak melangkah surut lagi. Bahkan setapak ia maju.

Pedang Ki Tambi telah teracung lurus ke depan. Perlahan-lahan ia menjadi semakin dekat. "Sebut namamu," ia menggeram. Kini ujung pedang Ki Tambi menjadi semakin dekat mengarah langsung kepada bayangan itu. Tetapi bayangan itu masih belum bergerak.

Tetapi semakin dekat Ki Tambi dengan bayangan itu terasa dadanya menjadi semakin berdebar-debar. Dikedip-kedipkan matanya dan dicobanya untuk mengamati bayangan itu lebih seksama.

"Siapa kau he, siapa?" tetapi nada suara Ki Tambi itu telah berubah.

"Aku paman."

"Kau, kaukah itu he?"

"Ya, sebenarnya aku telah datang paman."

"Oh," sejenak Ki Tambi berdiri tegak seperti patung. Matanya tidak berkedip memandangi orang yang masih j uga berdiri membeku. Namun tiba-tiba Ki Tambi menyarungkan pedangnya dan meloncat maju, menggenggam kedua belah tangan orang itu sambil berdesis, "Kau, kau. Kau benar-benar datang Panggiring."

Panggiring menundukkan kepalanya. Suaranya menjadi berat. "Ya, aku datang paman."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran melihat Panggiring menundukkan kepalanya. Ketika ia bertemu dengan anak muda itu di pesisir Utara, Panggiring selalu menengadahkan wajahnya,

meskipun pada wajah itu tergores beberapa bekas luka senjata. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi malu karenanya. Goresan-goresan itu justru menjadi kebanggaannya. Kebanggaan seorang pemimpin perampok yang paling ganas.

Dan kini ia melihat Panggiring itu menundukkan kepalanya.

"Panggiring," berkata Ki Tambi kemudian. "Aku tidak menyangka bahwa kau benar-benar akan datang. Aku kira kau hanya sekadar berbicara begitu saja tanpa kau pikirkan masak-masak. Tetapi ternyata bahwa kau kini telah berada disini."

"Sebenarnya paman, waktu itu aku memang hanya berbicara begitu saja. Aku pun pada saat itu sama sekali tidak bermaksud bersungguh-sungguh. Namun agaknya aku memang harus kembali ke kampung halaman setelah sekian tahun meninggalkannya."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia teringat kepada kata-kata salah seorang anak buah Panembahan Sekar Jagat, sehingga dengan serta merta ia bertanya, "Panggiring, apakah kedatanganmu ini sehubungan dengan tantangan Panembahan Sekar Jagat?"

Panggiring tersentak. Di angkatnya wajahnya yang ditandai dengan bekas luka.

"Darimana paman mendengarnya?"

"Salah seorang anak buah Panembahan Sekar Jagat yang terluka."

"Apakah ia berkata begitu?"

"Ya, bukankah kau pernah menyampaikan lencana kepada Panembahan Sekar Jagat?"

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. "Sebenarnya aku ingin memenuhi tantangan itu. Tetapi semuanya itu telah berlalu."

Ki Tambi menjadi heran mendengar kata-kata yang bernada rendah itu. Ia merasakan, bahwa sesuatu telah terjadi pada diri pimpinan perampok yang paling ditakuti itu.

Karena itu tanpa sesadarnya Ki Tambi memandang wajah Panggiring tajam-tajam, seolah-olah ingin diketahuinya langsung, apakah yang tersimpan di dalam kepalanya. Tetapi dalam keremangan malam kesan di wajah Panggiring itu tidak terlampau banyak dapat ditangkap.

Dan perlahan-lahan Ki Tambi bertanya, "Kenapa kau tidak dapat memenuhi tantangan itu Panggiring?"

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Ketika aku menerima pesan itu, aku sudah merencanakan untuk datang tepat pada waktunya. datang tepat pada waktunya. Sebulan setelah tantangan itu aku terima. Tetapi ternyata sebulan kemudian aku telah memutuskan untuk meletakkan segala macam senjata dari tanganku yang penuh dengan noda ini."

"Panggiring," Ki tambi hampir berteriak. "Apakah artinya?"

Panggiring menganggukkan kepalanya, "Begitulah. Aku sudah meletakkan senjata."

"Jadi kau sekarang sudah berubah?"

Panggiring menganggukkan kepalanya pula, “Aku sedang berusaha paman.”

Ki Tambi menepuk-nepuk bahu Panggiring yang bidang itu. Ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkumat-kamit. Tetapi terasa tenggorokan orang tua itu seakan-akan tersumbat.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Betapa silirnya angin malam, tetapi tubuh Ki Tambi telah dibasahi oleh keringat yang mengembun dari lubang-lubang kulitnya.

Suara kentongan di kejauhan telah membangunkan keduanya dari dunia angan-angannya. Perlahan-lahan Ki Tambi berdesis, “Sudah tengah malam.”

Panggiring mengangguk, “Ya paman. Sudah tengah malam.”

“Lalu bagaimana dengan kau Panggiring? Apakah kau akan segera pulang ke rumah.”

Panggiring tidak segera menjawab. Tetapi terasa bahwa hatinya sedang menerawang jauh. Jauh sekali.

“Panggiring,” suara Ki Tambi tiba-tiba merendah. “Aku harus minta maaf kepadamu.”

“Kenapa paman?”

“Karena aku tidak menyangka bahwa kau akan datang secepat ini, maka aku telah menceriterakan tentang dirimu kepada orang-orang di Kademangan Candi Sari.”

Panggiring mengerutkan keningnya.

“Semula aku hanya ingin mengatakan bahwa aku telah bertemu dengan kau, dan kau telah menyelamatkan nyawaku. Bahkan aku telah memamerkan lencana yang kau berikan itu pula. Tetapi aku sampaikan juga kepada kenyataanmu di pesisir Utara Panggiring.”

Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah merenung sejanak ia berkata, “Aku tidak berkeberatan paman. Aku memang telah menjalani hidup serupa itu. Dan aku sekarang akan menempatkan diriku ke dalam dunia yang lain.”

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih belum tahu apakah akan jadinya. Terbayang sekilas diwajahnya sikap Bramanti yang selalu mengelakkan diri dari setiap hubungan dengan Panggiring.

Debar di dada Ki Tambi menjadi semakin tajam. Kini ia seakan-akan melihat dua orang bersaudara, seibu tetapi berlainan ayah, sebagai dua orang laki-laki yang tidak sejalan. Apalagi keduanya adalah orang-orang perkasa yang tidak ada bandingnya.

Sekilas terbayang pula apa yang pernah terjadi beberapa waktu yang lampau . Sebagai seorang yang disegani, Ki Tambi melihat apa yang telah menimpa keluarga itu, meskipun tidak terlampau jelas.

“Paman,” terdengar suara Panggiring berat, “Sesuatu telah memaksa aku untuk menempuh jalan ini. Mudah-mudahan aku tidak mendapat kesulitan atau bahkan membuat kesulitan pada orang lain.”

“Oh, tidak, tidak ngger,” Ki Tambi tergagap. Namun kemudian, “Tetapi apakah yang sebenarnya telah

terjadi dengan kau?"

"Ceritera itu mungkin tidak menarik. Tetapi aku sangat berterima kasih bahwa hal itu telah terjadi atas diriku."

"Apakah kau tidak bekeberatan untuk mengatakannya?"

Panggiring ragu-ragu sejenak, kemudian diangkatkannya kepalanya sambil berkata, "Mungkin ada baiknya juga paman mengetahui."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Marilah kita duduk. Aku ingin mendengar ceriteramu itu."

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ketika Ki Tambi duduk di atas rerumputan yang basah oleh embun, maka Panggiring pun duduk pula di sampingnya.

"Nah, sekarang kau mulai berceritera tentang dirimu sendiri," berkata Ki Tambi kemudian.

Panggiring masih berdiam untuk sesaat. Mulutnya serasa menjadi terlampau berat untuk berceritera tentang dirinya sendiri.
"Apakah kau berkeberatan?" bertanya Ki Tambi.

"Tidak paman, tidak," Panggiring tergagap.

Ki Tambi menjadi semakin heran. Panggiring seolah-olah telah berubah sama sekali. Ia menjadi gugup dan bingung. Beberapa saat yang lalu, Panggiring adalah seorang yang garang, berkepala dingin dan bersikap terlampau tenang, apapun yang dihadapinya.

"Paman," suara Panggiring merendah dan bergetar, "Pada suatu saat aku merasa bahwa aku adalah seorang yang tidak terkalahkan."

"Ya. Aku percaya bahwa kau memang tidak terkalahkan di pesisir Utara."

"Karena itulah aku menjadi kehilangan sifat-sifat kemanusiaanku. Orang yang berani menentang aku dalam segala bentuknya, pasti aku singkirkan."

"Kau bunuh?"

Panggiring menarik nafas dalam sekali. Katanya, "Ya, aku telah membunuh puluhan orang dengan tanganku. Sehingga akhirnya aku bertemu dengan seorang lawan yang tangguh. Namun dalam perkelahian yang terjadi, aku berhasil membunuhnya, juga dengan senjata yang tergenggam di tangan ini," Panggiring berhenti sebentar. Tangannya yang gemetar diamati-amatinya. Dan Ki Tambi pun berdesir melihat jari-jari tangan Panggiring yang mengembang, seakan-akan hendak menerkam wajahnya sendiri.

Ki Tambi yang menahan nafas itu berdesah ketika ia melihat tangan itu kemudian terkulai lemah.

"Tetapi paman. Dalam perkelahian itu aku pun telah terluka parah. Aku tidak dapat lagi beranjak dari tempatku. Dan aku hanya dapat menunggu kematian yang ganas akan menerkam aku. Justru kematian yang paling mengerikan. Perlahan-lahan sambil menunggu anjing-anjing liar yang lewat. Karena arena perkelahian yang kami pilih adalah sebuah padang rumput di pinggir sebuah hutan kecil tanpa seorang

pun yang menyaksikannya," Panggiring berhenti sejenak, lalu, "Tetapi yang tidak aku sangka-sangka itu datang. Seorang perempuan tua pencari kayu. Ketika ia melihat aku, maka timbullah ibanya. Diberikannya setitik air bekalnya ke bibirku. Ternyata titik air itu telah menambah kesegaran ditubuhku. Sejak perkelahian itu selesai, menjelang fajar sampai matahari sepenggalah, aku terbaring dalam kesakitan dan kehausan. Karena itu, maka ketika setitik air telah membasahi bibirku, serasa aku mendapat suatu kekuatan. Tiba-tiba saja aku kehilangan sifat-sifat kemanusiaanku itu pula. Dengan serta merta bumbung air itu aku sentakkan dari tangannya. Hampir di luar sadarku, maka air dalam bumbung itu aku tuangkan begitu saja ke mulutku."

"Jangan," teriak perempuan tua itu, "Jangan kau habiskan air itu. Aku akan kehausan di hutan itu nanti."

Tetapi aku tidak mempedulikannya. Air itu aku teguk sampai habis. Ketika perempuan tua itu mencoba merebutnya dari tanganku, maka sebuah hentakan telah membuatnya terpelanting. Sehingga akhirnya air itu terkuras habis, meskipun sebagian tumpah di wajah dan dadaku.

"Kau habiskan air itu?" desis perempuan tua itu.

Aku tidak menjawab. Tubuhku masih terasa sakit dan luka-lukaku menjadi pedih. Apalagi karena percikan air yang tumpah dari bumbung itu.

Aku yang masih terlampau lemah itu melihat perempuan tua itu merenungi bumbungnya yang telah kosong. Kemudian merenungi wajahku.

Di luar dugaan perempuan itu mendekati aku sambil berkata, "Sudahlah. Aku tidak akan menyesali air itu. Apakah kau masih sakit?"

Aku tidak menjawab.

"Apa kau berkelahi?"

Aku pun tidak menjawab. Tetapi aku melihat perempuan tua itu mengamat-amati mayat lawanku.

"Sayang ia sudah mati, sehingga tidak ada gunanya lagi menolongnya," desisnya, "Tetapi yang masih hidup sajalah yang wajib ditolong sebaik-baiknya." Kemudian ia mendekati aku lagi sambil bertanya, "Apakah kau dapat bangkit?"

Aku tidak tahu kenapa aku menggelengkan kepalaku, seperti anak-anak dihadapan neneknya.
"Aku tidak kuat mendukungmu. Tetapi aku dapat menunggu sampai kau mampu berjalan ke pondokku."
Perempuan tua itu memang mengherankan sekali. Ia pun kemudian duduk bersimpuh di sampingku terbaring. Dengan sesobek kain ia mencoba menyeka luka-lukaku yang masih berdarah.

Sentuhan tangannya telah membuat perasaanku menjadi aneh. Selama ini aku tidak pernah disentuh oleh tangan yang menyalurkan iba dan kasihan, apalagi kasih yang tulus. Yang biasa aku rasakan adalah sentuhan senjata dan sentuhan tangan-tangan yang kasar bernada maut. Tetapi tangan orang tua itu lain. Lain sama sekali.

Karena itu, aku pun berusaha untuk menemukan sisa-sisa kekuatanku. Perlahan-lahan aku bangkit dan duduk bersandar kedua tanganku.

"He, kau sudah dapat bangkit? Apakah kau dapat memaksa dirimu untuk berjalan setapak demi setapak?"

Orang tua itu merenung sejenak. Kemudian ia berdiri dan melangkah pergi. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Namun sejenak kemudian ia kembali dengan sebatang kayu ditangannya.

"Kau memerlukan tongkat. Ayo, bangun dan berjalan.

Aku benar-benar seperti seorang anak kecil. Dengan susah payah aku bangkit berdiri bersandar pada sebatang kayu itu. Karena aku memaksa diri dengan mengerahkan segenap sisa-sisa kekuatanku, maka akupun berhasil berdiri dan berjalan mengikuti nenek itu, pulang ke rumahnya.

Ternyata rumahnya tidak begitu jauh. Tetapi sampai ke gubug kecil itu, tenagaku telah terperas habis. Karena itu, begitu aku meletakkan diriku di pembaringan, aku langsung menjadi pingsan.

Namun rumah yang kecil dan sederhana itu telah memberikan kekayaan rohani yang tiada taranya bagiku. Orang tua itu terlampau baik hati. Dengan setulus hatinya ia menumpahkan belas kasihannya kepadaku.

Adalah aneh sekali, bahwa aku tidak merasa tersinggung sama sekali, meskipun aku adalah orang yang paling tidak memerlukan belas kasihan orang lain.

Setiap pagi-pagi buta aku melihat perempuan itu menghadap Tuhannya dengan tekun. Di siang, sore dan malam hari. Setiap hari aku mendengar, menyebut kasih Tuhan atas umurnya. Meskipun ia hidup dalam kesulitan, namun ia merasa tentram dan damai.

Saat yang demikian itulah yang selama hidupku tidak pernah aku jumpai. Sejak aku mempunyai seorang ayah tiri, maka aku adalah orang yang tersisih. Tersisih dari semuanya, dan aku telah kehilangan cinta sesama. Aku menjadi semakin jauh dari Tuhanku.

Dalam kedamaian yang terpercik dari kasih orang tua itulah aku mulai berpikir, "Apakah yang hendak aku capai dengan keperkasaan, kemenangan dan tanpa tanding ini? Kalau aku telah menjadi orang yang tidak terkalahkan, lalu bagaimana?

Aku adalah orang yang tidak ada duanya. Tetapi setiap kali aku datang, maka menjauhlah semua orang daripadaku. Setiap aku ada, maka tidak seorang pun yang datang berkunjung ke tempat itu. Setiap kali kemarahanku memang dapat aku tumpahkan dengan membunuh siapa saja yang membuat aku menjadi mata gelap. Tetapi itu sama sekali tidak menolongku. Aku justru menjadi semakin tersisih dan tersisih.

Demikian paman, dalam perawatan perempuan tua itu aku teringat ibu. Ibu yang pasti sudah setua perempuan yang memelihara aku itu pula," Panggiring berhenti sejenak.

Setelah menelan ludahnya ia melanjutkan, "Akhirnya aku mendengar dari mulutnya sendiri, bahwa ia telah kehilangan anak satu-satunya. Anak itu telah dibunuh oleh seorang perampok yang paling kejam di pesisir Utara. Namanya Panggiring."

Untuk pertama kali aku merasa ketakutan. Aku takut bahwa orang lain dapat mengenaliku bernama Panggiring. Biasanya aku dengan bangga menengadahkan dada sambil berkata, "Akulah Panggiring."

Tetapi terhadap perempuan tua itu aku tidak berani berbuat demikian.

Demikian takutnya aku kepadanya, sehingga ketika luka-lukaku telah berangsur sembuh, dan aku sudah dapat bangkit dari pembaringanku, aku merayap mendekati pembaringan perempuan tua itu. Perempuan yang selalu menyayangi aku dengan ketakutan itu harus aku bunuh selagi ia tidur.

Tetapi aku tidak dapat melakukannya paman. Tanganku yang telah sekian puluh kali aku pergunakan untuk membunuh, tiba-tiba menjadi seakan-akan membeku.

Bahkan aku menjadi seperti orang gila. Aku guncang-guncang tubuhnya yang telah berkerut-kerut itu sambil berteriak-teriak. "Ini aku Panggiring Nyai. Aku Panggiring yang telah membunuh anakmu. Kenapa kau tidak membiarkan aku mati saja? Kenapa?"

Perempuan tua itu terperanjat. Namun kemudian dengan tenang ia bangkit dan duduk di pembaringannya.

"Kenapa kau?"

"Bukankah anakmu laki-laki yang tunggal itu telah dibunuh oleh Panggiring, sehingga hidup Nyai menjadi begini pahit? Nah akulah orang yang bernama Panggiring itu. Aku Nyai. Aku. Sekarang Nyai dapat membunuh aku dengan cara yang kau pilih. Meracunku, atau menyobek lukaku ini kembali."

Perempuan itu termenung sejenak, dan aku teriak lagi, "Akulah Panggiring, apakah kau dengar?"

Aku menjadi semakin terperanjat ketika perempuan itu menjawab, Ya, aku sudah tahu bahwa kau Panggiring. Kenapa?"

Aku tidak dapat mengerti, kenapa ia tidak membunuhku atau membiarkan aku mati. Dan aku masih mendengar ia berkata, "Aku mengerti kalau kaulah yang bernama Panggiring itu sebenarnya. Dan aku sadar, bahwa kau jugalah yang telah membunuh anakku itu sejak kau berbaring di padang itu."

"Darimana kau tahu?" aku bertanya.

"Ikat pinggangmu. Semua orang tahu, bahwa tanda itu adalah tanda seorang yang bernama Panggiring. Sebuah Candi."

Tubuh Panggiring menjadi gemetar karenanya. Dan tiba-tiba ia bertanya, "Kalau Nyai tahu bahwa aku Panggiring yang telah membunuh anakmu, kenapa kau menolongku."

Perempuan itu tersenyum betapapun pahitnya, "Yah," ia berdesah, "Apakah maksudmu, aku harus mendendam dan membalas setiap pembunuhan dengan pembunuhan betapapun caranya?"

Aku tidak dapat menyahut.

"Tuhan tidak mengajarkan demikian. Dan aku adalah hamba Tuhan yang harus berusaha sejauh mungkin dapat melakukan petunjuk-Nya."

Jawaban itu serasa ujung duri yang menyentuh-nyentuh dinding jantung. Tajam sekali. Dan perempuan itu berkata, "Dan setiap pembunuhan tidak akan dibenarkan oleh Tuhan, apapun alasannya."

Ternyata luka di dalam hati ini jauh lebih pedih dari luka-luka ditubuhku. Karena itu untuk melepaskannya aku berteriak, "Omong kosong. Omong kosong. Aku sudah membunuh puluhan orang. Dan aku tidak pernah mendapat kutukan apapun. Aku berkuasa karena aku membunuh."

Tetapi perempuan tua itu tersenyum. Katanya, Pandanganmu memang terlampau sempit Panggiring. Kau hanya memandang dunia yang kasat mata ini saja. Kau tidak pernah melihat jauh ke seberang hidupmu yang sekarang."

"Buat apa aku memandang ke daerah yang tidak aku hayati. Dunia yang hanya terbayang di dalam teka-teki dan sekadar untuk menakut-nakuti anak yang nakal?"

Perempuan itu malah tertawa. Katanya, "Kau memang masih sakit. Luka-lukamu masih basah dan setiap saat dapat berdarah kembali. Berbaringlah dan beristirahatlah. Kau akan menjadi lekas sembuh."

"Tidak. Aku tidak mau mendengar omong kosongmu itu."

"Tidurlah."

Dan aku sama sekali tidak dapat melawannya. Melawan tenaga tuanya itu, ketika aku didorongnya kembali ke pembaringanku, sebuah amben bambu yang berderit-derit.

"Kau tidak hanya sekadar luka-luka ditubuhmu, tetapi kau mendapat luka yang cukup parah. Dihatimu," desis perempuan tua itu dekat ditelingaku, "Kenapa?"

Aku tidak menjawab.

"Hatiku juga luka karena aku kematian anakku satu-satunya. Tetapi aku dekat dengan tabib Yang Maha Pandai. Lukaku berhasil disembuhkannya."

"Siapa tabib itu?"

"Tuhan. Tuhan mampu mengobati luka di hati. Aku telah diobati-Nya sehingga sembuh sama sekali. Karena aku tidak mendendammu. Kalau kau mau mendekat dan memohon, kau pun akan diobati-Nya. Cobalah," perempuan tua itu berhenti sejenak, lalu di bertanya, "Kenapa kau luka di hati?"

Sekali lagi aku tidak dapat melawan, dan aku berceritera tentang diriku. Tentang ibuku dan ayahku. Tentang kematian ayah dan kemudian tentang seorang ayah tiri. Bagaimana aku hidup di neraka dan kemudian aku harus pergi meninggalkan semuanya yang aku cintai. Ibuku, adikku dan kampung halaman ini.

"Kau memang sakit anakku," desah perempuan tua itu. "Karena itu kau harus mohon untuk disembuhkan-Nya. Lahir dan batinmu. Tubuh dan nyawamu yang memang sedang sakit."

Aku tidak dapat menolak kata-katanya. Meskipun aku tidak berbuat apa-apa, tetapi setiap kali aku melihat orang tua itu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan doa. Setiap kali. Dan yang setiap kali itu seperti titik air di atas batu yang betapapun kerasnya," Panggiring berhenti pula sejenak. Kepalanya menjadi semakin tertunduk. Di sampingnya Ki Tambi duduk terpekur. Terbayang dipelupuk matanya apa yang telah terjadi atas Panggiring. Berurutan, sejak kanak-kanaknya. Sebagai seorang tetangga yang dekat dari keluarga Panggiring, ia tahu benar apa yang telah terjadi. Persoalan-persoalan yang telah mendorong Panggiring sehingga ia telah membenci keadaan disekitarnya.

"Paman," suara Panggiring merendah. "Ketika aku sembuh sama sekali dari luka-luka di tubuh, ternyata aku telah mengambil suatu keputusan, bahwa luka-luka di hati inipun harus sembuh pula. Karena itulah maka aku telah meletakkan semua senjataku. Dan aku memutuskan untuk pulang."

Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadikanlah semua lelakon itu sebuah pengalaman yang dahsyat. Namun pada akhirnya kau berhasil meloncat keluar dari dalam belenggu itu."

Panggiring masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia bertanya, "Paman, apakah aku belum terlambat?"

"O, tidak ada keterlambatan selagi kau masih dapat mengucapkan di dalam hati dan dari mulutmu, bahwa kau memang telah bertaubat dan mengakui segala kesalahan. Pintu rumah Tuhan selalu dibuka bagi mereka yang datang kepada-Nya."

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Perempuan tua itu pun berkata begitu. Tetapi apakah aku masih akan dapat tidur nyenyak di malam hari, apabila aku selalu ingat bahwa tangan ini pernah membunuh puluhan orang."

"Itu termasuk luka-luka yang akan dapat disembuhkan-Nya apabila kau benar-benar mendekat kepada-Nya."

"Paman," suara Panggiring menjadi lambat, "Aku ingin kembali ke kampung ini. Tetapi aku tidak berani langsung datang menemui ibu. Aku memang sudah menyangka, bahwa seluruh Kademangan telah mendengar apa yang telah kau lakukan. Karena itu, aku minta tolong kepadamu paman."

"Tentu, tentu aku akan menolongnya. Maksudmu agar aku menyampaikannya kepada ibumu bahwa kau akan pulang?"

"Ya," sahut Panggiring. "Bukankah Bramanti sekarang sudah ada di rumah pula?"

"Darimana kau tahu?"

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Sudah beberapa hari aku berkeliaran di Kademangan ini seperti sesosok hantu di malam hari. Aku takut bertemu dengan siapapun karena aku merasa betapa kotornya tanganku. Satu-satunya orang yang dapat mengerti tentang aku adalah paman Tambi. Dan baru sekarang aku mendapat kesempatan untuk bertemu."

Ki Tambi mengerutkan keningnya, "Tetapi apakah kau tahu bahwa Bramanti pernah meninggalkan Kademangan ini?"

"Ya. Aku mendengar banyak tentang Kademangan ini. Orang-orangku kadang-kadang ke Kademangan ini, sehingga aku pun tahu bahwa Kademangan ini sering diperas oleh orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat. Karena itulah maka aku telah mengirimkan seseorang untuk mencoba mencegah perbuatan Panembahan Sekar Jagat. Tetapi agaknya ia menolak dan bahkan memberikan tantangan itu."

"Jadi orang-orangmu sering juga berkeliaran di sini?"

"Tidak paman. Hanya kadang-kadang apabila aku menyuruh mereka. Kadang-kadang aku merasa rindu kepada kampung halaman. Karena itu, aku mengirimkan orang untuk mengetahui, apakah yang telah terjadi di kampung halaman. Apakah yang telah terjadi dengan ibu, adikku dan orang-orang yang aku kenal di Kademangan ini."

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya di dalam hati, "Pada dasarnya Panggiring bukan seorang yang jahat. Tetapi ia telah dibentuk oleh keadaan dan mendorongnya ke dunianya yang hitam kelam."

"Paman," berkata Panggiring kemudian, "Aku minta tolong kepadamu. Katakanlah kepada ibu dan Bramanti bahwa aku akan pulang kembali. Aku minta ibu dan Bramanti merelakan sebidang tanah yang sempit saja aku untuk membangun sebuah gubug. Aku akan tinggal di dalam gubug itu sebagai manusia biasa. Sebagai seorang warga Kademangan ini. Aku masih kuat untuk bekerja apapun. Mungkin seseorang mau mengupah aku untuk bekerja di sawah, atau bekerja apapun. Menebang kayu dan mungkin juga mengangkut barang-barang yang akan diperdagangan."

Terasa dada Ki Tambi menjadi sesak. Seorang yang bernama Panggiring, yang pernah menjelajahi pantai Utara, kini bersedia untuk menjadi seorang upahan.

Namun dengan demikian, Panggiring sudah mendekati kesembuhannya. Meskipun demikian sikap itu telah membangunkan perasaan hari di dalam dada Ki Tambi.

"Ya, ya Panggiring," jawab Ki Tambi. "Aku akan menemui ibumu dan Bramanti. Aku akan menyampaikan maksudmu, bahwa kau memerlukan beberapa jengkal tanah untuk sebuah gubug kecil."

"Ya paman. Aku minta kemurahan hati mereka."

Ki Tambi menepuk bahu Panggiring. Sentuhan pada tubuh itu masih terasa betapa asingnya, seakan-akan tangannya telah menyentuh sekeping besi. Tetapi di dalam tubuh yang masih mengeras itu, tersimpan hati yang sudah menjadi cair.

"Apakah kau akan menemui mereka sekarang?"

"Aku tidak berani paman. Kalau paman tidak berkeberatan, biarlah paman sajalah yang menyampaikan pada mereka. Aku akan menunggu keterangan dari paman."

"Lalu dimanakah kau tinggal selama ini."

"Aku berada di hutan disebelah kali Kuning."

Tambi mengerutkan keningnya, "Di hutan?"

"Sudah terlampau biasa bagiku, tinggal dimanapun juga."

"Bagaimana kau makan?"

"Di hutan itu ada buah-buahan. Dan aku mempunyai bekal beberapa kepeng, yang dapat aku tukarkan dengan kebutuhan sehari-hari."
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak akan heran apabila Panggiring mempunyai bekal

yang cukup, karena selama ini Panggiring telah berhasil mengumpulkan apa saja yang tidak dapat dibayangkan dan dihitung dengan bilangan.

Agaknya Panggiring merasakan geteran di dalam hati Ki Tambi itu, sehingga ia berkata seterusnya, "Tetapi aku tidak membawa bekal terlalu banyak. Cukup untuk hidup beberapa hari sambil mencari makanan di sela-sela pepohonan hutan."

"Lalu, lalu......," Ki Tambi ragu-ragu.

"Maksud paman, segala macam harta benda itu?"

Ki Tambi menganggukkan kepalanya.

"Aku tidak ingin memiliki lagi. Semuanya telah aku timbun di dalam goa. Tidak seorang pun yang mengetahuinya. Bahkan orang-orangkupun tidak mengetahuinya pula."

Ki Tambi mengangguk-angguk pula.

"Harta itu ternyata bukan hakku. Karena itu, seandainya aku ingin memilikinya, aku tidak akan dapat menikmatinya. Semuanya pasti akan membuat aku selalu gelisah dan berdebar-debar. Pada akhirnya aku merasa, alangkah tentram hidup seseorang yang mendapat makan dan minumnya sehari-hari atas hasil jerih payahnya. Tidak berarti kita menjadi seorang yang kaya raya, hendaknya kekayaan itu kita temukan lewat jalan yang seharusnya. Tidak seperti cara yang pernah aku tempuh itu."

Ki Tambi mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk.

"Nah, paman. Aku kira aku sudah cukup lama berbicara dan berceritera. Aku mengharap bahwa paman akan dapat menolongku. Aku mengharap ibu dan Bramanti sudi menerima aku dan memberiku secercah tanah untuk tempat tinggal."

"Aku akan berusaha Panggiring. Tetapi apakah tidak sebaiknya kau tinggal di rumahku?"

"Jangan paman. Aku rasa belum saatnya aku berjumpa dengan siapapun. Aku memang mengelakkan semua pertemuan selain dengan paman."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Kalau begitu sudah menjadi pendirianmu, terserahlah Panggiring. Tetapi pintu rumahku selalu terbuka. Setiap saat kau dapat memasukinya."

"Terima kasih paman. Sekarang perkenankan aku pergi. Aku akan menemui paman disini lain kali untuk mendengar, apakah permintaanku dapat diterima oleh ibu dan Bramanti."

"Baik Panggiring. Aku sering menyusur air di parit ini."

Panggiring pun kemudian berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah menyusur parit menembus gelapnya malam. Semakin lama semakin kabur di dalam wajah malam yang hitam.

Ki Tambi yang sudah bangkit berdiri pula menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menyangka, bahwa malam ini ia akan bertemu dengan Panggiring. Bahkan ia hampir memastikan bahwa sepanjang umurnya Panggiring tidak akan menginjak kampung halamannya kembali. Tetapi ternyata dugaannya itu salah. Pada suatu saat Panggiring telah terguncang dari dunianya, dan terlempar ke dalam kesadaran

yang bening.

Perlahan-lahan Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun meninggalkan sawahnya yang telah penuh dengan air setelah ia menutup kembali pematang yang disobeknya.

Tengah malam menjadi semakin jauh di belakang. Bintang-bintang telah bergeser ke Barat. Ketika tanpa sesadarnya Ki tambi memandang ke langit di sebelah Timur, ia melihat bintang Panjer Rina yang cemerlang.

"Hem," Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. "Persoalan Panggiring bukanlah persoalan yang mudah diselesaikan. Sikap Bramanti terhadapnya tidak menguntungkan. Tetapi aku harus menjelaskan, bahwa Panggiring telah berubah. Panggiring telah menjadi Panggiring yang lain."

Sambil melangkahkan kakinya Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku harus berusaha," desisnya, meskipun ia menyadari bahwa ia pasti akan menemui kesulitan.

Ki Tambi melanggkah terus sambil merenung. Terasa dingin malam menembus kulitnya, sedang pedut yang tipis mengambang semakin merendah.
Sementara itu, anak-anak muda di Kademangan semakin lama menjadi semakin diam. Hanya tinggal satu dua saja di antara mereka yang masih bercakap-cakap. Sebagian besar, telah terbaring di atas tikar pandan di pendapa. Bahkan banyak di antara mereka yang telah tertidur nyenyak.

Tetapi Bramanti masih duduk di gardu sambil mengusap-usap dagunya. Di sampingnya Temunggul duduk bersandar tiang. Dua pengawal yang lain masih juga duduk berjuntai di bibir gardu.

"Agaknya Ki Tambi malam ini tidak datang," desis Temunggul.

"Ya. Mungkin ia terlalu lelah," jawab Bramanti.

"Atau mungkin pergi ke sawah."

"Tetapi setiap kali ia pergi ke sawah, ia selalu singgah kemari."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia mengerutkan keningnya sambil berkata, "Aku akan menengok ke sawahnya."

"Kalau ia pergi ke sawah ia akan datang kemari."

"Kalau begitu ke rumahnya. Mudah-mudahan ia tidak menemui bahaya apapun."

"Aku kira tidak perlu Temunggul," berkata Bramanti. "Ki Tambi sudah cukup dewasa, sehingga ia akan mampu menjaga dirinya sendiri."

"Aku percaya. Tetapi seandainya ia tengah berada di sawah, kemudian disergap oleh beberapa orang Panembahan Sekar Jagat yang mendendam para pengawal Kademangan ini?"

Bramanti mengerutkan keningnya, "Memang mungkin," desisnya, "Kalau begitu biarlah aku saja yang menengoknya. Aku sudah terlampau lelah duduk disini."

"Kenapa harus kau? Biarlah kau disini. Kau harus berada di tempat ini setiap saat, sehingga apabila diperlukan, anak-anak tidak usah mencari-cari kau dimana-mana. Biarlah aku saja yang menengoknya."

"Tetapi bagaimana dengan orang-orang Panembahan Sekar Jagat itu?"

"Aku akan membawa kentongan kecil ini."

Bramanti mengerutkan keningnya.

"Tetapi," Temunggul berkata kemudian, "Kalau aku tidak segera kembali, sebaiknya kau pun mencari aku ke sudut desa atau ke simpang tiga."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak mempunyai prasangka apapun, sehingga karena itu, maka ia tidak berpikir lebih dari sewajarnya.

"Kalau begitu terserahlah."

"Jangan lupa. Kalau aku tidak segera kembali."

Temunggul pun kemudian meninggalkan halaman Kademangan. Perlahan-lahan tangannya meraba belati yang disimpannya dibawah bajunya. Dengan belati itu ia akan dapat bergerak cepat tanpa dicurigainya lebih dahulu. Ia harus menusukkan pisau itu sekaligus tepat menyentuh jantung.

Temunggul pernah mempelajari, bagaimana ia harus menusuk seseorang langsung mengenai jantung. Dan ia sampai saat ini masih memahaminya benar-benar.

"Aku dapat memancingnya," desisnya. "Kemudian mencari kesempatan untuk menikamnya. Ia tidak akan menyangka, bahwa aku menunggunya ditikungan di tenah pedesaan itu. Karena itu Bramanti tidak boleh berteriak atau mengeluh."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Langkahnya pun dipercepat supaya ia segera sampai ke tingkungan, di bawah sebatang pohon ketapang yang besar disudut tikungan itu.

"Ia akan lewat disini. Aku harus meloncat langsung menikamnya. Kalau tidak aku pasti akan gagal. Gagal sama sekali, karena Bramanti memang bukan lawanku."

Temunggul pun kemudian berjalan semakin cepat lagi. Ketika ia sampai ditikungan segera ia mencari tempat yang baik. Yang terlindung, tetapi tidak terhalang apabila ia ingin meloncat. Loncatannya harus mencapai segala tempat ditikungan itu, dimana pun Bramanti akan lewat.

Dengan dada yang berdebar-debar Temunggul duduk meringkuk dipersembunyiannya. Ia sama sekali tidak memperdulikannya nyamuk dan semut menggigit kaki dan tengkuknya. Kalau ia tidak segera kembali ke Kademangan, maka Bramanti pun akan segera menyusulnya.

"Adalah suatu kebetulan, bahwa malam ini Ki Tambi tidak datang ke Kademangan, sehingga aku mempunyai alasan untuk menjebaknya," berkata Temunggul di dalam hatinya. "Tentu tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa akulah yang membunuhnya. Aku akan kembali ke Kademangan dan bertanya kepada para peronda, apakah Bramanti tidak pergi menyusul aku? Aku mengharap bahwa arah tuduhan setiap orang Kademangan ini tertuju kepada Panembahan Sekar Jagat."
Temunggul tersenyum sendiri.

"Aku harus bersabar menunggu disini. Mudah-mudahan tidak segera pergi. "Namun bintang Panjer Rina di Timur telah membuat jantungnya menjadi berdebar-debar.

Sepeninggalan Temunggul Bramanti turun dari gardu peronda di regol halaman Kademangan. Untuk menghilangkan kantuknya ia berjalan-jalan di halaman. Kemudian ia pergi ke regol butulan di belakang. Tiga di antara lima orang yang berada di gardu itu telah tertidur.

"Apakah kalian berganti-gantian bangun?" bertanya Bramanti.

"Ya. Itu akan lebih baik daripada kita bangun bersama-sama, tetapi kemudian juga tidur bersama-sama."

Bramanti tersenyum. Ditinggalkannya gardu itu. Langkahnya satu-satu berdesir di atas dedaunan kering yang berguguran di tangkainya.

Ketika ia sampai di gardu depan, Temunggul masih belum tampak kembali. Karena itu maka ia pun segera bertanya kepada para pengawal yang masih duduk di gardu itu. "Apakah Temunggul belum datang?"

"Belum," jawab mereka sambil menggeleng.

Bramanti mengerutkan keningnya. Desisnya, "Ia pasti baru sampai ke sawah paman Tambi."

Bramanti pun kemudian naik ke gardu itu pula bersandar dinding. Pandangan matanya jauh menerawang kedalam gelapnya malam. Tetapi ia tidak melihat sesuatu selain pelita dikejauhan, obor dan lampu di pendapa.

Tiba-tiba hatinya menjadi tidak tenang. Mungkin dugaan Temunggul itu benar. Karena dugaan itu memang bukan tidak berdasar. Karena itu maka ia pun menyesal, bahwa ia tidak pergi bersama Temunggul.

"Aku akan menyusul," berkata Bramanti kemudian kepada para pengawal.

"Kemana?"

"Ke sawah. Kalau ia lama tidak segera kembali, aku harus mencarinya ke sudut desa atau ke simpang tiga. Tetapi kalau di tempat itu pun Temunggul tidak ada, aku harus mencarinya ke sawah paman Tambi. Mungkin ia pergi ke sana, tetapi mungkin pula bahwa ia tidak dapat meninggalkan tempat itu, seperti juga Ki Tambi, sebelum ia sempat menyembunyikan tanda-tanda itu," Bramanti berhenti sejenak kemudian, "Tetapi mudah-mudahan tidak terjadi hal serupa itu. Itu hanya sekadar bentuk yang paling tajam dari kecemasanku saja."

Para pengawal yang ada di dalam gardu itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Apakah kau tidak membawa satu dua orang kawan?"

Bramanti menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Tidak. Biarlah aku pergi sendiri. Kalau misalnya aku harus lari, maka aku hanya akan melarikan diriku sendiri tanpa mendukung orang lain."

Pengawal itu pun tertawa pula. Katanya, "He, jadi kau sangka bahwa kami hanya akan mampu berlari-lari? Kalau demikian aku adalah orang yang paling cepat berlomba lari di Kademangan ini".

"Ada bedanya," jawab Bramanti. "Lari dalam adu kecepatan di halaman Kademangan atau di halaman Ki Tanu, dikejar oleh Panembahan Sekar Jagat."

Pengawal itu bersungut-sungut.

"Tinggallah disini. Kalau Temunggul kembali, katakan aku sedang menyusulnya. Tetapi ia tidak perlu mencari aku. Sebaiknya ia tetap berada di halaman ini. Sebentar lagi fajar akan datang.

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Bramanti pun kemudian melangkah keluar regol halaman. Sejenak ia berdiri di dalam gelapnya malam menghirup udara yang sejuk. Kemudian langkahnya pun terayun di sepanjang jalan keluar induk desa Kademangan Candi Sari untuk menyusul Temunggul.

Bramanti sama sekali tidak menyangka bahwa Temunggul sedang bersembunyi di balik sebatang pohon ketapang yang besar di tikungan. Justru di dalam desa itu. Karena itu, maka ia pun sama sekali tidak memperhatikan kemungkinan yang demikian.

Temunggul yang bersembunyi dibalik pohon ketapang itu pun menjadi hampir kehilangan kesabaran. Dengan gelisah ia berjongkok, kemudian berdiri sambil menarik nafas, menunggu Bramanti lewat menyusulnya.

"Mudah-mudahan ia seorang diri. Kalau ia membawa seorang kawan pun maka renana ini akan gagal, kecuali aku yakin bahwa aku mampu membunuh kawannya itu sama sekali, sehingga tidak akan ada seorang saksipun yang hidup."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Gigitan nyamuk di tubuhnya menjadi semakin banyak, dan bahkan semut hitam telah mulai merubung kakinya.

"Persetan," desisnya.

Bramanti berjalan di jalan desa itu sambil menengadahkan wajahnya. Dari sela-sela dedaunan disebelah-menyebelah jalan ia menatap langit yang bersih. Bintang-bintang masih bergayutan di langit yang biru kehitam-hitaman.

Sekali-kali Bramanti mendengar bunyi burung malam memekik dikejauhan. Kemudian salak anjing liar berebut makan.

Tiba-tiba Bramanti merasakan desau angin yang kencang menyapu wajahnya, sehingga langkahnya tertegun sejenak. Sekilas sinar menyambar di langit. Hanya sekejap.

Bramanti heran. Langit yang tampak bersih itu telah melontarkan kilat yang diikuti oleh suara gemuruh dikejauhan. Jauh sekali.

Bramanti kemudian mempercepat langkahnya. Awan yang kelabu yang menebar di langit akan dapat datang dengan cepat ke atas Kademangan ini pula. Mudah-mudahan tidak segera turun hujan.

Dan dugaan Bramanti pun ternyata tepat. Sebentar kemudian mendung yang didorong angin dari Selatan, bergerak-gerak di wajah langit menyaput bintang gemintang yang tersebar.

Langkah Bramanti pun menjadi semakin cepat pula. Namun dengan demikian, maka ia semakin kehilangan perhatian terhadap keadaan disekitarnya. Juga terhadap sebatang pohon ketapang ditikungan.

Temunggul hampir menjadi jemu menunggu. Di dalam hatinya ia berkata, "Kali ini aku gagal. Tetapi hari masih panjang. Aku akan segera mendapat kesempatan di suatu saat yang lain."

Namun tiba-tiba hatinya menjadi berdebar-debar. Ia mendengar seseorang mendehem. Ketika ia berusaha menembus gelapnya malam, ia melihat sesosok bayangan berjalan ke tikungan.

Temunggul menjadi semakin berdebar-debar dan bahkan wajahnya menegang. Bayangan yang datang itu justru dari arah yang lain dari yang diharapkannya.

"He, siapa orang itu?"

Orang itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Ketika orang itu mendehem sekali lagi. Temunggul pasti, bahwa orang itu sama sekali bukan orang yang diharapkan. Bahkan kemudian ia mengenal orang itu, orang yang akan disusulnya ke sawah seperti yang dikatakan kepada Bramanti.

"Ki Tambi," desisnya, "Darimana orang itu?"

Denyut jantung Temunggul serasa telah melonjak. Kalau orang itu pergi ke Kademangan, maka Bramanti tidak akan lewat jalan ini seorang diri. Bramanti pasti mengatakan kepada orang tua itu tentang dirinya, dan mereka akan bersama-sama mencarinya.

"Persetan orang tua bodoh itu," Temunggul mengumpat-umpat di dalam hatinya. "Apakah orang tua ini saja yang aku bunuh sekarang? Ia termasuk salah seorang yang ikut bertanggung jawab atas perlawanan Kademangan ini terhadap Panembahan Sekar Jagat."

Namun kemudian, "Tetapi aku tidak mendapat manfaat apa-apa. Orang tua itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan Ratri. Bahkan dengan demikian Bramanti akan menjadi semakin berhati-hati."

Tidak habis-habisnya Temunggul mengumpat-umpat di dalam hatinya. Nafasnya justru menjadi terengah-engah, betapapun ia menahan agar Ki Tambi yang kemudian lewat dibawah pohon ketapang itu tidak mendengarnya.

"Tidak ada gunanya aku menunggu Bramanti lewat disini," desisnya. "Lebih baik aku keluar dari neraka yang penuh dengan binatang-binatang buas ini."

Namun Temunggul itu mengumpat semakin menjadi-jadi di dalam hati. Belum lagi sepuluh langkah, Ki Tambi tertegun. Kemudian Temunggul mendengar suara Bramanti menyapanya, "Kau paman?"

"He, kemana kau Bramanti?"

Temunggul menggeretakkan giginya. "Kalau orang tua gila itu tidak lewat dijalan ini pula, Bramant pasti sudah menjadi mayat."

Dan kini Temunggul masih harus tetap bersembunyi di belakang pohon ketapang yang penuh dengan nyamuk dan semut-semut yang semakin banyak.

"Aku mencari Temunggul," jawab Bramanti.

"Kemana anak itu?"

"Temunggul mencemaskan Ki Tambi. Biasanya Ki Tambi pasti datang ke Kademangan. Malam ini tidak. Karena itu, Temunggul ingin menengok paman ke sawah."

"He, apakah seandainya aku tidak datang semalam aku sudah dapat dianggap memberontak?"

Bramanti tertawa, "Bukan begitu paman," katanya, "Tetapi Temunggul menjadi cemas, kalau-kalau tiba-tiba saja paman disergap oleh orang-orang Panembahan Sekar Jagat, atau malahan Panembahan itu sendiri."

"He, apakah Temunggul akan menolong aku dan membunuh Sekar Jagat?"

Bramanti masih tertawa. Jawabnya, "Tetapi maksudnya baik paman. Ia membawa kentongan kecil. Kalau terjadi sesuatu ia dapat memberi tanda kepada kami disini."

Ki Tambi menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, "Kau sekarang akan mencarinya?"

"Ya."

"Tidak ada apa-apa di sawah. Aku datang dari sawah. Tidak ada Panembahan Sekar Jagat, tidak ada Wanda Geni dan tidak apapun juga."

"Paman berada di sawah sampai hampir fajar begini?"

"Ya. Airnya tidak begitu lancar. Aku menunggu sampai sawahku penuh. Dan..." Ki Tambi berhenti sejenak.

"Dan..."

"Tidak apa-apa. Tetapi aku kira kau tidak usah mencari Temunggul. Ia akan kembali lagi ke Kademangan."

Sementara itu Temunggul mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Bramanti dan Ki Tambi justru bercakap-cakap beberapa langkah saja dari pohon Ketapang itu.

"Sungguh gila," ia menggeram di dalam hatinya. "Kakiku sudah menjadi panas digigit semut. Tidak saja semut hitam, tetapi pasti ada semut merah pula." Apalagi ketika ia membayangkan seekor ular yang mungkin tinggal di dalam liang dibawah akar-akar pohon ketapang ini pula.

"Setan, kenapa mereka tidak juga segera pergi?"

Tetapi Bramanti dan Ki Tambi masih juga bercakap-cakap, justru tentang diri Temunggul.

Keringat dingin telah mengalir memenuhi tubuhnya. Kekecewaan, kejengkelan, dan segala macam perasaan panas, gatal dan pedih bercampur baur pada kulitnya.

"Setan, setan," ia mengumpat-umpat tidak habis-habisnya.

Dan ia masih dipaksa mendengar Bramanti berkata, "Tetapi biarlah aku berjalan-jalan Ki Tambi. Mungkin ia sengaja menunggu aku disudut desa, atau dimanapun."

Ki Tambi tertawa, "Mungkin ia pergi ke gardu-gardu peronda."

"Mungkin."

"Ternyata Temunggul adalah anak yang cakap," Ki Tambi kemudian berdesis.

"Ya," jawab Bramanti. "Ia telah berhasil menyusun penjagaan yang kuat dan rapi. Aku hormat kepadanya. Jarang sekali anak-anak semuda itu mampu memegang pimpinan demikian tertib."

"Kau bagaimana?" bertanya Tambi.

"Ah," desis Bramanti. "Aku kira aku tidak akan dapat serapi Temunggul. Jaring-jaring yang dipasangnya cukup rapat tanpa melepaskan tenaga terlampau banyak. Caranya memimpin pun cukup baik. Tanpa diperintah lagi, anak-anak setiap hari pergi ke Kademangan."

"Ia akan dapat menjadi pimpinan yang baik kelak," desis Ki Tambi.

"Mudah-mudahan," jawab Bramanti.

"Kenapa mudah-mudahan?" bertanya Ki Tambi.

"Tidak apa-apa."

Ki Tambi tersenyum. "Aku mengerti. Tetapi bukan watak Temunggul itu melepaskan sifat-sifatnya hanya karena masalah-masalah yang tidak berarti sama sekali bagi Kademangannya. Aku mengenalnya dengan baik. Anak itu dapat membedakan, yang manakah yang lebih penting bagi Kademangan ini. Ini bukan seseorang yang mementingkan dirinya sendiri."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Ki Tambi. Selama ini Temunggul masih tetap didalam tugasnya, meskipun membayang juga kekecewaan yang membelit hatinya.

Temunggul yang mendengar percakapan itu dari balik pohon ketapang menjadi semakin berdebar-debar. Tanpa disengaja ia mendengar kedua orang itu senang menilainya. Dan setiap kali dadanya berdesir apabila sebuah pertanyaan melonjak dihatinya, "Apakah benar aku mempunyai sifat yang baik seperti yang dikatakan Ki Tambi itu? Apakah benar aku lebih mementingkan Kademangan ini daripada diriku sendiri?"

Tiba-tiba Temunggul menundukkan kepalanya. Kini perasaan sakit dan gatal-gatal seakan-akan lenyap. Segenap perhatiannya sedang tertumpah kepada dirinya sendiri. Kepada penilaian yang telah diberikan oleh Ki Tambi dan Bramanti yang sedang ditunggunya dengan sebilah pisau belati yang akan dihujamkannya langsung kejantungnya.

Temunggul itu pun kemudian tidak mengerti, kapan Bramanti dan Ki Tambi saling berpisah. Ia menyadari keadaan pada saat Bramanti terbatuk-batuk beberapa langkah daripadanya justru berjalan ke arah yang berlawanan dengan Ki Tambi. Lamat-lamat Temunggul masih melihat di arah yang berbeda-beda, keduanya semakin kabur di dalam gelapnya malam.

Sejenak Temunggul masih tetap ditempatnya. Ia ingin meyakinkan bahwa Bramanti dan Ki Tambi telah semakin jauh dari pohon ketapang itu.

Ketika ia sudah tidak mendengar apapun lagi, barulah Temunggul keluar dari persembunyiannya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia mengibas-ibaskan pakaiannya.

Tetapi Temunggul sudah tidak mengumpat-umpat lagi. Dengan sungguh-sungguh ia sedang berpikir. Berpikir tentang dirinya sendiri, tentang sikap Ki Demang dan tentang percakapan Ki Tambi dan Bramanti.

"Aku menjadi bingung," desisnya.

Terbayang wajah Ki Demang yang kecewa menanggapi keadaan. Kemudian wajah Ki Tambi yang dilukiskan oleh garis-garis yang tegas, meskipun umurnya menjadi semakin tua. Kedua orang itu telah memberikan warna yang berlawanan bagi Kademangan ini menghadapi Panembahan Sekar Jagat.

"Seluruh Kademangan ini menggantungkan harapannya kepada Bramanti," desisnya, "Tetapi kenapa Ki Demang mengharapkan anak itu tersingkirkan?"

Temunggul menjadi ragu-ragu.

Dan tiba-tiba ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Kenapa aku begitu mudah dibujuknya? O, alangkah bodohnya aku. Aku menyangka, bahwa setelah Bramanti, Ki Tambi dan orang-orang lain seperti Panjang, Suwela dan kawan-kawannya, aku akan dapat dengan mudah menyingkirkan Ki Demang itu sendiri? Alangkah bodohnya aku ini. Ki Demang adalah orang yang cukup mempunyai pengalaman. Namun permintaannya kali ini merupakan suatu permintaan yang aneh. Sangat aneh. Baru sekarang aku menyadarinya. Baru sekarang aku merasa bahwa kekecewaanku atas Ratri telah dimanfaatkannya dengan baik."

Temunggul menjadi bersungguh-sungguh, "Aku memang terlalu bodoh. Hampir saja aku kehilangan kepribadianku karena Ki Demang berhasil menggelitik perasaanku dengan Ratri. Untunglah semuanya belum terjadi," Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu, "Tetapi aku harus mengetahui, apakah sebabnya Ki Demang berbuat demikian."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia pun segera melangkahkan kakinya menyusul Bramanti yang justru sedang mencarinya.

Bulu-bulu tengkuknya meremang ketika dikejauhan ia mendengar suara anjing-anjing liar menyalak. Kemudian lamat-lamat terdengar suara burung hantu yang ngelangut.

Namun disela-sela langkahnya yang tergesa-gesa Temunggul seolah-olah telah menemukan dirinya kembali setelah beberapa saat ia terbius oleh mimpi yang dihembuskan oleh Ki Demang. Ratri, sawah, bekal menjelang kawin, kemudian dibumbuinya sendiri, menyingkirkan Ki Demang itu pula.

"Aku wajib mengucap syukur," desisnya, "bahwa aku belum terjerumus ke dalam jurang yang

mengerikan itu," namun Temunggul menjadi ragu-ragu, "Apakah aku harus memberitahukannya sama sekali."

Tetapi Temunggul itu menggeleng, "Belum. Belum waktunya. Aku masih ingin mengetahui, apakah sebenarnya maksud Ki Demang. Aku masih harus berpura-pura menerima tawarannya itu."

Temunggul pun kemudian mempercepat langkahnya. Bahkan kemudian ia meloncat memotong jalan, lewat beberapa kebun yang kosong, memintas jalan-jalan sempit untuk mendahului Bramanti yang berjalan seenaknya disepanjang jalan padukuhan. Meskipun kadang-kadang kakinya menginjak duri gadung dan bahkan menyenttuh kemarung, namun Temunggul sama sekali tidak menghiraukannya lagi.

Ketika ia meloncati pagar batu terakhir, dan muncul di jalan yang membujur dipinggir padukuhan, ia pun menarik nafas dalam-dalam. Ia belum melihat Bramanti dipojok desa.

"Mudah-mudahan aku mendahuluinya," desisnya.

Ternyata bahwa baru sejenak kemudian ia melihat Bramanti melangkah satu-satu ke arahnya.

"Hem," Temunggul berdesis ketika Bramanti telah menjadi semakin dekat, "Kau seolah-olah sedang melihat-lihat daerah yang belum pernah kau kunjungi?"

Bramanti mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun tersenyum. Jawabnya, "Udara menjelang fajar terasa nyaman sekali."

"Dingin sekali," jawab Temunggul yang masih basah oleh keringat.

Bramanti tidak segera menyahut. Tetapi ketika ia menepuk pundak Temunggul terasa baju anak muda itu basah. "Apakah kau terjerumus ke dalam parit?" ia bertanya.

Temunggul pun tersenyum pula.

"Kalau malam ini terlampau dingin bagimu, maka kau pasti tidak akan berpeluh sampai seluruh pakaianmu menjadi basah."

Temunggul tidak segera menjawab. Pakaiannya telah menjadi basah sejak ia tersiksa dibawah pohon ketapang. Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak dapat mengatakannya.

"Kau benar-benar sehat Temunggul. Di malam begini kau dapat juga berkeringat demikian banyaknya."

"Keringat dingin," jawabnya.

"Kenapa?"

"Aku menjadi sangat gelisah. Aku tidak menemukan Ki Tambi, kemudian aku kau siksa di pojok desa ini."

"Maaf," sahut Bramanti, "Aku telah bertemu dengan paman Tambi. Aku berbicara beberapa saat, sehingga karena itu aku agak terlambat datang."

"Tidak ada batas waktu."

"**Tetapi**," tiba-tiba Bramanti mengerutkan keningnya. "Kalau kau sudah lama ditempat ini, kau pasti bertemu dengan paman Tambi."
"Belum, belum terlalu lama. Aku berjalan menyusuri pematang. Dan, aku singgah juga melihat sawahku sejenak."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Kalau aku segera menyusulmu, maka akulah yang akan kau siksa disini."

Keduanya tertawa. Sementara bayangan yang kemerah-merahan telah menyapu langit.

"Fajar," desis Temunggul. "Ini berarti bahwa semalam suntuk aku tidak tidur."

"Aku juga," sahut Bramanti.

"Akibat kelambatan paman Tambi," desis Temunggul sambil tertawa. Dan Bramanti pun kemudian tertawa pula.

Ketika kedua anak muda melangkah kembali ke Kademangan, maka Ki Tambi duduk terkantuk-kantuk di pojok gardu. Ki Jagabaya telah pulang dahulu, karena besok ia masih mempunyai banyak pekerjaan. Namun setiap kali terasa nada Tambi berdesir, apabila teringat olehnya pesan Panggiring yang harus disampaikan kepada Bramanti dan ibunya.

"Bagaimana aku akan memulainya," katanya di dalam hati. "Bagaimana? Bramanti tampaknya tidak begitu senang kepada kakaknya. Apalagi setlah ia mendengar bahwa Panggiring pernah menjadi seorang penjahat yang sejahat-jahatnya. Aku tidak menyangka, bahwa begitu cepatnya Panggiring berhasrat untuk kembali ke kampung halaman."

Sambil menguap Ki Tambi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kepalaku menjadi pusing karenanya. Tetapi aku berhasrat untuk mencari jalan."

Namun Ki Tambi tidak segera dapat mengatakannya kepada Bramanti. Ketika Bramanti dan Temunggul datang, ia sama sekali tidak mengatakan apapun tentang seseorang yang telah menemuinya ditengah-tengah sawah.

Tetapi Ki Tambi menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar seseorang dengan nafas yang bekejaran berkata, "Aku baru pulang dari sawah."

"Kenapa?" bertanya Temunggul.

"Aku bersama dua orang kawan sedang berada di dalam gubug ditengah sawah menunggi tanaman yang sedang berbuah. Tiba-tiba aku melihat seseorang berjalan ke arah Barat. Langkahnya belum pernah aku kenal. Dan rasa-rasanya memang bukan orang Kademangan ini. Kami menyangka bahwa orang itu bermaksud jahat, karena ketika kami menyapanya, ia sama sekali tidak berhenti."

"Lalu apakah yang kalian lakukan?"

"Kami bertiga mengepungnya. Tetapi orang itu hilang seperti hantu. Kami sama sekali tidak

menemukannya, meskipun menurut dugaan kami orang itu masih belum meninggalkan tempatnya. Kami menyangka, bahwa ia hanya sekadar bersembunyi disela-sela tanaman. Tetapi setelah kami cari beberapa lama, kami tetap tidak menemukannya."

Kening Bramanti menjadi berkerut merut. Dengan nada yang berat ia bertanya, "Kau tidak melihat wajahnya?"

Orang itu menggeleng, "Tidak. Kami tidak sempat."

"Pakaiannya," menyela Ki Tambi.

"Kami juga tidak dapat melihat dengan jelas. Yang tampak kepada kami hanyalah bayangan yang kehitam-hitaman."
"Tinggi atau pedek, gemuk?"

"Tinggi, besar."

Terasa sesuatu melonjak di dalam dada Ki Tambi. Orang itu pasti sudah melihat Panggiring. Untunglah bahwa di dalam gelapnya malam orang-orang itu tidak segera dapat mengenalnya.

"Kenapa orang seperti Panggiring masih juga terjebak dalam pengamatan seseorang tanpa dapat menghindarinya, sehingga ia terpaksa bersembunyi setelah dikejar-kejar?" bertanya Ki Tambi di dalam hatinya. "Mungkin Panggiring memang sudah tidak berniat berbuat apapun sehingga ia menjadi lengah terhadap hal-hal serupa itu, atau bahkan dengan sengaja ia mulai menampakkan dirinya."

Temunggul pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Apakah ada kemungkinan bahwa orang itu adalah salah seorang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat, atau bahkan Sekar Jagat sendiri?"

Bramanti menggeleng, "Aku tidak tahu."

Dada Ki Tambi menjadi semakin berdebar-debar ketika Bramanti bertanya kepadanya, "Apakah paman tidak melihat seorang pun di sawah?"

Ki Tambi ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku tidak melihat seorang pun."

Bramanti mengerutkan keningnya, kemudian katanya, "Mungkin salah seorang dari kita. Tetapi karena malam yang gelap, kalian tidak segera dapat mengenalnya. Atau mungkin seseorang dari padukuhan tetangga yang oleh suatu keperluan terpaksa berjalan di malam hari."

"Tetapi mereka tidak akan melalui jalan-jalan yang sulit atau bahkan lewat pematang."

"Mungkin orang itu tergesa-gesa sehingga ia memilih jalan memintas."

"Tetapi ia tidak berhenti ketika kami menyapanya."

"Kalau begitu hampir pasti, ia sedang tergesa-gesa."

Orang itu tidak menyahut. Meskipun ia tidak sependapat dengan Bramanti.

"Jangan cemas. Tidak ada apa-apa," berkata Bramanti kemudian, "Kalau ia orang jahat, ia tidak akan lari atau bersembunyi. Kalian pasti sudah diganggunya. Tetapi ternyata orang itu tidak berbuat demikian."

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Memang ia sama sekali tidak diganggu. Orang itu hanya bersembunyi demikian baiknya sehingga seolah-olah telah menghilang begitu saja dibawa angin malam yang dingin.

Tetapi kalau orang itu orang baik-baik, kenapa ia harus bersembunyi?

Namun demikian orang itu masih saja berdiam diri sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berusaha untuk mengerti dan menahan pertanyaan-pertanyaan di dalam hati.

"Pulanglah," berkata Bramanti. "Tidak ada apa-apa yang dapat mencemaskan kita semua."

Sekali lagi orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian, ketika ia keluar dari halaman Kademangan, hatinya masih tetap berdebar-debar. Ia tidak dapat menahan dirinya untuk diam. Karena itu, maka bersamaan dengan terbitnya matahari, ceritera orang itu telah tersebar dari segala mulut ke segala telinga orang-orang padukuhan itu.

"Apakah Panembahan Sekar Jagat sudah akan mulai?" bertanya seseorang.

Yang lain hanya menggelengkan kepalanya. "Entahlah. Tetapi kita sekarang sudah punya Putut Sabuk Tampar. Kita sudah tidak takut lagi kepada Panembahan Sekar Jagat."

"Tetapi bagaimana kalau Panembahan Sekar Jagat datang bersama orang-orangnya yang buas dan liar?"

"Anak-anak muda kita sudah tidak tidur lagi. Setiap hari mereka mendapat petunjuk dan latihan dari Ki tambi dan bahkan dari Bramanti sendiri. Pada saatnya kita pasti sudah siap untuk melawan. Bahkan kami, laki-laki yang sudah melampaui masa-masa muda kami pun akan mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmu bela diri. Setiap saat diperlukan, kami dapat membantu, menurut kekuatan dan kemampuan kami."

Kawannya berbicara mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia tidak dapat melepaskan diri dari kecemasan yang mencekam jantungnya.
Di halaman Kademangan anak-anak muda yang bertugas malam, satu-satu telah meninggalkan halaman. Ada di antara mereka yang sama sekali tidak dapat tidur sekejap pun. Tetapi ada pula yang sama sekali tidak berhasil membuka matanya. Sejak ia berbaring di pendapa, langsung ia tidur nyenyak sampai ayam jantan berkokok di pagi hari.

Namun Ki Tambi, Bramanti dan Temunggul masih juga duduk di tangga pendapa. Mereka lagi asyik membicarakan orang yang dilihat oleh tiga orang yang sedang berada di dalam gubug di tengah-tengah sawah menunggui tanamannya.

"Berita itu tidak boleh mencemaskan rakyat Kademangan ini," berkata Bramanti. "Meskipun kita tidak dapat tinggal diam, tetapi apa yang kita lakukan jangan langsung dapat dilihat orang, supaya mereka tidak menjadi ketakutan dan kehilangan ketentraman."

Ki Tambi dan Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kita harus membentuk sekelompok kecil di antara mereka yang dapat dipercaya. Mereka akan menjadi pengawas khusus di malam hari. Mereka akan berada di sawah-sawah dan pategalan."

"Tetapi mereka harus diperlengkapi dengan alat-alat yang dapat mereka pakai untuk mengirim tanda-tanda," berkata Temunggul kemudian, "Apabila benar orang itu salah seorang dari Panembahan Sekar Jagat, atau bahkan Sekar Jagat sendiri, maka anak-anak itu tidak akan berarti apa-apa baginya."

"Tentu," sahut Bramanti, "Mereka harus membawa alat-alat serupa itu."

Mereka pun kemudian bersepakat untuk melakukan pengawasan langsung ditempat-tempat terbuka. Karena menurut tangkapan mereka, agaknya orang yang menyampaikan kabar itu bukanlah orang yang ingin membuat-membuat persoalan saja.

"Nah," berkata Bramanti, "Aku sekarang akan pulang dulu."

"Aku juga," sahut Ki Tambi.

"Baiklah," berkata Temunggul, "Aku akan tinggal disini sebentar, sambil menunggu anak-anak yang harus berada disini di siang hari."

Bramanti pun kemudian meninggalkan Kademangan itu bersama Ki Tambi. Namun mereka itu pun kemudian berpisah menurut jalan ke rumah masing-masing.

Sementara itu Temunggul masih duduk di tangga Kademangan. Sambil bersungguh-sungguh ia menunggu anak-anak muda yang seharusnya berjaga-jaga di siang hari. Tetapi seperti biasanya, mereka tidak dapat datang tepat pada waktunya, tidak seperti apabila mereka bertugas di malam hari.

Temunggul terkejut ketika ia mendengar pintu pringgitan bergerit. Dengan serta merta ia memalingkan wajahnya. Dan dilihatnya sebuah kepala tersembul di antara pintu yang belum terbuka sepenuhnya itu.

"O, Ki Demang," desis Temunggul.

"Dengan siapa kau tinggal Temunggul," bertanya Ki Demang.

"Sendiri."

Ki Demang seolah-olah tidak percaya kepada jawaban itu. Dengan nanar diedarkannya tatapan matanya berkeliling. Namun ia memang tidak melihat seorang pun dihalaman itu selain Temunggul.

Perlahan-lahan Ki Demang melangkah keluar pringgitan. Dengan hati-hati ia berjalan mendekati Temunggul. Meskipun rumah itu adalah rumahnya, tetapi nampaknya Ki Demang seperti orang asing.

"Duduk sajalah," berkata Ki Demang ketika ia melihat Temunggul berdiri, "Aku pun akan duduk disitu pula."

Temunggul pun duduk kembali. Di sampingnya Ki Demang meletakkan dirinya sambil berdesah, "Apa kabar Temunggul?"

Temunggul menggelengkan kepalanya, "Aku belum mendapat kesempatan Ki Demang."

“Kau tidak berusaha.”

“Aku sudah berusaha. Bahkan aku kini membawa pisau dibawah bajuku. Kalau aku mempergunakan pedangku, sebelum aku sempat mencabutnya, leherku pasti sudah disobek oleh pedang pendek itu. Tetapi pisau ini pasti tidak akan diduganya sama sekali. Sehingga dari jarak yang tidak lebih dari sejengkal, apabila kami berjalan bersama-sama, aku dapat tiba-tiba saja menyerangnya.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Ya, ya. Tetapi jangan terlampau lama. Kalau Panembahan Sekar Jagat kehilangan kesabaran, maka ia pasti akan segera bertindak."

Dada Temunggul berdesir mendengar kata-kata Ki Demang itu. Sekilas terbayang sebuah bayangan hitam yang tinggi dan besar berjalan di pematang seperti yang dikatakan oleh orang yang melihatnya.

"Apakah bayangan itu benar-benar Panembahan Sekar Jagat?" ia bertanya di dalam dirinya.

"Temunggul," berkata Ki Demang, "Harus ada seorang yang bersedia berkorban untuk kepentingan Kademangan ini, tanpa mementingkan diri sendiri.

Persahabatan dan kawan baik yang bagaimanapun juga, harus dilupakan. Mungkin kau ragu-ragu karena kau merasa berhutang budi kepada Bramanti. Bramanti memang anak yang baik. Ia tidak membalas sakit hatinya kepadamu, meskipun ia pernah kau perlakukan dengan kasar. Tetapi Bramanti terlampau bodoh. Kebodohannya itulah yang berbahaya bagi Kademangan ini. Kebodohan dan kesombongannya itulah yang harus disingkirkan."

Temunggul tidak menyahut.

"Menurut penilaianku, kau adalah seseorang yang lebih baik. Yang mementingkan Kademangan ini di atas segala-galanya. Selain kau juga akan menemukan kembali gadismu yang kini agaknya semakin dekat dengan Bramanti."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Sepercik keragu-raguan telah merambat lagi dihatinya. Setiap kali terbayang olehnya Ratri, maka setiap kali dadanya berdesir.

Tetapi Temunggul itu pun kemudian mengatupkan giginya rapat-rapat, "Aku tidak boleh hanyut oleh kata-katanya," katanya dalam hati. "Aku harus yakin, bahwa Ki Demang mempunyai maksud-maksud tertentu. Aku hanya sekadar menjadi alatnya. Apabila sudah tidak diperlukannya lagi, biasanya alat-alat itu akan disingkirkannya pula. Demikian juga dengan aku nanti."

Temunggul berhenti berangan-angan ketika ia mendengar Ki Demang berkata, "Apakah kau dapat berkata, "Apakah kau dapat mengerti Temunggul?"

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya Ki Demang."

"Nah, karena itu, jangan menunda-nunda terlampau lama. Lakukanlah pada kesempatan yang pertama."

"Ya Ki Demang. Tetapi untuk mendapatkan kesempatan itu aku agaknya menemui kesulitan."

"Ah," Ki Demang berdesah, "Meskipun kau tidak dapat disejajarkan dengan Bramanti apabila kau harus melawannya beradu dada, namun kau bukan seseorang yang tidak berilmu sama sekali Temunggul. Ingat, kau adalah pemimpin pengawal Kademangan ini. Itu harus kau sadari."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nasib Kademangan ini memang sebagian tergantung di tanganmu Temunggul."

Temunggul masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, itu kawan-kawanmu datang," desis Ki Demang. Temunggul mengangkat kepalanya. Dilihatnya dua orang anak-anak muda memasuki regol Kademangan.

"Aku akan masuk," berkata Ki Demang.

"Kenapa? Kenapa Ki Demang akhir-akhir ini tampaknya agak berubah?" bertanya Temunggul tiba-tiba.

"Tentu," jawab Ki Demang. "Orang-orang Kademangan ini sudah tidak mendengarkan kata-kataku lagi. Sedang aku selama ini selalu prihatin, bagaimana mungkin aku dapat menyelamatkan Kademangan ini dari kehancuran mutlak."

Temunggul tidak menyahut.

"Pikirkanlah Temunggul. Ingat, jangan menunda waktu sampai terlambat. Tidak akan ada gunanya lagi. Kau dengar? Dan kau pun pasti sudah kehilangan gadis itu."

"Ya Ki Demang."

Ki Demang menepuk bahu Temunggul sambil berdiri, "Kaulah satu-satunya orang yang aku harapkan kelak."

Temunggul tidak menjawab. Dipandangiya langkah Ki Demang satu-satu melintas ke pendapa. Kemudian hilang dibalik pintu.

"Aku tidak tahu maksudnya," desisnya, "Apakah Ki Demang takut bahwa pada suatu saat Bramanti akan mendesak kedudukannya?" Temunggul mengerutkan keningnya. "O, tentu. Ayah Bramanti adalah Demang Candi Sari. Karena itu, maka ia berhak atas jabatan itu." Temunggul menarik nafas dalam-dalam. "Mungkin inilah sebabnya."

Tetapi ketika ia berdiri, teringatlah olehnya sesuatu sehingga ia menggelengkan kepalanya, "O, bukan. Bukan ayah Bramanti. Tetapi ayah Panggiring. Ayah Panggiringlah yang pernah menjadi Demang di Candisari."

Akhirnya Temunggul menuruni tangga pendapa itu sambil berdesah di dalam hatinya, "Aku harus mengerti latar belakang dari tindakan Ki Demang. Seharusnya ia memanfaatkan keunggulan Bramanti untuk kepentingan Kademangan ini. Bukan sebaliknya."

Temunggul pun kemudian melangkah ke regol halaman. Kedua anak-anak muda yang baru datang itu pun sudah duduk di dalam gardu.

"Kalian baru datang?" bertanya Temunggul.

"Ya," jawab salah seorang dari mereka.

"Semalam suntuk aku disini tanpa tidur sekejap pun. Aku menunggu kalian."

Keduanya tersenyum. Salah seorang daripadanya menjawab, "Aku terlambat bangun. Aku pun hampir semalam tidak tidur."

"Kenapa?"

"Kakak perempuanku melahirkan semalam."

"O," Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya," baik-baik semuanya."

"Ya, semuanya selamat."

"Syukurlah. Sekarang aku akan pulang. Mandi dan tidur."

"Baiklah," jawab yang lain. "Tetapi begitu kau pulang, aku pasti akan sendiri sebelum kawan-kawan yang lain datang. Anak ini sebentar lagi akan segera mendekur."

Temunggul tersenyum, katanya, "Sebentar lagi mereka akan datang. Mungkin juga Ki Jagabaya."

Temunggul pun kemudian meninggalkan halaman Kademangan itu, langsung pulang ke rumahnya.

Sementara itu, di rumahnya Ki Tambi berbaring di amben bambu. Tetapi meskipun semalam suntuk ia tidak dapat tidur, namun sama sekali matanya tidak mau terpejam. Yang selalu terlintas di dalam kepalanya adalah pertemuannya dengan Panggiring. Pesan orang itu yang harus disampaikannya kepada keluarganya.

"Aku harus mendapat kesempatan sebaik-baiknya," desisnya, namun kemudian, "Tetapi aku tidak dapat menunggu terlalu lama. Apabila pada suatu ketika seseorang dapat mengenali wajah Panggiring, dan bahkan terjadi salah paham, maka semuanya akan menjadi semakin kisruh."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia meraba kantong ikat pinggang kulitnya. Diambilnya sebuah lencana bergambar sebuah candi. Lencana Panggiring yang mengerikan di pesisir Utara. Tetapi beberapa saat yang lampau. Ternyata Panggiring sudah lenyap dari dunianya. Diketahui atau tidak diketahui oleh orang-orangnya. Namun pada suatu saat mereka akan segera menyadari, bahwa Panggiring sudah tidak ada lagi di antara mereka.

"Pada suatu saat salah seorang dari anak buahnya pasti akan mencarinya kemari," berkata orang tua itu di dalam hatinya. "Sebab ada di antara mereka yang mengetahui, bahwa Panggiring berasal dari Kademangan ini."

"Semuanya harus segera aku lakukan," desis Ki Tambi.

Tiba-tiba Ki Tambi itu pun bangkit dari pembaringannya. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke sumur mencuci mukanya. Setelah membenahi pakaiannya, maka ia pun segera melangkah keluar rumahnya

sambil menyambar senjatanya.

“Sebaiknya aku menemui Nyai Pruwita dahulu. Aku harus memberitahukan kepadanya, bahwa anaknya telah berada di daerah ini meskipun belum bersedia menampakkan dirinya karena berbagai pertimbangan.”

Ki Tambi pun kemudian melangkahkan kakinya disepanjang jalan padukuhan dengan kepala tunduk. Ia masih mereka-reka kalimat yang akan diucapkannya dihadapan ibu Panggiring nanti.

“Bagaimana kalau Bramanti ada dirumah pula?,” ia bertanya kepada dirinya sendiri, “Terpaksa tertunda lagi. Tetapi aku harus mendapatkan kesempatan itu.”

Ketika ia sampai di regol rumah Bramanti, ia menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi akhirnya ia melompati tlundak pintu regol yang sudah terbuka.
“Anak itu tidak ada dibawah pohon sawo. Mungkin ia lelah dan kantuk,” desis Ki Tambi yang pergi perlahan-lahan melintasi halaman menuju ke kandang.
Perlahan-lahan Ki Tambi mendekati pintu. Tetapi pintu itu tertutup rapat.

“Anak itu tidak ada di dalam,” katanya di dalam hati, “Aku sama sekali tidak mendengar desah nafasnya.”

Karena itu Ki Tambi tidak membuka pintu itu. Adalah kebetulan sekali kalau Bramanti tidak berada di rumahnya. Ia akan dapat berbicara leluasa dengan ibunya.

Ki Tambi pun kemudian meninggalkan kandang yang kosong itu, langsung naik ke pendapa. Diketuknya pintu pringgitan beberapa kali.

Tetapi Ki Tambi menjadi kecewa. Yang didengarnya suara Bramanti menyapa, “Siapa?”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia harus menjawab, “Aku Bramanti. Tambi.”

“O,” dengan tergesa-gesa Bramanti melangkah langsung membuka pintu, “Paman sudah sampai kemari? Apakah paman tidak beristirahat?”

“Masih terlampau pagi untuk tidur,” jawab Tambi sekenanya saja.

“Apakah ada sesuatu yang penting untuk segera dibicarakan?”

“O, tidak. Tidak. Sudah lama aku tidak singgah kemari.”

Bramanti mengerutkan keningnya, namun ia menjawab, “Ya, sejak kemarin.”

“O,” tambi mengerutkan keningnya pula. Kemudian ia tertawa pendek, “Ya, kemarin aku datang kemari. Tetapi maksudku sudah agak lama aku tidak bertemu dengan ibumu.”

“Ibu berada di dapur paman,” sahut Bramanti. “Apakah aku harus memanggilnya.”

“Jangan, biarkan aku pergi ke dapur,” jawab Tambi, “Tetapi kau tidak mempunyai keperluan yang lain?”

“Aku sedang mengumpulkan pakaianku yang kotor paman. Aku akan pergi ke bendungan, mencuci.”

"Ah," desah Tambi, "Setiap hari kau mencuci. Pakaian yang itu-itu juga yang kau cuci. Bramanti, kalau begitu caramu memelihara pakaian, maka pakaianmu akan lekas rusak. Padahal belum tentu kau dapat membelinya lagi."

"Tidak setiap hari paman," jawab Bramanti.

"Setiap hari," potong Tambi, "Kalau tidak ada pakaianmu yang kotor, maka pakaianmu yang bersih pula yang kau cuci. Jangan kau sangka aku tidak tahu bahwa kau hanya sekadar ingin pergi ke bendungan."

"Ah, paman selalu mengganggu."

"Aku pernah semuda kau Bramanti."

"Itulah ibu," berkata Bramanti tiba-tiba ketika ia melihat ibunya muncul dari pintu samping. Lalu katanya, Bu, paman Tambi."

"O, marilah. Marilah, silakan duduk."

"Terima kasih," jawab Tambi. Kemudian kepada Bramanti ia berkata, "Kalau kau akan pergi ke bendungan. Pergilah. Kau akan kesiangan nanti, dan anak itu sudah terlanjur pulang."

"Ah, aku tidak memerlukan siapapun paman," sahut Bramanti. "Adalah kebetulan sekali kalau bendungan itu telah sepi."

Ki Tambi tidak menjawab. Tetapi ia tertawa berkepanjangan.
Bramanti pun kemudian pergi ke Bendungan. Ditinggalkannya Ki Tambi bersama ibunya, duduk di pringgitan.
"Lama kita tidak saling berbincang tentang apa saja," berkata Ki Tambi.

"Aku sudah terlampau biasa hidup seorang diri," desis Nyi Pruwita. "Karena itu, aku sama sekali sudah tidak mengenal kesepian lagi."

"Tetapi sekarang semua itu akan segera berubah."

"Kenapa?"

"Ternyata Bramanti berhasil menumbuhkan kepercayaan rakyat Candisari kepada keluarga ini."

Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya. Aku memang merasakan, lambat laun sikap orang-orang di sekitar rumah ini telah berubah."

"Bersyukurlah karena Nyai mempunyai anak seperti Bramanti. Ia adalah anak muda yang mengagumkan. Bahkan hampir-hampir sempurna. Ia adalah seorang yang luar biasa. Mumpuni dalam olah kanuragan. Namun kelebihan yang lain, anak itu rendah hati."

Ibu Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa kebanggaan di dalam dadanya mengembang. Jawabnya, "Mudah-mudahan keluarga kami tidak semakin tenggelam."

"Tentu tidak. Aku pasti. Kademangan ini pada suatu saat pasti menggantungkan diri kepada

perlindungannya. Kini pengaruhnya menjadi semakin dalam, meskipun Bramanti sendiri sama sekali tidak berhasrat mendesak kedudukan siapapun."

"Tentu. Bramanti tidak ingin kedudukan apapun. Aku selalu berpesan kepadanya, jangan mengecewakan apa lagi merugikan orang lain. Seseorang dapat saja mendorong dirinya sendiri untuk maju di dalam segala bidang, tetapi ia jangan mengorbankan orang lain untuk kepentingan itu."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Dan Bramanti selalu mematahi pesan-pesan itu," Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Kini Bramanti sedang memilih beberapa anak-anak muda yang terbaik, termasuk Temunggul, untuk diajarnya memimpin para pengawal, membela diri mereka sendiri dan Kademangan ini. Setiap kali mereka berada di Kademangan, maka meskipun hanya sebentar, mereka memerlukan waktu. Di halaman belakang yang terpisah, mereka berlatih sebaik-baiknya."

Perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kembali kenangan lamanya membayang dipelupuk matanya. Di halaman rumah ini pun dahulu anak-anak muda selalu berkumpul. Melatih diri dan olah kanuragan. Bukan itu saja. Pendapa ini pun selalu dipakai oleh beberapa gadis dan anak-anak muda yang berlatih menari.

Tetapi ibu Bramanti tidak merindukan masa-masa itu lagi. Sudah dikatakannya, bahwa Bramanti tidak sebaiknya berusaha mendesak kedudukan orang lain. Ia dapat berbuat baik tanpa kedudukan apapun. Dan namanya dapat dikenal oleh setiap orang Candisari tanpa menjadi bebahu Kademangan yang manapun.

Sementara itu Ki Tambi masih saja mengangguk-angguk meskipun kepalanya kini tertunduk. Hatinya serasa menjadi semakin berdebar-debar. Ia sedang mencari kesempatan untuk mengatakan pesan Panggiring kepada perempuan itu.

"Ki Tambi," berkata Nyai Pruwita kemudian, "Aku juga menitipkan anak itu kepadamu. Bukankah kau sering berada bersamanya di Kademangan? Ia harus tetap menjadi anak yang baik apapun yang pernah dilakukannya."

"Tentu, tentu," Ki Tambi tergagap. Namun kemudian ia tertunduk lagi sambil mengangguk-angguk.

Tetapi Ki Tambi merasa bahwa ia tidak akan dapat berbuat serupa itu untuk seterusnya. Ia harus mengatakannya. Lambat atau cepat.

"Nyai," akhirnya dipaksanya juga mulutnya berbicara, "Ternyata Bramanti telah membuat hati setiap orang berbangga. Bukan saja ibunya, aku dan kawan-kawannya."

Nyai Pruwita mengerutkan keningnya. Ia merasakan nada suara Ki Tambi agak berubah. Tetapi perempuan tua itu tidak segera menyahut.

"Keluarga ini lambat laun telah menjadi pusat perhatian rakyat Candisari, seperti beberapa puluh tahun yang lampau."

Ibu Bramanti masih tetap diam.

"Bukankah Nyai mengharapkan demikian? Kesempurnaan yang bulat bagi pulihnya kembali keluarga ini?"

"Ah, itu tidak mungkin Ki Tambi," sahut perempuan itu, "Yang lampau biarlah lampau. Aku bersyukur dan berterima kasih, bahwa aku kini sudah tidak berpisah lagi dari tetangga di sekitarku. Itu sudah cukup untuk saat ini."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit untuk memulainya. Bahkan agaknya ia sudah hampir tersesat jalan pada langkahnya yang pertama.

"Bukan begitu Nyai," jawab Ki Tambi. "Sudah tentu keluarga yang bulat, yang masih mungkin dapat dicapai. Yang sudah tidak ada sudah tentu tidak akan dapat kembali. Tetapi yang masih ada itulah yang dirindukannya."

"Maksudmu?"

"Seandainya, seandainya Nyai, keluarga ini berkumpul kembali, bukankah kebanggaan Nyai akan menjadi sempurna?"

"Maksudmu apabila Panggiring ada di rumah ini pula?"

"Misalnya Nyai."

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kepala itu tertunduk. Dengan nada yang dalam ia bertanya, "Kenapa tiba-tiba saja kau bertanya tentang Panggiring?"

Dada Ki Tambi berdesir mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia terdiam, dipandanginya wajah perempuan tua yang berkerut-merut itu. Kemudian dengan hati-hati ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya, begitulah. Tiba-tiba saja aku membayangkan, alangkah senangnya rakyat Kademangan Candisari apabila keduanya ada disini. Keduanya bersama-sama melindungi rakyat yang masih dalam ketakutan ini."

Wajah perempuan tua itu menjadi semakin berkerut-merut. Secercah kekecewaan mengambang disorot matanya. Sambil menggeleng lemah ia berkata, "Jangan membicarakan anak-anakku. Tetapi aku tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan."

"Kenyataan yang mana Nyai?"

"Panggiring agaknya menjadi semakin jauh dari keluarga kecil ini. Bahkan dari Kademangan Candisari."

"Tidak Nyai, Nyai keliru. Panggiring tidak pernah menjauhkan dirinya dari Kademangan ini. Pada saat Kademangan ini dilanda oleh ketakutan, ia sudah berusaha mengirimkan orang untuk menemui Panembahan Sekar Jagat. Ia minta agar Panembahan Sekar Jagat menghentikan perbuatannya, meskipun usaha itu sampai pada saat ini belum berhasil. Tetapi usaha itu baik juga dilakukan, berbareng dengan usaha Bramanti yang lebih nyata di Kademangan ini sendiri," Ki Tambi berhenti sejenak, kemudian, "Bahkan untuk lebih dekat dari kampung halamannya, ia telah membuat lencana-lencana bergambar candi. Maksudnya sudah jelas, bahwa ia harus selalu ingat tanah yang ditinggalkannya."

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya. Mungkin ia bebuat begitu. Tetapi di samping itu, perbuatan-perbuatannya telah menumbuhkan jurang yang dalam di antara rakyat Candisari dan Panggiring. Itulah bujur lintangnya keluarga kecil ini Ki Tambi. Di satu pihak Bramanti berusaha dengan susah payah, mendekatkan diri kepada rakyat Candisari, di lain pihak Panggiring telah melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Dan jurang itu pun agaknya telah menganga pula di antara

kami sendiri. Di antara Bramanti dan Panggiring."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kesulitan yang memang bakal datang.

"Tetapi jalan hidup seseorang kadang-kadang dapat berubah. Aku pernah melihat perubahan-perubahan yang terjadi, bahkan dengan tiba-tiba dan tidak terduga-duga. Panggiring pada dasarnya bukan orang jahat. Garis keturunannya bukan pula orang jahat."

"Jangan membicarakan keturunan. Jika demikian kau akan menghukum orang-orang yang tidak bersalah hanya karena keturunan."

"Ya, ya. Aku keliru. Maksudku, bagaimana kalau pada suatu saat Panggiring datang dengan hati yang sudah berubah?"

"Jangan kita pikirkan sekarang, Ki Tambi. Kalau pada suatu saat Panggiring datang dengan wajah dan hatinya yang baru, kita akan menyesuaikan dengan keadaan pada saat itu. Kita akan melihat perkembangan keadaan Bramanti, dan mungkin dengan hati-hati kita dapat menempatkan persoalannya pada tempat yang sewajarnya."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Tetapi apakah pada suatu saat Nyai tidak pernah merindukannya."
Dengan serta-merta Nyai Pruwita mengangkat wajahnya. Sorot matanya serasa langsung menusuk ke jantung Ki Tambi. Terdengar suara perempuan itu gemetar, "Ki Tambi. Sebaiknya kau tidak menanyakan hal itu. Kau bukan seorang perempuan. Karena itu kau tidak merasakan betapa pahit perasaan seorang ibu menghadapi keadaan seperti keadaanku. Tidak ada seorang ibu yang wajar, tidak merindukan anak-anaknya, betapapun juga sifat, keadaan dan kelakuan anak itu. Bahkan seandainya anak itu akan membunuhnya sekalipun."

"Maaf, maaf Nyai. Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Sama sekali tidak," Ki Tambi berhenti sejenak. Namun ia memutuskan untuk mengatakannya. Ia tidak mau melingkar semakin jauh, supaya ia tidak lebih banyak membuat kesalahan-kesalahan.

Karena itu maka katanya, "Nyai. Apaboleh buat. Tetapi aku harus mengatakannya, bahwa Panggiring sekarang sudah berada di Kademangan ini."

Kata-kata Ki Tambi itu ternyata telah menggoncangkan hati perempuan tua itu. Sejenak ia mematung. Darahnya serasa telah terhenti mengalir. Karena itu, maka ia sama sekali tidak segera dapat menjawab sepatah katapun.

Tambi pun kemudian terdiam. Ia memberi kesempatan Nyai Pruwita untuk mengendapkan perasaannya yang agaknya sedang terguncang.

Dalam kesenyapan itu terdengar suara burung perenjak berkicau di atas batang-batang perdu di halaman. Melonjak-lonjak dengan riangnya. Meloncat dari satu dahan ke dahan yang lain.

Sejenak kemudian dengan terbata-bata perempuan tua itu bertanya, "Apakah kau berkata sebenarnya Ki Tambi?"

Ki Tambi mengangguk, "Ya Nyai. Aku berkata sebenarnya."

Perlahan-lahan kepala Nyai Pruwita tertunduk. Tertunduk dalam-dalam. Betapapun ia bertahan, namun titik-titik air matanya telah jatuh satu-satu di pangkuannya.

"Begitu cepat, Ki Tambi," desis Nyai Pruwita.

Ki Tambi tidak menjawab.

"Begitu cepat aku harus menjawab persoalan ini."

Ki Tambi masih tetap berdiam diri. Dan perempuan tua itu pun terdiam pula. Yang terdengar adalah isak halus yang tertahan-tahan.

"Ki Tambi," berkata Nyai Pruwita itu kemudian. "Adalah suatu kebahagiaan apabila aku dapat menyambut anakku itu memasuki rumah ini."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apakah hal itu tidak dapat kau lakukan Nyai? Maksudku, apakah Bramanti tidak dapat diajak berbicara dengan baik? Bramanti adalah anak yang rendah hati. Anak yang baik. Mungkin ia dapat mengerti, apa yang kau risaukan."

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keragu-raguan masih tetap membayang di wajahnya.

"Dimana anak itu sekarang Ki Tambi?" ia bertanya.

"Ia berada di seberang kali Kuning, Nyai."

"Disembarang kali Kuning? Pada siapa ia tinggal disana?"

"Tidak ada siapapun juga. Ia tinggal di hutan rindang itu. Tetapi jangan kau cemaskan. Sudah menjadi kebiasaannya hidup disembarang tempat. Hal itu tidak akan membuatnya sakit. Badan maupun hatinya. Tetapi ia menyimpan suatu pengharapan, bahwa ia dapat diterima, hidup di antara masyarakat sewajarnya. Itulah pesan yang harus aku sampaikan kepadamu Nyai."

"Apakah kau sudah bertemu dengan anak itu?"

"Panggiring menemui aku di tengah sawah tanpa seorang pun yang mengetahuinya."

Perempuan tua itu mengangguk-angguk. Kemudian ia pun bertanya, "Apakah katanya?"

"Nyai," jawab Ki Tambi sambil bergeser sejengkal. "Panggiring ingin hidup seperti manusia sewajarnya. Ia berpesan kepadaku, apakah kau dan Bramanti dapat bermurah hati memberinya secuil tanah untuk mendirikan sebuah gubug kecil? Ia akan tinggal di Kademangan ini. Hidup disini, di tanah kelahirannya. Ia akan bekerja sebagai apapun juga. Menjadi orang upahan di sawah, mengangkut kayu atau apapun juga."

"Oh," titik air dari mata Nyai Pruwita menjadi semakin keras. "Bagaimana dengan cara hidupnya yang lama?"

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Kemudian diceriterakannya tentang perempuan tua yang kehilangan

anaknya karena dibunuh oleh Panggiring sendiri. Diceriterakannya, betapa hatinya menjadi luluh.

"Panggiring sebagai seorang perampok yang dahsyat sudah mati," desis Ki Tambi kemudian.

Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku bersyukur kepada Tuhan, bahwa anakku telah direngut-Nya dari dunia yang hitam," Nyai Pruwita berhenti sejenak, lalu, "Tetapi bagaimana dengan keluarga ini?"

"Nyai," berkata Ki Tambi, "Berkatalah kepada Bramanti. Aku mengharap bahwa ia dapat mengerti."

Nyai Pruwita menarik nafas dalam-dalam. Terbayang kembali dua dunia yang pernah dihuninya. Terbayang wajah dua orang laki-laki jantan yang pernah singgah dihatinya.

"Alangkah nistanya aku," tangisnya di dalam hati. "Sekarang aku harus menghadapi persoalan yang paling sulit. Dua orang anak laki-laki jantan seperti ayahnya masing-masing. Tetapi justru perbedaan ayah itulah yang menjadi soal."

Kembali mereka terlempar dalam kebekuan. Ki Tambi menundukkan kepalanya, sedang Nyai Pruwita sekali-kali mengusap matanya yang basah.

Berbagai kemungkinan telah membayang di angan-angannya. Sekali tampak olehnya wajah Bramanti yang tersenyum, namun sejenak kemudian wajah itu menjadi buram.

"Aku sama sekali tidak dapat menduga, apa yang akan dikatakannya," desis perempuan tua itu.

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti betapa sulitnya masalah yang dihadapi oleh Nyai Pruwita.

"Tetapi aku adalah ibunya," berkata perempuan itu kemudian, "Apapun yang akan terjadi, adalah kuwajibanku untuk berusaha."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Itu adalah pendidian seorang ibu. Meskipun anaknya telah dewasa, dan bahkan telah lama tidak pernah dilihatnya, namun pada suatu saat dimana diperlukan, maka seorang ibu masih juga berkata, "Aku adalah ibunya."

Bahkan seandainya masih juga mungkin, anak itu pasti masih akan ditimangnya di pangkuan.

"Aku berdosa," berkata Ki Tambi. "Mudah-mudahan tidak akan ada kesulitan apapun juga."

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kapan Nyai berkesempatan untuk memberitahukan kepadaku, supaya apabila Panggiring menemuiku setiap saat aku akan dapat memberikan jawabannya."

"Aku akan berusaha secepatnya Ki Tambi," jawab ibu Bramanti. "Tetapi aku mengharap kau menemani aku. Mungkin akan mendapatkan kesulitan untuk mengatakannya. Dalam keadaan yang demikian, kau akan dapat membantuku Ki Tambi."

Ki Tambi tidak segera menjawab. Ia sama sekali tidak berkeberatan untuk membantu Nyai Pruwita menyatakan maksud Panggiring, tetapi kapan?

Nya Pruwita yang masih dibayangi oleh kegelisahan dan kecemasan itu berkata," Kapan kau dapat datang lagi?"

"Setiap saat Nyai."

"Semakin cepat memang semakin baik Ki Tambi. Aku akan segera menemukan kepastian. Tidak lagi terumbang-ambing oleh ketidaktentuan seperti saat ini."

"Ya, itu akan lebih baik."

"Bagaimana kalau kau menunggu sejenak, sampai Bramanti pulang dari bendungan?"

"Sekarang?"

"Ya sekarang."

"Apakah kita sudah siap untuk mengatakannya?"

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya kemudian, "Aku kira tidak ada bedanya. Kita tinggal mengatakannya. Masalah selanjutnya akan tergantung sekali pada sikap Bramanti."

Tambi mengangguk-angguk pula, "Ya, memang tergantung sekali pada sikap Bramanti."

"Jadi bagaimana? Apakah kita akan menunggunya sekarang?"

Tambi menjadi ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, "Baiklah Nyai, mumpung aku tidak mempunyai pekerjaan lain hari ini."

"**Terima** kasih Ki Tambi. Kau akan dapat mengatakan apa yang sebenarnya kau dengar dari mulut Panggiring. Sedang aku akan minta kerelaannya, agar ia tidak berkeberatan memberikan sepotong tanah kepada kakaknya."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku akan mencoba membantumu Nyai."

"Tetapi kau harus berhati-hati, agar anak itu tidak tersinggung."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Nyai Pruwita pun kemudian terdiam pula. Kepalanya tertunduk dan jantungnya berdebaran. Terbayang betapa Bramanti akan melonjak mendengar permintaan yang tidak akan pernah disangka-sangkanya.

Keduanya terperanjat ketika pintu berderit. Sesosok tubuh melangkah tlundak pintu dengan kepala tertunduk.

"Kau Bramanti?" desis ibunya.

"Ya ibu."

"Begitu cepat."

Bramanti mengangguk-angguk.

Sejenak ibunya terdiam. Ditatapnya wajah Ki Tambi yang justru sedang menatapnya.

Tidak seperti biasanya. Bramanti langsung ikut duduk di antara mereka, di atas sehelai tikar pandan di pringgitan.

Ibunya menjadi berdebar-debar. Bramanti hampir tidak pernah berbuat demikian. Biasanya Bramanti selalu berada di luar, dibawah pohon sawo atau di kandangnya. Jarang sekali ia dengan begitu saja langsung duduk menemui tamu ibunya meskipun ia kenal betul dengan orang itu.

Tambi pun melihat sesuatu yang lain pada anak muda itu. Wajahnya tidak secerah wajahnya sehari-hari.

"Apakah sesuatu telah terjadi atasnya," bertanya Tambi di dalam dirinya. "Apabila demikian, maka lebih bijaksana apabila masalah Panggiring ditundanya lebih dahulu."

Namun ternyata Tambi tidak mendapat kesempatan. Agaknya ibu Bramanti yang gelisah tidak dapat menahan hatinya lagi, sehingga sebelum mereka membicarakan sesuatu yang lain, Nyai Pruwita dengan suara gemetar berkata, "Bramanti. Mumpung kita dapat bertemu. Ki Tambi agaknya telah menyimpan sesuatu yang perlu kau dengar langsung daripadanya. Aku minta kau dapat menanggapinya dengan tenang. Menurut aku Bramanti, apa yang akan dikatakan oleh Ki Tambi itu perlu mendapat perhatian yang seksama dan bersungguh-sungguh. Dengan demikian keputusan yang kita ambil tidak akan kita sesali di kemudian hari," perempuan tua itu berhenti sejenak. Sementara Bramanti masih tetap menundukkan kepalanya.

"Apakah kau mau mendengarnya Bramanti?"

Bramanti mengangkat wajahnya. Dipandanginya ibunya dan Ki Tambi berganti-ganti.

"Aku membawa pesan untuk keluarga ini Bramanti," berkata Ki Tambi dengan hati-hati.

Bramanti masih tetap berdiam diri.

"Seperti pesan ibumu, dengarkanlah pesan itu dengan tenang tanpa prasangka apapun. Kami tahu, bahwa keputusan terakhir terletak ditanganmu. Kalau kau mengiakan, baiklah, dan kami akan berterima kasih. Tetapi kalau kau berkeberatan, apaboleh buat, asal kau telah memikirkannya baik-baik."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja jawabnya telah mengejutkan Ki Tambi dan ibunya, sehingga sejenak merekalah yang kemudian membeku. Bahkan serasa jantung mereka pun berhenti berdetak.

"Aku sudah mendengar semuanya paman."

Ki Tambi yang membeku itu kemudian berusaha mengatur perasaannya. Ketika dadanya telah mulai menjadi tenang, ia bertanya, "Apakah yang telah kau dengar Bramanti?"

"Kakang Panggiring telah datang. Bukankah begitu? Bukankah ia ingin tinggal di Kademangan ini pula, dan bahkan di atas tanahku ini?"

"Darimana kau tahu?" bertanya ibunya terbata-bata.

"Aku tidak pergi ke bendungan. Ketika aku melihat kelainan sikap paman Tambi, aku mencoba mendengar pembicaraan paman dan ibu. Mula-mula aku tidak bermaksud mendengarkan seluruhnya. Aku hanya sekadar ingin tahu. Tetapi yang paman bicarakan dengan ibu ternyata telah sangat menarik perhatianku."

Ibu Bramanti itu berdesah. Darahnya menjadi semakin cepat mengalir seluruh tubuhnya.

"Karena itu, aku telah mendengar seluruh pembicaraan ibu dengan paman, sehingga paman Tambi tidak usah mengulanginya lagi."

Tambi seakan-akan memang telah terbungkam. Dipandanginya saja wajah Bramanti tanpa berkedip.

Ternyata setelah berhadapan langsung dengan anak muda itu, ibu Bramantilah yang berhasil cepat menguasai perasaannya. Karena bagaimana pun juga Bramanti adalah anaknya, sehingga jalinan hubungan di antara mereka, jauh lebih rapat dari pada Ki Tambi. Sehingga dengan demikian, maka betapapun lambatnya, namun Bramanti mendengar ibunya bertanya, "Kalau kau sudah mendengar Bramanti, bagaimanakah jawabanmu?"

Bramanti tidak segera menjawab. Wajahnya menjadi semakin buram, dan dadanya menjadi semakin bergetar.

Pertanyaan serupa itu adalah pertanyaan yang paling sulit baginya. Sekilas terbayang di dalam angan-angannya, seorang perampok berambut panjang, berkumis dan bercambang. Dengan kasar ia merenggut nyawa orang-orang yang telah dipilih menjadi korbannya. Tanpa belas kasihan ia memeras, mengancam, membunuh dan segala macam kekejaman-kekejaman yang lain.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Terngiang di telinganya kata-kata Ki Tambi, bahwa Panggiring kini telah meninggalkan dunianya. Namun ia berkata di dalam hatinya, "Aku tidak yakin, bahwa orang yang telah menghayati hidup seperti kakang Panggiring itu dapat meninggalkan cara hidup yang demikian. Kakang Panggiring adalah perampok yang lebih kasar dan lebih buas dari Panembahan Sekar Jagat. Mungkin ia baru terguncang oleh suatu peristiwa yang dapat menyentuh jantungnya, tetapi pada suatu saat ia pasti akan kambuh lagi. Jika demikian, maka Kademangan ini pasti akan ditelannya. Seluruhnya, dan jauh lebih serakah dari Panembahan Sekar Jagat."

Bramanti mengangkat wajahnya ketika ia mendengar ibunya mendesah, "Bagaimana Bramanti? Apakah kau dapat mengerti?"

Bramanti mengerutkan keningnya. Sekilas berdesir kecemasan tentang Kademangan, tentang halaman dan rumahnya yang kemudian mengguncang dadanya adalah tentang Ratri.

"Ratri selalu bertanya tentang Panggiring," katanya di dalam hati. "Gila. Kenapa orang itu yang diharapkannya pulang? Pada saat kakang Panggiring pergi, Ratri masih seorang gadis kecil. Perasaan apakah yang telah membelit dihatinya saat itu sehingga seakan-akan ia telah merindukannya?"

Bramanti mengumpat di dalam hati. Sekali lagi ia menyalahkan Temunggul yang terlampau berprasangka kepadanya.

“Aku kini harus mengalami, disiksa oleh perasaan itu seperti yang pernah dialami oleh Temunggul, dan bahkan yang sampai saat ini masih juga dideritanya.”

Sekali lagi Bramanti menarik nafas ketika ibunya mendesaknya, “Bramanti. Aku mengharap bahwa kau dapat mengerti perasaanku. Aku adalah seorang ibu. Ibumu, namun juga ibu Panggiring.”

Sekilas dipandanginya wajah ibunya yang sayu. Kemudian wajah Ki Tambi yang menegang.
“Ibu,” berkata Bramanti kemudian, “Aku dapat mengerti perasaan ibu. Tetapi aku mengharap bahwa ibu pun mempertimbangkan masak-masak. Apakah kehadiran kakang Panggiring di Kademangan ini tidak akan menambah kesulitan kita semua? Aku tidak yakin bahwa sebenarnya itu. Mungkin sehari dua hari, tetapi pada suatu saat ia akan kambuh kembali.”

“Aku akan selalu berusaha Bramanti, agar ia tetap menjadi bagian dari keluarga kita. Bagian yang tidak akan mengotori nama yang selama ini telah kau bersihkan itu.”

Bramanti menggeleng perlahan-lahan, “Ibu, apakah yang telah dilakukan oleh kakang Panggiring selama ini telah cukup meyakinkan. Sejak ia lari dari keluarga ini, maka kakang Panggiring telah dengan sengaja memisahkan dirinya. Pada saat itu keluar ini masih utuh. Tetapi kakang Panggiring sama sekali tidak berusaha menyesuaikan dirinya. Ia terlampau bengal dan penentang. Aku tidak tahu benar apa yang telah terjadi saat itu ibu, tetapi aku tahu pasti bahwa Panggiring telah berani menentang ayah dan pasti telah meninggalkan ibu beserta keluarga ini,” Bramanti berhenti sejenak, kemudian, “Setelah kakang Panggiring seakan-akan telah hilang dari Kademangan ini dan hilang dari keluarga kita. Apakah yang telah dilakukannya itu adalah suatu jalan yang dibuatnya sendiri, yang membawanya semakin lama semakin jauh dari ibu. Sekarang, setelah semuanya seakan-akan pulih kembali, meskipun tidak semua segi, terutama kita tidak akan dapat menjadi seorang yang kaya seperti pada jaman itu, tetapi nama keluarga ini lambat laun akan menjadi semakin baik di hati rakyat Kademangan Candisari. Dan pada saat yang demikian kakang Panggiring itu kembali dengan membawa noda pada namanya,” Bramanti berhenti sejenak. Terasa dadanya berdesir ketika ia melihat setitik air dipelupuk mata ibunya.

“Ibu,” Bramanti bergeser maju, “Aku sama sekali tidak ingin menyakiti hati ibu. Aku tahu, bahwa kakang Panggiring adalah anak ibu seperti aku, yang berhak menerima kasih sayang ibu seperti aku pula. Tetapi kakang Panggiring sama sekali tidak pernah memikirkan ibu. Ia lebih tua daripadaku. Seharusnya ia mengetahui apa yang telah terjadi atas keluarga ini dan berusaha menolongnya. Tetapi justru ia berbuat lain. Justru ia menjadi seorang perampok yang buas dan liar di pesisir Utara,” Bramanti berhenti sejenak, kemudian tiba-tiba saja nada suaranya meninggi. “Ibu, apakah yang pernah dilakukannya bagi ibu? Apa? Apakah ia pernah menunjukkan bakti seorang anak laki-laki terhadap ibunya?”

“Sudahlah Bramanti, sudahlah,” potong ibunya. Ia tidak dapat menahan tangisnya lagi, sehingga titik air matanya semakin deras menetes dipangkuannya.

Bramanti pun kemudian menundukkan kepalanya. Sekali lagi ia berdesir perlahan-lahan, “Maafkan aku ibu.”

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang datar ia mencoba untuk ikut berbicara. “Tetapi kakakmu sudah menyesali semua perbuatan itu Bramanti. Seharusnya kau memberi kesempatan kepadanya. Kalau ia benar-benar menjadi seorang yang baik, maka keluarga ini akan menjadi utuh kembali. Lebih daripada itu, Kademangan Candisari akan menjadi Kademangan yang kuat, yang akan dengan mudah dapat menghindarkan dirinya dari pemerasan Panembahan Sekar Jagat.”

"Tidak mungkin," sahut Bramanti cepat-cepat, "Justru kakang Panggiringlah yang akan memeras Kademangan ini sampai kering. Bagiku paman, lebih baik aku bertempur melawan Panembahan Sekar Jagat. Aku dapat mempertaruhkan nyawaku. Tetapi bagaimana dengan kakang Panggiring seandainya ia melakukan hal yang serupa disini? Apakah aku harus berkelahi melawannya?"

Tambi tidak menjawab.

"Aku dapat dengan dada terbuka membinasakan Panambehan Sekar Jagat apabila aku mampu, tetapi kakang Panggiring adalah putra ibu seperti aku."

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menyahut. Ia dapat merasakan betapa pedih hati Nyai Pruwita. Tetapi ia tidak dapat membantunya lebih banyak daripada mencoba meyakinkan Bramanti bahwa Panggiring benar-benar akan berusaha memperbaiki dirinya.

"Paman," berkata Bramanti, "Sebaiknya paman mengatakan kepada kakang Panggiring, untuk kepentingannya dan kepentingan keluarga yang sedang akan bangkit ini, lebih baik ia meninggalkan Kademangan Candisari."

"Bramanti," potong ibunya.

Bramanti berpaling. Ditatapnya ibunya yang masih menitikkan air matanya.

"Ibu, aku kira ini adalah jalan yang paling baik buat kita semuanya. Kakang Panggiring sebaiknya berada di tempat yang baru sama sekali, yang belum mengenalnya. Ia akan mendapat penghargaan yang wajar apabila ia benar-benar akan meninggalkan cara hidupnya itu. Ia akan menjadi warga tempat yang baru itu sebagai warga yang baik. Tetapi di sini, setiap orang akan berprasangka kepadanya."

"Jadi, maksudmu kau telah menolak kedatangan kakakmu di rumah ini?"

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Sebaiknya, ibu. Sebaiknya kakang Panggiring tidak kembali."

"Bramanti, itukah keputusanmu?"

Bramanti tidak menjawab. Tetapi kepalanya teranguk kecil.

Tiba-tiba tangis perempuan itu pun seakan-akan tercurah tanpa dapat ditahannya lagi. Betapa ia menyesali semua peristiwa yang pernah dilaluinya. Terbayang kembali berbagai macam tata kehidupan yang pernah dialaminya. Semakin lama menjadi semakin jelas.

Tetapi perempuan itu tidak dapat mengatakannya kepada Bramanti. Ia tidak sampai hati melukai hati anak yang baik itu. Tetapi apakah ia harus melepaskan Panggiring begitu saja dari hatinya?

Di antara isak tangis Nyai Pruwita itu terdengar suara Ki Tambi, "Bramanti, kalau kita lepaskan Panggiring itu ke mana ia kehendaki, maka pada suatu saat ia akan dengan mudah masuk kembali ke dalam dunianya yang hitam. Kita belum tahu, apakah yang dapat ditemuinya di daerahnya yang baru itu. Tetapi di sini, hampir setiap orang sudah dikenalnya. Justru kesediaannya mengakui kesalahannya tanpa bersembunyi itu adalah pertanda bahwa ia telah benar-benar berusaha menghentikan tata cara hidupnya yang kotor itu. Di antara kita, ia akan selalu dapat diperingatkan, bahwa jalannya telah tersesat."

Tetapi Bramanti menggelengkan kepalanya. Dipandanginya ibunya yang sedang menangis. Tampaklah keningnya menjadi tegang. Perlahan-lahan ia berkata, "Paman. Aku tidak akan dapat mempertanggungjawabkannya. Mungkin sehari dua hari kita dapat memberinya peringatan. Tetapi pada hari-hari berikutnya, apabila ia telah jemu dengan pekerjaan yang didapatnya di Kademangan ini, dan apalagi apabila satu dua orang kawan-kawannya mencarinya, maka Kademangan inilah yang akan menjadi korban," Bramanti berhenti sejenak, lalu, "Akhir-akhir ini dengan susah payah kita telah berusaha melawan Panembahan Sekar Jagat. Apakah kita akan mengundang lawan di dalam selimut sendiri?"

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam sambil menggelengkan kepalanya. Orang tua itu menjadi kehilangan harapan untuk dapat membujuk Bramanti. Karena itu, maka ia pun tidak mendesaknya lagi.

Sementara itu ibu Bramanti masih juga terisak. Hatinya serasa menjadi terluka.

"Ibu," berkata Bramanti, "Aku sama sekali tidak ingin melukai hati ibu. Namun sebaiknya ibu tidak sekadar berbicara dengan perasaan seorang ibu, tetapi aku berharap ibu memandang ke dalam lingkungan yang lebih luas. Lingkungan keluarga kita yang kecil dan keluarga seluruh Kademangan Candisari."

Ibunya sama sekali tidak menjawab.

"Aku minta maaf ibu, bahwa kali ini aku terpaksa menyulitkan perasaan ibu. Tetapi aku harap ibu pun dapat mengerti."

Ibunya masih tetap berdiam diri.

Bramanti pun kemudian terdiam untuk sejenak. Betapa berat perasaannya menghadapi persoalan yang ternyata datang terlampau cepat untuk dipecahkannya.
Di kepalanya seakan-akan berputar bayang-bayang kakaknya Panggiring, ibunya, Ki Tambi, dan bahkan ayahnya yang sudah tidak ada lagi. Meskipun sudah terlampau lama peristiwa itu terjadi, namun seakan-akan tergambar jelas betapa buruknya hubungan antara kakaknya Panggiring dengan ayahnya itu.

Dan yang semakin jelas pula, mengatasi semuanya adalah bayangan Ratri yang selalu bertanya kepadanya, "Kapan Panggiring kembali?"

"Tidak," ia menggeram di dalam hatinya, "Panggiring tidak akan kembali."

Bramanti mengangkat kepalanya ketika ia mendengar suara ibunya di antara isak tangisnya, "Jadi kau sudah mengambil keputusan, Bramanti?"

"Terpaksa ibu. Aku tidak bersikap lain."

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Apaboleh buat. Kalau ia memaksa Bramanti untuk menerima Panggiring, maka akibatnya akan semakin parah. Seandainya keduanya berkeras hati, maka akan mungkin sekali terjadi benturan di antara mereka. Siapa yang menang dan siapa yang kalah, baginya akan sama saja akibatnya. Keduanya adalah anak-anaknya. Karena itu, biarlah ia mengorbankan dirinya. Ia sendiri yang akan menolak kedatangan Panggiring. Biarlah ia memikul akibat dari penolakan itu. Biarlah Panggiring marah kepadanya. Dengan demikian ia akan dapat menghindarkan pertengkaran antara kedua anaknya.

Karena itu, ketika ia sudah tidak dapat mengharap untuk membuka hati Bramanti, perempuan tua itu pun berkata kepada Ki Tambi, "Ki Tambi, aku sudah berusaha untuk meyakinkan Bramanti, bahwa sebaiknya Panggiring dapat diterima. Tetapi ia mempunyai alasan-alasan untuk menolaknya. Karena itu, maka sebaiknya Ki Tambi mengatakan kepadanya, bahwa sebaiknya ia mencari tempat yang lain. Katakan kepadanya bahwa aku, ibunya, bersyukur kepada Tuhan, bahwa ia telah meninggalkan dunianya yang kelam itu. Namun sayang, bahwa rumah ini tidak dapat menampungnya lagi."

Ki Tambi menundukkan kepalanya. Alangkah beratnya untuk mengatakan hal itu kepada Panggiring. Ia adalah orang yang menyebut dengan penuh pengharapan, agar Panggiring dapat mengisi Kademangannya yang sedang selalu diganggu oleh Panembahan Sekar Jagat. Tetapi ia gagal.

Terbersit sepercik kekecewaan Ki Tambi atas Bramanti yang selama ini dikaguminya. Memang, orang tua itu pun menyadari, tidak ada seorang pun yang sempurna, dalam segala hal. Bramanti yang rendah hati, berperasaan halus yang tidak mendendam meskipun ayahnya telah terbunuh dengan cara yang mengerikan, tetapi ia tidak dapat membuka hatinya untuk menerima kakaknya. Kakak seibu.

Tetapi Ki Tambi dan ibunya tidak dapat melihat isi hati Bramanti dalam keseluruhan. Mereka tidak dapat melihat alasan-alasan yang sebenarnya tersembunyi di dalam hati anak muda itu.

"Ki Tambi," berkata Nyai Pruwita, "Temuilah anak itu sekali lagi. Katakanlah kepadanya, akulah yang berkeberatan untuk menerimanya."

"Bukan ibu," potong Bramanti, "Akulah yang berkeberatan."

"Itu tidak bijaksana Bramanti. Panggiring akan dapat mendendammu. Tetapi tidak demikian kepadaku."

"Apakah salahnya kalau ia memang akan mendendamku ibu? Aku sama sekali tidak berkeberatan."

"Bramanti," suara perempuan itu menjadi parau, "Agaknya kaulah yang mendendamnya."

Bramanti terperanjat, "Kenapa aku mendendamnya?" Aku tidak mendendam kepada siapapun juga ibu. Bahkan kepada orang-orang yang telah membunuh ayahku."

"Kalau begitu, kau harus melepaskan setiap persoalan dengan kakakmu. Biarlah aku yang menolaknya," kemudian kepada Ki Tambi ia berkata, "Ingat Ki Tambi. Akulah yang menolaknya."

Ketika Bramanti akan menyahut, ibunya cepat-cepat mendahuluinya, "Jangan menolak Bramanti." Bramanti menarik nafas dalam-dalam.

Ki Tambi masih saja menundukkan kepalanya. Tetapi ia menangkap maksud Nyai Pruwita, sehingga karena itu, meskipun ia tidak menjawab, namun kepalanya terangguk-angguk kecil.

"Begitulah Ki Tambi," berkata Nyai Pruwita kemudian, "Agaknya Bramanti sudah tidak akan merubah pendiriannya."

"Maaf ibu," sahut Bramanti, "Aku terpaksa."

Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Karena itu, biarlah pamanmu Tambi berusaha untuk bertemu lagi dengan Panggiring."

"Baiklah," berkata Ki Tambi, "Aku akan menemuinya. Aku akan menyampaikan keputusan kalian seperti pesan Nyai."

"Terima kasih Ki Tambi," desis perempuan tua itu.

"Aku minta diri. Aku kira tidak ada lagi yang harus dibicarakan."

Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sudahlah Nyai," kemudian kepada Bramanti ia berkata, "Baik-baiklah menjaga ibumu Bramanti."

Bramanti mengerutkan keningnya. Tetapi ia menangkap kesan yang aneh pada pesan Ki Tambi itu. Dan kesan itu ternyata tetap tergores didinding jantungnya.

Sepeninggalan Ki Tambi, Bramanti pun turun ke halaman. Seperti biasanya ia pergi ke kandang. Tetapi terasa kini betapa sepi halaman rumahnya yang demikian luasnya.

Terbayang wajah Ki Tambi yang kecewa. Dan Bramanti pun kemudian terbaring di atas setumpuk jerami sambil mencoba melihat ke dalam dirinya sendiri.

"Paman Tambi pasti menjadi kecewa," katanya di dalam hati. "Tetapi apaboleh buat. Aku tidak dapat berbuat lain. Tetapi pada saatnya ia akan menyadari, bahwa aku telah bertindak tepat."

Namun kemudian terngiang juga suatu tuduhan dalam dasar hatinya, "Kau terlampau mementingkan dirimu sendiri Bramanti. Bukankah kau menjadi cemburu, bahwa setiap kali Ratri selalu bertanya kepadamu tentang Panggiring, dan bukankah kau pernah juga mendengar bahwa ayah Panggiring, suami ibumu sebelum ia kawin dengan ayahmu adalah seorang Demang. Demang Kademangan Candisari."

"Tidak, tidak." Bramanti menggeram, "Aku tidak memikirkan itu semua. Aku memikirkan masa depan Kademangan ini."

Tetapi bagaimana pun juga Bramanti tidak dapat menghindarkan diri dari pergolakan yang terjadi di dalam dirinya. Ia menyadari bahwa dengan demikian ia telah menyakiti hati ibunya. Selama ini ia berusaha untuk menyenangkan hati perempuan tua itu. Menumbuhkan kembali kebanggaan serta kepercayaan kepada diri dan keluarganya. Namun tiba-tiba ia sendirilah yang telah merobek kegembiraan yang sedang mulai dinikmatinya.

"Apaboleh buat, apaboleh buat. Aku telah melakukannya dengan terpaksa sekali."

Dalam pada itu, Ki Tambi pun melangkah dengan tergesa-gesa pulang ke rumahnya. Ia menjadi kecewa. Kecewa sekali. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain daripada menyampaikannya kepada Panggiring, yang tentu akan menjadi sangat kecewa pula. Anak itu merasa bahwa dunia di luar dunianya yang hitam itu ternyata tidak dapat menerimanya kembali.

"Kalau kekecewaannya itu telah mengguncangkan perasaannya, maka ia akan segera terlempar kembali ke dalam dunianya yang lama, justru dengan dendam yang semakin parah di dalam dirinya, terhadap dunian diluarnya," berkata Ki Tambi di dalam hatinya.

"Kasihan perempuan itu," desisnya.

Ketika seseorang menyapanya, Ki Tambi menjadi terperanjat, sehingga terbata-bata ia menjawab, "O, aku baru dari rumah Bramanti."

Sambil mengerutkan keningnya orang itu bertanya, "Kenapa begitu tergesa-gesa?"

"Tidak. Aku tidak tergesa-gesa."

Orang itu tersenyum. Dan Ki Tambi pun mencoba untuk tersenyum pula.

Malam-malam berikutnya, dengan dada berdebar-debar Ki Tambi selalu berada di sawahnya, menunggu kalau-kalau Panggiring menemuinya, sehingga hampir setiap malam ia terlambat sekali pergi ke Kademangan.

Perubahan itu ditangkap oleh Bramanti, sebagai suatu pernyataan kecewa Ki Tambi atas sikapnya. Betapapun, namun Bramanti setiap kali harus berdesis, "Apaboleh buat. Apaboleh buat."

Dengan demikian, maka hubungan antara anak muda itu dengan Ki Tambi menjadi agak kaku karenanya.

Namun Ki Tambi adalah orang tua yang bijaksana. Selagi ia menyadari dirinya, maka ia selalu mencoba menghilangkan semua kesan yang ada padanya tentang kecewa yang tergores di dalam dadanya. Ia berusaha untuk tidak merubah sikapnya, kebiasaan-kebiasaan yang lain-lain, dan pembicaraan-pembicaraan, setiap ia bertemu dengan Bramanti. Tetapi satu yang tidak dapat disembunyikan, bahwa ia menjadi selalu lambat datang ke kademangan. Bahkan kadang-kadang hampir pagi ia baru muncul memasuki halaman.

Beberapa malam berturut-turut dengan gelisah Ki Tambi selalu duduk saja di pematang sawahnya. Kadang-kadang saja ia bangkit dan berjalan mondar-mandir. Namun sampai hari keempat, Panggiring masih juga belum menemuinya lagi.

"Apakah anak itu sudah dapat menduga, bahwa permintaannya itu akan ditolak?" desis Ki Tambi, kemudian, "Kasihan."

Tetapi pada malam berikutnya, dengan dada berdebar-debar Ki Tambi melihat sesosok tubuh berjalan menyusur pematang mendekatinya. Ternyata bahwa orang itu adalah Panggiring.

"Kau Panggiring?" bertanya Ki Tambi.

"Ya paman."

"Kemarilah, duduklah."

Langkah Panggiring yang ragu itu sangat terkesan di hati Ki Tambi. Sama sekali bukan langkah seorang perampok yang pernah menguasai daerah yang luas di pesisir Utara. Langkah itu adalah langkah seorang yang penuh dengan kebimbangan dan kecemasan di dalam dirinya, tanpa kepercayaan kepada diri sendiri.

"Duduklah."

"Terima kasih paman," jawab Panggiring sambil duduk.

"Aku menunggumu setiap malam disini," berkata Ki Tambi.

"Aku ragu-ragu paman," jawab Panggiring, "Ketika aku menemui paman beberapa malam yang lampau, beberapa orang melihatku dan menyapaku."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Untunglah bahwa aku berhasil bersembunyi."

Ki Tambi masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kemudian aku melihat pengawasan yang semakin ketat disetiap malam. Sehingga aku memerlukan waktu untuk mencari celah-celah penjagaan dan pengawasan itu."

"Ya," jawab Ki Tambi, "Orang itu telah melaporkan kepada Bramanti dan kemudian telah di dengar oleh Ki Jagabaya pula. Temunggul, pemimpin pengawal Kademangan telah mengatur penjagaan yang lebih ketat lagi. Tetapi aku yakin bahwa kau akan dapat menemukan celah-celah dari penjagaan itu, seperti ternyata pada malam ini."

"Ya paman," sahut Panggiring, "Aku memang mengharap segera dapat menemui paman. Aku ingin segera mendengar penjelasan ibu dan Bramanti tentang permintaanku."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam.

"Apakah paman telah sempat menyampaikannya."

"Ya ngger. Aku sudah menyampaikan kepada mereka."

"Lalu?"

Ki Tambi tidak segera menjawab. Debar di dadanya terasa semakin tajam mengguncang-guncang jantungnya.

"Apakah jawab ibu dan Bramanti paman?"

Ki Tambi masih berdiam diri. Terasa tenggorokannya seperti tersumbat. Kalimat-kalimat yang sudah disusunnya sama sekali tidak mampu dilontarkannya lewat mulutnya.

Namun Ki Tambi itu terperanjat ketika ia mendengar Panggiring berkata, "Aku sudah menduga paman, bahwa ibu dan Bramanti tidak dapat menerima aku kembali. Bukankah begitu?"

"Dari mana kau tahu Panggiring?" bertanya Ki Tambi dengan serta merta.

"Aku hanya menduga paman. Tetapi agaknya demikianlah yang sebenarnya telah terjadi."

"Tetapi, kau dapat tinggal dirumahku Panggiring. Aku mempunyai rumah meskipun tidak begitu baik dan

besar. Tetapi cukup untuk menerima kau. Bukankah kau hanya seorang diri?" Ki Tambi terdiam sejenak, dan suaranya menjadi parau. "Atau, kau dapat mengambil halamanku secukupnya. Halamanku pun cukup luas. Kau dapat membuat sebuah pondok kecil di halaman rumahku. Pondok seperti kau inginkan, yang akan kau buat di halaman rumah Bramanti."

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada yang dalam, "Terima kasih paman. Aku sangat berterima kasih kepada paman Tambi. Tetapi aku terpaksa tidak dapat menerimanya."

"Kenapa?"

"Adalah kurang bijaksana bagiku, apabila aku tinggal di rumah orang lain, sedang di Kademangan yang sama keluargaku bertempat tinggal."

"Tetapi, itu tidak apa Panggiring. Kau sudah mencoba menghubungi keluargamu. Tetapi keluargamu menolak.

"Penolakan ibu dan Bramanti itu wajar sekali paman. Aku sama sekali tidak bersakit hati. Aku memang anak yang sudah terbuang."

"Ah," Ki Tambi berdesis, "Tidak. Bukan begitu. Tinggallah di rumahku sehari dua hari."

"Terima kasih paman."

"Tetapi, kalau kau menolak tinggal bersamaku, kemana kau akan pergi?"

Panggiring tidak segera menjawab.

"Panggiring," berkata Ki Tambi. "Sebenarnya penolakan ibumu itu ada juga alasannya. Ibumu ingin agar kau bertempat tinggal di tempat yang sama sekali tidak mengenal kau. Kau akan dapat hidup sewajarnya tanpa prasangka apapun seperti kau tinggal di Kademangan Candisari."

Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ibu memang benar."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Ia yakin akan kata-kata Panggiring itu. Namun kemudian Panggiring meneruskan, "Di Kademangan ini, yang setiap orang sudah mengenal aku di masa aku remaja, pasti akan selalu berprasangka, dan bahkan mencurigaiku," Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ibu memang bijaksana. Terlalu bijaksana. Akulah yang bodoh, yang selama ini tidak pernah sempat membuka mata dan hati. Aku tidak pernah berbuat sesuatu untuk ibu dan keluargaku. Adalah sepantasnya bahwa aku tidak akan segera dapat diterimanya."

Ki Tambi menggigit bibirnya menahan haru. Terngiang kata-kata Bramanti, bahwa kakaknya sama sekali belum pernah berbuat apapun untuk ibunya. Meskipun Panggiring tidak mendengar kata-kata itu diucapkan, namun ia telah menyatakan pengakuannya. Pengakuan yang jujur dan bersih.

"Tetapi itu tidak perlu kau lakukan Panggiring. Kau lebih baik tinggal bersamaku. Betapapun besarnya prasangka orang-orang disekitarmu, tetapi kalau kau berhasil membuktikan bahwa kau telah berubah, maka semuanya akan menjadi baik. Seperti juga sikap orang-orang Candisari terhadap Bramanti."

Panggiring mengerutkan keningnya, "Bagaimana dengan Bramanti?"

"Semua orang berprasangka juga kepadanya. Orang menyangka bahwa ia akan membalas dendam atas kematian ayahnya. Tetapi pada suatu saat, orang-orang menaruh hormat kepadanya, karena ia dapat membuktikan bahwa ia tidak akan membalas dendam seperti yang disangka orang.
Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, "Terima kasih paman. Terima kasih. Aku lebih condongg untuk mendengar nasehat itu. Paman jangan takut bahwa aku akan kembali ke pesisir Utara, dan akan terjun ke dalam dunia yang kotor itu. Tidak paman. Aku sudah berjanji untuk melepaskan senjataku dan mencuci tanganku."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam.

"Namun meskipun demikian paman," berkata Panggiring, "Apakah paman sudi menolongku sekali lagi?"

"Tentu, tentu Panggiring. Apakah yang kau perlukan?"

"Meskipun ibu dan Bramanti menolak aku tinggal bersama mereka, namun apakah mereka tidak berkeberatan apabila aku berkunjung meskipun hanya sekejap. Aku ingin bertemu dengan ibu dan melihat, betapa Bramanti sekarang, setelah ia menjadi seorang anak muda yang perkasa itu."

Ki Tambi mengerutkan keningnya.

"Kalau ibu dan Bramanti tidak berkeberatan, aku akan datang meskipun hanya sekejap. Tetapi kalau ibu dan Bramanti tidak dapat menerima aku, maka biarlah aku menitipkan bakti dan salamku kepada ibu dan Bramanti."

"Aku akan menyampaikannya Panggiring," jawab Ki Tambi, "Aku kira, mereka tidak akan berkeberatan apapun. Mereka pasti akan menerimamu."

"Mudah-mudahan paman. Tetapi sebenarnyalah aku telah menjadi terlampau kotor bagi mereka. Bagi ibu dan bagi Bramanti."

"Tidak, tentu tidak."

"Paman terlampau baik kepadaku. Aku tidak akan melupakannya seumur hidupku paman."

"Ah," desah Ki Tambi, "Apa yang telah aku lakukan sama sekali tidak berarti dibanding dengan nyawaku yang telah kau selamatkan."

Panggiring mengerutkan keningnya. "Namun paman telah melihat pula, alangkah kotornya duniaku saat itu." Panggiring berhenti sejenak, lalu, "Nah, paman. Aku minta diri. Aku akan menemui paman besok malam. Aku mengharap bahwa meskipun untuk sekejap, aku dapat bertemu dengan ibu dan Bramanti."

"Baiklah Panggiring, aku akan menyampaikannya. Besok aku dapat memberimu penjelasan."

"Terima kasih paman. Aku minta diri, sebelum ada orang lain yang melihatku, berkeliaran di pematang sawah paman Tambi, supaya paman Tambi tidak menjadi ajang pertanyaan."

"Baiklah. Hati-hatilah Panggiring."

Panggiring mengangguk, kemudian melangkah sambil berdesis, "Selamat malam paman."

Panggiring pun kemudian meninggalkan Ki Tambi yang kini berdiri termangu-mangu. Dipandanginya langkah anak muda itu. Langkah yang gontai. Sama sekali bukan langkah seorang yang berilmu demikian tinggi.

Ketika Panggiring telah hilang di dalam gelapnya malam, maka Ki Tambi meninggalkan sawahnya pula. Dengan kepala tunduk ia berjalan ke Kademangan. Di pojok desa ia bertemu dengan dua orang pengawal yang mendapat tugas untuk mengawasi keadaan, dan bahkan diregol jalan padukuhan ia bertemu dengan Temunggul dan Ki Jabagaya sendiri.

"Malam begini sepi," desis Ki Jagabaya, "Apakah kau bertemu dengan bayangan hitam yang tinggi dan besar?"

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Kemudian menggelengkan kepalanya, "Tidak Ki Jagabaya. Aku tidak bertemu dengan siapapun selain dua orang pengawal dipojok desa."

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Temunggul pun bertanya, "Sekarang Ki Tambi akan kemana?"

"Aku akan pergi ke Kademangan, siapakah yang ada disana?"

"Bramanti, dan beberapa anak-anak muda."
Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah. Aku akan menemui Bramanti."
Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia berdesis, "Ki Tambi. Aku kira Ki Tambi adalah orang yang dekat dengan Bramanti."

"Kenapa?"

"Tiga empat hari terakhir, anak muda itu kelihatannya agak lain dari kebiasaannya. Ia menjadi murung dan seakan-akan selalu dibayangi oleh kegelisahan."

"He," Ki Tambi mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu sama sekali tidak diduganya. Ternyata ia tidak melihat perubahan itu karena hatinya sendiri sedang gelisah. Beberapa malam ia tidak lama berada di Kademangan bersama-sama dengan Bramanti. Ia sendiri lebih sering berada di sawah menunggu Panggiring.

"Apakah kau tidak salah lihat Temunggul?" bertanya Ki Tambi.

"Tidak Ti Tambi. Bukan hanya aku saja yang merasakan kelainan sikap itu. Tetapi beberapa orang anak-anak yang lain."

"Siapa?"

"Para pengawal."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku akan menemuinya dan bertanya kepadanya."

"Silakan Ki Tambi, supaya kami tidak menjadi gelisah pula karenanya. Bramanti adalah anak muda yang paling mungkin kami harapkan untuk melindungi kami seisi Kademangan. Kalau ia kecewa karena sesuatu, maka kami pun akan menjadi kecewa pula."

"Ya, ya. Aku akan bertanya langsung dan berterus terang kepadanya, supaya kami dapat membantunya."

Ki Tambi pun kemudian meninggalkan Temunggul dan Ki Jagabaya, dan berjalan dengan tergesa-gesa ke Kademangan. Namun langkahnya kemudian melambat, ketika ia bertanya pada diri sendiri. "Kenapa aku tergesa-gesa? Bukankah aku tidak akan bertanya kepada Bramanti, kenapa ia menjadi murung?"

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Dan langkahnya pun kemudian tidak lagi seperti diburu oleh waktu.

Di regol itu Temunggul memandang langkah Ki Tambi sampai hilang dibalik kegelapan. Perlahan-lahan ia berdesis, "Ki Tambi akhir-akhir ini kelihatannya juga menjadi gelisah."

Ki Jagabaya mengangguk, "Ya. Aku juga melihat."

"Kita tidak tahu, apakah yang telah menggelisahkannya. Tetapi seandainya mereka telah mendengar bahwa Panembahan Sekar Jagat sendiri akan datang, kita wajib bersiap-siap."

"Tetapi mereka pasti akan mengatakannya kepada kita."

"Mungkin Bramanti menjaga agar kita tidak menjadi gelisah pula karenanya."

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia menggeram, "Persetan. Mari kita berjalan terus. Kalau-kalau kita bertemu dengan orang yang tinggi besar itu."

Temunggul tidak menjawab. Diikutinya saja langkah Ki Jagabaya menyusur jalan dipinggir padukuhan.

Sementara itu Bramanti duduk termenung di tangga Kademangan. Beberapa anak-anak muda yang sedang berada di Kademangan itu telah tertidur. Satu dua di antara mereka yang bertugas duduk terkantuk-kantuk di gardu di samping regol.

Ketika angin malam yang dingin menyentuh wajah Bramanti, terasa kesegaran udara seakan-akan merasuk sampai ke tulang. Perlahan-lahan Bramanti berdiri sambil menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia berjalan, kemudian berhenti menatap bintang-bintang yang bertaburan dilangit.

Namun hatinya yang gelisah masih saja menyentuh-nyentuh perasaannya. Ia tidak dapat melupakan kehadiran Panggiring di Kademangan ini. Dan ia tidak yakin bahwa Panggiring akan dengan senang hati menerima penolakannya meskipun Ki Tambi akan mengatakan kepadanya, bahwa ibunyalah yang berkeberatan akan kehadirannya.

Kegelisahan, kepepatan hati itu disimpannya rapat-rapat di dalam dadanya. Namun semakin lama terasa menjadi semakin berat. Tidak ada seorang pun yang dapat dibawanya berbincang. Ki Tambi pun tidak, karena jelas baginya, bahwa kali ini ia berbeda pendirian.

Bramanti mengerutkan keningnya ketika ia melihat Panjang memasuki halaman Kademangan sambil berselimut kain panjangnya. Tampak di lambungnya tangkai pedang mencuat dari kain selimutnya itu.

"Kau belum tidur Bramanti?" bertanya Panjang.

"Darimana kau tahu?" bertanya Bramanti.

"Dari parit disebelah. Aku kantuk sekali. Untuk menghilangkannya aku berjalan dan kemudian mencuci muka. Tetapi dinginnya bukan main."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba dorongan dari dalam dadanya tidak dapat ditahankannya lagi. Masalah Panggiring serasa telah penuh padat tertimbun di dalam dirinya, sehingga anak muda itu memerlukan tempat untuk meluapkan perasaannya itu. Dengan demikian ia akan merasa bahwa bebannya agak menjadi berkurang.

Selain Ki Tambi, Panjang adalah kawannya yang terdekat pula. Karena itu, tanpa dapat melawan dorongan perasaan sendiri, Bramanti yang betapapun kuat dan tangguhnya, namun ia adalah seorang anak yang masih muda, berkata perlahan-lahan, "Kemarilah Panjang."

Panjang mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia bertanya Bramanti telah mendahuluinya melangkah ke pojok pendapa dan duduk memeluk lututnya.

Panjang pun kemudian duduk pula disampingnya. Ia melihat keragu-raguan yang membayang diwajah Bramanti. Meskipun demikian ia tidak mendahului bertanya kepadanya. Dibiarkannya Bramanti merenung sejenak.

Akhirnya Bramanti pun berkata, "Panjang, ada sesuatu yang akan aku katakan kepadamu."

Panjang menjadi semakin bertanya-tanya di dalam hatinya, meskipun ia masih tetap berdiam diri.

"Tetapi kau harus berjanji."

Panjang menjadi semakin heran, "Janji untuk apa?" ia bertanya.

"Aku akan mengatakan sesuatu, tetapi kau harus berjanji bahwa kau tidak akan mengatakannya kepada orang lain."

Panjang berpikir sejenak. Kepalanya terangguk-angguk. Dan dari mulutnya terdengar ia berdesis, "Apakah yang akan kau katakan?"

"Berjanjilah bahwa kau tidak akan mengatakannya kepada orang lain."

Kepala Panjang terangguk kecil, "Baiklah, aku tidak akan mengatakannya."

Begitu pepatnya dada Bramanti sehingga seperti bendungan yang terbuka langsung terloncat dari mulutnya, "Panggiring sekarang telah berada disini."

"He," Panjang pun terkejut bukan buatan sehingga ia bergeser maju, "Panggiring?"

"Jangan keras-keras," potong Bramanti. "Ia sudah berada di sekitar Kademangan ini."

"Apakah maksudnya?"

"Ia ingin pulang ke kampung halaman," Bramanti berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kami tidak akan dapat menerimanya kembali."
Panjang tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Kemudian didengarnya Bramanti berceritera

tentang Panggiring. Tetapi tidak seluruhnya. Sebagian dari keterangan Ki Tambi tidak diucapkannya. Ia ingin seseorang membenarkan pendiriannya, menolak kedatangan kakaknya. Meskipun kadang-kadang ia menjadi berdebar-debar apabila ia menyadari bahwa ia telah berlaku tidak jujur.

Tetapi apakah yang dikatakan kakang Panggiring itu juga benar seluruhnya?" katanya di dalam hati. "Mungkin ia hanya sekadar mengarang sebuah ceritera untuk mendapatkan belas kasihan. Atau lebih jahat lagi apabila ia hanya sekadar suatu siasat untuk mengelabuhi kami di Kademangan ini. Kemudian ia memanggil anak buahnya dan menyembunyikannya di dalam rumah yang akan dibuatnya. Di halaman rumahku pula."

Panjang mendengarkan ceritera Bramanti sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Bahkan kemudian ia berkata, "Aku sependapat dengan kau Bramanti. Kau memang harus menolak kehadirannya. Ia akan dapat berbuat apa saja di dalam Kademangan ini."

"Itulah sebabnya, aku tidak menerimanya."

"Tetapi," tiba-tiba Panjang berkerut, "Apabila ia menjadi marah, apakah ia tidak akan menyerang Kademangan ini bersama anak buahnya."

"Kami telah siap menerimanya," jawab Bramanti, "Terharap Panembahan Sekar Jagat kami tidak takut, apalagi terhadap Panggiring yang belum diketahui, apakah benar-benar ia seorang yang pilih tanding."

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba keningnya berkerut-merut. Bisiknya, "He, Bramanti. Apakah kau tidak berpikir atau menduga, bahwa mungkin sekali orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat itu adalah Panggiring?"

Wajah Bramanti menegang. Tetapi ia menjawab, "Tetapi bukankah Panggiring pernah mencoba mencegah pemerasan Panembahan Sekar Jagat, meskipun mungkin karena pamrih untuk menggantikan kedudukan Panembahan Sekar Jagat di daerah ini. Tetapi ketika ternyata Panembahan Sekar Jagat tidak menarik dirinya, Panggiring tidak berani berbuat apa-apa dengan seribu macam alasan."

"Dapat saja ia membuat ceritera semacam itu. Tetapi Panembahan itu sendiri adalah Panggiring."

Bramanti mengerutkan keningnya.

"Karena kegagalan orang-orangnya di Kademangan ini, setelah kau berterus terang melawannya dan membunuh Sapu Angin, maka Panggiring akan mempergunakan cara yang lain."

Bramanti tidak segera menjawab. Dugaan itu memang masuk akal. Tetapi bukankah menurut Ki Tambi, Panggiring telah meletakkan senjatanya? Atau Ki Tambi sangat terpengaruh oleh kebaikan hati Panggiring yang menurut Ki Tambi sendiri pernah menyelamatkan nyawanya, bahkan membekalinya dengan lencana bergambar sebuah candi?

Keduanya sejenak saling berdiam diri. Mereka sedang mereka-reka di dalam angan-angan. Bahkan Bramanti sedang mencoba menghubungkan ceritera Ki Tambi dengan dugaan Panjang tentang Panggiring.

"Persetan," ia menggeram di dalam dirinya, "Siapa pun Panggiring, aku pasti akan tetap menolaknya. Tanahku tidak akan aku berikan kepada seseorang yang telah menjadi sumber bencana bagi keluarga

dan bahkan bagi Kademangan yang sedang dibina ini. Seandainya orang lain sekalipun, tetapi orang itu tidak sekotor kakang Panggiring aku sama sekali tidak akan berkeberatan."

Namun sekilas terbayang wajah Ratri yang bertanya kepadanya, dengan sepenuh harapan, "Bramanti, kapankah Panggiring akan pulang?"

"Tidak. Tidak," serasa hatinya berteriak, "Ia tidak akan pulang. Biarlah ia menjadi seperti selembar daun kering yang diterbangkan angin. Hidupnya memang tidak akan berguna lagi bagi seisi Kademangan Candisari. Bahkan bagi siapapun."

Bramanti berpaling ketika ia mendengar Panjang bertanya, "Bagaimana pendapatmu Bramanti?"
"Kemungkinan ia memang ada. Tetapi aku belum berpendapat sejauh itu."

"Tetapi kau harus tetap berhati-hati Bramanti."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun pembicaraan itu pun segera terputus ketika mereka melihat Ki Tambi memasuki regol halaman. Langkahnya satu-satu di atas tanah yang dibasahi oleh titik embun.

"Jangan kau tanyakan kepada paman Tambi," desis Bramanti, "Dan ingat, jangan kau katakan kepada siapapun juga."

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika Ki Tambi sampai di tangga pendapa, maka Bramanti pun menyapanya dengan kaku, "Selamat malam paman."

Ki Tambi tersenyum. Jawabnya, "Kau Bramanti. Apakah kau tidak pergi berkeliling?"

"Temunggul dan Ki Jagabaya telah melakukannya."

"Ya, aku bertemu dengan mereka dipinggir desa."

"Apakah paman baru datang dari sawah?"

"Ya," jawab Ki Tambi pendek. Namun ia segera menangkap pertanyaan yang membayang di wajah Bramanti, "Agaknya paman Tambi telah bertemu lagi dengan kakang Panggiring," tetapi pertanyaan itu tidak pernah diucapkannya.

Maka Ki Tambi pun kemudian duduk pula bersama Bramanti dan Panjang. Tetapi pembicaraan mereka terasa agak lain dari masa-masa sebelumnya. Ki Tambi tidak banyak lagi berceritera, dan Panjang tidak lagi banyak bertanya. Sedang Bramanti pun kemudian menguap beberapa kali.

"Tidurlah Bramanti," berkata Ki Tambi. "Kau perlu beristirahat. Akhir-akhir ini kau terlampau banyak bangun di malam hari."

"Ya paman," jawab Bramanti pendek. Namun ia pergi juga bersama Panjang ke gardu di samping regol. Kepada para peronda ia berkata, "Kami akan beristirahat. Bangunkan kalau kalian memerlukan."

Peronda itu mengangguk, "Baik," jawab salah seorang dari mereka.

Bramanti dan Panjang pun kemudian membaringkan diri mereka di atas tikar sehelai di pendapa Kademangan. Namun ternyata mereka tidak dapat segera tertidur, karena berbagai macam bayangan yang mengganggu angan-anggan mereka.

Ki Tambi sendiripun kemudian pergi pula kegardu di samping regol. Diletakkannya dirinya disudut gardu bersandar dinding sambil berselimut kain panjangnya. Tetapi orang tua itu pun tidak juga dapat tidur.

Ketika Temunggul dan Ki Jagabaya datang, Ki Tambi pun segera bangkit menyongsong mereka.

"Apakah kau sudah bertanya?" bertanya Ki Jagabaya.

Ki Tambi menggeleng, "Belum."

"Kenapa?"

"Anak itu baru tidur."

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian bersama Temunggul dan Ki Tambi mereka pergi naik ke pendapa. Sekilas mereka melihat di antara anak-anak muda yang terbaring, Bramanti dan Panjang. Namun mereka tidak mengetahui, bahwa meskipun mata mereka terpejam, tetapi mereka tidak sedang tidur.

Sejenak Ki Tambi, Ki Jagabaya dan Temunggul bercakap-cakap, ketika mereka kemudian mendengar ayam jantan berkokok. Warna semburat merah segera membayang di dedaunan, pada titik-titik embun yang bergayutan di dahan-dahan.

"Fajar," desis Ki Tambi, "Aku akan pulang. Beberapa malam aku tidak berada di rumah sama sekali."

"Kenapa?" bertanya Ki Jagabaya.

"Aku berada disini."

"Kau datang terlampau malam beberap hari ini. Tidak seperti waktu-waktu sebelumnya."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. "Aku menunggui tanaman di sawah."
Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas dipandanginya wajah Temunggul. Namun mereka tidak berbicara apapun.
Namun kilasan pandangan mata itu telah memberikan kesan kepada Ki Tambi yang mempunyai perasaan yang cukup tajam. Sehingga ia mengambil kesimpulan, "Mereka melihat sesuatu yang lain dari pada diriku. Bukan sekadar pada Bramanti, meskipun mereka mengharap akulah yang akan berbicara kepada anak muda itu."

Tetapi Ki Tambi tidak berkata apapun. Ia pun kemudian meninggalkan halaman Kademangan dengan gelisah di dalam dada.

Sejenak kemudian langit pun menjadi semakin terang. Satu-satu anak-anak muda yang tertidur di

pendapa itu pun terbangun. Dan satu-satu mereka meninggalkan halaman, pulang ke rumah masing-masing. Bramanti yang tidak dapat tidur sekejap pun segera bangkit pula. Tetapi ketika ternyata Panjang akhirnya tertidur nyenyak, anak itu tidak dibangunkannya. Dibiarkannya Panjang berbaring di pendapa.

"Apakah kau dapat tidur?" bertanya Temunggul.

Bramanti menggelengkan kepalanya, "Kau?"

Temunggul pun menggeleng sambil tersenyum. "Aku pun tidak. Tetapi agaknya Panjang tidur dengan nyenyaknya."

"Panjang pun belum lama tertidur," jawab Bramanti.

"Biarlah ia tidur. Aku akan menungguinya," berkata Temunggul.

"Anak itu tidak akan dimakan hantu."

Temunggul tertawa dan Bramanti pun tersenyum juga. Namun Bramanti itu pun kemudian minta diri mendahului pulang.

Seperti biasanya Temunggul selalu mengumpat-umpat karena anak muda dan Ki Jagabaya yang semalaman berada di pendapa segera pulang, sedang anak-anak yang harus berjaga-jaga di siang hari masih belum datang. Tetapi kali ini ia masih mempunyai seorang kawan meskipun masih tidur. Panjang. Dan Temunggul sengaja tidak membangunkannya.

Namun akhirnya Temunggul melihat Panjang itu menggeliat sambil berdesah. Kemudian membuka matanya.

"O," dengan serta merta ia bangkit, "Sudah siang."

"Belum," jawab Temunggul, "Masih terlalu pagi untuk bangun."

Panjang pun kemudian bangkit dan duduk bersila sambil mengusap-usap matanya. Ia sudah tidak melihat seorang pun lagi di pendapa selain Temunggul. Tikar-tikar yang dibentangkan di pendapapun telah digulung seluruhnya. Bahkan halaman Kademangan telah sepi.

"Semuanya sudah pulang?"

"Ya," jawab Temunggul. "Aku pun hampir saja pulang meninggalkan kau disini."

Panjang menguap, "Bramanti?"

"Ia telah pulang pula."

Panjang menganggguk-anggukkan kepalanya. Sekilas dipandanginya wajah Temunggul yang lelah. Sebuah kesan yang lain tersirat di wajah itu.

"He, Panjang," berkata Temunggul tiba-tiba, "Apakah kau melihat sesuatu yang lain dari pada diri Bramanti?"

"Kenapa?" bertanya Panjang pula.

"Aku melihat kegelisahan yang selama ini membayanginya."

Panjang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Apakah ia tidak pernah mengatakan sesuatu kepadamu?"

"Panjang menarik nafas dalam-dalam.

"Aku mencemaskannya. Mungkin ia menahan sesuatu. Mungkin tentang Panembahan Sekar Jagat. Supaya kami tidak menjadi gelisah, ia tidak memberitahukan apapun kepada kami. Atau tentang yang lain lagi."

Panjang menggeser dirinya. Dipandanginya seluruh halaman dengan tajamnya, seolah-olah ia sedang mencari seseorang yang sedang bersembunyi di balik pepohonan atau di belakang gardu.

"Tidak ada orang."

Panjang menggigit bibirnya. Namun kemudian ia berkata, "Tetapi jangan mengatakannya kepada orang lain. Kau janji?"
"Tentang apa?"
"Bramanti."

Temunggul terdiam sejenak, namun kemudian ia menganggukkan kepalanya, "Ya. Aku berjanji."

"Hanya akulah yang diberitahu. Dan ia pun berpesan untuk tidak memberitahukannya kepada orang lain."

Temunggul menjadi semakin ingin tahu karenanya. Dengan demikian ia segera menjawab, "Baik, baik. Aku berjanji."

Panjang bergeser semakin dekat. Sambil berbisik ia berkata, "Bramanti memang sedang resah."

"Kenapa?" bertanya Temunggul.

"Ternyata Panggiring kini berada di sekitar Kademangan ini."

"He?" Temunggul pun menjadi terbelalak.

"Panggiring yang ingin pulang ke rumah ibunya, dan minta kepada Bramanti sepotong tanah untuk membuat rumah tempat tinggal."

"Bukankah ia seorang perampok di pesisir Utara?"

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. "Itulah keberatan Bramanti. Selama ini ia selalu mencoba memberantas kejahatan yang dilakukan oleh Panembahan Sekar Jagat. Sudah tentu ia tidak akan dapat menyimpan seorang penjahat dirumahnya."

"Tentu. Kademangan ini pun tidak."

"Bramanti memang menolak. Bahkan aku bertanya kepadanya, apakah tidak mungkin, bahwa orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat itu Panggiring sendiri, atau orang yang dipasangnya."

Temunggul mengerutkan keningnya. Wajahnya semakin lama menjadi semakin tegang. Sementara itu Panjang telah berceritera tentang Panggiring. Tidak saja seperti yang diceriterakan Bramanti, tetapi ia sendiri telah ikut berceritera menurut seleranya sendiri.

"Kita harus membantunya," desis Temunggul.

"Tentu," jawab Panjang.

Namun tiba-tiba Temunggul mengerutkan keningnya. Terbayang di dalam angan-angannya Panggiring dan Bramanti yang berhadapan sebagai lawan. Sebagai laki-laki yang memiliki kelebihan masing-masing. Meskipun mereka bersaudara seibu, namun agaknya ada jurang yang telah menganga di antara mereka.

"Siapakah yang lebih unggul di antara mereka?" pertanyaan itu menggelepar di dalam hatinya, kemudian, "Kalau saja Bramanti binasa oleh Panggiring, maka Ratri akan terbebas daripadanya," Namun kemudian, "Tetapi bagaimana kalau Panggiring yang binasa?"

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba ia menggeram, "Untuk kali ini, kita memang harus membantu Bramanti."

Tetapi Temunggul itu terkejut ketika ia mendengar Panjang bertanya, "Kenapa untuk kali ini?"

"Oh, tidak," Temunggul tergagap. "Maksudku kita harus membantu Bramanti apabila timbul benturan di antara mereka. Apalagi apabila ternyata bahwa Panggiringlah yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat."

Panjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ditatapnya halaman yang telah menjadi semakin terang. Sinar matahari pagi telah mulai membayang didedaunan.

"Aku akan pulang. Sebentar lagi anak-anak yang seharusnya bertugas akan segera datang."

"Kawani aku sambil menunggu anak-anak itu."

Panjang berpikir sejenak. Tetapi jawabnya, "Maaf, kali ini aku tidak dapat. Mungkin lain kali. Aku mempunyai kepentingan di rumah."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Apaboleh buat. Tetapi aku akan segera membuat peraturan baru, sehingga tidak setiap pagi aku terkungkung disini."

Panjang tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum sambil menggeliat. Katanya, "Tetapi ingat, jangan kau katakan kepada orang lain. Sementara kita melihat perkembangan keadaan Bramanti. Mungkin ia memerlukan pertolongan."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah."

Sepeninggalan Panjang, Temunggul duduk seorang diri di tangga Pendapa Kademangan sambil bertopang dagu. Angan-angannya membumbung menggapai kedunia yang riuh. Bayangan yang bercampur baur saling melintas. Ratri, Bramanti, Panembahan Sekar Jagat, Ki Demang Candisari dan yang terakhir yang baru saja didengarnya adalah tentang Panggiring.

Temunggul mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk memusatkan perhatiannya kepada anak muda ini. Ia pernah mengenalnya semasa kanak-kanak. Panggiring agak lebih tua daripadanya. Bukan seorang periang, tetapi bukan pula seorang anak yang nakal.

"Apakah anak itu pernah aku kenal jugalah yang menjadi seorang perampok yang ganas di pesisir Utara?" pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya.

Tetapi Temunggul itu tidak sempat berangan-angan terus. Sebuah derit pintu dibelakangnya telah mengejutkannya. Dan ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Demang menjengukkan kepalanya.

Tiba-tiba sesuatu bergetar di dalam dada Temunggul. Ki Demang itu kini terasa sangat asing baginya. Dan bahkan disaat-saat terakhir orang ini seakan-akan sudah dilupakan. Kademangan Candisari seakan-akan sudah tidak mempunyai Demang lagi. Semuanya berjalan dengan sendirinya. yang memegang peranan di dalam pemerintahan sehari-hari adalah Ki Jagabaya, Bramanti, Ki Tambi dan dirinya sendiri.

Bulu-bulu tengkuk Temunggul meremang ketika ia mendengar Ki Demang itu tertawa pendek sambil bertanya, "Kau sendiri Temunggul?"

Sama sekali diluar sadarnya, apabila kemudian ia berdiri dan tangannya meraba hulu pedang dibawah kain panjang yang diselimutkan ditubuhnya karena dinginnya udara pagi.

"He? Apakah kau sendiri?"

Temunggul menganggukkan kepalanya, "Ya Ki Demang."

Debar jantung Temunggul serasa semakin cepat berdenyut. Dengan tegangnya dipandanginya Ki Demang yang kemudian melangkahkan kakinya keluar dari pintu rumahnya.

"Duduklah, duduklah."

Temunggul masih juga mematung.

"Kenapa kau diam saja? He, kenapa kau memandang aku seperti belum pernah melihatnya?"

Temunggul tergagap. Tetapi ia harus menjawab, "Bukan begitu Ki Demang. Tetapi aku menjadi heran, kenapa Ki Demang semakin tidak pernah kelihatan, justru keadaan Kademangan ini menjadi semakin hangat."

Dan tengkuk Temunggul menjadi semakin meremang oleh suara tertawa Ki Demang yang menjadi semakin berkepanjangan.

Ketika Ki Demang maju mendekatinya, Temunggul surut selangkah.

"He, kenapa kau menjadi takut seperti melihat hantu?" bertanya Ki Demang. "Duduklah. Aku ingin berbicara dengan kau. Jangan takut. Aku tidak akan menyalahkanmu karena kau masih juga belum

berhasil. Bramanti memang seorang yang luar biasa. Apalagi kau terlampau sulit untuk mendapatkan kesempatan berdua saja dengan anak muda itu."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya Ki Demang."
"Nah duduklah. Kau akan mendengar semuanya, kenapa aku menjadi semakin jauh dari orang-orang Kademangan Candisari yang kebetulan sekarang sedang berpengaruh."

Temunggul mengerutkan keningnya.

"Kemarilah. Jangan cemas. Kau tidak termasuk di antaranya, apabila kau menempati janjimu."

Temunggul tidak segera menjawab. Ia masih berdiri saja seakan-akan membeku ditempatnya.

"He, kenapa kau Temunggul? Kemarilah, duduklah. Kau tidak sedang berhadapan sesosok hantu."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ditatapnya wajah Ki Demang. Masih juga Ki Demang yang dahulu. Meskipun demikian ia tidak berhasil mengusir keasingan yang mencengkeramnya.

Namun tiba-tiba Temunggul menyadarinya. Sebagai pimpinan pengawal, maka ia tidak dapat melepaskan setiap perasaan yang aneh seperti yang kini sedang bergolak di dalam dadanya. Bahkan ia pernah berniat untuk mengetahui, apakah maksud Ki Demang yang sebenarnya dengan usuhanya untuk menyingkirkan Bramanti.

Karena itu, maka dimantapkannya niatnya. Ia harus menemukan jawaban, apakah sebenarnya maksud Ki Demang itu.

Perlahan-lahan Temunggul melangkah maju. Ketika ia berada di depan tangga, maka Ki Demang pun melangkah turun. Ditepuknya bahu anak muda itu sambil berkata, "Duduklah."

Temunggul pun kemudian duduk di samping Ki Demang. Namun sekali-kali ia masih merasa aneh atas sikapnya. Sambil tersenyum-senyum Ki Demang itu pun kemudian berkata, "Aku tahu kesulitanmu Temunggul."

Temunggul tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk.

"Tetapi itu bukan berarti bahwa kau harus membatalkan niatmu. Kau harus yakin, bahwa jika kau berhasil, seluruh Kademangan ini akan berterima kasih kepadamu."

Temunggul masih belum menjawab.

"Temunggul," berkata Ki Demang, "Tindakan yang akan kau lakukan itu memang tidak dibatasi oleh waktu. Kau harus mendapat kesempatan untuk melakukannya. Tetapi meskipun demikian tidak berarti bahwa hal itu dapat berlarut-larut berkepanjangan. Sadarilah, bahwa pada suatu saat Panembahan Sekar Jagat akan kehilangan kesabaran."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah kau dapat mengerti?"

Temunggul mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Tetapi kepentinganku sama sekali

tidak terbatas oleh waktu itu Ki Demang. Ratri tidak akan pergi dari Kademangan ini. Dengan demikian aku dapat menunggu kapan saja kesempatan itu akan datang."

"Kau memang bodoh."

"Aku tidak mau gagal. Kalau sekali aku gagal, maka leherku akan menjadi taruhan."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Tetapi seperti yang sudah aku katakan. Persoalan itu bersangkut paut dengan matinya seorang kepercayaan Panembahan Sekar Jagat yang bernama Sapu Angin. Kau tahu. Semakin cepat Bramanti tersingkirkan akan menjadi semakin baik, "Ki Demang menelan ludahnya, lalu, "He, Temunggul. Apakah kau benar-benar dapat aku percaya?"

"Kenapa?"

"Bahwa kau benar-benar berani menyingkirkan Bramanti."

"Ada atau tidak ada orang yang mempercayai aku, itu adalah persoalan pokok bagiku. Tanpa orang lain, aku akan melakukannya."

"Bagus. Bagus. Aku memang lebih baik berterus terang kepadamu."

Temunggul mengerutkan keningnya.

"Tetapi ingat. Setiap usaha mengkhianatinya, maka akan berhadapan dengan Panembahan Sekar Jagat."

Temunggul masih tetap berdiam diri.

"Temunggul," berkata Ki Demang itu perlahan-lahan hampir berbisik. Sekali-kali dipandanginya regol halaman kalau ada seorang yang memasukinya, "Aku akan berterus terang. Panembahan Sekar Jagat akan segera datang. Segera. Untuk meyakinkan bahwa kehadirannya di Kademangan ini tidak akan menemui rintangan yang berarti, maka Bramanti harus disingkirkan lebih dahulu dengan caramu itu. Lebih daripada itu, Panembahan Sekar Jagat akan sangat berterimakasih kepadamu, dan kau akan mendapat tempat yang baik sekali di Kademangan ini kelak. Sudah tentu Panembahan Sekar Jagat akan menyingkirkan orang-orang yang tidak disukainya. Ki Tambi, Panjang dan bahkan Ki Jagabaya."

Dada Temunggul berguncang mendengar keterangan Ki Demang itu. Kini sedikit banyak ia telah dapat membayangkan, apakah niat Ki Demang yang sebenarnya. Agaknya orang ini telah berhubungan dengan Panembahan Sekar Jagat yang menuntut kematian Bramanti sebagai ganti Sapu Angin. Namun lebih daripada itu, Temunggul jadi semakin curiga, bahwa selama ini Ki Demang selalu menakut-nakuti dan menghalang-halangi usaha perlawanan terhadap Panembahan Sekar Jagat itu.

"Agaknya Ki Demang mamang mempunyai hubungan sejak lama dengan Panembahan Sekar Jagat."

Namun Temunggul mencoba menahan gejolak di dalam dadanya, supaya tidak berkesan diwajahnya.

"Apakah kau sekarang menjadi jelas?" bertanya Ki Demang.

Temunggul menganggukkan kepalanya, "Ya Ki Demang."

Dan Ki Demang itu berkata seterusnya, "Dan kau harus menyadari, bahwa tidak akan ada kekuatan yang dapat melawan Panembahan Sekar Jagat. Seandainya kau tidak berhasil sekalipun, Panembahan Sekar Jagat tidak akan mengurungkan niatnya. Bahkan kau sendiri akan dilibatkan pula dalam persoalan ini, karena terbukti kau ikut serta dalam pertempuran di halaman rumah Bramanti. Namun akulah yang berusaha dengan susah payah untuk menyisihkan kau. Selama ini kau adalah pembantuku yang paling baik."

Temunggul masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi ingat pula akan waktu. Kalau kau mungkin melakukannya, lakukanlah hari ini."

"Hari ini?" Temunggul terperanjat.

"Ya, hari ini. Carilah kesempatan. Kau dapat datang kerumahnya, atau dibendungan atau ditengah sawah atau dimana saja."

"Kenapa hari ini?"

Ki Demang menarik nafas. Jawabnya, "Begitu pesannya."

Dada Temunggul menjadi semakin terguncang-guncang. Namun untuk menyembunyikannya ia menjawab, "Baiklah. Aku akan berusaha. Mudah-mudahan usahaku berhasil."

Ki Demang menepuk pundak Temunggul, "Tentu. Kau tentu berhasil. Aku percaya kepadamu."

Temunggul mengangguk-angguk.

"Sayang, sebenarnya aku masih akan berbicara agak panjang. Tetapi itu, seorang pengawal telah datang. Bagiku lebih baik untuk sementara mengasingkan diri sampai pada saatnya aku akan bekerja bersama dengan orang-orang yang dapat mempergunakan otaknya."

"Baiklah Ki Demang, aku pun akan segera minta diri setelah ada orang lain yang menggantikanku disini."

"Hati-hatilah," desis Ki Demang sambil berdiri dan melangkah menyeberangi pendapa, masuk ke pringgitan.

Temunggul kemudian berdiri termangu-mangu. Yang di dengarnya itu adalah sebuah berita yang sangat berharga baginya. Ia dapat memanfaatkannya dari dua segi. Melanjutkan pesan Ki Demang, dengan harapan-harapan yang dapat diberikan oleh Panembahan Sekar Jagat kepadanya, atau berdiri teguh di atas keyakinannya selama ini.

Wajah Ratri yang kadang-kadang membayang memang dapat mempengaruhinya. Tetapi tiba-tiba ia menggeram, "Bramanti harus segera mengetahui masalah ini."

Ketika seorang lagi telah datang, maka Temunggul pun kemudian minta diri kepada kedua orang pengawal yang akan menggantikan tugasnya, berjaga-jaga di gardu Kademangan.

Di sepanjang jalan, Temunggul masih saja bergulat di dalam angan-angan. Tanpa disadarinya ia telah

berdiri di pinggir desa. Namun ia tidak tahu, kemana ia akan pergi.

Sejenak, Temunggul berdiri saja termenung memandangi dedaunan yang hijau terhampar dihadapannya. Cahaya yang segar, bekejar-kejaran sambil berloncatan dengan riangnya.

Temunggul menarik nafas. Serasa segarnya udara pagi akan dihirupnya sepuas-puasnya.

Temunggul terkejut ketika ia mendengar sapa seorang gadis. Ketika ia berpaling, dilihatnya gadis yang menyapanya itu menjinjing sebuah bakul penuh dengan cucian yang akan dibawanya ke bendungan.

"Sepagi ini kau sudah berada disini Temunggul?"

"Ya, ya," Temunggul tergagap.

"Apakah kau akan pergi ke bendungan?"

Temunggul ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, "Tidak. Aku tidak bermaksud ke bendungan."

"Kenapa?"

Pertanyaan itu telah membingungkan Temunggul. Namun kemudian ia menjawab, "Aku baru saja pulang dari Kademangan. Semalam aku berada disana. Aku ingin pulang dan beristirahat."

Gadis itu mengerutkan keningnya. "Dimana rumahmu sekarang?"

Temunggul menjadi semakin bingung. Ia tahu gadis itu telah menyindirnya, karena jalan simpang yang menuju ke rumahnya telah lewat.

"Aku tahu," sambung gadis itu. "Kau menunggu seseorang."

Temunggul menggeleng, "Aku tidak menunggu siapapun."

"Jalan ini adalah jalan ke rumahku. Di sebelah rumahku ada rumah yang paling kau kenal."

"Ah," segores sentuhan telah membekas dihatinya. Ia tahu bahwa rumah yang dimaksud adalah rumah Ratri. Gadis ini adalah gadis yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumah Ratri. Gadis yang pernah di antarnya bersama Ratri dimalam hari, setelah pertunjukan di Kademangan selesai. Ketika kedua gadis ini bersama Ratri, hampir saja diterkam oleh kebuasan orang-orang Panembahan Sekar Jagat.

"Bukan begitu?" bertanya gadis itu sambil tersenyum.

"Tidak. Aku tidak menunggunya."

Gadis itu tertawa. Dan dengan manjanya ia berkata. "Tetapi tanpa Ratri kau pasti akan mau mengantarkan aku."

"Ah."

"Aku berani bertaruh hitam kukuku."

"Jangan mengganggu. Kalau kau memerlukan kawan, marilah aku kawani kau ke bendungan."

"Tidak mau. Kecuali bersama Ratri."

"Tidak ada bedanya bagiku, siapapun orang itu. Ratri, atau Sumi, atau Sari atau kau."

Gadis itu memandang Temunggul dengan sorot matanya yang cerah. Namun ketika tatapan mata mereka bertemu, gadis itu memalingkan wajahnya.

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak pernah merasa tertarik oleh seorang gadis selain Ratri. Gadis ini pun tidak, meskipun ia telah lama mengenalnya, sepanjang perkenalannya dengan Ratri. Bahkan sejak mereka masih berlari-larian dengan telanjang di pematang sawah.

Tetapi tiba-tiba Temunggul menangkap sorot mata yang cerah itu dengan hati yang berdebar-debar.

Temunggul berpaling ketika ia mendengar gadis itu berkata, "Jalan inilah yang akan dilewatinya. Tunggulah disini."

"Ah," sekali lagi berdesah. "Aku tidak menunggunya."

Gadis itu mencibirkan bibirnya sambil mengerling. Tiba-tiba ia melangkah sambil berkata, "Selamat pagi Temunggul."

Temunggul memandangnya dengan tajam. Namun kemudian ia pun tersenyum. "Marilah, aku bawakan bakulmu."

"Jangan."

Tetapi gadis itu tidak mempertahankannya ketika Temunggul meraih bakul cuciannya. Keduanya kemudian berjalan di sepanjang pematang menuju ke bendungan.

Hari pun ternyata memang masih terlampau pagi, sehingga belum ada seorang pun yang mendahului keduanya. Meskipun demikian keduanya hampir tidak berbicara apapun. Gadis itu langsung mencelupkan pakaian-pakaian kotor yang dibawanya ke dalam air. Terasa tubuhnya menggeramang karena air yang masih terlampau dingin.

"Kau tidak mandi?" bertanya gadis itu.

Temunggul menggeleng, "Tidak. Aku tidak membawa ganti pakaian."

Gadis itu tersenyum. Wajahnya menjadi semburat merah.

"Aku akan menunggu Bramanti di sini," tiba-tiba Temunggul berkata.

"He? Kenapa?" tiba-tiba gadis itu menjadi cemas. Ia pernah mendengar kabar bahwa keduanya pernah bertengkar, meskipun akhirnya mereka menjadi baik kembali.

"Tidak apa-apa. Aku mengharap ia tidak terlampau cepat datang, sebelum kau habis mandi."

Sekali lagi wajah gadis itu menjadi semburat merah dan tertunduk dalam-dalam. Meskipun demikia ia masih sempat menyahut, "Temunggul. Ratri juga akan mandi nanti."

Temunggul tidak menjawab. Tetapi ia melangkah ke atas pasir tepian menjauh. Sekilas terngiang kata-kata Ki Demang kepadanya. Tentang Bramanti, Panembahan Sekar Jagat dan tentang Ratri.

"Ratri berhak menentukan sikapnya," katanya, "Agaknya ia tidak menanggapi perasaanku. Buat apa aku menjadi gila karenanya."

Tetapi tiba-tiba teringat otaknya, bahaya yang mengancam Kademangannya seperti yang dikatakan oleh Ki Demang. Sehingga ia berdesis di dalam hatinya, "Aku harus segera bertemu dengan Bramanti." Tetapi ketika terpandang olehnya gadis yang sedang mencuci sambil membenamkan dirinya di dalam air yang jernih itu, ia mengurungkan niatnya, "Biarlah aku menunggu Bramanti di sini. Hari masih cukup panjang."

Dan Temunggul itu pun kemudian duduk berjuntai di atas sebuah batu sebesar kerbau.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, dan kawan-kawan gadis yang sedang mencuci itu berdatangan, Temunggul memutar dirinya, membelakangi bendungan. Dan bendungan itu kemudian sama sekali sudah tidak menarik lagi baginya.

Karena itu, tanpa memberitahukan kepada siapapun juga, Temunggul melangkah naik ke atas tebing yang landai, kemudian berjalan menyusur tanggul. Kepalanya sekali-kali tertunduk dan sekali-kali menengadah, oleh kepepatan isi dadanya.

Temunggul tertegun ketika ia melihat Suwela sedang sibuk memperbaiki pematang sawahnya. Perlahan-lahan ia mendekatinya sambil berkata, "Kenapa pematangmu?"

"Anak-anak nakal," jawabnya, "Mereka mencuri belut disini, sehingga pematangku hampir putus."

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Suwela adalah orang yang pertama-tama ditemuinya, kecuali gadis-gadis dan orang-orang yang tidak begitu dekat. Sedang Suwela adalah salah seorang dari para pengawal yang dipimpinnya.

Tiba-tiba saja Temunggul yang merasa dadanya terlampau pepat itu pun ingin mengurangi beban yang serasa memberatinya. Maka katanya berbisik, "He, aku mendengar sebuah berita yang menarik. Apakah kau mau mendengar?"

Suwela meletakkan cangkulnya. "Tentang?"

Temunggul menjadi agak bingung. Yang manakah yang akan dikatakan kepada Suwela untuk mengurangi beban perasaannya. Tentang hubungan Ki Demang dengan Panembahan Sekar Jagat? Tentang Bramanti dan Panggiring atau tentang gadis yang sudah lama dikenalnya, tetapi baru pagi ini ia melihat matanya yang lincah dan cerah.

"Tentang apa?"

Temunggul menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menyimpan semuanya di dalam hati tanpa menumpahkannya kau harus berjanji bahwa kau tidak akan mengatakannya kepada siapapun."

Suwela berpikir sejenak, kemudian, "Baiklah, aku berjanji."
"Panggiring ada disini sekarang."

"He? Panggiring kakak seibu Bramanti?"

"Ya. Dan Bramanti menjadi gelisah. Ia berusaha menolak kedatangan perampok yang ganas itu."

"Tentu. Tentu Bramanti menolaknya."

Sejenak mereka masih berbicara. Kening mereka berkerut merut. Dan pembicaraan mereka tampaknya menjadi bersunguh-sungguh.

"Tetapi ingat, jangan kau katakan kepada siapapun juga."

Suwela menganggukkan kepalanya, "Tentu. Aku tidak akan mengatakannya kepada siapapun."

Temunggul pun kemudian meninggalkan Suwela yang melanjutkan kerjanya, memperbaiki pematang sawahnya. Namun Suwela itu pun terhenti pula ketika ia melihat kawannya, seorang pengawal yang lain lewat di atas pematang yang sedang diperbaiki.

"Hus, seharusnya kau mencari jalan lain."

"Kenapa?"

"Bukankah kau lihat bahwa pematangku sedang aku perbaiki? Kalau kau injak juga, maka bagian yang baru saja aku tambal itu akan longsor."

"Dukung aku, supaya pematangmu tidak rusak."

"Aku memang ingin melemparkan kau ke dalam parit itu."

Kawan Suwela itu tersenyum. Tetapi ia berjalan turun. Ketika ia sampai ke bagian yang baru diperbaiki, ia pun turun ke dalam parit sambil bergumam, "Aku masih menaruh belas kasihan kepadamu. Biarlah kakiku menjadi agak kotor dan dingin."

"Kalau kau tidak mau turun, aku seret kau."

Kawannya tertawa. Tetapi tiba-tiba Suwela berbisik, "He berhentilah sebentar."

Kawannya mengerutkan keningnya. Dan Suwela mendekatinya, "Kau mau mendengar? Tetapi janji, bahwa kau tidak akan mengatakannya kepada orang lain."

"Apa?"

"Bramanti telah siap melawan Panggiring."

"He," pengawal itu pun terkejut.

"Ya. Mereka memang sudah saling mendendam. Dan agaknya mereka akan bertempur."

"Darimana kau dengar?"

"Temunggul. Tetapi ingat jangan kau katakan kepada orang lain lagi. Nanti aku dicekiknya."

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih bertanya beberapa hal. Dan Suwelapun telah mengarang sebuah ceritera yang paling menyeramkan tentang Panggiring dan Bramanti.

"Baiklah. Aku tidak akan mengatakannya kepada siapapun."

Sepeninggalan kawannya, Suwela pun telah tenggelam lagi di dalam kerjanya. Namun sementara itu berita tentang Panggiring telah merambat ke setiap telinga. Setiap kata mereka berpesan, "Ingat, jangan kau katakan kepada orang lain," Namun belum tengah hari hampir seisi Kademangan telah mendengar bahwa Panggiring telah berada di sekitar Kademangan itu.

Dalam pada itu Ki Tambi telah memerlukan datang ke rumah Nyai Pruwita untuk menyampaikan permintaan Panggiring yang terakhir. Bagaimanapun juga, ia masih ingin bertemu dengan ibu dan adiknya. Sebentar saja, untuk melepaskan kerinduan dari anak yang selama ini terasing untuk menyampaikan bakti dan salam kepada keluarganya yang lebih dari dua orang itu saja.

Tetapi sekali lagi Ki Tambi menjadi kecewa. Sekali lagi Nyai Pruwita harus menitikkan air mata.

Dengan bersungguh-sungguh Bramanti berkata, "Aku tidak cepat mempercayainya paman," Bahkan kemudian terngiang kembali ditelinganya kecurigaan Panjang. "Apakah tidak mungkin bahwa Panggiring itu juga menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat?" Dan kata-kata itupun diulangnya dihadapan Ki Tambi dan ibunya.

"Tidak. Tidak mungkin," bantah Ki Tambi dengan serta merta, "Aku bertemu dengan Panggiring di pesisir Utara, sedang Panembahan Sekar Jagat berada di daerah ini. "Panggiring bukan seorang anak yang dungu paman. Ia dapat berbuat lebih daripada itu. Ia dapat berada disepuluh tempat sekaligus meskipun hanya nama-namanya yang mungkin berbeda-beda."

"Tidak. Aku yakin tidak. Ia tidak selicik itu. Meskipun ia seorang penjahat, tetapi ia adalah seorang lelaki jantan. Ia jantan sebagai seorang penjahat yang besar."

Bramanti menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak ada seorang penjahat yang dapat berlaku jujur. Ia mesti seorang yang tidak lagi dibatasi oleh adab yang manapun juga."

"Sudahlah," potong Nyai Pruwita di sela-sela tangisnya, "Jangan saling memaki. Biarlah anak-anakku masing-masing berada ditempatnya," suara perempuan itu tenggelam di dalam isaknya yang mengeras, namun kemudian, "Ki Tambi sampaikan kepada Panggiring, bahwa kali ini aku jugalah yang menolak kehadirannya. Aku tidak dapat menerimanya."

Ki Tambi menundukkan kepalanya. Tangis perempuan itu semakin mengeras, sehingga amben tempat duduknya itu pun terguncang-guncang. Sebelah tangannya memegangi dadanya, dan sebelah tangannya yang lain berpegangan pada bingkai amben bambunya, seakan-akan ia sedang mencari kekuatan untuk menahan kepahitan perasaannya.

Ki Tambi menarik nafas melihat perempuan itu menangis sampai terbungkuk-bungkuk ditempat

duduknya.

Bramanti pun menjadi iba melihat ibunya menangis. Bahkan matanya pun menjadi basah, dan tenggorokannya serasa tersumbat.

Namun ia tidak dapat membiarkan Panggiring memasuki halaman rumahnya, bahkan memasuki Kademangan ini. Penjahat yang mengerikan itu dapat berbuat apa saja tanpa diduga-duga. Apabila tiba-tiba saja Ratri mengetahui kedatangannya dan menyongsongnya dalam kerinduan.

"Gila," tiba-tiba Bramanti menggeram di dalam hatinya. "Ia harus segera pergi. Kalau perlu dengan kekerasan. Ia telah meninggalkan ibu dan ayah ada waktu itu. Bramanti mengerutkan keningnya, "Selama ini, selama ibu dalam kesulitan, ia tidak pernah memperhatikannya. Kini setelah semuanya menjadi baik, tiba-tiba saja ia datang dengan tuntutan-tuntutannya yang gila itu."

"Aku tidak menyangka," desis Ki Tambi perlahan hampir kepada dirinya sendiri.

Bramanti berpaling. Dipandanginya wajah orang tua yang suram itu. Namun wajah itu tiba-tiba menjadi merah seakan-akan membara. Dengan nada yang berat Ki Tambi berkata, "Bramanti, sayang. Selama ini aku telah mengagumimu. Kau aku anggap sebagai manusia yang terbaik didunia. Karena telah berhasil melepaskan dendam atas kematian ayahmu. Tetapi ternyata semua itu berhasil kau lakukan atas dasar nalar. Tetapi tidak dasar perasaanmu yang paling halus. Ternyata kau juga seorang pendendam, justru terhadap saudaramu sendiri. Sampai permintaannya yang begitu lembut dari dasar hati manusianya, sebagai seorang anak yang merasa berdosa itu pun kau tolak. Aku kecewa Bramanti. Kecewa sekali. Aku tidak menyangka bahwa ternyata kau berhati batu."

Dada Bramanti berdesir mendengar tuduhan itu. Secercah warna merahpun membayang pulang di wajahnya. Bagaimana pun juga terasa kata-kata Ki Tambi itu menyengat telinganya, dan membekas dijantungnya.

Meskipun ia masih berusaha menahan hati, namun terloncat pula jawabannya, "Paman tergesa-gesa melontarkan kata-kata itu. Apakah paman yakin bahwa kakang Panggiring berkata sebenarnya? Apakah paman percaya sepenuhnya bahwa kakang Panggiring mengatakan penyesalannya itu dari lubuk hatinya, dari dasar hati manusianya? Bagaimanakah jadinya apabila pada suatu ketika kakang Panggiring itu sendiri telah menelan paman dan seluruh Kademangan ini? Aku tidak percaya. Kalau dengan demikian paman menuduh aku tidak berperikemanusiaan, terserahlah. Tetapi aku ingin berhati-hati."

Ki Tambi mengatubkan giginya rapat-rapat. Tetapi ia pun segan bertengkar dengan Bramanti yang selama ini dikaguminya.

"Tidak ada gunanya kalian berbantah," terdengar suara Nyai Pruwita yang tersendat-sendat. "Aku memang sudah mengambil keputusan, bahwa seandainya Panggiring meninggalkan Kademangan ini. Seandainya ia memaksa dan berkeras hati, akibatnya sama sekali tidak akan aku inginkan."

Ki Tambi menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Baik Nyai. Aku akan mengatakannya. Aku bukan sanak dan bukan kadangnya. Apapun yang akan terjadi atas anak itu sama sekali bukan tanggung jawabku. Aku sudah menyampaikan pesan yang seharusnya aku sampaikan, dan aku sudah mendengar jawabannya."

"Ki Tambi," potong perempuan tua itu.

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Dengan lesu ia berdiri dan berkata hambar, "Aku minta diri. Nanti malam aku akan menyampaikan jawaban ini kepadanya."

Ki Tambi tidak menunggu jawaban siapapun. Segera ia melangkah meninggalkan ruangan itu.

Sejenak ruangan yang ditinggalkan oleh Ki Tambi itu serasa membeku. Nyai Pruwita masih tetap ditempatnya dan Bramanti pun belum beranjak pula.

Dan tiba-tiba saja kebekuan itu telah dipecahkan oleh tangis Nyai Pruwita yang tidak dapat ditahankannya pula. Sekali lagi ia menangis sejadi-jadinya, sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati ibunya dan kemudian berjongkok di hadapannya. Dengan nada yang dalam ia berkata, "Ibu, aku telah menyakiti hati ibu."

Nyai Pruwita mengangkat wajahnya, tetapi air matanya masih tetap mengalir tanpa tertahankan lagi.

Tiba-tiba diraihnya kepala anaknya sambil berdesis, "Kau tidak bersalah Bramanti. Kau tidak bersalah."

Bramanti tidak menjawab. Dibiarkannya ibunya memeluk kepalanya dan dibiarkannya rambutnya dibasahi dengan air mata.

Meskipun tidak terucapkan namun perempuan tua itu melanjutkannya di dalam hati. "Akulah yang bersalah di masa muda itu. Akulah yang bersalah, sehingga terentang jurang yang dalam di antara kedua anak-anakku."

Dan kata-kata itu selalu diulang-ulang. Selalu terucapkan didalam hatinya. Sehingga dengan demikian maka hati itupun terasa menjadi semakin pedih.

Ketika kemudian tangis perempuan itu mereda, dilepaskannya kepala anaknya. Perlahan-lahan perempuan itu berdiri. Alangkah hausnya. Serasa sudah berhari-hari ia tidak menenguk air.

Setelah menengguk air dari dalam kendi yang terletak digeledek kayu, maka perempuan itu pun berkata, "Aku akan menanak nasi, Bramanti."

Bramanti mengangguk kaku. Jawabnya, "Sebaiknya ibu beristirahat meskipun hanya sejenak, untuk menentramkan perasaan ibu."

"Aku tidak apa-apa."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Dengan lesu ia menyeret kakinya keluar dari rumahnya, melintasi pendapa dan turun ke halaman. Dipandanginya kehijauan dedaunan yang selama ini dipeliharanya baik-baik. Pohon sawo yang sedang berbuah. Beberapa potong bambu anyaman dibawah pohon sawo itu. Kandang yang telah diberinya berdinding. Pagar batu, regol yang telah rapat dan atap rumahnya yang tidak berbahaya lagi. Keseluruhan rumahnya telah menjadi utuh lagi, meskipun belum berisi seperti masa hidup ayahnya.

Tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya. Terbayang dikepalanya tangan-tangan yang halus sedang membersihkan regol rumahnya. Tangan Ratri. Tetapi apakah Ratri telah melakukan untuknya? Tidak untuk Panggiring.

Bramanti menggeram di dalam hatinya. "Tidak. Panggiring tidak akan pernah menyentuh halaman, regol dan apalagi rumah ini. Aku tidak akan memberikannya walaupun secuil tanah disudut yang paling jauh."

Bramanti terperanjat ketika ia mendengar pintu regol itu bergerit. Ketika ia berpaling, dilihatnya sesosok tubuh menyelinap masuk. Temunggul.

"O, kau," sapa Bramanti.

Temunggul menganggukkan kepalanya. Dengan ragu-ragu ia melangkah masuk, "Tidak ada seorang pun yang datang kemari?" bertanya Temunggul.

"Baru saja paman Tambi datang kemari."

"O," Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apakah ada sesuatu yang penting?"

Bramanti menggelengkan kepalanya, "Tidak. Tidak ada sesuatu apapun. Paman Tambi hanya singgah sebentar."

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas terngiang pesan Ki Demang untuk membunuh anak muda itu. Dimana saja ada kesempatan. Di rumah, di sawah atau di manapun. Dengan demikian ia akan memiliki Ratri dan kesempatan yang baik.

"Tetapi Ratri acuh tak acuh kepadaku. Buat apa aku melakukan kegilaan itu apabila kelak justru Ratri akan mengutukku?"

"Marilah," ajak Bramanti. Dan Temunggul yang bimbang itu tergagap.

Bramanti kemudian mengajak Temunggul duduk di bawah pohon sawo yang sedang berbuah, seperti kebiasaan mereka, apabila mereka tidak duduk di dalam kandang.

"Darimana kau Temunggul?" bertanya Bramanti.

Temunggul mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Itu tidak penting, Bramanti."

"Apakah kau membawa berita atau pesan atau ada yang lebih penting?"

Temunggul masih saja dicekam oleh keragu-raguan. Apakah bijaksana untuk mengatakan keseluruhannya dibumbui oleh prasangka yang belum dapat dibuktikannya atas Ki Demang.

"Kau tampak ragu-ragu," tebak Bramanti.

"Ya, aku ragu-ragu," jawab Temunggul. Namun kemudian ia mengambil keputusan untuk mengatakan sebagian saja dari apa yang menggelepar di dalam dadanya. Kalau ia mengatakan seluruhnya tentang Ki Demang ia khawatir apabila Bramanti segera bertindak. Dengan demikian maka ia tidak akan dapat melihat peran apakah yang sebenarnya dilakukan oleh Ki Demang.

Karena itu, maka Temunggul pun kemudian berkata, "Bramanti, aku mendengar keterangan, bahwa Panembahan Sekar Jagat sudah merasa perlu untuk bertindak."

Bramanti mengerutkan keningnya. Dengan bersungguh-sungguh ia bertanya, “Dari siapa kau tahu?”

“Seseorang telah mengatakan kepadaku bahwa sehari dua hari ini, mereka akan datang. Terutama mereka ingin melepaskan sakit hati atas kekalahan Sapu Angin dan bahkan orang itu telah terbunuh pula.”

“Apakah kabar itu dapat dipercaya?”
“Aku menganggap bahwa kita harus meningkatkan kewaspadaan.”
“Ya, tetapi dari siapa kau mendengar?”
“Dari Ki Demang?.”
“Darimana ia tahu.”

Itulah yang ingin aku ketahui. Tetapi biarlah kita tidak menghiraukannya. Mungkin yang dikatakan itu mengandung kebenaran, meskipun maksudnya bukan suatu pemberitahuan untuk bersiap menyambut kedatangan mereka.”

Bramanti semakin tidak mengerti. Karena itu ia bertanya pula, “Apakah sebenarnya yang dikatakan oleh Ki Demang?”

“Aku memang sedang mencari. Tetapi tentang Panembahan Sekar Jagat itu agaknya dapat kita percaya. Selebihnya aku belum dapat mengatakan sekarang. Meskipun aku sedang menduga bahwa perbuatan Ki Demang kurang menguntungkan. Mungkin ia dicengkam oleh ketakutan bahwa Kademangan ini benar-benar akan hancur atau kecemasan yang lain, sesuai dengan kepentingan pribadinya.”

“Supaya ia tetap menjadi seorang Demang, maksudmu?”

“Ya.”

“Bukankah tidak ada orang lain yang membayangkan jabatan itu sekarang?”

Temunggul menganggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Meskipun demikian, ia harus berhati-hati.”

Bramanti mengangguk pula. “Tetapi apakah sebenarnya maksudnya dengan keterangannya itu?”

Temunggul menarik nafas. Ia harus menahan dulu untuk menyimpan sebagian dari persoalan yang masih akan dibuktikannya itu. Maka jawabnya, “Aku masih kabur menangkap sikap Ki Demang, Bramanti. Tetapi yang penting bagi kita, Panembahan Sekar Jagat dapat datang setiap saat.”

“Sudah tentu kita harus semakin berhati-hati.”

Dan tiba-tiba saja Temunggul berkata, “Dan justru pada saat Panggiring ada di Kademangan ini.”

“He,” Bramanti terkejut, “Darimana kau tahu?”

Temunggul pun terkejut pula. Tanpa disengaja kata-kata itu terloncat dari mulutnya, sehingga karena itu, sejenak ia terdiam. Namun dadanya telah berdebaran. Terngiang pesan Panjang kepadanya, “Jangan kau katakan kepada orang lain. Kau janji?” Dan ia sudah berjanji.

“Darimana kau dengar bahwa kakang Panggiring telah berada disini?”

Temunggul tidak dapat ingkar lagi. Jawabnya, "Tetapi bukan salah Panjang, Bramanti. Aku memang melihat kegelisahan padamu dalam saat-saat terakhir ini. Aku sudah mencoba bertanya kepada Ki Tambi, tetapi ia tidak dapat memberikan jawaban. Bahkan Ki Tambi sendiripun tampaknya seperti orang bingung," Temunggul berhenti sejenak lalu, "Kemudian aku berusaha mendesak Panjang untuk bertanya kepadamu tentang hal itu. Mula-mula ia berkeberatan, tetapi karena aku selalu mendesaknya akhirnya ia mengatakannya. Agaknya kau digelisahkan oleh kehadiran Panggiring di Kademangan ini."

Bramanti mendengar keterangan itu dengan hati berdebar-debar. Kepalanya tertunduk, namun nafasnya serasa menjadi semakin cepat mengalir.

"Ya," desisnya kemudian. "Kakang Panggiring memang telah berada di Kademangan ini."

"Nah, apakah kau tidak mencoba menghubungkan kehadirannya dengan keterangan tentang Panembahan Sekar Jagat itu?"

Bramanti tidak segera menjawab. Tetapi kegelisahan padanya serasa menjadi semakin memuncak. Dicobanya untuk menarik kesimpulan seperti yang dilakukan oleh Temunggul. Tetapi untuk mengurangi getar di dadanya sendiri ia beratnya di dalam hati, "Tidak. Bukan Panggiring."

Namun ia tidak dapat ingkar. Kecemasan di dalam dadanya serasa menggelepar semakin tajam. "Tetapi apabila demikian," katanya di dalam hati. "Langkah pahitnya. Apakah aku benar-benar harus bertempur melawan kakang Panggiring? Seandainya aku tidak menaruh keberatan apapun, namun bagaimana dengan ibu? Bagaimana pun juga kakang Panggiring adalah anaknya. Kebinasaannya pasti akan meruntuhkan kepedihan yang tidak ada taranya. Meskipun kakang Panggiring tidak pernah berbakti sebagai seorang anak, namun ibu tidak akan dapat memutuskan ikatan yang ada di antara mereka."

Dengan demikian maka sejenak kemudian keduanya terdiam. Tetapi tampak guratan-guratan yang dalam di kening mereka. Berbagai gambaran telah membayang di dalam angan-angan.

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia berdesis lambat, "Memang hal itu mungkin terjadi."

"Ya," sahut Temunggul, "Kematian Sapu Angin telah menurunkan keberanian Panembahan Sekar Jagat serta anak buah. Kemudian Panggiring mencoba menempuh jalan lain. Sebagai seorang kakak ia akan menyusup di antara kita. Terutama di rumahmu."

Bramanti mengerutkan keningnya. Katanya di dalam hati, "Kalau ia sampai hati berbuat demikian, apakah salahnya kalau aku tidak selalu dibayangi oleh keragu-raguan tentang dia."

"Sudahlah Bramanti," berkata Temunggul kemudian, "Aku hanya ingin memperingatkan kau supaya kau semakin hati-hati. Agaknya kaulah sasaran utama bagi Panembahan Sekar Jagat, karena kau telah membunuh Sapu Angin. Kemudian orang kedua adalah Ki Tambi yang telah membakar hati anak-anak muda Kademangan ini untuk melawan Panembahan Sekar Jagat."

"Terima kasih Temunggul," berkata Bramanti kemudian, "Aku akan sangat memperhatikan peringatanmu."

"Mudah-mudahan kita dapat mengatasi setiap kesulitan. Panjagaan atas segala sudut Kademangan akan aku perkuat. Aku akan menganjurkan agar anak-anak muda yang meskipun tidak sedang bertugas dan

tidak mempunyai keperluan lain, selalu berada di tempat-tempat yang dapat dihubungi. Di halaman Kademangan atau di gardu-gardu perondan. Mereka dapat tidur disana. Tetapi apabila sesuatu terjadi, tidak terlalu lama untuk mengumpulkan mereka."

"Rencana yang bagus Temunggul. Kalau gardu-gardu tidak menampung, mereka dapat memilih rumah-rumah yang memungkinkan."

"Ya. Aku masih mempunyai waktu setengah hari."

"Lakukanlah."

Temunggul pun kemudian minta diri. Setiap kali ia bertemu dengan anak-anak muda, apalagi para pengawal maka dianjurkannya anak-anak muda itu berkumpul dimanapun dimalam hari apabila mereka tidak sedang mempunyai keperluan pribadi yang mendesak.

"Untuk keselamatan kalian masing-masing dan untuk keselamatan Kademangan ini," berkata Temunggul.

"Apakah keadaan menjadi semakin gawat?" bertanya seorang anak muda.

"Ya," jawab Temunggul.

"Yang manakah yang menyebabkannya? Panembahan Sekar Jagat atau kehadiran Panggiring?"

"He," Temunggul mengerutkan keningnya, "Apakah kau telah mendengar bahwa Panggiring ada di Kademangan ini?"

"Ya. Aku mendengar. Apakah kau belum? Tetapi ingat, jangan mengatakan kepada siapapun."

Temunggul tertawa kecil sambil mengumpat-umpat di dalam hati. Pesan itu ternyata sama sekali tidak ada artinya, "Jangan mengatakannya kepada orang lain. Janji."

Karena Temunggul tidak segera menjawab, maka orang itu pun mendesaknya, "Janji yang mana?"

"Kedua-duanya," jawab Temunggul, "Kedua-duanya harus mendapat perhatian."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia bertanya, "Bagaimana kalau keduanya berbareng menyerang Kademangan ini?"

Temunggul mengerutkan keningnya. Ia melihat kecemasan membayang di wajah anak muda itu. Agaknya kecemasan itu adalah kecemasan yang memang sedang menghinggapi Kademangan ini.

"Jangan takut," jawab Temunggul. "Keduanya tidak sepaham karena keduanya agaknya sedang bersaing. Kau bahkan tidak ada dua. Keduanya adalah satu."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ia menjadi bingung. Namun sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, katakan kepada kawan-kawanmu. Nanti malam sebaiknya kalian berkumpul. Kalau terjadi sesuatu, kalian tidak berdiri sendiri. Betapapun lemahnya seseorang, tetapi bersama-sama dengan beberapa

orang kawan akan menjadi jauh lebih baik daripada seorang diri. Dan dalam keadaan tergesa-gesa, kalian akan segera dapat menempatkan diri kawan di dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baik. Baik."

Dan seperti menjalarnya ceritera tentang kedatangan Panggiring, maka pesan Temunggul itu pun segera memenuhi Kademangan. Hampir setiap anak muda mendengarnya. Dan hampir setiap anak muda membenarkannya. Namun bersama dengan merayapnya pesan itu ke seluruh telinga, maka merayap pulalah perasaan cemas ke setiap dada anak-anak muda dan bahkan orang-orang tua, laki-laki dan perempuan.

Namun berita itu telah menyentuh hati seorang gadis yang memang sudah lama menunggu berita itu. Ratri.

Dengan dada yang berdebar-debar, ia mendengar kawannya bertanya kepadanya, "Kau dengar bahwa Panggiring telah datang?"

"He, Panggiring telah datang?"

"Ya."

"O, begitu cepatnya."

"Apa yang cepat?"

Ratri tergagap. Tetapi kemudian ia menjawab, "Berita itu. Tetapi dari siapa kau mendengar?"

''Setiap mulut sudah mempercakapkannya".

"Apakah sudah ada yang melihatnya?"

"Ia datang seperti hantu. Tetapi Bramanti tidak takut."

"Kenapa takut? Bukankah mereka kakak beradik."
"Tetapi Bramanti tidak senang menerima kedatangan seorang perampok yang ganas dirumahnya. Itu akan sangat berbahaya bagi dirinya dan bagi Kademangan ini. Mungkin Panggiring ingin merampok setiap rumah seperti yang dilakukan oleh Panembahan Sekar Jagat."

Sepercik kekecewaan membayang di wajah Ratri. Dengan suara yang dalam ia bertanya, "Jadi bagaimana dengan Panggiring sekarang?"

"Ia harus pergi. Bramanti dan seluruh Kademangan ini tidak akan menerimanya."

"Mustahil," sahut Ratri, "Meskipun barangkali setiap orang Kademangan ini membencinya, tetapi Bramanti pasti akan menerimanya. Bukankah Panggiring itu kakaknya.

"Kakak seibu, tetapi tidak seayah."

"Apakah salahnya? Mereka dilahirkan oleh seorang perempuan yang sama."

Kawannya menjadi heran, "Kenapa kau begitu menaruh perhatian kepadanya?"

"O," Ratri tergagap pula, "Tidak. Aku sama sekali tidak menaruh perhatian apapun."

Namun ketika kawannya itu pergi meninggalkannya, maka mulailah Ratri tenggelam di dalam angan-angannya. Serasa masih baru kemarin saja terjadi.

Ratri menarik nafas dalam-dalam. Terbayang kembali masa kanak-kanaknya yang manis. Terbayang di dalam ingatannya, seorang anak muda yang masih sangat remaja, yang sering dijumpainya duduk seorang diri dibawah bendungan. Wajahnya kelihatan pucat, tetapi ia sangat baik dan ramah.

"Kenapa kau selalu menyendiri?" bertanya Ratri.

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Dipaksanya bibirnya tersenyum sambil menjawab, "Tidak apa-apa," lalu, "Hei kenapa kau kemari seorang diri? Tebing itu licin. Kau dapat tergelincir."

"Ibu dan ayah berada di sawah, disebelah tanggul itu."

Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi jangan disini seorang diri. Mari, aku antar kau naik."

Panggiring kemudian menggandengnya dan membawanya naik. Kemudian kembali Panggiring turun dan duduk seorang diri di atas sebuah batu.

Ratri menarik nafas dalam-dalam. Saat itu ia masih seorang kanak-kanak. Tetapi ia sangat tertarik kepada seorang yang bernama Panggiring. Meskipun ia seorang pendiam, tetapi terasa hatinya yang halus dan lembut.

"Panggiring bersikap manis pula terhadap Bramanti sejak kanak-kanak," katanya di dalam hati. Sekilas terbayang anak itu mendukung adiknya berjalan di pematang. Mencarikan permainan apa saja yang diinginkannya.

"O," desisnya. "Bramanti harus ingat hal itu. Kenapa ia menolaknya? Panggiring menangis kalau adiknya menangis, dan Panggiring tertawa kalau Bramanti tertawa."

Ratri mengerutkan keningnya. Ia masih ingat jelas bagaimana Panggiring berkelahi dengan anak yang lebih besar daripadanya, karena anak itu telah memukul Bramanti.

"Luar biasa," desis Ratri. Tiba-tiba ia tersenyum. Meskipun Panggiring lebih kecil dari lawannya, dan meskipun Panggiring kemudian berlumuran darah yang keluar dari mulutnya, namun ia berhasil mengusir anak itu.

Ratri menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia mengeluh, "Memang sayang, Panggiring tidak sepantasnya menjadi seorang penjahat. Ia sama sekali tidak jahat."

Tetapi Ratri tidak dapat melupakan kenangan dimasa kanak-kanaknya, meskipun hal itu sudah lama sekali lampau.

Sementara itu, anak-anak muda Kademangan Candi Sari menjadi sibuk, berkeliaran kian kemari. Mereka saling memberitahukan pesan Temunggul, agar mereka menjadi semakin berhati-hati. Keadaan serasa menjadi semakin panas. Kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka harapkan akan dapat terjadi setiap saat.

Tidak saja anak-anak muda, tetapi hampir semua laki-laki telah menjadi siaga. Mereka meletakkan senjata-senjata mereka dekat dengan pembaringan. Setiap saat mereka akan dapat meraih dan segera mempergunakan senjata-senjata itu.

Yang dibakar oleh kegelisahan yang hampir tidak tertahankan adalah Ki Demang. Matahari sudah menjadi semakin jauh ke Barat, namun Temunggul masih belum menemuinya dan mengatakan bahwa Bramanti telah dibunuhnya.

"Apakah anak itu tidak berhasil?" desisnya, "Jika demikian maka Panembahan Sekar Jagat akan mengambil cara yang disukainya. Menghancurkan Kademangan ini apabila Bramanti masih tetap melawan dan apalagi apabila di dalam pertempuran itu jatuh korban. Kematian Sapu Angin telah merupakan perlawanan yang tidak dapat dimaafkannya lagi."

"Apa boleh buat," Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. "Tetapi dengan demikian pekerjaanku menjadi semakin berat. Aku harus membangun kembali Kademangan ini."

Dalam kegelisahan setiap kali Ki Demang selalu menjenguk langit yang semakin suram. Warna merahpun kemudian membayang di ujung pepohonan. Satu-satu burung blekok beterbangan kembali kesarangnya.

"Gila," desis Ki Demang itu, "Temunggul tidak mampu melakukan pekerjaannya, atau...." Ki Demang berhenti sejenak. "Atau anak itu akan berkhianat?"

Ki Demang menjadi semakin gelisah karenanya. Semakin rendah matahari yang menggantung di udara, semakin suram cahaya langit, maka hati Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar.

Setiap kali ia mengintip ke halaman, dan setiap kali ia melihat anak-anak muda yang berjalan hilir mudik, hatinya serasa menjadi semakin kecut. Agaknya ia benar-benar telah semakin jauh dari mereka. Ki Demang itu telah menjadi semakin jauh dari lingkungannya.

Dalam kesibukan yang memuncak di Kademangan Candisari, Ki Demang merasa terlampau terasing. Terlampau sendiri. Dan bahkan kesibukan di halaman rumahnya itu serasa telah menyengat-nyengat perasaannya.

"Apakah Temunggul benar-benar berkhianat?" Ki Demang menjadi semakin cemas. Kesiagaan di halaman rumahnya membuatnya seperti berdiri di atas bara. "Mereka akan menangkap aku. Setan, Temunggul benar-benar berkhianat. Ia sama sekali tidak membunuh Bramanti. Tetapi agaknya ia bahkan telah bersepakat dengan Bramanti."

Ki Demang mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, "Mungkin mereka telah bersetuju untuk membagi kepentingan masing-masing. Yang seorang akan menjadi seorang Demang setelah aku mereka singkirkan dan yang seorang akan mendapatkan Ratri. Gila, anak-anak sekarang memang sudah menjadi gila."

Dan dalam kegelisahannya, Ki Demang pun membenahi pakaiannya. Kemudian menyandang sebilah

pedang dilambung dan kerisnya di punggung.

"Aku tidak akan dapat tinggal diam. Ternyata tidak seorang pun lagi yang dapat aku percaya di Kademangan ini. Terpaksa aku mengorbankan segala-galanya."

Ki Demang pun kemudian menutup semua pintu. Tidak seorang pun lagi yang tinggal di dalam rumah itu. Keluarganya benar-benar telah diungsikannya. Dan di Kademangan itu sendiri kemudian dengan hati-hati keluar dari pintu belakang. Melintasi kebun dan keluar dari regol butulan yang hampir tidak pernah dibuka.

Dengan tergesa-gesa Ki Demang menyusur jalan padukuhannya yang sudah mulai gelap. Tanpa berpaling ia meninggalkan rumah dan halamannya, bahkan lingkungannya. Namun dengan harapan, bahwa ia akan kembali dan membangun Kademangannya yang sudah tidak menghiraukannya lagi itu menjadi sebuah Kademangan yang baru.

Tidak seorang pun yang mengetahui dan memperhatikan bahwa rumah Ki Demang itu sebenarnya telah kosong sama sekali. Mereka yang ada di halaman masih melihat sinar lampu minyak yang meloncat dari celah-celah genting dan lubang-lubang dinding, sehingga mereka menyangka, bahwa Ki Demang masih berada di dalam rumahnya dan tidak menampakkan dirinya seperti biasanya.

Demikianlah kesibukan di halaman rumah Ki Demang itu menjadi semakin meningkat. Sebentar kemudian ternyata bahwa Temunggul dan Bramanti telah hadir pula di halaman itu. Mereka segera memberikan beberapa petunjuk kepada para pengawal yang sedang bertugas untuk menghubungi gardu-gardu yang tersebar di seluruh Kademangan Candisari. Mereka harus menyiapkan alat-alat yang dapat dipergunakan untuk memberikan tanda-tanda. Kentongan, panah api atau panah sendaren atau apapun yang dapat menyalurkan tanda-tanda dengan cepat. Bahkan Temunggul telah meminjam beberapa ekor kuda yang disediakan ditempat-tempat yang penting.

"Aku selalu merasa cemas," desis Temunggul. "Seakan-akan sesuatu memang akan terjadi."

Bramanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak ada salahnya untuk berhati-hati. Seandainya tidak terjadi sesuatu pun, kita tidak boleh lengah untuk saat-saat mendatang."

Temunggul menganggukkan kepalanya. Namun ia merasa bangga juga melihat kesiapan anak-anak muda Candisari. Bukan saja para pengawal, tetapi yang belum dapat diterima menjadi pengawal pun telah menunjukkan kesiagaan mereka, berbuat sesuatu untuk Kademangan ini. Bahkan di halaman itu pun terdapat sekelompok orang-orang yang sudah lebih tua, berbicara satu dengan yang lain dalam satu lingkaran bersama Ki Jagabaya.

Bukan saja di halaman Kademangan, tetapi disetiap gardu pun anak-anak muda Candisari telah berkumpul dalam kelompok-kelompok. Bukan saja mereka yang bertugas, tetapi anak-anak muda disekitar gardu itu telah berkumpul memenuhi pesan Temunggul.

"Bagaimana kami akan dapat tidur disini?" bertanya salah seorang dari mereka kepada kawannya.

"Apakah kau sekadar akan pindah tidur saja?"

"Bukankah menurut Temunggul, yang tidak sedang bertugas dapat tidur saja seenaknya? Kedatangan kami semata-mata hanya sekadar untuk mempercepat hubungan apabila terjadi sesuatu. Kalau tidak

terjadi sesuatu, kami memang hanya sekadar pindah tidur."

"Tidurlah di atap atau dimana saja kau suka," sahut yang lain.

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun ia berkata, "Kami tidak perlu berjejal-jejal berada di dalam gardu. Kami dapat meminjam tempat untuk kepentingan ini," ia berhenti sebentar, lalu, "He, apakah kita dapat meminjam rumah sebelah."

"Cobalah."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian, "Baiklah, aku akan menemui pemiliknya. Kalau diperkenankan, maka sebagian dari kita akan dapat tidur di pendapa rumah itu. Kalau kalian memerlukan kami, kalian dapat dengan cepat menghubungi dan membangunkan kami yang berada disana. Begitu?"

"Terserah kepadamu."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian didatanginya penghuni rumah sebelah untuk meminjam pendapa rumahnya.

"Silakan, silakan. Dengan senang hati kami persilakan."

Anak muda itu tersenyum. Kemudian dibawanya sebagian dari kawan-kawannya untuk naik ke pendapa. Beberapa helai tikar telah dibentangkan. Dan beberapa saat kemudian pendapa itu telah menjadi sepi. Anak-anak muda itu telah terbaring dan sebagian besar dari mereka pun segera tertidur.

"Bukan main," gumam kawan-kawannya yang masih berada di gardu, "Sebagian terbesar dari mereka sudah tidur."
"Baik. Mereka akan menghemat tenaga mereka, yang apabila perlu setiap saat akan kita pergunakan."

Demikianlah, maka di gardu-gardu yang lainpun, sekelompok anak-anak muda telah berkerumun. Rasa-rasanya malam itu memang lain dari malam-malam sebelumnya. Meskipun hampir setiap malam mereka selalu diganggu oleh kecemasan, namun malam itu serasa menjadi lebih hangat.

Meskipun sebagian dari anak-anak muda itu tertidur, namun ada juga di antara mereka yang sibuk bermain-main. Macanan, bas-basan dan permainan-permainan yang lain. Bahkan ada juga di antara mereka yang berteka-teki dan ada juga yang sibuk berbantah tentang sesuatu yang sama-sama tidak mereka mengerti.

Demikianlah malam semakin lama menjadi semakin larut.

Dalam keremangan malam itu, sesosok tubuh yang berkerudung dalam-dalam, hampir menutup seluruh wajahnya, tertatih-tatih keluar dari rumahnya. dengan kaki gemetar dan dada berdebaran ia berjalan tersorok-sorok di sepanjang jalan padukuhan. Sekali-kali ia berhenti, menarik nafas dalam-dalam.

Kadang-kadang dengan kedua tangannya bertelekan pinggangnya ia mencoba untuk menggeliat. Dan sesaat kemudian dilanjutkannya langkahnya.

Dengan hati-hati ia memilih jalan yang jarang-jarang dilalui oleh para penjaga. Jalan-jalan sempit dan jalan-jalan memintas. Dihindarinya gardu-gardu peronda dan tikungan-tikungan yang mungkin diawasi.

Meskipun nafasnya seakan-akan berkejaran dilubang hidungnya, namun ia berjalan juga didalam gelapnya malam.

Orang itu menghirup udara malam yang segar ketika ia telah berada diluar padukuhan. Kini langkahnya satu-satu menyusur pematang yang terbujur disisi sebuah parit.

Ketika ia sampai ketempat yang ditujunya, ia menarik nafas sekali lagi. Belum ada seorangpun ditempat itu. Karena itu, maka ia pun segera mencari tempat untuk menyembunyikan dirinya, berjongkok di dalam rimbunnya daun padi yang mulai subur.

Nyamuk yang menggigit bagian-bagian tubuhnya tidak dihiraukannya. Bahkan dinginnya air yang tergenang dibawah kakinya pun sama sekali tidak terasa. Hatinya telah terampas oleh ketegangan yang mencekamnya selama ini.

Orang itu semakin meringkas dirinya ketika ia melihat seseorang berjalan kearahnya. Perlahan-lahan dan kemudian berhenti beberapa langkah dari padanya.

Orang yang bersembunyi itu menarik nafas dalam-dalam. Orang yang datang itu memang orang yang diharapkannya. Ki Tambi. Namun dengan demikian ia masih harus menunggu sejenak.

Alangkah tersiksanya ia menunggu sambil berendam di dalam air. Namun ia sudah bertekad untuk menunggu. Karena itu, maka ia masih tetap pula berada di tempatnya.

Akhirnya yang ditunggunya itu pun datang pula. Sesosok tubuh yang hampir tidak dikenalnya sama sekali. Panggiring.

"Kau Panggiring?" terdengar suara Ki Tambi yang menyongsongnya.

"Ya paman. Aku datang memenuhi janjiku kemarin. Aku ingin mendengar apakah aku diijinkan untuk datang, meskipun hanya sekejap."

"Duduklah," desis Ki Tambi. Ia menjadi bingung, bagaimanapun ia harus menyampaikan kepada anak muda itu. Permintaannya yang paling sederhana tetapi merupakan ungkapan perasaan yang paling dalam itu pun tidak dikabulkannya.

"Terima kasih paman," jawab Panggiring. "Tetapi agaknya aku tidak akan terlalu lama disini."

"Kenapa?"

Panggiring mengangkat wajahnya.

"Apakah kau mendengar sesuatu?"

Bagaimana pun juga, telinga Panggiring adalah telinga yang memiliki ketajaman yang luar biasa. Tanpa dikehendaki sendiri, ia masih juga mendengar desah nafas seseorang disekitarnya, meskipun ia belum melihat orang itu. Namun beberapa saat kemudian, ia segera dapat mengetahui, dimana orang itu bersembunyi.

"Katakan, apakah kau mendengar atau melihat sesuatu?"

“Kalau begitu duduklah.”

Panggiring pun kemudian duduk pula di sampingnya. Dicobanya untuk mengendapkan perasaannya, agar ia dapat menyampaikan jawab keluarga Panggiring itu dengan baik.

“Bagaimana paman, apakah paman sudah sempat menemui ibu dan Bramanti?”

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab.

Namun ternyata tanggapan perasaan Panggiring terlampau tajam sehingga sebelum Ki Tambi menjawab, sudah terasa dihati anak muda itu. Seolah-olah ia dapat membaca wajah Ki Tambi yang bimbang.

Maka sejenak kemudian terdengar suara Panggiring di antara tarikan nafasnya, “Agaknya paman segan menyampaikan jawaban itu. Tetapi dengan demikian aku sudah dapat menduganya,” Panggiring berhenti sejenak. Suaranya merendah dan bergetar, “Baiklah paman. Aku memang sudah terlampau kotor untuk menyentuh keluargaku dan menginjak halaman rumah ibu. Aku menyadari hal itu. Namun alangkah berat hukuman yang harus aku sandang. Terpisah sama sekali dari ibu dan adikku. Agaknya pintu sudah tertutup rapat. Tidak ada kesempatan sama sekali, meskipun hanya sekadar menjenguk.”

Terasa sesuatu menyumbat kerongkongan Ki Tambi yang tua itu. Tiba-tiba saja ditepuknya pundak Panggiring kemudian diguncangkannya sambil berkata tersendat-sendat, “Panggiring, sudah aku katakan. Kau tinggal dirumahku.”

“Terima kasih paman. Aku harus menyadari sekarang, bahwa bukan saja keluargaku, tetapi seisi Kademangan itu tidak akan dapat menerima aku kembali.”

“Tidak. Bohong. Darimana kau dengar?”

“Aku melihat penjagaan yang menjadi demikian ketatnya. Agaknya memang sudah dipersiapkan, bahwa aku tidak boleh mendekati Kademangan ini. Mereka masih dipengaruhi oleh cara hidupku yang lama, sehingga cara yang mereka pergunakan untuk mencegah akupun masih dengan cara yang sesuai untuk Panggiring yang kotor itu.”

“Apakah kau melihat sendiri?”

Panggiring menganggukkan kepalanya.

“Tetapi kau salah Panggiring. Penjagaan yang ketat itu sama sekali tidak diperuntukkan bagimu. Mereka tidak dengan sengaja menjada Kademangan ini agar kau tidak memasukinya.”

Panggiring mengerutkan keningnya.

“Mereka berada dalam kesiap siagaan penuh karena mereka mendengar.....,” Ki Tambi berhenti sejenak. Tiba-tiba terbersit dugaan seperti yang pernah didengarnya dari mulut-mulut anak-anak muda, “Apakah tidak mungkin bahwa Panembahan Sekar Jagat itu juga Panggiring?"

“Tidak, tidak mungkin,” Ki Tambi berteriak di dalam hatinya. “Menurut perhitungan waktu, Panembahan Sekar Jagat telah ada disekitar daerah ini seperti yang mereka katakan, pada saat Panggiring masih

berkuasa di pesisir Utara."

Dan Ki Tambi itu berpaling ketika ia mendengar Panggiring bertanya, "Lalu, kenapa mereka kelihatan terlampau sibuk?"

"Kau pasti pernah mendengar Panggiring, bahwa Panembahan Sekar Jagat sering datang ke padukuhan ini."

Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Menurut pendengaran kami yang terakhir, Panembahan Sekar Jagat akan segera datang. Bahkan mungkin malam ini. Ia merasa terhina sekali karena kepercayaannya terbunuh oleh Bramanti."

Panggiring mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja dadanya menjadi berdebar-debar.

"Jika demikian paman," berkata Panggiring kemudian, "Sebaiknya aku tidak mengganggu kalian. Bukankah Ki Tambi pun memegang peranan dalam kesiapsiagaan itu?"

"Tidak Panggiring. Semuanya ada ditangan Bramanti dan Temunggul meskipun aku tidak dapat mencuci tangan. Tetapi tenagaku adalah tenaga orang tua. Dan orang tua yang paling bertanggung jawab adalah Ki Jagabaya."

"Tetapi paman pasti diperlukan," sahut Panggiring, "Karena itu, aku minta diri paman. Aku sangat berterima kasih kepada paman. Aku akan menjalani hukuman yang terasa terlampau berat bagiku. Tetapi percayalah, bahwa aku tidak akan tergelincir ke dalam dunia yang hitam itu kembali. Aku akan mencoba memenuhi nasehat ibu, untuk mencari daerah yang baru sama sekali. Daerah yang belum pernah mengenal Panggiring. Aku akan hidup seperti kebanyakan orang dan bekerja keras untuk mendapatkan makan dan minum seperti yang harus dijalani oleh setiap orang."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sayang. Sayang sekali Panggiring. Aku tidak dapat berbuat lebih banyak."

"Paman sudah berbuat terlampau banyak. Aku sangat berterima kasih," Panggiring berhenti sejenak, kemudian, "Paman, karena aku tidak mendapat kesempatan untuk bertemu dengan ibu dan Bramanti, maka biarlah aku menyampaikan baktiku lewat paman. Salamku buat Bramanti, mudah-mudahan ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya yang kecil dan bagi Kademangannya."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Aku akan segera minta diri, supaya aku tidak mengganggu. Panembahan Sekar Jagat memang bukan seorang yang dapat dianggap ringan. Karena itu, tenaga paman dan setiap orang di Candisari pasti diperlukan."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Panggiring pun kemudian perlahan-lahan berdiri. Sekali ia berpaling kesuatu arah sambil mengerutkan keningnya. Namun ia tidak berkata apapun tentang pendengarannya.

Ki Tambi yang kemudian juga berdiri memegang kedua bahu Panggiring sambil berkata, "Maafkan aku

Panggiring. Aku sudah berusaha. Tetapi aku tidak berhasil."

"Paman tidak bersalah. Memang sudah sepantasnya aku dihukum. Karena aku tidak terkena hukuman yang seharusnya dilakukan oleh orang lain atau oleh orang-orang yang memang berkewajiban, maka aku telah menerima hukuman dari keluargaku sendiri," dan suara Panggiring merendah, "Tetapi hukuman ini terasa terlampau berat. Berat sekali."

Ki Tambi tidak menyahut. Kepalanya pun kemudian tertunduk. Ia tidak sampai hati menatap wajah anak muda yang muram itu. Wajah itu sama sekali bukan wajah Panggiring yang ditemuinya di pesisir Utara. Bukan wajah seorang perampok yang ganas. Tetapi wajah itu adalah wajah yang sedih.

"Aku minta diri paman. Mungkin aku tidak akan pernah menjenguk paman lagi. Tanah kelahiran ini harus aku tinggalkan untuk selama-lamanya," Panggiring berhenti sejenak, "Tetapi aku tidak akan pernah melupakannya. Di masa kanak-kanak aku bermain disini, disawah, dibendungan dan di halaman Candi tua itu. Tetapi semuanya itu hanya akan tinggal menjadi kenangan."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa jantungnya menjadi berdentang dan dadanya menjadi pepat.

"Selamat tinggal paman. Aku masih tetap menyimpan lencana bergambar Candi. Lencana itu akan dapat merangkum semua kenangan hidupku yang pahit."

"Panggiring," desis Ki Tambi.

Dan Ki Tambi masih mendengar Panggiring, orang yang selama ini tidak pernah mendesah itu mengeluh, "Hidupku memang pahit paman."

Ki Tambi tidak dapat menjawab. Mulutnya serasa tersumbat.

"Selamat tinggal paman," lalu dipandainginya bayangan hitam yang membujur dihadapannya, seperti sebuah bukit karang yang mencuat di atas lautan yang hijau, "Selamat tinggal kampung halaman, ibu dan Bramanti."

Suasana jadi hening sejenak. Sepi. Yang terdengar adalah derik-derik bilalang bersahut-sahutan. Di atas daun-daun padi yang terhampar berkeredipan cahaya kunang-kunang yang muram.

Tiba-tiba suasana itu pecah oleh suara isak tangis. Ki Tambi terperanjat bukan kepalang. Dan Panggiring terkejut pula karenanya. Meskipun ia tahu benar, bahwa seseorang sedang mengintainya, namun ia tidak tahu siapakah orang itu. Dan kini tiba-tiba saja ia mendengar orang itu terisak.

Dari balik daun padi muncullah sesosok tubuh yang berkerundung dalam-dalam. Tanpa dapat mengendalikan dirinya, orang itu menangis sejadi-jadinya.

"Panggiring," terdengar suara di antara isak tangis itu.

Panggiring tertegun.

Tertatih-tatih orang yang berkerudung itu melangkah mendekat. Sekali-kali kakinya terperosok ditanah berlumpur.

“Panggiring,” sekali lagi orang itu memanggil.

Dan kini Panggiring dan Ki Tambi tidak ragu-ragu lagi. Suara itu adalah suara Nyai Pruwita.

Sejenak Panggiring membeku ditempatnya. Wajahnya menjadi tegang. Bibirnya tampak bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah katapun yang dapat diucapkan.

Ketika orang yang berkerundung itu telah berdiri dipematang, maka Panggiring tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta ia meloncat dan berjongkok dihadapannya, “Ibu, ibu.”

Tangan yang lemah itu pun kemudian meraih kepala Panggiring. Didekapnya kepala itu erat- erat. Namun justru mulut perempuan tua itu terasa terbungkam. Hanya air matanya saja yang meleleh, menitik di atas kepala anaknya.

Tetapi tangannya semakin erat memeluk kepala anaknya itu. Anaknya yang telah hilang dan kini diketemukannya kembali.

Ki Tambi berdiri tegak seperti patung. Ia melihat pertemuan yang tidak disangka-sangka itu dengan mata tuanya yang basah. Betapa hati seorang ibu yang merasa menemukan kembali apa yang telah hilang daripadanya.

“Ternyata Nyai Pruwita tidak dapat menahan perasaannya. Alangkah pedihnya hati perempuan itu,” berkata Ki Tambi dalam hatinya, “Ia tidak dapat melawan kehendak Bramanti, tetapi ia juga tidak dapat melawan perasaan seorang ibu.”

Dan Ki Tambi itu pun menyaksikannya sambil menyapu dadanya dengan telapak tangannya. Dalam pada itu, seorang pengawal telah berlari-lari masuk kehalaman Kademangan dengan nafas terengah-engah. Ketika kawannya bertanya kepadanya, maka tanpa menghiraukan pertanyaan itu ia berdesis, "Dimana Bramanti?"

"Kenapa? Apakah kau melihat sesuatu? Panembahan Sekar Jagat barangkali?"

Tetapi pengawal itu tidak menjawab. Langsung ia naik kependapa sambil bertanya-tanya, "Dimana Bramanti?"

"He," terdengar suara Bramanti justru dihalaman, "Aku disini."

"O," pengawal itu pun kemudian berlari menemuinya. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir.

Bramanti pun menjadi berdebar-debar karenanya. Karena itu, maka ia pun menyongsong anak itu pula.

Sejenak kemudian, para pengawal telah mengerumuni kawannya yang barlari-lari itu. Dengan tidak sabar lagi, terdengar beberapa orang bertanya, "Kenapa kau berlari-lari he?"

"Bramanti," katanya disela-sela nafasnya. "Adalah kebetulan sekali bahwa aku berada dipinggir desa melihat sawahku sebelum aku pergi ke gardu."

"Ya."

"Diperjalanan kembali, aku melihat sesosok yang mencurigakan. Yang berjalan terbungkuk-bungkuk

sambil berkerudung. Karena itu maka aku segera bersembunyi dan mengintipnya."

"Ya, lalu?"

"Orang itu pergi ketengah sawah."

"Ya. Tetapi kau belum menyebutkan siapa orang itu."

Pengawal itu menelan ludahnya. Dipandanginya wajah-wajah yang tegang diseputarnya. Kemudian dengan suara parau ia berkata, "Orang itu ternyata seorang perempuan."

"Ya, tetapi siapa dan kenapa dengan perempuan itu?"

"Aku tidak tahu apa yang dilakukannya. Tetapi perempuan itu adalah ibumu Bramanti."

"Ibu? Ibuku?"

Pengawal itu mengaku, "Ya."

"Apakah kau tidak salah lihat?"

"Tidak. Aku pasti bahwa perempuan itu adalah ibumu."

Darah Bramanti serasa menjadi semakin cepat mengalir. Sejenak ia berpikir. Apakah yang sedang dilakukan oleh ibunya itu?"

Tiba-tiba teringat olehnya ceritera Ki Tambi, bahwa malam ini Panggiring akan menemui Ki Tambi untuk mendapatkan jawaban atas permintaannya.

"Apakah ibu berusaha bertemu dengan kakang Panggiring?" terbersit pertanyaan di dalam hatinya.

Dengan demikian maka keringat dingin telah mengalir di punggung Bramanti. Dengan serta merta ia berkata kepada para pengawal yang ada disekitarnya, "Aku akan pergi menyusul," dan diluar sadar ia melanjutkan, "Mungkin ibu sedang pergi menemui Panggiring."

"Panggiring?" hampir bersamaan beberapa buah mulut telah mengulang nama itu.

Bramanti tertegun sejenak. Barulah ia menyadari kekeliruannya. Tetapi ia tidak akan dapat lagi mencabut kata-kata yang sudah terucapkan, sehingga sambil mengangguk ia menjawab dengan nada dalam. "Ya Panggiring."

Anak muda itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tanpa sesadarnya pula ia meraba hulu pedang pendeknya. Kemudian dengan langkah yang tergesa-gesa ia meninggalkan halaman Kademangan.

Beberapa orang anak muda yang ada di halaman itu saling berpandangan sejenak. Tanpa berjanji maka mereka pun kemudian bergerak serentak menyusul langkah Bramanti.

Bramanti seakan-akan tidak sabar lagi dengan langkah kakinya. Ingin agaknya ia dapat melompat langsung ke tengah sawah. Sawah Ki Tambi. Pertemuan itu pasti telah terjadi disana.

Sekilas terngiang kata-kata anak-anak muda tentang Panggiring, "Apakah bukan orang itu pula yang telah menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat?"

Bramanti menggeram, "Siapapun orang itu, tetapi Panggiring tidak boleh kembali ke rumah dan Kademangan ini. Ia telah melumuri dirinya dengan noda dan darah." Namun kemudian ia tidak dapat mengibaskan bayangan yang mengambang di angan-angannya, "Panggiring tidak boleh menyentuh gadis itu, Ratri."

Langkah Bramanti menjadi semakin cepat. Berbondong-bondong anak-anak muda yang menyusulnya menjadi semakin cepat pula. Disepanjang jalan iring-iringan itu selalu bertambah. Meskipun tidak seorangpun yang membunyikan tanda bahaya, tetapi berita tentang Panggiring itu telah merambat secepat suara kentongan.

Tanpa diminta, setiap orang yang mendengar berita itu telah mengikuti dibelakang iring-iringan yang menjadi semakin panjang. Anak-anak muda dan para pengawal yang bertugas mengumpat di dalam hati, bahwa mereka tidak sempat mengikuti mereka, untuk melihat apa yang bakal terjadi.

Namun anak-anak muda dan para pengawal yang berbondong-bondong pergi mengikuti Bramanti itu tidak berani terlampau mendekat. Mereka merasa bahwa hal itu mungkin tidak menyenangkan Bramanti yang sedang menghadapi persoalan keluarga. Mungkin persoalan keluarga ini tidak sewajarnya menjadi persoalan orang diluar lingkungan mereka.

"Tetapi bagaimana kalau yang menyebut dirinya Panggiring itu juga Panembahan Sekar Jagat, dan Bramanti terjebak karenanya? Sehingga dengan demikian, maka kekuatan pokok dari Kademangan ini akan lebih dahulu diruntuhkannya."

"Kita harus melihat?" Temunggul pun ternyata ikut pula di dalam iring-iringan itu. Panjang, Suwela, bahkan kemudian Ki Jagabaya yang mendengar juga tentang kehadiran Panggiring itu.

Bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang tua yang mendengar pun telah tertarik pula untuk pergi ke pinggir desa, melihat apa yang akan terjadi.

Bahkan mereka yang sedang terbangun dari tidur, dan mendengar hiruk pikuk di sepanjang jalan, segera menyambar senjata-senjata mereka dan menghambur keluar.

"Ada apa?" salah seorang yang menjengukkan kepalanya dari dalam regol halaman bertanya kepada dua orang yang berlari-lari di jalan kecil di depan regol itu.

"Panggiring."

"Kenapa dengan Panggiring?"

Dan ternyata Ratri tidak dapat melawan dorongan itu. Meskipun debar jantungnya menjadi kian cepat, namun ia berjalan juga melintasi halaman rumahnya. Ia terhenti di regol ketiga ia melihat dua orang itu agaknya ingin juga pergi ke sawah untuk melihat apa yang bakal terjadi.
"Aku akan mengikuti mereka," desis Ratri di dalam hatinya.

Tanpa setahu kedua orang itu, Ratri berjalan berloncat-loncat beberapa langkah di belakang mereka.

Dalam pada itu Ki Tambi masih berdiri tegak seperti patung. Nyai Pruwita serasa tidak akan pernah

melepaskan kepala anaknya yang telah dianggapnya hilang itu.

"Sama sekali bukan maksud kami menolak kedatanganmu Panggiring," desis ibunya disela-sela isaknya.

"Aku mengerti ibu," jawab Panggiring, "Aku memang sudah tidak pantas lagi berada di dalam lingkungan keluarga."

"Tidak, tidak Panggiring, bukan itu," cepat-cepat ibunya memotong.

"Sudahlah ibu," berkata Panggiring sareh. Perlahan-lahan diangkatnya tangan ibunya, "Ibu jangan menangis lagi. Aku dapat mengerti semuanya. Dan aku sama sekali tidak bersakit hati."

Ibunya terdiam sejenak. Dipandanginya wajah anaknya dalam keremangan malam ketika Panggiring kemudian berdiri. Berkata anak muda itu kemudian, "Aku sudah merasa sangat berbahagia dapat menyampaikan baktiku kepada ibu. Salamku kepada Bramanti, semoga ia mampu melakukan tugasnya dengan baik."

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Lalu kau akan pergi kemana Panggiring?" bertanya ibunya.

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Aku akan mencari daerah baru ibu, seperti yang ibu katakan beberapa hari yang lalu. Daerah yang sama sekali belum mengenal Panggiring. Mudah-mudahan aku dapat hidup tentram. Hidup tanpa kegelisahan dan tanpa diburu oleh angan-angan mimpi buruk."

"Berbahagilah anakku. Mudah-mudahan kau berhasil," perempuan itu berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kau jangan lupa kepada ibumu."

"Tentu ibu. Aku tidak akan lupa kepada ibu, kepada Bramanti dan kepada kampung halaman. Disini aku dilahirkan. Maka ikatan antara tanah ini dengan hati di dalam dadaku tidak akan pernah terurai."

Titik-titik air mata perempuan itu masih deras mengalir dari kedua matanya yang cekung.

Namun perempuan tua itu tertegun sejenak, ketika ia melihat Panggiring mengangkat kepalanya. Bahkan Ki Tambi pun mengerutkan keningnya sambil bertanya, "Panggiring, apakah kau mendengar sesuatu disekitar tempat ini?"

Panggiring mengangkat alisnya. Ia memang mendengar suara. Berbeda dengan suara yang tadi didengarnya. Tarikan nafas ibunya memberi tahukan kepadanya, bahwa orang yang ada didekatnya sama sekali tidak berbahaya baginya.

Tetapi telinga Panggiring yang terlatih baik itu dapat membedakan. Kali ini ia memahami benar, bahwa suara nafas yang didengarnya adalah nafas yang terkendali. Hampir tidak dapat didengarnya.

Panggiring terdiam sejenak. Namun kemudian ia menjawab, "Tidak paman. Tidak ada apa-apa."

Tetapi Ki Tambi menjadi curiga karenanya. Sikap Panggiring menjadi agak berubah. Dan sejenak kemudian Panggiring itu berkata, "Pertemuan kita tidak akan dapat berlangsung terlampau lama ibu. Aku akan segera minta diri."

Ibunya menyadari keadaan anaknya mengangguk-anggukkan kepalanya dan menjawab, “Baiklah Panggiring. Setiap saat hubungi aku. Aku ingin mengetahui, meskipun hanya sekadar kabar, tentang kau.”

"Ya, ibu. Aku akan melakukannya," jawab Panggiring, kemudian, "Sudahlah ibu, aku minta diri. Aku berterima kasih atas kesediaan ibu datang ke tempat ini menemui aku," lalu kepada Ki Tambi, "Paman telah memberikan kesempatan yang luar biasa kepadaku. Terima kasih paman."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan nada yang dalam ia berkata, "Maafkan aku Panggiring."

Panggiring tersenyum, "Kenapa paman minta maaf kepadaku?"

"Aku akan selalu menyediakan diri apabila kau memerlukan sesuatu."

"Aku akan memberitahukan kepada paman, apabila aku sudah menetap kelak."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi katanya tidak terucapkan.

Panggiring yang bertubuh tinggi kekar itu sekali lagi berjongkok dimuka ibunya sambil berkata lirih, "Doa ibu bagiku setiap saat."

Titik air mata Nyai Pruwita semakin menderas. Sekali lagi ia meraih kepala itu sambil berkata, "Baik, baik Panggiring. Kau harus mengerti, kenapa kau tidak dapat aku terima di rumah itu. Kau adalah anakku yang sulung. Dengan demikian maka kau hendaknya dapat menerima keadaan ini dengan dada yang longgar."

"Aku ikhlas ibu."

Dekapan tangan perempuan tua itu menjadi semakin keras, seakan-akan tidak akan dilepaskannya kembali. Dibelainya rambut anaknya yang panjang tersembul dibawah ikat kepalanya.

Namun tiba-tiba suasana itu telah dirobek oleh sebuah suara, "Sebaiknya ibu berterus terang. Akulah yang berkeberatan.

Nyai Pruwita dan Ki Tambi terkejut bukan buatan, sehingga mereka serentak berpaling dalam kebingungan.

"Bramanti," hampir bersamaan mereka berdesis.

Tetapi Panggiring sama sekali sudah tidak terkejut. Ia sadar, bahwa yang dapat mendekat kali ini bukan seorang perempuan dengan nafas terengah-engah. Tetapi kali ini yang datang adalah seorang yang mumpuni. Sejak semula Panggiring memang sudah menduga bahwa yang datang itu adalah Bramanti.

Perlahan-lahan Bramanti melangkah tanpa menghiraukan tanaman yang diinjaknya. Setapak demi setapak. Sedang Panggiring masih tetap saja membeku ditempatnya.

Namun ketika Bramanti menjadi semakin dekat, perlahan-lahan Panggiring berdiri menghadapnya.

"Bramanti," berkata ibunya tergagap, "Aku hanya sekadar menemuinya. Aku hanya ingin melihat anakku."

"Itu adalah hak ibu. Bukan saja menemui anaknya, tetapi menemui siapapun," jawab Bramanti. "Tetapi aku minta ibu berterus terang, bahwa akulah yang berkeberatan. Aku dan seisi Kademangan ini. Selama ini kami telah berbuat sesuatu untuk Kademangan Candisari. Aku adalah salah seorang dari mereka yang mati-matian menentang Panembahan Sekar Jagat. Apakah kini aku akan mengundang seorang lagi dan bahkan langsung bertempat tinggal di halaman rumahku?"

Ibunya seakan-akan telah terbungkam. Betapa dadanya bergolak, tetapi mulutnya serasa tersumbat.

"Bramanti," Ki Tambilah yang menjawab, "Semuanya telah didengar oleh Panggiring. Panggiring sudah mengakuinya bahwa dirinya memang telah ternoda. Tidak sepantasnya ia tinggal lagi bersama keluarganya," Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Kalau kau sudah cukup lama menunggui pertemuan ini Bramanti, kau pasti sudah mendengar, bahwa Panggiring dengan ikhlas menerima keadaan dan kenyataan itu. Kau tidak perlu mengulanginya, karena sebenarnya persoalan ini sudah selesai."

"Tidak. Belum selesai. Selama masih ada hubungan antara Candisari dengan kakang Panggiring, maka persoalan masih akan berkepanjangan."
"Terlalu kau Bramanti. Hubungan manusia adalah wajar. Jangankan dengan seorang yang memang dilahirkan ditempat ini. Dengan siapapun kau tidak akan dapat menghalang-halangi."

"Tetapi tidak dengan seorang yang tangannya berbau darah."

"Bramanti," Ki Tambilah yang berteriak. "Begitukah sambutanmu atas kedatangan kakakmu, saudaramu? Ingat, apakah yang kau alami pada saat kau menginjakkan kakimu di Kademangan ini. Setiap orang mencurigaimu. Setiap orang membencimu. Tetapi kau dapat diterima oleh ibumu, kau tahu itu. Dan ternyata kau tidak sejahat yang dikatakan tentang dirimu. Setiap orang telah dimabukkan oleh prasangka. Dan sekarang kau, kau juga telah dicengkeram oleh prasangka serupa itu."

"Tetapi prasangkaku beralasan," jawab Bramanti.

"Sudahlah paman," suara Panggiring berat, "Aku memang sudah minta diri. Aku akan pergi," kemudian kepada Bramanti. "Baiklah Bramanti. Aku akan pergi jauh sekali."

"Apakah aku dapat mempercayaimu?"

"Aku berkata sesuai dengan detak dalam dadaku. Terserahlah kepadamu, apakah kau akan mempercayainya atau tidak."

"Tidak seorang pun lagi yang dapat mempercayai kau."

"Bramanti," potong Ki Tambi.

"Aku dapat mengerti paman. Tetapi baiklah, aku akan minta diri." Kemudian kepada ibunya, "Ibu, anggaplah, bahwa ibu tidak mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak yang seorang itu telah mati ditelan oleh kejahatan yang pernah dilakukannya sendiri. Agaknya Bramanti telah cukup bagi ibu."

Nyai Pruwita yang berdiri mematung itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tangisnya menjadi semakin keras dan air matanya semakin banyak meleleh di sela-sela jari tangannya.

"Sudahlah ibu," berkata Panggiring kemudian, "Semuanya akan menjadi baik kelak. Keluarga yang aku tinggalkan, Kademangan Candisari, dan seluruh isinya."

"Panggiring," isak perempuan tua itu.

"Aku minta diri."

Ibunya tidak dapat segera menyahut. Tangisnya sajalah yang terdengar di antara isaknya.

Namun sejenak kemudian terdengar hiruk pikuk orang-orang Candisari yang menyusul Bramanti. Mereka berjalan disepanjang pematang, menebar di beberapa jalur.

Panggiring mengangkat wajahnya. Sesuatu bergetar di dalam dirinya. Sekilas dipandanginya wajah Ki Tambi yang tegang, sekilas kemudian ibunya, lalu Bramanti.

"Jangan takut," desis Bramanti. "Orang-orang Candisari bukan orang-orang yang curang. Meskipun sebagian dari mereka menyangka bahwa kau adalah orang yang sama dengan orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat, namun mereka tidak akan menjebakmu. Kalau kau ingin mendapat jalan untuk meninggalkan tempat ini, mereka pasti akan menyibak."

Panggiring mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Ya, aku mengenal mereka. Agaknya mereka tidak berubah sampai sekarang."

"Karena itu saya persilakan kakang Panggiring segera meninggalkan tempat ini."

"Bramanti," suara ibunya seakan-akan meledak, "Apakah kau tidak dapat merubah putusanmu itu?"

"Tidak ibu. Aku tetap pada pendirianku."

"Kau terlampau kikir Bramanti. Kenapa kau tidak dapat merelakan secuwil tanah itu?"

"Bukan itu soalnya ibu. Bukan secuwil tanah itu yang penting bagiku. Tetapi seluruh isi Kademangan mengenal siapa Panggiring."
Ki Tambi menundukkan kepalanya. Ia adalah sumber berita itu. Kalau ia tidak menyebutnya, mungkin keadaan akan berbeda.

"Itu karena salahku Panggiring."

"Paman tidak bersalah," jawab Panggiring. "Baiklah, aku pergi. Selamat tinggal ibu, selamat tinggal Bramanti, paman Tambi dan semuanya. Salamku buat kawan-kawan sepermainan di masa kecil, buat semua orang di Candisari. Mungkin aku sudah tidak akan dapat melihat Candisari. Mungkin aku sudah tidak akan dapat melihatnya lagi," Panggiring berhenti sejenak. Ditatapnya Kademangan Candisari dalam keremangan malam. Tidak ada yang dapat dilihatnya dengan jelas. Selain bayangan hitam seperti puntuk-puntuk yang bertebaran, "Selamat tinggal Candisari."

Tangis Nyai Pruwit meledak-ledak tanpa tertahankan. Dan disela-sela suara tangis itu terdengar suara Ki Tambi. "Kau sudah menjadi gila Bramanti. Kau sudah gila. Kenapa kalian tidak melakukan perang tanding saja? Ayo siapa yang menang, ia adalah orang yang berhak menentukan siapakah yang akan tinggal di rumah itu. Apakah ia seorang penjahat apakah ia anak seorang penjahat. Ayo sebaiknya kalian

berkelahi. Bukankah kalian adalah anak-anak jantan?"

Segera terdengar suara Panggiring berat, "Tidak paman. Aku tidak ingin menyelesaikan masalah di antara keluarga dengan cara itu."

Tetapi Ki Tambi seakan-akan tidak mendengarnya, "Ayo Bramanti. Kau mempunyai pe dang pendek itu. Kau sudah berhasil membunuh Sapu Angin, orang itu yang paling ditakuti oleh siapapun di Kademangan ini dan sekitarnya. Sedang Panggiring adalah seorang perampok yang mengerikan di pesisir Utara. Ayo, kalau kau tidak membawa senjata pakai pedangku."

Tetapi Panggiring segera menyahut, "Tidak ada gunanya."

"Kenapa kau diam saja Bramanti. Cepat, tarik pedangmu."

Wajah Bramanti menjadi tegang. Tetapi tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya. Namun yang terdengar masih suara Panggiring, "Paman, tanganku telah menjadi terlampau kotor. Di saat-saat terakhir aku merasa, bahwa tanganku sudah tidak akan menjadi semakin kotor lagi. Berapa puluh orang telah mati oleh tangan ini. Karena itu aku tidak akan menambahnya lagi."

"Kau terlampau sombong," geram Bramanti. "Apakah kau kira bahwa kau dapat membunuh aku."

"Bukan, bukan itu maksudku," cepat-cepat Panggiring menyahut, "Aku tidak bermaksud demikian. Maaf Bramanti. Maksudku, aku sama sekali sudah tidak bernafsu lagi untuk berkelahi."

"Apakah lukamu disaat terakhir telah membuatmu cacat. Membuat tanganmu lumpuh, atau kakimu atau apapun padamu Panggiring?" teriak Ki Tambi.
"Tidak paman. Ternyata hatikulah yang lumpuh selama ini. Justru baru disaat terakhir hati itu mampu bekerja keras."

"Pengecut," teriak Ki Tambi.

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ki Tambi tidak dapat mengekang perasaannya yang melonjak-lonjak lagi. Orang tua itu menjadi sangat kecewa melihat dua orang saudara yang tidak dapat berada di dalam satu lingkungan keluarga yang kecil.

"Sudahlah," berkata Panggiring kemudian, "Malam telah larut. Aku akan pergi." Kemudian kepada ibunya, "Jangan menangis lagi ibu. Semuanya sudah selesai. Ibu akan dapat hidup tentram seperti pada masa saat aku belum mengguncang ketentraman itu. Maafkan aku ibu."

"Panggiring," isak ibunya, "Kenapa kau harus pergi?"

"Tidak apa-apa ibu."

"Seharusnya kau tetap tinggal bersamaku."

Yang terdengar kemudian adalah suara Bramanti, "Kalau Panggiring tetap tinggal bersama ibu, lebih baik akulah yang pergi."

"Bramanti," teriak ibunya, "Tidak ngger. Kau tidak boleh pergi. Kau juga tidak."

Sejenak setiap orang seakan-akan menjadi terbungkam. Yang terdengar hanya isak tangis Nyai Pruwita dan derik ilalang di pematang.

Panggiring kemudian mengangkat kakinya dan melangkah sambil berkata, " Selamat tinggal semuanya. Akulah sumber persoalan. Kalau aku pergi, semuanya akan selesai."

Panggiring tidak menunggu jawaban siapapun. Perlahan-lahan ia melangkah pergi. Sementara itu terdengar suara Nyai Pruwita memanggil, "Panggiring, Panggiring."

Tetapi Panggiring tidak berpaling. Bahkan langkahnya menjadi semakin cepat, sedang kepalanya pun menunduk dalam-dalam. Suara ibunya terdengar setiap kali seperti goresan sembilu di dinding jantung. Tetapi ditahankannya hatinya. Dan ia benar-benar tidak berpaling, meskipun terasa pelupuk matanya menjadi hangat.

Beberapa orang yang berdiri di sepanjang pematang tiba-tiba telah menyibak. Mereka berloncatan turun ke sawah ketika Panggiring lewat di pematang itu juga.

Beberapa orang saling berpandangan. Dan beberapa orang berkata di dalam hatinya, "Apakah Panggiring ini adalah Panggiring yang dulu?"

Tetapi Panggiring berjalan terus. Suara panggilan ibunya terdengar semakin jauh.

Ketika Panggiring beranjak dari tempatnya, dan ketika ibunya berteriak memanggilnya, ia berkata, "Biarlah anak itu pergi ibu. Sudah menjadi keputusanku. Panggiring tidak boleh berada di Kademangan ini."

"Kau terlampau kejam Bramanti," desis ibunya.

"Bukan aku, tetapi adalah salah Panggiring sendiri. Ia telah melumuri tangannya dengan darah dan noda. Tidak ada tempat di halaman rumahku baginya. Halaman yang kotor itu telah aku bersihkan. Demikian juga nama keluargaku."

"Tetapi ia berhak berbuat demikian."

"Tidak," suara Panggiring pun menjadi semakin keras. "Terserah kepadaku, apakah aku memberikan ijin itu kepadanya atau tidak. Tanah itu tinggal satu-satunya peninggalan ayahku yang masih dapat aku raba, karena semuanya telah lenyap dilingkaran judi. Dan tanah itu sekarang akan dikotori dengan darah yang meleleh dari tangan Panggiring.

"Bramanti," potong ibunya.

Tetapi Bramanti berkata terus, "Aku tidak akan merelakannya. Setiap sentuhan pada selembar daun, maka daun itu akan aku gugurkan. Dan setiap bekas kakinya akan aku cukil dan aku lembar kegerojogan."

"Terlalu, terlalu kau Bramanti. Kau benar-benar kejam. Kejam sekali. Sebenarnya kau tidak dapat berbuat begitu."
"Kenapa? Tanah itu adalah tanah peninggalan ayahku. Kenapa?"

"Tidak, tidak. Kau keliru."

Wajah Bramanti menjadi tegang.

"Baiklah Bramanti. Kini kau sudah dewasa. Kau sudah cukup mempunyai pertimbangan atas baik dan buruk. Ketahuilah bahwa tanah itu sama sekali bukan tanah ayahmu seperti yang kau sangka sampai sekarang. Meskipun hak atas tanah itu kemudian berada di tangan ayahmu, tetapi tanah itu adalah tanah Demang Candisari yang dahulu. Ayah Panggiring. Sepeninggalan ayahnya, datanglah ayahmu. Pruwita. Laki-laki yang hanya pandai merayu. Tetapi salahku. Salahku. Salahku," Nyai Pruwita terjatuh di atas lututnya. Cepat Ki Tambi memeganginya. Tetapi tubuhnya sendiri telah menjadi gemetar dibakar oleh perasaannya. Tanpa dapat menahan perasaan lagi, sambil memegangi pundak Nyai Pruwita, Ki Tambi berkata lantang, "Terkutuklah laki-laki yang bernama Pruwita itu. Ia benar-benar hanya pandai merayu. Tetapi ibumu yang ditinggal mati muda itu pun tidak teguh iman, sehingga akhirnya jatuhlah ia ke dalam dekapan setan itu. Kekayaan yang ditinggalkan oleh suaminya, Demang Candisari, ayah Panggiring, sedikit demi sedikit dilemparkannya kelingkaran judi, setelah ia berhasil merampas hak itu dan memindahkannya kepada dirinya sendiri," Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Alangkah bodohnya ibumu. Dan alangkah gilanya Pruwita itu," suara Ki Tambi menjadi gemetar,

"Bramanti, kalau kau tidak percaya, bertanyalah kepada orang tua-tua. Bertanya kepada setiap orang Candisari sebayaku. Bahkan yang ikut membunuh ayahmu sekarang masih ada yang tetap hidup. Bertanyalah kepada mereka, apa yang dilakukan ayahmu setelah menghabiskan segala harta milik ibumu yang lemah iman karena rayuan seorang laki-laki iblis. Dan apakah yang pernah dilakukannya atas Panggiring, anak tirinya itu? Dengar Bramanti, dengar. Senja itu, kau terjatuh dari tangga. Kau masih kecil. Namun barangkali kau masih ingat. Dengan penuh kasih seorang kakak kau didukung oleh Panggiring masuk kedalam rumah. Tetapi karena terkejut dan benturan pada kepalamu, maka kau pingsan. Ibumulah yang menyuruh Panggiring menyusul ayahmu. Tetapi apa yang terjadi, Panggiring dipukuli habis-habisan. Diusirnya ia seperti anjing. Ternyata ayahmu yang sedang asyik berjudi itu sama sekali tidak mau terganggu, seandainya kau mati sama sekali. Dan aku tahu pasti," suara Ki Tambi merendah. "Saat itulah Panggiring meninggalkan Kademangan ini."

Nafas Ki Tambi menjadi terengah-engah. Tetapi dadanya serasa menjadi lapang. Semua gejolak di dalam dadanya telah dimuntahkannya. Dan bahkan kemudian ia berkata, "Nah, kau sudah mendengar semuanya. Sekarang, terserah kepadamu. Apa yang kau lakukan atasku. Kalau kau menganggap aku telah memfitnah nama ayahmu, kau dapat menuntut. Bahkan membunuh aku sekali."

Dan pada saat itulah, tubuh Nyai Pruwita menjadi lemah. Kini ia tidak dapat lagi bertahan pada lututnya. Perlahan-lahan ia terkulai jatuh di tangan Ki Tambi. Nyai Pruwita menjadi pingsan pula karenanya.

Sementara itu Bramanti berdiri dengan tubuh gemetar. Giginya terkatub rapat-rapat. Namun dadanya serasa dilanda oleh angin pusaran yang tiada tara dahsyatnya. Gelombang perasaannya menjadi semakin gemuruh seperti perut gunung berapi yang hampir meledak.

Selangkah ia maju mendekati ibunya. Perlahan-lahan berlutut dan meraba tangan perempuan tua itu. Sejenak anak muda itu merenung. Namun tiba-tiba ia tegak berdiri. Ditatapnya pematang yang tadi dilalui oleh Panggiring. Dengan serta merta ia pun meloncat berdiri dan melangkah menyusuri pematang itu dengan tergesa-gesa.

"Bramanti, Bramanti," teriak Ki Tambi. Tetapi Bramanti tidak menyahut. "He, apakah kau sudah gila he?"
Bramanti melangkah terus. Semakin cepat, semakin cepat.

Dan suara Ki Tambi itu menggelepar seperti keluhan angin dipesisir. Hilang tanpa bekas. Sedang Bramanti sama sekali tidak berpaling. Ia berjalan terus di atas pematang menyusul Panggiring. Tidak seorang pun yang mengerti apakah maksudnya.

Orang-orang yang berada di pematang segera menyibak pula ketika Bramanti lewat, seperti mereka telah memberikan jalan kepada Panggiring.

Namun kini mereka menjadi semakin ingin tahu, apakah yang akan terjadi. Karena itu, maka setelah sejenak mereka saling berpandangan, maka satu demi satu mereka pun segera menyusul Bramanti pula.

Ki Tambi melihat semua itu dengan dada yang bergelora. Seperti orang-orang lain ia tidak tahu, apakah yang akan dilakukan oleh Bramanti. Tetapi sudah terang, bahwa ia tidak akan dapat meninggalkan Nyai Pruwita begitu saja di pematang sawah.

Dengan demikian, maka betapa gelora melanda dinding dadanya, namun Ki Tambi terpaksa menunggu sehingga Nyai Pruwita yang pingsan itu menjadi sadar.

Ketika perempuan itu mulai membuka matanya, setelah Ki Tambi menyeka keningnya dengan sejuknya air embun di daun padi, maka dengan sareh ia berkata, "Sudahlah Nyai. Jangan kau risaukan lagi persoalan anak-anakmu. Mereka sudah dewasa, dan mereka seharusnya sudah dapat melihat baik dan buruk, salah dan benar."

"Tetapi aku tidak pernah mengajarkannya Ki Tambi," jawab Nyai Pruwita terputus-putus. "Aku tidak pernah menunjukkan kepada anak-anakku, apakah yang baik dan apakah yang buruk. Dan itu adalah pertanda betapa salahnya tingkah lakuku semasa mudaku."

"Jangan menyalahkan diri sendiri, desis Ki Tambi kemudian, "Tetapi, marilah kita kembali. Kau perlu beristirahat. Kita akan menjadi semakin kedinginan disini."

Nyai Pruwita mengangguk, "Tetapi tubuhku serasa sudah tidak bertulang lagi."

"Marilah aku tolong."

Kemudian dengan susah payah Ki Tambi menolong Nyai Pruwita berjalan menyusuri pematang.

Sementara itu langkah Bramanti menjadi semakin cepat. Sejenak ia ragu-ragu ketika ia sampai ke jalan yang membujur di tengah-tengah persawahan. Namun sejenak kemudian tanpa diminta salah seorang yang melihatnya ragu-ragu berkata kepadanya, "Kebetulan aku berada disini ketika ia meloncati parit ini. Ia pergi ke Timur."

Bramanti memandangi orang itu sejenak. Mula-mula ia menjadi heran, kenapa orang itu tanpa dimintanya telah memberitahukan kepada Panggiring pergi.

"Apakah mereka memang menghendaki sesuatu akan terjadi? Ataukah mereka telah terlampau lama tidak melihat kekerasan terjadi di Kademangan ini? Atau maksud-maksud yang lain?"

Tetapi Bramanti tidak mau memikirkannya lagi. Ia pun segera melangkah ke arah Timur, menyusul langkah Panggiring.

Dalam pada itu, orang-orang Candisari yang mengikutinya, beriring-iringan pergi ke arah yang sama. Dengan wajah-wajah yang tegang mereka berjalan semakin cepat pula, mengikuti langkah Bramanti.

Tetapi sejenak langkah-langkah mereka tertegun. Langkah orang-orang Candisari, dan langkah Bramanti yang berada agak jauh dihadapan iring-iringan itu.

Lamat-lamat mereka mendengar tengara, suara kentongan dikejauhan. Nada kentongan itulah yang membuat dada mereka berdebar-debar. Titir. Dan mereka menjadi semakin yakin, ketika suara titir itu segera menjalar keseluruh padesaan di Kademangan Candisari.

"He, kau dengar suara titir itu?" bertanya salah seorang pengawal kepada kawannya.
"Ya, titir."

"Dan kau tahu artinya?"

"Bahaya yang paling mengancam Kademangan."

Tiba-tiba di antara mereka Temunggul menjadi gemetar. Terngiang kata-kata Ki Demang di Kademangan pagi tadi. Jika demikian maka suara titir itu adalah pertanda datangnya bahaya dari padepokan Panembahan Sekar Jagat.

Dengan suara gemetar ia berkata kepada Ki Jagabaya yang berada di antara mereka pula, "Kita harus segera kembali."

Wajah Ki Jagabaya pun menjadi tegang, "Ya, tetapi bagaimana dengan Bramanti?"

"Ia sedang mengurusi keluarganya."

"Seharusnya ia mendengar suara titir itu."

Temunggul mengerutkan keningnya. Katanya, "Panggiring sudah ada disini, dan kini kita mendengar kentongan titir. Apakah ada hubungannya antara kegagalan Panggiring membujuk keluarganya untuk mendapatkan tempat tinggal di Kademangan ini dengan suara titir itu?"

"Maksudmu, bahwa Panggiring itu pulalah yang kini datang ke Kademangan dengan nama Panembahan Sekar Jagat?"

Temunggul mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian katanya, "Persetan. Tetapi kita harus berada di Kademangan. Mungkin gardu-gardu yang hanya ditunggui oleh beberapa orang itu kini telah disapu bersih, justru sebagian terbesar anak-anak muda yang tidak sedang bertugas lagi berada disini."

"Ya, kau benar," sahut Ki Jagabaya.

Namun sebelum mereka mengambil keputusan, mereka melihat sesosok bayangan berlari-lari. Bramanti.

"Bagaimana dengan suara titir itu?" bertanya Temunggul ketika Bramanti telah berada di lingkungan anak-anak muda yang kebingungan.

"Kita pergi ke Kademangan. Aku urungkan niatku untuk menemui kakang Panggiring. Kita selesaikan

dulu persoalan kita dengan Panembahan Sekar Jagat."

"Justru setelah usaha Panggiring gagal."

Bramanti mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Aku tidak tahu. Siapapun yang bernama Panembahan Sekar Jagat itu, kita harus menyelesaikan."

Bramanti tidak menunggu jawaban lagi. Segera ia berlari-lari menuju ke Kademangan. Menurut perhitungannya Panembahan Sekar Jagat pasti akan langsung menuju ke tempat itu, karena ia tahu bahwa pusat penjagaan para pengawal berada di Kademangan itu.

Para pengawal, anak-anak muda dan bahkan orang tua-tua pun segera mengikutinya. Mereka sadar, bahwa apabila benar Panembahan Sekar Jagat datang, maka Kademangan Candisari akan berada dalam kesulitan. Menurut beberapa orang, Panembahan Sekar Jagat adalah seorang yang tidak dapat dikalahkan oleh siapapun juga. Bahkan satu dua orang telah menambah keterangan, bahwa Panembahan Sekar Jagat mempunyai aji Pancasona. Ia tidak akan dapat mati, selama ia masih menyentuh tanah.

Sambil berlari-lari Bramanti masih sempat berteriak, "Temunggul, anak-anak muda seluruh Kademangan harus bersiap. Mereka harus membawa senjata mereka. Yang sempat membuat diharap membawa obor-obor dari jenis apapun juga.

Tidak ada yang menjawab. Namun dengus nafas mereka, seakan-akan dengus nafas seekor harimau yang terluka.

Satu dua orang sempat singgah ke rumah masing-masing untuk mengambil obor minyak jarak, atau obor kecil dari biji-biji jarak kepyar, atau obor belarak.

Dalam pada itu, Ki Tambi yang sedang memapah Nyai Pruwita pun mendengar suara titir itu pula, sehingga dadanya menjadi berdebar-debar.

"Titir itu?" bertanya Nyai Pruwita.

Ki Tambi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Itu adalah suatu sikap hati-hati. Mungkin tidak ada apa-apa, namun mungkin anak-anak itu melihat sesuatu yang mereka curigai."

"Bukankah kentong titir pertanda ada Rajapati."

"Maksud Nyai, pembunuhan?"

Perempuan tua itu mengangguk.

"Ya. Tetapi kali ini kita disini telah mempunyai semacam perjanjian. Kentong titir mempunyai arti tersendiri. Bahaya yang besar sedang mengancam Candisari."

Nyai Pruwita itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun terasa tubuhnya memang agak gemetar.

"Kita pergi kemana?" bertanya perempuan itu kemudian.

"Aku ingin mengantarkan Nyai dahulu, kemudian aku akan pergi ke Kademangan, untuk melihat, apakah

yang datang itu benar-benar yang kita tunggu selama ini."

"Siapa?"

"Panembahan Sekar Jagat."

"Panembahan Sekar Jagat?" perempuan itu menjadi tegang, "Dimana Bramanti? Ia adalah salah seorang yang telah melawan Panembahan Sekar Jagat atau utusannya secara terbuka. Bramantilah yang akan mendapat perhatian khusus dari Panembahan Sekar Jagat itu. Ia harus bersembunyi. Ia harus bersembunyi."

"Ia akan dapat menjaga dirinya Nyai. Anakmu adalah seorang anak muda yang luar biasa. Ilmunya telah meyakinkan seluruh isi Kademangan, bahwa hanya anakmulah yang akan dapat melawan Panembahan Sekar Jagat."

"Tetapi tidak seorang pun yang dapat meremehkan, siapakah yang lebih unggul di antara mereka berdua."

"Seluruh Kademangan meletakkan harapan kepada Bramanti."

"Aku tidak peduli. Kademangan ini telah merampas kebahagiaanku. Kademangan ini pulalah yang telah menolak kehadiran Panggiring, dan sekarang Kademangan ini akan merampas Bramanti. Tidak. Tidak. Aku tidak mau kehilangan semuanya. Suamiku, Panggiring dan sekarang Bramanti."

Kita Tambi menjadi bingung menghadapi Nyai Pruwita yang kehilangan akal. Perempuan itu agaknya memang sudah tidak dapat diajak berbicara lagi.

"Baiklah Nyai," berkata Ki Tambi kemudian, "Aku akan mencari Bramanti. Tetapi sebaiknya Nyai pulang dahulu. Suara titir itu pun masih belum dapat kita pastikan artinya."

Nyai Pruwita mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia berbisik, "Apakah kentong itu ditujukan kepada Panggiring?"

"Tidak. Tentu tidak. Panggiring bukan seorang pengecut. Ia adalah laki-laki jantan. kalau ia berkata pergi, maka ia pun akan pergi. Aku kira suara itu tidak ada sangkut pautnya lagi dengan Panggiring."

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun lambat, namun mereka berdua akhirnya telah memasuki pedesaan. Betapa gelisahnya Ki Tambi namun ia masih mencoba menahan diri. Dengan sareh ia memapah Nyai Pruwita naik ke pendapa, kemudian membawanya masuk ke rumahnya. Perlahan-lahan dilayaninya perempuan itu duduk di amben bambu di ruang tengah.

"Nyai," berkata Ki Tambi, "Aku langsung mita diri. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa di pedesaan ini."

Nyai Pruwita mengangguk-anggukkan kepa-lanya. Katanya, "Ki Tambi. Bawa anakku pulang. Bawa Bramanti kembali kepadaku. Aku menyesali sekali bahwa aku telah mengatakan keadaannya yang sebenarnya."

Ki Tambi menarik nafas dalam-dalam. Ia pun telah mengatakannya pula. Jauh lebih banyak dari yang dikatakan oleh Nyai Pruwita.

Tetapi Ki Tambi tidak mempunyai banyak waktu. Sambil melangkah ia menjawab, "Aku akan membawa Bramanti pulang. Tunggulah dengan tenang disini Nyai."

Sejenak kemudian Ki Tambi telah melangkah tlundak pintu. Setelah menutup pintu itu kembali, maka ia pun langsung menghambur ke halaman dan berlari-lari ke Kademangan.

Belum lagi ia melampaui gardu pertama, ia telah melihat kesibukan yang luar biasa. Anak-anak muda di gardu itu telah berdiri berderet-deret di pinggir jalan dengan senjata telanjang.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Ki Tambi.

"Panembahan Sekar Jagat telah datang."

"Panembahan Sekar Jagat sendiri?"

"Kamai belum melihatnya sendiri."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Kemudian ia berkata, "Panembahan Sekar Jagat hanya satu. Seandainya Panembahan Sekar Jagat benar-benar orang yang tidak terkalahkan, namun anak buahnya adalah orang-orang yang berdaging lunak seperti kalian. Ujung-ujung senjata kalian tidak akan mengulang untuk kedua kalinya. Sedang Panembahan Sekar Jagat sendiri, serahkan kepada Bramanti."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun mereka sudah bukan anak-anak muda Candisari beberapa saat yang lalu. Kini mereka bertekad untuk mempertahankan kampung halaman mereka sampai kemampuan yang penghabisan.

"Inilah saatnya," berkata Ki Tambi, "Kalian tidak dapat lagi tidur bermalas-malasan. Atau memanjakan diri kalian sendiri. Kalian harus berhadapan dengan kenyataan, bahwa pada suatu saat kalian harus bersikap terhadap tanah ini.

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

"Hati-hatilah," pesan Ki Tambi yang kemudian segera melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan gardu itu.

Semakin dekat dengan Kademangan, Ki Tambi merasakan, bahwa suasana memang menjadi semakin panas. Tidak hanya anak-anak muda, tetapi hampir setiap laki-laki telah keluar dari rumahnya dengan senjata di tangan.

Ketika Ki Tambi sampai ketikungan terakhir, maka langkahnya terhenti. Ia melihat sekelompok anak-anak muda berdiri disebelah menyebelah jalan. Beberapa orang di antara mereka berada di dalam pagar batu.

"He, kenapa kalian berada disini?"

"Di depan itu adalah laskar Panembahan Sekar Jagat," jawab salah seorang dari mereka.

"He?" Ki Tambi terkejut, "Mereka sudah berada di Kademangan?"

"Ya. Sebagian dari mereka berada di halaman. Sebagian yang lain berada di luar."

"Apakah kau melihat Bramanti?"

"Bramanti berada di halaman itu pula."

"Jadi, maksudmu Bramanti tidak mengadakan perlawanan?"

"Bukan begitu. Mereka sedang berbicara. Panembahan Sekar Jagat mempunyai beberapa tuntutan."
"Apakah Bramanti hanya seorang diri?"

"Tidak. Temunggul, Ki Jagabaya dan hampir semua pengawal berada disana. Mereka telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Dan kami pun hanya menunggu perintah. Kami berada di luar kepungan laskar Panembahan Sekar Jagat. Tugas kami adalah memecahkan kepungan itu dari luar.

"Apakah hanya kalian saja yang berada disini?"

"Ya. Tetapi disetiap jalan yang menuju ke Kademangan, telah dipersiapkan sekelompok pasukan. Kami akan menyerang dari segala arah apabila pertempuran terjadi. Sedang di dalam kepungan terdapat para pengawal yang dipimpin oleh Bramanti.

Dada Ki Tambi menjadi berdebar-debar. Ia ingin masuk ke halaman Kademangan supaya ia dapat melihat perkembangan keadaan. Tetapi apakah ia dapat menerobos kepungan yang dilakukan oleh orang-orang Panembahan Sekar Jagat?

Karena itu maka ia pun bertanya pula, "Apakah kepungan itu terlampau rapat?"

"Kami tidak tahu pasti. Mungkin kepungan itu tidak tertembus sama sekali."

Tetapi Ki Tambi bukan orang yang mudah berputus asa. Maka katanya, "Aku akan mencari celah-celah yang dapat aku susupi. Aku tidak yakin bahwa lingkaran kepungan itu demikian rapatnya, sampai kerumpun-rumpun bambu dikebun belakang, atau sampai ke pinggir parit dibawah pohon cangkring."

Anak-anak muda itu tidak menyahut. Tetapi kepala mereka terangguk-angguk.

Dengan hati-hati Ki Tambi pun melangkah maju. Tetapi ia kini tidak melalui lorong yang langsung menuju ke regol Kademangan. Dicarinya jalan lewat jalur-jalur setapak dikebun-kebun disekitar Kademangan menuju ke halaman belakang yang rimbun.

Ki Tambi itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Panembahan Sekar Jagat mempunyai kecakapan khusus sehingga anak-anak muda Candisari menganggap bahwa halaman Kademangan memang sudah terkepung rapat.

"Bahkan orang-orang di halaman itu pun pasti menyangka, bahwa kepungan ini tidak terputus," katanya di dalam hati. "Aku kira mereka pasti sudah mengadakan gelar sandi, berkeliaran disekitar Kademangan sehingga membuat kesan seolah-olah laskar mereka cukp banyak dan berhasil mengepung Kademangan."

Namun Ki Tambi yang pernah melakukan petualangan sampai ke pesisir Utara itu masih mampu mencari celah-celah yang dapat dilaluinya.

Sambil merunduk-runduk dan menahan pernafasannya, Ki Tambi menjadi semakin dekat. Diseberangi sebuah parit kecil, kemudian berlindung dibelakang gelapnya bayangan daun cangkring yang rimbun.

Perlahan-lahan ia maju. Setapak demi setapak. Sehingga akhirnya ia sampai ke dinding belakang Kademangan.

"Hem, jalan ini terbuka," desisnya. Tetapi dinding bagian belakang ini agak tinggi.

Ki Tambi itu pun kemudian mencoba untuk memanjat. Dengan serta merta ia pun segera meloncat masuk.

Tetapi begitu kakinya menjejak tanah dua ujung tombak telah melekat di dadanya.

"He, lihat. Aku Tambi," desisnya.

"Oh," mata tombak itu pun kemudian merunduk," Ki Tambi. Maaf, aku tidak dapat segera mengenal."

"Bagus. Kalian menjadi kian tangkas," desis Ki Tambi, kemudian, "Dimana Bramanti?"

"Di halaman."

"Apakah Panembahan Sekar Jagat berada di halaman pula?"

"Ya," jawab salah seorang dari keduanya.
Ki Tambi mengerutkan keningnya. Dipandanginya kedua orang itu berganti-ganti. Kemudian orang-orang lain yang berada disekitarnya. Ternyata bahwa di kebun belakang Kademangan itu telah penuh dengan para pengawal. Hampir pada setiap batang pohon bersandar anak-anak muda yang bersenjata telanjang.
"Aku akan menemui Bramanti," berkata Ki Tambi. "Hati-hatilah. Tetapi tidak begitu banyak orang Panembahan Sekar Jagat yang ada di bagian belakang. Sebagian terbesar dari mereka berada di depan."

"Justru mereka memusatkan orang-orang mereka untuk masuk dari jurusan ini," jawab salah seorang pengawal.

Ki Tambi mengerutkan keningnya, "Mungkin. Tetapi aku baru saja menyusup dari jurusan ini. Agaknya mereka telah melakukan suatu gerakan yang dapat membingungkan kita."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sementara Ki Tambi melangkah memutari rumah Kademangan menuju ke halaman depan.

Sejenak mereka tertegun ketika ia melihat seseorang yang duduk di atas punggung kuda putih. Ditangannya tergenggam sebuah trisula bertangkai pendek. Tidak lebih panjang dari lengan tangan orang yang memeganginya.

"Hem, inikah orang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat?" berkata Ki Tambi di dalam hatinya. Namun Ki Tambi masih tetap berdiam diri. Perlahan-lahan ia bergeser mendekati Ki Jagabaya yang berdiri tegang. Di sampingnya Temunggul mematung dengan wajah yang merah padam.

Bramanti berdiri agak kemuka. Beberapa langkah dihadapan orang yang duduk di atas kuda putih.

"Menurut pengamatanku, orang itu sama sekali bukan Panggiring," desis Ki Tambi di dalam hati. "Sekarang mereka akan dapat menarik kesimpulan bahwa dugaan anak-anak itu keliru."

"Bagaimana?" terdengar suara Panembahan itu menggelegar, "Aku sudah berlaku adil."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Kemudian ia berbisik kepada Temunggul, "Apa yang ditawarkannya?"

"Ia akan mengambil Bramanti, tanpa mengusik orang lain, karena yang telah membunuh Sapu Angin adalah Bramanti."

Ki Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar orang yang duduk di atas kuda putih itu berkata, "He, kau orang baru, apakah yang kau tanyakan?"

"Tuntutanmu," jawab Ki Tambi tanpa mengenal takut.

Semua orang berpaling kepadanya. Bramanti pun berpaling pula. Sementara Ki Tambi melangkah maju, "Apakah dasarmu, bahwa kau hanya sekadar ingin mengambil Bramanti? Apakah kau anggap dengan demikian persoalan akan selesai? Seandainya demikian, kami bukan tikus-tikus yang paling bodoh," Ki Tambi berhenti sejenak, lalu, "Tetapi apakah kau yang bernama Sekar Jagat?"

Orang itu tidak segera menyahut. Dipandanginya orang tua yang dengan berani telah mendekatinya.

"Siapa kau?"

"Akulah yang bernama Ki Tambi."

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Kau terlampau sombong orang tua. Apakah kau sangka namamu dapat mengejutkan aku?"

"Tidak. Aku tidak ingin mengejutkan kau."

"Terima kasih. Kau memang baik hati," jawab Sekar Jagat sambil tersenyum. "Aku juga ingin memperkenalkan diriku. Namaku sudah kau sebut. Dan kini aku mengharap bahwa permohonanku kepada rakyat Candisari akan dikabulkan. Hanya seorang diantara kalian. Itu pun yang telah nyata bersalah."

Ki Tambi tidak segera menjawab. Dipandanginya Bramanti yang berdiri tegak seperti patung. Namun tiba-tiba Ki Tambi berkata lantang, "Itu omong kosong. Tidak ada orang yang pernah bersalah terhadap kalian. Kalianlah yang bersalah terhadap kami," kemudian ia berpaling kepada Bramanti. "Apakah jawabanmu?"

"Terserah kepada rakyat Candisari," desis Bramanti, "Kalau kita mempunyai harga diri, maka kita akan menghancurkan pasukan Sekar Jagat."

Sebelum Ki Tambi menyahut, Ki Jagabaya, melangkah maju pula, "Aku sudah menggenggam senjata."

"Nah, kau dengar Sekar Jagat," teriak Ki Tambi yang perasaannya memang sedang melonjak-lonjak tidak karuan, "Kami juga bersenjata seperti kalian. Apakah kau tidak melihat? Kami bukan kambing perahan yang dapat kau perlakukan sewenang-wenang."

Panembahan Sekar Jagat mengerutkan keningnya, kemudian, "Tetapi aku sudah mendapat kekuasaan untuk melakukannya dari pemimpin tertinggi kalian, Ki Demang Candisari."

"Omong kosong."

"Bertanyalah kepadanya. Ia ada bersama kami."

Temunggul mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia maju, ketika ia melihat seseorang muncul dari belakang beberapa pengawal terpercaya Panembahan Sekar Jagat.

"Jadi kaukah itu Ki Demang?" teriak Temunggul.

Ki Demang yang kemudian berdiri disamping Panembahan Sekar Jagat menganggukkan kepalanya, "Aku tidak akan berpura-pura lagi. Sebenarnyalah aku telah meletakkan perlindungan wilayah ini dari keganasan para penjahat di bawah kaki Panembahan Sekar Jagat. Karena itu kalian jangan berbuat bodoh. Kalian harus mengorbankan anak Pruwita ini. Anak seorang pejudi, pemeras dan seorang penjahat yang licik tidak ada taranya."

"Cukup," teriak Temunggul dan Bramanti hampir berbareng. Sementara Temunggul berkata terus, "Jadi inilah penjelasan dari sikapmu itu Ki Demang. Sehingga kau telah membujuk aku untuk melakukan pembunuhan atas Bramanti?"

Ki Demang tidak ingkar. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, "Ya. Itulah. Nah, sekarang pertimbangkan."

"Persetan," Ki Tambilah yang berteriak. "Kami akan bertempur. Kami sudah siap dari ujung sampai ke ujung Kademangan. Kalian akan kami tumpas seperti menumpas tikus disawah."

Tetapi Panembahan Sekar Jagat justru tertawa sambil berkata, "Kau memang orang tua yang sombong. Tetapi baiklah aku jelaskan. Kademangan ini telah terkepung. Kalau kalian tidak menyerahkan Bramanti, maka Kademangan ini akan menjadi karang abang."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Kau tidak dapat mengelabuhi orang tua-tua Sekar Jagat. Mungkin kau dapat menakut-nakuti anak-anak. Tetapi aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri, bahwa orang-orangmu tidak lebih dari sebaris laskar yang kelaparan disekitar halaman Kademangan ini. Itupun tidak melingkar rapat. Sedang diluar kepungan ini anak-anak muda telah siap untuk menghancurkan kalian. Nah, apakah kau masih akan menyombongkan dirimu dan pasukanmu?"

Panembahan Sekar Jagat mengerutkan keningnya. Dan ia masih mendengar Ki Tambi berkata, "Kemudian, seandainya kau ingin membakar Kademangan ini, kami tidak akan berkeberatan. Maksudku rumah Demang yang telah menjual Kademangannya. Bakarlah. Jadikanlah karang abang. Kami akan berterima kasih."

Ki Demang mengumpat tidak habis-habisnya sedang Panembahan Sekar Jagat bertanya dalam nada yang berat, "Itukah permintaanmu? Permintaan kalian?"

"Persetan," Ki Jagabaya yang menjawab, "Ayo, lakukanlah."
Panembahan Sekar Jagat merenung sejenak. Sekali ia berpaling dan beberapa orangnya melangkah

maju.

Bramanti masih berdiri dengan dada berdebar-debar. Ia menyadari, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang cukup buas, sehingga mereka akan dapat melakukan apa saja. Perintah Sekar Jagat bagi mereka adalah keharusan sampai saat ajalnya. Karena itu, untuk menghindari korban yang mengerikan akan berjatuhan, Bramanti berkata lantang, "Panembahan Sekar Jagat. Kau jangan mencoba menakut-nakuti rakyat Candisari sekarang. Mereka bukan lagi pengecut seperti beberapa saat yang lampau. Namun seandainya kau ingin berbuat jantan, dan untuk menghindari korban yang tidak perlu, marilah kita berbuat seperti laki-laki."

Suara Bramanti itu menggelegar memenuhi setiap dada. Bahkan Panembahan Sekar Jagatpun menjadi termangu-mangu karenanya.

"Marilah kita bertaruh," berkata Bramanti.

"Apakah yang akan kita pertaruhkan anak penjudi," sahut Sekar Jagat, bahkan ia sempat menambah, "Bukankah darah ayahmu menurun juga kepadamu."

"Diam," teriak Bramanti, "Aku ingin mempertaruhkan nyawa. Kita berperang tanding. Kalau kau menang, kau dapat membunuh aku dan mencincang tubuhku. Tetapi kalau kau mati, maka anak buahmu akan menjadi tawanan kami, sampai saatnya kami menyerahkan mereka kepada kekuasaan tertinggi. Mataram."

"Omong kosong dengan Mataram yang belum dapat berdiri tegak," sahut Panembahan Sekar Jagat. "Tetapi tawaranmu sangat menarik."

"Nah, marilah. Kita bertempur di halaman ini."

Panembahan Sekar Jagat termenung sejenak. Sehingga sejenak halaman itu menjadi sepi. Tetapi sepi yang tegang.

Tiba-tiba tanpa mengucapkan sepatah katapun Panembahan Sekar Jagat turun dari kudanya. Dijinjingnya trisulanya sambil melangkah beberapa langkah maju. Dilepaskannya saja kudanya sehingga salah seorang anak buahnya dengan tergesa-gesa menangkap kendalinya.

"Kau adalah anak muda yang jantan Bramanti," berkata Panembahan Sekar Jagat. "Nah, kalau begitu marilah, aku penuhi permintaanmu."

Suasana yang tegang itu menjadi semakin tegang. Dengan hampir tidak berkedip mereka memandangi Panembahan Sekar Jagat dan Bramanti berganti-ganti.

Panembahan Sekar Jagat, adalah seorang yang bertubuh kecil pendek terpelihara rapi. Pakaiannya pun adalah pakaian yang baik dan mahal.

Orang-orang di halaman itu tidak dapat melihat wajah itu dengan sempurna. Tetapi mereka menduga bahwa Panembahan Sekar Jagat berumur kira-kira dipertengahan abad.

"Bersiaplah anak muda," suara Panembahan Sekar Jagat sareh, "Sebaiknya kita segera mulai.

Bramanti mengangkat dadanya. Ia pun maju setapak. Kemudian berkata lantang, "Menepilah. Lihatlah, apakah yang akan terjadi. Kalian sudah mendengar, apa yang akan kami lakukan."

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Ia masih berdiri di tempatnya. Bahkan ia pun kemudian melangkah maju mendekati Bramanti sambil berkata, "Hati-hatilah Bramanti."

Bramanti tidak menjawab. Dipandanginya Ki Tambi sekilas. Orang tua itu baru saja mengumpatinya. Tetapi ini terasa, betapa orang tua itu mencemaskan nasibnya.

Perlahan-lahan Bramanti menganggukkan kepalanya.

"Nah, berilah anak itu petunjuk agar ia tidak mengecewakan," desis Sekar Jagat.

"Aku tidak perlu memberinya petunjuk apapun. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamainya. Sapu Angin itu mati dengan beberapa kejap saja," jawab Ki Tambi.

Panembahan Sekar Jagat mengerutkan keningnya. Kemudian trisulanya pun merunduk perlahan-lahan. Desisnya, "Minggirlah. Kami memerlukan tempat yang cukup."

Maka orang-orang yang berada di halaman itu pun segera menyibak. Namun dengan demikian, orang-orang yang berdiri agak jauh menjadi semakin mendekat. Mereka ingin melihat apa yang akan terjadi kemudian dengan kedua orang itu.

Meskipun demikian Temunggul masih sempat berbisik kepada salah seorang pengawal, "Jangan lengah, awasi anak buah Sekar Jagat. Mungkin ada di antara mereka yang akan berbuat curang."

Pengawal itu pun menganggukkan kepalanya, dan perintah itu segera menjalar dari telinga ke telinga.

Sementara keduanya saling berhadapan, dan masing-masing telah menggenggam senjata masing-masing dengan eratnya, maka sebuah bayangan di ujung Kademangan berjalan dengan kepala tunduk. Langkahnya satu-satu seakan-akan diberati oleh segumpal batu hitam. Namun ia masih tetap berjalan meskipun semakin lambat.

Tiba-tiba bayangan itu berhenti. Sejenak ia berhenti mematung, namun kemudian dipalingkannya wajahnya. Dihisapnya udara malam yang sejuk itu dalam-dalam, seakan-akan ia mencoba mendinginkan hatinya yang sedang menggelepar.

Orang itu, Panggiring, kini berdiri tegak sambil memandangi Kademangan yang akan ditinggalkannya. Usahanya untuk kembali ke kampung halamannya ternyata sama sekali tidak memberikan buah seperti yang diharapkan.

"Aku tidak akan melihatnya lagi," desisnya. "Tetapi itu adalah salahku."

Tiba-tiba terbayang sejenak masa kanak-kanak. Bagaimana ia dipukuli oleh ayah Bramanti yang sedang kalah dilingkaran judi, justru pada saat ia memberitahukan bahwa Bramanti sedang dalam keadaan sakit yang gawat. Kemudian ia terusir dari kampung halaman, mengembara tidak tentu tujuan. Setiap orang selalu mengusirnya seperti mengusir burung disawah.

Terkenang olehnya, bagaimana ia hampir kelaparan di pinggir sawah tanpa seorang pun yang mengasihinya. Dan terkenang pula olehnya, bagiamana ia menjadi putus asa, dan kehilangan akal,

sehingga tiba-tiba saja ia telah menerkam seorang gadis kecil yang sedang pergi ke sawah, membawa makanan untuk ayah atau kakaknya yang sedang bekerja. Kemudian dirampasnya makanan itu, dibawanya bersembunyi ke dalam gerumbul.

Panggiring menggeleng-gelengkan kepalanya. Hampir saja ia mati tercekik justru karena ia menyuapi mulutnya terlampau banyak. Sedemikian laparnya, sehingga ia ingin menelan sebungkus nasi itu sekaligus.

"Itulah permulaannya," desisnya.

Dan seterusnya terbayang apa yang terjadi, seperti ia melihatnya sendiri dalam suatu rangkaian peristiwa yang baru saja kemarin terjadi.

Perampasan, pencurian kecil-kecilan dan perampokan terhadap penjual makanan dan minuman.

Terkenang pula olehnya, ketika pada suatu ketika ia dikejar-kejar oleh orang-orang sedesa karena ia mencuri. Dengan terengah-engah ia terperosok ke dalam sebuah gerumbul. Ia terbebas dari orang-orang yang mengejarnya ketika tiba-tiba saja bahunya ditepuk oleh seseorang yang tidak dikenalnya.

Demikian takutnya, sehingga tanpa mengucapkan sepatah katapun ia langsung menyerang orang itu. Tetapi ia terpelanting jatuh. Seakan-akan tulang-tulangnya terasa berpatahan.

Hatinya menjadi semakin kecut ketika ia melihat orang itu justru tertawa. Katanya, "Kau berbakat. Kau berhasil lolos dari orang-orang bodoh yang mengejarmu. Mari ikut aku."

Saat itu ia menjadi kebingungan sejenak. Namun akhirnya ia mengikutinya.

"Hem," Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Hari-hari berikutnya ia adalah seorang penjahat yang semakin lama menjadi semakin besar sebesar nama orang yang membawanya itu.

Panggiring itu pun kemudian tersandar pada sebatang pohon preh beberapa patok dari desa. Pohon preh disimpang tiga. Disitulah Bramanti duduk termangu-mangu pada saat ia datang untuk pertama kali di Kademangannya kembali setelah bertahun-tahun ditinggalkannya.

Panggiring yang bersandar pohon preh itu mendengar juga titir yang mengumandang diseluruh Kademangan yang kini justru telah berhenti. Ia sadar bahwa titir itu sama sekali tidak ditujukan untuknya, karena justru beberapa orang yang mengikutinya telah dengan tergesa-gesa bahkan berlari-lari kembali ke Kademangan.

Namun dada Panggiring itu menjadi berdebar-debar ketika ketajaman matanya menangkap sesosok tubuh yang berjalan perlahan-lahan mendekatinya. Perlahan-lahan ia ragu-ragu.

Panggiring masih tetap berdiri ditempatnya. Dan sesosok tubuh itu menjadi semakin dekat.

Beberapa langkah daripadanya bayangan itu berhenti.

Panggiring masih belum beranjak dari tempatnya. Tetapi ia menjadi heran ketika ia mengetahui bahwa yang mendekatinya adalah seorang perempuan.

Dan perempuan itu adalah gadis yang bernama Ratri.

Ternyata orang-orang yang mengerumuni Panggiring dan Bramanti disawah sama sekali tidak menaruh perhatian atasnya, karena perhatian mereka tertumpah pada kakak beradik itu. Ketika kemudian terdengar kentong titir, maka orang-orang lain semakin tidak memperhatikannya lagi. Mereka berlari-lari dengan tergesa-gesa ke Kademangan, sehingga Ratri kemudian tertinggal sendiri.

Tetapi ketika kini ia berdiri beberapa langkah dihadapan Panggiring, tubuhnya menjadi gemetar karenanya. Tiba-tiba saja terbersit ketakutan yang amat sangat. Kenapa ia telah berbuat begitu gila, mengikuti Panggiring yang sudah lama tidak dijumpainya? Apakah Panggiring yang sekarang masih sebaik Panggiring yang dahulu?

Bulu-bulunya meremang ketika ia sadar bahwa Panggiring adalah seorang penjahat yang tidak ada taranya. Ia bukan saja merampas hartabenda, tetapi juga merampas kehormatan gadis-gadis. Dan kini Panggiring itu berdiri dihadapannya seorang diri.

Ratri menjadi hampir pingsan ketika laki-laki yang bernama Panggiring itu melangkah mendekatinya. Apalagi ketika semakin dekat, ternyata semakin nyata bahwa Panggiring itu sama sekali sudah berubah. Wajahnya sama sekali bukan wajah yang selama ini dibayangkannya. Wajah ini adalah wajah yang kasar, dan bahkan wajah yang penuh dengan noda-noda dan bekas-bekas luka.

"Kenapa aku menjadi gila? Kenapa?" Ratri menyesal bukan buatan. Dan laki-laki berwajah kasar, sekasar batu padas itu menjadi semakin dekat.

Namun ketika ia mendengar suara laki-laki itu, hatinya tersentuh. Suara itu dikenalnya. Suara Panggiring. Tetapi ia heran bahwa laki-laki itu bertanya, "Siapa kau?"

Sejenak Ratri memandang laki-laki itu. "Kenapa ia bertanya?"

Dan pertanyaan itu diulanginya, "Siapa kau?"

Ratri menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia menjawab, "Ratri."

Panggiring mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mengulangi nama itu, "Ratri, Ratri," tetapi kemudian ia bertanya, "Dimana rumahmu?"

Ratri menjadi semakin heran. Ternyata Panggiring telah melupakannya.

"Aku anak Candisari. Apakah kakang Panggiring lupa padaku?"

Panggiring mencoba mengangguk-angguk. Tetapi ia masih belum dapat mengenal anak itu.

"Aku Ratri kakang. Ratri."

Perlahan-lahan kepala Panggiring terangguk-angguk dan terangguk-angguk. Dan perlahan-lahan ia berhasil mengingat kembali seorang gadis kecil yang manis.

Tetapi tidak ada kesan apapun pada Panggiring selain Ratri adalah seorang anak yang manis, yang seperti anak-anak yang lain, sering nakal dan manja.

Dan tiba-tiba ia bertanya, "Kenapa kau kemari?" Suara itu masih bernada lembut seperti yang dahulu sering didengarnya. Tetapi setiap kali tatapan mata Ratri menyentuh wajah laki-laki itu, terasa kulitnya meremang.

"Bukan, bukan wajah itu yang selalu membayang," terdengar suara didalam lubuk hatinya yang paling ujung, "Wajah yang aku sangka Panggiring ternyata adalah wajah Bramanti. Dan Bramanti ternyata tidak melupakan aku setelah sekian tahun berpisah. Tetapi Panggiring sama sekali tidak teringat lagi masa kanak-kanak itu."

Dalam pada itu Ratri mendengar Panggiring berkata, "Pulanglah Ratri. Berbahaya bagimu disini. Apakah kau tadi tidak mendengar suara titir?"

Pertanyaan itu ternyata membuat Ratri semakin kecut. Dan tanpa sesadarnya ia berkata, "Aku takut kakang."

"Takut?" Panggiring mengerutkan keningnya. "Kalau kau takut kenapa kau kemari?"

Ratri terdiam. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Tetapi hatinya menjadi bertambah ngeri. Ia tidak berani kembali karena suara titir itu, dan ia menjadi semakin ngeri berdiri dihadapan Panggiring tanpa orang lain.

Panggiring pun terdiam sejenak. Ditatapnya saja gadis yang aneh itu. Namun sejenak kemudian ia berkata, "Marilah, aku antar kau sampai ke pinggir desa."

Ratri mengangkat wajahnya sejenak. Katanya, "Apakah kau benar-benar akan meninggalkan Kademangan ini?"

Panggiring menganggukkan kepalanya.

Sekilas terbayang dikepala Ratri, bahwa Panggiring pasti bukanlah orang kebanyakan, kalau ia mampu menjadi seorang kepala perampok yang disegani. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, "Apakah kau tidak berhasrat membantu mereka yang sedang berusaha mengusir Panembahan Sekar Jagat itu?".

Panggiring tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah gadis yang masih berdiri kaku dihadapannya. Namun tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya, "Aku sudah berjanji kepada diri sendiri, bahwa aku tidak akan lagi mempergunakan kekerasan untuk maksud apapun."

"Tetapi, tetapi seisi Kademangan Candisari berada di dalam ketakutan."

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan terdengar suaranya, "Candisari sudah tidak memerlukan aku lagi. Untuk melawan Panembahan Sekar Jagat, Candisari sudah memiliki Bramanti. Ia adalah seorang anak muda yang mumpuni."

Ratri tidak segera menjawab. Tetapi tersirat kekecewaan di hati laki-laki itu. Betapa ia mencoba menerima keadaannya, namun ternyata didasar hatinya terpercik pula kekecewaan yang membekas. Tetapi ditahankannya kekecewaannya itu untuk tetap mengendap di dasar yang paling dalam.

Dalam kediamannya itu Ratri mendengar Panggiring berkata, "Lekaslah Ratri, aku antar kau sampai ke pinggir desa. Kemudian kau pergi ke gardu yang terdekat. Di dalam gardu itu pasti ada dua atau tiga

orang. Dan kau dapat berlindung kepada mereka."

Sekilas Ratri memandang wajah laki-laki yang bernama Panggiring itu. Sekali lagi terasa bulu-bulunya meremang. Wajah itu keras dan kasar sekasar batu-batu padas digerojogan.

Namun demikian kata-katanya masih terasa lembut. Seperti suara dan kata-kata Panggiring yang pernah didengarnya beberapa tahun yang lampau.

"Marilah," berkata Panggiring kemudian.

Tanpa menjawab lagi Ratri kemudian memutar dirinya dan berjalan tergesa-gesa kembali ke pedesaan beberapa patok dihadapannya. Meskipun demikian setiap kali ia berpaling untuk melihat laki-laki yang berjalan dibelakangnya. Kadang-kadang tumbuh juga kengerian dihatinya, kalau tiba-tiba saja laki-laki itu menerkamnya.

Tetapi laki-laki itu berjalan beberapa langkah daripadanya. Sama sekali tidak menjadi semakin dekat, justru menjadi semakin jauh.

"Ratri," berkata Panggiring setelah mereka mendekati sudut desa, "Aku tidak dapat mengantarmu lebih dekat lagi. Aku akan mengotori Kademangan Candisari, karena tangan dan tubuhku telah penuh dengan noda-noda yang tidak terhapuskan. Selamat malam. Aku akan meninggalkan Kademangan ini untuk seterusnya."

Ratri tertegun sejenak. Perlahan-lahan ia menjawab, "Jadi kau benar-benar akan pergi?"

"Ya Ratri."

"Dan kau tidak mau membantu mengusir mereka yang sedang memeras Kademangan ini?"

"Aku tidak dapat Ratri. Aku pasti akan dianggap bersalah."

Ratri menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar, bahwa di seberang tikungan itu ada sebuah gardu. Karena itu, maka tiba-tiba ia berkata sambil berlari, "Terima kasih Panggiring. Aku akan pergi ke gardu itu."

Sepeninggalan Ratri, Panggiring masih berdiri sejenak di tempatnya. Masih ada juga seseorang yang mau menyapanya, meskipun hanya sepatah dua patah kata, dan tanpa dimengerti maksudnya.

Perlahan-lahan kepala Panggiring terangguk-angguk. Kemudian ia memutar dirinya dan berjalan meninggalkan padukuhan Candisari. Meskipun kini langkahnya terasa semakin berat, tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus pergi.

Sekilas terbayang juga perkelahian antara orang-orang Candisari dan orang-orang Panembahan Sekar Jagat.

"Hem," Panggiring mendesah, "Panembahan Sekar Jagat agaknya seorang yang pilih tanding. Apakah Bramanti mampu melawannya?"

Tetapi kakinya masih juga melangkah satu-satu. Semakin lama semakin menjauhi kampung halaman. Sementara itu Ratri datang berlari-lari di gardu yang pertama-tama ia jumpai. Kedatangannya benar-

benar telah mengejutkan beberapa orang yang sedang berada di gardu itu.

"Ratri," sapa salah seorang di antara mereka, "Darimanakah kau?"

"Aku?" Ratri tergagap, "Dari sawah."

"Malam-malam begini?"

"Tetapi itu tidak penting, antarkan aku pulang."

"Siapa yang harus mengantarmu? Kami yang dua harus segera pergi ke Kademangan, sedang yang lain, yang tiga harus tetap tinggal di gardu ini."

"Salah seorang dari yang tiga itu."

"Tidak berani. Terlampau berbahaya."

"Jadi? Dua orang mengantarkan aku."

"Yang seorang tidak berani tinggal seorang diri di gardu."

"Lalu."

"Pergilah bersama keduanya yang akan pergi ke Kademangan. Kau akan diantarkan pulang, kemudian mereka akan pergi ke Kademangan untuk memperkuat kesiagaan para pengawal disana."

"Baiklah."

Dan sejenak kemudian Ratri bersama dua orang anak-anak muda meninggalkan gardu yang kini tinggal ditunggui oleh tiga orang yang gelisah. Mereka tidak berani berada di dalam gardu. Mereka takut tiba-tiba mereka telah diterkam oleh orang-orang Panembahan Sekar Jagat. Karena itu, mereka bertiga duduk saja di atas pagar batu disamping gardu, dibelakang rimbunnya dedaunan.

Namun Ratri kemudian sama sekali tidak ingin pulang kerumahnya. Ia memaksa untuk ikut saja ke Kademangan.

"Kau gila Ratri. Apakah kau tidak tahu, bahwa disana mungkin sekali akan terjadi peperangan?"

"Tetapi aku lebih aman berada disana. Kalau keadaan memaksa aku akan bersembunyi di rumah-rumah terdekat. Tetapi kalau aku tinggal dirumah, mungkin ada di antara mereka yang mencari aku."

Kedua anak muda itu tidak dapat memaksa Ratri pulang. Gadis itu ternyata ikut bersama mereka ke Kademangan, meskipun kemudian ia berhenti agak jauh. Dengan badan gemetar gadis itu berlindung dibalik pagar sebuah halaman rumah yang luas.

"Aku akan bersembunyi di dalam rumah ini. Dirumahku sendiri aku tidak mendapat perlindungan. Ayah pasti berada di halaman ini pula bersama Ki Jagabaya dan orang-orang lain."

Tetapi yang sebenarnya tersirat di dalam hati Ratri adalah kecemasannya tentang kemungkinan yang dapat terjadi atas Bramanti. Seperti pada saat ia tanpa dapat dikendalikan lagi ingin bertemu dengan

Panggiring, maka kini ia telah berbuat serupa. Ia ingin melihat akhir dari perkelahian yang sedang berkecamuk di halaman.
Kini perlahan-lahan ia menyadari, bahwa Panggiring bukan suatu kenyataan yang diharapkannya. Laki-laki itu tidak lebih dari orang lain yang tidak lagi dapat mengenalinya.

Dan tanpa disadarinya tiba-tiba timbullah pertanyaan dihatinya, "Kenapa ia menyangka bahwa anak muda yang bernama Bramanti itu Panggiring?"

Kini ia mengerti, bahwa kenyataan yang dihadapinya itu dianggapnya sebagai suatu angan-angan yang bertolak dari perasaan kekanak-kanakannya.

Tetapi dalam keadaan yang demikian Bramanti sedang berada di dalam bahaya, karena ia sedang berkelahi melawan Panembahan Sekar Jagat, seorang melawan seorang.

Demikianlah yang sedang terjadi di halaman Kademangan. Bramanti dengan pedang pendeknya bertempur mati-matian melawan Panembahan Sekar Jagat yang memegang sebatang trisula bertangkai sepanjang lengannya.

Pertempuran di antara kedua orang itu semakin lama menjadi semakin seru. Ternyata Bramanti adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan yang luar biasa. dan kini ternyata, bahwa dengan tangasnya ia mampu melawan trisula itu dengan pedang pendeknya. Dengan lincahnya ia berloncat-loncat seperti burung sikatan. Namun tiba-tiba saja pedang pendeknya mematuk-matuk dengan dahsyatnya.

Tetapi lawannya adalah seorang yang menyebut dirinya Panembahan Sekar Jagat. Seorang pemeras yang tidak ada taranya di daerah Selatan. Tidak hanya di sekitar Kademangan Candisari.

Dalam kesibukan membangun diri, Mataram masih belum dapat berbuat terlampau banyak, sehingga Candisari, Prambanan, membujur ke Timur, seakan-akan tidak lagi mendapat perlindungannya.

Panembahan Sekar Jagat adalah seseorang yang telah masak untuk melakukan pekerjaan yang dipilihnya. Ia adalah seorang yang dapat berbuat apa saja tanpa berkesan dihatinya. Apalagi lawan, kawan dan anak buahnya sendiri, tidak terkecuali. Kalau ia ingin membunuh, maka ia pun segera membunuh.

Meskipun demikian ia terpaksa sekali-kali mengumpat melawan anak muda yang bernama Bramanti. Anak yang tangguh dan tangkas tiada taranya. Belum pernah ia menemui lawan seperti anak ini.

Namun dengan demikian, Panembahan Sekar Jagat menjadi semakin lama semakin marah. Dari matanya seakan-akan memancar bara api yang paling panas. Sekali-kali ia menggeretakkan giginya, dan bahkan kemudian ia menggeram, "Kau memang ingin aku cincang Sabuk Tampar."

Bramanti tidak menjawab. Peluhnya telah membasahi seluruh tubuhnya. Setiap kali ia terkejut apabila ujung trisula lawannya hampir menyentuh keningnya. Bahkan semakin lama semakin sering. Ujung trisula itu rasa-rasanya menjadi semakin lama semakin banyak. Tidak hanya bermata tiga, namun serasa menjadi bermata sepuluh, lima belas. O, bahkan kemudian seakan-akan trisula itulah yang menjadi sepuluh dan lima belas, sehingga ujungnya menjadi semakin banyak.

Bramanti mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu yang ada padanya. Dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya. Ia tidak mau terpengaruh oleh kecepatan bergerak tangan Panembahan

Sekar Jagat.

Ia tidak mau dibingungkan oleh ujung-ujung senjata yang hanya sekadar semu. Tetapi ia tahu pasti, ujung trisula yang hanya sebuah itu adalah tiga pucuk.

Dengan sepenuh kemampuan Bramanti mengimbangi kecepatan bergera lawannya. Pedang pendeknya menyambar-nyambar seperti seberkas kumbang yang beterbangan diseputar lawannya.

Mereka yang menyaksikan pertempuran itu terpaku ditempatnya seperti kehilangan ke- sadaran. Baik orang-orang Panembahan Sekar Jagat, maupun para pengawal Kademangan Candisari.

Wanda Geni yang memiliki kemampuan yang cukup itupun berdiri tegak seperti tiang dengan mulut ternganga. Ia belum pernah menyaksikan pertempuran demikian dahsyatnya. Desak mendesak, dorong mendorong silih berganti. Ia belum pernah melihat Panembahan Sekar Jagat memerlukan waktu yang sekian banyaknya untuk menyelesaikan lawannya. Namun kini, mereka bahkan masih saja seimbang.

Ki Demang Candisari pun berdiri termangu-mangu. Sama sekali tidak terlintas dikepalanya, bahwa anak Pruwita yang terbunuh itu benar-benar mampu bertempur melawan Panembahan Sekar Jagat.

Apalagi Ki Jagabaya, Temunggul, Panjang, Suwela dan kawan-kawannya. Mereka hampir tidak mengerti, bagaimana perkelahian yang demikian itu dapat terjadi.

Malam yang semakin dalam langsung menukik ke akhirnya. Semburat warna merah membayang dilangit.

Dan ayam jantan yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi di Kademangannya, masih juga berkokok bersahut-sahutan.

“Setan alas,” geram Panembahan Sekar Jagat, “Kau memang anak yang luar biasa. Agaknya kau masih sempat sekali lagi memandang fajar yang mekar dilangit.”

Bramanti tidak menjawab. Tetapi nafasnya telah menjadi semakin memburu. Segala macam kemampuan dan ilmu yang pernah diterimanya telah ditumpahkannya dalam perlawanannya atas Panembahan Sekar Jagat kali ini.

Namun ternyata bahwa kali ini ia bertemu dengan seorang yang tidak dapat dikuasainya dengan ilmunya itu.

Ternyata bahwa Panembahan Sekar Jagat memiliki kelebihan dari lawannya yang masih terlampau muda itu. Sekar Jagat memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak untuk mengenal kelemahan lawan.

Dan kali ini Panembahan Sekar Jagat dengan tersenyum di dalam hati berkata kepada diri sendiri,

“Kalau kau terlampau banyak menghamburkan tenaga anak muda. Sebentar lagi kau akan kelelahan. Meskipun aku tidak dapat mengalahkan ilmumu, tetapi apabila tenagamu susut, maka kau akan segera dapat aku kuasai. Kau akan segera menjadi tontonan, bagaimana Panembahan Sekar Jagat menghukum orang yang berani menentangnya.”

Dan perhitungan Panembahan Sekar Jagat itu ternyata tepat. Betapapun dahsyatnya ilmu Bramanti, tetapi Panembahan Sekar Jagat lambat laun berhasil menguasainya.

Pengalaman yang panjang, serta sifat-sifatnya yang tidak pernah ragu-ragu melihat darah mengalir, telah membuatnya kali ini berhasil mendesak Bramanti.

Cahaya dilangitpun menjadi semakin lama semakin terang. Beberapa orang yang berdiri diseputar halaman segera dapat melihat, selain keringat, pakaian Bramanti telah diwarnai oleh bintik-bintik darahnya. Ternyata ujung trisula Panembahan Sekar Jagat telah berhasil menyentuhnya beberapa kali.

"Ha," berkata Panembahan Sekar Jagat, "Kau akan segera melihat matahari yang terakhir. Kemudian setiap orang akan melihat kau terikat disebuah tiang ditengah-tengah halaman ini. Semua orang harus melukaimu dan menitikkan air garam ke luka itu."

Suasana menjadi semakin lama semakin tegang. Tenaga Bramanti memang sudah mulai susut. Setiap kali ia terdesak dan berputaran. Bahkan beberapa kali Bramanti terdorong, dan hampir-hampir saja ia jatuh terlentang.

Hanya karena tekadnya yang menyala di dadanya, ia masih mampu melakukan perlawanan.

Ki Tambi berdiri membeku ditempatnya. Nafasnya pun ikut terengah-engah pula. Ada juga orang yang dapat melampaui kemampuan Bramanti. Dan kini Bramanti benar-benar berada dalam bahaya.

Tetapi Ki Tambi bukan seorang pengecut. Sekilas ia sambarkan wajah Temunggul yang merah membara. Urat-uratnya seakan-akan menonjol dikeningnya. Demikian tegangnya ia menyaksikan perkelahian itu, sehingga ia tidak lagi menyadari keadaan disekitarnya.

"Kalau Bramanti memang harus kalah," berkata Ki Tambi di dalam hatinya. "Seluruh isi Kademangan harus mengangkat senjata."

Tetapi Ki Tambi menyadari, bahwa dengan demikian hati para pengawal pasti sudah tergetar. Bramanti adalah kebanggaan mereka, dan Bramanti telah dikalahkan.

Semua orang yang menyaksikan perkelahian itu terkejut ketika mereka melihat benturan senjata keduanya. Ketika matahari telah menjatuhkan sinarnya pada kedua orang yang sedang bertempur itu, maka sebuah benturan yang dahsyat telah terjadi. Bramanti yang kelelahan tidak dapat lagi bertahan lebih lama, sehingga ia terdorong beberapa langkah surut. Tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya lagi ia jatuh terlentang, dan senjatanya terlepas dari tangannya.

Sejenak, semua orang diam membeku. Bahkan darah para pengawal Kademangan, Temunggul, Ki Tambi, Ki Jagabaya, serasa berhenti mengalir. Dengan pandangan kosong mereka melihat Panembahan Sekar Jagat itu berdiri bertolak pinggang beberapa langkah dari Bramanti. Kemudian terdengar suara tertawanya membelah keheningan.

"Hem," desahnya, "Kau memang anak yang luar biasa. Kau mampu menitikkan keringatku. Aku harus bertempur mengerahkan segenap kemampuanku untuk mengalahkan kau. Tetapi akhirnya, kau hanya sekadar menunggu matahari terbit. Dan kau akan mendapat hukuman picis di halaman Kademangan ini, setelah aku merobek perutmu, dan mematahkan tanganmu. Jangan takut, kau tidak akan segera mati karena kau harus mengalami rasa sakit dan ketakutan, penyesalan dan kekecewaan.

Kemudian aku akan membutakan matamu dan membiarkan kau sembuh, karena aku mempunyai seorang dukun yang baik. Persetan dengan ceritera tentang orang-orang buta dan orang-orang cacat.

Orang yang lengkap dengan ilmu Sapta Pangrungu, Sapta Pamiyat dan Sapta Pangrasa, dengan kelebihan jasmaniah dan kelengkapan indera akan pasti lebih baik dari mereka yang cacat. Aku akan membuktikannya, dan kau akan menjadi percobaan. Aku akan menyempurnakan inderaku dan kau dapat mencari dalam kegelapan butamu. Lain kali kita akan bertemu, apakah kau akan dapat mengalahkan aku."

Bramanti tidak menjawab. Tetapi yang dilakukan oleh Panembahan Sekar Jagat adalah siksaan yang tiada taranya. Meskipun ia sadar, tetapi ia tidak mengeluh.
Ketika Bramanti mencoba bangkit, tiba-tiba saja ujung trisula Panembahan Sekar Jagat telah berada setebal daun dihadapan mata Bramanti, sehingga Bramanti terpaksa mengurungkan niatnya.

"Jangan mencoba melawan. Aku masih mempunyai berjenis-jenis cara untuk menghukummu."

Tidak terdengar sebuah desispun dari mulut Bramanti. Apalagi sebuah keluhan. Ditatapnya mata Panembahan Sekar Jagat dengan tajamnya.

Panembahan Sekar Jagat mengerutkan keningnya melihat ketajaman mata Bramanti. Sama sekali tidak terbayang ketakutan, kecemasan penyesalan dan perasaan-perasaan yang diharapkannya.

"Setan alas. Kenapa kau tidak merintih he?"

Bramanti tidak menyahut. Tetapi ia terdorong dan sekali lagi terbaring menelentang ketika kaki Panembahan Sekar Jagat mengenai dagunya.

"Kau memang keras kepala. Aku tidak tahan menunggu terlalu lama untuk melubangi matamu."

Panembahan Sekar Jagat tiba-tiba menjadi semakin buas. Matanya menjadi merah dan giginya gemeretak menahan kekecewaannya. Ternyata Bramanti sama sekali tidak merengek dan merintih seperti yang diharapkannya.

Namun dalam keadaan itu, selagi dengan penuh nafsu yang menyala didadanya, Panembahan Sekar Jagat melangkah semakin mendekat, seluruh halaman itu seakan-akan terguncang ketika Panembahan Sekar Jagat itu tiba-tiba berhenti. Bahkan Panembahan Sekar Jagat itupun terkejut pula bukan buatan.

Dalam ketegangan itu melayanglah sebuah kepingan perak yang berkilat-kilat tepat dihadapan kaki Panembahan Sekar Jagat.

Panembahan Sekar Jagat tertegun sejenak. Dengan tangkai trisulanya ia mendorong benda itu lebih mendekat. Dan tiba-tiba dengan tangan gemetar dipungutnya kepingan perak itu, dan dengan suara gemetar ia berdesis, "Candisari."

Dan semua jantung serasa berhenti berdetak ketika dari antara mereka yang berdiri mengitari halaman itu terdengar suara yang berat tertahan, "Panembahan Sekar Jagat, aku datang menemui tantanganmu."

Ketika setiap mata berpaling ke arah suara itu, mereka melihat seseorang yang bertubuh kekar, berwajah sekeras batu padas di gerojogan meloncat masuk ke arena.

Ternyata semula tidak ada seorang pun yang memperhatikan kehadirannya. Namun kini tiba-tiba setiap mulut berdesis, "Panggiring. Ya, Panggiring."

Ketegangan dihalaman itu menjadi semakin memuncak. Setiap dada menjadi bergejolak.

Perlahan-lahan Panggiring berjalan mendekati Panembahan Sekar Jagat. Tatapan matanya yang setajam ujung pedang itu langsung menusuk kemata Panembahan Sekar Jagat.

Baik Panembahan Sekar Jagat, maupun Bramanti yang masih terlentang ditanah, sejenak tidak bergerak. Mereka memandang langkah Panggiring yang tenang dan meyakinkan.

Bagaimanapun juga, terasa sesuatu berdetak dijantung Bramanti. Apalagi Ki Tambi. Langkah Panggiring kali ini bukan langkah Panggiring semalam yang berjalan sambil menundukkan kepalanya. Tetapi Panggiring yang ini, maju selangkah demi selangkah dengan dada tengadah.

"Maaf Panembahan Sekar Jagat," berkata Panggiring, "Baru sekarang aku datang memenuhi undanganmu. Aku berterima kasih, karena kau telah sudi mengundang aku yang selama ini berkuasa tanpa tanding di pesisir Utara. Agaknya kaupun merasa tanpa tanding dijaluran Selatan pulau ini, apalagi pada saat Pajang tenggelam dan lahir suatu pemerintahan baru yang masih belum mapan.

Panembahan Sekar Jagat agaknya telah dapat menguasai terkejutnya. Karena itu ia berkisar sambil menjawab,

"Huh, ternyata kau datang setelah sekian lama menjawab tantanganku. Kemanakah kau selama ini Panggiring?"

"Aku tidak ada ditempat Panembahan. Aku sedang mengitari semenanjung Melayu, menyusuri laut Cina Selatan, untuk melihat dengan mata kepala sendiri kekuatan Naga Kuning yang menurut ceritera menakutkan. Tetapi ternyata mereka tidak lebih dari anak-anak yang baru belajar berenang dilaut yang diam."

"Persetan," potong Panembahan Sekar Jagat. "Kau mengigau. Aku jangan kau takut-takuti dengan ceritera ngayawara itu."

Tiba-tiba Panggiring tertawa. Suaranya mengerikan seakan-akan mengguncang setiap dada mereka yang mendengarnya.

"Kau takut mendengar ceritera itu? Baiklah. Aku tidak akan berceritera tentang petualangan. Sekarang, aku telah datang memenuhi tantanganmu."

"Baik. Baik. Kita akan meminjam arena ini."

"Aku terima usulmu," jawab Panggiring. "Tetapi agaknya kau masih lelah bermain-main dengan anak ini. Supaya adil aku akan memberimu kesempatan beristirahat Mungkin sehari atau dua hari, supaya ilmumu yang hanya sekadarnya itu dapat pulih kembali."

Panembahan Sekar Jagat menggeretakkan giginya. Dan tiba-tiba ia berteriak, "Tidak. Aku tidak memerlukan apa-apa. Sekarang juga kita bertempur. Aku kira kaupun tidak akan lebih baik dari anak ini. Dan aku akan menghancurkan kau lebih lumat dari Bramanti yang sombong ini."

Panggiring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sekali lagi ia tertawa pendek. Disapunya setiap wajah dengan tatapan matanya. Ki Tambi, Ki Jagabaya, Bramanti yang perlahan-lahan kini duduk ditanah, anak-anak muda pengawal Kademangan dan beberapa orang anak buah Panembahan Sekar Jagat.

Sejenak ia menengadahkan kepalanya memandang cerahnya langit dan segarnya sinar matahari pagi yang bermain di dedaunan.

Kemudian ia menjawab, "Baiklah Panembahan. Kalau kau memang merasa cukup mampu untuk bertempur sekarang, marilah. Bagiku lebih cepat memang lebih baik. Aku harus segera meninggalkan Kademangan ini. Tetapi tentu tidak mungkin selagi aku belum memenuhi tantanganmu, supaya tidak menjadi duri dalam hidupku selanjutnya."

"Persetan," Panembahan Sekar Jagat menggeram.

Panggiring tersenyum. Ia bergeser beberapa langkah sambil memandang ujung trisula Panembahan Sekar Jagat yang bergetar. Tiba-tiba saja ia merunduk memungut pedang Bramanti yang tergolek di tanah.

"Aku meminjam pedang pendekmu Bramanti," berkata Panggiring.

"Dimana senjatamu sendiri," teriak Panembahan Sekar Jagat sebelum Bramanti menyahut.

"Aku tidak membawa senjata. Aku memang merasa tidak perlu memerlukan senjata. Hanya supaya kau merasa lebih terhormat aku meminjam senjata Bramanti.

Panembahan Sekar Jagat yang agak ketinggi-tinggian itu menggeretakkan giginya. Kemarahannya benar-benar telah membakar ubun-ubunnya, sehingga sambil melangkah maju ia berkata, "Kau memang terlampau sombong. Selama ini di pesisir Utara kau hanya melihat kelinci-kelinci. Tetapi di sini kau bertemu dengan harimau."

"Tidak," jawab Panggiring. "Di sebelah Timur Cirebon aku membunuh dua ekor harimau sekaligus dengan jari-jariku."

"Gila, gila," teriak Panembahan Sekar Jagat, "Kita akan segera melihat, siapakah yang menjadi seorang pembual diantara kita."

Panggiring mengangguk sambil melangkah maju. "Baik. Kita segera mulai."

Panembahan Sekar Jagat tidak berbicara lagi. Kini ia bersiaga. Kakinya seakan-akan berakar dalam-dalam menghujam kebumi, sedang kedua tangannya menggenggam tangkai trisulanya erat-erat. ia merendah sedikit diatas lututnya, sedang kakinya merenggang setengah langkah.

Panggiring masih menimang-nimang pedang pendek Bramanti yang akan dipergunakannya untuk melawan trisula Panembahan Sekar Jagat. Ditatapnya wajah lawannya yang licin, serta janggutnya yang terpelihara rapi. Pakaiannya yang bagus yang kini telah basah oleh keringat, selagi ia bertempur melawan Bramanti, dan keringat karena kemarahan yang menyesak didadanya.

Sejenak mereka berdiri berhadapan. Panggiring melihat dengan sepenuh kesadarannya, bahwa Panembahan Sekar Jagat memang seorang yang pilih tanding. Ia telah lama mengikuti perkelahian Panembahan itu melawan Bramanti, sehingga dengan demikian ia mengerti betapa besar kemampuannya menggerakkan senjatanya itu.

Panembahan Sekar Jagat yang telah bersiaga sepenuhnya itu bergeser maju selangkah. Panggiring pun kemudian menyilangkan pedang didadanya.

Kini keduanya telah berhadapan. Beberapa langkah mereka bergeser. Wajah-wajah mereka menjadi tegang, dan mata mereka tidak bergerak dari ujung senjata lawan masing-masing.

Semua orang yang berdiri diseputar arena menahan nafas. Wajah-wajah mereka pun menjadi tegang pula. Mereka sama sekali terikat oleh dua orang yang berdiri di tengah-tengah halaman Kademangan.

Sementara itu Bramanti perlahan-lahan berdiri dan bergerak menepi. Ia sadar, bahwa perkelahian yang bakal terjadi tidak akan kalah dahsyatnya dengan perkelahian yang baru saja dialaminya. Menurut pendengarannya Panggiring adalah seorang yang luar biasa. Agaknya kakaknya itu telah mengikuti perkelahian tanpa setahunya. Kalau Panggiring tidak mempunyai perhitungan tertentu, ia pasti tidak akan berani turun di arena.

Sesaat kemudian ujung trisula Panem- bahan Sekar Jagat bergetar. Panggiring yang telah bersiap sepenuhnya segera menyadari keadaan, karena itu, maka ketika ujung trisula itu tiba-tiba saja mematuknya, ia telah siap untuk menghindarinya.

Demikianlah, perkelahian telah berulang kembali dihalaman Kademangan itu. Kini antara dua orang yang merajai daerah yang luas di pesisir Utara dan didaerah sebelah Selatan. Keduanya adalah orang-orang yang namanya cukup menggetarkan. Panggiring dan Panembahan Sekar Jagat.

Sekar Jagat yang berkelahi dengan kemarahan yang menyala di dadanya, segera melibat lawannya seperti angin pusaran. Trisulanya mematuk-matuk, kemudian menyambar-nyambar dalam jarak yang mendatar. Namun lawannya adalah seekor burung rajawali yang perkasa. Tangan Panggiring kadang-kadang mengembang seperti sayap. Dengan ringannya ia melontarkan dirinya, kemudian menukik dengan ujung pedang pendeknya menerkam lawannya.

Tetapi Panembahan Sekar Jagat cukup tangkas. Ujung-ujung trisulanya yang mendebarkan itu langsung menyongsong dada lawannya. Namun Panggiring pun tidak membiarkan dadanya berlubang tiga buah. Dengan menggeliat ia menarik pedang pendeknya, kemudian memukul sisi ujung-ujung trisula itu dengan sekuat tenaganya.

Sebuah benturan kemudian terjadi sehingga bunga api memercik ke udara, menyalakan sepercik kecemasan setiap hati yang menyaksikannya.

Tetapi dengan suatu loncatan yang manis Panggiring kemudian telah berdiri tegak di atas kedua kakinya, sedang Panembahan Sekar Jagat tergeser selangkah surut. Tetapi kedua kakinya kemudian seakan-akan telah menghujam kembali dalam-dalam sampai ke pusat bumi.

Mereka yang menyaksikan perkelahian itu, seakan-akan tidak sempat untuk bernafas. Mata mereka tidak lagi berkedip meskipun debu yang putih telah membuat mata itu menjadi pedih.

Tetapi mereka tidak mau kehilangan gerak yang kadang-kadang tidak mereka mengerti itu sedikitpun juga.

Bramanti yang kini berdiri tegak dipinggir arena menyaksikan pertempuran itu dengan pandangan yang hampir tidak terlepas sesaatpun juga. Justru karena ia mengerti apa yang telah terjadi, maka hatinya menjadi tegang bukan buatan.

Ia melihat dengan pasti ujung-ujung senjata itu menyambar-nyambar, dan kemungkinan-kemungkinan

yang mendebarkan jantung.

Ia dapat memperhitungkan setiap gerak Panembahan Sekar Jagat, maupun yang dilakukan oleh Panggiring dan ia pun dapat menduga, jalan pikiran keduanya untuk mengatasi keadaan masing-masing. Justru karena ia berada diluar perkelahian itulah kini ia dapat melihat, Panembahan Sekar Jagat memang memiliki ilmu yang luar biasa. Gerakannya terlampau cepat, dan kadang-kadang diluar dugaan.

Dengan demikian maka bagaimanapun juga ia kini mengakui di dalam hati, memang sulitlah baginya untuk mengalahkannya, bagaimanapun juga ia berusaha.

Tetapi sejalan dengan itu, ia tidak juga dapat melepaskan pengakuannya atas kemampuan Panggiring. Berita tentang namanya yang bergema di pesisir Utara, bukanlah cerita ngaya-wara yang tidak berdasar. Kini ia menyaksikan bagaimana Panggiring berkelahi melawan Panembahan Sekar Jagat yang telah mengalahkannya.

Kini ternyata pada Bramanti, bahwa dengan demikian, lencana Panggiring memang dapat menggetarkan setiap jantung. Dan wajarlah kiranya apabila lencana bergambar candi itu di dada Ki Tambi akan mampu melindunginya dari kejahatan.

Perkelahian yang terjadi di halaman Kademangan Candisari memang hampir tidak masuk akal mereka yang menyaksikannya. Keduanya seolah-olah sudah bukan manusia wajar lagi. Benturan kekuatan mereka yang terjadi pada ujung-ujung senjata, seakan-akan merupakan benturan lidah api yang meledak di langit musim kesanga. Kemudian disusul dengan suara gemuruhnya guntur dan meloncatnya api membakar udara yang menjadi semakin panas.

Panembahan Sekar Jagat berkelahi seperti seekor harimau yang lapar, sedang Panggiring berlaga seperti seekor burung rajawali. Ujung-ujung trisula Panembahan Sekar Jagat menerkam dari segala penjuru bagaikan kuku-kuku yang tajam dan mengerikan, sedang pedang pendek ditangan Panggiring bagaikan paruh seekor burung raksasa yang dahsyat.

Matahari memanjat dilangit semakin tinggi. Panasnya sudah mulai terasa menggatalkan kulit. Tetapi tidak seorang pun yang menghiraukan lagi keringat yang membasahi pakaian dan kulit mereka. Mata mereka terpaku di arena, menyaksikan dua orang raksasa yang sedang bertaruh nyawa.

Namun lambat laun, keseimbangan perkelahian itu mulai bergerak. Panggiring benar-benar seorang pemimpin perampok yang pilih tanding. Tangannya yang kokoh kuat dengan sebuah pedang pendek benar-benar menjadi tangan-tangan maut yang sedang menari-nari mengitari Panembahan Sekar Jagat yang mencoba mempertahankan diri.

Bramanti menahan nafasnya ketika ia melihat perkembangan dari perkelahian itu. Agaknya Panembahan Sekar Jagat benar-benar telah memeras kemampuan yang ada padanya, sedang Panggiring pun telah berkelahi sekuat-kuat tenaganya.

Dalam penumpahan segenap ilmu itu, masing-masing sampai pada puncak usahanya untuk membinasakan lawannya. Dalam saat-saat yang demikian, sekali lagi ujung-ujung senjata Panembahan Sekar Jagat berhasil menyentuh lawannya seperti pada saat ia bertempur melawan Bramanti. Sekali-kali ujung trisula itu sempat menyobek kulit Panggiring.

Bramanti menjadi semakin tegang ketika ia melihat darah menitik dari kening Panggiring yang nyaris berlubang, kemudian pakaian Panggiring menjadi merah pula, karena punggungnya sobek menyilang

meskipun tidak begitu dalam.

Tetapi luka dan bau darah itu agaknya benar-benar telah membuat Panggiring menjadi garang. Sekian lama ia berusaha untuk membuang senjatanya dan tidak mau lagi mengotori tangannya dengan tindak kekerasan apapun alasannya. Namun ia adalah seorang manusia biasa. Seorang manusia yang masih dipengaruhi oleh perasaan dan sifat-sifatnya.

Agaknya luka dan darah itu telah mengaburkan tekadnya untuk tidak menodai lagi tangannya dengan darah. Dan sebenarnyalah Panggiring tidak ingin membunuh dirinya di halaman Kademangan Candisari, yang pasti akan disusul dengan pembantaian yang mengerikan.

Karena itu maka sejenak kemudian Panggiring memusatkan segenap kemampuannya. Wajahnya yang tegang menjadi semakin merah membara.

Dalam ketegangan yang semakin membara, tiba-tiba terdengar Panggiring berteriak tinggi. Pedangnya terangkat, seakan-akan hendak menusuk langit. Hanya sejenak, dan sejenak kemudian Panggiring benar-benar bagaikan burung rajawali yang kehilangan anaknya, menyambar lawannya dengan dahsyatnya.

Perkelahian yang semakin sengit telah terjadi. Tetapi kali ini Panembahan Sekar Jagat tidak dapat berbangga karena ia berhasil melukai lawannya. Dalam beberapa saat ternyata bahwa ujung pedang pendek Panggiring telah berhasil menyentuhnya pula. Ketika Panembahan Sekar Jagat menusuk Panggiring dengan trisulanya, justru Panggiring berhasil menyusup maju dan dengan ujung goloknya ia mencoba menikam dada lawannya. Tetapi dengan tangkas Panembahan Sekar Jagat mencoba menghindarinya. Kegagalan itu telah membuat Panggiring semakin marah, kemudian digerakkannya pedang itu mendatar setinggi dada. Sekali lagi Panembahan Sekar Jagat mencoba bergeser surut. Tetapi gerakan yang cepat berikutnya, Panggiring berhasil menggores pundak kiri lawannya, kemudian serangannya yang berganda, membuat Panembahan Sekar Jagat terdorong ke belakang. Untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan berikutnya, Panembahan Sekar Jagat justru berguling ke belakang, kemudian melanting dengan lincahnya sambil memutar trisulanya.

Saat-saat yang datang berikutnya adalah saat-saat yang paling tegang. Keduanya seakan-akan telah menjadi gila. Bukan saja Panembahan Sekar Jagat, tetapi Panggiring pun seolah-olah telah berubah menjadi semakin buas dan liar.

Dan dalam puncak ketegangan, terdengarlah sebuah keluhan tertahan. Bramantilah yang pertama-tama melihat Panembahan Sekar Jagat terdorong surut sambil memegangi dadanya. Dari sela-sela jarinya melelehlah darah yang merah.

Tetapi Panembahan Sekar Jagat bukan seorang yang lekas menjadi putus asa. Meskipun dadanya telah terluka, tetapi tatapan matanya justru menjadi semakin menyala. Sambil menggeram ia mengangkat trisulanya, kemudian meloncat maju seakan-akan ingin menerkam Panggiring dan merobek-robeknya.

Panggiring masih sempat menghindar. Sambil menggeser diri, ia menggerakkan pedang pendeknya mendatar. Dari bawah ayunan trisula ia mencoba menjulurkan tangannya sejauh-jauhnya dapat dijangkau.

Sekali lagi Panembahan Sekar Jagat berdesah. Sekali lagi pedang pendek Panggiring menyambar. Kali ini mengenai lambung.

Panembahan Sekar Jagat yang terluka itu, menjadi semakin buas. Sambil berteriak nyaring ia melontarkan dirinya kembali, seakan-akan justru menjadi semakin garang. Kini ia menyerang Panggiring dengan sebuah putaran. Karena Panggiring masih menghindar sambil meloncat, maka ia pun segera memburunya. Dengan sekuat tenaganya ia mengayunkan trisulanya. Kali ini terlampau rendah.

Panggiring yang baru saja menjejakkan kakinya, tidak segera dapat meloncat kembali. Yang dapat dilakukan adalah menangkis serangan itu. Tetapi agaknya ayunan trisula itu terlampau kuat, sehingga benturan yang terjadi kemudian adalah benturan yang sangat dahsyat. Panggiring mencoba mengungkit trisula itu ke atas. Tetapi ia tidak berhasil sepenuhnya, sehingga trisula itu sekali lagi menyambar pundaknya.

Beberapa langkah ia terhuyung-huyung. Tetapi ia tidak mau kehilangan kesempatan yang terbuka. Selagi Panembahan Sekar Jagat mencoba memperbaiki genggamannya atas senjatanya, pada saat itulah Panggiring meloncat sambil menjulurkan pedangnya lurus-lurus ke depan.

Panembahan Sekar Jagat tidak sempat mengelakkan dirinya. Ia mencoba menangkis serangan itu dengan trisulanya yang belum mapan. Tetapi kali ini tidak berhasil. Tangkai trisulanya justru mengenai dada Panggiring yang berdesah tertahan. Namun dalam pada itu pedang Panggiring telah berhasil menembus dada lawannya.

Panggiring tidak sempat menarik pedangnya. Ketika Panembahan Sekar Jagat kemudian terhuyung-huyung surut, kemudian roboh ditanah. Panggiring melepaskan pedangnya, dan bahkan ia sendiri menjadi pening. Tetapi ketika terdengar desah nafas terakhir Panembahan Sekar Jagat, Panggiring masih tetap berdiri sambil merenggangkan kakinya ke arah kaki lawannya.

Sesaat arena dan seluruh halaman itu menjadi sepi. Semua mata terpaku pada apa yang telah terjadi di halaman. Dua orang yang mempunyai nama yang menakutkan agaknya telah benar-benar menyabung nyawa. Dan demikianlah akhir dari perkelahian itu. Panembahan Sekar Jagat terbunuh.

Ketika orang-orang yang menyaksikan kematian Panembahan Sekar Jagat itu masih terpukau ditempatnya, tiba-tiba Ki Tambi meloncat ke depan sambil berteriak nyaring, “Nah lihatlah kalian he orang-orang Sekar Jagat. Pemimpinmu telah mati. Dan kalian kini berhadapan dengan seluruh kekuatan Candisari. Lihat. Disini berdiri dua orang kakak beradik yang tidak ada taranya. Panggiring dan Bramanti. Apakah kalian akan melawannya.”

Orang-orang Panembahan Sekar Jagat seolah-oleh membeku ditempat masing-masing. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan penglihatannya, bahwa Panembahan Sekar Jagat telah terbunuh. Dan mereka pun mendengar apa yang diteriakkan oleh Ki Tambi, bahwa kini berdiri dua orang kakak beradik yang nggegirisi, Panggiring dan Bramanti.

“Kalau kalian mempunyai otak, kalian pasti akan lebih baik menyerah. Kami akan memperlakukan kalian sesuai dengan keharusan yang berlaku. Dan kami berharap bahwa dalam waktu singkat Mataram telah dapat menampung kalian, apapun hukuman yang akan ditimpakan.”

Orang pertama di dalam pasukan Sekar Jagat itu kini adalah Wanda Geni. Tanpa dapat berbuat apa-apa lagi ia melemparkan senjatanya ketanah sambil berkata, “Aku menyerah.”

Ki Tambi mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Bagus. Bagus. Kau cukup bijaksana,” kemudian diedarkannya tatapan matanya sambil berkata, “Temunggul, Temunggul. Lucuti mereka semua.”

Tetapi Ki Tambi tidak segera menemukan Temunggul. Ketika ia melihat Panjang, maka ia pun segera berteriak, “Panjang, lakukan bersama semua pengawal.”

Tetapi sebelum Panjang beranjak, mereka melihat Temunggul menyusup maju sambil menggandeng Ki Demang Candisari. Katanya, “Ia akan mencoba melarikan dirinya.”

Kini semua mata terpaku kepada Ki Demang. Dan Temunggul berkata, "Ialah yang pernah membujukku membunuh Bramanti. Untunglah bahwa otakku masih jernih. Ternyata bahwa Ki Demang menjadi salah seorang penunjuk jalan bagi Panembahan Sekar Jagat dan sudah barang tentu ia pun mendapat banyak daripadanya."

Ki Demang tidak menjawab, tetapi kepalanya tunduk dalam-dalam. Ia sama sekali tidak lagi berani menatap wajah rakyat di Kademangannya Candisari.

Dalam pada itu terdengar suara perempuan yang berdiri di antara para pengawal, "Panggiring, kau selamat?"

Panggiring yang berdiri membeku tiba-tiba berpaling. Dilihatnya seorang perempuan tua berjalan tertatih-tatih di antara para pengawal yang lagi sibuk melucuti senjata orang-orang Panembahan Sekar Jagat.

"Ibu," desis Panggiring.

Ketika perempuan itu memasuki halaman, maka dengan serta merta Panggiring pun berlari mendapatkannya. Seperti semalam kini ia berjongkok pula di hadapan ibunya. Tetapi kali ini ditatapnya tangannya sendiri yang masih dilumuri darah yang memancar dari Panembahan Sekar Jagat. Dengan suara parau ia berkata, "Terpaksa, terpaksa aku lakukan ibu. Ternyata aku masih sekali lagi membunuh meskipun aku pernah berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Tetapi, tetapi tangan yang sedang aku coba untuk membersihkannya, kini telah diwarnai oleh darah. Darah."

Tangan Panggiring itu menjadi gemetar.

Dibelainya kepala Panggiring sambil berdesis, "Tapi dengan demikian kau telah menyelamatkan beratus-ratus nyawa Panggiring, termasuk nyawa adikmu."

Sejenak Panggiring mengangkat kepalanya. Namun kepala itu kemudian tunduk kembali memandangi jari-jari tangannya yang merah oleh darah.

"Aku telah membunuh satu orang lagi," desisnya, "Terpaksa. Terpaksa aku melakukannya."

"Tetapi yang satu ini tidak perlu disesali," desis ibunya sambil membelai kepala anaknya itu seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi.

"Kau telah menyelamatkan seluruh Kademangan ini Panggiring," terdengar suara berat dibelakang anak muda yang berjongkok itu.

Panggiring perlahan-lahan berpaling. Dilihatnya Ki Jagabaya berdiri tegak berdampingan dengan Ki Tambi, sedang beberapa langkah dibelakang mereka, Bramanti berdiri termangu-mangu.

"Bramanti," panggil ibunya, "Kemarilah. Bukankah kau juga selamat?"

Bramanti maju beberapa langkah. Namun kemudian langkahnya terhenti. Dipandanginya Panggiring yang kemudian berdiri pula perlahan-lahan. Sejenak keduanya saling berpandangan. Tetapi sejenak kemudian Braanti menundukkan kepalanya sambil berdesis, "Maafkan aku kakang."

"Bramanti," Nyai Pruwita terpekik. Kemudian berlari-lari ia memeluk anak laki-lakinya yang muda sambil menahan isak tangis, "Anakku."

Bramanti menundukkan kepalanya. Sementara Nyai Pruwita kemudian membimbingnya menemui kakaknya.

"Kalian telah kembali," Nyai Pruwita tidak dapat menahan air matanya yang mengalir dipipinya. Dan suaranya tersendat-sendat, "Kalian telah terluka. Marilah, aku ingin membersihkan luka-luka kalian di rumah."

Tidak saja anak-anak muda, tetapi hampir semua laki-laki telah menjadi siaga. Mereka meletakkan senjata-senjata mereka dekat dengan pembaringan. Setiap saat mereka akan dapat meraih dan segera mempergunakan senjata-senjata itu.

Yang dibakar oleh kegelisahan yang hampir tidak tertahankan adalah Ki Demang. Matahari sudah menjadi semakin jauh ke Barat, namun Temunggul masih belum menemuinya dan mengatakan bahwa Bramanti telah dibunuhnya.

“Apakah anak itu tidak berhasil?” desisnya, “Jika demikian maka Panembahan Sekar Jagat akan mengambil cara yang disukainya. Menghancurkan Kademangan ini apabila Bramanti masih tetap melawan dan apalagi apabila di dalam pertempuran itu jatuh korban. Kematian Sapu Angin telah merupakan perlawanan yang tidak dapat dimaafkannya lagi.”

“Apa boleh buat,” Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. “Tetapi dengan demikian pekerjaanku menjadi semakin berat. Aku harus membangun kembali Kademangan ini.”

Dalam kegelisahan setiap kali Ki Demang selalu menjenguk langit yang semakin suram. Warna merahpun kemudian membayang di ujung pepohonan. Satu-satu burung blekok beterbangan kembali kesarangnya.

“Gila,” desis Ki Demang itu, “Temunggul tidak mampu melakukan pekerjaannya, atau....” Ki Demang berhenti sejenak. “Atau anak itu akan berkhianat?”

Ki Demang menjadi semakin gelisah karenanya. Semakin rendah matahari yang menggantung di udara, semakin suram cahaya langit, maka hati Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar.

Setiap kali ia mengintip ke halaman, dan setiap kali ia melihat anak-anak muda yang berjalan hilir mudik, hatinya serasa menjadi semakin kecut. Agaknya ia benar-benar telah semakin jauh dari mereka. Ki Demang itu telah menjadi semakin jauh dari lingkungannya.

Dalam kesibukan yang memuncak di Kademangan Candisari, Ki Demang merasa terlampau terasing. Terlampau sendiri. Dan bahkan kesibukan di halaman rumahnya itu serasa telah menyengat-nyengat perasaannya.

“Apakah Temunggul benar-benar berkhianat?” Ki Demang menjadi semakin cemas. Kesiagaan di halaman rumahnya membuatnya seperti berdiri di atas bara. “Mereka akan menangkap aku. Setan, Temunggul benar-benar berkhianat. Ia sama sekali tidak membunuh Bramanti. Tetapi agaknya ia bahkan telah bersepakat dengan Bramanti.”

Ki Demang mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, “Mungkin mereka telah bersetuju untuk membagi kepentingan masing-masing. Yang seorang akan menjadi seorang Demang setelah aku mereka singkirkan dan yang seorang akan mendapatkan Ratri. Gila, anak-anak sekarang memang sudah menjadi gila.”

Dan dalam kegelisahannya, Ki Demang pun membenahi pakaiannya. Kemudian menyandang sebilah pedang dilambung dan kerisnya di punggung.

“Aku tidak akan dapat tinggal diam. Ternyata tidak seorang pun lagi yang dapat aku percaya di Kademangan ini. Terpaksa aku mengorbankan segala-galanya.”

Ki Demang pun kemudian menutup semua pintu. Tidak seorang pun lagi yang tinggal di dalam rumah itu. Keluarganya benar-benar telah diungsikannya. Dan di Kademangan itu sendiri kemudian dengan hati-hati keluar dari pintu belakang. Melintasi kebun dan keluar dari regol butulan yang hampir tidak pernah dibuka.

Dengan tergesa-gesa Ki Demang menyusur jalan padukuhannya yang sudah mulai gelap. Tanpa berpaling ia meninggalkan rumah dan halamannya, bahkan lingkungannya. Namun dengan harapan, bahwa ia akan kembali dan membangun Kademangannya yang sudah tidak menghiraukannya lagi itu menjadi sebuah Kademangan yang baru.

Nyai Pruwita pun kemudian membimbing kedua anaknya itu tanpa menghiraukan orang lain. Baginya, ia adalah orang yang paling berhak atas kedua anak muda itu.

Namun tiba-tiba langkahnya tertegun ketika ia mendengar suara seorang gadis, "Bramanti."

Bramanti berpaling, bahkan ibunya dan Panggiring berpaling pula. Seorang gadis berdiri termangu-mangu di samping regol halaman Kademangan. dan gadis itu adalah Ratri.

"Ratri," desis Bramanti.

Sejenak anak muda itu memandangi ibunya. Dan ternyata ibunya cukup bijaksana untuk melepaskannya.

Perlahan-lahan Bramanti mendekati Ratri. Tatapan mata gadis itu terasa langsung menembus jantungnya seperti tetesan embun di terik panasnya udara.

Meskipun demikian ia berdesis, "Apakah kau menanyakan kakang Panggiring?"

Ratri menggelengkan kepalanya, "Tidak Bramanti. Ternyata aku tidak mengharapkannya. Aku telah mencampurbaurkan penglihatanku atasmu pada saat kita pertama bertemu setelah sekian lama berpisah, dan kenangan atas Panggiring di masa kanak-kanak."

"Sekarang?"

Ratri menundukkan kepalanya. Desisnya, "Sejak pertama kaulah yang sebenarnya aku sangka Panggiring atau barangkali kaulah yang sebenarnya aku bayangkan atau kenangan masa kanan-kanakku itu pada Panggiring."

Bramanti menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling ia melihat ibunya masih membimbing Panggiring berjalan tanpa menghiraukan apapun juga.

Bramanti tergagap ketika ia mendengar Ratri bertanya, "Kau terluka?"

Bramanti mengangguk, "Ya. Sedikit. Kakang Panggiring telah menyelamatkan nyawaku."

Marilah, aku bersihkan luka itu. Kamu mau pulang juga bukan?"

Bramanti memandang wajah Ratri sejenak, kemudian sambil tersenyum ia mengangguk. "Ya, marilah."

Keduanya pun kemudian berjalan meninggalkan regol halaman. Kademangan yang masih ribut dengan para pengawal yang sedang melucuti senjata anak buah Wanda Geni dipimpin oleh Ki Jagabaya sendiri.

Sementara Ki Tambi memandangi langkah-langkah Panggiring bersama ibunya dan Bramanti bersama Ratri sambil tersenyum. Di belakangnya beberapa langkah, Temunggul berdiri berpegangan pada sebatang pohon manggis. Dengan dahi berkerut merut, dipandanginya langkah-langkah itu juga semakin jauh.

Tiba-tiba Temunggul terkejut. Seorang gadis telah menggamitnya sambil berbisik, "Kau tidak mengantarkannya lagi?"

Temunggul berpaling. Dilihatnya gadis bermata cerah kawan Ratri yang diantarkannya malam-malam pada saat ia dicegat oleh Wanda Geni.

Sambil tersenyum Temunggul menjawab, "Buat apa aku tergila-gila kepada seorang gadis yang tidak mencintaiku."

"Kalau ada yang mencintaimu?"

Temunggul tertawa. Keduanya kini menatap langkah-langkah Panggiring bersama ibunya dan Bramanti bersama Ratri semakin lama semakin jauh. Sedang matahari di langit semakin lama semakin cerah. Selembar awan yang putih lewat didorong oleh angin yang lembut mengalir ke Utara. Dan burung-burung liar masih saja berkicau seakan sedang mendendangkan kidung gembira.

Dan Kademangan Candisari pun memang sedang bergembira, menyongsong hari depan yang cerah.

Tamat